Api di Bukit Menoreh
Karya SH Mintardja
Jilid : 341- 350

Buku 341

KI CITRA JATI beringsut setapak. Dipandanginya kedua orang yang datang bersama Pandunungan itu. Meski-pun agak ragu ia-pun bertanya, “Siapakah namamu, ngger.”

Kawan Pandunungan yang disebutnya murid Wirapratama itu-pun dengan congkak justru bertanya, “Kau bertanya kepadaku?”

Ki Citra Jati mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia-pun menjawab, “Ya, nger. Aku bertanya kepadamu dan kepada angger satu lagi, murid Mandira Wilis.”

Murid Wirapratama itu-pun menjawab, “Namaku, Walesan. Aku murid utama Ki Wirapratama.”

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Sementara itu murid Mandira Wilis itu-pun berkata, “Namaku Prasapa. Jika kau sudah mengenali guruku, maka kau-pun akan mengenali aku. Bukan sekedar ujud kewadagan ini.”

“Ya. Ya. Aku mengerti,“ sahut Ki Citra Jati, “dimana gurumu sekarang?”

“Kau akan datang menemuinya untuk menghidar dari kemarahannya?”

“Apa gurumu sedang marah?”

Prasapa itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun menjawab, “Ya. Guruku, paman Wirapratama dan paman Sura Alap-alap memang sedang marah.”

“Kenapa mereka marah?“ desak Ki Citra Jati.

Prasapa menajadi gagap. Ia tidak mengira bahwa pertanyaan Ki Citra Jati menjadi berkepanjangan. Namun yang kemudian menjawab adalah Pandunungan, “Mereka marah karena sikap Mlaya Werdi yang tidak tahu diri. Meski-pun ia murid paman Brajanata yang tertua, tetapi aku adalah kemenakan paman Brajanata. Akulah yang berhak untuk menjadi pemimpin di padepokan ini. Bukan Mlaya Werdi. Bagi paman Brajanata, Mlaya Werdi adalah orang lain. Tetapi aku bukan orang lain. Aku mempunyai pertautan darah. Tanah yang dipergunakan untuk mendirikan padepokan ini adalah tanah kakekku. Jadi aku adalah pemilik yang sah hak atas tanah ini.“

“Pandunungan,” berkata Ki Citra Jati, “aku termasuk orang tua dipadepokan ini. Aku tahu bahwa tanah ini dahulu adalah tanah milik kakek buyutmu. Tetapi tanah itu sudah diberikan kepada kami, kepada perguruan kami untuk mendirikan sebuah padepokan. Bahkan disaksikan oleh beberapa orang termasuk Ki Demang yang membawahi tanah ini. Tentu saja Ki Demang itu sekarang sudah tidak ada mengakui pula, bahwa tanah ini adalah tanah milik perguruan kita. Perguruanku dan perguruanmu.”

“Paman tidak dapat mendasarkan hak milik atas tanah ini kepada dongeng itu. Sekarang kita akan berdiri diatas kenyataan. Tanah ini milikku. Sedangkan alur kepemimpinannya-pun seharusnya padaku.”

“Tetapi kakang Brajanata telah menunjuk Mlaya Werdi untuk mewarisi kedudukannya. Pesan itu harus dijunjung tinggi.”

“Tentu ada yang mempengaruhi guru pada waktu itu, sehingga akhirnya ia memberikan wewenang kepada Mlaya Werdi untuk menjadi pimpinan pada perguruan ini. Sekarang, sudah waktunya untuk meluruskan penyelewengan itu.”

“Pandunungan,“ berkata Ki Citra Jati, “kita semua adalah saudara. Kita ditempa dan dimatangkan oleh perguruan ini. Jika terjadi perselihan, tentu akan meretakkan keutuhan keluarga besar kita.”

“Alasan ini agaknya selalu menjadi senjata untuk memaksakan kehendak kalian. Tetapi kami sudah tahu pasti, apa yang sebaiknya kami lakukan.”

“Apa yang akan kau lakukan, Pandunungan?”

Paman Wirapratama, paman Sura Alap-alap, paman Mandira Wilis serta murid-murid mereka sudah ada di sekitar padepokan ini. Bukan ilmuya mereka. Tetapi sahabat-sahabat kebenaran yang akan kami perjuangkan.”

“Jadi kau sudah mengepung padepokan ini? Kau bawa orang lain untuk melibatkan diri dalam sengketa keluarga ini?”

“Mereka bukan orang lain.”

“Maksudku selain paman-pamanmu itu.”

“Ya. Mereka bukan orang lain. Eyang Puspakajang adalah seorang tua yang tahu benar apa yang telah terjadi di padepokan ini. Eyang Puspakajang tahu pasti, bahwa Mlaya Werdi tidak berhak untuk memimpin padepokan ini.”

“Puspakajang? Jadi kau bawa Ki Ageng Puspakajang itu kemarin?”

“Ya, paman Citra Jati. Mungkin nama itu membuat hati paman berkerut. Tetapi Eyang Puspakajang adalah lambang dari keadilan.”

“Ngger, ngger. Begitu jauh kau terjerumus ke dalam nafsu keduaniawian sehingga kau tidak lagi dapat melihat dan membedakan, mana yang baik dan mana yang buruk.”

Pandunungan tertawa. Katannya, “Aku tahu, paman tentu akan berkata seperti itu, sebagaimana paman berbicara tentang keutuhan keluarga besar kita. Tetapi cara itu tidak lagi dapat mengelabuhi aku lagi. Sekarang terserah kepa Mlaya Werdi. Apakah ia akan menyerahkan kepemimpinan padepokan ini kepadaku atau tidak. Tetapi disekeliling padepokanmu ini, beberapa orang berilmu tinggi sudah siap untuk menggulung sifat-sifat tamakmu.”

“Pandunungan,“ berkata Mlaya Werdi dengan suara yang bergetar, “sekali lagi aku tentang kau berperang tandhing.”

Pandunungan tertawa semakin keras. Katanya, “Kau tidak cukup berharga untuk aku layani dalam perang tanding, kakang. Nah, sekarang kau tinggal memilih. Menyerahkan padepokan ini dengan baik-baik atau aku harus menyingkirkanmu. Siapa-pun yang membantumu, akan ikut mengalami nasib buruk sebagaimana akan kau alami.”

“Kaulah pengecut itu,“ berkata Mlaya Werdi.

“Kau tidak mempunyai pilihan lain, Mlaya Werdi. Kau hanya mempunyai dua pilihan itu.”

“Pandunungan. Aku adalah pemimpin padepokan ini. Apa-pun yang akan terjadi, aku akan mempertahankannya.”

“Baik. Itu lebih baik bagiku. Aku akan segera dapat mengetahui, siapakah yang pantas ikut mukti dipadepokan ini, dan siapakah yang harus mati.”

“Jangan bermimpi untuk dapat mengijinkkan kakimu di padepokan ini lagi jika kau nanti sudah keluar dari pintu gerbang.”

Pandunungan-pun segera bangkit berdiri sambil berkata, “Bersiaplah. Aku masih memberimu waktu sehari semalam. Jika besok pada saat matahari terbit kau belum menyatakan kesediaanmu menyerahkan padepokan ini, maka padepokan ini akan kami gilas dengan kekerasan. Kau dan orang-orang yang berpihak kepadamu akan mati. Dapat kau ketahui bahwa selain orang-orang berilmu tinggi seperti yang aku sebutkan, liga orang sesepuh padepokan ini, maka telah hadir pula disini eyang Puspakajang.”

Mlaya Werdi menggeram. Tetapi ia-pun segara bangkit berdiri pula. Demikian juga Ki Wasesa dan Ki Citra Jati.

“Pandunungan,“ berkata Ki Citra Jati, “kau-pun masih mempunyai waktu sehari semalam. Jika hatimu sempat menjadi bening, kau masih mempunyai waktu untuk mengurungkan niatmu. Tetapi jika iblis itu tetap lekat di hatimu, maka esok adalah harimu yang paling gelap.”

Pandunungan memandang Ki Citra Jati dengan tajamnya. Dengan lantang ia-pun menjawab, “Paman. Seharusnya aku menghormati paman dan bibi. Juga paman Wasesa. Tetapi karena kalian berada di pihak Mlaya Werdi, maka sekali-pun akan aku anggap sebagai musuhku.”

“Kau akan menyesal Pandunungan,“ berkata Wasesa, “siapa-pun yang menang, maka yang kalah adalah keluarga kita sendiri.”

“Paman, jika ada cuplak andeng-andeng, tetapi berada tidak pada tempatnya, maka tentu akan aku cukil dari tubuhku.”

“Hatimu sudah benar-benar menjadi gelap.”

“Paman dapat menyebut apa saja. Tetapi niatku tidak akan dapat dicegah lagi.”

“Jika demikian, baiklah,“ desis Ki Citra Jati, “kau tidak memerikan pilihan kepada kami.”

“Aku memberikan dua pilihan kepada Mlaya Werdi.”

“Tidak,“ sahut Mlaya Werdi, “kau hanja memberiku satu pilihan. Membunuhmu.”

Pandunungan menggeram. Namun kemudian ia-pun berkata, “Aku menunggu sampai esok sebelum matahari terbit. Demikian matahari terbit nampak muncul di cakarawala, maka segala sesuatunya sudah terlambat. Kau akan segera mendengar aba-aba untuk menyerang padepokan yang sekarang masih kau pimpin.”

“Aku akan menunggu,“ sahut Mlaya Werdi.

Pandunungan dan kedua orang yang datang bersamanya itupun segara meninggalkan padepokan itu. Namun nampaknya mereka dan orang-orangnya sudah mengepung padepokan itu.

Karena itu, maka Mlaya Werdi-pun memerintahkan agar tidak seorang-pun keluar dari padepokan.

Waktu yang sehari-semalam itu dipergunakan oleh Mlaya Werdi untuk mempersiapkan para cantrik dari padepokan itu. Jumlahnya memang tidak begitu banyak. Sementara itu, para cantrik itu-pun terdiri dari berbagai tataran. Ada yang sudah mencapai tataran yang cukup tinggi, tetapi ada beberapa diantara mereka adalah pemula.

“Kalian hanya mempunyai waktu sehari-semalam,“ berkata Mlaya Werdi kepada para cantrik, “lakukan apa yang terbaik bagi kalian masing-masing. Malam nanti kalian dapat beristirahat secukupnya. Besok pada saat matahari terbit, Pandunungan dan orang-orangnya akan datang.”

Ki Wasesalah yang memerintahkan para cantrik itu untuk membuat panggungan, “panggungan kecil di belakang dinding padepokan mereka, teruatama di sebelah menyebelah pintu gerbang padepokan.”

“Pergunakan busur untuk melontarkan anak panah. Kalian akan dapat menghambat gerak maju lawan-lawan kalian. Bahkan mungkin akan dapal mengurangi jumlah mereka serba sedikit.”

Dalam pada itu, Glagali Putih dan anak-anak angkat Ki Citra Jati yang lain ikut sibuk mempersiapkan pertahanan bersama dengan para cantrik. Glagah Putih dan Pamekas ikut membuat penggung-panggungan kecik di belakang dinding padepokan.

“Aku belum pernah melihat anak muda itu, paman,“ berkata Mlaya Werdi, “apakah itu juga anak paman.”

“Ya. itu juga anakku. Ia sudah beristri.”

“Istrinya?”

“Agaknya sedang di dapur sekarang bersama bibimu.”

“Laki-laki itu atau isterinya yang anak paman Citra Jati.”

“Kedua-duanya. Eh, maksudku istrinya. Jadi laki-laki muda itu adalah menantuku.”

Mlaya Werdi mengangguk-angguk. Namun ia-pun kemudian bertanya, “Apakah tidak berbahaya baginya berada di padepokan ini dalam keadaan yang gawat seperti sekarang?”

Ki Citra Jati mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia-pun menggeleng. Katanya, “Ia akan dapat membantumu serba sedikit. Bukankah semalam kau sepatah dua patah telah berbicara dengan anak itu?”

“Ya. Tetapi hatiku masih bergejolak, sehingga rasa-rasanya aku tidak tahu lagi, apa yang telah terjadi semalam, Paman. Aku benar-benar menjadi ketakutan jika paman dan bibi marah.”

Ki Citra Jati tersenyum. Katanya, “Kami tidak marah. Sejak semula kami sudah mengira, bahwa sesuatu yang tidak wajar telah terjadi.”

“Ya,“ Mlaya Werdi mengangguk-angguk. Namun kemudian ia-pun berkata, “Paman. Adalah wajar jika paman dan bibi hadir di padepokan ini, meski-pun secara kebetulan. Tetapi bagaimana dengan adik-adikku itu? Sebenarnya aku tidak ingin melibatkan mereka dalam kemelut yang terjadi di padepokan ini.”

“Mereka adalah anak-anakku, Mlaya Werdi. Biarlah mereka ikut serta menegakkan wibawa perguruan ini. Perguruan yang pernah menempa ayah dan ibunya.”

“Aku mengucapkan terima kasih, paman. Tetapi jika terjadi sesuatu alas diri mereka, aku akan merasa bersalah.”

“Kenapa kau harus merasa bersalah? Kita adalah keluarga yang besar. Seperti anggauta badan, sentuhan ujung duri pada jari-jari kaki akan terasa sampai ke ubun-ubun.”

Mlaya Werdi menarik nafas dalam-dalam. Sekali lagi ia-pun berkata, “Aku hanya dapat mengucapkan terima kasih, paman. Justru pada saat paman sedang dibebani oleh persoalan dengam Srini, paman harus terlibat pula dalam pertengkaran yang memalukan dipadepokan ini.”

“Sudahlah Mlaya Werdi. Yang harus kita lakukan sekarang adalah mempersiapkan diri sebaik-baiknya sambil berdoa, agar Yang Maha Agung selalu melindungi kita.”

“Ya, paman. Tetapi aku ingin mempersilahkan paman dan bibi beristirahat. Biarlah para cantrik yang melakukannya.”

Ki Citra Jati tersenyum. Katanya, “Bukankah aku hanya melihat apa yang kalian lakukan?”

Mlaya Werdi mengangguk-angguk.

“Nah, kerjakan apa yang akan kau kerjakan.”

Mlaya Werdi-pun kemudian meninggalkan Ki Citra Jati untuk bekerja bersama-sama para cantrik mempersiapkan pertahanan dipadepokannya.

Ketika satu dua panggungan kecil di sebelah menyebelah pintu gerbang itu sudah siap, maka Mlaya Werdi dan Ki Wasesa-pun telah memanjat dan berdiri diatas panggungan bambu itu.

Namun mereka tidak melihat seseuatu di sekitar padepokan mereka. Mereka tidak melihat sekelompok orang orang yang mengawasi padepokan mereka dipematang sawah garapan para cantrik di sekitar padepokan. Mereka juga tidak melihat seorang-pun digubug yang terdapat tidak terlalu jauh dari pintu gerbang. Mereka juga tidak melihat seorang-pun di jalan yang menuju pintu gerbang padepokan itu.

Demikian pula ketika sebuah panggung bambu telah berdiri melekat dinding padepokan di sisi sebelah. Dari panggungan kecil itu, mereka yang memanjat juga tidak melihat apa-apa.

“Agaknya mereka baru akan mendekati padepokan ini malam nanti,“ berkata Ki Wasesa kepada Mlaya Werdi.

“ya, paman. Mungkin malam nanti atau bahkan menjelang fajar esok pagi.”

“Mungkin ini adalah salah satu cara Pandunungan itu mengosongkan padepokan ini. Ia memberi kesempatan kepada kita untuk pergi tanpa merasa terganggu atau terancam.”

“Sombongnya Pandunungan.”

“Ya. Pandunungan terlalu yakin akan kemampuan ketiga ora paman gurunya serta Eyang Puspakajang.”

“Agaknya setelah ketiga orang paman itu meninggalkan padepokan ini setelah mereka berselisih dengan guru, mereka telah berguru pula kepada Ki Puspakajang.”

“Mungkin. Ki Puspakajang adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Ia mempunyai bergagai macam ilmu yang jarang ada bandingannya.”

"Ya. Agaknya Pandunungan memperhitungkan, bahwa Ki Puspakajang akan dapat menyelesaikan persoalan."

"Tetapi Pandunungan sebelumnya tidak menduga bahwa pamanmu dan bibimu Citra Jati ada disini."

"Ya, paman. Tetapi mungkin karena itu, Pandunungan telah mencari orang lain untuk memperkuat pasukannya."

"Orang lain itu tentu akan mengoyak padepokan ini menjadi kepingan-kepingan kecil yang tidak berarti. Jika mereka ikut serta, mereka tentu mempunya maksud yang menguntungkan diri mereka sendiri."

"Pandunungan mesti menjanjikan sesuatu kepada mereka. Mungkin sebagian isi padepokan ini. Atau mungkin mereka membuat perjanjian khusus yang menyangkut kehidupan orang banyak."

"Pandunungan mamang gila."

Ki Wasesa termangu-mangu sejenak. Namun mereka memang tidak melihat apa-apa di sekitar padepokan itu.

Beberapa saat Ki Wasesa dan Mlaya Werdi berada di atas panggungan bambu di belakang dinding padepokan itu. Justru karena mereka tidak melihat sesuatu, maka mereka merasa harus menjadi lebih berhati-hati.

Menjelang sore hari, maka Mlaya Werdi dan para cantrik di padepokan itu merasa sudah siap jika sesuatu terjadi. Mlaya Werdi memerintahkan kepada para cantrik untuk beristirahat sebaik-baiknya.

"Kecuali yang bertugas, kalian sebaiknya beristirat. Besok tenaga kalian akan sangat diperlukan. Pandunungan tentu tidak hanya sekedar mengancam. Tetapi ia akan datang bersama orang-orang yang mungkin akan sangat berbahaya bagi kita."

Para cantrik itu-pun setelah mandi, sebagian besar masih juga duduk berkelompok. Sebagian dari mereka memang nampak menjadi tegang. Terutama para cantrik pemula yang masih belum terlalu lama berada di padepokan itu.

"Jangan cemas," para cantrik yang sudah lebih lama berada di padepokan itu mencoba menenangkan kegelisahan mereka, "Kita harus mengatur diri. Kita harus berbaur. Mudah-mudahan kami akan dapat membantu kalian."

Para cantrik yang lebih muda mengangguk-angguk. Tetapi karena mereka masih belum berpengalaman sama sekali, sementara itu mereka baru menguasai dasar-dasar ilmu kanuragan, maka mereka memang menjadi tegang menghadapi seorang yang bakal datang esok pagi.

Sementara itu, Ki Citra Jati dan Nyi Citra jati-pun telah mempersiapkan anak-anaknya pula. Terutama anak-anak mereka yang terkecil.

"Ingat Baruni. Jangan jauh dari mbokayumu Padmini. Dan kau Setiti. Kau sebaiknya bertempur berpasangan dengan kakakmu Pamekas."

"Mbokayu Rara Wulan?" bertanya Baruni.

Ki Citra Jati tersenyum. Sementara Padmini-pun berdesis, "Bukankah mbokayu Rara Wulan juga harus bertempur berpasangan?"

Rara Wulan tertawa. Katanya, "Aku sudah mempunyai pasangan sendiri, Baruni."

Yang lain-pun tertawa pula.

“Nah, sebaiknya nanti malam kalian beristirahat dengan baik. Aku, ibumu, kakangmu Glagah Putih dan mbokayumu Rara Wulan akan membantu para cantrik yang bertugas. Biarlah Mlaya Werdi dan pamanmu Wasesa dapat beristirahat.”

Anak-anak Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati itu mengangguk-angguk. Mereka berempat akan berada di dalam barak itu. Agar mereka besok mendapatkan tenaga sepenuhnya, maka mereka memang harus berisitirahat sebaik-baiknya.

Demikian malam turun, maka seisi padepokan itu-pun berkumpul untuk makan malam. Kemudian, setelah berbicang-bincang sejenak, sementara Mlaya Werdi dan Ki Wasesa memberikan pesan-pesannya, maka para cantrik itu-pun langsung diminta masuk kedalam barak mereka masing-masing.

“Tidurlah dengan sebaik-baiknya, kecuali mereka yang bertugas.”

Para cantrik itu-pun segera pergi ke bilik mereka masing-masing. Mereka berusaha untuk dapat beristirahat sebaik-baiknya pula. Karena itu, maka mereka-pun segera berbaring di pembaringan.

Namun ada pula diantara mereka yang tidak segera dapat memejamkan matanya. Mereka yang sama sekali belum pernah melihat pertempuran yang sesungguhnya. Yang mereka lihat selama ini adalah latihan-latihan, meski-pun latihan-latihan yang cukup berat

Di barak yang terpisah, anak-anak Ki Citra Jati ternyata telah membuat kesepakatan tersendiri. Padmini dan Pamekas akan berjaga-jaga terganti-ganti. Pamekas akan berjaga-jaga lebih dahulu sampai menjelang tengah malam. Baru kemudian Padmini akan dibangunkannya.

“Kapan aku dibangunkan?“ bertanya Setiti.

“Besok pagi-pagi, menjelang fajar.”

Dalam pada itu, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan, telah berada di pendapa bersama Mlaya Werdi dan Ki Wasesa. Mlaya Werdi masih juga minta maaf kepada Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan anak-anaknya, karena telah melibatkan mereka dalam kesulitan.

“Aku justru bersukur bahwa aku telah mendapat kesempatan untuk ikut menyelamatkan padepokan ini, Mlaya Werdi.”

“Seandainya kita tidak mampu mempertahankannya?”

“Aku berbangga bahwa aku dan keluargaku telah mendapat kesempatan ikut mempertahankannya, meski-pun seandainya tidak berhasil. Namun kita mohon kepada Yang Maha Agung, bahwa padepokan ini akan dapat kita pertahankan.”

Mlaya Werdi menarik nafas panjang sambil berdesis, “Ya, paman.”

Namun dalam pada itu, seorang cantrik telah datang menemui Mlaya Werdi dengan tergesa-gesa. Katannya, “Kami telah melihat banyak obor di luar padepokan, guru. Terutama di depan pintu gerbang padepokan kita.”

Mlaya Werdi mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi ia-pun bertanya, “ Apakah ada tanda-tanda bahwa mereka akan menyerang di malam hari?”

“Kami belum dapat menarik kesimpulan, guru.”

“Baiklah. Aku akan melihatnya.”

Mlaya Werdi-pun kemudian berkata kepada sesepuh padepokan itu, “Marilah, paman dan bibi. Kita akan melihat mereka.”

Mlaya Werdi, diiringi oleh Ki Wasesa, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan, segera pergi ke pintu gerbang. Mereka-pun kemudian memanjat tangga pada panggungan-panggungan bambu disebelah-menyebelah pintu gerbang padepokan.

Mereka memang melihat obot bertebaran. Digelapnya malam obor-obor itu bergerak-gerak seperti burung-burung api dan banaspati yang berterbangan.

Sambil mengangguk-angguk Ki Citra Jati berdesis, “Satu cara yang baik untuk menggertak padepokan ini.”

“Maksud paman?“ bertanya Mlaya Werdi.

Bukankah dengan demikian, api obor yang bertebaran itu memberikan kesan kegarangan mereka. Mereka berharap, bahwa kita membayangkan, di samping mereka yang membawa obor itu, masih terdapat banyak orang yang bersiap untuk menyerang padepokan ini esok.”

Mlaya Werdi mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Kesan itulah agaknya yang ingin mereka timbulkan.”

“Tetapi jangan cemas. Jumlah mereka tidak sebanyak yang terkesan pada kehadiran mereka malam ini. Paman-pamanmu yang datang bersama Pandunungan juga bukan orang-orang yang tidak terkalahkan. Demikian pula Ki Puspakajang. Betapa-pun tinggi ilmunya, tetapi ia tentu mempunyai kelemahan.”

“Ya, paman.”

“Nampaknya mereka akan memusatkan serangan mereka pada pintu gerbang ini,“ berkata Ki Wasesa.

“Ya, paman,“ sahut Mlaya Werdi, “nampaknya mereka sudah mempersiapkan alat-alat yang akan mereka pergunakan untuk memecahkan pintu.”

“Kita harus mengatur pertahanan sebaik-baiknya di sekitar pintu gerbang ini.”

“Ya. Paman. Ada beberapa orang di antara para cantrik yang memiliki kemampuan lebih dari kawan-kawannya mempergunakan busur dan anak panah. Mereka besok akan hadir di panggungan ini untuk menghambat gerak maju para pengikut Pandunungan.”

“Anak-anakku akan dapat berada di panggungan ini bersama para cantrik itu,“ berkata Ki Citra Jati.

“Terima kasih, paman.”

Ki Wasesa-pun kemudian berkata, “Biarlah para cantrik yang bertugas mengawasinya. Jika keadaan menjadi gawat, mereka harus segera memberitahukan kepadamu. Tetapi jika waktunya terlalu sempit dan sangat mendesak, biarlah mereka memukul kentongan adalah isyarat dengan hitungan yang telah ditentukan. Tetapi itu adalah langkah yang terakhir, agar para cantrik tidak menjadi gugup.”

“Ya, paman,“ jawab Mlaya Werdi.

“Sekarang, kita akan beristirahat. Aku kira mereka tidak akan bergerak malam ini. Mereka hanya sekedar membuat kita gelisah.”

“Ya, paman.”

Ki Wasesa itu-pun kemudian bersama Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati turun dari panggungan kecil. Mlaya Werdi masih memberikan beberapa pesan kepada para

cantrik yang bertugas. Sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulan menunggunya sampai selesai.

"Jangan terpancang kepada mereka membawa obor," pesan Mlaya Werdi, "awasi pula di bagian samping dan belakang dinding padepokan ini. Mungkin mereka diam-diam berusaha memasuki padepokan ini. Mungkin mereka diam-diam berusaha memasuki padepokan ini dari arah lain, jika mereka berhasil memancing seluruh perhatian kita kepada mereka yang berada di arah pintu gerbang."

"Ya, guru," jawab seorang cantrik yang tertua, yang memimpin saudara-saudara seperguruan yang bertugas malam itu.

Mlaya Werdi, Glagah Putih dan Rara Wulan-pun kemudian menuruni tangga panggungan bambu itu dan berjalan ke pendapa.

"Silahkan adi berdua beristirahat," berkata Mlaya Werdi.

"Terima kasih, kakang. Kami akan menemani kakang berjaga-jaga."

"Aku juga segera akan beristirahat. Seperti yang dikatakan oleh paman Wasesa, agaknya mereka tidak akan menyerang malam ini."

"Ya, kakang. Aku menunggu ayah dan ibu."

"Sebenarnya aku tidak ingin melibatkan adi berdua serta adik-adikku yang lain dalam persoalan ini. Tetapi kalian sudah terlanjur berada di dalam padepokan yang terkepung. Aku tidak tahu, apakah kalian dapat menyesuaikan diri dalam gejolak yang akan terjadi esok?"

"Kami akan berusaha, kakang. Kami akan berbaur dengan para cantrik. Mudah-mudahan kami tidak justru memperberat tugas mereka karena keberadaan kami."

"Kami sangat berterima kasih atas kesediaan paman Citra Jati dan bibi. Bahkan adik-adikku semuanya. Tetapi seharusnya kami tidak menyeret kalian ke dalam persoalan ini."

"Seperti yang dikatakan ayah dan ibu. Kami merasa bangga dapat bersama kakang bertahan disini."

Mlaya Werdi menarik nafas panjang. Katanya kemudian, "Tidurlah. Masih ada waktu. Percayalah bahwa anak-anak akan berjaga-jaga dengan baik. Jika keadaan menjadi gawat, mereka akan segera memberikan isyarat."

"Baiklah, kakang." Jawab Glagah Putih, "kami akan kembali ke barak yang kakang sediakan bagi kami."

"Beristirahatlah dengan baik."

"Tetapi ayah dan ibu?" desis Rara Wulan.

"Kalian tidak usah menunggu paman dan bibi. Mereka sudah lama tidak bertemu dengan paman Wasesa. Mungkin mereka masih ingin berbincang-bincang."

"Baiklah. Tolong kakang sampaikan kepada ayah dan ibu, bahwa kami sudah mendahului."

"Aku akan menyampaikannya. Pamaa dan bibi tentu juga tidak akan lama. Mereka-pun perlu istirahat."

"Kakang sendiri?"

"Ya. aku juga akan segera tidur barang sebentar."

Glagah Putih dan Rara Wulan-pun segera kembali ke barak mereka. Ketika mereka mengetuk pintu perlahan-lahan Pamekas masih belum tidur. Ia masih belum membangunkan Padmini.

"Silahkan kakang dan mbokayu tidur. Aku akan berjaga-jaga. Aku sudah berjanji membangunkan mbokayu Padmini di tengah malam."

"Bukankah sekarang sudah tengah malam."

"Ya. Sebentar lagi aku akan membangunkannya."

Glagah Putih dan Rara Wulan-pun setelah mencuci kaki dan tangannya telah berbaring di amben yang besar bersama dengan anak-anak Ki Citra Jati yang lain. Sementara Pamekas masih duduk bersandar dinding.

Ternyata Padmini bangun dengan sendirinya sebelum Pamekas membangunkannya. Ketika Padmini kemudian bangkit berdiri dan berjalan hilir mudik untuk menghilangkan kantuknya, maka Glagah Putih telah tertidur, sementara Rara Wulan justru bangkit dan duduk di tepi amben.

"Kau tidak tidur mbokayu?" bertanya Padmini.

"Ya. Sebentar lagi. Rasa-rasanya aku masih belum mengantuk."

"Sudah lewat tengah malam."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Tetapi ia menjawab, "Sebentar lagi. biarlah kakang glagah Putih tidur lebih dahulu."

"Begitu cepat kakang Glagah Putih tidur," desis Padmini.

Rara Wulan tersenyum. Katanya, "Jika ia ingin tidur, begitu ia berbaring, maka ia-pun segera tertidur. Tetapi jika ia tidak berniat tidur, maka semalam suntuk matanya tidak terpejam."

"Mbokayu sendiri?"

Rara Wulan tersenyum. Katanya, "Kadang-kadang aku tidak dapat tidur meski-pun aku ingin."

"Kakang Glagah Putih tidak pernah mengalami?"

"Tentu sekali-sekali ia pernah mengalami. Tetapi pada dasarnya kakang Glagah Putih mudah dan cepat tertidur."

Padmini mengangguk-angguk. Sementara itu, Pamekas-pun sudah lelap pula. Nafasnya terdengar mengalir dengan teratur.

Beberapa saat kemudian, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati telah datang pula. Mereka-pun langsung masuk kedalam biliknya sambil berpesan, "Usahakan, agar kalian mendapat kesempatan beristirahat sebaik-baiknya."

"Ya, ayah," jawab Rara Wulan dan Padmini hampir berbareng. Bahkan Padmini itu berkata pula, "Aku sudah tidur separo malam. Tetapi mbokayu Rara Wulan belum."

"Tidurlah Rara," pesan Nyi Citra Jati.

"Ya, ibu," jawab Rara Wulan yang kemudian berbaring pula, "Kau sendiri Padmini?"

"Tidak apa-apa, mbokayu. Aku sudah cukup beristirahat."

Ternyata Rara Wulan-pun tidak terlalu lama berbaring. Ia-pun segera tertidur pula.

Diluar, para cantrik yang bertugas, mengamati keadaan di luar padepokan di atas panggung-pun bambu yang telah mereka siapkan. Dua orang di panggungan sebelah

menyebelah regol. Dua orang di sisi kanan dan dua di sisi kiri. Dan ampat orang di belakang.

Namun agaknya Pandunungan memang tidak akan menyerang malam itu juga. Bahkan setelah tengah malam, maka sebagian dari obor telah padam. Tinggal satu dua saja oncor yang masih menyala. Agaknya Pandunungan juga memerintahkan orang-orangnya beristirahat dengan baik.

Dalam pada itu Mlaya Werdi dan Ki Wasesa-pun sempat beristirahat pula. Seorang putut yang dianggap memiliki ilmu yang sudah memadai harus menggantikan tugas Mlaya Werdi ketika Mlaya Werdi pergi ke biliknya.

“Kau sudah sempat beristirahat?”

“Sudah guru,“ jawab Putut itu.

“Awasi adik-adikmu yang menggantikan mereka yang bertugas sekarang. Setelah kau jelaskan tugas mereka, kau dapat beristirahat lagi. Aku akan segera bangun.”

“Baik, guru. Sekarang silahkan guru beritirahat.”

Malam itu tidak terjadi sesuatu yang penting bagi padepokan yang dipimpin oleh Maya Werdi itu. Agaknya Pandunungan dan orang-orangnya juga sedang menghimpun kekuatan yang akan dicurahkan di hari berikutnya.

Pagi-pagi sekali, para cantrik yang bertugas di dapur sudah bangun dan menyiapkan makan bagi saudara-saudaranya. Jika pertempuran terjadi dalam waktu yang lama, maka kesempatan untuk makan dan minum menjadi semakin sedikit. Dengan demikian, maka sebelum pertempuran dimulai, maka para cantrik dan seisi padepokan itu harus sudah makan dan minum secukupnya.

Namun dalam pada itu, agaknya Pandunungan juga memperhitungkan kemungkinan seperti itu. Ternyata mereka-pun telah mempersiapkannya pula di dini hari. Agak jauh dari padepokan, para cantrik yang bertugas melihat mereka menyalakan api untuk mempersiapkan makan bagi mereka yang berada di sekitar padepokan itu.

“Kakang Pandunungan telah menyusun rencana sebaik-baiknya untuk merebut padepokan ini,” berkata seorang cantrik yang telah terhitung lama berada di padepokan itu.

“Ya,“ saudara seperguruannya yang lebih muda menyahut, “Tetapi aku masih belum mengenal kakang Pandunungan dengan baik. Siapakah sebenarnya yang lebih tua? Kakang Pandunungan atau guru Mlaya Werdi?”

“Guru lebih tua. Guru adalah murid Ki Brajanata yang tertua. Karena itu, Ki Brajanata pada saatnya telah menyerahkan pimpinan padepokan ini kepada guru.”

“Kalau begitu, bukankah seharusnya kita menyebutnya paman Pandunungan?”

“Ya. Tetapi aku sudah terbiasa memanggilnya, kakang. Saudara-saudara kita yang sudah seumurku juga memanggilnya kakang. Akhirnya, semuanya memanggilnya kakang. Semula kakang Pandunungan tidak pernah merasa berkeberatan. Menurut pendapatku, sebenarnya ia orang yang baik. Tetapi agaknya ada orang yang telah menggelitiknya sehingga tiba-tiba saja ia datang untuk mengambil alih padepokan ini. Dengan demikian ia sudah berani menentang keputu-san yang dibuat oleh Ki Brajanata. Itu berarti bahwa kakang Pandunungan telah berkhianat.”

Cantrik yang lebih muda itu mengangguk-angguk. Katanya, “Sekarang ia datang bersama tiga orang sesepuh padepokan ini.”

"Mereka bukan sesepuh lagi. Agaknya mereka jugalah yang telah membakar hati kakang Pandunungan. Bahkan diantara mereka yang datang bersama kakang Pandunungan adalah Ki Puspakajang."

"Bukankah Puspakajajang itu nama salah satu jenis ular sawah?"

"Ya. Ular jenis Puspakajang adalah ular dan dapat tumbuh menjadi sebesar batang pohon kelapa. Tetapi ular Puspakajang adalah ular yang tidak berbisa. Atau jika ada bisanya, biasanya tidak terlalu tajam."

"Tetapi ular Puspakajang menghancurkan musuh-musuhnya atau mangsanya dengan kekuatan tubuhnya itu. Yang sempat dililitnya, tulang-tulangnya akan remuk berpatahan."

"Agaknya Ki Puspakajang juga mengandalkan kekuatan dan tenaga dalamnya."

"Atau sekedar tertarik pada nama yang manis didengar."

Keduanya terdiam ketika keduanya melihat dalam keremangan, beberapa orang mendekati pintu gerbang.

"Hanya lima orang," berkata cantrik yang muda.

Cantrik yang lebih tua, yang bertugas berjaga-jaga pada saat menjelang pagi itu-pun berdiri di panggungan bambu dengan tegangnya. Ketika ia melihat kelima orang itu berhenti di depan pintu regol yang tertutup, cantrik itu-pun bertanya dengan suara lantang, "Apakah yang kalian kehendaki?"

Kelima orang itu-pun menengadahkan wajahnya. Seorang yang berdiri di paling depan-pun menjawab, "Kami akan berbicara dengan Mlaya Werdi."

"Apa yang akan kau bicarakan? Kenapa bukan Pandunungan sendiri yang datang?"

"Aku mengemban kuasanya."

"Baik. Katakan. Aku mewakili guru. aku telah mendapat kepercayaan untuk mengambil segala keputusan jika perlu."

"Aku perlu Mlaya Werdi."

"Katakan kepada Pandunungan. Biarlah ia sendiri datang berbicara dengan Maya Werdi."

"Jangan keras kepala. Aku sudah mendapat kuasanya."

"Kau dengar, bahwa aku berhak mewakili guru, karena aku sudah mendapat wewenangnya. Tetapi jika Pandunungan sendiri datang, aku akan membangunkan guru."

"Mlaya Werdi sedang tidur?"

"Ya. Guru sedang tidur. Sejak sore guru tidur."

"Dalam ketegangan ini Mlaya Werdi dapat tidur?"

"Kenapa tidak? Bukankah yang terjadi hanya soal kecil saia yang tidak perlu mendapat perhatiannya dengan sungguh-sungguh?"

"Sombongnya Mlaya Werdi. Ia akan menyesali sikapnya. Ia akan diseret ke depan kaki kakang Pandunungan. Ia akan menangis dan mohon pengampunannya."

"Mungkin sekarang guru baru bermimpi mendaki pelangi bersama-sama para bidadari naik ke bulan."

“Kau akan menyesali kesombonganmu cantrik kecil. Aku ingin menangkapmu untuk dijadikan pengewan-ewan.”

“Sudahlah. Kembalilah. Aku hanya akan membangunkan guru jika yang datang Pandunungan sendiri.”

“Persetan dengan Mlaya Werdi,” geram orang itu, “jika kau memang berwenang mengambil keputusan, katakan, apakah kalian akan menyerah atau masih berniat untuk melawan? Sebaiknya jangan bersikap bodoh dengan mengorbankan para cantrik yang tidak bersalah.”

Cantrik yang sedang bertugas itu-pun menjawab dengan lantang, “Satu pertanyaan yang bodoh. Seharusnya kau sudah tahu jawabnya.”

“Katakan, kakang Pandunungan hanya memberi waktu sampai matahari terbit. Jika pada saat matahari terbit, kalian belum menyatakan kesediaan kalian untuk meninggalkan padepokan ini, terutama Mlaya Werdi, maka padepokan ini akan menjadi karang abang, kami akan meratakannya dengan tanah. Kemudian diatasnya akan kami bangun sebuah padepokan yang lebih pantas dari gubug-gubug rapuh ini.”

Cantrik yang berada di panggungan itu tertawa. Katanya, “Kau masih sempat membual. Bukankah kalian menjadi irihati karena padepokan ini tumbuh mekar dan berkembang dengan cepat? Kakang Pandunungan merasa bahwa dirinya tidak akan mungkin dapat berbuat sebagaimana dilakukan oleh guru, sehingga ia telah berkhianat kepada kakek guru, Ki Brajanata.”

“Setan kau. Bangunkah Mlaya Werdi.”

“Untuk apa? Biarlah ia beristirahat. Masalah yang kau bawa adalah masalah yang terlalu kecil untuk dibiarkan dengan guru. Sekarang kembalilah. Katakan kepada kakang Pandunungan, bahwa kami sudah siap. Jika kakang Pandunungan mempunyai pertimbangan lain dan merasa perhitugartnya keliru, silahkan meninggalkan padepokan ini. Kami tidak akan memburunya. Bahkan kami akan memaafkannya.”

“Aku akan mengoyak mulutmu.”

Cantrik itu tertawa. Cantrik yang lebih muda itu-pun tertawa pula. Bahkan yang lain, yang mendengar pereakapan itu-pun tertawa pula.

“Setan kau,“ orang yang berdiri di depan pintu itu berteriak. Rasanya darahnya telah mendidih di dalam jantungnya. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa.

Terdengar orang itu mengumpat kasar. Namun kelima orang itu-pun kemudian bergegas meninggalkan pintu gerbang padepokan.

Para cantrik yang ada di panggungan itu masih saja tertawa ketika kelima orang itu menjadi semakin jauh.

Namun mereka terkejut ketika mereka mendengar suara di bawah panggungan itu, “Bagus. Kalian berhasil membuat mereka marah. Pandunungan-pun tentu akan marah, sehingga otaknya menjadi keruh.”

Ketika mereka berpaling ke bawah, mereka melihat Maya Werdi berdiri di bawah panggungan kecil itu.

“Guru,“ desis cantrik yangtertua itu, “Maaf jika aku mendahului sikap guru.”

“Kau sudah benar. Aku setuju dengan sikapmu. Biarlah Pandunungan menjadi marah.”

Cantrik yang tertua itu-pun segera turun dari panggungan bambu sambil berkata, “Apakah perintah guru?”

"Kita harus segera bersiap-siap. Jika otak Pandunungan benar-benar menjadi keruh, maka ia akan segera memerintahkan orang-orangnya untuk menyerang meski-pun matahari belum terbit."

"Ya, guru."

"Tetapi semuanya harus makan dan minum secukupnya. Aku harap semuanya sudah tersedia di dapur."

Cantrik itu tidak ingin membuat seisi padepokan itu menjadi gugup. Karena itu, maka cantrik itu tidak membunyikan isyarat dengan kentongan. Tetapi cantrik itu pergi dari satu barak ke barak yang lain.

Ternyata sebagian para cantrik memang sudah bangun. Namun mereka masih bermalam-malasan karena langit masih gelap.

Tetapi perintah Mlaya Werdi agar para cantrik itu bersiap, telah menggerakkan mereka serentak.

Ada di antara mereka yang berlari-lari ke pakiwan untuk mandi. Tetapi ada yang langsung berbenah diri sambil berkata, "Buat apa mandi? Di pertempuran debu akan berhamburan mengotori tubuhku."

"Jika kau tidak lagi sempat mandi?"

"Airnya dapat kau pakai untuk mandi tujuh kali."

"Kenapa tujuh kali?"

"Bukan hanya aku yang akan tidak sempat mandi."

"Ah, aku tidak bermaksud berkata seperti itu."

"Tidak apa-apa. Bukankah wajar bahwa peristiwa seperti itu dapat terjadi di pertempuran yang mana-pun juga."

Kawannya itu terdiam. Namun cantrikk itu-pun kemudian berkata, "Yang penting sekarang, makan dahulu."

Para cantrik itu-pun kemudian menyempatkan diri untuk makan. Mereka duduk bertebaran di sekitar dapur di belakang bangunan induk padepokan itu.

Namun dalam pada itu, demikian mereka selesai makan, terdengar cantrik yang ada di panggungan di sebelah pintu gerbang itu-pun berkata lantang sehingga kawannya yang berada di belakang pintu gerbang mendengarnya, "Mereka mulai bergerak."

Salah seorang cantrik yang berada di belakang pintu itu-pun segera menyampaikan berita itu kepada semua penghuni padepokan.

Mlaya Werdi-pun kemudian telah memerintahkan mereka berkumpul di halaman depan pendapa bangunan induk padepokan kecuali yang bertugas mengawasi gerak mereka yang mendatangi padepokan itu.

"Keberadaan padepokan ini ada di tangan kalian. Jika kalian gagal mempertahankannya, maka padepokan ini akan lenyap dan akan berganti menjadi sarang serigala. Kalianlah yang harus memikul beban yang diletakkan oleh Ki Brajanata di pundak kalian. Marilah kita berbual sambil berdoa untuk padepokan ini."

Pesan Mlaya Werdi memang hanya singkat. Tetapi rasa-rasanya pesan itu telah menghunjam masuk ke dalam jantung mereka.

Sejenak kemudian, maka Mlaya Werdi-pun memerintahkan mereka untuk memeriksa semua perlengkapan yang akan mereka pergunakan. Terutama senjata mereka.

“Busur dan anak panah sudah tersedia di setiap panggungan itu, guru,“ berkata seorang cantrik yang mendapat tugas untuk mempersiapkannya.

“Baiklah. Sekarang, bersiaplah. Naiklah ke panggungan itu. Cegah mereka memanjat dinding padepokan. Ingat tempat kalian masing-masing sebagaimana sudah direncanakan.”

Demikianlah, maka sejenak kemudian para cantrik itu-pun menghambur ke tempat yang sudah ditentukan bagi mereka masing-masing.

Dalam pada itu, Mlaya Werdi sendiri segera bersiap untuk naik ke panggungan pula di sebelah kanan pintu gerbang. Namun ia masih juga bertanya kepada Ki Wasesa, Ki Citra Jati dan Nyi Citra, “Silahkan paman dan bibi. Apa-pun yang akan paman dan bibi lakukan, aku mengucapkan beribu terima kasih. Aku akan naik ke pang-gungan bambu di sebelah kanan pintu gerbang.”

“Kami akan berada di panggungan yang sebelah kiri, Mlaya Werdi,” berkata Ki Wasesa.

“Silahkan Paman.”

“Biarlah Glagah Putih dan Rara Wulan bersamamu Mlaya Werdi. Sementara adik-adikmu yang lain akan bersamaku.” berkata Ki Citra Jati.

“Silahkan paman. Namun jangan bebani adik-adikku tugas yang terlampau berat.”

“Mereka akan bersama kami,“ jawab Nyi Citra Jati.

“Adi Glagah Putih dan Rara Wulan sebaiknya juga berada bersama paman dan bibi.”

“Biarlah mereka menemanimu. Mereka akan dapat menyesuaikan dirinya.”

Mlaya Werdi menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia-pun berkata, “Baiklah,” lalu katanya kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, “marilah adi berdua. Kita naik ke panggungan di sebelah kanan.”

“Mari, kakang,“ jawab Glagah Putih.

“Kalian harus tetap berada di antara para cantrik. Jangan memisahkan diri. Jika mereka berhasil memecahkan pintu gerbang atau lewat mana-pun juga memasuki halaman padepokan ini, kalian harus tetap bertempur bersama para cantrik yang sudah aku tentukan. Aku tidak ingin tamu-tamuku mengalami kesulitan karena persoalan yang timbul di sini.”

“Terima kasih, kakang.”

Mereka bertiga-pun kemudian telah naik ke panggungan bambu yang memanjang di sebelah kanan pintu gerbang yang tertutup dan diselarak dengan kayu yang tebal.

Meski-pun demikian, Mlaya Werdi sudah menduga, bahwa pintu gerbang itu tidak akan dapat menahan hentakkan-hentakkan yang tentu akan dilakukan oleh para pengikut Pandunungan. Agaknya mereka sudah mempersiapkan alat-alat yang memadai untuk itu.

Karena itu, maka Mlaya Werdi telah memerintahkan sekelompok cantrik itu bersiap-siap dengan busur dan anak panah di belakang pintu gerbang. Demikian pintu gerbang itu tidak mampu lagi bertahan dan terbuka, maka para cantrik itu harus segera menyerang mereka yang memasuki pintu gerbang itu dengan anak panah untuk mengurangi jumlah lawan yang agaknya memang lebih banyak dari para cantrik yang berada di padepokan itu.

Demikian Mlaya Werdi berada di panggungan, maka ia-pun segera melihat, bahwa sebagian besar dari para pengikut Pandunungan berada di depan padepokan, menebar selebar dinding depan padepokan. Meski-pun demikian, agaknya padepokan itu memang sudah dikepung meski-pun hanya ada kelompok-kelompok kecil saja yang berada di samping apalagi di belakang padepokan. Mereka bertugas untuk mencegah agar tidak ada orang yang sempat melarikan diri dari padepokan. Terutama Mlaya Werdi. sendiri. Perintah Pandunungan kepada orang-orangnya, "Tangkap Mlaya Wrdi, Ki Wasesa, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati hidup atau mati."

Orang-orang berilmu tinggi yang berpihak kepada Pandunungan telah berjanji kepadanya, bahwa mereka tidak akan melepaskana Ki Wasesa, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati.

Mereka telah berjanji kepada Pandunungan, bahwa mereka,akan menangani para sesepuh yang berada di dalam padepokan itu.

Sementara itu, Ki Ageng Puspakajang-pun berkata kepada Pandunungan, "Kau tidak perlu gelisah, ngger. Orang-orang padepokan itu sengaja membuatmu marah. Nah, kau lihat akibatnya? Kau dengan tergesa-gesa memerintahkan orang-orangmu berangkat karena jantungmu bagaikan disulut api mendengar laporan orangmu yang pergi ke padepokan itu. Untunglah bahwa segala sesuatunya telah terencana dengan baik, sehingga semuanya dapat berjalan lancar. Meski-pun demikian orang-orangmu makan dengan tergesa-gesa. Mereka menyuapi mulut mereka melampaui ukuran kewajaran, sehingga malahan ada yang tidak segera dapat menelannya. Mereka minum sambil berlari. Dan bahkan mungkin ada di antara orang-orangmu yang masih belum merasa kenyang."

Pandunungan tidak menjawab. Ia baru merasakan, betapa orang-orangnya yang masih belummendapat kesempatan untuk membuat ancang-ancang. Tiba-tiba saja, demikian ia mendengar laporan dari kepercayaannya yang datang ke padepokan, ia segera menjatuhkan perintah untuk berangkat, sehingga ada yang membenahi pakaiannya sambil bergerak di dalam kelompoknya.

Namun Ki Ageng Puspakajang itu-pun berkata, "Tetapi kau belum terlambat memperbaiki kesalahanmu. Jangan dengan serta-merta memerintahkan orang-orangmu untuk menyerang. Biarlah mereka mempersiapkan diri serta alat-alat yang mereka perlukan sebaik-baiknya. Baru setelah kau yakin bahwa segala-galanya telah bersiap dengan baik, kau perintahkan orang-orangmu menyerang. Memecahkan pintu gerbang dan masuk kedalamnya, menguasai seluruh padepokan."

"Ya, Ki Ageng," desis Pandunungan.

Dalam pada itu, Ki Wiratama-pun berkata, "Kau masih mempunyai waktu untuk memberi kesempatan kepada orang-orangmu yang belum merasa cukup makan dan minum untuk melakukannya. Kau lihat, bahwa cahaya merah di langit baru mulai membayang. Masih ada waktu menunggu matahari terbit."

"Apakah mereka harus kembali ke perkemahan?"

"Tidak perlu. Tetapi kau perintahkan dua orang pergi ke perkemahan. Biarlah para pekerja di dapur itu membawa nasi yang masih tersisa kemari."

"Orang-orang di padepokan itu akan melihatnya?"

"Tunjukkan kepada mereka, bahwa kau-pun tidak harus menghadapi padepokan itu dengan tegang. Biarlah orang-orangmu makan seenaknya Bukankah segala sesuatunya tergantung keadamu? Kaulah yang akan menyerang mereka. Bukan mereka yang akan menyerangmu. Seperti mereka harus menunjukkan, bahwa kau

menganggap isi padepokan itu tidak banyak berarti. Sambil bermain-main kau akan dapat melakukannya.”

“Jadi?”

“Biarlah orang-orangmu nampak tidak dicengkam dalam ketegangan.”

Pandunungan termangu-mangu. Namun. Sura alap-alap menambahkannya, “Padepokan itu tidak akan lari. Kita tidak sangat terikat pada saat matahari terbit, meski-pun kita akan berusaha tidak terlalu lambat.”

“Aku setuju,“ berkata Ki Mandira Wilis, “kenapa harus menghadapi mereka dengan penuh ketegangan. Jika kau tidak dapat mengendalikan perasaanmu, maka itu merupakan salah satu kelemahanmu yang berbahaya.”

“Lakukan apa yang dikatakan oleh paman-pamanmu itu Pandunungan,“ berkata Ki Ageng Puspakajang.

Pandunungan menarik nafas dalam-dalam. Namun ia-pun memerintahkan dua orang pengikutnya untuk kembali keperkemahan mereka yang sudah mereka tinggalkan dengan tergesa-gesa karena Pandunungan merasa sangat tersinggung oleh cantrik yang tidak mau memanggil Mlaya Werdi dan menganggap kekuatannya bukan apa-apa.

Beberapa saat kemudian, para pekerja di dapur benar-benar telah membawa beberapa bakul nasi dan lauk-pauk seadanya. Beberapa orang memang merasa masih belum cukup kenyang, sehingga mereka merasa perlu untuk makan lagi. Tetapi sebagian besar dari mereka sudah tidak memerlukannya lagi.

Mlaya Werdi dan mereka yang berada di padepokan memperhatikan gerak-gerik dan tingkah-laku para pengikut Pandunungan itu dengan heran. Kenapa mereka nampak begitu tergesa-gesa mendekati padepokan, namun kemudian mereka berhenti dan membiarkan beberapa orang diantara mereka untuk makan.

“Apa maksud mereka?” desis Mlaya Werdi.

Glagah Putihlah yang menyahut, “justru karena Pandunungan tergesa-gesa memerintahkan pasukannya berangkat, maka ada diantara mereka yang tidak sempat makan atau masih belum cukup banyak.”

“Tetapi mereka nampaknya sama sekali tidak berniat segera menyerang.”

“Agaknya Pandunungan baru sadar, bahwa ketergesa-gesaannya tidak menguntungkan. Atau mungkin orang-orang tua yang ada di dalam pasukannya telah mencegahnya memerintahkan menyerang sebelum matahari terbit.”

“Kenapa?”

“Hanya satu kemungkinan.”

Mlaya Werdi mengangguk-angguk. Namun kemudian ia melihat satu dua orang dari para pengikut Pandunungan itu berteriak, “He, Mlaya Werdi, apakah kau sudah sempat makan? Jika belum, di sini masih terdapat banyak sisa makanan. Kemarilah, makanlah di sini bersama kami. Kami tidak akan meracunimu.”

“Apa maksudnya?” Mlaya Werdi menjadi tegang.

Tetapi Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Mereka ingin membalas membuatmu marah.”

Sementara itu seorang lagi diantara mereka berteriak, “Mlaya Werdi. Kau harus makan sebanyak-banyaknya. Kesempatanmu kali ini adalah yang terakhir. Kau akan mati di pertempuran ini, sehingga kau tidak akan pernah dapat makan lagi.”

“Gila,” geram Mlaya Werdi.

Namun Glagah Putih berkata, “Jika kakang menjadi marah, maka tidak akan ada bedanya antara kau dan Pandunungan.”

Mlaya Werdi mengangguk-angguk. Tetapi ia-pun bertanya, “Lalu apa yang harus aku lakukan?”

“Menunggu mereka menyerang. Biarkan saja mereka berbuat apa saja.”

Mlaya Werdi mengangguk-angguk. Sementara itu masih ada beberapa orang yang berteriak-teriak.

Beberapa orang cantrik menjadi tidak sabar melihat sikap beberapa orang yang berada di depan padepokan. Namun Ki Citra Jati telah menenangkan mereka. Katanya, “Bukankah kita tidak akan membuka pintu gerbang dan menyerang mereka? Karena itu, apa saja yang mereka lakukan, biarkan saja. Kita anggap sebagai tonton an yang menggelikan. Bukankah tingkah laku mereka tidak ubahnya tingkah laku badut-badut dalam pertunjukan tari topeng?”

Cantrik-cantrik itu mengangguk-angguk. Meski-pun demikian, masih juga ada yang menghentak-hentakkan kakinya karena kemarahannya yang bergejolak didalam dadanya.

Sementara itu Glagah Putih-pun berkata, “Nah, jika kita tidak menanggapi sikap mereka, maka mereka akan menjadi jengkel sendiri. Lihat, mereka yang berteriak-teriak menjadi semakin lama semakin kasar.”

Mlaya Werdi mengangguk-angguk. Namun ia-pun kemudian tersenyum.

Dalam pada itu, langit-pun menjadi semakin terang. Cahaya fajar menjadi semakin kekuning-kuningan. Pandunungan sendui rasa-rasanya menjadi tidak sabar menunggu matahari terbit.

“Pandunungan,” berkata Ki Ageng Puspakajang, “kita mempunyai keuntungan karena pintu gerbang padepokan itu menghadap ke Timur, meski-pun bangunan induknya menghadap ke Selatan.”

“Keuntungan apa, Eyang?”

“Pada saat matahari terbit kita akan menyerang mereka dari arah depan padepokan. Sedangkan di arah lain, kita hanya menempatkan kelompok-kelompok kecil unuk mengawasi jika ada yang berusaha melarikan diri.”

Pandunungan mengangguk-angguk. Katanya, “Aku mengerti eyang. Mlaya Werdi dan orang-orangnya akan menghadap ke arah matahari terbit.”

“Ya. Mereka akan menjadi silau. Bukankah itu satu keuntungan bagimu?”

“Ya, Eyang.”

“Jika kau tergesa-gesa menyerang sebelum matahari terbit, maka keuntungan karena tingkah laku alam itu tidak kau manfaatkan dengan baik. Kau dan orang-orang di belakang dinding padepokan itu berada dalam keadaan yang sama. Ketika kemudian matahari terbit dan mereka mulai menjadi silau maka kau telah menderita banyak kerugian yang sebenarnya tidak perlu.”

Pandunungan mengangguk-angguk sambil menjawab perlahan, “Ya, Eyang.”

Sementara itu diatas panggungan Glagah Putih berkata kepada Mlaya Werdi, “Kakang, sebentar lagi matahari akan terbit. Jika Pandunungan menyerang, maka mereka akan mempunyai keuntungan karena padepokan ini menghadap ke Timur.”

Mlaya Werdi menganggak-angguk. Katanya, “Ya, di. Pada saat-saat tenang dan damai, kami tidak pernah memikirkannya. Tetapi dalam keadaan seperti ini, maka agaknya arah pintu gerbang ini harus dipertimbangkan lagi. Agaknya kita agak terikat pada arah jalan beberapa puluh patok di depan padepokan ini.”

“Kita harus memperhitungkan arah matahari terbit.”

“Ya, di.”

“Para cantrik harus berusaha membidikkan arah anak panah tidak tepat ke arah matahari terbit. Meski-pun dengan demikian sasaran bidikan panah kita tidak mengarah kepada orang-orang ang tepat berada di depan kita.”

“Aku mengerti, di,“ sahut Mlaya Werdi.

Sebelum pertempuran itu mulai, maka Mlaya Werdipun telah menyampaikan perintah dan petunjuk-petunjuknya kepada para cantrik untuk sedikit mengurangi silaunya cahaya matahari pagi.

Beberapa saat kemudian, mulai terdengar aba-aba di pasukan yang mengepung padepokan itu. Aba-aba itu-pun menjadi ibarat pula bagi para cantrik untuk bersiap, karena lawan mereka mulai bergerak.

Para cantrik-pun kemudian telah mempersiapkan senjata mereka. Yang mendapat tugas untuk menahan arus laju pasukan yang akan menyerang padepokan itu dengan busur dan anak panah, telah siap dengan busur mereka.

Anak-anak Ki Citra Jati-pun teiah menggenggam busur di tangan.

“Mereka banyak belajar mempergunakan busur dan anak panah,” berkata Ki Citra Jati, “biarlah mereka mencoba membidik sasaran yang bergerak. Biasanya mereka mempergunakan sasaran yang diam, meski-pun sekali sekali mereka juga berlatih dengan orang-orangan yang diayun di pepohonan.”

“Hati-hati, ngger,” pesan Ki Wasesa, “nampaknya diantara lawan juga ada yang akan melindungi kawan-kawan mereka dengan anak panah.”

“Ya, paman. Kami akan berhati-hati,“ Padminilah yang menyahut.

Di panggungan yang lain, Glagah Putih dan Rara Wulan ternyata juga telah menggenggam busur. Seperti Ki Wasesa, Mlaya Werdi-pun berpesan, “Hati-hatilah dengan anak panah lawan, di.”

“Ya, kakang. Kami akan berhati-hati.”

Meski-pun kemampuan bidik Glagah Putih tidak setajam Agung Sedayu, namun Glagah Putih-pun memiliki kelebihan. Demikian pula Rara Wulan yang cukup lama berlatih mempergunakan busur dan anak panah.

Ketika cahaya langit menjadi semakin terang, maka pasukan Pandunungan telah benar-henar bersiap. Mereka tinggal menunggu matahari muncul dari balik cakrawala.

Angin terasa semilir menggerakkan dedaunan. Dikejauhan terdengar kicau burung menyongsong terbitnya matahari. Butir-butir embun didedaunan-pun masih nampak berkilauan memantulkan cahaya langit yang cerah.

Terdengar Pandunungan berteriak, menjatuhkan perintah kepada pasukannya untuk mulai bergerak berbareng dengan terbitnya matahari.

"Mereka telah memilih waktu yang tepat," berkata Rara Wulan.

"Ya. Kita harus pandai-pandai mencari kemungkinan di silaunya cahaya matahari pagi."

Namun seperti yang dikatakan oleh Glagah Putih maka mereka tidak membidik sasaran yang tepat berada di arah matahari. Mereka dapat sedikit menghindari silaunya cahaya matahari yang baru terbit itu.

Namun beberapa orang cantrik tidak lagi berusaha membidik. Mereka tahu bahwa sasarannya terhambur di hadapan mereka. Tanpa memidik-pun mereka akan dapat mengenai salah seorang diantara mereka.

Beberapa orang yang langsung menuju ke pintu gerbang lengah mengusung sebuah balok yang cukup besar. Dengan balok itu mereka akan memecahkan pintu gerbang padepokan

"Mereka tentu akan dapat memecahkan pintu," berkata Mlaya Werdi.

"Bukankah para cantrik sudah siap untuk menyambut mereka?"

"Ya. Kita yang sekarang berada disini akan berusaha mengurangi jumlah mereka. Jumlah mereka memang lebih banyak dari jumlah para cantrik. Belum terhitung mereka yang berada di sisi padepokan dan barangkali di belakang."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Diamatinya semua gerak para pengikut Pandunungan dengan saksama. Dengan derap yang mantap mereka bergerak maju. Agaknya mereka yakin, bahwa mereka akan dapat merebut padepokan yang ditinggalkan oleh Ki Brajanata itu.

Ketika mereka mulai mendekati dinding padepokan, maka beberapa orang yang membawa perisai mulai menempatkan diri dipaling depan. Mereka akan menangkis serangan-serangan anak panah ang sudah mereka perhitungkan sebelumnya.

Mlaya Werdi masih belum memberikan perintah untuk mulai menyerang. Namun demikian mereka memasuki jarak jangkau anak panah yang dilontarkan dari busurnya, maka Mlaya Werdi-pun telah memerintahkan membunyikan bende.

Pandunungan agak terkejut mendengar suara itu. Sebelumnya, Padepokan itu tidak pernah memperdengarkan suara bende untuk memberikan aba-aba atau perintah apa-pun.

Ternyata suara bende itu-berpengaruh juga. Suara benderang berkepanjangan itu telah membuat Pandunungan dan para pengikutnya menjadi berdebar-debar.

Tetapi Ki Ageng Puspakajang yang melihat ketegangan di wajah Pandunungan itu-pun berkata, "Suara itu menggelisahkanmu?"

"Telingaku terganggu mendengar suara itu,“ jawab Pandunungan.

"Ternyata Mlaya Werdi dan para cantrik di padepokan itu cukup cerdik memanfaatkan gejolak perasaan lawannya. Setelah kau dibuat menjadi marah, sekarang, jantungmu telah digelitik agar menjadi panas."

Pandunungan tidak menjawab.

Namun perhatian Pandunungan memang beralih untuk sesaat. Suara bende itu sangat menjengkelkannya. Sementara itu, ia tidak tahu pasti, aba-aba apa yang diberikan oleh Mlaya Werdi dengan bunyi bende itu.

Ternyata tidak ada satu-pun yang dilakukan oleh para cantrik yang berada di panggungan, di belakang dinding padepokan. Bende itu sudah berbunyi beberapa lama, namun belum ada gerakan apa-apa yang mereka perbuat.

"Buat apa bende itu dibunyikan berkepanjangan?" bertanya Pandunungan kepada Ki Ageng Puspakajang.

"Mana aku tahu. Tetapi jangan hiraukan suara bende itu. Pusatkan perhatianmu pada sasaran. Kau telah dibantu oleh alam. Mereka benar-benar menjadi silau oleh cahaya matahari yang baru terbit itu."

Pandunungan mengangguk-angguk. Ia mencoba untuk tidak mendengarkan suara bende yang berkepanjangan itu.

Namun ternyata sejenak kemudian suara bende itu berhenti. Sekali lagi Pandunungan terkejut. Demikian suara itu lenyap, maka dari balik dinding itu seakan-akan memancar anak panah dari busurnya.

"Gila, Mlaya Werdi," geram Pandunungan, "ternyata perintah itu berlaku justru pada saat suara bende itu berhenti."

Ki Ageng Puspakajang justru tertawa. Katanya, "Kakangmu itu mempunyai selera kelakar yang tinggi. Dalam keadaan yang menegangkan, ia masih sempat bergurau dengan aba-abanya."

Pandunungan sama sekali tidak tahu, apakah yang lucu bagi Ki Ageng Puspakajang sehingga orang tua itu tertawa berkepanjangan seperti suara bende itu.

Curahan anak panah dari busur-busurnya diatas panggungan itu memang mengejutkan. Ternyata anak panah yang meluncur pertama kali telah berhasil mematuk dada seorang pengikut Pandunungan yang lengah, karena perhatiannya masih saja tertuju kepada suara bende yang tiba-tiba berhenti itu.

Dengan geram maka Pandunungan-pun berteriak, "Pecahkan pintu gerbang itu."

Orang-orang yang mengusung balok kayu yang besar itu-pun telah berlari-lari langsung menuju ke pintu gerbang. Mereka memanggul balok yang besar itu. Dengan hentakkan yang keras, mereka berharap pintu gerbang itu pecah atau selaraknya patah, sehingga pintu itu-pun terbuka.

Glagah Putih dan Rara Wulan-pun segera bergeser selangkah. Mereka mulai menarik busur mereka.

Ketika anak panah Glagah Putih dilepaskan, maka anak panah itu meluncur dengan derasnya. Suaranya berdesing seperti suara gasing.

Ternyata anak panah itu tepat mengenai dada seorang diantara mereka yang mengusung balok kayu itu. Terdengar orang itu berteriak. Tubuhnya terlempar dan jatuh berguling di tanah.

Orang yang berdiri di belakangnya hampir saja jatuh tertelungkup karena kakinya terantuk kawannya yang dikenai anak panah itu.

Belum lagi gema teriakan itu hilang, maka seorang lagi mengaduh tertahan. Sebuah anak panah yang dilontarkan oleh Rara Wulan telah mengenai pundaknya.

Pandunungan yang melihat kedua orangnya terkena anak panah itu berteriak marah. Diperintahkannya mereka yang membawa perisai untuk lebih berhati-hati.

"Lindungi mereka dengan baik."

Ampat orang yang membawa perisai dengan cepat berlari di sebelah-menyebelah beberapa orang yang mengusung balok kayu itu.

Namun dalam pada itu, anak panah-pun meluncur semakin banyak. Bukan hanya anak panah Glagah Putih dan Rara Wulan. Tetapi anak-anak Ki Citra Jati juga telah melontarkan anak panah mereka dari panggungan yang berbeda.

Namun para pengikut Pandunungan-pun tangkas pula. Orang-orang baru segera berlari mengisi kekosongan diantara mereka yang mengusung balok kayu itu.

Ketika balok kayu itu menghantam pintu gerbang, maka seakan-akan seluruh padepokan itu bergetar. Namun hentakan pertama, masih belum berhasil memecahkan pintu pendapa, hanya mematahkan selaraknya.

Karena itu, maka orang-orang yang memanggul balok kayu itu harus mundur untuk mengambil ancang-ancang. Sementara itu anak panah-pun meluncur semakin deras dari panggungan di balik dinding padepokan di sebelah menyebelah pintu gerbang.

Dibentangan dinding padepokan yang menghadap ke Timur itu. para cantrik masih terus melontarkan anak panah mereka. Sebagian dari mereka sama sekali tidak membidik. Mereka luncurkan anak panah mereka seakan-akan dengan mata terpejam karena cahaya matahari yang silau.

Tetapi karena sasaran mereka menebar, maka ada juga anak panah itu yang mengena. Namun sebagian dari anak panah itu telah mengenai perisai dan langsung jatuh di tanah. Sementara itu para pengikut Pandunungan-pun telah membalas serangan anak panah itu dengan anak panah pula. Mereka mempunyai kesempatan membidik lebih baik. Tetapi para cantrik berada di belakang dinding sehingga sebagian besar tubuh mereka-pun terlindung. Hanya mereka yang nasibnya sangat buruk sajalah yang dapat tersentuh oleh anak nanah para pengikut Pandunungan.

Para pengikut Pandunungan itu-pun berusaha untuk berlari lebih cepat, agar mereka segera mencapai dinding padepokan. Ada diantara mereka yang membawa tali. Ada yang membawa tangga bambu yang akan mereka pergunakan untuk memanjat.

Demikianlah, mereka yang lebih dahulu mencapai dinding padepokan langsung melemparkan tali-tali yang ujungnya berjangkar.

Jangkar-jangkar itu-pun mengait bibir dinding padepokan, sehingga tali itu akan dapat dipergunakan untuk memanjat naik.

Tetapi para cantrik yang berada di panggungan telah bersiap dengan senjata mereka. Ketika mereka tidak mungkin lagi menyerang dengan anak panah, maka mereka mempergunakan tombak pendek atau pedang telanjang di tangan mereka.

Ternyata bahwa para pengikut Pandunungan itu sudah berjatuhan beberapa orang kawan mereka sebelum mereka berhasil memasuki halaman padepokan.

Dalam pada itu, orang-orang yang memanggul balok kayu masih mencoba menghentak pintu gerbang dinding padepokan. Ketika balok kayu itu menghentak untuk kelima kalinya, maka selarak pintu gerbang padepokan itu mulai retak.

Seorang cantrik yang sudah berada di tataran yang tinggi, segera memimpin beberapa orang saudara seperguruanmu, berlutut beberapa langkah di depan pintu gerbang yang hampir terbuka itu. Di tangan mereka tergenggam busur dengan anak panah yang sudah melekat. Sementara itu, di lambung mereka tergantung bumbung yng berisi beberapa anak panah pula.

Ketika terdengar hentakan sekali lagi pada pintu gerbang itu, maka selarak pintu itu benar-benar telah patah. Dengan penuh tenaga beberapa orang yang berada di luar telah mendorong pintu gerbang itu sehingga terbuka.

Namun demikian pintu gerbang itu terbuka, serta beberapa orang berdesakan masuk, maka anak panah-pun telah meluncur dari busurnya. Beberapa orang cantrik yang berlutut pada satu kakinya itu telah melepaskan anak panah mereka hampir serentak.

Terdengar teriakan-teriakan bagaikan mengoyak langit. Orang-orang yang berdesakan memasuki pintu gerbang itu …! Beberapa orang berteriak kesakitan, tetapi yang lain berteriak karena kemarahan yang menghentak-hentak di dada mereka.

Beberapa orang memang jatuh tersungkur. Beberapa orang tergores lengannya. Bahkan ada yang tergores telinganya.

Para cantrik itu sempat meluncurkan anak panah berikut dan berikutnya. Tetapi para pengikut Pandunungan itu sudah bersiap untuk menghadapinya. Yang memegang perisai segera bergeser ke depan. Yang lain menangkis dengan pedang atau dengan mata-senjatanya yang lain.

Ketika para cantrik tidak sempat lagi memasang anak panah di busurnya, mereka-pun segera melepaskan busur mereka dan segera menarik pedang yang mereka sarungkan di lambung.

Pertempuran-pun menjadi semakin sengit. Para cantrik harus menghadapi lawan mereka dengan senjata di tangan.

Beberapa orang pengikut Pandunungan yang berusaha memanjat dinding padepokan dan masih belum berhasil segera mengurungkan niatnya. Mereka-pun segera berlari-lari ke pintu gerbang dan memasuki padepokan sambil mengacu-acukan senjata mereka.

Beberapa orang cantrik yang berada di pegunungan-pun segera berloncatan turun. Mereka-pun segera melibatkan diri dalam pertempuran yang terjadi di halaman padepokan, na- kemudian seperti air, mengalir kemana-mana.

Mlaya Werdi masih berada di panggungan bersama Glagah Putih dan Rara Wulan serta beberapa orang cantrik.

“Apakah kita akan segera turun?” bertanya Glagah Putih.

Mlaya Werdi memang belum begitu mengenal Glagah Putih dan Rara Wulan. Karena itu, maka katanya, “Apakah kalian berada saja di panggungan bersama beberapa orang cantrik sampai aku memberikan isyarat?”

“Aku akan turun bersama kakang.”

“Keadaannya tidak menguntungkan, adi.”

“Tetapi kami sudah berniat untuk membantu kakang Mlaya Werdi. Betapa-pun kecilnya bantuan kami.”

Mlaya Werdi menarik nafas panjang. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Tetapi biarlah para cantrik ini menyertai kalian berdua.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjawab. Demikianlah, maka Mlaya Werdi-pun segera turun dari Panggungan. Glagah Putih dan Rara Wulan-pun segera turun pula diikuti oleh beberapa orang cantrik yang akan mengawal mereka memasuki gelanggang pertempuran.

Pertempuran semakin lama menjadi semakin menebar kemana-mana. Meski-pun jumlah para pengikut Pandunungan sudah berkurang, tetapi jumlah mereka masih tetap lebih banyak dari Jumlah para cantrik.

Dengan demikian para cantrik harus berjuang dengan mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk dapat bertahan.

Ki Wasesa, Ki Citra Jati, dan Nyi Citra Jati yang berada di Panggungan-pun segera turun pula. Mereka tidak dapat sekedar menyaksikan pertempuran itu dari panggungan, sementara pada cantrik harus mengerahkan kemampuan mereka.

Anak-anak Ki Citra Jati-pun telah turun dari panggungan pula. Hampir berbisik Nyi Citra Jati-pun berpesan kepada Padmini, “Ajak adikmu Pamekas untuk mengawasi Setiti dan Baruni. Jangan biarkan mereka berdua terjun di medan perang yang nampaknya ganas ini.”

“Ya, ibu.”

“Nampaknya orang-orang yang dibawa oleh Pandunungan adalah orang-orang yang sulit untuk mengekang diri.”

“Ya, Ibu.”

“Kakangmu Glagah Putih dan mbokayumu Rara Wulan bersama dengan kakangmu Mlaya Werdi.”

“Ya, ibu,” Padmini mengangguk-angguk.

Sejenak kemudian maka anak-anak Ki Citra Jati itu-pun telah terjun pula ke medan pertempuran bersama para cantrik. Tetapi seperti pesan Ny Citra Jati, Padmini dan Pamekas tidak melepaskan Setiti dan Baruni.

“Kalian tidak boleh berbuat sesuka hati kalian,“ pesan Padmini, “kalian berdua harus selalu berada bersama aku dan Kakangmu Pamekas.”

Setiti dan Baruni mengerti, bahwa saudaranya tidak ingin membiarkan mereka mendapat kesulitan, sehingga karena itu, maka keduanya-pun tidak berniat meninggalkan kedua orang kakak angkatnya itu. Mereka-pun menyadari, bahwa pertempuran itu merupakan arena yang sangat berbahaya bagi mereka.

Namun kehadiran anak-anak angkat Ki Citra Jati bersama beberapa orang cantrik itu sempat mempengaruhi keadaan arena pertempuran. Apalagi ketika Ki Wasesa mulai terjun pula di arena.

Pandunungan yang ada diantara para pengikutnya bertempur dengan garang sekali. Para cantrik akan mengalami kesulitan untuk dapat mendekatinya. Satu dua cantrik telah terlempar dari arena ketika mereka mencoba mendekatinya.

Namun Pandunungan-pun segera mendapat laporan, bahwa para pengikutnya mengalami kesulitan ketika mereka bertemu dengan Ki Wasesa.

“Paman Wasesa terjun langsung di medan pertempuran.”

Pengikutnya yang melaporkannya itu-pun menjawab, “Ya. Ki Pandunungan. Ki Wasesa sendiri sudah berada di medan.”

“Bagaimana dengan kakang Mlaya Werdi?”

“Agaknya Ki Mlaya Werdi berada di tempat lain, aku tidak melihatnya.”

“Aku akan berbicara dengan paman Wiratama, paman Sura Alap-alap, paman Mandira Wilis dan Eyang Puspakajang.”

Pandunungan tidak menunggu lagi, iapun bergerak mundur untuk menemui paman-pamannya dan Ki Ageng Puspakajang.

Mendengar laporan Pandunungan, Wiratama tertawa. Katanya, “Kakang Wasesa memang seorang yang aneh. Ia masih saja senang bermain-main dengan anak-anak. Tetapi baiklah. Aku akan menemuinya. Bagaimana dengan pamanmu Citra Jati dan bibimu Nyi Citra Jati?

“Belum ada laporan, paman.”

“Mungkin mereka menjadi cemas bahwa para cantrik padepokan ini akan segera dimusnahkan, sehingga mereka merasa perlu untuk segera terjun membantu para cantrik.”

“Aku akan mencari kakang Mlaya Werdi,” berkata Pandunungan kemudian.

“Berhati-hatilah,“ pesan Ki Mandira Wilis.

“Ya, paman.”

“Sebelumnya, temui eyangmu Ki Ageng Puspakajang.”

“Eyang ada dimana, paman?”

“Eyangmu masih ada diluar. Nampaknya eyangmu tidak tergesa-gesa. Ia baru melihat-lihat dinding padepokan ini.”

“Baik, paman. Tolong, agar paman Wasesa tidak menghabiskan orang-orangku.”

Sura Alap-alap tertawa. Katanya, “Pamanmu Wasesa nnkan Bjhu Reksa lingkungan ini yang mempunyai kuasa besar sekali. ku akan menghadapinya dan membunuhnya;

“Jika Citra Jati dan istrinya benar-benar ikut campur, ia akan menyesal. Kami akan menyelesaikannya. Pada saat kami bersama-sama berada di padepokan ini, Citra Jati suami isteri memang orang-orang terbaik di padepokan ini. Tetapi mereka menjadi mabuk oleh kelebihan mereka, sehingga mereka tidak lagi merasa perlu untuk meningkatkan ilmunya. Karena itu, aku yakin, bahwa ilmuku sekarang lebih baik dari ilmu mereka,” berkata Wiratama.

“Kami akan mengejutkan mereka,” berkata Mandira Wilis.

“Baik, paman. Aku akan menemui Eyang Puspakajang.”

“Ia tidak akan menemukan lawan yang akan dapat mengimbangi ilmunya, bahkan seandainya seisi padepokan ini bergabung bersama-sama.”

“Ya, paman. Biarlah Mlaya Werdi menyesali kesombongannya itu. Akulah yang akan menghadapinya. Meski-pun kakang Mlaya Werdi adalah murid tertua paman Brajanata telepi aku akan menyelesaikannya dengana cepat. Ia tidak tahu bahwa aku sudah meningkatkan ilmuku sejak aku bertemu dengan Eyang Puspakajang.”

“Pergilah.”

Pandunungan itu-pun segera meninggalkan pamannya untuk menemui Ki Ageng Puspakajang. Seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Seperti yang dikatakan oleh paman-paman Pandunungan. Ki Ageng Puspakajang masih berada di luar pintu gerbang padepokan.

“Eyang,” desis Pandunungan.

Ki Ageng Puspakajang berpaling.

“Apa yarg sedang eyang kerjakan?”

“Aku kagumi cara perguruanmu membuat dinding melingkari padepokan ini.”

“Apa yang eyang kagumi?”

“Dinding ini kuat sekali. Meski-pun hanya terbuat dan kayu, tetapi sulit untuk menembusnya.”

“Eyang,” berkata Pandunungan kemudian.

”Ada apa?”

“Perang telah berlangsung beberapa lama.”

“Aku sudah mengerti.”

“Semua orang sudah melibatkan diri.”

“Kau ingin aku terlibat langsung sekarang?”

“Aku hanya mohon eyang menyaksikan pertempuran itu.”

Ki Ageng Puspakajang tersenyum. Katanya, “Kau memancingku untuk turun ke gelanggang.”

“Nampaknya paman Wasesa, paman Citra Jati dan bibi Citra Jati juga sudah turun ke medan. Biarlah Mlaya Werdi aku hadapi. Aku ingin membuktikan bahwa aku lebih baik dari Mlanya Werdi.”

Ki Puspakajang itu mengangguk-angguk sambil menjawab, “Baiklah. Aku akan melihat medan.”

Pandunungan-pun kemudian mengikuti Ki Ageng Puspakajang memasuki pintu gerbang padepokan yang terbuka lebar. Bahkan sudah tidak ada lagi seorang-pun yang berada di luar kecuali Ki Ageng Puspakajang dan Pandunungan.

Kemudian keduanya-pun segera memasuki pintu gerbang pula. Sejenak Ki Ageng Puspakajang termangu-mangu.

“Dimana paman-pamanmu?”

“Di sisi Utara.”

Ki Ageng Puspakajang mengangguk-angguk. Katanya, “Nampaknya semua orang sudah melibatkan diri.”

Sebenarnyalah Ki Wasesa, Ki Citra Jati dan Nyi Cina Jati sudah terlibat.

Ki Wasesa yang melihat jumlah mereka yang menyerang padepokan itu lebih banyak dari para cantrik, tidak dapat tinggal diam. Ia tidak dapat membiarkan isi padepokan itu benar-benar dibinasakan oleh para pengikut Pandunungan. Karena itu, maka Ki Wasesa itu-pun segera telah menceburkan diri ke api pertempuran.

Beberapa saat lamanya Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati masih berdiri termangu-mangu. Namun para pengikut Pandunungsanlah yang dalam kelompok-kelompok menyerang mereka.

Dengan demikian maka Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jatipun sudah bertempur pula melawan mereka.

Namun orang-orang yang telah menyerang Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati itu-pun harus menghadapi kenyataan bahwa seakan-akan disekitar kedua orang itu telah melingkar perisai yang sulit untuk lepat ditembus.

Namun sejenak kemudian Ki Wiratama, Ki Sura Alap-alap dan Ki Mandira Wilis telah hadir pula di pertempuran.

"Wasesa," berkata Sura Alap-alap, "tandangmu seperti seekor harimau yang terluka. Tetapi seharusnya kau malu kepada dirimu sendiri. Sasaranmu tidak lebih dari tikus-tikus kecil yang merubungmu."

"Salah mereka," jawab Wasesa, "kenapa mereka mengganggu harimau yang sedang tidur."

Sura Alap-alap tertawa. Katanya, "Kau masih dapat berbangga. Tetapi baiklah. Sekarang aku ada disini."

"Kau mau apa, Sura Alap-alap?"

"Aku datang untuk membunuhmu. Jangan menyesal dirimu jika kau akan mati disini."

"Tidak. Aku tidak akan menyesal seandainya aku akan mati disini. Tetapi aku-pun tidak akan menyesal jika aku haru membunuh disini."

"Siapakah yang akan kau bunuh?"

"Aku sudah membunuh. Lihat di sekitarmu. Ada beberapa orang yang terkapar karena mereka telah menyerangku. Sekarang, kaulah yang datang. Sebentar lagi kaulah yang akan terkapar seperti mereka."

Sura Alap-alap itu tertawa. Katanya, "Kau aneh-aneh Wasesa. Kau kira bahwa kau akan dapat mengalahkan aku?"

"Aku tidak hanya mengira, Sura Alap-alap. Tetapi aku yakin bahwa aku akan dapat membunuhmu."

Sura Alap-alap tertawa semakin keras. Katanya, "Kau masih juga sempat berkelakar. Baiklah. Sekarang bersiaplah. Kita akan menguji diri. siapakah yang terbaik diantara kita. Kau yang melindungi Mlaya Werdi yang telah dengan tamaknya menguasai padepokan ini, sementara aku berusaha menegakkan kebenaran diatas perguruan kita. Atau bahkan mungkin justru kau dan Citra Jati serta isterinya itulah yang telah membujuk Mlaya Werdi untuk menguasai padepokan dengan cara yang tidak sah itu."

"Kau dapat berbicara apa saja, Sura Alap-alap. Tetapi bersiaplah untuk mati. Aku bukan orang yang mampu mengendalikan perasaan yang sedang bergejolak.

Sura Alap-alap-pun segera bersiap. Sementara itu pertempuranpun berlangsung semakin lama semakin seru.

Dalam pada itu, Wiratama dan Mandira Wilis telah berhadapan pula dengan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati. Dengan nada tinggi Ki Wiratama-pun berkata, "Citra Jati. Jika kau masih serba sedikit mempunyai sisa-sisa persaudaraan di antara kami, sebaiknya kau tidak melibatkan diri. Kau dan Nyi Citra Jati sebaiknya meninggalkan padepokan ini dan tidak kembali lagi."

"Kami sudah berada disini, Wiratama. Sudah tentu kami tidak dapat begitu saja pergi dan membiarkan Pandunungan berbuat kesalahan yang sangat besar. Sebaiknya kau juga harus ikut berusaha mencegahnya. Bukan sebaliknya, kau justru membantu Pandunungan melakukan kesalahan yang akibatnya akan dapat menjadi sangat buruk itu.

"Kau masih juga tercemar oleh racun yang ditaburkan oleh Wasesa itu?"

"Sama sekali tidak, Wiratama. Tetapi aku yakin akan apa yang aku lakukan di padepokan ini."

"Sebenarnya aku kasihan kepada Ny Citra Jati. Seharusnya Nyi Citra Jati tidak kau bawa keneraka ini."

"Bukan kakang Citra Jati yang mengajakku, Wiratama. Tetapi aku sendiri memang sudah rindu untuk mengunjungi padepokan ini. Karena itu, seandainya aku tidak diajak oleh kakang Citra Jati. aku-pun akan datang kemari. Apalagi setelah aku tahu. bahwa kalian datang untuk menghancurkan padepokan ini."

"Ternyata suaramu masih juga setajam duri, Nyi Citra Jati," sahut Mandira Wilis, "ketika kau masih perawan, kau pernah digelari mawar liar di padang perdu. Kata-katamu tajam menusuk perasaan. Ternyata sampai sekarang kata-katamu masih juga setajam duri."

"Ah. Terserah sajalah, apa yang akan kau katakan. Tetapi aku sekarang sudah berada disini. Aku tidak akan dapat berbuat lain daripada membantu Mlaya Werdi menyelamatkan padepokan ini."

"Baik, baik, Nyi. Kau tentu tidak akan dapat berbuat lain dari suamimu. Sayang pada waktu itu kau tidak menerima lamaranku. Jika saja kau menjadi istriku, kau sekarang akan berdiri di tempat yang benar, karena seperti aku, kau akan berpihak kepada Pandunungan."

Nyi Citra Jati tersenyum. Katanya, "Kenapa kau waktu itu tidak mengatakannya kepadaku, bahwa kau ingin melamarku? Jika saja waktu itu kau katakan niatmu itu."

"Kalau kukatakan niatku, apakah kau akan menanggapinya?"

"Ternyata kau pengecut sejak mudamu, Mandira Wilis."

Mandira Wilis itu menggeram. Katanya, "Kau menghinaku. Tidak seorang-pun dapat merendahkan aku. Karena itu, jangan menyesal jika aku benar-benar akan membunuhmu."

"Sejak tadi sudah kau katakan. Lakukanlah. Kau tidak usah mengekang dirimu."

Mandira Wilis memang tidak menunggu lebih lama lagi. Ia-pun segera bersiap sambil berkata, "Bersiaplah untuk mati. Suamimu juga akan segera mati."

Sambil tertawa Ki Citra Jati menyahut, "Jika aku mati, maka isteriku akan menjadi janda, Mandira Wilis."

"Persetan kau," geram Mandira Wilis.

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati tertawa. Tetapi mereka tidak mempunyai kesempatan untuk berbicara lagi. Wiratama dan Mandira Wilis mulai bergeser, sehingga Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun harus segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun kemudian telah mengambil jarak. Agaknya Wiratama dan Mandira Wilis benar-benar sudah akan mulai.

Dalam pada itu, pertempuran di halaman padepokan itu menjadi semakin sengit. Para cantrik harus mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk menghadapi para pengikut Pandunungan. Selain cantrik-cantriknya sendiri, maka pasukan Pandunungan itu juga terdiri dari beberapa orang yang dibawa oleh paman-pamannya.

Dalam pada itu, anak-anak angkat Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun telah melibatkan diri pula. Setiti dan Baruni harus mematuhi pesan ayah dan ibunya. Mereka tidak boleh terpisah jauh dari mbokayunya, Padmini dan kakangnya, Pamekas. Keduanya yang sudah disiapkan untuk menerima warisan Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce itu telah memiliki landasan ilmu yang tinggi.

Dengan demikian maka keempat anak Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati itu telah mencerai beraikan sekelompok pengikut Pandunungan yang mengepung mereka.

Sementara itu, Pandunungan dan Ki Ageng Puspakajang yang telah berada di dalam halaman padepokan itu sempat memperhatikan keempat anak Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati. Dengan jantung yang bergejolak Pandunungan itu-pun berteriak, “He, siapakah kalian yang dengan sombong ikut terjun dalam arena pertempuran di padepokan ini.”

“Kami adalah cantrik dari padepokan ini. “

“Bohong. Meski-pun kalian menampakkan unsur-unsur dari perguruan ini, tetapi aku melihat banyak unsur-unsur yang tidak aku kenali.”

Yang menjawab adalah Padmini, “Itu adalah pertanda kepicikanmu kakang.”

“Setan. Siapa namamu?”

“Kakang tentu lupa kepadaku. Aku Padmini, kakang.”

“Persetan dengan nama itu,“ tiba-tiba saja Pandunungan itu berteriak kepada para pengikutnya, “Minggir kalian tikus-tikus kecil. Biarlah aku selesaikan perempuan yang sombong ini.”

Namun ketika Pandunungan itu menyibak orang-orangnya dengan melangkah mendekati Padmini, terdengar suara, “Pandunungan. Tidak pantas kau bermain-main dengan kanak-kanak.”

Pandunungan itu berpaling. Dilihatnya Mlaya Werdi berdiri tegak dengan kaki merenggang.

“Kakang Mlaya Werdi.”

“Ya. Aku menunggu kesempatan ini. Kita akan menentukan, siapakah yang terbaik di antara kita.”

“Bagus kakang,“ jawab Pandunungan. Ia-pun mengurungkan niatnya menghadapi Padmini. Tetapi ia melangkah mendekati Maya Werdi.

“Kau akan segera terkubur di sini, Mlaya Werdi. Nisanmu akan selalu memberikan peringatan seisi padepokan ini, siapa yang tamak dan berkhianat, nasibnya akan menjadi sangat buruk sebagaimana nasibmu.”

Mlaya Werdi tertawa. Katanya, “Baiklah. Padepokan ini akan menjadi saksi, siapakah di antara kita yang akan tetap hidup.”

Mlaya Werdi-pun melangkah mendekat, sementara Pandunungan-pun segera mempersiapkan dirinya.

“Hati-hatilah Pandunungan,“ pesan Ki Ageng Puspakajang, “di dalam pertempuran seperti ini, maka kita tidak perlu memilih lawan. Karena itu, maka aku akan membunuh siapa saja yang mendekat aku. Aku tidak peduli, apakah ia cantrik yang baru kemarin berada di padepokan ini atau seorang putut yang sudah masak, atau jika ada tamu yang ikut campur.”

“Silahkan eyang Puspakajang.”

“Jangan menyesal jika seisi padepokan ini akan tumpas tapis sampai orang yang terakhir. Mungkin Citra Jati, mungkin isterinya. Mungkin siapapun juga.”

“Kau licik, Ki Puspakajang.”

“Licik? kenapa?”

“Kau tidak pantas membunuh cantrik-cantrikku.”

“Jangan kau sesali. Ini adalah kemungkinan yang dapat terjadi di dalam sebuah peperangan. Salahmu, kenapa di antara pasukanmu tidak ada seorang yang berilmu tinggi setatanan dengan aku.”

Mlaya Werdi menggeretakkan giginya. Dengan geram ia-pun berkata, “Seharusnya kaulah yang menjunjung harga dirimu sendiri sehingga kau tidak akan ditertawakan orang.”

Ki Ageng Puspakajang tertawa. Katanya, “Kau masih berbicara tentang harga diri di sebuah peperangan? Jadi apakah kau harus berdiri saja menonton, sementara orang-orangku harus bergulat dengan maut?”

“Kenapa kau tidak menghadapi paman-paman yang mempunyai ilmu setataran dengan kau?”

“Jika mereka sudah mempunyai lawan masing-masing?”

Wajah Mlaya Werdi bagaikan membara. Sementara itu pertempuran menjadi semakin seru dimana-mana. Para cantrik harus mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk menahan tekanan para pengikut Pandunungan.

Padmini, Pamekas, Setiti dan Baruni masih saja mendera lawan-lawan mereka, sementara Pandunangan tertahan oleh Mlaya Werdi. Namun sementara itu Ki Ageng Puspakajang menjadi bagaikan hantu yang siap untuk menerkam mereka.

Dalam ketegangan itu, tiba-tiba saja sepasang suami istri melangkah mendekat. Dengan nada berat, terdengar suami itu berkata, “Ki Ageng Puspakajang. Namamu telah menebar sampai ke pesisir Lor dan pesisir Kidul. Ternyata aku mendapat kehormatan untuk dapat menemuimu sekarang.”

“Kau siapa?” bertanya Ki Ageng Puspakajang.

“Namaku Glagah Putih. Perempuan ini adalah isteriku Rara Wulan.”

“Nama yang bagus. Nah, sekarang kalian mau apa?”

“Seperti yang Ki Ageng katakan, kita berada di peperangan. Siapa saja akan dapat menjadi musuh kita.”

“Jadi kau akan menempatkan dirimu berdua untuk melawanku?”

“Kita sudah bertemu di medan, Ki Ageng.”

“Adi Glagah Putih,“ Mlaya Werdi menjadi sangat cemas sehingga getarnya terasa pada kata-katanya, “jangan.”

Ki Ageng Puspakajang tertawa. Katanya, “Nah, kau dengar? Betapa cemasnya Mlaya Werdi melihat sikapmu. Tetapi aku memaafkanmu karena kau tidak tahu apa yang kau lakukan.”

“Aku sadari sepenuhnya apa yang akan aku lakukan.”

“Jangan adi Glagah Putih dan adi Rara Wulan.” Mlaya Werdi masih mencoba untuk mencegahnya.

Tetapi Glagah Putih sambil tersenyum berkata, “Kami tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini. Mungkin kami tidak akan pernah mendapat kesempatan seperti ini lagi.”

“Ya. Kau tidak akan pernah mendapat kesempatan seperti ini lagi,“ sahut Ki Ageng Puspakajang, “karena kau dan isterimu akan segera mati. Tetapi aku berjanji bahwa kau tidak akan segera mati pada sentuhanku yang pertama. Aku akan memberikan

sedikit pelajaran kepadamu serba sedikit agar ilmumu sempat meningkat sebelum kau mati."

Jawab Glagah Putih memang mengejutkan. Katanya, "Terima kasih atas perkenan Ki Ageng Puspakajang."

Ki Ageng Puspakajang ternyata tersinggung oleh jawaban itu. Bahkan ia merasa seakan-akan Glagah putih telah merendahkannya.

"Cah bagus," berkata Ki Ageng Puspakajang, "kau sama sekali bukan seorang pemberani yang akan mendapatkan gelar pahlawan. Tetapi kau tidak ubahnya anak kecil yang masih belum tahu, bahwa api itu panas. Jika kau berani menggenggam api itu, bukan karena keberanianmu. Tetapi semata-mata karena kau tidak tahu bahwa api itu panas."

Glagah Putih justru tertawa. Katanya, "Ajari aku agar aku tahu bahwa api itu panas, Ki Ageng."

Ki Ageng Puspakajang itu menggeram. Katanya, "Aku tidak mengira bahwa kau adalah anak yang sombong. Kasihan isterimu. Ia cantik dan muda. Tetapi ia akan terseret kedalam arus kesombonganmu, sehingga ia-pun akan mengalami kesulitan."

Dalam pada itu sekali lagi Maya Werdi masih mencoba menghentikan Glagah Putih dan Rara Wulan, "Jangan kau lanjutkan niatmu adi."

"Aku sudah siap kakang."

"Kakang Mlaya Werdi," berkata Pandunungan, "kau tidak akan mendapat kesempatan lagi. Bersiaplah. Jangan campuri lagi persoalan yang dihadapi oleh kedua orang suami isteri yang sombong itu. Semuanya adalah karena salahnya sendiri. Ia akan memetik buah dari tanamannya sendiri."

Glagah Putih-pun menyahut, "Silahkan kakang Mlaya Werdi. Biarlah aku belajar serba sedikit kepada Ki Ageng Puspakajang."

Ki Ageng Puspakajang menjadi tidak sabar lagi. Katanya kepada Pandunungan, "Selesaikan musuhmu itu, Pandunungan. Biarlah aku urus kedua orang suami isteri ini."

Pandunungan tidak menunggu lebih lama lagi. Ia-pun segera bergeser mendekati Mlaya Werdi sambil berkata, "Bersiaplah. Aku akan segera mulai. Aku tidak peduli, apakah kau sudah bersiap atau belum."

Mlaya Werdi tidak dapat berbuat lain. Ketika Pandunungan mulai bergerak, maka Mlaya Werdi-pun melangkah beberapa langkah surut.

Bahkan sejenak kemudian, Pandunungan benar-benar mulai menyerang Mlaya Werdi, sehingga mau tidak mau, perhatian Mlaya Werdi itu-pun harus tertuju kepadanya.

Ki Ageng Puspakajang yang melihat Mlaya Werdi mulai terlibat dalam pertempuran itu-pun tersenyum. Katanya, "Nah. Yang sekarang belum mempunyai lawan adalah tinggal kalian berdua dan aku. Kalian berdua tidak lagi dapat mengharapkan bantuan dari siapa-pun juga."

"Kami memang tidak mengharapkan bantuan dari siapa-pun juga. Kami berharap untuk dapat menyelesaikan tugas yang kami ambil di medan pertempuran ini."

"Berhentilah berceloteh. Bersiaplah untuk mati."

"Bukankah Ki Ageng Puspakajang berjanji untuk meningkatkan ilmu kami serba sedikit?"

Ki Ageng Puspakajang mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia-pun menggeram, “Kau memang orang-orang gila yang tidak tahu diri.”

Glagah Putih tersenyum pula sambil menjawab, “Sudahlah. Marilah kita mulai. Semua orang sudah terlibat dalam pertempuran. Kenapa kita masih juga berbicara saja?”

Ki Ageng Puspakajang itu menggeram. Baginya Glagah Putih adalah seorang laki-laki muda yang sangat sombong.

Sejenak kemudian, maka Ki Ageng Puspakajang itu-pun telah bersiap. Sementara Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah mengambil jarak pula.

Ki Ageng Puspakajang menggeram melihat sikap Glagah Putih dan Rara Wulan yang demikian yakin akan dirinya. Keduanya tidak saling merapat untuk menghadapi lawannya tetapi keduanya justru saling menjauh beberapa langkah.

Sejenak kemudian, terasa angin berdesis semakin keras. Kemudian sebuah hentakkan angin terasa menyapu kedua orang yang telah bersiap menghadapi kemungkinan.

Kedua kaki Glagah Putih dan kedua kaki Rara Wulan bagaikan menghunjam jauh kedalam perut bumi. Angin yang kencang itu sama sekali tidak menggoyahkan kedua orang suami isteri itu.

“Itulah agaknya kenapa kalian merasa bahwa kalian akan dapat mengimbangi kemampuanku.”

“Kita sudah cukup banyak berbicara,“ sahut Glagah Putih.

Ki Ageng Puspakajang benar-benar telah tersinggung. Karena itu, maka Ki Ageng Puspakajang itu-pun segera meloncat menyerang. Ia tidak lagi sekedar menjajagi kemampuan kedua orang suami isteri itu. Tetapi serangannya mulai benar-benar terarah kesasaran.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah benar-benar bersiap. Dengan tangkasnya mereka menghindari serangan Ki Puspakajang.

Namun serangan Ki Ageng Puspakajang itu-pun segera meluncur seperti gelombang di lautan, datang, susul menyusul menghantam tebing.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan cukup tangkas untuk menghindari serangan-serangan itu. Bahkan keduanya-pun telah mulai menyerang pula dari arah yang berbeda.

Ki Ageng Puspakajang menggeretakkan giginya. Serangan-serangannya yang datang susul-menyusul itu masih mampu dihindari oleh kedua orang suami isteri itu Bahkan serangan-serangan mereka yang datang bergantian itu tidak kalah berbahayanya dari serangan serangan Ki Ageng Puspakajang itu sendiri.

Beberapa saat kemudian, Ki Ageng Puspakajang mulai meningkatkan ilmunya pula. Ia tidak ingin bertempur berlarut-larut. Sebagai seorang yang berilmu tinggi, maka ia harus dapat menyelesaikan lawannya dalam waktu yang singkat

“Aku harus segera menghentikan perlawanan mereka,” berkata Ki Ageng Puspakajang didalam hatinya, “Pandunungan dan paman-pamannya akan merasa heran jika aku memerlukan waktu yang terlalu lama untuk membunuh mereka berdua.”

Karena itu, maka Ki Ageng Puspakajang itu-pun berusaha untuk dengan cepat menghabisi Glagah Putih dan Rara Wulan.

Tetapi ternyata bahwa Ki Ageng Puspakajang tidak segera berhasil. Ketika dengan yakin, Ki Ageng Puspakajang menyerang dada Glagah Putih dengan jari-jari tangan

terbuka, maka tangan Ki Ageng Puspakajang itu sama sekali tidak menyentuh tubuh Glagah Putih.

Namun terasa sambaran anginnya menghentak di dada Glagah Putih.

"Ternyata nyawamu cukup liat Glagah Putih," geram Ki Ageng Puspakajang.

Glagah Putih ternyata sempat juga menyahut, "Jadi ilmu inilah yang ingin Ki Ageng ajarkan kepada kami."

"Persetan kau," geram Ki Ageng Puspakajang. Serangan-serangannya-pun menjadi semakin cepat. Ternyata kedua orang suami isteri itu memiliki kemampuan diluar dugaan Ki Ageng Puspakajang, yang merasa dirinya tidak terkalahkan.

Karena itu, maka jantung Ki Ageng Puspakajang itu terasa menjadi semakin panas. Menurut perhitungan Ki Ageng Puspakajang, seharusnya ia sudah sejak lama menghabisi kedua lawannya yang masih muda itu. Tetapi ternyata serangan-serangannya bahkan masih belum berhasil menyentuh pakaian kedua orang lawannya.

Kemarahan Ki Ageng Puspakajang itu menjadi semakin menyala ketika Glagah Putih bertanya, "Terima kasih atas kesempatan ini, Ki Ageng. Jarang sekali seseorang demikian baiknya memberikan ilmunya kepada orang yang belum dikenalnya dengan baik."

Ki Ageng Puspakajang menggeram. Ia-pun kemudian menyadari bahwa kedua orang suami isteri itu adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Sehingga jika mereka menempatkan diri untuk melawannya, bukanlah sekedar satu sikap yang sombong. Tetapi keduanya memang mempunyai bekal yang memadai.

Namun karena itu, maka Ki Ageng Puspakajang justru membenahi sikapnya. Ia tidak lagi merasa sekedar berhadapan dengan anak-anak yang tidak tahu diri. Tetapi ia harus menempatkan dirinya di hadapan dua orang yang berilmu tinggi.

Dengan demikian maka pertempuran di antara Ki Ageng Puspakajang melawan Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi semakin sengit. Ki Ageng Puspakajang-pun telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi. Namun Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah meningkatkan ilmunya pula.

Dalam pada itu, pertempuran-pun menjadi semakin sengit dimana-mana. Para cantrik memang mengalami tekanan yang sangat berat. Namun Padmini, Pamekas, Setiti dan Baruni sanggup menyerap lawan semakin banyak.

Di samping mereka, beberapa orang cantrik yang sudah berada pada tataran yang tinggi, mampu pula membimbing adik-adiknya untuk melakukan gerakan-gerakan yang dapat membingungkan lawan. Mereka telah memanfaatkan ruang, bangunan dan tanaman-tanaman ang ada di halaman padepokan itu sebaik-baiknya.

Wasesa masih juga bertempur melawan Sura Alap-alap. Mereka mempunyai landasan ilmu yang sama, sehingga mereka dapat saling menebak apa yang akan dilakukan oleh lawan. Namun ketika meningkatkan ilmu mereka semakin tinggi, maka beberapa unsur gerak lawan tidak dapat dengan mudah dikenalinya lagi

Sementara itu, Wiratama bertempur dengan sengitnya melawan Ki Citra Jati, sedangkan Mandira Wilis harus berhadapan dengan Nyi Citra Jati.

Namun Mandira Wilis itu benar-benar tidak menyangka bahwa ilmu Nyi Citra Jati telah maju dengan pesatnya, sehingga Mandira Wilis harus segera meningkatkan ilmu untuk mengimbangi kemampuan Nyi Citra Jati.

Tetapi semakin lama semakin terasa, bahwa Mandira Wilis itu menjadi semakin lama semakin mengalami kesulitan.

Pandunungan yang marah, agaknya terlalu bernafsu untuk segera menghentikan perlawanan Mlaya Werdi. Namun dengan demikian sejak awal Pandunungan telah membuat beberapa kesalahan.

Para cantrik padepokan itu agaknya harus bertempur tidak saja mempergunakan kemampuan dan ketrampilan dalam olah kanuragan. Tetapi mereka-pun harus mempergunakan otaknya untuk mengatasi lawan yang lebih banyak.

Namun dengan cerdik, para cantrik berhasil setiap kali mengurangi jumlah lawan. Beberapa orang cantrik memancing agar sekelompok lawannya mengejar mereka disela-sela bangunan yang ada di padepokan. Namun sekelompok cantrik yang lain dengan tiba-tiba menyergap dari celah-celah bangunan itu.

"Pengecut," teriak seorang yang menjadi salah seorang pemimpin kelompok dari para pengikut Pandunungan, "Kalian tidak berani bertempur beradu dada. Kalian bertempur sambil berlari-lari seperti seekor ayam yang licik."

Dari kejauhan terdengar seorang cantrik menjawab, "Kami tidak akan takut bertempur dengan cara yang jantan. Seorang melawan seorang. Tetapi kalianlah yang licik. Kalian membawa kawan lebih banyak dari jumlah kami, para cantrik di padepokan ini."

"Kami tidak sedang berperang tanding."

"Karena itu, adalah sah jika kami melakukan dengan gaya kami sendiri."

"Persetan kau," teriak pemimpin kelompok dari para pengikut Pandunungan itu.

Dengan demikian, meski-pun jumlah para pengikut Pandunungan lebih banyak, namun ternyata mereka tidak mampu segera menguasai medan. Bahkan seorang demi seorang terpelanting dari arena. Tiba-tiba saja sekelompok pengikut Pandunungan itu telah disergap oleh beberapa orang cantrik dari tempat yang tidak mereka duga. Bahkan dari balik pakiwan serta serumbung sumur.

Para pengikut Pandunungan itu menjadi semakin marah. Namun semakin mereka marah, maka kedudukan mereka-pun menjadi semakin sulit. Mereka tidak sempat lagi mempergunakan nalar mereka.

Dengan demikian, maka lambat laun, kedudukan para cantrik-pun justru menjadi semakin baik. Jumlah para pengikut Pandunungan temya-ta lebih cepat menyusut daripada para cantrik di padepokan yang melawan mereka dengan akal yang cerdik, sementara para pengikut Pandunungan hanya mengandalkan keberanian, kekerasan dan kekasaran mereka.

Sementara itu. Sura Alap-alap masih belum dapat menguasai lawannya. Meski-pun Wasesa juga sulit untuk mendesak. Sura Alap-alap, tetapi ia masih mampu bertahan dalam keseimbangan.

Wiratamalah yang mulai terdesak. Wiratama yang merasa ilmunya semakin meningkat justru setelah ia meninggalkan padepokan, ternyata harus membentur kenyataan, bahwa kemampuan Ki Citra Jati, berada di atas dugaannya. Bahkan Wiratama itu-pun merasa semakin lama keadaannya menjadi semakin sulit.

Ketika ia mendapat kesempatan melihat keadaan Mandira Wilis, yang bertempur melawan Nyi Citra Jati, jantungnya menjadi berdebar-debar. Mandira Wilispun-pun harus mengerahkan kemampuannya untuk dapat tetap bertahan.

Ternyata Wiratama dan Mandira Wilis telah terjebak kedalam kesulitan. Mereka terlalu percaya akan kemampuan diri, sehingga mereka telah salah menilai kemampuan lawan. Ketika mereka mendengar bahwa di padepokan itu selain Wasesa juga terdapat Citra Jati suami isteri, mereka tidak berpikir untuk menambah kekuatan pasukannya

dengan orang-orang berilmu tinggi. Apalagi dengan kehadiran Ki Ageng Puspakajang. Mereka menyangka bahwa kehadiran Ki Ageng Puspakajang akan dapat menyelesaikan semua kesulitan yang mungkin timbul.

Namun ternyata bahwa Ki Ageng Puspakajang sendiri terikat dalam pertempuran melawan anak-anak yang baru hilang pupuk lempuyangnya. Anak-anak yang baru kemarin meningkat dewasa.

Ki Sura Alap-alap, Ki Wiratama dan Ki Mandira Wilis tidak segera dapat mempercayai kenyataan, bahwa Ki Ageng Puspakajang tidak segera dapat membunuh kedua lawannya yang masih sangat muda itu.

Tetapi sebenarnyalah bahwa Ki Ageng Puspakajang memang tidak segera dapat mengalahkan Glagah Putih dan Rara Wulan.

Kedua orang suami isteri yang masih sangat muda dibandingkan dengan Ki Ageng Puspakajang itu ternyata memiliki ketrampilan yang tinggi.

Ki Ageng Puspakajang telah mengerahkan kemampuannya. Tubuhnya menjadi sangat ringan, seakan-akan tidak berbobot sama sekali. Bahkan tubuhnya seakan-akan melayang dihanyutkan oleh angin.

Namun dengan berpasangan Glagah Putih dan Rara Wulan dapat saling mengisi. Seorang-seorang mereka memang tidak mungkin dapat mengimbangi Ki Ageng Puspakajang. Tetapi berdua mereka masih mempunyai kemungkinan.

“Jika saja ada kakang Agung Sedayu,“ berkata Glagah Putih di dalam hatinya. Glagah Putih yakin, bahwa Agung Sedayu akan dapat menyelesaikan Ki Ageng Puspakajang.

Namun baik Glagah Putih mau-pun Rara Wulan yang sudah terlalu sering berlatih dengan Agung Sedayu, agaknya mempunyai bekal yang cukup untuk menghadapi Ki Ageng Puspakajang.

Apalagi setelah Rara Wulan menjalani laku untuk mewarisi ilmu Pacar Wutah Puspa Rinonce, maka yang semula masih samar telah menjadi jelas. Demikian pula ilmu yang disadapnya dari Sekar Mirah, dari Agung Sedayu dan dari Glagah Putih sendiri yang mengalir dari ilmu yang tinggi yang dimiliki oleh Ki Jayaraga. Dalam pertempuran yang sengit, maka yang masih berupa endapan di dasar kesadarannya tiba-tiba telah terungkap.

Dengan demikian, maka Rara Wulan itu-pun telah menjadi seorang perempuan yang memiliki ilmu yang tinggi.

Ki Ageng Puspakajang semula tidak mempercayai kenyataan yang dihadapinya. Namun semakin lama menjadi semakin jelas di mata Ki Puspakajang, bahwa kedua orang suami isteri itu benar-benar memiliki ilmu linuwih.

Nyi Citra Jati yang sekali-sekali sempat memperhatikan Rara Wulan, menjadi heran pula. Demikian Rara Wulan menjalani laku, maka yang terungkap adalah demikian banyaknya, sehingga Nyi Citra Jati sendiri tidak tahu, apa saja yang tersimpan didalam diri perempuan muda itu.

Ki Ageng Puspakajang ternyata benar-benar mengalami kesulitan. Ia tidak saja menjadi cemas, bahwa ilmunya yang tinggi itu tidak mampu mengatasi kebersamaan Glagah Putih dan Rara Wulan. Tetapi Ki Ageng Puspakajang akan menjadi sangat malu kepada orang-orang yang sempat menyaksikan betapa ia tidak mampu mengatasi dua orang anak-anak itu.

Namun Ki Ageng Puspakajang masih belum benar-benar sampai ke Aji Pamungkasnya.

"Jika aku tidak dapat menguasai mereka, apa boleh buat," berkata Ki Ageng Puspakajang didalam hatinya.

Dalam pada itu, keseimbangan pertempuran-pun semakin lama menjadi semakin berubah. Para pengikut Pandunungan menjadi semakin sulit menghadapi para cantrik yang memanfaatkan tata letak padepokannya serta segala yang ada di halaman dan dikebun. Sementara itu, anak-anak Ki Citra Jati yang bertempur berkelompok itu benar-benar menyulitkan lawan-lawan mereka.

Sura Alap-alap masih mencoba untuk dapat mengatasi Ki Wasesa. Namun ketika Sura Alap-alap menghentakkan ilmu pamungkasnya, juga sejenis ilmu Pacar Wutah, Ki Wasesa sama sekali tidak tergoyahkannya.

Ki Wasesa membentur hembusan ilmu itu dengan ilmu sejenis, sehingga telah terjadi benturan yang menggetarkan seluruh padepokan.

Namun ternyata bahwa ilmu Ki Wasesa lebih malang dari ilmu lawannya. Meski-pun Ki Wasesa juga menjadi goyah, namun Sura Alap-alap telah terlempar beberapa langkah surut. Tubuhnya telah terbanting jatuh dan berguling beberapa kali.

Dengan tangkasnya Sura Alap-alap meloncat bangkit. Namun ternyata bahwa ia telah terluka di bagian dalam tubuhnya. Karena itu, maka ia-pun terhuyung-huyung dan kembali jatuh terkulai di tanah.

Ki Wasesa berdiri tegak beberapa langkah dari tubuh lawannya yang menggeliat. Namun Ki Wasesa tidak melangkah mendekat. Dibiarkannya Sura Alap-alap terbaring sambil menahan nyeri.

Ki Wasesa juga membiarkan saja ketika dua orang pengikut Sura Alap-alap berlari mendekatinya dan mencoba menolong dengan membawanya menepi.

Ki Wasesa yang goyah itu juga merasakan dadanya menjadi sesak. Karena itu, maka untuk beberapa saat lamanya, Ki Wasesa itu masih berdiri saja di tempatnya sambil mengatur pernafasannya.

Namun kekalahan Sura Alap-alap telah membuat Wiratama dan Mandira Wilis menjadi gelisah. Sementara itu, mereka masih belum dapat menguasai lawan-lawan mereka. Bahkan kedudukan mereka semakin lama justru menjadi semakin sulit.

Harapan mereka-pun kemudian tertumpu pada Ki Ageng Puspakajang. Mereka berharap bahwa Ki Ageng Puspakajang tidak terlalu lama mempermainkan lawan-lawannya dan segera mengakhirinya, sehingga Ki Ageng Puspakajang itu segera dapat membantu mengatasi beberapa orang yang berilmu tinggi di padepokan itu.

Namun Wiratama dan Mandira Wilis tidak menyadari, bahwa Ki Ageng Puspakajang mengalami kesulitan berhadapan dengan anak-anak.

Dalam pada itu, Mlaya Werdi-pun ternyata memiliki kelebihan dari Pandunungan. Mlaya Werdi memang lebih tua dari Pandunungan. Bukan hanya umurnya, tetapi masa bergurunya-pun Mlaya Werdi mulai lebih dahulu dari Pandunungan. Sehingga karena itu, maka ilmu yang dimiliki oleh Mlaya Werdi memang lebih baik dari Pandunungan.

Tetapi Pandunungan tidak segera menyadari kelebihan lawannya. Demikian besar kepercayaan Pandunungan akan kemampuan diri, sehingga Pandunungan tidak sempat menilai ilmu lawannya dengan baik.

Namun dalam pertempuran yang sengit, Pandunungan semakin lama justru menjadi semakin terdesak.

Ki Ageng Puspakajang-pun melihat bahwa Sura Alap-alap sudah tidak berdaya lagi. Orang itu sudah dibawa oleh dua orang pengikutnya minggir dari arena. Namun

agaknya Wasesa memang tidak bernafsu untuk membunuhnya, sehingga karena itu, maka dibiarkannya Sura Alap-alap yang terluka dalam itu dibawa menyingkir.

Karena itu, maka Ki Ageng Puspakajang menjadi semakin gelisah. Ia merasa mendapat beban yang berat, justru karena Pandunungan terlalu percaya kepadanya bahwa ia akan dapat menyelesaikan kesulitan yang mungkin timbul di padepokan itu.

Tetapi di hadapan sepasang suami istri yang masih muda itu-pun Ki Ageng Puspakajang sudah mengalami kesulitan.

Dalam pada itu, Ki Wasesa yang sudah kehilangan lawannya, serta sudah berhasil memperbaiki keadaan didalam dirinya, itu-pun mulai melangkah. Ia justru tertarik kepada arena pertempuran antara Ki Ageng Puspakajang melawan kedua orang suami isteri yang masih muda itu.

"Luar biasa," desis Ki Wasesa, "mereka masih sangat muda. tetapi mereka sudah menguasai ilmu yang sangat tinggi."

Sebenarnyalah bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan masih mampu mengimbangi ilmu Ki Ageng Puspakajang. Meski-pun tubuh Ki Ageng Puspakajang bagaikan tidak berbobot dan seakan-akan telah dihanyutkan angin berputaran memenuhi arena, namun Glagah Putih dan Rara Wulan masih mampu mengimbanginya. Mereka menyerang silih berganti dari arah yang berbeda-beda. Serangan-serangan mereka datang begitu cepat, namun begitu cepat pula mereka menarik diri. Jika Ki Ageng Puspakajang berniat untuk memburunya, maka yang lain-pun dengan cepat pula meloncat menyerang.

Semakin lama pertempuran diantara mereka-pun menjadi semakin seru. Mereka sudah mulai menyentuh dan bahkan menyakiti tubuh lawan. Serangan-serangan Glagah Putih dan Rara Wulan sempat mengenai tubuh Ki Ageng Puspakajang, sementara serangan-serangan Ki Ageng Puspakajang sekali-sekali telah mengenai tubuh Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Dari mana anak-anak Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati mendapat warisan ilmunya yang jarang ada duanya itu?" bertanya Ki Wasesa didalam hatinya. Ki Wasesa sendiri dapat dengan mudah mengenali dasar ilmu Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati karena mereka saudara seperguruan. Tetapi ilmu yang terdapat pada anak dan menantu Ki Citra Jati itu berbeda. Ki Wasesa yakin, bahwa sumbernya memang berbeda.

Dalam pada itu, kedua orang suami isteri yang masih muda itu telah membuat Ki Ageng Puspakajang menjadi semakin gelisah. Beberapa kali serangan Glagah Putih sempat menguak pertahanannya. Bahkan serangan Rara Wulan-pun sempat mengenai tubuhnya pula. Ketika Ki Ageng Puspakajang melenting sambil menjulurkan kakinya ke arah dada Glagah Putih, maka Rara Wulan justru menyerang lambungnya dari samping. Ki Ageng Puspakajang harus mengurungkan serangannya. Ia-pun menggeliat menghindari serangan Rara Wulan.

Namun bersamaan dengan itu, sambil menjatuhkan dirinya, Glagah Putih telah menyapu kakinya. Demikian cepatnya sehingga Ki Ageng Puspakajang yang tubuhnya bagaikan tidak berbobot itu masih juga terlambat menghindar. Sapuan kaki Glagah Putih telah berhasil mengenai kakinya, sehingga Ki Ageng Puspakajang itu terjatuh. Namun Ki Ageng Puspakajang itu dengan cepat berguling mengambil jarak. Sekejap kemudian ia-pun telah melenting berdiri dan siap menghadapi kedua orang lawannya. Dengan demikian Rara Wulan yang telah siap menyerangnya, harus mengurungkannya, karena kedudukan Ki Ageng Puspakajang yang meyakinkan.

Demikianlah kedua belah pihak telah bersiap untuk memulai pertempuran yang semakin sengit.

Dalam pada itu, Wiratama menjadi semakin sulit menghadapi Ki Citra Jati. Ia semakin sering berloncatan surut mengambil jarak. Kemudian mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Ki Citra Jati yang melihat lawannya, semakin tidak ingin cepat-cepat menghentikan perlawanannya. Ki Citra Jati justru membiarkan lawannya tetap bertempur dengan sengitnya. Ki Citra Jati sengaja membiarkan lawannya kehabisan tenaga. Karena itu, jika perlawanan Wiratama mengendor, maka Ki Citra Jati justru memancingnya untuk bertempur semakin keras.

Wiratama menjadi sangat gelisah. Dalam kesulitan itu, Wiratama tidak berani menghentakkan ilmu pamungkasnya. Ia tahu bahwa kematangan ilmu Ki Citra Jati lebih tinggi dari kematangan ilmunya. Jika ia mencoba melepaskan ilmu pamungkasnya, maka Ki Citra Jati tentu akan melakukannya pula. Dan itu akan berarti kiamat baginya.

Yang dilakukan oleh Wiratama adalah sekedar mencari celah-celah pada pertahanan Ki Citra Jati. Menurut Ki Wiratama seseorang tentu akan melakukan kesalahan. Karena itu, Ki Wiratama hanya dapat menanti, bahwa pada suatu ketika Ki Citra Jati akan melakukan kesalahan.

Tetapi yang beberapa kali melakukan kesalahan adalah justru Ki Wiratama sendiri. Itulah sebabnya, maka serangan-serangan Ki Citra Jati menjadi semakin sering mengenai tubuhnya. Meski-pun sekali-sekali serangan Ki Wiratama sempat menyusup dicelah-celah pertahanan Ki Citra Jati, namun sentuhan-sentuhan itu tidak banyak berarti. Daya tahan tubuh Ki Citra Jati mampu mengatasi sentuhan serangan Ki Wiratama.

Sementara itu, Mandira Wilis-pun mengalami kesulitan melawan Nyi Citra Jati. Meski-pun Nyi Citra Jati itu seorang perempuan, namun kemampuan ilmunya sulit untuk diatasinya. Setiap kali tenaga mereka berbenturan, Mandira Wilis dapat berbangga bahwa tenaganya masih seimbang dengan tenaga Nyi Citra Jati. Namun ternyata Nyi Citra Jati mampu bergerak lebih cepat.

Namun berbeda dengan Ki Wiratama yang menyadari tataran ilmunya. Mandira Wilis yang selalu terdesak karena kecepatan gerak Nyi Citra Jati menjadi kehabisan kesabaran. Ia ingin pertempuran itu segera selesai, apa-pun yang terjadi.

Karena itu, maka Ki Mandira Wilis-pun segera menggapai puncak ilmunya. Dengan meghentakkan segenap kemampuannya, Ki Mandira Wilis-pun siap mempergunakan puncak ilmu yang dis-adapnya bersama Nyi Citra Jati.

Pacar Wutah.

Namun pada saat pematangannya, ilmu dasar Pacar Wutah itu mendapatkan bentuk dan gayanya yang berbeda-beda.

Ternyata Ki Mandira Wilis masih mempergunakan alat bantu untuk mengetrapkan ilmunya yang oleh banyak orang disebut sebagai senjata rahasianya. Serbuk yang berwarna kehitam-hitaman. Serbuk pasir yang sangat lembut.

Dengan cepat Mandira Wilis telah menggenggam serbuk pasir lembutnya. Dengan satu hembusan yang sangat kuat, maka serbuk pasir itu meluncur, memancar ke arah tubuh Nyi Citra Jati.

Namun bersamaan dengan itu, Nyi Citra Jati yang memahami unsur-unsur gerak lawannya, karena mereka pernah berada dalam satu kandang, dengan cepat pula mengetrapkan ilmunya. Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce.

Yang terjadi adalah benturan yang dahsyat antara kedua ilmu yang tinggi itu. Namun ternyata bahwa Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce itu mampu mengatasi dan bahkan menerobos arus gumpalan pasir lembut yang menghambur ke arah tubuh Nyi Citra Jati.

Ki Mandira Wilis memang terkejut melihat kemampuan ilmu Nyi Citra Jati. Tetapi segala sesuatu sudah terlambat. Ki Mandira Wilis tidak sempat menghindari getaran ilmu Nyi Citra Jati yang telah menggoyang udara, menghantam dadanya.

Mandira Wilis itu terlempar beberapa langkah surut. Tubuhnya-pun kemudian terbanting di tanah.

Mandira Wilis memang berusaha untuk bangkit. Namun tenaganya sudah terkuras habis, sehingga Mandira Wilis itu-pun terkulai di tanah.

Nyi Citra Jati berdiri termangu-mangu, bahunya terasa pedih. Ternyata ada juga serbuk pasir yang lembut yang mengenai pundaknya.

Perlahan-lahan Nyi Citra Jati melangkah mendekati Mandira Wilis yang terbaring diam. Dua orang pengikutnya berlari mendekat. Tetapi ketika mereka melihat Nyi Citra Jati melangkah mendekati tubuh itu pula, maka kedua orang itu berhenti.

“Kenapa kalian berhenti?“ bertanya Nyi Citra Jati.

Keduanya tidak menjawab. Tetapi nampak wajah mereka yang sangat tegang.

“Rawatlah Ki Mandira Wilis. Mudah-mudahan nyawanya dapat tertolong.”

Kedua orang itu masih tetap ragu-ragu. Namun Nyi Citra Jati berkata pula, “Mendekatlah. Lakukan apa yang ingin kau lakukan. Jika mungkin, selamatkan nyawanya.”

Kedua orang yang masih saja ragu-ragu itu akhirnya mendekat juga. Nyi Citra Jati justru bergeser menjauh agar kedua orang itu tidak merasa cemas mendekati tubuh Mandira Wilis yang terbaring.

Namun terasa pedih di bahunya menjadi semakin menyengat.

Dalam pada itu, Wiratama benar-benar telah kehabisan tenaga. Pada saat-saat Ki Citra Jati menyerangnya dengan cepat dan beruntun, Wiratama harus mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya. Meski-pun demikian, serangan-serangan Ki Citra Jati itu masih juga sering mengenainya.

Nafas Wiratama-pun semakin lama menjadi semakin terengah-engah karena kelelahan.

Tetapi Wiratama tidak mau melepaskan ilmu pamungkasnya. Bukan saja tidak akan berguna. Tetapi justru akan mempercepat kematiannya.

Wiratama sempat melihat Sura Alap-alap dan Mandira Wilis yang mengalami nasib yang sama. Keduanya mencoba membenturkan ilmu mereka dengan orang yang memiliki ilmu dan kemampuan yang lebih tinggi. Hasilnya mereka harus terbaring sambil menyeringai kesakitan.

Namun karena itu, maka Wiratama harus bertempur terus. Nampaknya Ki Citra Jati juga tidak ingin menghancurkan pertahanan Wiratama dengan Aji Pamungkasnya. Karena itu, maka Ki Citra Jati masih saja bertempur dengan Wiratama yang nafasnya semakin tersendat di kerongkongan.

Namun akhirnya Wiratama itu benar-benar kehabisan tenaga. Ketika terjadi benturan yang tidak terlalu keras, maka Wiratama-pun terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Ketika Ki Citra memburunya dan menyentuh dadanya dengan tiga ujung jarinya yang merapat, maka Ki Wiratama tidak lagi mampu mempertahankan keseimbangannya.

Ki Wiratama itu-pun kemudian jatuh berguling di tanah. Meski-pun demikian, Wiratama itu masih berusaha untuk segera bangkit.

"Wiratama," berkata Ki Citra Jati, "manakah ilmu pamungkasmu? Bukankah kau sudah menyadap ilmu di padepokan ini sampai tuntas, sehingga kau sudah mewarisi ilmu yang akan dapat kau banggakan? Aji Pacar Wutah, yang harus kau kembangkan sendiri?"

"Apakah ada gunanya?" Wiratama justru bertanya, "ilmumu lebih matang dari ilmuku. Jika kau melontarkan Aji Pacar Wutah, maka kau akan melakukannya juga. Bukankah itu tidak ada artinya selain mempercepat kematian? Nah, Citra Jati. Sekarang terserah kepadamu. Jika kau ingin membunuhku dengan Aji Pacar Wutahmu, lakukan. Aku tidak akan menyesal."

"Kita sama-sama memilikinya, Wiratama. Kenapa kita tidak dengan jalan membenturkan kemampuan puncak kita untuk mengetahui, siapakah yang terbaik diantara kita."

"Sudah aku katakan, tidak ada gunanya. Jika kau bertanya siapakah yang terbaik di antara kita, jawabnya sudah jelas. Nah, sekarang kau tinggal melakukannya. Melepaskan Aji Pacar W ulah dan aku akan mati."

Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Jika demikian, marilah kita melihat saja, apa yang akan terjadi dengan Ki Puspakajang."

"Maksudmu?"

"Kenapa kita harus bertempur terus, jika kita masing-masing sudah mengakui perbedaan tataran ilmu di antara kita? Aku bukan pembunuh. Karena itu, aku tidak akan membunuhmu, kecuali jika kita bertempur terus sampai tuntas pada tataran ilmu puncak kita."

"Lalu?"

"Kita akan jadi penonton."

Wiratama masih saja ragu-ragu. Sementara itu, Nyi Citra Jati yang sudah kehilangan lawannya itu mendekat sambil bertanya, "Apa yang terjadi?"

"Citra Jati ternyata tidak berani melihat darah. Ia tidak mau membunuhku."

"Kau sudah jemu hidup?"

"Aku tidak akan mengemis agar kau dikasihani dan dibiarkan hidup."

"Tidak akan terlalu sulit," berkata Nyi Citra Jati, "jika kau serang kakang Citra Jati dengan ilmu puncaknya pula. Nah, kau tentu akan mati atau setidak-tidaknya setengah mati."

"Pekerjaan yang sia-sia. Sudah kau katakan, bunuhlah aku. Persoalan diantara kita akan segera selesai."

Tetapi jawab Ki Citra Jati, "Sudahlah. Marilah kita lihat, apakah benar bahwa Ki Ageng Puspakajang itu mempunyai ilmu yang tidak terjangkau."

"Kau gila, Citra Jati. Aku dapat merundukmu dari belakang dan membunuhmu pada saat kau lengah."

"Aku percaya bahwa kau bukan demit yang berjiwa kerdil."

Ki Citra Jati itu-pun kemudian mengajak Nyi Citra Jati untuk bergeser mendekati arena pertempuran antara Ki Ageng Puspakajang melawan Glagah Putih dan Rara Wulan. Keduanya seakan-akan tidak menghiraukan lagi Ki Wiratama yang kelelahan.

"Tunggu," berkata Ki Wiratama, "sekali lagi aku peringatkan, meski-pun tenagaku terkuras habis, namun aku masih mampu membunuh kalian berdua."

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati berpaling. Namun mereka sama sekali tidak meghiraukan Wiratama itu lagi. Wiratama berhenti sejenak. Nafasnya terengah-engah. Bahkan berdiri-pun kakinya sudah mulai menjadi goyah. Terasa nyeri di beberapa bagian tubuhnya menjadi semakin menggigit

Akhirnya Wiratama menyadari, bahwa dalam keadaan yang demikian, ia tidak akan mampu melepaskan ilmu puncaknya. Jika ia memaksa diri, maka ia benar-benar akan kehabisan tenaga, sementara itu ilmunya tidak akan dapat menyakiti Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati.

Karena itu, maka Ki Wiratama itu-pun akhirnya berusaha untuk melangkah dengan kaki gemetar, menyusul Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati.

Sementara itu, pertempuran antara Mlaya Werdi melawan Pandunungan-pun telah mencapai puncaknya. Pandunungan telah mengerahkan segenap kemampuannya. Namun ternyata ia sama sekali tidak dapat mengatasi Mlaya Werdi. Bahkan Pandunungan itu semakin lama justru semakin terdesak.

"Pandunungan," berkata Mlaya Werdi kemudian, "kau sudah tidak mempunyai pilihan. Beberapa orang paman yang membantumu sudah tidak berdaya. Ternyata mereka tidak mampu mengatasi kemampuan saudara-saudara seperguruannya yang ada di padepokan ini, yang menuntut ilmu sampai tuntas. Sedang beberapa orang paman yang membantumu, yang tidak menyelesaikan masa bergurunya disini, harus mengakui kekalahannya."

"Persetan kau Mlaya Werdi."

"Aku tidak bermaksud menyombongkan diri, Pandunungan, tetapi aku adalah murid yang lebih tua darimu. Karena itu, maka ilmuku-pun tentu lebih matang dari ilmumu. Karena itu, mumpung belum terlanjur, aku minta kau hentikan niat gilamu itu."

"Persetan kau Mlaya Werdi. Bersiaplah untuk mati." Ketika Pandunungan kemudian mempersiapkan ilmu pamungkasnya, maka Mlaya Werdi-pun berteriak, "Pandunungan. Jangan."

"Kau menjadi ketakutan Mlaya Werdi. Semuanya sudah terlambat. Kau akan mati."

"Tunggu."

Pandunungan tidak mau lagi mendengarkannya. Tiba-tiba saja Pandunungan telah bersiap untuk menghembuskan ilmu puncaknya.

Mlaya Werdi tidak membiarkan dirinya dihempaskan oleh ilmu puncak yang sudah diwarisi oleh Pandunungan. Karena itu, maka ia-pun telah mempersiapkan diri untuk melawan serangan Pandunungan itu. Ia akan melawan dengan ilmu puncak yang sejenis, yang sama-sama mereka warisi dari perguruan mereka.

Ternyata Mlaya Werdi mempunyai banyak kelebihan dari Pandunungan. Pada saat Pandunungan melepaskan puncak ilmunya, Mlaya Werdi justru telah melepaskan kekuatan Aji Pacar Wutahnya.

Pandunungan terlambat sekejap. Namun Pandunungan berhasil membentur Aji Pacar Wutah yang dilontarkan Mlaya Werdi sebelum Aji Pacar Wutah itu menghantam tubuhnya.

Meski-pun demikian, tetapi kelebihan ilmu Mlaya Werdi sangat menentukan. Benturan ilmu keduanya terjadi beberapa jengkal saja dari tubuh Pandunungan. Sementara itu

kekuatan Aji Mlaya Werdi memang lebih besar dari kekuatan Aji Pandunungan, meski-pun keduanya dari jenis yang sama.

Karena itu, maka dalam benturan yang terjadi, getar kekuatan kedua ilmu itu menjadi tidak seimbang. Kekuatan ilmu Pandunungan bagaikan membentur dinding baja yang kuat sehingga memantul dan bahkan didorong oleh kekuatan ilmu Mlaya Werdi.

Terdengar teriakan yang keras. Bahkan umpatan kasar dari mulut Pandunungan. Kemarahan, kebencian dan kekecewaan telah berbaur menjadi satu. Ketika kesakitan yang sangat menerpa dadanya, maka perasaan yang menghimpit dadanya itu-pun telah terlontar tanpa dapat dikendalikan.

Namun sejenak kemudian, suara Pandunungan itu-pun segera lenyap. Tubuhnya terpelanting dan terbanting di tanah. Sekali Pandunungan menggeliat. Namun kemudian ia tidak bergerak lagi untuk selamanya.

Sementara itu, Mlaya Werdi-pun terguncang pula. Beberapa langkah ia terdorong surut. Hampir saja Mlaya Werdi tidak mampu mempertahankan keseimbangannya. Namun ternyata Mlaya Werdi masih tetap mampu berdiri, betapa-pun kakinya goyah.

Sejenak Mlaya Werdi berdiri termangu-mangu. Namun dadanya terasa betapa nyerinya.

Wasesa, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati yang menunggui Glagah Putih dan Rara Wulan bertempur melawan Ki Puspakajang sempat berlari-lari mendekatinya. Mereka-pun kemudian membantu Mlaya Werdi melangkah menepi.

Namun Mlaya Werdi itu-pun berdesis sambil menyeringai kesakitan, “Tinggalkan aku, paman. Jangan biarkan Glagah Putih dan isterinya mengalami kesulitan. Bebaskan mereka dari keganasan Ki Puspakajang.”

“Mereka masih dapat bertahan, Mlaya Werdi.”

“Biarkan aku mengatur pernafasanku. Aku tidak apa-apa. Mungkin adi Glagah Putih dan isterinya memerlukan paman dan bibi. Ki Ageng Puspakajang adalah orang yang sangat garang.”

Ki Wasesalah yang kemudian berkata, “Biarlah aku disini kakang dan mbokayu Citra Jati.”

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati merasa ragu. Ia melihat wajah Mlaya Werdi yang pucat Keringatnya masih terus mengalir, namun tubuhnya terasa menjadi dingin.

“Kau perlu mendapat pengobatan segera, Mlaya Werdi,“ berkata Nyi Citra Jati.

“Tidak, bibi. Aku tidak apa-apa. Sebaiknya paman Citra Jati dan bibi Citra Jati melihat apa yang terjadi dengan adi Glagah Putih dan isterinya. Mereka masih terlalu muda untuk berhadapan dengan Ki Ageng Puspakajang.”

Namun suara Mlaya Werdi yang terasa bergetar dan sekali-sekali terputus, menunjukkan betapa dadanya telah terluka.

Bahkan Mlaya Werdi tidak lagi dapat berkata bahwa ia tidak apa-apa, ketika darah mulai meleleh di sela-sela bibirnya.

“Kau terluka di dalam Mlaya Werdi,“ berkata Nyi Pupus Rembulung.

“Biarlah paman Wasesa berada disini. Aku mohon paman dan bibi menunggui adi Glagah Putih dan Rara Wulan.”

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati menarik nafas panjang.

Dalam pada itu, demikian Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati menyusul Ki Wasesa melihat keadaan Mlaya Werdi, Ki Puspakajang telah memanfaatkan kesempatan itu sebaik-baiknya. Pada saat orang-orang tua itu tidak berada di sekitar arena, maka Ki Puspakajang ingin mengakhiri perlawanan Glagah Putih dan Rara Wulan yang ternyata memiliki ilmu yang tinggi.

"Jika orang-orang tua itu ada di sekitar arena ini, mereka tentu akan ikut campur. Tetapi tanpa mereka, kedua anak ini tidak akan mampu melawan ilmu pamungkasku."

Karena itu, maka Ki Ageng Puspakajang itu-pun kemudian telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi.

Glagah Putih dari Rara Wulan mulai merasakan udara di arena itu menjadi semakin panas. Agaknya Ki Ageng Puspakajang telah mulai merayap ke ilmu Pamungkasnya.

Karena itu, maka Glagah Putih-pun tidak mau terlambat. Sebelum ia dibakar oleh panasnya udara di arena pertempuran, maka Glagah Putih-pun telah mencapai kemampuan puncaknya yang diwarisinya dari Ki Jayaraga, Aji Sigar Bumi.

Ketika udara menjadi semakin panas, maka serangan Glagah Putih-pun telah mengejutkan Ki Ageng Puspakajang. Ia tidak mengira bahwa Glagah Putih akan melepaskan kemampuan ilmunya yang menggetarkan yang disadapnya dari Ki Jayaraga.

Ki Ageng Puspakajang yang telah memiliki pengalaman yang sangat luas itu, penggraitanya menjadi sangat tajam. Karena itu, ketika ia melihat Glagah Putih meloncat sambil mengayunkan tangannya mengarah ke dadanya, ia sudah mengira bahwa Glagah Putih telah melontarkan kemampuan puncaknya.

Karena itu, maka Ki Ageng Puspakajang tidak menangkisnya. Ia tidak mau membentur kekuatan ilmu puncak lawannya meski-pun lawannya masih sangat muda, sebelum Ki Ageng Puspakajang sendiri bersiap.

Dengan sigapnya Ki Ageng Puspakajang itu mengelakkan serangan Glagah Putih. Namun dengan cepat Ki Ageng Puspakajang-pun menggeliat. Dihentakkannya tangannya, kemudian tangannya itu-pun terayun mendatar seperti sedang menaburkan benih padi di sawah.

Senjata rahasia itu sangat berbahaya bagi Glagah Putih dan Rara Wulan. Karena itu, maka keduanya-pun segera menjatuhkan diri sambil berguling menjauh.

Tetapi Ki Ageng Puspakajang tidak menghentikan serangannya. Sekali lagi tangannya terayun mendatar. Debu yang berwarna kehitam-hitaman tertabur menebar bagaikan memburu Glagah Putih dan Rara Wulan.

Namun kedua orang itu-pun kemudian telah menebar. Keduanya menghindar ke arah yang berbeda.

Ki Ageng Puspakajang tersenyum. Dengan lantang ia-pun berkata, "Alangkah bodohnya kalian. Aku akan membunuh kalian seorang demi seorang, karena kalian tidak akan pernah dapat mendekati aku lagi."

Glagah Putih merasakan panasnya di seputar tubuh Ki Ageng Puspakajang menjadi semakin tinggi. Ketika Glagah Putih bersiap menyerang dengan Aji Sigar Bumi, ia tidak lagi mendapat kesempatan untuk mendekat. Sementara itu, Ki Ageng Puspakajang telah bersiap untuk menyerangnya dengan senjata rahasianya. Seperti debu yang kehitam-hitaman yang ditaburkan dengan tangannya. Namun agaknya ilmunya telah mengalir lewat telapak tangannya sehingga senjata rahasia yang ditaburkannya menjadi sangat berbahaya.

Karena itu, Glagah Putih justru berloncatan menjauh. Tubuhnya berputar di udara ketika serangan Ki Ageng Puspakajang itu datang mengarah kepadanya.

Namun keadaan Glagah Putih menjadi sangat berbahaya. Demikian Glagah Putih berdiri tegak, maka Ki Ageng Puspakajang itu sudah siap menaburkan senjata rahasianya pula.

Tetapi Rara Wulan tidak membiarkan Ki Ageng Puspakajang itu menyerang Glagah Putih yang baru saja berdiri tegak, sehingga kesempatannya untuk menghindar akan sangat sempit.

Glagah Putih tanggap akan sikap Ki Ageng Puspakajang. Bahkan Ki Ageng Puspakajang itu masih sempat tertawa pada saat ia mempersiapkan serangannya, "Kau akan mati muda. Sayang sekali. Aku tidak melihat kesempatan hidup bagimu."

Tanpa banyak pertimbangan lagi, maka Ki Ageng Puspakajang-pun segera melontarkan debu yang berwarna kehitaman itu ke arah Glagah Putih. Ia yakin bahwa Glagah Putih tidak akan sempat menghindarinya meski-pun ia akan melenting tinggi-tinggi atau meloncat dan berguling sekali-pun. Kemudian akan sampai pada gilirannya, Rara Wulan yang akan segera dibantai dengan senjata rahasianya itu pula.

Tetapi pada saat yang bersamaan, yang tidak diperhitungkan oleh Ki Ageng Puspakajang itu-pun terjadi. Pada saat ia sedang ingin menikmati hasil serangan senjata rahasianya, Rara Wulan telah menyerangnya dengan ilmu yang baru saja dikuasainya Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce.

Hembusan kekuatan ilmu yang dahsyat telah menyerang Ki Ageng Puspakajang, justru pada saat ia tidak memperhitungkannya. Sementara itu, ia-pun telah dikejutkan pula dengan sikap Glagah Putih. Pada saat ia menaburkan serbuk yang berwarna kehitaman itu, Glagah Putih telah mengangkat tangannya dengan telapak tangan menghadap ke arah tangan Ki Ageng Puspakajang yang terayun itu.

Seleret sinar memancar dari tangan Glagah Putih meluncur cepat ke arah tangan Ki Ageng Puspakajang yang terayun, untuk menaburkan senjata rahasianya itu.

Satu benturan yang keras telah terjadi sebelum serbuk yang berwarna kehitam-hitaman itu sempat menebar.

Terasa betapa ilmu yang tinggi yang dilontarkan oleh Glagah Putih itu menyengat tangan Ki Ageng Puspakajang. Namun sebelum ia menyadari sepenuhnya apa yang terjadi, serangan Aji Pacar Wuuih Puspa Rinonce yang dilontarkan oleh Rara Wulan telah mengenainya pula.

Ki Ageng Puspakajang telah terguncang dengan dahsyatnya. Sengatan dua ilmu yang tinggi dari arah yang berbeda, justru pada saat yang tidak diduga sama sekali itu, telah menghimpit Ki Ageng Puspakajang. Tubuhnya melenting tinggi. Sebuah teriakan nyaring telah terdengar.

Kemarahan yang sangat telah membakar jantung Ki Ageng Puspakajang.

Sejenak kemudian, Ki Ageng Puspakajang itu jatuh terbanting di tanah. Sekali ia berguling, namun kemudian Ki Ageng Puspakajang itu-pun bangkit berdiri.

Daya tahan tubuh Ki Ageng Puspakajang memang luar biasa. Pada saat tubuhnya dikenai serangan yang dahsyat, maka daya tahan tubuhnya itu-pun dengan sendirinya bagaikan dibangunkan di seluruh tubuhnya, sehingga Ki Ageng Puspakajang terlindung karenanya.

Namun kekuatan ilmu yang dipancarkan oleh Glagah Putih dan Rara Wulan adalah ilmu yang tinggi. Karena itu, betapa-pun kuatnya daya tahan Ki Ageng Puspakajang, namun tubuh Ki Ageng Puspakajang itu-pun terhuyung-huyung pula.

"Anak-anak iblis," geram Ki Ageng Puspakajang, "ternyata kalian mempunyai kesombongan kalian, karena kalian berani menyerang aku dengan ilmu kalian yang tinggi. Sebentar lagi, kalian akan aku musnahkan dengan kekuatan ilmuku, Aji Gundala Geni."

Glagah Putih dan Rara Wulan berdiri tegak pada arah yang berbeda. Mereka tidak ingin terlambat. Meski-pun Ki Ageng Puspakajang nampaknya sudah terluka di bagian dalam tubuhnya, tetapi agaknya ia masih tetap berbahaya.

Karena itu, maka Glagah Putih-pun segera memberi isyarat kepada Rara Wulan. Sementara Ki Ageng Puspakajang yang menyesali kelengahannya sedang berusaha untuk memperbaiki keadaannya. Mengatur pernafasannya dan memusatkan nalar budinya. Namun karena lukanya di bagian dalam tubuhnya, maka semuanya terasa berjalan sangat lamban.

Ketika Ki Ageng Puspakajang telah siap, maka Glagah Putih-pun sekali lagi memberi isyarat kepada Rara Wulan, maka hampir bersamaan mereka telah menyerang Ki Ageng Puspakajang dengan ilmu pamungkas mereka.

Ki Ageng Puspakajang memang sempat juga melontarkan ilmunya yang disebutnya Gundala Geni ke arah Glagah Putih. Namun karena lukanya di dalam tubuhnya, maka lontaran ilmunya itu tidak dapat menapai puncak kekuatannya.

Sekali lagi terjadi benturan ilmu yang dilontarkan oleh Glagah Putih dan ilmu yang dilontarkan oleh Ki Ageng Puspakajang. Meski-pun Ki Ageng Puspakajang itu sudah dalam keadaan lemah, namun Glagah Putih masih juga tergetar beberapa langkah surut. Tubuhnya menjadi gemetar. Keringat dingin mengalir di seluruh tubuhnya yang terasa panas.

Glagah Putih itu terhuyung-huyung. Ia masih mencoba mempertahankan keseimbangannya. Namun Glagah Putih itu-pun kemudian jatuh terduduk.

Pada saat itulah Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati yang sedang berusaha mengobati Mlaya Werdi berlari-lari mendekati Glagah Putih.

Sementara itu Ki Puspakajang sendiri, yang pada dasarnya tubuhnya sudah lemah, tergetar juga surut. Namun kemudian serangan Rara Wulan-pun telah mengguncangnya.

Ki Ageng Puspakajang yang perkasa dan berilmu sangat tinggi itu, namun yang sudah terluka di bagian dalam tubuhnya, ternyata tidak mampu lagi bertahan.

Ki Ageng Puspakajang itu terhuyung-huyung. Namun kemudian ia-pun jatuh berlutut. Ia mencoba bertahan beberapa saat. Namun akhirnya Ki Ageng Puspakajang itu-pun jatuh terguling.

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati itu-pun kemudian berlutut pula di sebelah Glagah Putih. Dengan cemas Nyi Citra Jati-pun berkata, "Maaf, ngger. Aku terlena sejenak, perhatian kami sepenuhnya tertuju kepada Mlaya Werdi, sehingga kami melupakanmu sejenak. Aku tidak mengira, bahwa Ki Ageng Puspakajang akan melepaskan ilmu puncaknya secepat itu."

Glagah Putih-pun kemudian telah menepi dan duduk bersilang kaki. Telapak tangannya diletakkannya diatas lututnya. Dicobanya untuk memperbaiki keadaan didalam tubuhnya dengan mengatur pernafasannya.

Rara Wulan-pun telah berjongkok di hadapannya pula sambil bertanya dengan cemas, “Bagaimana keadaanmu, kakang.”

“Tidak apa-apa Rara. Biarlah aku mencoba memperbaiki keadaan didalam diriku. Tolong, bantu aku.”

Rara Wulan-pun segera duduk di hadapan Glagah Putih. Juga bersilang kaki. Diletakannya telapak tangannya pada telapak tangan Glagah Putih yang menengadah diatas lulutnya.

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Ki Wasesa dan Ki Wiratama yang juga ikut merubungnya, membiarkan Glagah Putih dibantu oleh Rara Wulan mengatur pernafasannya untuk memperbaiki didalam dirinya, agar segala sesuatunya tersalur sewajarnya.

Tidak seorang-pun yang mengganggunya. Mereka sadari, bahwa sebelum yang mengganggunya. Mereka sadari, bahwa sebelum Glagah Putih dan Rara Wulan tinggal bersama Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati, kedua suami isteri itu sudah memiliki landasan ilmu yang mapan.

Yang kemudian justru meninggalkan Glagah Putih yang sedang mengatur pernafasannya adalah Ki Wasesa dan Ki Wiratama. Keduanya-pun kemudian melangkah mendekati Ki Ageng Puspakajang yang terbaring diam. Namun ternyata Ki Ageng Puspakajang itu masih membuka matanya.

“Kau siapa?” terdengar suara Ki Ageng Puspakajang tersendat.

Yang menjawab adalah Ki Wasesa,“ Aku Wasesa, Ki Ageng.”

“O,“ nafas Ki Ageng Puspakajang-pun menjadi terengah-engah, “di mana suami isteri yang berilmu tinggi itu?”

“Mereka menyingkirkan dan sedang berusaha memperbaiki tatanan tubuh mereka yang kacaukan dengan ilmumu.”

“Aku akan minta maaf kepada mereka. Katakan, aku ingin berbicara. Aku kagumi mereka yang masih muda, tetapi ilmunya sudah menggapai langit.”

“Aku tidak tahu, apakah mereka sudah selesai.”

“Aku hanya memerlukan waktu sebentar. Nyawaku sudah berada di ubun-ubun.”

Ki Wasesa itu-pun kemudian menyampaikan permintaan Ki Ageng Puspakajang itu kepada Glagah Putih yang masih duduk berhadapan dengan Rara Wulan.

Namun nampaknya keadaan Glagah Putih sudah berangsur baik.

Karena itu, maka ia-pun menghentikan sikap dan lakunya. Dengan nada berat Glagah Putih itu-pun berkata, “Kami akan menemuinya.”

Dibantu oleh Ki Citra Jati, Glagah Putih melangkah mendekati tubuh Ki Ageng Puspakajang yang terbaring. Di sebelahnya Rara Wulan dibimbing oleh Nyi Citra Jati. Bagaimana-pun juga mereka harus berhati-hati menghadapi Ki Ageng Puspakajang yang sudah dalam keadaan yang sulit itu.

“Ki Ageng,“ berkata Ki Wasesa, “inilah mereka, Glagah Putih dan Rara Wulan.”

Ki Ageng Puspakajang membuka matanya, Ia-pun kemudian tersenyum sambil berkata, “aku kagumi kalian berdua, anak-anak. Berbahagialah ayah dan ibumu yang mempunyai anak-anak semuda kalian, tetapi sudah memiliki bekal ilmu yang tinggi.”

“Ki Ageng memuji kami,” desis Glagah Putih.

“Glagah Putih,“ berkata Ki Puspakajang kemudian, “sebentar lagi, aku akan mati. Tetapi aku tidak ingin mati tanpa bekas. Selama ini aku belum sempat memiliki murid utama yang pantas untuk menerima warisan ilmu puncak yang aku miliki, disamping penggunaan beberapa jenis senjata rahasia,“ suara Ki Ageng melemah.

“Maksud Ki Ageng?“ bertanya Glagah Putih.

Buku 342

“TENTU saja aku tidak dapat melimpahkan ilmuku hanya dengan meraba umbun-umbun kalian berdua. Karena itu, supaya hidupku berbekas, aku minta sudilah kalian berdua mempelajari ilmuku, yang mudah-mudahan dapat melengkapi ilmu kalian berdua.”

“Darimanakah sumber ilmu Ki Ageng Puspakajang?”

“Aku mempelajarinya dari berbagai perguruan. Meramunya dan kemudian memeras inti sarinya. Jika yang kau tanyakan apakah ilmuku itu putih atau hitam, itu tergantung kepada manusia yang memilikinya. Aku yakin, ilmu itu di tanganmu akan menjadi ilmu yang berarti bagi orang banyak. Justru pengabdian yang belum pernah aku lakukan dengan ilmuku itu. Semoga jika ilmuku kau pergunakan untuk mengabdi kepada sesama serta memuliakan nama-Nya, akan dapat sedikit memberikan arti pada hidupku.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun ia-pun kemudian bertanya, “Bagaimana caraku mempelajari ilmu Ki Ageng?”

“Pada ikat pinggangku yang rangkap, terdapat beberapa lembar rontal. Tetapi aku pesankan, jika kau tidak memerlukannya, hancurkan saja rontal itu.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Dipandanginya ikat pinggang Ki Ageng Puspakajang yang lebar itu. Namun Glagah Putih masih saja merasa ragu akan ketulusan hati Ki Ageng Puspakajang. Glagah Putih masih belum dapat mengkesampingkan kecurigaannya terhadap orang yang baru saja bertempur melawannya itu.

Namun dengan suaranya yang semakin lemah Ki Ageng Puspakajang itu berkata, “Glagah Putih. Mungkin aku seorang yang licik, yang banyak melakukan kejahatan. Tetapi menjelang kematian aku ingin berkata jujur. Ambillah ikat pinggangku. Di dalamnya terdapat sekitar rontal yang akan berarti bagi banyak orang jika rontal itu ada di tanganmu. Tetapi sekali lagi aku pesankan, jika kau tidak memerlukannya, rontal itu harus kau hancurkan. Rontal itu tidak boleh jatuh ketangan seseorang seperti itu. Apalagi seseorang seperti Pandunungan. Kau mengerti?”

“Aku mengerti Ki Ageng.”

“Ambil ikat pinggangku. Kau dapat membawanya pulang. Lihat isinya. Kau akan mendapatkan beberapa petunjuk yang akan membuka kemungkinan bagimu untuk melengkapi ilmu yang sudah kau miliki.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara suara Ki Puspakajang menjadi semakin lemah, “Glagah Putih. Aku dapat dipercaya pada saat terakhir dari hidupku.”

Glagah Putih bergeser mendekat. Suara Ki Puspakajang semakin tidak terdengar. “Salamku buat isterimu. Ia akan menjadi seorang perempuan yang tidak ada duanya.”

Suara Ki Puspakajang itu menjadi semakin perlahan. Sekilas nampak senyum di bibirnya. Kemudian matanya-pun tertutup, serta nafasnya-pun terputus.

Ki Ageng Puspakajang itu-pun meninggal.

Ki Wiratama menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ia seorang yang berilmu sangat tinggi. Kami bertumpu kepadanya. Kami yakin ia akan dapat menyelesaikan rencana kami, mengambil padepokan ini. Tetapi Ki Ageng telah terbunuh oleh anak-anak.”

“Sekarang, apa yang akan kau lakukan?”

“Bukankah aku sudah menyerah sejak tadi?”

“Bagaimana dengan yang lain?”

Ki Wiratama termangu-mangu sejenak. Sementara itu nampaknya para cantrik telah menguasai keadaan. Padmini, Pamekas. Setiti dan Baruni telah berada di sisi Mlaya Werdi. Sementara itu, para pengikut Pandunungan seluruhnya telah meletakkan senjata mereka.

Ternyata Ki Sura Alap-alap nampaknya menjadi semakin parah. Seorang cantriknya telah berusaha untuk mengobatinya. Tetapi agaknya tidak akan berhasil.

Keadaan Mandira Wilis masih lebih baik dari keadaan Sura Alap-alap. Agaknya masih ada harapan bagi Mandira Wilis jika ia mendapat perawatan yang baik.

Demikianlah, keadaan sudah benar-benar dapat dikuasai. Meski-pun demikian, ada juga korban yang jatuh diantara para cantrik.

Menjelang senja, maka para cantrik telah mengumpulkan mereka yang telah terbunuh dipeperangan. Mereka juga telah menempatkan mereka yang terluka. Selain itu, para pengikut Pandunungan yang menyerah, telah di tempatkan di satu barak yang khusus dengan penjagaan yang kuat

Di hadapan para sesepuh, Glagah Putih yang sudah melepas ikat pinggang Ki Ageng Puspakajang itu, berniat untuk membukanya.

“Aku mohon para sesepuh menjadi saksi.”

Orang-orang tua itu mengangguk-angguk. Namun Ki Wasesa-pun berkata, “Hati-hati, Glagah Putih. Kita tidak tahu apa yang sebenarnya ada diantara dua lapis ikat pinggang Ki Ageng Puspakajang itu.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun mengangguk sambil menjawab, “Baik, paman. Tetapi agaknya pada saat terakhir, Ki Ageng Puspakajang dapat dipercaya.”

Ki Wiratamalah yang menyahut, “Mungkin ia termasuk pada sisi yang gelap dari kehidupan. Tetapi ia bukan orang yang licik dan pengecut. Aku kira ia dapat dipercaya.”

Glagah Putih-pun kemudian mulai melepas janget yang mengikat kedua lapis ikat pinggang Ki Ageng Puspakajang. Seperti pesan Ki Wasesa, Glagah Putih membukanya dengan sangat berhati-hati.

Namun ketika Glagah Putih memisahkan kedua lapis ikat pinggang itu didalamnya memang terdapat beberapa helai rontal. Goresan-goresan hurufnya lembut. Namun

dapat dibaca dengan jelas. Ada beberapa lukisan terdapat pada lembar-lembar rontal itu. Nampaknya pada rontal itu tertulis dan terlukis sebagaimana dikatakan oleh Ki Ageng Puspakajang, petunjuk-petunjuk yang akan dapat membuka kemungkinan bagi Glagah Putih untuk melengkapi ilmu yang sudah dimilikinya.

"Panggraitanmu tajam, Glagah Putih," berkata Ki Citra Jati, "Ki Ageng Puspakajang memang dapat dipercaya pada saat-saat terakhirnya. Seperti yang dikatakan oleh Wiratama, ia bukan orang yang licik dan pengecut."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Nyi Citra Jati-pun berkata pula, "Kau dapat memanfaatkannya Glagah Putih. Kau akan dapat memenuhi harapan Ki Citra Jati, bahwa di tanganmu, rontal itu akan berarti bagi orang banyak."

"Kau dapat mengganti ikat pinggangmu dengan ikat pinggang Ki Ageng Puspakajang."

Namun Glagah Putih menggeleng, "Sayang sekali."

Nyi Citra Jati mengerutkan dahinya. Dengan nada berat ia-pun bertanya, "Kenapa, Glagah Putih. Apakah kau tidak mau berada dibawah bayangan Ki Ageng Puspakajang karena ikat pinggangnya?"

Glagah Putih menggeleng pula. Katanya, "Tidak, ibu. Tetapi ikat pinggangku adalah ikat pinggang yang khusus. Aku tidak akan melepaskannya. Ikat pinggang ini pemberian seseorang yang sangat aku hormati."

Nyi Citra Jati mengangguk-angguk. Katanya, "Jika demikian, terserah saja kepadamu. Atau mungkin Rara Wulan dapat mengenakannya."

"Aku?" bertanya Rara Wulan, "apakah aku pantas mengenakan ikat pinggang yang lebar itu? Ikat pinggang itu adalah ikat pinggang seorang laki-laki."

"Kau juga mengenakan ikat pinggang, Rara Wulan."

"Tetapi ikat pinggangku tidak selebar itu."

"Bukankah pakaianmu juga seperti pakaian laki-laki. Jika kau mengenakan ikat pinggang laki-laki, apa salahnya."

Rara Wulan tertawa. Dipandanginya Glagah Putih yang juga tertawa.

"Kau menertawakan aku, kakang? Aku belum mengenakan ikal pinggang itu."

"Cobalah."

Rara Wulan termangu-mangu. Sementara itu, Glagah Putih telah memasang lagi jaket kulit untuk mengikat kedua lapis ikat pinggang Ki Ageng Puspakajang.

"Cobalah," berkata Ki Citra Jati.

Rara Wulan-pun akhirnya menerima ikat pinggang itu.

"Ikat pinggang itu memakai timang seperti kamus," berkata Glagah Putih.

Ketika Rara Wulan mengenakan ikat pinggang itu, orang-orang yang menyaksikannya tertawa. Memang nampak janggal. Tetapi Nyi Citra Jati berkata, "Tetapi kau justru pantas mengenakannya, Rara Wulan. Kau tidak perlu lagi mengenakan setagen dibawah ikat pinggangmu."

"Tetapi kalau aku mengenakan pakaian seorang perempuan?"

"Ikat pinggang itu memang harus kau letakkan. Tentu disimpan dengan baik."

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Ia memang nampak ragu-ragu. Tetapi justru kemudaannyalah yang kemudian menentukan. Meski-pun Rara Wulan sudah memiliki

kematangan ilmu, tetapi sebagai seorang yang masih muda, ada juga keinginannya untuk berbeda dengan orang lain.

Karena itu, maka akhirnya Rara Wulan itu-pun berkata, “Aku mau pakai ikat pinggang itu. Tetapi aku sadar, bahwa jika ada orang yang ingin memiliki rontal yang ada di dalamnya, orang itu harus membawa aku serta.“

Yang mendengar kelakar Rara Wulan itu tertawa. Glagah Putih-pun tertawa. Meski-pun demikian, ia melihat kedalaman kata-kata Rara Wulan itu. Glagah Putih sadar, bahwa Rara Wulan-pun akan mengatakan bahwa, seseorang dapat membawanya serta atau membunuhnya untuk mendapatkan ikat pinggang itu.

Karena itu, maka ia-pun berkata, “Kau pakai ikat pinggang itu jika kau berjalan bersamaku, Rara. Jika kita harus menyelesaikan tugas yang berbeda, maka kita akan menyimpan ikat pinggang itu di tempat yang paling aman.”

Rara Wulan tersenyum. Tetapi ia-pun menangkap janji Glagah Putih, bahwa ia akan melindunginya.

Demikianlah, maka-semalam suntuk padepokan itu tidak tidur. Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati minta anak-anaknya beristirahat setelah mereka mandi.

“Bagaimana dengan mereka yang terbunuh itu ibu?“ bertanya Padmini.

“Besok mereka akan dimakamkan meski-pun dengan upacaranya yang sederhana. Besok pagi-pagi, semuanya akan sudah siap.”

“ Apakah mereka akan dikubur dikuburan yang sama? Maksudku para cantrik padepokan ini serta para pengikut Pandunungan?”

“Ya. Meski-pun letaknya akan dipisahkan.“

Padmini mengangguk-angguk.

Malam itu, ternyata Sura Alap-alap tidak sempat diselamatkan. Ia-pun meninggal setelah mengalami pengobatan serta segala usaha untuk menyelamatkan nyawanya. Namun jika saat itu sudah tiba, maka tidak seorang-pun akan dapat menundanya.

Berbeda dengan Sura Alap-alap, Mandira Wilis agaknya justru menjadi lebih baik. Dengan obat-obatan yang ada di padepokan itu, maka penderitaannya karena luka di tubuhnya serta luka didalam, menjadi semakin ringan.

Sementara itu, Meski-pun Padmini, Setiti dan Baruni masuk kedalam biliknya, namun mereka tidak dapat tidur. Baruni mencoba membaringkan tubuhnya. Tetapi nampaknya sama sekali tidak terpejam. Apalagi Setiti ribut saja dengan nyamuk yang beterbangan di telinganya.

Sementara itu, Pemekas berada di antara para cantrik yang berjaga-jaga di sekitar barak yang dipergunakan untuk menahan para pengikut Pandunungan. Meski-pun mereka telah meletakkan senjata, tetapi mereka tetap merupakan orang-orang yang berbahaya. Mereka dapat berbuat sesuatu diluar dugaan.

Di dini hari, Rara Wulan masuk ke dalam bilik adik-adiknya. Namun demikian ia masuk, Setiti-pun langsung bertanya, “Mbokayu. Apa yang lain pada mbokayu?”

Rara Wulan mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi ia-pun bertanya, “Apakah ada yang lain?”

“Ada yang berbeda pada mbokayu.”

“Apa?”

Padmini dan Baruni-pun memperhatikan Rara Wulan pula. Seperti Setiti mereka-pun melihat ada yang lain pada Rara Wulan.

Sambil tertawa, Padmini-pun kemudian berkata, “Mbokayu memakai ikat pinggang yang lebar itu justru diluar baju mbokayu! Bukankah mbokayu tidak pernah mengenakannya dengan cara seperti itu? Biasanya mbokayu mengenakan ikat pinggang dibawah baju mbokayu. Tetapi apakah ikat pinggang itu juga yang sering mbokayu kenakan?”

Rara Wulan-pun tertawa.

Namun Rara Wulan itu-pun kemudian berkata, “Beristirahatlah. Kalian tentu letih.”

“Mbokayu sendiri?”

“Nanti aku akan segera menyusul.”

“Kenapa nanti?”

Rara Wulan tersenyum. Katanya, “Sudahlah, tidurlah. Masih ada waktu. Aku akan pergi ke pakiwan dahulu.”

Padmini, Setiti dan Baruni-pun kemudian berbaring setelah Rara Wulan melangkah keluar dari bilik itu untuk pergi ke pakiwan. Tetapi Rara Wulan tidak segera kembali ke dalam bilik itu lagi. Tetapi bersama-sama dengan Glagah Putih mereka berada di pendapa bangunan induk padepokan itu.

“Alangkah bodohnya aku,” berkata Mlaya Werdi yang menjadi semakin baik.

“Kenapa?” bertanya Glagah Putih.

“Sebelum pertempuran terjadi, aku mencemaskan adi berdua. Ternyata kemampuan adi berdua tidak terjangkau oleh penalaranku. Adi berdua sanggup mengalahkan Ki Ageng Puspakajang.”

“Tangan Yang Maha Agunglah yang menentukannya. Kami hanya dapat mengucap sukur.”

Mlaya Werdi mengangguk-angguk. Katanya, “Kita semua mengucap sukur, bahwa padepokan ini telah diselamatkan.”

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Sementara itu, ketika fajar mulai membayang, para cantrik-pun mulai menjadi sibuk untuk menyelenggarakan upacara penguburan. Beberapa orang tawanan telah diminta untuk membantu menggali lubang di tanah pekuburan.

Pada saat matahari mendekati puncak langit, maka segala sesuatunya sudah dapat diselesaikan. Para cantrik-pun kemudian mengalihkan kesibukan mereka dengan memperbaiki dan mengatur kembali padepokan mereka yang menjadi porak-poranda. Tanaman-tanaman yang terinjak-injak. Pintu gerbang padepokan yang rusak, serta kerusakan-kerusakan yang lain.

Sementara itu, beberapa orang masih juga berada didalam barak sebagai tawanan yang dijaga dengan kuat oleh para cantrik.

Beberapa orang masih harus dirawat. Bukan saja para cantrik, tetapi juga diantara mereka yang datang menyerang padepokan itu, termasuk Mandira Wilis.

Namun keberadaan Mandira Wilis dan Wiratama di padepokan itu, ternyata agak memudahkan penyelesaian bagi para tawanan. Mlaya Werdi atas persetujuan para sesepuh berniat menyerahkan para tawanan itu kepada mereka berdua.

“Bawa mereka kemana saja menurut kemauan paman berdua,” berkata Mlaya Werdi kepada mereka.

Wiratama menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tetapi aku tidak akan dapat menjamin, apakah mereka tidak akan mendendam kalian untuk seterusnya. Apalagi para pengikut Ki Ageng Puspakajang.

“Ada berapa orang pengikut Ki Ageng Puspakajang?” bertanya Glagah Putih.

“Hanya sedikit,“ jawab Ki Wiratama, “mudah-mudahan mereka tidak akan mengganggu padepokan ini untuk selanjutnya.”

“Kami akan berjaga-jaga menghadapi kemungkinan-kemungkinan buruk seperti itu, paman Wiratama.”

“Jadi kalian percaya kepada kami berdua?”

“Ya. Kami percaya. Mudah-mudahan paman memang dapat dipercaya.”

Wiratama menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku berhutang kepada kalian. Seharusnya aku sudah mati.”

“Ya. Seharusnya aku-pun sudah mati. Meski-pun aku memang sudah menjadi setengah mati, tetapi kini keadaanku berangsur menjadi baik,” berkata Ki Mandira Wilis.

“Jika kalian masih berjantung, maka kalian tentu akan tahu menempatkan diri,” berkata Ki Citra Jati.

“Sekarang aku mengerti, apa yang sebaiknya aku lakukan. Tetapi pengaruh keadaan dan suasana kadang-kadang dapat merubah keyakinan seseorang.”

“Tetapi orang-orang yang berpijak pada atas sikap yang kuat, tidak akan melakukannya.”

“Kau benar, kakang,” desis Ki Wiratama, “kami akan berusaha untuk tidak melakukan kesalahan lagi.”

“Ajari pengikut Pandunungan itu untuk juga tidak melakukan kesalahan.”

“Baik, kakang.”

Namun Ki Mandira Wilis itu-pun berkata, “Tetapi jangan usir aku sekarang.”

Mlaya Werdi tertawa. Katanya, “Paman masih dalam keadaan yang terhitung parah. Paman masih akan berada disini beberapa hari. Demikian pula paman Wiratama dan para tawanan. Mudah-mudahan dalam beberapa hari ini, paman Wiratama dapat berbicara dengan mereka serba sedikit, agar mereka mulai menyadari keadaan mereka.”

“Terima kasih, ngger.” Mandira Wilis mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun masih minta ijin pula kepada Mlaya Werdi untuk tetap berada di padepokan itu untuk beberapa lama.

“Silahkan, paman dan bibi. Silahkan. Bahkan akulah yang akan minta paman dan bibi untuk tetap berada di sini, setidak-tidaknya sampai kami melepas paman Wiratama dan paman Mandira Wilis serta para tawanan.”

“Terima kasih ngger. Aku dan anak-anak akan menjadi beban di sini.”

“Sama sekali tidak, paman. Jika paman dan bibi serta adik-adik tidak berada di padepokan ini pada saat Pandunungan datang, mungkin keadaannya sudah berbeda. Kami tidak akan mampu membendung arus yang begitu kuat. Paman Wiratama, Paman Mandira Wilis dan bahkan Ki Ageng Puspakajang.”

“Kami hanya merupakan bagian saja dari perjuanganmu Mlaya Werdi. Perjuangan seluruh isi padepokan ini.”

“Tetapi kemampuan kami sangat terbatas, paman.”

Dengan demikian, maka Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati tidak tergesa-gesa meninggalkan padepokan itu. Bahkan rasa rasanya mereka dan anak-anak mereka menjadi kerasan. Suasananya yang sejuk dan tenang. Sementara itu, Srini tidak akan dapat mengganggu mereka.

Padmini, Setiti dan Baruni-pun telah menyatu dengan beberapa orang Mentrik yang ada di padepokan itu. Mereka setiap hari bekerja bersama para Mentrik dan berlatih bersama mereka pula, kecuali dalam latihan-latihan khusus. Terutama bagi Padmini dan Pamekas yang telah dipersiapkan untuk mewarisi pula Aji Pacar wutah Puspo Rinonce sebagaimana telah diwarisi oleh Rara Wulan.

Tetapi Setiti dan Baruni-pun selalu mendapat penilikan khusus pula dari Nyi Citra Jati, sehingga ilmu mereka-pun selalu meningkat.

Dalam pada itu, dalam waktu-waktu luang, Glagah Putih dan Rara Wulan menyempatkan diri untuk melihat-lihat isi rontal yang ada antara dua lapis ikat pinggang Ki Ageng Puspakajang yang dipakai oleh Rara Wulan. Mereka mulai memperhatikan guratan pada lontar itu.

“Mungkin akan berarti bagi kita, Rara,” berkata Glagah Putih.

Rara Wulan mengangguk-angguk. Mereka memang melihat petunjuk-petunjuk yang sangat berarti. Namun sudah tentu mereka harus memperhitungkan segala kemungkinan yang terjadi di dalam diri mereka. Petunjuk-petunjuk laku yang terdapat di dalam rontal itu harus dipelajari lebih dahulu dengan seksama, agar tidak terjadi hal-hal yang justru merugikan bagi tubuh mereka.

Berbeda dengan Padmini, Pamekas, Setiti dan Baruni yang kerasan di padepokan itu, Glagah Putih dan Rara Wulan mulai teringat kembali akan tugas mereka untuk menemukan tongkat baja putih yang berada di tangan Ki Saba Lintang. Karena itu, maka pada saat mereka duduk di pendapa bangunan induk padepokan itu bersama Mlaya Werdi dan para sesepuh, Glagah Putih menyampaikan maksudnya untuk meninggalkan padepokan itu.

“He,” Mlaya Werdi terkejut, “kalian akan kemana? Bukankah paman dan bibi Citra Jati masih akan tinggal untuk sementara disini?”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, “Ya. Agaknya kami sudah lebih dewasa dari adik-adik kami. Sudah selayaknya, jika kami mencari pengalaman yang lebih luas. Melihat-lihat dunia ini dari berbagai sisi.”

“Lalu, apakah kalian akan meninggalkan paman dan bibi?”

“Untuk sementara. Pada saatnya kami akan pulang.”

“Pulang kemana?” bertanya Mlaya Werdi, “kemari?”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati berganti-ganti.

Ki Citra Jati itu-pun kemudian menjawab, “Mudah-mudahan Srini tidak merobohkan rumah kami.”

Glagah Putih termangu-rnangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, “Aku akan melihat rumah kita itu ayah.”

“Jangan dalam waktu dekat ini, Glagah Putih.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun sebelum ia menjawab, Ki Citra Jati itu-pun bertanya, “Atau kau masih ingin pergi ke Wirasari? Aku akan mengantarmu. Biarlah Rara Wulan berada disini.”

“Aku ikut, ayah,“ potong Rara Wulan, “bukankah aku tidak akan menjadi momongan?”

Ki Citra Jati tersenyum. Katanya, “Ya. Kau memang tidak akan menjadi momongan.”

“Untuk apa kalian pergi ke Wirasari?” bertanya Ki Wasesa.

Ki Citra Jati termangu-mangu sejenak. Namun karena di antara mereka tidak ada Ki Wiratama dan Ki Mandira Wilis Ki Citra Jati itu-pun berkata, “Kami ingin bertemu dengan Ki Saba Lintang. Tetapi menurut beberapa orang, Ki Saba Lintang sudah tidak berada di Wirasari.”

Ki Wasesa mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi ia-pun bertanya, “Untuk apa kalian ingin bertemu dengan Ki Saba Lintang di Wirasari?”

“Kami mempunyai sedikit kepentingan, paman,“ jawab Glagah Putih.

“Jika kalian tahu bahwa Ki Saba Lintang sudah tidak berada di Wirasari, kenapa kalian akan pergi ke Wirasari?”

“Sekedar untuk meyakinkan, paman,“ jawab Glagah Putih.

Ki Wasesa mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja Mlaya Werdi-pun berkata, “Mungkin paman Wiratama atau paman Mandini Wilis pernah mendengar nama Ki Saba Lintang atau bahkan pernah mengenal orangnya.”

“Sudahlah. Aku masih belum dapat mempercayai Wiratama dan Mandira Wilis sepenuhnya.”

“Biarlah aku saja yang bertanya, paman,” berkata Mlaya Werdi, “seakan-akan akulah yang berkepentingan dengan Ki Saba Lintang.”

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Jika saja ia dapat memberikan sedikit keterangan.”

Sebenarnyalah, ketika kemudian Wiratama ikut duduk bersama mereka, Mlaya Werdilah yang bertanya, “Paman Wiratama. Apakah paman mengenal seseorang yang bernama Ki Saba Lintang?”

Dahi Ki Wiratama itu berkerut. Dengan ragu-ragu ia bertanya. “Kenapa dengan Ki Saba Lintang?”

“Paman mengenalnya?”

Ki Wiratama termangu-mangu sejenak. Tetapi kemudian ia-pun menjawab, “Ya. Aku mengenal orang yang bernama Ki Saba Lintang.”

Mlaya Werdi mengangguk-angguk. Ia-pun kemudian bertanya pula. “Apakah Ki Saba Lintang masih berada di Wirasari?”

Ki Wiratama memandang Mlaya Werdi dengan tajamnya. Dengan nada tinggi ia-pun bertanya, “Apakah kau mempunyai hubungan dengan Ki Saba Lintang?”

“Paman berkeberatan untuk menjawab pertanyaanku?”

Ki Wiratama menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa berhutang budi kepada isi padepokan itu, karena ia masih dibiarkan tetap hidup. Karena itu, maka ia-pun menjawab, “Tidak, Mlaya Werdi. Ki Saba Lintang sudah tidak berada di Wirasari, Ia sudah agak lama pergi.”

“Paman mengenalnya dengan baik?” bertanya Mlaya Werdi kemudian.

“Saba Lintang memang pernah menghubungi aku dan pamanmu Mandira Wilis. Meski-pun telah beberapa kali gagal, namun Ki Saba Lintang masih tidak berputus-asa. Ia masih menginginkan pasangan tongkat baja putihnya untuk memperkuat kedudukannya sebagai pemimpin perguruan yang bakal dibangunkannya. Perguruan Kedung Jati.”

“Dimana pasangan tongkat baja putihnya itu, paman?” bertanya Mlaya Werdi.

“Menurut Ki Saba Lintang, pasangan tongkat baja putihnya itu berada di Tanah Perdikan Menoreh.”

“Tanah Perdikan Menoreh?” ulang Mlaya Werdi.

“Ya. Memang agak jauh, tetapi Ki Saba Lintang masih berniat untuk mengambilnya. Ia pernah menempuh beberapa cara. Bahkan dengan kekerasan. Tetapi orang-orangnya telah dihancurkan oleh orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.”

“Ki Saba Lintang masih belum jera?” bertanya Mlaya Werdi.

“Ya. Ia tidak pernah mundur dari langkah yang telah diyakininya. Ia sekarang sedang mempersiapkan sebuah kekuatan baru untuk mengambil tongkat baja putih itu.”

“Untuk itukah paman telah dihubungi?”

“Ya.”

“Paman menyatakan kesediaan paman?”

“Aku belum menjawab dengan tegas. Ketika kemudian Pandunungan datang kepadaku, maka perhatianku tertuju kepada padepokan ini. Meski-pun demikian, aku tidak memutuskan hubungan dengan Ki Saba Lintang.”

Mlaya Werdi mengangguk-angguk.

“Nah, apa keperluanmu dengan Ki Saba Lintang, Mlaya Werdi. Jika kau ingin bekerja sama dengan orang itu, kau harus berpikir sepuluh kali lagi. Ia seorang yang licik. Seorang yang banyak mempunyai akal, tetapi akalnya dipergunakan untuk mengakali orang lain.”

“Kenapa paman memikirkan kemungkinan untuk bekerja bersamanya?”

“Aku juga orang yang licik. Seperti pamanmu Mandira Wilis juga orang yang licik. Seperti Ki Saba Lintang, aku dan pamanmu Mandira Wilis juga merasa banyak mempunyai akal. Karena itu, maka jika kami bekerja sama dengan Ki Saba Lintang, maka yang akan terjadi adalah siapa memperalat siapa.”

“Jika aku akan memusuhi Ki Saba Lintang?”

“Jika kau mempunyai kesempatan, hindari saja. Ia mempunyai banyak kawan. Tetapi kawan-kawannya juga orang-orang yang licik. Kau masih akan merasa lebih hormat kepada Pandunungan daripada kepada Ki Saba Lintang.”

“Apakah Ki Saba Lintang juga mempunyai hubungan dengan Ki Puspakajang?”

“Ia mengagumi Ki Ageng Puspakajang. Tetapi hubungan mereka masih belum terlalu akrab. Mereka masih belum saling mempercayai sehingga belum ada saling ketergantungan.”

Mlaya Werdi mengangguk-angguk. Katanya, “Ternyata Ki Saba Lintang sangat menarik untuk dikenal.”

“Berhati-hatilah. Jangan bermain api. Kau akan dapat hangus karenanya.”

"Baiklah, Wiratama," berkata Ki Citra Jati, "jika demikian, jangan pernah sebut nama kami di hadapan Ki Saba bintang. Jangan sebut nama Mlaya Werdi. Jangan pernah sebut nama Glagah Putih, Rara Wulan, Padmini, Pamekas, Setiti dan Baruni. Jangan sebut nama Srini dan jangan pernah sempat berbicara tentang kami dengan Ki Saba Lintang jika pada suatu saat kau bertemu lagi dengan orang itu. Kau dapat menyebut namaku, isteriku atau kita yang tua-tua ini. Tetapi jangan sebut seorang-pun di antara anak-anak kami."

"Kenapa?"

"Kalau kau hormati kesempatan hidup yang aku berikan kepadamu, jangan pernah menyebutnya. Itu saja. Kau paham?"

"Aku paham tentang tidak menyebut nama-nama mereka. Tetapi aku tidak paham, apakah sebabnya."

"Kau tidak usah mengetahui sebabnya."

"Baiklah. Aku berjanji."

"Nah. Jika kau tahu, dimana Ki Saba Lintang itu sekarang?"

"Menurut keterangan yang aku dengar, dari Wirasari Ki Saba Lintang akan pergi ke sisi Selatan Pagunungan Kendeng. Entah apa yang akan dilakukannya. Tetapi mungkin pula ia pergi lebih ke Selatan. Namun menurut pendengaranku, ia akan kembali ke Wirasari. Tetapi aku tidak tahu, kapan ia akan berada di Wirasari lagi."

"Adi Wiratama," berkata Ki Citra Jati, "jika aku minta bantuanmu, apakah kau bersedia?"

"Bantuan apa?"

"Jika Ki Saba Lintang itu berada di Wirasari, tolong, katakan kepada kami."

"Tetapi jangan dorong aku untuk terlibat kedalam permusuhan dengan Ki Saba Lintang. Jika itu yang terjadi, aku belum siap."

"Tidak. Aku hanya ingin kau mengatakan kepada kami bahwa Ki Saba Lintang berada di Wirasari lagi. Seterusnya kau tidak akan terlibat."

"Tetapi sekali lagi aku peringatkan, terutama Mlaya Werdi. Jangan memusuhi Ki Saba Lintang. Padepokan ini akan digilasnya. Meski-pun ia pernah gagal menggulung sebuah Tanah Perdikan tetapi bukan berarti bahwa ia lemah. Tanah Perdikan itulah yang terlalu kuat."

"Paman tidak terlibat pada saat Ki Saba Lintang memusuhi Tanah Perdikan itu?"

Ki Wiratama menggeleng. Katanya, "Aku belum berhubungan dengan Ki Saba Lintang. Baru kemudian setelah kawan-kawannya yang berilmu tinggi hanya namanya saja yang sempat meninggalkan tanah Perdikan, sedangkan tubuhnya harus berkubur disitu, Ki Saba Lintang mencari kawan-kawan yang lain."

Tiba-tiba saja Glagah Putih-pun bertanya, "Seandainya, Ki Saba Lintang sekali lagi akan pergi ke Tanah Perdikan itu apakah paman Wiratama juga akan pergi?"

"Aku harus membuat perhitungan yang cermat untung ruginya, ngger. Aku tidak dapat mengatakan, apakah aku bersedia atau tidak. Tetapi aku tidak akan pernah melupakan bahwa Ki Saba Lintang pernah gagal di Tanah Perdikan itu."

Glagah Putih mengangguk-anggak. Namun Ki Citra Jatilah yang sekali lagi memperingatkan, "Baiklah, adi Wiratama. Tetapi jangan kau lupakan pesanku. Jangan pernah berbicara tentang anak-anak kami. Tentang nama-nama mereka dan tentang

apa yang pernah mereka lakukan. Jangan ceriterakan tentang anak-anak kita yang telah membunuh Ki Ageng Puspakajang. Jangan ceriterakan pertentangan yang terjadi antara Pandunungan dan Mlaya Werdi. Biarlah ia tidak mengetahui apa yang pernah terjadi dan apa yang telah diperbuat oleh anak-anak kita itu."

"Baik. Meski-pun aku tidak mengerti alasannya."

"Katakan pula kepada Mandira Wilis. Jika kalian berdua melanggar janji kalian, maka berarti kalian telah membuka permusuhan yang sesungguhnya dengan kami."

"Tidak. Aku sama sekali tidak ingin bermusuhan dengan kalian."

"Terima kasih, paman," sahut Mlaya Werdi.

Dengan demikian, maka pembicaraan mereka-pun segera bergeser. Mereka tidak lagi berbicara tentang Ki Saba Lintang yang masih tetap menginginkan tongkat baja putih yang sebuah lagi, yang berada di tangan Sekar Mirah. Bahkan nampaknya apa-pun yang terjadi, Ki Saba Lintang tidak akan melangkah surut.

Pada kesempatan yang terpisah, maka Ki Citra Jati-pun bertanya kepada Glagah Putih, "Apakah tidak sebaiknya kita menunggu? Aku yakin, bahwa pada suatu hari nanti, Ki Saba Lintang akan kembali ke Wirasari. Agaknya Ki Saba Lintang sedang menyusun kekuatan untuk merebut tongkat baja putih yang satu lagi, yang masih berada di Tanah Perdikan itu."

"Tetapi jika itu yang akan dilakukan, ayah, bukankah sebaiknya aku menunggu di Tanah Perdikan?"

"Semuanya masih belum pasti. Mungkin kita dapat mendengar rencana mereka jika kita dapat bekerja sama dengan adi Wiratama dan Mandira Wilis."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun kemudian ia-pun mengangguk sambil berkata, "Kita dapat mencobanya, ayah. Tetapi kita akan menunggu sampai waktu yang tidak dapat diperhitungkan. Kita akan tergantung sekali kepada Ki Saba Lintang."

"Bukankah kita memang mencari Ki Saba Lintang?"

"Bukankah lebih baik kita bergerak daripada sekedar menunggu tanpa berbuat apa-apa?"

"Aku mengerti. Tetapi bukankah kau ingin pergi ke Wirasari untuk melihat-lihat keadaan?"

Glagah Putih menarik nafas panjang. Sambil mengangguk ia-pun berkata, "Ya, ayah. Kami memang ingin melihat keadaan Wirasari."

"Baiklah. Kita akan pergi ke Wirasari."

"Biarlah aku juga pergi, kakang," berkata Nyi Citra Jati tiba-tiba, "aku jadi iri kepada Rara Wulan. Jika ia boleh ikut aku-pun boleh ikut pula."

Ki Citra Jati tertawa.

Nyi Citra Jati-pun tertawa pula sambil berkata, "Biarlah kita titipkan anak-anak kita disini. Aku kira adi Wasesa tidak akan segera pergi, sehingga Srini tidak akan mengganggu adik-adiknya disini."

Ki Citra Jati-pun mengangguk sambil menjawab sementara senyumnya masih tersangkut di bibirnya, "Baiklah Nyi. Kita akan pergi ke Wirasari."

"Tetapi aku berpendapat bahwa kita tidak harus segera berangkat, kakang. Biarlah Wiratama dan Mandira Wilis lebih dahulu meninggalkan padepokan ini."

Ki Citra Jati mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia-pun mengangguk-angguk sambil berdesis, “Aku sependapat dengan ibumu. Glagah Putih dan Rara Wulan. Bagaimana-pun juga kita masih belum dapat mempercayai mereka sepenuhnya.”

Glagah Putih dan Rara Wulan. Bagaimana-pun juga kita masih belum dapat mempercayai mereka sepenuhnya.

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Dengan nada berat Glagah Putih-pun kemudian berdesis, “Tetapi kapan mereka akan pergi?”

“Aku kira tidak akan lama lagi. Ki Mandira Wilis sudah menjadi semakin baik meski-pun belum pulih. Mereka akan pergi sambil membawa para pengikut Pandunungan yang ditawan di padepokan itu.”

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Namun akhirnya keduanya-pun mengangguk. Dengan nada dalam Glagah Putih berkata, “Baiklah, ayah. Aku dan Rara Wulan akan menunggu sampai paman Wiratama dan paman Mandira Wilis meninggalkan padepokan ini.”

“Bagus,” desis Ki Citra Jati, “besok dengan tidak langsung aku akan bertanya, kapan mereka pergi.”

“Tetapi jangan timbul kesan, bahwa kakang mengusirnya. Kita juga orang menumpang disini.”

“Tentu,“ jawab Ki Citra Jati sambil tersenyum.

Tetapi Ki Citra Jati tidak perlu bertanya tentang kepergian Wiratama dan Mandira Wilis. Mereka berdualah yang minta diri untuk meninggalkan padepokan itu.

“Tolong, paman. Hubungi kami jika paman mengetahui kabar tentang Ki Saba Lintang,” pesan Mlaya Werdi.

“Baik Mlaya Werdi. Aku akan mengamatinya. Jika orang itu mengubungi aku lagi, aku akan memberitahukan kepadamu. Tentu saja tidak setahu Ki Saba Lintang itu sendiri.”

Demikianlah, hari berikutnya, Ki Wiratama dan Ki Mandira Wilis-pun telah minta diri kepada seisi padepokan itu. Kepada para cantrik, mereka mengucapkan terima kasih serta minta maaf, atas kekhilafan mereka, sehingga harus jatuh korban dari antara para cantrik.

“Kami akan mengingat-ingat peristiwa ini untuk seterusnya,” berkata Ki Wiratama.

Mlaya Werdi, para sesepuh dan seisi padepokan itu telah melepas mereka meninggalkan padepokan. Sebuah iringiringan orang yang tidak bersenjata. Ada diantara mereka yang nampaknya menyesali perbuatannya. Tetapi ada diantara mereka yang memancarkan dendam, pada sorot matanya.

Tetapi Mlaya Werdi tidak menghiraukannya. Ia masih percaya bahwa betapa-pun dalamnya, namun disetiap jantung masih terdapat peletik cahaya kebenaran. Seandainya peletik itu justru padam, Mlaya Werdi tidak takut menghadapi dendam di hati orang-orang yang tidak tahu diri itu.

Sepeninggal mereka, maka kesibukan di padepokan itu-pun menjadi jauh berkurang. Para cantrik dan mentrik tidak lagi terlalu sibuk melayani para tawanan. Kecuali menjaga agar mereka tidak berbuat hal-hal diluar dugaan mereka-pun tidak perlu lagi menyediakan makan bagi mereka.

“Kita harus menyediakan makan dua kali lipat,” berkata seorang mentrik.

“Sekarang tidak lagi,“ sahut kawannya, “beras kita tidak akan secepat itu berkurang.”

"Bukankah masih cukup sampai panen mendatang?"

"Masih. Jika kurang, kita mempunyai persediaan jagung." Para mentrik itu mengangguk-angguk.

Sementara itu, Glagah Putih telah mengingatkan ki Citra Jati, bahwa mereka-pun akan segera minta diri untuk melihat-lihat keadaan Wirasari.

KI Citra Jati tersenyum. Katanya, "Begitu ingin kalian pergi ke Wirasari. Baiklah. Besok kita pergi ke Wirasari. Bukankah sudah tidak ada beban lagi yang harus kita usung?"

"Masih ada kakang," sahut Nyi Citra Jati, "kita masih harus memikirkan Srini. Mudah-mudahan ia dapat kembali."

"Ya. Aku tidak bermaksud melupakannya. Tetapi kita memerlukan waktu serta tahapan-tahapan yang mungkin panjang."

Nyi Citra Jati mengangguk. Bagaimana-pun juga ia adalah seorang ibu.

Demikianlah, maka ketika Mlaya Werdi dan para sesepuh duduk di pringgitan lewat senja, Ki Citra Jati-pun menyampaikan niatnya untuk pergi ke Wirasari.

"Paman jadi pergi ke Wirasari?" bertanya Mlaya Werdi.

"Biar anak-anak itu menjadi puas setelah mereka melihat sendiri Wirasari."

"Wirasari menyimpan berbagai macam kemungkinan," berkata Ki Wasesa, "kademangan yang besar dan terhitung ramai itu mempunyai seribu wajah. Wajah-wajah yang asli, tetapi juga wajah-wajah yang mengenakan berbagai macam topeng. Topeng Panji yang tampan, topeng Kirana yang cantik, tetapi juga topeng Bethara Kala dan Durga yang mengerikan."

Ki Citra Jati tersenyum. Katanya, "Ya. Itulah yang harus kita waspadai."

"Paman juga akan mengenakan topeng?" bertanya Mlaya Werdi.

Ki Citra Jati tertawa. Ia berpaling kepada Nyi Citra Jati sambil bertanya, "Apakah kita juga akan mengenakan topeng?"

Nyi Citra Jati-pun tertawa pula. Katanya, "Ya. Topeng dari wajah-wajah orang kesrakat."

Ki Wasesa-pun tertawa pula. Namun ia-pun bertanya, "Bukankah kakang Citra Jati sudah mengenal Wirasari?"

"Ya. Sebagian dari wajahnya dapat aku kenali. Tetapi topeng-topeng yang dapat berganti sehari tujuh kali itulah yang agak menyulitkan."

"Kakang dan mbokayu memang harus berhati-hati."

Nyi Citra Jati sambil tertawa berkata, "Aku akan berhati-hati adi Wasesa. Jika aku bertemu dengan orang setampan Panji, aku akan bertanya kepadanya, apakah yang nampak tampan itu memang wajahnya sendiri atau hanya sekedar topengnya saja."

"Wajahkulah yang setampan wajah Panji tanpat mengenakan topeng," sahut Ki Citra Jati.

Suara tertawa-pun terdengar berkepanjangan di pringgitan.

"Apa yang mereka bicarakan," desis Baruni yang duduk di serambi baraknya bersama Setiti.

"Maksudmu, apa yang mereka tertawakan?"

"Ya."

"Orang-orang tua-pun dapat juga berkelakar seperti anak-anak. Mereka tentu berbicara tentang Ki Wiratama dan Ki Mandra Wilis."

Keduanya-pun terdiam. Suara tertawa di pringgitan-pun terdiam pula.

Sementara itu, malam yang turun-pun menjadi semakin gelap. Pembicaraan di pringgitan itu-pun kemudian berakhir ketika Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati minta diri kembali ke barak yang disediakan bagi mereka sekeluarga.

Namun Ki Citra Jati masih juga sempat bertanya, "Bukankah kau tidak akan pergi kemana-mana adi Wasesa?"

Ki Wasesa menggeleng. Katanya, "Tidak. Aku tidak akan pergi kemana-mana. Setidak-tidaknya dalam waktu dekat ini."

"Aku titipkan anak-anakku yang kecil-kecil. Glagah Putih dan Rara Wulan akan ikut bersamaku esok."

Malam itu Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati memberikan banyak pesan kepada anak-anaknya. Terutama Padmini dan Pamekas.

"Jangan lupa mempersiapkan diri kalian dengan baik. Kalian sedang aku persiapkan untuk mewarisi Aji Pacar Wutah Puspa rinonce," pesan Nyi Citra Jati.

"Ya, ibu,“ jawab Padmini dan Pamekas hampir berbareng.

Namun tiba-tiba saja Baruni bertanya, "Apakah ayah juga akan mewariskan Aji Pacar Wutah itu?"

ki Citra Jati mengerutkan dahinya. Namun ia-pun kemudian tersenyum sambil menjawab, "Bukankah sama saja? Jika kalian sudah mewarisinya dari ibumu, maka aku tidak perlu mewariskannya kepadamu."

Nyi Citra Jatilah yang kemudian memberikan penjelasan, "Ayah dapat saja mewariskannya kepada kalian, tetapi ayah tidak begitu telaten. Pewarisan dengan cara yang keras dan menghentak-hentak, akan berpengaruh terhadap pewarisnya. Mungkin ayahmu menganggap bahwa aku lebih telaten, sehingga alurnya dapat runtut sekali. Dengan demikian laku yang harus dijalaninya-pun runtut pula."

Baruni mengangguk-angguk. Sementara Nyi Citra Jati-pun berkata selanjutnya, "Selain Aji Pacar Wutah, ayahmu memiliki ilmu yang lain, yang dalam keadaan yang gawat lebih dapat diandalkan, sehingga karena itu, sentuhan Aji Pacar Wutahnya menjadi sedikit longgar meski-pun bukan berarti tidak berguna lagi."

Baruni mengangguk-angguk.

Sambil mengusap kepalanya Ki Citra Jati berkata, "Bertekunlah. Pada saatnya kalian akan memiliki ilmu yang dapat kalian banggakan."

Baruni mengangguk, sementara Nyi Citra Jati-pun berkata, "Setelah kakakmu Padmini dan Pamekas, maka akan datang giliranmu Baruni bersama kakakmu Setiti. Karena itu sejak sekarang kalian harus sudah bekerja keras. Selama aku dan ayahmu pergi, kakakmu Padmini dan Pamekas akan membimbingmu dan kakakmu Setiti."

"Ya, ayah,“ jawab Baruni.

Kepada Padmini Nyi Citra Jati-pun berkata, "Kakakmu Mlaya Werdi sudah mengijinkan kalian mempergunakan salah satu sanggarnya. Soalnya hanya pembagian waktu dengan para cantrik dari padepokan ini."

"Ya, ibu,“ jawab Padmini.

Sementara Ki Citra Jati-pun kemudian berkata, "Selama ayah dan ibu pergi, disamping latihan-latihan yang teratur bantu para cantrik. Mungkin di sawah, mungkin di dapur atau dimana saja kalian dapat membantu mereka."

"Ya, ayah," anak-anak Ki Citra Jati itu mengangguk.

Dikeesokan harinya, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih serta Rara Wulan telah bersiap. Nyi Citra Jati dan Rara Wulan mengenakan pakaian wajar seorang perempuan. Meski-pun demikian, Rara Wulan mengenakan ikat pinggangnya yang lebar peninggalan Ki Ageng Puspakajang dibawah bajunya. Namun Rara Wulan hanya mengenakan setagen yang pendek saja.

Pada saat meninggalkan padepokan, Glagah Putih dan Rara Wulan tidak lagi merasa perlu membawa pedangnya. Disimpannya pedangnya di barak di Padepokan itu. Agaknya kesan tentang pedang di lambung sejalan dengan kekerasan dan permusuhan.

Mlaya Werdi, Ki Wasesa, anak-anak Ki Citra Jati dan beberapa orang cantrik melepas mereka sampai ke regol halaman padepokan. Di wajah Setiti dan Baruni membayang keinginan mereka untuk ikut bersama ayah dan Ibunya. Tetapi mereka tidak mengatakannya.

Sejenak kemudian, maka keempat orang itu sudah menjadi semakin jauh dengan padepokan yang dipimpin oleh Ki Mlaya Werdi. Mereka berjalan menyusuri jalan kecil, melewati bulak sawah yang luas, yang digarap oleh para cantrik atas ijin Ki Demang yang membawahi daerah itu. Ki Demang yang terdahulu memberikan ijin membuka hutan untuk mendirikan sebuah padepokan serta lingkungan pendukungnya. Sawah, ladang, pategalan, kolam serta padang perdu di pinggir hutan untuk menggembalakan ternak.

Karena Nyi Citra Jati dan Rara Wulan mengenakan kain panjang serta baju sebagaimana kebanyakan perempuan, maka mereka tidak dapat berjalan lebih cepat.

"Seperti puteri keraton," desis Ki Citra Jati.

"Aku sudah mencoba berjalan seperti macan yang lapar," sahut Nyi Citra Jati.

"Kenapa dengan macan kelaparan?"

"Puteri keraton jika berjalan pinggangnya melenggok seperti macan luwe."

Ki Citra Jati tertawa. Katanya, "Kalian adalah orang-orang pegunungan. Pegunungan Kendeng dan pegunungan Menoreh. Berjalan aja seperti perempuan-perempuan pegunungan berjalan ke sawah atau membawa hasil bumi ke pasar."

Nyi Citra Jati dan Rara Wulan tertawa. Dengan nada tinggi Rara Wulan-pun berkata, "Aku terbiasa mengenakan pakaian seperti ini di Tanah Perdikan Menoreh. Sehari-hari aku tidak mengenakan pakaian khususku."

"Nah, kau dengar, kakang."

Ki Citra Jati tertawa. Katanya kemudian, "Bukankah ini sebagian dari topeng yang sedang kita kenakan? Kita poles ujud kewadagan kita dengan topeng yang berkesan lembut."

"Sekali-kali boleh juga. Bukan begitu Wulan?"

"Ya, ibu," sahut Rara Wulan sambil tersenyum.

Beberapa saat kemudian, mereka telah sampai ke jalan yang lebih ramai. Perjalanan ke Wirasari memang perjalanan yang panjang. Namun kaki-kaki mereka, adalah kaki-

kaki yang terlatih, sehingga jarak bukan lagi merupakan masalah bagi mereka. Demikian pula panasnya matahari serta keringnya tenggorokan.

Karena itu, mereka berempat berjalan saja di jalan yang panjang tanpa berhenti, meski-pun matahari sudah berada di puncak langit.

Meski-pun demikian Nyi Citra Jati itu-pun berkata, “Bukankah kita tidak sedang menjalani laku? Ada baiknya kita berhenti sejenak di sebuah kedai untuk minum dan makan.

Pada saat matahari sudah mulai menuruni sisi langit di sebelah Barat, mereka baru menjumpai sebuah pasar yang sudah sepi. Namun masih ada beberapa kesibukan. Beberapa pedati berderet di depan pasar. Agaknya beberapa orang saudagar sedang menaikkan barang-barang yang dibelinya di pasar itu sebagai barang dagangan. Antara lain kelapa dan gula kelapa. Ada juga sedikit kain tenun serta beberapa jenis kerajinan bambu. Tenong bambu, bakul, cething dan beberapa jenis alat-alat dapur yang lain. Juga nampak beberapa ikat kelapa pandan dan mendong.

“Kita singgah sebentar,” berkata Nyi Citra Jati.

Yang lain ternyata tidak berkeberatan. Mereka berempat masuk kedalam sebuah kedai yang sudah berisi beberapa orang. Mereka sedang sibuk menikmati makan dan minum mereka masing-masing, sehingga mereka tidak menghiraukan keempat orang yang sedang masuk dan kemudian duduk di sudut kedai itu, pada sebuah lincak bambu yang panjang.

Seorang pelayan dengan keramahan yang dibuat-buat membungkuk-bungkuk menanyakan kepada Citra Jati, apa yang ingin dipesannya.

“Minum, Ki Sanak. Nasi dan lauk pauknya.”

“Baik, baik. Akan segera kami siapkan.”

Tetapi seorang laki-laki yang berwajah garang dengan kumis yang tebal yang duduk bersama-sama dengan lima orang laki-laki yang juga nampak garang, memanggil pelayan itu, “He, kau. mari.”

Pelayan itu dengan tergesa-gesa mendekat sambil membungkuk-bungkuk, ”pesan apa lagi Ki Sanak?”

“Katakan kepada pemilik kedai ini. Aku akan membayar besok sekaligus di hari pasaran mendatang.”

Pelayan itu termangu-mangu sejenak. Namun ia-pun kemudian berkata, “Tetapi bukankah pasaran yang lalu, Ki Sanak mengatakan akan membayar pada hari pasaran sekarang ini sekaligus.”

“Tutup mulutmu, cucurut jelek. Kau tinggal mengatakan kepada pemilik kedai ini. Atau kau mau kepalamu retak.”

“Tidak. Tidak. Jangan.”

“Cepat.”

Namun sebelum pelayan yang nampaknya ketakutan itu beranjak, seorang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan telah berdiri di dekatnya sambil berkata, “Jangan begitu, Ki Sanak. Modal kami hanya pas-pasan saja. Jika kalian tidak membayar sampai dua hari pasaran berturut-turut, maka kami akan mengalami kesulitan. Padahal penghasilan kami yang sedikit, kami pergunakan untuk makan kami sekeluarga termasuk adikku laki-laki yang membantuku melayani para tamu ini.”

"Diam kau,“ bentak orang berkumis lebat itu, "kau dengar bahwa aku sekarang sedang tidak mempunyai uang."

"Tetapi Ki Sanak sempat membeli dagangan dua pedati penuh."

"Orang dungu. Uangku sudah habis aku belanjakan. Karena itu, aku sudah tidak mempunyai uang sekarang. Besok pasaran aku tentu datang lagi kemari. Apakah kau tidak percaya kepadaku?"

"Bukan tidak percaya Ki Sanak. Tetapi kami sangat membutuhkan uang untuk dapat membuka kedaiku esok pagi."

"Persetan dengan kau. Sekali lagi aku katakan, aku tidak mempunyai uang sekarang. Kau mau apa?"

Adalah di luar dugaan, bahwa pemilik kedai itu-pun berkata, "Aku akan menurunkan beberapa potong kain tenun dari pedatimu. Aku akan menjualnya, agar aku dapat membuka kedaiku esok pagi."

"Kau gila. Kau kira aku akan membiarkan kalian mengambil kain tenunku."

"Aku tidak akan melakukannya jika kau membayar harga makan dan mmum bagi kalian semuanya sekaligus dengan hari pasaran yang lalu."

Orang berkumis lebat itu tidak menghiraukannya. Ia-pun kemudian bangkit berdiri sambil berkata, "marilah kita tinggalkan kedai celaka ini," lalu kepada pemilik kedai itu ia berkata, "Jika kau tidak mau aku bayar besok hari pasaran mendatang, maka aku malahan tidak akan membayarmu."

Pemilik kedai itu tidak menjawab. Tetapi ketika keenam orang itu keluar dari kedainya, ia menyusul di belakangnya. Orang yang berjalan di paling belakang tertahan karena pemilik kedai itu memegangi baju di punggungnya.

"Lepaskan,“ teriak orang itu.

Kawan-kawannya-pun berhenti pula. Wajah-wajah mereka menjadi tegang.

"Aku periagatkan. Jangan ganggu kami, atau kami tidak akan membayarmu sama sekali."

"Aku tidak akan melepaskan kalian pergi."

"Kau mau apa?“ bentak seorang yang bertubuh tinggi kekar jangan membuat aku marah.

Tetapi pemilik kedai itu menjawab, "Kalianlah yang telah membuat kami marah."

"Aku tampar mulutmu."

"Aku-tidak akan membiarkan kau melakukannya."

Orang yang bertubuh tinggi kekar itu justru menjadi heran. Pemilik kedai yang tinggi kekurus-kurusan itu sama sekali tidak menunjukkan ketakutan. Bahkan pelayan kedai itu-pun berdiri pula disampingnya. Di sisi lain, seorang laki-laki yang sudah ubanan melangkah mendekat dan seorang anak muda yang bertubuh kokoh, muncul dari sudut kedai itu.

"Kalian akan melawan?" bertanya orang berkumis lebat.

"Kami hanya menuntut hak kami. Tidak lebih,“ sahut pemilik kedai itu.

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan memperhatikan peristiwa itu dengan debar di dada mereka. Ternyata pemilik kedai serta pelayannya, yang ternyata adalah adiknya itu, sama sekali tidak menjadi takut.

Demikianlah, maka sejenak kemudian keadaan menjadi semakin tegang. Enam orang yang nampak garang itu berhadapan dengan empat orang pemilik serta pelayan kedai itu.

"Aku peringatkan sekali lagi," berkata orang yang berkumis lebat. "Jangan paksa kami membayar hari ini."

"Kami akan mengambil beberapa potong kain tenun di pedati itu."

"Setan kau. Nampaknya kau memang tidak tahu diri. Kau kira aku ini siapa he?"

Orang-orang berwajah garang, yang nampaknya para pedagang yang membeli dagangan di pasar itu dan menjualnya di tempat lain bersama orang-orangnya itu menjadi sangat marah, seorang yang bertubuh tinggi tegap menggeram. "Jika kalian tidak mau berhenti berceloteh, aku bungkam mulut kalian."

"Jangan semena-mena Ki Sanak. Jika Ki Sanak makan dan tidak mau membayar, itu sama saja dengan merampok. Aku tidak mau dirampok."

Ki Citra Jati, isterinya, Glagah Putih dan Rara Wulan menyaksikan perselisihan itu dengan jantung yang berdebaran. Beberapa orang yang berada di kedai itu-pun menjadi tegang. Seorang yang nampaknya berhati lembut berkata kepada seorang kawannya, "Katakan kepada pemilik kedai itu. Sudahlah. Ikhlaskan saja. Biarlah kita yang membayarnya."

"Aku tidak berani," jawab kawannya.

"Bukankah dengan demikian kita akan mencegah kemungkinan buruk. Pemilik kedai itu kecil dan kurus. Kawannya juga kecil. Seorang lagi sudah tua. Sedangkan yang tidak mau membayar itu orang-orang bertubuh tegap dan berwajah garang."

"Orang-orang itu akan dapat tersinggung. Mereka tentu tidak membiarkan kita merendahkan mereka dengan kesediaan membayar hutangnya itu."

"Jadi bagaimana mencegah pertengkaran itu. Sebaiknya pemilik kedai itu mengalah saja daripada nanti ia disakiti."

"Tetapi belum tentu niat baik kita ditanggapi dengan baik." Orang yang berhati lembut itu bangkit dan berkata, "Biarlah aku yang mengatakannya."

"Tunggu," kawannya memegangi tangannya, "jangan tergesa-gesa."

Orang itu memang tertahan. Sementara itu seorang laki-laki tua keluar dari kedai itu mendekati pemilik kedai itu sambi berkata. "Sudahlah, Ki Sanak. Berapa hutang mereka kepadamu. Biarlah aku yang membayarnya."

Tetapi jawaban pemilik kedai itu mengejutkan, "Terim kasih paman. Tetapi ini bukan soal belas kasihan. Mungki paman merasa kasihan, bahwa esok mungkin aku tidak akan dapat berjualan karena uangku tidak cukup. Tetapi persoalannya bukan sekedar itu saja. Jika sekarang paman membayarnya, maka mereka tentu akan datang lagi dan mengulangi merampok daganganku yang tidak seberapa itu. Karena itu orang itu harus dipaksa untuk membayar dengan uang atau dengan barang-barang yang banyak dimilikinya dalam pedati itu."

Sementara itu orang berkumis lebat itu-pun berkata pula kepada orang tua yang bersedia untuk membayar itu, "Kakek tua. Jangan ikut campur. Jangan pula menghina kami dan mengira kami tidak akan dapat membayar apa yang telah kami makan. Tetapi pemilik kedai itu memang orang yang sangat kikir. Di kedai yang lain aku terbiasa untuk makan dua tiga pasaran dan membayarnya sekaligus. Karena itu, jangan membuang uangmu dengan sia-sia, karena kami bukan orang-orang kelaparan yang merampok sesuap nasi."

"Nah, kau lihat," desis kawan orang yang berhati lembut, "bukankah tidak setiap niat yang baik itu ditanggapi dengan baik."

Orang itu mengangguk. Sambil duduk kembali ia-pun berkata, "Ya. Ternyata kau benar."

Orang tua yang bersedia membayar itu-pun kemudian meninggalkan pemilik kedai yang marah itu. Sementara itu beberapa orang telah mengerumuninya.

"Nah, sekarang kalian mau membayar atau tidak," bentak pemilik kedai itu.

"Tidak sekarang," jawab orang berkumis lebat itu.

Adalah diluar dugaan, bahwa pemijik kedai itu-pun kemudian berkata lantang kepada anak muda yang bertubuh tegap, "Ambil enam helai kain tenun terbaik. Tidak lebih dan tidak kurang."

"Gila," geram orang yang bertubuh tinggi kekar. "Kau tantang kami, he?"

"Aku tidak menantang siapa-siapa. Aku hanya sekedar menuntut diperlakukan dengan wajar. Itu saja."

Dalam pada itu, anak muda yang bertubuh tegap itu telah melangkah ke arah pedati yang berhenti di depan pasar. Namun seorang dari enam orang itu telah meloncat menyerangnya. Kakinya terayun mengarah ke lambungnya.

Namun anak muda itu tidak membiarkan kaki orang itu mengenai lambungnya. Dengan sigap ia-pun meloncat sambil berputar. Namun tiba-tiba saja kakinya terayun mendatar mengenai dada orang yang menyerangnya itu.

Orang yang tidak mengira akan mendapat serangan itu terkejut. Namun ia terlambat untuk mengelak, sehingga kaki anak muda itu membentur dadanya, sehingga orang itu terhuyung-huyung dan jatuh terlentang.

Serangan itu merupakan aba-aba bagi kawan-kawannya untuk menyerang pemilik kedai, pembantunya dan orang tua yang berdiri tidak jauh dari mereka. Namun pemilik kedai, adiknya dan orang tua itu tidak membiarkan serangan-serangan itu mengenai tubuhnya. Karena itu, maka mereka-pun telah berloncatan menghindar. Dan bahkan dengan cepat mereka-pun menyerang pula.

Pertempuran-pun segera terjadi. Enam orang yang berwajah garang, bertubuh kekar dan bertingkah laku kasar, melawan ampat orang yang menilik bentuk tubuhnya, sama sekali tidak seimbang dengan lawan-lawan mereka.

Tetapi yang terjadi adalah jauh diluar dugaan. Ternyata orang-orang yang garang itu tidak dapat menguasai pemilik kedai yang tinggi kekurus-kurusan itu bersama seorang adik laki-lakinya, seorang laki-laki yang sudah terhitung tua dan seorang anak muda yang bertubuh kokoh.

Dalam waktu yang terhitung pendek, keenam orang itu-pun sudah jatuh bangun dengan luka-luka memar di tubuhnya. Bahkan orang yang berkumis tebal itu bibirnya telah pecah dan sebuah giginya tanggal, sehingga dari mulutnya mengalir darah. Sementara itu, seorang yang bertubuh tinggi kekar itu telah berbatuk-batuk. Nafasnya menjadi sesak serta dadanya bagaikan dihimpit oleh segumpal batu padas.

Empat orang yang lain-pun tidak berdaya menghadapi orang-orang yang tidak diperhitungkannya.

"Nah," berkata pemilik kedai itu, "sekarang kalian mau membayar hutang kalian, atau kami mengambil enam helai kain tenun terbaik dari pedatimu."

"Jangan. Jangan ambil kain tenunku."

“Dan kau tetap tidak mau membayar sekarang?”

“Ya, ya. Aku akan membayarnya.”

Ternyata orang-orang yang berwajah garang itu masih mempunyai uang. orang yang berkumis tebal itulah yang kemudian membayar bagi mereka berenam serta melunasi hutang mereka pada hari pasaran yang lewat.

“Pergilah,” geram pemilik kedai itu, “sekarang terbukti, siapakah di antara kita yang sangat kikir. Kalian atau kami.”

Orang-orang itu tidak menjawab. Namun dengan tubuh yang kesakitan mereka meninggalkan kedai itu diikuti oleh berpasang pasang mata yang menyaksikan perkelahian itu.

“Kita belum sampai ke Wirasari,” berkata Ki Citra Jati kepada Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan, “tetapi kita sudah melihat wajah-wajah yang mengenakan kedok itu. Atau memang mata kitalah yang sudah menjadi rabun. Bukankah yang kita lihat itu sulit dimengerti oleh penalaran kita bahwa keempat orang itu akan menang melawan enam orang yang menakutkan itu?”

“Ya,“ Nyi Citra Jati mengangguk, “tetapi bukankah sering kita lihat peristiwa-peristiwa yang mengejutkan seperti itu? Kau terkejut atau tidak, bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan dapat mengalahkan Ki Ageng Puspakajang?”

“Ya. Aku terkejut sekali.”

“Ah. Ayah dan ibu bisa saja menggoda,” desah Rara Wulan.

“Tidak. Aku tidak menggoda. Aku ingin mengatakan, bahwa kemungkinan-kemungkinan yang tidak diduga dapat saja terjadi.”

Rara Wulan menundukkan kepalanya. Namun sambil tertawa Ki Citra Jati-pun berkata, “Nah. Nanti di Wirasari kita akan sering menjumpai persoalan-persoalan diluar dugaan itu terjadi. Tetapi jika kita tidak melibatkan diri, maka kita-pun akan terhindar dari persoalan-persoalan yang tidak kita inginkan.”

“Mudah-mudahan,” desis Nyi Citra Jati.

“Kenapa mudah-mudahan?” bertanya Ki Citra Jati.

“Meski-pun kita sudah berhati-hati dan sama sekali tidak berniat mencampuri persoalan orang lain, kadang-kadang orang lainlah yang mencampuri persoalan kita.”

Ki Citra Jati tertawa. Glagah Putih dan Rara Wulan-pun tertawa pula.

Dalam pada itu, pemilik kedai itu sudah masuk kembali kedalam kedainya. Dengan mengangguk hormat ia-pun berkata, “Maaf, Ki sanak. Bukan maksudku memamerkan kemampuanku. Tetapi aku memang berniat membuat orang-orang itu jera. Mereka memang sering berhutang kepada pemilik-pemilik kedai yang lain. Tetapi para pemilik kedai itu tidak berani menghentikan mereka, sehingga hari ini aku mengambil keputusan untuk melakukannya.”

Seorang yang duduk bersama dua orang kawannya menyahut, “Bagus. Juga merupakan satu peringatan bagi orang lain yang akan melakukan hal yang sama.”

“Tetapi aku yakin, tidak ada orang yang dengan sengaja menolak untuk membayar seperti orang-orang itu.”

“Ya. Aku kira memang tidak ada orang yang dengan sengaja merampok dagangan orang seperti mereka.”

"Nah, sekarang silahkan menikmati makan dan minum Ki Sanak sebaik-baiknya. Semuanya sudah selesai."

Ki Citra Jati-pun kemudian mempersilahkan Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan makan dan minum pesanan mereka yang sudah dihidangkan.

"Mumpung masih ada waktu untuk melanjutkan perjalanan. Tetapi matahari sudah menjadi semakin rendah."

"Kita tidak usah tergesa-gesa," berkata Nyi Citra Jati, "Kita dapat saja bermalam di banjar pedukuhan. Ki Bekel atau penunggu banjar itu tentu tidak akan berkeberatan memberi tempat kepada kita."

"Ya. Kita dapat bermalam dimana saja."

"Tetapi aku dan Rara Wulan tidak pantas tidur di sembarang tempat."

Ki Citra Jati tertawa. Katanya, "Putri kraton memang tidak pantas tidur di sembarang tempat. Apalagi di banjar padukuhan."

"Jadi di mana?"

"Di cabang sebatang pohon yang besar di pinggir hutan."

Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan-pun tertawa pula.

Demikianlah, beberapa saat kemudian mereka telah selesai. Setelah membayar harga minuman dan makanan, mereka-pun segera minta diri dari kedai itu.

"Marilah, kita melanjutkan perjalanan. Mudah-mudahan kita masih mencapai sebuah padukuhan induk kademangan di depan kita." berkata Ki Citra Jati.

"Tidak perlu sebuah padukuhan induk. Padukuhan kecil-pun tidak ada bedanya."

"Baiklah. Marilah."

Mereka-pun kemudian melanjutkan perjalanan mereka mengikuti jalan yang menghubungkan padukuhan yang satu dengan padukuhan yang lain.

Beberapa orang masih nampak berjalan di jalan itu. Namun semakin lama jalan itu-pun menjadi semakin lengang sejalan dengan bergesernya matahari menjadi semakin rendah.

Bahkan orang-orang yang pergi ke sawah-pun telah membersihkan cangkul dan parang mereka. Membersihkan tangan dan kaki di air parit yang jernih, yang mengalir di pinggiran jalan itu.

Ketika matahari menjadi semakin rendah, maka Nyi Citra Jati-pun berkata, "Agaknya padukuhan di hadapan kita itu adalah padukuhan yang cukup besar. Kita bermalam di banjar padukuhan itu. Mudah-mudahan tidak ada persoalan."

"Ya," jawab Ki Citra Jati. Namun ia-pun berkata, "Jika kita berjalan terus, kita akan sampai di Wirasari sebelum tengah malam."

"Tetapi biarlah kita beristirahat di banjar padukuhan itu. Kecuali jika penunggu banjar atau Ki Bekel padukuhan itu tidak mengijinkannya."

Ki Citra Jati mengangguk.

Demikianlah, menjelang senja, mereka memasuki sebuah padukuhan yang agak besar. Bukan padukuhan induk, tetapi padukuhan itu terhitung cukup banyak dihuni orang.

Keempat orang itu-pun berjalan menyusuri jalan utama di padukuhan itu. Mereka yakin, bahwa banjar padukuhannya berada di pinggir jalan utama itu.

Sebenarnyalah bahwa akhirnya mereka sampai di sebuah simpang ampat di tengah-tengah padukuhan itu. Di sebelah kiri jalan menjelang simpang ampat itu terdapat sebuah banjar.

Berempat Ki Citra Jati memasuki banjar padukuhan itu menemui penunggu banjar untuk minta ijin bermalam.

Penunggu banjar itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun bertanya, "Siapakah kalian berempat? Nampak kalian akan bepergian jauh."

"Kami akan pergi ke Wirasari, Ki Sanak."

"Ke Wirasari? Siapakah yang akan kalian kunjungi?"

"Kami akan mengunjungi saudara kami yang tinggal di Wirasari."

"Siapakah namanya?"

"Namanya Darmareja."

"Darmareja yang tinggal di sebelah pasar Wirasari?"

"Ya, Ki Sanak."

"Punya dua orang anak laki-laki?"

"Ya Ki Sanak. Namanya Mitra dan Jimin."

"Tepat. Anaknya bernama Mitra dan Jimin. Jadi kau kenal dengan Darmareja. Ia kawanku di masa kanak-kanak. Namun kemudian kami berpisah. Aku tinggal disini, Darmareja tinggal, di Wirasari. Tetapi kami sering bertemu."

"Aku masih mempunyai pertautan darah, Ki Sanak."

"Nah, Jika besok kau bertemu dengan Darmareja, sampaikan salamku kepadanya. Ia orang baik. Lugu dan terbuka."

"Baiklah Ki Sanak. Besok aku akan mengatakannya, bahwa aku malam ini bermalam di banjarmu."

"Ini bukan banjarku. Aku hanya sekedar penunggu banjar."

"Jadi kami diperkenankan untuk menginap?"

"Tentu, tentu. Apalagi kalian masih mempunyai pertautan darah dengan Darmareja meski-pun barangkali sudah tidak terlalu dekat."

"Ya, Ki Sanak."

Malam itu, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan bermalam di banjar padukuhan itu. Lewat senja bergantian mereka mandi di pakiwan banjar. Glagah Putih harus menimba air mengisi jambangan di pakiwan banjar itu.

"Banjar ini terpelihara dengan baik," berkata Nyi Citra Jati, "pakiwannya nampak bersih dan terawat. Air sumurnya juga jernih."

"Ya, alangkah segarnya mandi,“ sahut Ki Citra Jati.

Ternyata penunggu banjar itu memang orang baik. Isterinya telah sibuk di dapur. Menjelang wayah sepi bocah mereka yang menginap di banjar itu-pun dipersilahkan untuk minum minuman hangat serta makan malam.

"Seadanya, Ki Sanak," berkata penunggu banjar itu.

Ki Citra Jati dan keluarganya yang bermalam di banjar itu tidak menolak. Bukan saja karena mereka memang lapar tetapi jika mereka menolak, maka mereka akan dapat

menyinggung perasaan pemilik banjar yang telah dengan susah payah menyediakan makan malam mereka.

"Terima kasih. Kami sekeluarga mengucapkan terima kasih," berkata Ki Citra jati ketika mereka duduk di ruang dalam rumah penunggu banjar itu.

Rumahnya yang tidak terlalu besar itu berdiri di belakang banjar. Selain mengerjakan sawahnya yang tidak begitu luas, penunggu banjar itu juga mendapat pelungguh tanah dari padukuhan sebagai penghasilannya karena tugasnya menunggu, membersihkan dan memelihara banjar itu. Di belakang rumahnya terdapat tanah pekarangan yang sebenarnya bagian dari tanah pekarangan banjar padukuhan itu. Namun penunggu banjar itu dibenarkan untuk menanaminya dan memetik hasilnya.

Pada saat Ki Citra Jati dan keluarganya makan, maka di pendapa banjar telah berdatangan beberapa orang anak muda yang akan meronda. Seorang diantara mereka telah memukul kentongan untuk memanggil kawan-kawannya yang belum datang.

Namun suara kentongan itu agaknya telah menarik perhatian penunggu banjar itu.

Ki Citra Jati yang melihat kerut di dahi penunggu banjar itu hampir diluar sadarnya bertanya, "Ada apa Ki Sanak. Apakah suara kentongan itu merupakan isyarat tentang sesuatu?"

"Tidak. Itu hanya isyarat untuk memanggil mereka yang belum datang. Tetapi juga memanggil anak-anak muda yang seharusnya tidak bertugas ronda malam ini. Hari apa sekarang ini?"

"Tumpak, Ki Sanak. "Tumpak manis."

"Nah, dugaanku benar."

"Ada apa?"

"Yang bertugas ronda malam ini adalah Gandar. Anak muda yang keras kepala dan sombong. Tetapi sayangnya ia memiliki ilmu yang tinggi. Jika ia mendapat giliran ronda, ia tentu membunyikan kentongan dengan irama dara muluk, namun dengan isyarat khusus."

"Maksudnya?"

"Ia memanggil kawan-kawannya. Anak-anak muda yang sudah terpercik pengaruhnya dan seakan-akan menjadi pengikutnya. Sebentar lagi kawan-kawannya akan datang."

"Mereka ikut meronda di banjar ini?"

"Jika hanya ikut meronda saja, tidak ada masalah. Tetapi Gandar selalu berhubungan dengan tuak. Mabuk, judi dan kadang-kadang tingkah laku yang kurang pantas."

"Apakah Ki Bekel akan membiarkannya?"

"Orang tuanya mempunyai pengaruh yang kuat tidak saja di padukuhan ini, tetapi juga di kademangan."

"Apakah orang tuanya tidak melarangnya?"

"Anak itu sangat dimanjakan oleh orang tuanya."

"Siapakah orang tuanya dan kenapa ia mempunyai pengaruh yang sangat kuat?"

"Orang tuanya seorang pedagang kaya. Ia mempergunakan uangnya untuk menyusun pengaruhnya di kademangan ini. Baginya, tidak ada yang luput dari tangannya jika ia menginginkannya. Justru karena uangnya itulah."

"Apakah dengan demikian bukan berarti justru menjerumuskan anaknya sendiri kedalam malapetaka?"

"Seharusnya ia tahu. Tetapi orang tuanya nampaknya membiarkan saja anaknya dengan tingkah lakunya itu. Bahkan jika ada orang yang berani menghalanginya, maka ia akan berhadapan dengan uangnya."

"Dengan uangnya?"

"Ya. Pedagang kaya itu mengupah beberapa orang yang berilmu untuk melindungi dirinya dan keluarganya serta segala kesenangannya. Termasuk kesenangan anak lakilakinya itu."

Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Jika demikian, maka lebih baik kita tidak berhubungan saja dengan mereka."

"Ya," sahut penunggu banjar itu, "sebaiknya kalian berada disini saja."

"Terima kasih," Ki Citra Jati itu-pun mengangguk-angguk.

Sementara Glagah Putih-pun bertanya, "Apakah semua anak muda telah terkena pengaruhnya?"

"Tidak," jawab penunggu banjar itu, "tetapi mereka yang tidak terkena pengaruhnya lebih baik menepi. Mereka tidak berani berbuat apa-apa, karena orang-orang upahan pedagang kaya itu tidak segan-segan menyakiti orang. Bahkan kadang kadang mereka melukai orang-orang yang tidak disenangi."

"Jadi pedagang itu seakan-akan telah menyusun kekuasaannya di kademangan ini. Kekuasaan yang dilandasi dengan kekuatan."

"Ya, begitulah. Sementara orang-orang lain lebih senang hidup dalam ketenangan, tanpa ada keributan."

Glagah Putih mengangguk-angguk, sementara Ki Citra Jati-pun berkata, "Kalian tidak usah keluar lagi."

"Ya, ayah," jawab Glagah Putih

Ketika mereka selesai makan malam dan membersihkan amben besar yang mereka pergunakan untuk makan bersama, maka penunggu banjar itu-pun berkata, "Beristirahatlah."

Ki Citra Jatilah yang menjawab, "Terima kasih. Sebentar lagi kami akan segera beristirahat."

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan memang berniat untuk segera beristirahat jika mereka sudah duduk-duduk sejenak setelah makan.

"Sebaiknya kalian memang tidak keluar lagi dari rumah ini. Aku akan pergi ke banjar sebentar melayani para peronda itu. Terutama anak pedagang yang banyak tingkah itu."

"Silahkan, Ki Sanak.".

Penunggu banjar itu-pun kemudian keluar lewat pintu belakang. Isterinyalah yang menemui Ki Citra Jati sekeluarga itu. Namun kemudian isteri penunggu banjar itu-pun mempersilahkan keempat tamunya yang bermalam itu untuk beristirahat, sementara ia sendiri telah masuk ke dalam biliknya pula.

Selelah duduk-duduk sebentar, maka Ki Citra Jati sekeluarga itu-pun segera berbaring di amben besar itu. Mereka tahu, bahwa tidak ada tempat lain kecuali di amben besar

itu. Namun bagi mereka, kesempatan bermalam di rumah penunggu banjar itu sudah merupakan kesempatan yang sangat baik.

“Tidurlah,” berkata Ki Citra Jati, “nanti, di dini hari aku akan membangunkan Glagah Putih.”

“Baik, ayah,“ jawab Glagah Putih. Namun ternyata mereka tidak segera dapat tidur. Banjar padukuhan itu semakin malam menjadi semakin ramai. Beberapa memang telah berdatangan. Mereka berkelakar, bergurau dan kadang-kadang tertawa serentak. Sedangkan yang lain berteriak-teriak tidak menentu. Apalagi setelah menjadi larut malam. Agaknya sudah mulai ada yang mabuk tuak.”

Rara Wulan setiap kali dengan gelisah memutar tubuhnya. Miring ke kiri. Kemudian miring ke kanan. Tetapi suara-suara yang berisik di pendapa banjar itu di telinganya terdengar semakin keras.

Ternyata bukan hanya Rara Wulan yang tidak segera dapat tidur. Tetapi Nyi Citra Jati-pun telah menutupi telinganya dengan selendangnya.

Ribut benar anak-anak itu,“ desah Nyi Citra Jati, “bahkan demikian kerasnya. Bukankah jarak tempat ini dengan pendapa banjar itu agak panjang.”

“Mereka berteriak-teriak, ibu,” desis Rara Wulan.

Nyi Citra Jati justru tertawa. Katanya, “Kau juga belum tidur.”

“Belum ibu.”

“Inilah akibatnya jika puteri keraton tidak pantas tidur di pategalan atau di hutan perdu atau di cabang sebatang pohon di pinggir hutan.”

Mereka-pun tertawa tertahan.

Namun dalam pada itu, keempat orang itu-pun terkejut. Mereka mendengar penunggu banjar itu berkata, “Jangan, ngger. Mereka yang bermalam di rumahku adalah saudara-saudaraku.”

“Aku tahu. Kau sudah mengatakannya beberapa kali.”

“Jangan ganggu mereka.”

“Aku tidak akan mengganggu mereka, dungu. Aku hanya ingin melihat. Seorang kawanku mengatakan, bahwa dua diantara empat orang itu adalah perempuan.”

“Ya. Tetapi biarlah mereka tidur.”

“Aku akan masuk. Suruh isterimu membuka pintu.”

“Jangan. Jangan ganggu mereka. Biarlah mereka beritirahat di ruang dalam.”

Tetapi nampaknya seseorang tidak ingin mengurungkan niatnya. Karena itu, maka ia-pun mengetuk pintu sambil berkata, “Buka pintunya.”

Tidak terdengar jawaban. Karena itu, orang yang mengetuk pintu itu mengetuk semakin keras.

“Jika tidak ada yang membuka pintu ini, maka pintu ini akan aku pecahkan.”

“Jangan,“ masih terdengar suara penunggu banjar.

Namun terdengar orang itu mengaduh tertahan. Nampaknya orang yang mengetuk pintu itu mulai menyakiti.

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Mereka telah bangkit dan duduk di bibir pembaringan.

Isteri penunggu banjar itu-pun telah bangun pula. Ia-pun berdiri di depan biliknya dengan ragu-ragu. Apakah ia akan membuka pintu atau tidak.

Namun Ki Citra Jati-pun kemudian memberi isyarat, agar perempuan itu membuka pintunya.

"Tidak ada gunanya untuk bertahan," desis Ki Citra Jati.

Sejenak kemudian, maka perempuan itu telah membuka selarak pintu depan rumahnya, sehingga sejenak kemudian pintu itu-pun terbuka.

"Nah," berkata anak muda anak pedagang kaya itu, "ternyata kau bijaksana Nyi."

Isteri penunggu banjar itu tidak menjawab. Namun ia-pun melangkah beberapa langkah surut.

Anak muda itu-pun kemudian melangkah masuk ke ruang dalam rumah penunggu banjar yang tidak begitu besar itu. Penunggu banjar itu sendiri tidak berdaya untuk mencegahnya.

Sambil bertolak pinggang Gandar, anak seorang pedagang kaya, yang memiliki pengaruh yang besar di kademangan itu memandang Ki Citra Jati dan keluarganya seorang demi seorang. Akhirnya pandangan matanya terhenti pada Rara Wulan sambil bertanya, "He, siapa namamu?"

Rara Wulan memandang orang itu dengan tajamnya. Baru kemudian ia-pun menjawab, "Namaku Wara Sasi."

"Wara Sasi. Nama yang manis sekali. Nah Wara Sasi. Marilah, ikut kami ke pendapa banjar. Kita dapat bergembira bersama kawan-kawan."

Jawaban Rara Wulan sangat mengejutkan. Bahkan Gandar-pun terkejut pula. Katanya, "Nah, aku sudah bermimpi untuk dapat ikut bergembira bersama anak-anak muda. He bukankah mereka anak-anak muda sebaya dengan kau? Tampan-tampan? Kaya dan menyenangkan?"

Gandar justru terdiam sejenak. Sementara itu Rara Wulan telah meloncat berdiri. Ditarik-tariknya tangan Gandar sambil berkata, "Mari. Bukankah kau punya tuak? Mulutmu berbau tuak. Sudah beberapa kali aku tidak minum tuak."

Gandar bergeser surut. Dipandanginya Rara Wulan dengan tajamnya. Namun kemudian ia-pun berkata, "Persetan dengan kau perempuan gila."

Gandar tidak berkata apa-apa lagi. Tiba-tiba saja ia melangkah keluar dari ruang dalam. Beberapa kawannya-pun telah mengikutinya pula.

Sejenak kemudian, Rara Wulan-pun melangkah ke pintu dan menutup serta menyelarak pintu itu rapat-rapat.

Demikian suara-suara langkah anak-anak muda itu hilang, maka orang-orang yang berada di ruangan itu tertawa tertahan.

"Ternyata kau membuat mereka ketakutan," desis Nyi Citra Jati.

"Tetapi sampai sekarang, jantungku masih berdebar-debar."

"Kenapa?"

"Jangan-jangan kakang Glagah Putih marah."

Tetapi Glagah Putih juga tertawa. Katanya, "Daripada kita harus berkelahi."

"Cara yang tidak terpikirkan," desis isteri penunggu banjar itu.

Demikianlah, maka keempat orang yang bermalam di rumah penunggu banjar itu dapat berbaring lagi. Mereka masih mendengar umpatan-umpatan kasar di pendapa.

Namun tiba-tiba saja Glagah Putih itu-pun berkata, “Aku ingin melihat, apa yang mereka lakukan. Aku akan keluar lewat pintu butulan. Jangan beritahu isteri penunggu banjar ini.”

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati tidak mencegahnya. Namun Rara Wulanlah yang berkata, “Aku ikut.”

“Berhati-hatilah,“ pesan Nyi Citra Jati.

Keduanya-pun kemudian keluar dari rumah penunggu banjar itu lewat pintu butulan. Dengan hati-hati mereka melingkari rumah itu dan dengan bersembunyi di balik pepohonan perdu, mereka menyaksikan apa yang telah terjadi di pendapa.

Glagah Rutih dan Rara Wulan menggeleng-gelengkan kepala. Hampir semua orang yang berada di pendapa itu menjadi mabuk. Beberapa orang sempat muntah-muntah, yang lain terbaring di pendapa seperti orang yang sedang pingsan.

“Jadi inikah yang mereka lakukan?” desis Glagah Putih.

“Para bebahu tidak dapat menghentikan mereka. Penyakit ini semakin lama akan menjadi semakin menjalar. Anak-anak muda yang sekarang belum tersentuh bau tuak, lambat laun akan terbenam pula kedalamnya.”

“Apakah kita akan menghentikannya !”

“Mungkin malam ini kita dapat menghentikan mereka. Tetapi bagaimana dengan esok atau lusa atau sepekan lagi?”

“Ya.”

Keduanya-pun terdiam. Memang tidak ada yang dapat mereka lakukan. Yang perlu adalah mencari jalan untuk menghentikan mereka bukan hanya untuk sesaat.

Glagah Putih dan Rara Wulan-pun akhirnya telah kembali masuk ke ruang dalam rumah penunggu banjar itu lewat pintu butulan. Kepada Ki Citra dan Nyi Citra Jati, keduanya telah menceriterakan apa yang telah mereka lihat.

“Kalian benar. Tidak ada gunanya untuk menghentikan mereka hanya untuk hari ini. Jika di kademangan ini tidak ada orang yang berjualan dan apalagi membuat tuak, maka akan sangat membantu usaha untuk melawan sikap dan tingkah laku seperti yang terjadi di pendapa itu.” berkata Ki Citra Jati

“Bagaimana dengan Ki Demang?” bertanya Rara Wulan.

“Dalam hal ini jangan harapkan. Mereka tidak dapat dihentikan hanya dengan kata-kata bujukan atau ancaman. Tetapi dengan cara sebagaimana mereka lakukan.”

“Bagaimana cara mereka?”

“Mereka dibayangi oleh kekuatan, kekerasan dan uang.”

Orang yang berada di ruang dalam itu termangu-mangu sejenak. Kademangan itu harus mempersiapkan kekuatan yang mampu mengimbangi orang-orang yang bergelut dengan tuak dan minuman sebangsanya.

“Memang tidak hanya untuk sehari,” desis Nyi Citra Jati.

Ki Citra Jati-pun kemudian berkata, “Kita tidak dapat berbuat apa-apa sekarang. Entahlah kelak jika kita kembali dari Wirasari. Mungkin kita mempunyai waktu untuk bertemu dengan Ki Demang dan para bebahu.

Yang lain mengangguk-angguk.

"Sudahlah," berkata Ki Citra Jati, "beristirahatlah. Masih ada waktu sedikit."

Glagah Putih dan Rara Wulan-pun kemudian telah berbaring lagi.

Tetapi mereka sama sekali tidak memejamkan matanya. Tingkah laku anak-anak muda di pendapa banjar serta suara hiruk pikuk yang masih terdengar itu ternyata sangat menggelisahkan mereka.

Namun sejenak kemudian, penunggu banjar itu telah masuk pula lewat pintu belakang. Orang itu berdiri termangu-mangu sejenak ketika mereka melihat keempat orang yang bermalam itu sudah berbaring lagi.

Namun Glagah Putihlah yang kemudian bangkit dan duduk, di bibir amben itu.

"Maafkan aku Ki Sanak," berkata penunggu banjar itu, "ternyata aku tidak dapat memberikan tempat yang baik bagi kalian."

"Tidak apa-apa. Bukankah tidak terjadi apa-apa," sahut Glagah Putih.

"Tetapi apakah aku boleh bertanya?" berkata penunggu banjar itu dengan ragu.

"Tentang apa?"

"Tentang sikap perempuan muda itu. Apakah sikap itu dilakukannya dengan serta merta? Maksudku, ia memang ingin berbuat seperti itu, atau ada maksud-maksud lain."

"Maaf, Ki Sanak,“ sahut Glagah Putih, "Perempuan itu adalah isteriku. Sudah tentu ia tidak ingin melakukan sebagaimana yang dikatakan. Ia hanya ingin menyelamatkan diri. Bukankah akhirnya anak muda itu tidak mengganggunya. Agaknya mereka lebih senang mengganggu perempuan yang akan merasa tersiksa mengalaminya. Tersiksa lahir dan batinnya. Mereka tidak senang jika perempuan yang akan mereka korbankan bagi kebiadaban mereka yang tidak mengalami penderitaan batin. Apalagi jika perempuan itu justru menghendakinya."

Ternyata kemudian Rara Wulan, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati bangkit pula. Dengan nada rendah Rara Wulan-pun berkata, "Aku minta maaf atas kelakuanku. Memang mungkin akan dapat menimbulkan salah paham. Tetapi sebenarnyalah aku hanya ingin melepaskan diri dari tangan mereka."

"Aku mengerti, ngger. Sudahlah. Beristirahatlah. Masih ada sisa waktu sedikit. Sebentar lagi, anak-anak di pendapa itu tentu akan pulang. Yang mabuk akan diseret oleh teman-temannya dan dilemparkannya ke halaman rumahnya. Tidak akan ada yang terkejut. Setiap giliran Gandar meronda, maka akan terjadi hal seperti itu."

"Tidak ada yang berusaha mencegahnya?"

"Tidak ada. Ki Demang dan para bebahu-pun tidak."

"Apakah mereka yang mempunyai anak laki-laki sebaya dengan Gandar tidak merasa cemas?"

"Seisi padukuhan ini, bahkan, seisi kademangan ini merasa cemas. Tetapi siapa yang dapat mengekang tingkah laku Gandar?"

Glagah Putih hanya dapat mengangguk-angguk kecil. Tetapi ia tidak dapat berkata apa-apa.

"Silahkan memanfaatkan sisa waktu yang pendek. Aku akan kembali ke pendapa."

Sejenak kemudian, maka penunggu banjar itu sudah kembali ke pendapa. Namun pendapa itu sudah menjadi semakin sepi.

"Aku akan pulang," tiba-tiba saja Gandar berteriak.

Yang lain ikut saja menyahut, "Kita akan pulang."

"Bangunkan mereka yang tidur. Yang tidak mau bangun, seret saja ke rumah mereka masing-masing."

Gandar tidak menunggu. Terhuyung-huyung ia melangkah menuruni tangga pendapa banjar sambil berkata, "Bunyikan kentongan, agar orang-orang padukuhan tahu bahwa kita sudah meronda malam ini. Tetapi kita tidak sempat meronda berkeliling."

Seorang diantara anak muda itu memang pergi ke sudut pendapa banjar. Diraihnya pemukul kentongan itu. Sejenak kemudian, maka suara kentongan-pun telah mengumandang.

Anak muda itu bermaksud membunyikan kentongan dengan irama dara muluk. Tetapi karena ia masih setengah mabuk, maka irama kentongan itu-pun menjadi tidak menentu.

Orang-orang yang kebetulan terjaga dan mendengar suara kentongan itu, segera memaklumi, bahwa yang bertugas ronda di banjar adalah Gandar dan kawan-kawannya yang bahkan tidak sedang bertugas ronda sekali-pun.

Sejenak kemudian, maka pendapa banjar itu menjadi sepi. Tetapi juga menjadi sangat kotor. Tuak yang tumpah, daun pembungkus makanan, kulit kacang dan berbagai macam sampah yang lain.

Penunggu banjar itu berdiri termangu-mangu. Semua itu adalah tugasnya esok pagi.

Sementara itu, malampun merayap melintasi dini. Penunggu banjar itu tidak lagi kembali masuk ke dalam rumahnya. Ia hanya mempunyai kesempatan sedikit untuk tidur sampai fajar menyingsing.

Karena itu, maka penunggu banjar itu-pun kemudian telah membaringkan dirinya di pringgitan banjar dialas tikar pandan yang masih digelar.

Tetapi karena letih serta keterlambatannya tidur, maka penunggu banjar itu tidak terbangun menjelang fajar.

Isterinya yang berada di rumahnya tidak begitu menghiraukannya. Ketika fajar menyingsing, isterinya langsung pergi ke dapur. Ia menduga, bahwa seperti biasanya suaminya telah bangun dan membersihkan halaman banjar.

Bahkan isteri pemilik banjar itu tidak memperhatikan, apa pula yang dilakukan oleh orang-orang yang bermalam di rumahnya, karena ia tidak ingin terlambat menyediakan minuman hangat sebelum tamu-tamunya meninggalkan rumahnya.

Beberapa saat kemudian, isteri penunggu banjar itu mendengar derit senggot timba serta debur air di pakiwan. Nampaknya orang-orang yang bermalam di rumahnya itu sedaug mandi sementara yang lain mengisi jambangan.

Ketika matahari terbit, maka minuman-pun telah dihidangkan. Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara.

Wulan-pun telah mandi dan bahkan siap untuk berangkat.

Tetapi mereka belum melihat penunggu banjar itu.

"Dimana orang ini?" bertanya isterinya.

Ia-pun segera keluar dari rumahnya untuk mencari suaminya. Perempuan itu mengusap dadanya ketika ia melihat suaminya masih tidur mendekur di pringgitan banjar.

“Kang, kakang. Matahari telah terbit Dan kau masih juga tidur di situ.”

Penunggu banjar itu terkejut. Dengan serta merta ia-pun segera bangkit.

“Aku kesiangan,“ desisnya, “Kau tertidur lagi.”

“Aku memang belum bangun sejak aku tertidur didini hari.”

“Tetapi kau sudah membersihkan banjar. Bahkan halamannya. Bukankah biasanya jika Gandar yang meronda, banjar ini menjadi sangat kotor?”

“Ya. Pendapa dan halaman banjar ini menjadi sangat kotor. Aku harus segera membersihkannya. Nanti jika Ki Bekel datang dan melihat banjar ini sangat kotor, ia tentu akan marah.”

“Tetapi banjar ini sudah bersih, kang.”

Penunggu banjar itu mengusap matanya. Pendapa, pringgitan bahkan halaman banjar itu sudah nampak bersih.

“Apakah kau bermimpi?”

“Mimpi apa, kang?”

“Aku belum membersihkan banjar ini. Aku tertidur ketika banjar ini masih kotor dan penuh dengan sampah yang berserakan.”

“Tetapi sebagaimana kau lihat, semuanya sudah bersih sekarang.”

Tiba-tiba saja penunggu banjar itu bertanya, “Dimana tamu-tamu kita itu sekarang?”

“Di rumah, kang. Mereka sudah siap untuk berangkat. Aku juga telah menghidangkan minuman hangat serta ketela pohon rebus legen. Kami tinggal menunggu kau, kang.”

Penunggu banjar itu-pun segera membenahi pakaiannya. Ia-pun kemudian melangkah sambil berkata, “Tentu mereka yang telah membersihkan banjar ini. Apakah kau tidak melihatnya?”

“Begitu bangun, aku langsung pergi ke dapur untuk menyiapkan minuman dan ketela pohon rebus legen itu, agar dapat dihidangkan sebelum mereka berangkat.

Tanpa mencuci muka lebih dahulu, penunggu banjar itu langsung tasuk ke ruang dalam rumahnya. Seperti yang dikatakan oleh isterinya, laka mereka sudah siap untuk berangkat, sementara minuman hangat serta ketela pohon yang direbus dengan legen sudah terhidang di hadapan mereka.

“Maaf, Ki Sanak. Aku terlambat bangun.”

Ki Citra Jati tersenyum sambil menyahut, “Kami juga bangun agak kesiangan.”

“Tetapi tentu kalian yang telah membersihkan banjar ini. Semalam pendapa, pringgitan dan halaman depan penuh dengan sampah. Ketika aku bangun semuanya sudah bersih.”

Nyi Citra Jatilah yang menjawab sambil tertawa, “Anak-anak yang melakukannya.”

“Terima kasih. Seharusnya aku tidak membiarkan kalian melakukannya, karena kalian adalah tamu-tamuku disini. Tetapi aku tidak melihat kalian melakukannya.”

“Tidak apa-apa. Kami juga melakukannya di rumah,” jawab Glagah Putih.

“Ketika aku bangun dan melihat langit sudah terang, aku menjadi sangat cemas. Kadang-kadang Ki Bekel muncul di pagi hari. Ia memang sering mengantar isterinya pergi ke pasar kecil di ujung padukuhan untuk berbelanja. Isterinya lebih senang belanja pagi-pagi sekali selagi sayuran masih nampak segar. Kalau Ki Bekel melihat

banjar ini kotor, maka ia akan marah-marah. Ia tidak peduli siapa yang mengotorinya. Yang ia tahu, membersihkan banjar adalah tugasku."

Ki Citra Jati-pun kemudian berkata, "Kau sangat baik terhadap kami, sehingga apa artinya jika kami membantu membersihkan banjar ini."

"Terima kasih. Sebenarnyalah sekali-sekali aku ingin beristirahat tidak membersihkan banjar ini. Jemu rasanya setiap hari membawa sapu lidi bertangkai berkeliling. Sapu ijuk di pendapa. Kemudian mengisi jambangan. Hari ini aku dapat bangun siang tanpa menyentuh sapu lidi dan sapu ijuk."

Orang-orang yang mendengarnya tertawa. Agaknya penunggu banjar itu merasa jenuh akan tugasnya. Setiap hari sapu lidi, sapu ijuk, senggot timba.

Tetapi semua itu memang tugasnya, sehingga ia tidak dapat mengelak.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan-pun minta diri. Mereka akan melanjutkan perjalanan mereka ke Wirasari.

Ketika matahari mulai memanjat langit, maka Ki Citra Jati dan keluarganya telah menyusuri jalan yang semakin ramai menuju ke Wirasari. Sebuah kademangan yang terhitung ramai, karena Wirasari merupakan tempat persinggahan para pedagang yang akan pergi menuju atau dari berbagi tempat Di Wirasari pula terdapat beberapa tempat yang dapat membeli dan menjual berbagai macam barang.

Agaknya Wirasari memang sebuah tempat yang menjadi tempat tujuan banyak orang. Ada sebuah pasar yang besar dan ramai di Wirasari. Tidak hanya di hari pasaran, tetapi setiap hari pasar itu ramai di kunjungi orang. Di sebelah pasar itu terdapat pasar hewan. Beberapa kedai menjual dan membeli hasil bumi, barang-barang kerajinan tangan dan perhiasan.

Bahkan pasar itu rasa-rasanya tidak hanya ramai di pagi hari. Sambil sore, bahkan menjelang senja, pasar itu masih saja ramai meski-pun tidak seramai pagi hari.

Jika senja turun, maka beberapa orang yang berjualan makan dan minuman di pasar itu mulai memasang lampu minyak.

Beberapa orang justru berada di pasar itu setelah gelap. Sekedar duduk-duduk sambil minum minuman hangat serta makanan yang panas.

Namun di pasar itu pula terdapat orang-orang yang bermata elang, berwajah ganda dan bahkan bertopeng rangkap.

Di pasar itu pula berkeliaran orang-orang yang menawarkan tempat-tempat untuk menghisap candu. Orang-orang yang berkeliaran di pasar itu pula yang mengenal tempat-tempat maksiat dan tempat judi. Tempat untuk menyabung ayam serta tempat-tempat untuk bertaruh lainnya.

Sebelum mereka memasuki Wirasari menjelang tengah hari, Ki Citra Jati yang telah beberapa kali pergi ke Wirasari telah memperingatkan Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Berhati-hatilah," berkata Ki Citra Jati.

"Ya, ayah," jawab Glagah Putih dan Rara Wulan hampir berbareng.

"Aku juga baru dua kali pergi ke Wirasari ngger," berkata Nyi Citra Jati, "tetapi rasa-rasanya aku sudah muak melihat sampah yang berserakan di tempat itu. Tetapi di tempat itu pula berlebaran batu-batu permata meski-pun kadang-kadang masih terbalut oleh lumpur."

"Apa yang kau maksud?" justru Ki Citra Jatilah yang bertanya.

“Di Wirasari masih banyak juga orang-orang yang lugu dan jujur. Orang-orang yang tidak disentuh oleh kehidupan yang kotor dan bernoda ketamakan dan keangkuhan.”

“Ya. Kau benar, Nyi. Tetapi bagi orang asing seperti kita akan sangat sulit untuk membedakan, yang manakah yang benar-benar jujur dan yang manakah yang berpura-pura jujur, lugu dan bodoh. Tetapi sebenarnya ia adalah orang yang cerdik dan licik.”

Glagah Putih dan Rara Wulan hanya mengangguk-angguk saja. Namun mereka mulai membayangkan, seperti apa kiranya kademangan yang disebut kademangan Wirasari itu.

“Nah,“ berkata Ki Citra Jati, “kita akan pergi ke rumah Ki Darmareja. Rumahnya di sebelah pasar Wirasari. Nah, aku berani meyakinkan kalian jika Ki Darmareja adalah orang yang sebenarnya lugu dan jujur. Ia bukan seorang dari lingkungan olah kanuragan. Ia mempunyai dua orang anak sebagaimana pernah aku bicarakan dengan penunggu banjar itu.”

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja mengangguk-angguk.

“Dari rumahnya kita akan dapat memperhatikan keadaan pasar Wirasari. Namun kita memang harus berhati-hati. Jika kita ingin mengambil langkah-langkah tertentu, jangan kaitkan Ki Darmareja, karena ia memang seorang yang hidupnya jauh dari benturan keke rasan.”

“Kakang,“ berkata Nyi Citra Jati, “jika demikian, sebaiknya kita tidak tinggal di rumah Ki Darmareja. Bukankah di Wirasari terdapat beberapa buah penginapan terutama di dekat pasar?”

“Memang itu akan lebih baik. Tetapi apakah itu pantas bagimu dan Rara Wulan? Sementara itu, Ki Darmareja tentu akan kecewa jika ia tahu kita tidak bermalam di rumahnya.”

Nyi Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Memang sulit dicari penginapan yang bersih di sekitar pasar. Bersih dalam arti seluas-luasnya.

Di samping itu, maka Nyi Citra Jati juga tidak yakin, apakah keberadaan mereka di Wirasari benar-benar tidak akan di sentuh oleh persoalan-persoalan yang akan memaksa mereka terlibat dalam benturan ilmu serta kemampuan, mengingat keadaan Wirasari serta kepentingan kehadiran mereka yang berhubungan dengan Ki Saba Lintang.

Sementara itu, mereka tidak ingin meninggalkan masalah yang akan dapat mengganggu ketenangan hidup Ki Darmareja yang tidak pernah bersentuhan dengan kekerasan.

Ketika hal itu dikemukakan Nyi Citra Jati, maka Ki Citra Jati-pun mengangguk-angguk sambil berdesis, “Baiklah. Aku akan berterus terang dengan Ki Darmareja, bahwa jika Kita bermalam di rumahnya, maka kita akan dapat mengundang masalah bagi keluarganya.”

Namun Ki Citra Jati itu-pun kemudian bertanya sekali lagi, “Tetapi apakah kau dan Rara Wulan akan pantas berada di penginapan di sekitar pasar Wirasari itu?”

“Kakang,“ jawab Nyi Citra Jati, “jika di Wirasari banyak orang memakai topeng, bahkan rangkap, biarlah sekali ini kita memakai topeng dari wajah-wajah-wajah yang buram sehingga kita pantas berada di penginapan itu.”

“Tetapi kau dan Rara Wulan mengenakan pakaian seperti itu.”

“Justru kami berdua memakai pakaian seperti ini.”

"Baiklah," berkata Ki Citra Jati, "meski-pun demikian, kita akan tetap berusaha untuk menjauhi persoalan-persoalan yang akan dapat menyeret kita ke dalam perselisihan."

"Tentu kakang," jawab Nyi Citra Jati, lalu katanya kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, "Nah, kau dengar pendapat ayahmu?"

"Ya, ibu."

"Wulan. Kita berdualah yang harus lebih berhati-hati dan ayah dan suamimu."

"Ya, ibu," jawab Rara Wulan.

Demikianlah mereka sepakat untuk tidak bermalam di rumah Ki Darmareja, justru untuk menghindarkan Ki Darmareja dari kemungkinan buruk. Ketika Ki Citra Jati pergi sendiri ke Wirasari, ia bermalam di rumah Ki Darmareja. Tetapi waktu itu ia sendiri saja dan tidak banyak kemungkinan menimbulkan masalah.

Karena itu, maka ketika mereka memasuki padukuhan induk kademangan Wirasari, mereka tidak langsung menuju ke rumah Ki Darmareja. Tetapi mereka langsung pergi ke pasar.

Meski-pun mereka sampai di pasar Wirasari sudah mendekati tengah hari, namun pasar Wirasari masih tetap ramai. Pasar yang terhitung besar itu masih dipenuhi orang yang berjual beli segala macam kebutuhan.

Tetapi Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati tidak ingin melihat-lihat keadaan pasar itu. Mereka ingin mendapat lebih dahulu penginapan yang terbaik yang mungkin mereka dapatkan. Baru kemudian mereka akan melihat isi pasar Wirasari yang memang terhitung besar itu.

Untuk mendapatkan keterangan tentang penginapan yang mereka inginkan, maka Ki Citra Jati telah mengajak mereka memasuki sebuah kedai yang cukup besar dibanding dengan yang lain.

Ketika Nyi Citra Jati mengangkat mangkuknya untuk menghirup minuman, ia-pun tertegun. Tiba-tiba saja mereka mendengar suara gamelan.

"Orang-orang yang ngamen. Mereka kadang-kadang berhenti di sebelah simpang ampat. Di tempat yang agak luas itu untuk beber. Mereka adalah penari-penari janggrung."

"Seorang atau dua orang akan mengedarkan tampah untuk menampung uang pemberian mereka yang menontonnya," sahut Glagah Putih.

"Ya. Tetapi janggrung itu dapat ditanggap. Dipanggil untuk menari di tempat-tempat yang dikehendaki oleh orang yang memanggilnya. Beberapa orang dapat ikut menari dengan menyerahkan uang kepada penarinya. Dalam arena tari janggrung sering terjadi keributan-keributan yang tidak dunginkan, karena biasanya ada kaitannya antara menari bersama penari janggrung dengan tuak. Kadang-kadang juga timbul keributan karena berebut kesempatan untuk menari bersama para penari."

Dalam pada itu, suara gamelan-pun menjadi semakin ramai. Iramanya menjadi semakin cepat dan menggeletik. Terdengar beberapa orang penari mengalunkan tembang dengan nada-nada tinggi.

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja sibuk dengan minuman dan makan mereka. Sementara itu keempat orang yang berwajah garang itu-pun cepat-cepat menyelesaikan makan dan minum mereka.

Rara Wulan memandangi keempat orang itu dengan kerut di dahi. Namun Ki Citra Jati-pun berdesis, "Mereka tentu,tidak akan melakukannya sebagaimana dilakukan oleh

beberapa orang kemarin. Mereka tentu akan membayar minuman dan makanan yang telah mereka pesan.”

Sebenarnyalah seorang diantara mereka bertepuk memanggil pelayan kedai itu. Setelah menghitung sejenak, maka orang itu-pun kemudian membayar harga makanan dan minuman mereka.

“Nampaknya kalian tergesa-gesa,” bertanya pelayan kedai itu.

“Aku akan melihat rombongan siapa yang beber di sebelah pasar itu.”

“Rombongan Ki Pahing.”

“He? Ki Pahing?”

Orang itu berpaling kepada kawan-kawannya. Katanya, “Apakah kalian akan melihat rombongan Ki Pahing?”

Seorang kawannya menggeleng, katanya, “Aku akan pergi ke Ngaglik saja.”

“Ada apa?”

“Wak Kerta memanggil. Entah, apa keperluannya.“

Tetapi seorang kawannya berkata, “Aku akan melihat rombongan Ki Pahing sepeninggal Prenik. Mungkin sekarang sudah ada gantinya, sehingga rombongan itu menjadi hidup lagi.”

“Mari. Aku juga akan lewat tempat mereka beber.”

Sejenak kemudian keempat orang itu-pun telah keluar dari kedai itu. Namun seorang di antara mereka telah memisahkan diri untuk pergi ke Ngaglik. Sedangkan yang lain agaknya akan melihat rombongan janggrung yang agaknya dipimpin oleh orang yang bernama Ki Pahing itu.

Sepeninggal keempat orang itu, telah memasuki kedai itu dua orang perempuan dan ampat orang laki-laki itu adalah suami kedua orang perempuan itu. Keenam orang itu duduk tidak terlalu jauh dari Ki Citra Jati dan keluarganya.

Dari pembicaraan mereka berenam, Ki Jitra Jati dan keluarganya itu dapat mengambil kesimpulan, bahwa mereka-pun akan menginap pula di Wirasari.

Ketika seorang pelayan mendekati mereka, salah seorang dari kedua orang perempuan itu sempat bertanya, “Ki Sanak. Apakah di sekitar tempat ini terdapat penginapan yang baik? Maksudku penginapan yang bersih?”

Pelayan itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, “Ada, Nyi. Tetapi aku tidak tahu apakah tempat itu dapat disebut bersih.”

Perempuan itu memandang pelayan itu dengan kerut di dahi. Kemudian ia-pun bertanya pula, “Dimana letak penginapan itu?”

“Jalan ini terus saja beberapa puluh langkah. Penginapan itu letaknya di sebelah simpang ampat. Halamannya luas.Tentu ada beberapa buah pedati yang berhenti di halaman. Pedagang-pedagang dari jauh bermalam di tempat itu. Menurut pengertianku, penginapan itu lebih baik dari beberapa penginapan yang terdapat di sekitar pasar itu.”

“Baiklah, Nanti kami akan melihat kesana.”

“Di sana juga ada perempuan yang sering menginap. Pedagang-pedagang yang kadang-kadang berdua dengan isterinya atau orang-orang yang bepergian jauh, sering menginap di penginapan itu.”

“Terima kasih.”

“Apakah Ki Sanak semuanya baru kali ini pergi ke Wirasari?”

“Ya. Kami baru kali ini berkunjung ke Wirasari. Kami akan mengunjungi seorang saudara kami. Tetapi kami belum tahu dimana letak rumahnya. Karena itu, kami harus mencari penginapan sementara kami mencari rumah saudar kami itu,“ jawab salah seorang dari keempat laki-laki itu.

“Apakah begitu sulit mencari saudara Ki Sanak itu, sehingga harus mencari penginapan lebih dahulu.”

“Kami sama sekali tidak mempunyai ancar-ancar tentang tempat tinggal saudara kami itu. Kami hanya tahu namanya. Ia tinggal di Wirasari. Hanya itu.”

“Siapa namanya?”

“Ki Pugut.”

Pelayan itu termangu-mangu sejenak. Seorang dari kedua orang perempuan itu bertanya, “Kau pernah mendengarnya?”

Pelayan itu menggeleng.

Namun pelayan itu harus segera meninggalkan keenam orang itu, karena pemilik kedai itu memanggilnya. Ada beberapa pesanan yang sudah siap disampaikan kepada pemesannya.

Sepeninggal pelayan itu, seorang dari kedua orang perempuan itu berkata, “Apa boleh buat. Mungkin penginapan itu tidak begitu bersih. Tetapi kita harus menemukan rumah kakang Pugut yang katanya sedang sakit itu.”

“Ya. Nanti kita akan melihat-lihat. Mungkin ada beberapa penginapan.”

“Tetapi jangan penginapan di sekitar pasar ini. Dari luar kita sudah dapat melihat. Halaman yang kotor. Bekas roda pedati. Becek. Agaknya mereka yang mencuci pedati begitu saja dilakukan di halaman itu. Kotoran lembu.”

“Baik, biak. Kita akan melihat-lihat, nanti. Wirasari yang terletak di persimpangan jalan perdagangan ini merupakan sebuah kademangan yang ramai. Tentu ada sebuah penginapan yang baik.”

“Tetapi kita justru mengalami kesulitan untuk menginap di Wirasari yang ramai ini. Di kademangan lain, kita tidak mendapat masalah untuk menginap. Kita datang saja ke banjar, menemui penunggu banjar atau Ki Bekel atau bahkan Ki Demang sendiri, mohon diperkenankan menginap di banjar.”

“Keadaan Wirasari memang berbeda.” Orang-orang itu-pun kemudian terdiam sejenak.

Dengan demikian, maka Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan justru tidak berbicara tentang penginapan lagi. Tetapi agaknya mereka-pun telah mendapat keterangan pula tentang penginapan meski-pun mereka tidak bertanya.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, Ki Citra Jati dan keluarganya, yang telah selesai dengan minuman dan makannya, telah minta diri setelah membayarnya.

“Nah, marilah kita pergi ke simpang ampat itu untuk melihat, apakah kita dapat menginap di penginapan itu.”

“Orang-orang yang tadi berada di kedai itu tentu terkejut jika mereka melihat kita berada di penginapan itu justru mendahului mereka, karena mau tidak mau mereka-pun melihat kita pula di kedai itu.”

Rara Wulan sambil tersenyum berkata, “Apalagi jika penginapan itu cukup baik, bersih, tetapi kemudian sudah penuh setelah kita masuk kedalamnya. Mereka akan dapat marah kepada kita.”

“Kenapa marah?” sahut Nyi Citra Jati, “bukankah kita tidak merebut tempat yang sudah mereka pesan?”

Ki Citra Jati-pun tertawa. Katanya, “Pokoknya kita datang lebih dahulu.”

Sebenarnyalah mereka berempat-pun langsung menuju kepenginapan yang disebut oleh pelayan kedai itu. Penginapan yang berada di simpang ampat, halamannya luas dan terdapat beberapa buah pedati.

Ketika mereka sampai di simpang ampat, mereka memang melihat penginapan itu. Memang lebih bersih dari penginapan yang ada di sekitar pasar. Agaknya pemilik penginapan itu memberikan tempat khusus untuk mencuci dan membersihkan pedati, sehingga halaman penginapan itu tidak berkesan becek dan kotor. Lembu-lembu-pun agaknya diikat di belakang penginapan itu.

“Agaknya ada sungai di belakang penginapan itu, sehingga segala sesuatunya dapat langsung dilakukan di sungai itu. Memandikan lembu, membersihkan pedati dan keperluan-keperluan lain.”

Nyi Ctra Jati mengangguk-angguk. Dari simpang ampat mereka memang dapat melihat jalan menuruni tebing yang landai. Sebuah sungai yang tidak mempergunakan jembatan mengalir di belakang penginapan itu. Memang tidak begitu besar. Tetapi cukup untuk beberapa keperluan, sehingga dengan demikian, maka penginapan itu-pun menjadi nampak lebih bersih dari penginapan-penginapan yang ada di sekitar pasar.

“Kita akan mencoba melihat keadaan di dalam penginapan itu,“ berkata Ki Citra Jati.

Keempat orang itu-pun kemudian memasuki regol halaman pengumpan yang luas itu. Namun halaman itu kelihatan sejuk. Ada beberapa batang pohon besar yang tumbuh di halaman. Dua batang pohon gayam tua berdiri di sudut halaman. Sebatang pohon jambu air yang buahnya lebat sekali. Dua batang pohon sawo yang berada di sebelah menyebelah pendapa penginapan itu.

Seorang anak muda yang duduk di serambi gandok bangunan itu-pun bergegas menyongsong Ki Citra Jati yang berdiri termangu-mangu di halaman.

“Apakah aku dapat membantu, paman?” bertanya anak muda itu.

“Apakah rumah ini sebuah penginapan?”

“Ya, paman.”

“Apakah kami masih mendapat tempat untuk menginap?”

“Masih ada sebuah pondok kecil yang menghadap ke belakang, paman. Jika paman menghendaki, pondok kecil itu dapat disewa.”

“Kami berempat.”

“Jika paman mau seadanya, tempat itu dapat dipergunakan untuk berempat. Pondok itu justru terpisah dari bangunan induk ini.”

“Bangunan induk ini sudah penuh?”

“Sudah, paman. Semua ruang di gandok dan semua senthong di ruang dalam sudah terisi. Satu-satunya tempat yang tersisa adalah pondok kecil yang justru terpisah itu.”

“Apakah kami dapat melihat?”

“Silahkan, paman. Marilah. Aku antar paman melihat pondok kecil itu.”

Ki Citra Jati-pun kemudian memberi isyarat kepada Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan untuk ikut bersama-sama kebela-kang bangunan induk penginapan yang terhitung besar itu.

Seperti yang dikatakan oleh anak muda itu, di belakang bangunan induk itu terdapat sebuah pondok kecil. Pondok yang hanya terdiri dari sebuah ruangan. Tanpa sekat dan tanpa ruang yang lain. Sebuah amben yang agak besar terdapat di ruangan itu. Sebuah geledeg, ajug-ajug dan seikat lidi untuk membersihkan amben yang agak besar yang sudah digelari tikar pandan yang putih bersih. Kemudian sebuah sapu ijuk terletak di sudut ruangan itu. Sapu ijuk untuk membersihkan lantai.

“Bagaimana paman? Apakah paman dapat mempergunakan ruangan ini?”

Ki Citra Jati berpaling kepada Nyi Citra Jati. Agaknya Nyi Citra Jati tidak berkeberatan. Karena itu, maka ia-pun mengangguk. “Baiklah Ki Sanak. Kami akan menginap disini.”

“Baiklah paman. Pakiwan berada di belakang pondok itu. Di sebelah ada jalan menurun, langsung ke sungai. Itu adalah satu-satunya gangguan atas pondok ini. Setiap kali ada pedati yang lewat, hilir mudik untuk dicuci di sungai sambil memandikan lembunya. Agaknya itu lebih baik daripada pedati itu dicuci di halaman yang tentu akan menjadi becek.”

“Benar anak muda.”

“Kandang lembu terletak agak jauh di sebelah pagar bambu itu, di sebelah kebun kelapa. Paman tidak perlu cemas, bahwa dari pondok itu akan tercium bau yang tidak sedap.”

“Aku mengerti.”

“Di depan penginapan ini tersedia sebuah kedai nasi. Jika paman, bibi dan Ki Sanak yang lain akan makan, kapan-pun waktunya, Kecuali setelah lewat wayah sepi uwong, masih dapat dilayani di kedai itu.”

“Terima kasih anak muda.”

“Nah, silahkan beristirahat dengan tenang. Biasanya di penginapan ini tidak terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak dikehendaki.”

“Terima kasih.”

Anak muda itu-pun kemudian meninggalkan ruangan itu. Satu-satunya ruangan yang ada pada tempat yang disebut pondok kecil itu.

“Apaboleh buat,” berkata Nyi Citra Jati, “namun nampaknya ruangan ini terpelihara dan bersih.”

“Demikian kita membuka pintu, kita melihat kebun yang rendah. Di belakang dinding itu terdapat sebuah sungai. Di sebelah terdapat jalan yang menuruni tebing landai ke tepian.”

“Aku senang menginap disini,” desis Rara Wulan. “Tetapi disini hanya ada satu amben yang besar.”

“Rasa-rasanya seperti menginap di banjar padukuhan itu.”

“Ya. Tetapi agaknya disini suasananya lebih tenang. Pondok kecil ini terpisah dari bangunan induk yang dipergunakan untuk penginapan itu.”

Glagah Putih-pun menyela pula, “Kita tidak akan terganggu oleh keributan yang timbul dari anak-anak muda yang mabuk itu.”

Ketika kemudian Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati duduk di amben bambu yang cukup besar itu, Glagah Putih dan Rara Wulan melihat-lihat halaman sempit di depan pondok kecil itu. Sebuah jalan setapak berbatu-batu, menurun menuju ke kebun yang rendah di bagian belakang penginapan itu. Ketika mereka berjalan mengikuti jalan di sebelah, mereka keluar dari pintu pada dinding di kebun belakang itu, langsung turun ke sungai.

Pada saat-saat seperti itu, sungai itu nampak sepi. Tidak ala yang sedang mencuci pedati atau memandikan lembu. Diseberang nampak dua orang yang melintas sambil menggiring dua ekor kambing yang mereka gembalakan.

Namun di arah udik beberapa puluh tonggak, mereka melihat beberapa anak sedang mandi dengan gembiranya.

Ketika Glagha Putih dan Rara Wulan mencelupkan kaki mereka, terasa sejuknya air yang mengalir di sungai yang tidak begitu besar itu. Rasa-rasanya mereka-pun ingin mandi seperti anak-anak yang sedang mandi sambil bergurau dengan gembiranya itu.

Namun beberapa saat kemudian, Rara Wulan-pun berkata, “Marilah. Nanti ayah dan ibu mencari.”

Ketika mereka kemudian memanjat jalan setapak dari kebun yang rendah naik ke halaman sempit pondok kecil itu. mereka terkejut. Mereka mendengar suara orang yang sedang bertengkar.

Mereka-pun bergegas naik. Demikian mereka sampai di halaman sempit pondok kecil itu, mereka melihat enam orang yang tadi berada di kedai itu sedang marah.

“Kami tidak tahu bahwa kalian juga akan bermalam di sini,“ berkata anak muda yang melayani para tamu, “karena mereka datang lebih dahulu, maka kami serahkan satu-satunya tempat yang ada kepada mereka.”

“Kau sengaja mendahului kami,” berkata salah seorang laki-laki itu sambil menunjuk kewajah Ki Citra Jati yang berdiri termangu-mangu, “kau tentu mendengar pembicaraan kami dengan pelayan kedai itu.”

“Tetapi kami kira masih ada beberapa tempat disini,“ jawab Ki Citra Jati, “ternyata tempatnya tinggal pondok kecil ini. Kami menjadi tidak yakin bahwa kalian akan bersedia menginap disini, karena itu, kami telah menyatakan diri untuk menyewa tempat ini.”

“Soalnya bukan tempat ini sesuai atau tidak bagi kami. Tetapi bahwa kalian telah dengan sengaja mendahului kami itulah yang telah menyinggung perasaan kami.”

“Ki Sanak,” berkata ki Citra Jati, “jika Ki Sanak berenam memang memerlukan tempat ini, maka kami akan dengan senang hati meninggalkannya. Kami berempat akan mencari tempat lain.”

“Tidak. Tidak mungkin kami berenam tinggal di tempat yang tidak ada sekatnya ini.”

“Jika demikian, lalu apa keberatan kalian jika aku menyewa tempat ini.”

“Seharusnya kalian tidak datang mendahului kami. Setelah kami menyatakan bahwa kami tidak dapat mempergunakan tempat ini, barulah kalian menyatakan untuk menyewanya, sehingga kalian tidak menyinggung perasaan kami.”

“Kami minta maaf Ki Sanak.”

Namun tiba-tiba saja salah seorang dari kedua orang perempuan itu memandang Rara Wulan dengan tajamnya. Kemudian membentaknya, “Kau mau berkata apa, he? Kau tidak mau kami perlakukan seperti ini?”

“Tidak, bibi. Maaf.”

“Kau panggil aku bibi? Apakah kau tidak membuka matamu dan memandang wajahku? Kau kira umur kita terpaut banyak?”

“O, maksudku, bukan bibi. Tetapi, tetapi ...”

“Kau tidak usah menyebutku dengan sebutan apa-pun.”

Rara Wulan terdiam. Sementara perempuan yang seorang lagi bertanya, “Apa hubunganmu dengan kedua orang ini, he?”

“Aku adalah anaknya. Mereka adalah ayah dan ibu.”

“Kau?“ bertanya orang itu kepada Glagah Putih.

“Aku juga anaknya.”

“Jadi perempuan itu adikmu?”

“Bukan. Perempuan itu adalah isteriku.”

“He? Jika kalian berdua anak mereka, bagaimana mungkin kalian suami isteri?”

“Maksudku, aku adalah menantunya,“ jawab Glagah Putih.

“Orang-orang dungu. Tetapi jangan mencoba-coba mi nymggung perasaan kami lagi,” lalu perempuan itu I n-r kata kepada kawan-kawannya, “Marilah kita tinggalkan i« mpat ini. Kita tidak dapat bermalam di tempat yang terbuka seperti itu.

Tanpa berpaling keenam orang itu-pun segera meninggalkan pondok kecil itu. Anak muda yang melayani para tamu itu-pun berkata kepada Ki Citra Jati, “Aku minta maaf, paman. Ternyata baru saja paman memasuki penginapan kami, paman. Ternyata baru saja paman memasuki penginapan kami, paman sudah menemui masalah.”

“Tidak apa-apa ngger. Bukankah hanya sekedar salah paham?”

“Bukan salah paham, paman. Tetapi mereka adalah orang-orang yang tinggi hati. Mereka merasa lebih berhak untuk menentukan. Baru kemudian orang lain.”

Ki Citra Jati tersenyum. Katanya, “Tetapi persoalannya sudah selesai.”

“Mudah-mudahan, paman. Mudah-mudahan mereka tidak mengungkit persoalan-persoalan baru. Tetapi kami mempunyai kewajiban untuk menjaga bukan saja kebersihan dan ketertiban, tetapi juga keamanan bagi mereka yang menginap dipenginapan ini. Ada petugas-petugas khusus yang menjaga keamanan orang-orang yang menginap. Meski-pun sewanya agak mahal, tetapi dengan jaminan keamanan, maka orang-orang yang menginap dipenginapan ini akan-akan merasa tenang.”

“Ya Justru ketenangan itulah yang sangat kami perlukan. Uang dapat dicari, tetapi jika jiwa kami yang terancam?”

“Nah, silahkan beristirahat dengan tenang, paman. Jika timbul persoalan, akan kami coba untuk mengatasinya.”

Sejenak kemudian, maka anak muda yang bertugas di penginapan itu-pun meninggalkan Ki Citra Jati dan keluarganya yang segera masuk ke penginapan yang disebutnya pondok kecil itu.

Mereka duduk berempat di amben bambu yang diatasnya di gelar tikar pandan yang putih dan nampak bersih.

Sambil tertawa tertahan Ki Citra Jati-pun berkata, “Ternyata yang dikatakan Rara Wulan terjadi. Mereka datang untuk bermalam di tempat ini, tetapi kami telah mendahuluinya.”

"Ya. Tetapi pada dasarnya mereka tidak mau menginap di tempat ini. Di ruangan yang tanpa sekat seperti ini."

"Tetapi mereka tetap tersinggung, bahwa kita datang mandahului mereka."

"Mudah-mudahan persoalannya benar-benar selesai."

"Nah," berkata Ki Citra Jati kemudian, "sebaiknya kalian tinggal disini. Biarlah aku dan Glagah Putih pergi ke rumah Ki Darmareja."

"Kenapa tidak besok? Menjelang senja nanti kita dapat berjalan-jalan melihat suasana Kademangan Wirasari yang terhitung ramai ini. Mungkin pasar Wirasari juga ramai menjelang senja."

Ki Citra Jati termangu-mangu sejenakl Namun kemudian katanya, "Baiklah. Besok saja aku pergi menemui Ki Darmareja."

"Nah, sekarang siapa yang akan mandi lebih dahulu."

"Biarlah aku mandi lebih dahulu," berkata Rara Wulan.

Sementara Rara Wulan mandi, maka Glagah Putihlah yang mengisi jambangan di pakiwan itu. Bahwa setelah Glagah Putih sendiri mandi, ia-pun mengisi pula jambangan itu sampai penuh.

Sementara itu, di jalan menurun sebelah, tiga buah pedati lewat turun ke sungai untuk di cuci. Lembunya-pun akan dimandikannya pula.

Dari pondok kecil yang terpisah itu, Ki Citra Jati dan keluarganya tidak dapat mengetahui siapa saja yang menginap dibangunan induk penginapan yang cukup besar itu.

Namun setelah mereka mandi dan berbenah diri, kemudian keluar turun di halaman, maka mereka baru dapat melihat sebagai dari orang-orang yang menginap itu duduk-duduk di serambi dan di pendapa bangunan induk penginapan itu.

Nampaknya mereka memang orang-orang yang berkecukupan. Mungkin para pedagang, mungkin orang-orang yang bepergian atau orang yang sedang mencari sanak-kadangnya seperti keenam orang yang marah itu. Mereka mencari seorang keluarganya yang sedang sakit di Wirasari tanpa mengetahui ancar-ancarnya sama sekali.

"Kasihan mereka itu," desis Ki Citra Jati.

"Siapa?"

"Orang-orang yang mencari penginapan itu."

"Kenapa?"

"Mereka mencari saudaranya yang sakit. Sementara itu, kita telah mendahuluinya mengisi satu-satunya ruangan kosong di penginapan ini."

"Bukankah mereka memang tidak mau mempergunakan ruangan itu, kakang?"

"Ya," Ki Citra Jati mengangguk-angguk.

Ketika matahari menjadi semakin rendah, maka mereka berempat-pun keluar dari regol halaman penginapan itu. Anak muda yang bertugas sudah berganti Juga masih muda. Juga ramah seperti anak muda yang terdahulu.

"Kau bertugas sendirian saja, ngger?" bertanya Ki Citra Jati.

“Tidak, paman, kami bertiga. Yang dua sedang sibuk membersihkan ruang tengah. Nampaknya ada beberapa orang pedagang yang akan megadakan pembicaraan khusus malam nanti. Mereka meminjam ruang tengah untuk mengadakan pertemuan itu.”

“Di ruang tengah? Tidak di pringgitan?”

“Mereka memilih ruang tengah.”

“Udaranya tentu panas sekali. Berbeda dengan pringgitan.”

“Tetapi mereka memerlukan sebuah ruangan yang tertutup.”

“O,“ Ki Citra Jati mengangguk-angguk.

“Paman akan pergi kemana?“ bertanya anak muda itu.

“Jalan-jalan ngger. Kami tidak terlalu sering pergi ke Wirasari.”

Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Dengan suara yang perlahan saja ia berkata, “Hati-hatilah, paman. Tetapi jika paman, bibi dan Ki Sanak yang lain tidak melakukan, agaknya juga tidak ada apa-apa. Sebaiknya hindari pertengkaran, karena akibatnya akan dapat sangat buruk.”

Ki Citra Jati mengangguk-angguk sambil menjawab, “Baik anak muda. Aku akan berhati-hati. Kami tidak akan berbuat apa-apa kecuali melihat-lihat keadaan di Wirasari. Bukanlah di sore hari pasar Wirasari juga ramai?”

“Ya. Sampai larut malam. Di malam hari banyak orang membeli makanan dan minuman hangat di pasar itu. Segala macam masakan dan makanan ada didalamnya. Apa saja yang paman inginkan.”

Ki Citra Jati tersenyum sambil menepuk bahu anak muda itu, “Kami hanya ingin berjalan-jalan.”

Letak pasar memang tidak begitu jauh. Di sekitar pasar itu terdapat beberapa penginapan, sehingga pasar itu tetap saja ramai di sore bahkan sampai di malam hari.”

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan menyuwuri jalan induk kademangan Wirasari. Di pinggir jalan itu terdapat banyak orang berjualan. Semakin dekat dengan pasar, semakin banyak pula orang yang menggelar dagangannya. Ada yang berjualan kain tenun, ada yang berjualan barang-barang kerajinan serta pertanian. tetapi ada juga yang berjualan senjata. Bahkan di dekat regol pasar seorang yang bertubuh raksasa dan berwajah garang, meletakkan beberapa buah keris bersama wrangkanya. Agaknya keris itu juga di jualnya disamping beberapa jenis bebatuan, akar-akaran dan bahkan beberapa benda aneh lainnya.

Sementara itu, didalam pasar justru hampir dipenuhi oleh orang-orang yang berjualan minuman dan makanan panas di malam hari. Jika di siang hari amben di penuhi orang berjualan reramuan obat-obatan dan empon-empon, maka di malam hari tempat itu menjadi orang berjualan serabi kocor.

Ki Citra Jati dan keluarganya tidak singgah masuk ke dalam pasar. Tetapi mereka berjalan saja di jalan di depan pasar. Beberapa puluh langkah dari seberang pintu gerbang, terdapat sederet kedai yang juga dibuka di malam hari. Tetapi pengunjungnya tidak seramai di siang hari.

Sementara itu, malampun menjadi semakin gelap. Lampu minyak serta oncor jarak menyala di mana-mana.

Namun ketika mereka sampai di sebuah tikungan, mereka tertegun. Mereka melihat beberapa orang menyibak. Namun kemudian berjalan lagi justru menjauhi tempat itu.

“Ayah,“ desis Glagah Putih, “dua orang berkelahi.”

Ki Citra Jati mengerutkan dahinya. Katanya, “Tidak ada orang yang memisahkan mereka. Apakah lingkungan seperti ini tidak ada petugas dari kademangan untuk menjaga ketenangan. Mungkin Ki Jayabaya atau orang-orang yang ditugaskan?”

Keempat orang itu berhenti melangkah. Sementara itu, orang-orang lain yang berada di tempat itu, seakan-akan tidak menghiraukannya. Orang-orang yang berjualan di sekitarnya, menyingkirkan dagangan mereka. Menyingkir dua tiga langkah, kemudian duduk antara mereka.

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih serta Rara Wulan termangu-mangu ditempatnya.

Tetapi seorang anak muda menghampirinya. Anak muda yang bertugas di penginapan pada saat mereka datang.

“Aku sedang tidak bertugas sekarang,“ berkata anak muda itu, “tetapi aku mohon, jangan berhenti menonton. Berjalan sajalah. Jauhi tempat ini.”

“Tetapi salah seorang diantara mereka dapat terbunuh.”

“Tidak ada bedanya, siapa-pun yang akan mati. Kedua-duanya, berpihak kepada lawan, maka kita akan mendapat kesulitan. Apalagi jika yang menuduh itu adalah pihak yang menang. Biasanya yang kalah akan terbunuh di tempat perkelahian itu terjadi.”

Ki Citra Jati menarik nafas panjang. Namun kemudian ia-pun memberi isyarat kepada keluarganya untuk berjalan terus. Namun menjauhi arena perkelahian itu.

Anak muda yang bertugas di penginapan pada saat Ki Citra Jati dan keluarganya itu datang ke penginapan, masih menyertai mereka. Sambil melangkah menjauh, anak muda itu-pun berkata, “Jika kedua orang yang merasa paling berkuasa bertemu, biasanya memang terjadi perkelahian. Nanti, petugas keamanan pasar ini, mungkin bersama Ki Jagabaya akan datang, menyeret mayat seorang diantaranya dan menguburkannya.”

“Kenapa mereka tidak berusaha untuk melerai?”

“Semakin banyak orang yang tebunuh, akan semakin ringanlah tugas mereka. Karena itu, maka seandainya mereka melihat perkelahian itu akan dibiarkan saja. Petugas yang melihat itu justru akan menyelinap menjauh dan bersembunyi. Jika seorang diantara mereka sudah mati, maka petugas itu-pun datang. Membentak-bentak orang yang menang serta mengancamnya. Namun orang itu tidak ditangkap apalagi dihukum.”

“Apakah para petugas keamanan di pasar ini mempunyai wibawa terhadap para penjahat?”

“Sebenarnya ada. Ki Demang dan Ki Jagabaya adalah orang yang berilmu tinggi. Tetapi menghadapi keributan yang hampir setiap kejap terjadi, Ki Jagabaya kadang-kadang pura-pura saja tidak tahu.”

Ki Citra Jati menarik nafas panjang.

Ketika mereka lewat lagi di depan pasar, maka tiba-tiba saja Ki Citra Jati berkata, “Apakah kita akan melihat isi pasar itu yang jauh berada di siang hari dan di malam hari? Mungkin kita akan melihat sesuatu yang belum pernah kita lihat sebelumnya.”

“Hanya orang berjualan minuman, makan dan makanan. Marilah, kita lihat saja,“ ajak Ki Citra Jati.

Anak muda itu termangu-mangu sejanak. Namun Ki Citra Jati dan keluarganya kemudian tidak menolak. Bersama Ki Citra Jati dan keluarganya mereka masuk ke dalam pasar yang nampak cukup ramai. Disana-sini nampak lampu berkeredipan.

"Marilah kita minum," ajak Ki Citra Jati.

Mereka-pun kemudian duduk di sebuah lincak bambu yang panjang menghadap seorang penjual berbagai macam makanan.

"Di siang hari tempat ini menjadi tempat berjualan kain," berkata anak muda itu.

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Katanya, "Besok pagi kami ingin melihat pasar ini dalam ujudnya yang lain."

Sejenak kemudian, maka mereka masing-masing telah memesan minuman. Kemudian mereka-pun telah memungut makanan yang tersedia di beberapa buah tenong yang terbuka.

"Jenang alot ini melekat di langit-langit mulut mulutku, kakang." desis RaraWulan.

Nyi Citra Jati yang mendengar tertawa. Katanya, "justru itulah kekhususannya."

Glagah Putih yang tersenyum menjawab, "Makan yang lain. Nanti jenang alot itu akan ikut tertelan."

Rara Wulan-pun tertawa pula.

Dalam pada itu, anak muda yang menyertai mereka itu-pun berkata dengan ragu, "Sebenarnya ada pesan yang ingin aku sampaikan paman. Karena itu, aku mencari paman disini."

"Pesan apa?"

"Pelayanan ini kami berikan kepada yang menginap dipenginapan kami."

Ki Citra Jati mengangguk-angguk.

"Kami mohon paman berhati-hati terhadap enam orang yang kemarin marah-marah itu. Mereka ternyata mendapat penginapan yang kurang memadai menurut selera mereka."

"Mereka masih marah karena kami mendahului mereka?"

"Yang penting bukan itu. Kawan kami, penginapan itu memberitahukan kepada kami, sengaja atau tidak sengaja, bahwa sekelompok orang yang menginap penginapannya telah berhubungan dengan kelompok yang dipimpin oleh Raden Kuda Sembada."

"Siapakah Raden Kudasembada itu?" bertanya Ki Citra Jati.

"Seorang yang mempunyai jaringan yang luas bukan saja di Wirasari, tetapi juga di sekitarnya. Pengaruhnya cukup besar, sehingga perlu diwaspadai. Ki Kuda Sembada bukan setataran dengan kedua orang yang tadi berkelahi berebut ladang pemerasan. Tetapi Kuda Sembada menempatkan dirinya pada jajaran orang-orang penting dari kalangan mereka yang mempunyai jaringan luas. Ketika di Kademangan ini hadir seorang besar yang disebut Ki Saba Lintang, maka salah seorang yang berhubungan dengan orang itu adalah Ki Kuda Sembada."

"Ki Saba Lintang," desis Glagah Putih.

Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Nampaknya perempuan tua penjual itu tidak menghiraukan pembicaraan mereka. Tetapi karena ada orang lain dan ikut duduk dan memesan minuman, maka pembicaraan mereka-pun terhenti.

Buku 343
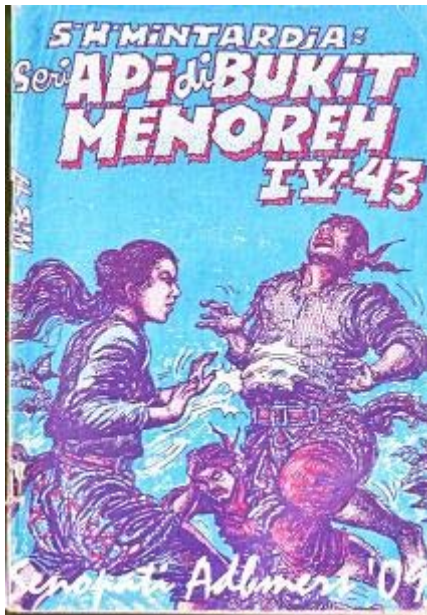
DENGAN demikian, maka rasa-rasanya Ki Citra Jati dan keluarga menjadi agak tergesa-gesa. Setelah membayar harga minuman dan makanan, maka mereka-pun meninggalkan perempuan tua penjual makanan itu.

Anak muda itu masih saja menyertai Ki Citra Jati sekeluarga. Namun anak muda itu-pun kemudian berkata, “Sebaiknya aku memisahkan diri. Aku banyak dikenal disini. Meski-pun mereka sudah menduga bahwa paman adalah tamu penginapan tempat aku bekerja, tetapi sebaiknya kita berjalan sendiri-sendiri.”

“Bagaimana dengan ceritamu?”

“Besok pagi aku bertugas. Aku akan menceritakan lebih banyak.”

“Terima kasih,“ desis Ki Citra Jati.

Demikianlah, maka mereka-pun segera berpisah. Anak muda itu berjalan menyusup diantara mereka yang berada di depan pasar. Sementara Ki Citra Jati dan keluarganya-pun berjalan menjauh dari pintu gerbang pasar.

“Marilah kita kembali ke penginapan,“ berkata Ki Citra Jari kemudian.

Ketika mereka berjalan lewat simpang tiga tidak jauh dari pasar, mereka melihat tiga orang itu bukan orang kebanyakan. Dua orang yang berdiri beberapa langkah di hadapan mereka.

Namun Ki Citra Jati segera dapat mengenal orang itu, karena orang yang menyapa mereka dengan akrab, “Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Kebayan nampaknya ingin menghangatkan diri di pasar.”

Seorang di antara mereka yang berkumis lebat menjawab sambil tertawa pendek, “Ah, aku hanya ingin melihat-lihat. Kami baru saja mendapat laporan ada orang berkelahi.”

“Di sebelah sana, Ki Demang.”

Dengan suara yang tidak berkesan apa-apa, Ki Demang itu menjawab, “Ya. Sudah di tangani Ki Jagabaya?”

“Keduanya ditangkap?”

“Keduanya mati.“

“Sampyuh?”

“Tidak. Yang satu mati dibunuh lawannya. Yang lain mati dicekik Ki Jagabaya.”

“Dicekik Ki Jagabaya?”

“Bertanyalah kepada Ki Jagabaya.”

“Sebenarnya aku tidak ingin membunuhnya. Aku akan menangkapnya. Tetapi orang itu tidak menolak. Bahkan berusaha melawan. Aku sudah memperingatkannya bahwa perlawanan akan sia-sia. Tetapi ia justru mulai mencoba menusuk perutku. Aku tidak mempunyai pilihan. Aku cekik lehernya.”

“Sampai mati.”

“Baru saja tanganku lekat lehernya. Orang itu sudah mati. Aku sama sekali tidak bermaksud membunuhnya.”

Orang yang berbicara dengan Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Kebayan itu tertawa. Katanya, “Jari-jari Ki Jagabaya tajamnya melampaui kuku-kuku burung elang.”

“Jangan memuji. Aku tidak akan memberimu uang kali ini.“ Orang itu tertawa. Katanya, “Ki Jagabaya, Ki Demang dan Ki Kebayan berhutang kepadaku.”

“Hutang apa?“ berkata Ki Jagabaya sampai membelalakan matanya.

“Sekali pujian. Biasanya sekali pujian aku dapat membeli minuman semangkuk dan sepotong jadah dan sepotong jenang alot.”

“Aku juga ingin mencekikmu pada suatu kali,“ geram Ki Jayabaya.

Orang itu tertawa saja. Tetapi ia-pun melangkah pergi.

Ki Citra Jati dan keluarganya memang tidak berhenti untuk menonton pembicaraan itu. Mereka berjalan terus perlahan-lahan, tetapi mereka mendengar pembicaraan itu dengan jelas.

“Mereka adalah bebahu kademangan Wirasari,“ desis Ki Citra Jati.

“Ya. Nampaknya mereka adalah orang-orang yang meyakinkan. Ketika aku pergi ke Wirasari sebelumnya, aku belum pernah melihat para bebahu itu,“ berkata Ki Citra Jati sambil berjalan kembali ke penginapan.

“Hanya orang-orang yang meyakinkan sajalah yang pantas untuk ditetapkan menjadi bebahu di daerah seperti ini,“ berkata Nyi Citra Jati.

“Dengan dipersimpangan seperti Wirasari ini memang mempunyai watak yang khusus.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Tanah Perdikan Menoreh terhitung satu tempat yang ramai pula. Tetapi jauh berbeda denga Wirasari. Demikian pula kademangan Sangkal Putung. Watak lingkungannya sangat berbeda.

Beberapa saat kemudian, mereka telah memasuki pintu regol halaman penginapan. Pintu regol masih terbuka lebar. Beberapa orang masih nampak duduk di serambi yang terang. Yang lain ada yang duduk di pendapa dan pringgitan.

Anak muda yang bertugas mengangguk hormat, “Sampai kemana saja, paman?”

“Kami melihat-lihat isi pasar itu sebentar,“ jawab Ki Citra Jati.

“Sempat duduk minum-minuman hangat?”

Ki Citra Jati tertawa. Katanya, “Ya. Sempat.”

“Nah, silahkan beristrirahat, paman.”

“Terima kasih.”

Ki Citra Jati itu-pun kemudian membawa keluarganya masuk ke pondok kecil yang telah mereka sewa sebagai tempat bermalam.

Untuk beberapa lama mereka masih duduk berbincang. Namun ketika kemudian malam menjadi semakin larut, maka Ki Citra Jati-pun berkata kepada Glagah Putih, “Bergantian kita berjaga-jaga. Peringatan anak muda, petugas di penginapan ini di pasar tadi, perlu mendapat perhatian kita.”

“Ya, ayah.”

“Sekarang, aku sudah mengantuk. Biar aku tidur dulu.”

Nyi Citra Jati-pun menyambung, “sekarang biarlah ayahmu tidur, kau berjaga-jaga, Glagah Putih. Nanti lewat lengah malam, ganti kau yang berjaga-jaga, ayahmu tidur.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa serentak. Namun Ki Citra Jati yang telah membaringkan dirinya itu menyahut, “Aku tidak mendengar, karena aku sudah tidur.”

Nyi Citra Jati-pun tertawa pula.

Sejenak kemudian, maka Nyi Citra Jati dan Rara Wulan-pun telah berbaring pula. Ruangan yang tidak ada sekatnya itu memang terasa kurang nyaman. Tetapi bagi mereka berempat sudah cukup memadai.

Pondok kecil itu memang lebih tenang daripada bajar padukuhan yang menjadi ribut oleh anak-anak muda yang sedang mabuk. Rasa-rasanya tiap orang telah tertidur dibilik mereka masing-masing serta tidak saling mengganggu.

Sementara yang lain tidur, Glagah Putih duduk di bibir amben yang agak besar itu bersandar dinding. Terasa betapa sepinya malam yang semakin lama menjadi semakin dingin.

Di tengah malam, di pendapa penginapan itu telah dibunyikan kentungan dengan irama dara muluk. Tidak terlalu keras. Maksudnya bukan untuk membangunkan orang tidur. Tetapi mereka yang masih terbangun yang ingin tahu ancar-ancar waktu, akan mendengar suara kentongan yang tidak terlalu keras itu.

“Satu pelayanan yang baik dari pemilik penginapan,“ berkata Glagah Putih didalam hatinya, “kecuali orang-orang yang menginap mengetahui waktu, rasa-rasanya juga menjadi tenang, karena petugas penginapan tidak tidur saja. Setidak-tidaknya ada yang bangun untuk mengawasi keadaan.”

Namun ternyata bahwa malam itu tidak terjadi sesuatu. Glagah Putih sengaja tidak membangunkan Ki Citra Jati sampai jauh lewat tengah malam.

Tetapi di dini hari Ki Citra Jati bangun sendiri. Ketika ia kemudian bangkit dan duduk di bibir amben, ia-pun bertanya, “Kenapa tidak kau bangunkan aku?”

Yang menyahut tentu adalah Nyi Citra Jati tanpa membuka matanya, “Kakang tentu menyesal bahwa kakang telah terbangun.”

“He, kenapa bukan kau yang berjaga-jaga sekarang.”

“Itu tugas laki-laki,“ sahut Nyi Citra Jati.

“Tugas kita semua.”

“Dirumah tugasku mencuci pakaian Ki Citra Jati.”

Ki Citra Jati tidak menjawab. Tetapi terdengar Rara Wulan tertawa tertahan. Ternyata Rara Wulan terbangun pula karenanya.

Glagah Putihlah yang kemudian berbaring dan memejamkan matanya, sementara Ki Citra Jati bangkit berdiri dan berjalan ke sudut ruangan. Di sudut ruangan itu Ki Citra Jati duduk di sebuah dingklik kayu yang agak tinggi sambil bersandar dinding.

Malampun kembali menjadi sepi. Sejenak kemudian, Glagah Putih-pun telah tertidur. Demikian pula Nyi Citra Jati dan Rara Wulan telah tidur lagi.

Ki Citra Jati mengerutkan dahinya ketika ia mendengar desir langkah kaki orang. Tidak hanya seorang. Tetapi dua orang.

Namun Ki Citra Jati-pun kemudian mendengar dua orang itu berbicara perlahan-lahan. Ternyata mereka adalah petugas penginapan itu yang sedang mengelilingi lingkungan penginapan itu.

Demikian kedua orang itu lewat, maka suasana-pun kembali menjadi senyap.

Tetapi seperti sebelumnya, didini hari itu-pun tidak terjadi sesuatu di penginapan itu. Seperti yang dikatakan oleh anak muda yang bertugas, pada penginapan itu tidak sering terjadi keributan. Para petugas selalu mengatasi keadaan.

Pagi-pagi sekali seisi pondok kecil itu sudah bangun. Bergantian mereka pergi ke paki wan.

Ketika matahari terbit, maka mereka sudah siap untuk berjalan-jalan keluar.

“Aku akan pergi menemui Ki Darmareja bersama Glagah Putih. Rasanya tidak enak jika ia tahu sejak kemarin kita berada disini, tetapi masih belum menengoknya.”

“Baiklah, kakang. Aku dan Rara Wulan akan pergi ke pasar. Mungkin ada yang menarik.”

“Baiklah. Tetapi kalian harus hati-hati.”

“Ayah,“ berkata Glagah Putih, “untuk kepentingan tugasku, biarlah aku mempergunakan nama lain. Warigalit misalnya. Wulan biar disebut Sasi. Jika namaku sendiri disebut dan didengar oleh pengikut Saba Lintang, mungkin mereka akan mengetahui bahwa anak Ki Citra Jati berasal dari Tanah Perdikan Menoreh.”

“Baik. Baik. Agaknya itu akan lebih baik bagimu dan Rara Wulan. Aku nanti akan memeperkenalkanmu dengan nama Warigalit. Aku juga akan menyebut bahwa kau datang bersama istrimu yang bernama Wara Sasi. Begitu, kan?”

“Ya, ayah.”

“Baik. Agar tidak ada orang yang menyebut Glagah Putih disini, karena Ki Saba Lintang dan mungkin beberapa orang pengikutnya pernah mendengar namamu di Tanah Perdikan Menoreh.”

“Ya, ayah. Dengan demikian, Saba Lintang tahu bahwa aku ada disini. Ada beberapa kemungkinan terjadi. Setelah Ki Saba Lintang tahu bahwa aku berada disini, ia tidak akan datang lagi kemari atau justru ia datang bersama beberapa orang untuk mencekik leherku.”

Ki Citra Jati tertawa. Katanya, “Baik. Baik. Namamu sendiri tidak akan disebut-sebut lagi. Setidak-tidaknya di hadapan orang lain.”

Demikianlah mereka berempat-pun kemudian meninggalkan penginapan untuk tujuan yang berbeda. Ketika mereka berada dihalaman, mereka melihat beberapa orang pedagang yang keluar dari penginapan itu pula.

“Mereka tentu yang mengadakan pertemuan di ruang dalam penginapan itu,“ desis Ki Citra Jati.

“Ya. Tetapi tidak banyak.”

“Tentu hanya lingkungan tertutup yang saling mempercayai.”

Orang-orang yang keluar dari penginapan itu memang tidak saling memperhatikan. Mereka tidak menghiraukan Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih, dan Rara Wulan yang melangkah di halaman menuju ke pintu gerbang.

“Kemana paman?” anak muda yang kemarin bertugas itulah yang agaknya bertugas pula pagi itu.

Ki Citra Jati termangu-mangu. Diluar sadarnya ia-pun bertanya, “Dongengmu belum selesai.”

Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Katanya, “Ya. Tetapi bukankah paman akan pergi?”

“Tidak lama. Aku akan segera kembali.”

“Jadi pondok kecil itu kosong sekarang?”

“Ya. Kami semuanya pergi. Tetapi arahnya berbeda. Aku dan anakku laki-laki ini akan pergi ke seorang kenalan baik. Sedangkan bibi dan anakku perempuan ini tidak akan pergi ke pasar.”

“Baik, paman. Nanti jika paman kembali ke penginapan, aku akan menemui paman. Tetapi aku tetap ingin berpesan, hati-hatilah dengan keenam orang yang berhubungan dengan Ki Kuda Sembada itu. Mudah-mudahan mereka sudah melupakan paman sekeluarga, jika mereka masih marah, mungkin saja mereka berbuat sesuatu yang tidak disangka-sangka dalam hubungannya dengan Ki Kuda Sembada.”

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Katanya, “Baik. Kami akan berhati-hati.”

Demikianlah, maka mereka berempat-pun segera keluar dari halaman penginapan itu. Tetapi mereka-pun segera berpisah. Ki Citra Inti dan Rara Wulan-pun langsung menuju ke pasar. Mereka mengenakan pakaian sebagaimana kebanyakan orang perempuan, sehingga mereka sama sekali tidak menarik perhatian orang-orang yang jalan seiring atau-pun yang berpapasan.

Beberapa saat kemudian, mereka telah berada di pasar yang ramai. Memang jauh berbeda dengan pasar itu pula yang mereka lihat semalam. Yang pagi itu digelar di pasar itu sebagian besar adalah bahan makanan. Hasil bumi, kain tenun dan barang-barang kerajinan. Di pinggir pasar terdapat tiga kelompok pande besi yang sedang sibuk membuat alat-alat pertanian.

Di sisi yang lain terdapat sekelompok penjual sayur-sayuran yang segar. Ikan yang nampaknya baru saja ditangkap malam atau pagi di belumbang, di kali atau di parit-parit.

“Pasar yang ramai,“ desis Nyi Citra Jati.

“Ya, ibu. Nampaknya banyak pula terdapat pedagang dari daerah lain. Mungkin mereka akan mencari dagangan, tetapi ada pula yang menjual dagangan.”

Nyi Citra Jati mengangguk-angguk. Tetapi terlalu jauh dari pasar itu, terdapat beberapa buah pedati. Di sisi lain terdapat beberapa ekor kuda yang tertambat di patok-patok yang sudah disediakan, ditunggui oleh orang-orang yang memang bertugas untuk itu.

Nyi Citra Jati dan Rara Wulan melihat berkeliling pasar itu. Mereka-pun kemudian berhenti di tempat para penjual kain tenun menggelar dagangannya.

Nampaknya Nyi Citra Jati tertarik pada selembar kain lurik berwarna coklat. Diamatinya kain itu sambil bertanya kepada Rara Wulan, “Apakah aku pantas memakai kain lurik warna coklat seperti ini.”

“Pantas, ibu. Kulit ibu kuning keputih-putihan. Tentu serasi sekali dengan warna coklat.”

“He, siapa yang mengatakan bahwa kulitku kuning keputih-putihan. Jika aku sebut kuning, lalu seperti apakah kulit yang disebut hitam?”

Rara Wulan tertawa. Namun akhirnya ia menjawab, “Seperti kulitku.”

“Macam-macam saja kau Wulan, eh, Sasi. Tetapi sebaiknya kau juga melihat selembar kain lurik. Yang mana? Yang hijau pupus atau yang hijau tua atau yang mana?”

"Aku tidak membeli, ibu."

"Bukankah tidak pantas jika ibunya membeli kain baru, anaknya dibelikannya. Ayo, pilih yang mana. Aku masih mempunyai beberapa keping uang."

"Aku besok saja, ibu. Sekarang ibu sajalah yang membeli."

"Jika kau tidak mau memilih, aku tidak mau pergi dari sini. Aku akan menunggui kain coklat itu agar tidak dibeli orang lain. Tetapi aku terpaksa memilih kain pula."

Rara Wulan termangu-mangu. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain. Ia-pun terpaksa memilih kain pula. Hijau lumut."

"Nah, aku tidak akan disebut sebagai seorang ibu yang mementingkan diri sendiri," desis Nyi Citra Jati.

Namun demikian Nyi Citra Jati membayar harga dua lembar kain, maka dua orang perempuan telah berdiri disamping mereka. Seorang diantara mereka dengan kasar berkata, "Pantas, kau berani mendahului kami menyewa bilik dipenginapan yang terhitung mahal itu. Agaknya kau memang mempunyai banyak uang."

"O," Nyi Citra Jati bergeser, "marilah. Silahkan Ki Sanak. Aku sudah selesai."

"Kau telah mendahului aku lagi. Aku tertarik kepada kain berwarna coklat itu. Kenapa kau tidak membeli yang lain saja?"

"Bukankah masih banyak yang lain? Juga yang berwarna coklat."

"Kau kira aku mau menyamai warna pilihanmu?"

Nyi Citra Jati tidak menjawab. Tetapi ia-pun kemudian beringsut meninggalkan penujual kain itu.

"Jika saja aku tidak mendapat pesan dari penunggu penginapan itu untuk menghidari perselisihan," desis Nyi Citra Jati.

"Nampaknya mereka masih marah kepada kita, ibu. Tetapi bukankah tidak perlu dihiraukan lagi?"

Nyi Citra Jati tersenyum sambil mengangguk. Katanya, "ya. Kita memang tidak perlu menghiraukan mereka lagi."

Dalam pada itu, Nyi Citra Jati dan Rara Wulan masih beberapa saat lamanya berkeliling di pasar itu. Mereka masih melihat-lihat berbagai barang yang menarik. Anyaman bambu yang rumit serta berbagai macam keba yang terbuat dari pandan dengan warnanya yang beraneka."

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka rasa-rasanya seluruh isi pasar sudah dilihatnya. Karena itu, maka Nyi Citra Jati-pun berkata, "Marilah. Sasi. Kita sudah lama berada di pasar. Marilah, kita kembali saja ke panginapan."

"Mari ibu," jawab Rara Wulan.

Keduanya-pun kemudian segera keluar dari pintu gerbang pasar yang rasa-rasanya menjadi semakin berjejal.

Namun keduanya terkejut ketika kedua orang perempuan yang marah kepada mereka itu, tiba-tiba saja sudah berjalan di sebelah menyebelah mereka.

"Jangan ribut," berkata seorang diantara mereka, "kalian harus ikut bersama kami."

"Kemana?" bertanya Nyi Citra Jati.

"Dengar dan ikuti perintah kami," berkata yang lain.

“Tetapi kami tentu ditunggu oleh suamiku,“ berkata Nyi Citra Jati.

“Aku tidak peduli,“ jawab perempuan itu, “aku peringatkan sekali lagi, jangan ribut. Kami bukan perempuan kebanyakan. Tetapi kami adalah orang-orang yang mendapat kepercayaan dari Ki Kuda Sembada.”

“Siapakah Ki Kuda Sembada itu?”

“Kau tidak perlu tahu. Tetepi ia orang peting di Wirasari. Kalian harus ikut bersama kami menghadap Ki Kuda Sembada.”

“Tetapi bukankah kau sedang mencari orang yang bernama Ki Pugut?”

Kedua orang perempuan itu tertawa. Katanya, “Kau dengar pernyataan kami di kedai itu?”

“Ya.”

“Sudahlah. Ki Kuda Sembada tentu akan bergembira bertemu dengan kau, perempuan muda. Siapa namamu?”

Rura Wulan tidak segera menjawab, sehingga perempuan yang berjalan di sisinya mengguncang lengannya, “Siapa namamu, he?”

“Kau bertanya kepadaku?”

“Ya. Aku bertanya kepadamu.”

“Namaku Wara Sasi.”

“Nama yang baik.”

“Tetapi kenapa Ki Kuda Sembada akan bergembira bertemu dengan aku?”

Kedua orang perempuan itu tertawa pula. Berkepanjangan hingga beberapa orang yang melihatnya berpaling kepada mereka.

Tetapi seorang diantara mereka segera memperingatkan, “Sekali lagi aku peringatkan. Jangan berbuat sesuatu yang dapat mencelakakan diri kalian berdua.”

“Tetapi kami tidak kenal dengan orang yang bernama Kuda Sembada,“ berkata Nyi Citra Jati.

“Anakmu terlalu cantik. Nyi,” sahut seorang diantara kedua orang perempuan itu.

“Nyi,” bertanya Nyi Citra Jati, “apakah maksudmu, orang yang bernama Kuda Sembada itu menyenangi perempuan cantik?”

“Ya.”

“Jika demikian, jangan anakku. Nyi. Anakku sudah bersuami. Suaminya akan menjadi sangat sedih, jika kau bawa anakku kepada orang yang bernama Ki Kuda Sembada.”

“Jangan takut, Nyi. Anak perempuanmu akan segera dilepaskan. Selambat-lambatnya esok malam. Anakmu akan mendapat uang banyak. Tetapi kau harus menungguinya, karena kau akan dapat berceritera kepada suamimu dan kepada menantumu. Mereka akan dapat mendatangkan keonaran. Namun jika hal itu terjadi, maka umur mereka-pun tidak akan sampai esok malam.”

“Nyi. Tetapi aku tidak mau,” berkata Wara Sasi.

“Jangan bodoh. Hanya sampai esok malam kau akan dapat membeli perhiasan apa saja yang kau inginkan. Kalung emas bermata berlian? Subang sebesar pemukul gender. Gelang emas permata? Pokoknya apa saja yang kau inginkan.”

“Aku tidak inginkan apa-apa. Nyi. Aku ingin pulang kepada suamiku. Aku mohon Nyi.”

“Jangan cengeng. Jika kau menangis hingga menarik perhatian orang, maka kau akan kami lecut seperti kerbau.”

“Tetapi kami akan dibawa kemana?”

“Ikut saja kami.”

Perempuan yang berjalan di sebelah Rara Wulan telah memegang lengannya dan mengajaknya berjalan lebih cepat.

Sekilas Rara Wulan dan Nyi Citra Jati melihat anak muda yang bertugas dipenginapan semalam. Bukan anak muda yang akan berceritera tentang Ki Saba Lintang.

“Mudah-mudahan ia berbicara kepada kawannya itu,“ berkata Nyi Citra Jati di dalam hatinya.

Nyi Citra Jati dan Rara Wulan harus mengikut kemana kedua orang perempuan itu membawanya. Ketika Rara Wulan bertanya, “Apakah kami harus ikut ke penginapan kalian?”

“Diam kau. Kemana-pun kalian kami bawa, kalian tidak akan dapat mengelak.”

Dengan nada cemas Nyi Citra Jati itu-pun berkata, “Nyi. Aku akan ikut bersama kalian. Tetapi janji, bahwa kami tidak akan kau sakiti. Anakku tidak akan diperlakukan tidak baik dan tetap dihormati.”

Tetapi jawab perempuan yang berjalan di sebelah Nyi Citra Jati dengan kasar, “Jangan banyak bicara. Kau tidak mempunyai pilihan. Kau tidak dapat mengusulkan apa-apa. Kami akan melakukan apa yang ingin kami lakukan.”

“Kau harus menghargai kebebasan orang lain.”

“Aku akan mengoyak mulutmu nanti jika kau masih bicara terus.”

Nyi Citra Jati terdiam. Namun dengan demikian Rara Wulan-pun tanggap. Agaknya Nyi Citra Jati sengaja membiarkan dirinya ikut bersama kedua orang perempuan itu.

Dengan demikian, Rara Wulan-pun harus menyesuaikan dirinya. Namun Rara Wulan-pun menyadari, bahwa yang mereka lakukan itu sangat berbahaya. Mereka akan dibawa masuk ke kandang singa yang mungkin kelaparan dan menjadi buas serta liar.

Tetapi Rara Wulan meyakini kemampuan Nyi Citra Jati, sehingga karena itu, maka ia-pun berdiam diri saja.

Perempuan yang berjalan di sebelah Rara Wulan masih memegangi lengannya dan mendorongnya berjalan mengikuti arah yang dikehendakinya.

Beberapa saat mereka menyusuri jalan ramai di Wirasari. Namun kemudian mereka-pun berbelok mengikuti jalan yang lebih kecil, masuk kedalam lingkungan padukuhan. Namun agaknya padukuhan yang terletak dilingkungan yang ramai itu-pun nampak lebih baik dari padukuhan-padukuhan kebanyakan. Jalannya nampak lebar. Dinding halaman-pun nampak lebih tertata rapi. Demikian pula regolnya. Halaman depan rumah di sebelah menyebelah jalan itu-pun nampak rapi pula.

Di depan regol sebuah rumah yang berhalaman luas, mereka berhenti. Perempuan yang memegangi lengan Rara Wulan itu menariknya masuk memasuki regol halaman rumah yang luas itu.

Rara Wulan memang mencoba untuk meronta. Tetapi tangan perempuan itu terasa mencekam lengannya. Dengan geram perempuan itu berkata, “Sudah aku peringatkan, jangan berbuat aneh-aneh. Nasibmu akan menjadi semakin buruk. Jika seharusnya

kau akan menjadi santapan seorang raja, maka kau akan dilemparkan kepada budak-budaknya yang kotor, kumal dan berpenyakitan.”

Rara Wulan tidak melawan lagi. Perempuan yang memegangi lengannya itu-pun menyeretnya memasuki regol halaman rumah yang luas itu. Sedangkan perempuan yang satu lagi telah mendorong Nyi Citra Jati untuk memasuki regol itu pula.

Demikian mereka hilang dari jalan padukuhan itu, maka seorang anak muda yang mengawasi mereka, dengan tergesa meninggalkan tempatnya bersembuyi. Sebuah pohon yang besar banyak tumbuh di sepanjang jalan. Terutama pohon gayam.

Ketika anak muda itu sampai di penginapan tempatnya bekerja, meski-pun ia tidak sedang bertugas, maka diceritakannya apa yang dilihatnya kepada kawan-kawannya.

“Mereka adalah orang-orang yang menginap di penginapan ini.”

Seorang petugas yang sudah lebih tua berkata, “Kita hanya melindungi mereka jika terjadi sesuatu dipenginapan ini.”

“Meski-pun yang terjadi di luar penginapan, tetapi tentu akan menyangkut nama baik penginapan kita. Dalam persaingan seperti sekarang ini diantara penginapan yang ada, kita harus memberikan pelayanan dan kenyamanan yang sebaik-baiknya.”

“Apakah kita harus mencari mereka? Aku kira, tugas kita tidak akan sampai sedemikian jauhnya. Apalagi jika orang yang membawanya adalah orang yang dilindungi oleh orang-orang berilmu tinggi.”

“Kedua orang perempuan itu tentu perempuan yang marah, karena kedatangan mereka di penginapan ini sudah didahului oleh keluarga kedua orang perempuan yang diculiknya itu.”

“Apakah mereka kemarin juga datang kemari?”

“Ada dua orang perempuan dan ampat orang laki-laki,“ jawab anak muda yang menerima kedatangan Ki Citra Jati. namun ia-pun berkata, “Tetapi kau yakin, bahwa kedua orang perempuan yang menginap disini itu ikut karena terpaksa?”

“Ya. Aku melihat gelagat itu. Aku melihat salah seorang perempuan itu mencengkam lengan perempuan muda yang menginap disini, sedangkan yang lain mendorong perempuan yang lebih tua.”

“Tentu usaha penculikan. Agaknya mereka datang ke Wirasari dengan niat buruk.”

“Apa yang harus kita lakukan?” bertanya yang lebih tua.

“Kita memang tidak dapat berbuat lebih jauh diluar penginapan ini. Tetapi setidak-tidaknya kita dapat memberitahukan kepada suami perempuan yang lebih tua itu serta anak laki-lakinya.”

“Jika kedua orang perempuan yang menculiknya mendapat perlindungan orang-orang berilmu tinggi?”

“Kita tidak dapat berbuat lebih banyak. Kita hanya dapat menganjurkan agar mereka melaporkannya kepada Ki Demang dan Ki Jagabaya.”

“Apakah Ki demang akan bertindak?”

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat ia-pun berkata, “Aku juga tidak tahu, apakah Ki Demang akan bertindak. Bahkan aku tidak tahu, persoalan yang manakah yang dianggap penting untuk di tangani dan yang mana yang tidak.”

Kawannya termangu-mangu sejenak. Namun orang yang lebih muda itu-pun berkata, “Pokoknya kita memberi tahukan kepada keluarganya. Dengan demikian kita sudah

berusaha membantu mereka. Kau telah melakukan lebih banyak dari yang seharusnya kau lakukan dengan mengikuti mereka dan mengetahui kemana kedua orang perempuan itu dibawa."

Anak muda itu mengangguk-angguk. Namun ia kemudian berdesis, "Tetapi kemana keluarganya itu pergi?"

"Mereka memang pergi ke arah yang berbeda. Kedua orang perempuan itu pergi ke pasar, sedang ke dua orang laki-laki itu pergi ke arah lain."

"Mudah-mudahan keluarganya itu segera kembali."

Demikianlah para petugas itu kembali ke tempat mereka masing-masing. Namun anak muda yang akan bercerita itu masih saja gelisah. Jika keluarga kedua perempuan yang diculik itu terlalu lama pergi, maka mungkin sekali mereka terlambat. Mungkin kedua orang perempuan itu telah dibawa ke tempat lain pula.

Namun beberapa saat kemudian, Ki Citra Jati dan Glagah Putih-pun telah kembali ke penginapan. Namun mereka temui pondok kecil yang mereka sewa itu masih kosong.

Anak muda yang berjanji untuk berceritera itu segera menemui mereka.

"Ada apa?" bertanya Ki Citra Jati ketika ia melihat wajah anak itu menjadi tegang.

Anak muda itu-pun segera menceriterakan apa yang telah terjadi dengan keluarga mereka. Kedua orang perempuan yang datang bersama mereka.

"Jadi isteri dan anak perempuan itu telah diculik?"

"Menurut penglihatan kawanku memang demikian. Bukankah tidak ada keluarga paman yang tingggal disini? Menurut duganku, kedua orang perempuan yang membawa bibi dan anak perempuan paman itu tentu kedua orang perempuan yang marah itu. Tetapi mungkin persoalannya bukan sekedar marah karena penginapan ini. Kemarahan mereka hanyalah sekedar pemicu untuk langkah-langkah berikutnya yang lebih buruk lagi."

"Tunjukkan, isteri dan anakku itu dibawa kemana."

Anak muda itu-pun segera memberi ancar-ancar sebagaimana dikatakan kawannya yang tidak sedang bertugas. Namun kemudian ia-pun berkata, "Tetapi hati-hatilah, paman. Jika mereka berada di lingkungan orang berilmu tinggi."

"Ya. Karena itu, aku ingin melaporkannya kepada Ki Demang dan Ki Jagabaya yang nampaknya memiliki wibawa yang tinggi di daerah ini."

"Mudah-mudahan Ki Demang mempedulikan laporan paman."

"Jika bukan Ki Demang atau Ki Jagabaya, lalu siapa lagi yang akan memberikan perlindungan di daerah ini."

"Ya. Seharusnya memang demikian."

"Baiklah. Sekarang aku akan pergi menemui Ki Demang atau Ki Jagabaya."

Anak muda itu-pun telah memberikan ancar-acar pula di mana rumah Ki Demang Wirasari.

Ketika mereka sampai di rumah Ki Demang, maka Ki Demang sedang duduk di pringgitan rumahnya beserta dua orang bebahu. Tetapi Ki Jagabaya tidak ada diantara mereka.

"Marilah, Ki Sanak," Ki Demang-pun mempersilahkan.

Ki Citra Jati dan Glagah Putih-pun segera naik dan duduk pula di pringgitan.

“Maaf, siapakah Ki Sanak berdua?”

Ki Citra Jati-pun memperkenalkan diri dan memperkenalkan pula anaknya laki-laki, Warigalit.

Ki Demang dan para bebahu itu mengangguk-angguk. Dengan kerut dikening Ki Demang-pun bertanya, “Apakah Ki sanak mempunyai keperluan?”

“Ya, Ki Demang. Kami ingin memberikan laporan.”

“Laporan tentang apa?”

Ki Citra Jati-pun kemudian menceriterakan bahwa isterinya dan anak perempuannya telah diculik orang.

“Kau yakin?”

“Ya, Ki Demang. Ada saksi yang apat menjelaskan peristiwa ini.”

“Ada saksi?”

“Ya, Ki Demang. Saksi itu akan dapat menunjukkan, kemana isteri dan anak perempuanku itu dibawa.”

“Kapan terjadinya?”

“Isteri dan anakku pergi ke pasar untuk melihat-lihat. Mereka pulang kira-kira pada wayah pasar temawon.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kami akan menyelidikinya. Tetapi sayang sekali, kau terlalu lambat melapor, sehingga mungkin isteri dan anakmu itu sudah dibawa pergi.”

“Bagaimana jika kita sekarang melihat ke rumah itu? Mungkin mereka masih ada disana.”

“Aku menunggu Ki Jagabaya. Nanti aku dan Ki Jagabaya akan pergi ke rumah itu.”

“Bukankan itu berarti bahwa kita akan menjadi semakin terlambat?”

“Tetapi aku harus menunggu Ki Jagabaya. Jika kau tadi datang sebelum Ki Jagabaya pergi, mungkin kami akan dapat menangani persoalanmu lebih dahulu.”

Ki Citra Jati termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, “Ki Demang. Isteri dan anak perempuanku itu berada dalam keadaan yang gawat. Bukankah sebaiknya kita pergi ke rumah tempat isteri dan anakku disembuyikan. Mungkin mereka sekarang masih ada disana.”

“Ki Sanak. Perkerjaanku itu tidak hanya melayani kau dan keluargamu. Ki Jagabaya juga sedang menangani persoalan yang genting. Karena itu, seperti yang aku katakan, jika kau tadi datang lebih dahulu, mungkin persoalanmu yang ditanganinya lebih dahulu.”

“Sekarang, bagaimana dengan Ki Demang?”

“Aku? Maksudmu, aku sendiri terjun untuk mencari isteri dan anakmu?”

“Apakah bukan seharusnya demikian?”

“Tugasku tidak hanya menangani persoalan-persoalan yang menyangkut keselamatan, ketenangan dan ketentraman hidup orang sekademangan. Tetapi aku juga mengurusi bendungan. Jika air tidak sampai ke tanaman padi yang sedang bunting di bulak sebelah Selatan, maka akan timbul bencana di dua padukuhan. Nah. sekarang aku

sedang berbicara tentang parit yang pecah tanggulnya. Selain kesejahteraan, aku juga harus menangani semua sisi kehidupan di kademangan ini."

"Tetapi ini masalah nyawa dua orang perempuan, Ki Demang," berkata Ki Citra Jati.

"Parit itu menyangkut nyawa orang dua padukuhan. Yang di tangani Ki Jagabaya sekarang juga menyangkut nyawa sebuah keluarga yang rumahnya dikepung oleh beberapa orang yang berusaha untuk menumpas keluarga itu. Orang banyak menuduh laki-laki dan perempuan yang tinggal di rumah itu sering memasang tenung untuk membunuh orang lain. Mereka menerima upah untuk melakukan pembunuhan itu. Tetapi ini baru tuduhan. Nah, Ki Jagabaya ada disana sekarang untuk menyelamatkan keluarga itu."

Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam.

"Nah, bandingkan persoalanmu dengan persoalan yang sekarang di tangani Ki Jagabaya. Jika kau sabar menunggu, kau tunggu Ki Jagabaya disini. Jika tidak, kau dapat melakukan sendiri untuk menyelematkan istri dan anakmu itu."

Ki Citra Jati termenung sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, "Ki Demang. Pada dasarnya aku menunggu Ki Jagabaya. Tetapi rasa-rasanya hatiku tidak dapat tenang tanpa berbuat sesuatu. Karena itu, biarlah aku mencoba mengawasi rumah itu. Nanti aku akan kembali menghubungi Ki Demang dan Ki Jagabaya disini."

"Terserah kepadamu. Tetapi jika ada persoalan lain yang harus di tangani oleh Ki Jagabaya, sementara kau belum datang, maka persoalan akan tertunda lagi."

"Aku hanya sebentar Ki Demang," jawab Ki Citra Jati.

Ki Citra Jati dan Glagah Putih-pun kemudian minta diri. Demikian mereka keluar dari rumah Ki Demang, Ki Citra Jati-pun berkata, "Aku sudah mengira, bahwa penanganannya tentu lamban. Mungkin sore nanti Ki Jagabaya baru selesai."

Tetapi langkah mereka terhenti. Bebrapa langkah dari regol mereka mendengar seseorang bertepuk tangan. Ternyata salah seorang bebahu yang tadinya duduk bersama Ki Demang.

Ki Citra Jati dan Glagah Putih-pun berhenti menunggu bebahu yang menyusul mereka dengan tergesa-gesa.

"Ki Sanak," berkata bebahu itu, "Ki Demang memberikan jalan yang barangkali dapat kau tempuh."

"Maksud, Ki Demang?"

"Ada sekelompok orang yang mungkin dapat membantu Ki Sanak tanpa menunggu Ki Jagabaya."

"Jadi? Apakah aku harus menghubungi mereka?" bertanya Ki Citra Jati dengan nada tinggi.

"Tetapi karena mereka bukan bebahu kademangan, maka Ki Sanak diminta untuk mengerti, bahwa mereka perlu mendapat imbalan sekedarnya."

Ki Citra Jati menarik nafas panjang. Namun kemudian ia-pun berkata dalam nada rendah, "Sayang sekali Ki Sanak. Kami tidak mempunyai uang?"

"Jangan terlalu berhemat. Kau menginap di penginapan yang terhitung sewanya mahal. Bukan itu berarti bahwa kau mempunyai uang?"

"Sudah aku perhitungkan. Uangku yang ada, sewa penginapan, makan dan keperluan lain-lain. Uangku tidak tersisa."

"Kau dapat pindah ke penginapan yang lebih murah."

"Jika saja aku tidak bersama dua orang perempuan, aku merasa dapat menginap dimana saja. Tetapi aku harus menghormati martabat isteri dan anakku perempuan."

"Terserah saja kepadamu. Jika yang martabatnya kau hormati itu tidak kembali kepadamu? Buat apa kau menyewa penginapan mahal?"

"Ki Sanak. Aku akan menunggu Ki Jagabaya saja."

"Terserah kepadamu. Aku hanya memberikan satu kemungkinan untuk menyelamatkan isteri dan anak perempuan itu."

"Terima kasih Ki Sanak. Aku percaya bahwa Ki Jagabaya akan dapat menanganinya. Rumah yang mereka gunakan untuk menyembuyikan isteri dan anakku itu jelas letaknya."

"Tetapi jangan menyesal dan menyalahkan kami jika kau terlambat menyelamatkan isteri dan anak-anakmu."

"Mudah-mudahan tidak terlambat, Ki Sanak."

Bebahu itu memandang Ki Citra Jati dengan tajamnya. Dengan nada tinggi ia-pun berkata, "Terserah kepadamu. Aku sudah memberikan jalan terbaik kepadamu. Tetapi agaknya kau lebih sayang kepada uangmu daripada kepada isteri dan anakmu."

"Bukan begitu Ki Sanak. Sudah aku katakan, bahwa aku tidak punya uang lagi. Harapanku tertumpah kepada Ki Jagabaya dan Ki Demang."

Tanpa berbicara sepatah kata lagi, bebahu itu-pun segera masuk kembali ke pintu regol halaman rumah Ki Demang.

Ki Citra Jati dan Glagah Putih-pun kemudian dengan tergesa-gesa telah pergi ke rumah yang disebut oleh anak muda petugas di penginapan itu.

"Ibumu dan isterimu akan dapat mengatasi keadaan," berkata Ki Citra Jati.

"Ya, ayah," jawab Glagah Putih.

"Aku hanya ingin tahu sikap Ki Demang dan para bebahu Wirasari. Mereka memang berilmu tinggi. Tetapi aku tidak yakin bahwa mereka benar-benar mengabdi kepada kademangan yang ramai ini. Bahkan melindungi orang-orang yang sedang berada di Wirasari ini siapa-pun mereka."

"Mereka ternyata sangat mengecewakan, ayah."

"Mereka lebih mengedepankan kepentingan pribadi dari pada pengabdian mereka."

"Wirasari dapat membuat mereka menjadi kaya."

"Mereka justru memeras orang-orang yang dalam kesulitan. Terutama orang yang dianggap asing. Bukan penghuni kademangan Wirasari."

"Ya. Agaknya selama ini mereka memang berhasil."

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Katanya, "Terserahlah. Yang penting, kita temukan ibumu dan isterimu."

Kedua orang itu-pun kemudian telah menyusuri jalan sebagaimana disebut oleh petugas di penginapan itu. Mereka berbelok melewati sebuah jalan yang melintas di tengah-tengah sebuah padukuhan. Namun padukuhan yang terletak di sebuah kademangan yang ramai itu, nampaknya dihuni oleh orang-orang yang berkecukupan pula. Agaknya mereka mendapat keuntungan dari keramaian pada kademangan mereka.

“Menurut anak muda itu, kita sudah berada dekat dengan regol halaman rumah tempat ibumu dan isierimu disembunyikan.”

“Ya, ayah.”

“Anak itu bersembunyi di belakang pohon gayam ini, yang ciri-cirinya sebagaimana dikatakannya. Dekat tikungan, sebuah batu hitam yang besar berada di bawahnya. Pohonnya agak condong ke jalan.”

“Ya, ayah.”

“Nah, sekarang tinggal mengetahui, apakah ibumu dan isterimu masih ada di rumah itu.”

“Bagaimana kita mengetahuinya?”

“Bukankah aku seorang yang pandai bermain rinding.”

“Mungkin ibu mendengarnya dan mengetahui bahwa ayah ada di sini. Tetapi bagaimana kita tahu, bahwa ibu masih ada di rumah itu?”

“Jika saja ibumu mempunyai kesempatan membunyikan rindingnya.”

“Ibu juga dapat bermain rinding?”

“Ya. Ibumu juga pandai bermain rinding. Tetapi ia tidak begitu suka melakukannya. Tetapi dalam keadaan yang gawat, ia akan bermain sebuah lagu yang ngelangut.”

“Dimana kita akan bermain? Disini? Bagaimana jika orang-orang yang berada di rumah itu melihat kita?”

Citra Jati termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Kita duduk di atas batu hitam itu di belakang pohon itu. Kita bermain wajar, sebagaimana orang kebanyakan bermain rinding.”

“Tetapi apakah ibu dapat mendengarnya?”

“Kita beri tenaga sedikit saja agar tidak menarik perhatian orang lain. Bahkan mungkin orang berilmu tinggi di rumah itu.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Ki Citra Jati-pun duduk di atas batu hitam yang besar itu membelakangi jalan, sementara Glagah Putih berdiri bersandar pohon gayam yang besar itu di arah belakang.

Sejenak kemudian terdengar suara rinding yang dibunyikan oleh Ki Citra Jati. Tetapi untuk mencapai jarak pendengaran sampai ke rumah di seberang jalan, maka Ki Citra Jati telah mempergunakan tenaga dalamnya untuk mendorong getar suara rindingnya. Tetapi hanya sebentar saja, sedangkan seterusnya, bunyi rindingnya tidak ubahnya dengan suara rinding yang dibunyikan oleh orang-orang kebanyakan.

Ternyata cara itu membawa hasil. Getar yang untuk sesaat didorong oleh tenaga dalam itu, telah sampai ke telinga Nyi Citra Jati dan Glagah Putih.

“Ayahmu ada di sekitar tempat ini, Sasi,” desis Nyi Citra Jati.

“Ya, ibu. Tetapi sentuhan suaranya itu tentu terasa pula oleh orang-orang yang berada di ruang dalam.”

“Hanya sesaat yang pendek. Mungkin terasa. Tetapi karena kemudian tidak lagi, mereka tentu tidak menghiraukannya.”

“Apalagi dorongan itu lemah sekali, ibu,” desis Rara Wulan.

“Ya. Sekarang bagaimana kita menjawabnya?”

Sambil mengangguk-angguk Nyi Citra Jati itu-pun menjawab, “Ya. aku kira kita perlu memberitahukan bahwa kita masih berada disini.”

“Tetapi bagaimana ayah tahu bahwa kita ada disini?”

“Tentu anak muda petugas di penginapan itu. Agaknya anak muda itu sempat mengikuti kita dan melihat kita dibawa masuk ke tempat ini.”

“Ya. Agaknya para petugas di penginapan itu benar-benar bertanggung jawab terhadap orang-orang yang menginap. Tentu saja sejauh kemapuan mereka.”

“Sasi,” berkata Nyi Citra Jati, “kau juga akan membunyikan rinding sebagaimana ayahmu. Karena jarak kita dengan orang-orang yang berada di ruang dalam itu terlalu dekat, mungkin mereka merasakan getar yang berbeda dari suara rinding itu, sehingga mereka akan segera mengambil tindakan. Tetapi dalam keadaan yang gawat, kita akan membela diri. Ya, ibu.”

“Jika kita berada disini, sebenarnya kita ingin tahu, jalur yang terkait pada orang-orang ini.”

“Ibu juga akan membunyikan rinding?”

“Ya. aku juga dapat bermain rinding seperti ayahmu. Tetapi aku tidak terlalu sering melakukannya.”

“Justru terbalik.”

“Apa yang terbalik?”

“Biasanya perempuan yang senang bermain rinding.” Nyi Citra Jati tertawa tertahan.

Tetapi sebelum Nyi Citra Jati mengambil rinding yang disimpannya di bawah setagennya, maka pintu bilik itu-pun terbuka.

Nyi Citra Jati dan Rara Wulan terkejut, sehingga mereka-pun bergeser menjauhi pintu.

Dua orang perempuan yang membawa Nyi Citra Jati dan Rara Wulan ke rumah itu memasuki ruangan itu lebih dahulu. Kemudian seorang laki-laki yang mengenakan pakaian yang baik dan rapi dan terbuat dari bahan yang mahal. Di belakang, diluar pintu, beberapa orang laki-laki berdiri termangu-mangu.

Nyi Citra Jati dan Rara Wulan sempat memandangi wajah orang yang berpakaian rapi itu. Wajahnya nampak bersih dan terhitung tampan.

Sambil tersenyum ia-pun bertanya kepada salah seorang perempuan itu, “Inikah perempuan yang bibi maksudkan?”

“Ya, ngger. Perempuan ini sangat merindukan angger. Ia datang dari jauh bersama ibunya.”

“Bukankah bibi menjemputnya ke Grobogan?”

“Ya.”

“Bibi agaknya terlalu berlebihan jika mengatakan bahwa anak itu sangat merindukan aku. Bagaimana ia dapat merindukanku jika ia belum pernah melihatku?”

“Memang belum ngger. Tetapi ia pernah mendengar nama angger Raden Kuda Sembada. Agaknya perempuan itu telah membayangkan ujud dan sikap angger Kuda Sembada, sehingga setiap saat Ia selalu bertanya, kapan ia dapat bertemu dengan Raden Kuda Sembada, sehingga keinginan itu dibawanya ke dalam tidurnya. Beberapa kali ia bermimpi bertemu dengan Raden Kuda Sembada.”

Raden Kuda Sembada itu tersenyum. Tiba-tiba saja ia bertanya kepada Rara Wulan, “Benarkah kata bibi itu?”

Jawab Rara Wulan memang mengejutkan. Katanya, “Bohong. Perempuan itu menculik aku dari pasar Wirasari.”

Tiba-tiba saja tangan perempuan itu menampar mulut Rara Wulan sehingga Rara Wulan itu terdiam.

Namun kemudian perempuan itu tersenyum sambil melangkah semakin mendekati Rara Wulan sehingga tubuhnya hampir melekat, “Jangan malu mengakuinya anak manis. Tidak apa-apa. Sebaiknya kau tidak munafik. Jika kau ingin hubungan dengan Raden Kuda Sembada, maka sekarang adalah saatnya.”

Namun perempuan itu menggeram perlahan, “Aku bunuh kau.”

Rara Wulan tidak menjawab. Mulutnya justru terkatub rapat.

“Katakan yang sebenarnya. Kau tidak usah malu. Raden Kuda Sembada adalah orang yang baik.”

“Tidak. Aku tidak mau,” Rara Wulan hampir berteriak.

Sekali lagi tangan perempuan itu menamparnya. Namun Raden Kuda sembada kemudian mencegahnya, “Tidak usah bibi. Bibi tidak usah menyakitinya. Aku senang kepada perempuan yang berani seperti perempuan itu. Aku justru muak menghadapi perempuan yang ketakutan dan membiarkan dirinya terbenam dalam lumpur tanpa perlawanan.”

Perempuan itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun bertanya, “Apakah Raden berkata sebenarnya?”

“Ya. aku senang menangkap kuda liar daripada kuda di kandang.”

“Jika demikian, terserah saja kepada Raden.”

“Baik, bibi. Aku senang kepada perempuan itu. Nampaknya ia cukup gigih dan berani. Bawa perempuan itu ke Kepuh. Sebelum senja, perempuan itu harus sudah berada disana.”

“Baik, Raden. Tetapi bukankah kita dapat berbicara sebentar tentang masalah kami.”

Raden Kuda Sembada tertawa. Katanya, “Jangan sekarang. Nanti malam kita berbicara di Kepuh. Atau barangkali lebih baik esok pagi. Jangan ganggu aku sampai malam nanti. Aku akan menangani kuda.”

Kedua orang perempuan itu tidak berani mendesak. Seorang di antara mereka-pun berkata, “Baiklah, Raden. Tetapi keikut sertaan kami dalam perguruan Kedung Jati merupakan tujuan akhir dari segala laku yang kami jalani sekarang ini.”

“Baik. Baik. Tetapi kau jangan menganggap bahwa setelah kalian berada di dalam lingkungan perguruan yang akan menebar dan akhirnya berkuasa di tanah ini, kalian akan langsung sampai ke batas mimpi-mimpi kalian. Kalian justru harus bekerja keras dan barangkali bertaruh segala-galanya.”

“Kami tahu itu, Raden.”

“Baiklah. Besok kita akan berbicara lagi. Dua tiga hari mendatang. aku akan pergi. Jika perjalananku beruntung, aku akan bertemu denagn Ki Saba Lintang.”

“Raden akan kemana?”

Raden Kuda Sembada itu tertawa. Katanya, “Pertanyaan yang bodoh.”

Kedua orang perempuan itu tersipu. Terasa wajah mereka menjadi panas.

"Nah," berkata Raden Kuda Sembada, "aku akan pergi. Bawa perempuan itu ke Kepuh. Jangan lupa. Aku senang melihat sikapmu. Aku yakin, ia akan memberikan perlawanan."

Kedua orang perempuan itu termangu-mangu sejenak. Sementara Raden Kuda Sembada tertawa. Selangkah ia maju mendekati Rara Wulan. Tetapi ketika tangannya terjulur, Rara Wulan menepisnya.

Suara tertawanya berkepanjangan. Namun Raden Kuda Sembada itu-pun kemudian beranjak dari tempatnya sambil berkata, "Sampai sore nanti di Kepuh. Jika kalian sulit mengusai kedua perempuan itu dalam perjalanannya, bawa saja pakai pedati. Ikat tangan dan kakinya dengan tiang-tiang pedati itu."

Raden Kuda Sembada tidak menunggu jawaban. Ia-pun segera melangkah keluar pintu.

Beberapa orang laki-laki di luar pintu itu-pun menyibak. Namun mereka-pun kemudian mengikutinya.

Dalam pada itu, dibawah pohon gayam, Ki Citra Jati dan Glagah Putih masih menunggu. Semakin lama mereka-pun menjadi semakin gelisah. Mereka mulai mengira bahwa Nyi Citra Jati dan Rara Wulan telah dibawa pergi oleh orang-orang yang menculiknya.

"Mereka dapat menolak," desis Glagah Putih.

"Ya. Tetapi ibumu itu selalu ingin tahu. Jika saja ibumu dan istermu benar-benar terjerumus kedalam sarang orang-orang berilmu tinggi, maka mereka akan mengalami kesulitan."

Namun keduanya segera berlindung di balik pohon gayam itu ketika beberapa ekor kuda dan penunggangnya keluar dari regol halaman rumah yang sedang mereka awasi itu.

Ki Citra Jati dan Glagah Putih menyaksikan beberapa orang berkuda melarikan kuda mereka. Sementara itu, dua orang laki-laki berdiri di depan pintu regol halaman itu.

Sejenak kemudian, maka kedua orang laki-laki itu-pun telah hilang lagi di balik regol.

"Dua orang itu adalah dua orang diantara ampat orang laki-laki yang berada di kedai bersama-sama dengan kedua orang perempuan itu," berkata Glagah Putih.

"Ya. Aku kira ibu dan isterimu masih berada di rumah itu."

"Kita akan menunggu."

Ki Citra Jati-pun kemudian kembali duduk di atas batu dibawah pohon gayam itu. Dua orang yang lewat di jalan itu sama sekali tidak menghiraukan mereka yang berada di bawah pohon gayam itu, sebagaimana orang-orang lain yang lewat di jalan itu pula.

Sementara itu, perempuan yang membawa Rara Wulan dan Nyi Citra Jati agaknya masih terbakar oleh kemarahannya. Sambil memegangi leher Rara Wulan, salah seorang diantara kedua orang perempuan itu berkata, "Untunglah Raden Kuda Sembada menyelamatkan nyawamu. Ia lebih senang mendapatkan seorang perempuan yang liar daripada seorang penurut. Kalau saja ia menjadi kecewa karena perbuatanmu, maka kau akan aku lempar ke kandang serigala yang kelaparan. Kau akan menyesali dirimu untuk waktu yang panjang, sehingga serigala-serigala itu membunuhmu kelak."

Rara Wulan tidak menjawab.

"Nah, lakukan apa yang ingin kau lakukan. Itu akan menyenangkan Raden Kuda Sembada. Sebentar lagi, kau akan kami bawa dengan pedati ke Kepuh. Tidak begitu jauh, tetapi agaknya memang lebih aman membwamu dengan pedati daripada berjalan kaki. Kau akan diikat pada tiang-tiang pedati sepanjang perjalananmu."

Rara Wulan masih tetap berdiam diri. Perempuan itu-pun kemudian melepaskan Rara Wulan sambil mendorongnya. Namun Ki Citra Jati sempat menahannya. Kedua orang perempuan itu-pun kemudian melangkah keluar, menutup pintu dan menyelaraknya dari luar.

"Sebenarnya aku ingin merontokkan giginya," berkata Rara Wulan, "ia menyakiti aku. Dua kali ia menampar pipiku."

"Bersabarlah," berkata Nyi Citra Jati.

"Apakah kita akan ikut sampai ke Kepuh?"

Nyi Citra Jati termangu mangu sejenak. Katanya kemudian. "Biarlah aku membunyikan rinding untuk menjawab isyarat ayahmu."

Ketika Nyi Citra Jati mengambil rindingnya dari bawah setagennya, maka sekali lagi Nyi Citra Jati dan Rara Wulan mendengar sekilas suara rinding yang tentu dibunyikan pula oleh Ki Citra Jati atau oleh Glagah Putih.

Sejenak kemudian, maka Nyi Citra Jati-pun telah membunyikan rindingnya. Lewat lubang-lubang pada dinding bambu, suara rinding Nyi Citra Jati itu memancar keluar. Sekilas, Nyi Citra Jati melepaskan getar suara rindingnya dengan dorongan tenaga dalamnya. Namun kemudian, suara rinding itu-pun kembali dalam getar wajarnya.

Agaknya suara rinding Nyi Citra Jati itu-pun didengar oleh kedua orang perempuan yang membawa mereka masuk ke dalam bilik itu. Untunglah bahwa getar yang menajam sekilas itu tidak mereka hiraukan. Ketika jantung mereka berdesir, hanya sesaat, mereka tidak segera menghubungkan desir di jantung mereka itu dengan suara rinding itu.

Salah seorang laki-laki yang ada di rumah itu-pun bertanya, "Kalian dengar suara rinding itu?"

"Ya."

"Berasal dari bilik kedua orang perempuan yang harus dibawa ke Kepuh itu?"

"Ya."

"Kenapa tidak kalian hentikan? Mungkin mereka sengaja memberi isyarat kepada keluarganya."

"Suara rinding itu tidak akan terdengar dari jalan. Kau dengar bahwa suaranya hanya perlahan saja?"

"Meski-pun demikian hentikan suara itu."

Kedua orang perempuan itu-pun segera bangkit. Seorang diantara mereka telah membuka selarak pintu bilik itu.

Nyi Citra Jati-pun menghentikan permainan rindingnya.

"Jika kau bunyikan lagi rindingmu, maka aku akan memukulmu dengan selarak pintu ini," geram perempuan yang memegangi selarak pintu itu.

Nyi Citra Jati tidak menjawab. Tetapi ia memang menyimpan rindingnya di bawah setagennya.

Ketika keduanya keluar dari bilik itu, serta selarak pintunya sudah dipasang lagi, maka Nyi Citra Jati-pun berkata, “Nampaknya mereka tidak mendengar ketika Ki Citra Jati atau Glagah Putih membunyikan rindingnya.”

“Suara yang dapat mencapai tempat ini hanya sekilas pendek, ibu. Agaknya mereka tidak memperhatikannya.”

Nyi Citra Jati menarik nafas panjang.

Sebenarnyalah isyarat pendek itu dapat ditangkap oleh Ki Citra Jati dan Glagah Putih. Hampir berbareng mereka-pun berkata, “mereka masih berada di rumah itu.”

Glagah Putihlah yang kemudian berkata, “Bukankah kita akan menunggu kesempatan untuk menemui mereka?”

“Ya. Kita menunggu kesempatan. Biarlah kita disini untuk sementara.”

Dalam pada itu, mereka yang berada di rumah itu-pun telah bersiap-siap untuk membawa Rara Wulan dan Nyi Citra Jati ke Kepuh sebagaimana dikatakan oleh Raden Kuda Sembada. Dua orang laki-laki telah menyiapkan sebuah pedati. Mereka akan merasa lebih aman untuk membawa Rara Wulan dengan pedati, karena mereka dapat mengikat Rara Wulan dengan tiang-tiang pedati.

Namun agaknya Rara Wulan dan Nyi Citra Jati telah sepakat untuk tidak bersedia di bawa ke Kepuh. Meski-pun Nyi Citra Jati ingin tahu, siapa saja yang berada di Kepuh, namun mereka-pun memperhitungkan berbagai kemungkinan yang dapat terjadi.

“Mungkin ada sekelompok orang-orang berilmu tinggi di Kepuh,“ berkata Nyi Citra Jati, “sehingga kita akan mendapat kesulitan untuk mengatasinya. Meski-pun barangkali ayahmu dan suamimu akan mengikuti pedati yang akan membawa kita ke Kepuh, tetapi persoalannya memang tidak terlalu sederhana.”

“Ya, ibu,“ jawab Rara Wulan.

“Sebenarnya aku ingin mengetahui apa yang ada di Kepuh itu. Tetapi aku tidak boleh sekedar mengikuti keinginan tanpa pertimbangan-pertimbangan nalar.”

“Aku sependapat ibu. Kita melepaskan diri disini saja.”

“Ya. Jika kita mengalami kesulitan, disini ada ayah dan suamimu. Mereka akan dapat membantu kita. Kita tidak tahu, siapa saja yang berada di rumah ini. Tentu tidak hanya kedua orang perempuan itu. Ada beberapa orang laki-laki. Ada yang pernah kita lihat, tetapi ada yang belum.”

Keduanya-pun kemudian tinggal menunggu. Namun rasa-rasanya waktu-pun berjalan sangat lamban.

Ketika pedati sudah siap di halaman, maka orang-orang yang berada di rumah itu-pun sudah siap pula untuk berangkat. Karena itu, maka salah seorang di antara kedua orang perempuan itu-pun berkata, “Sudah waktunya. Kita siapkan segala sesuatunya. Aku akan membawa kedua orang perempuan itu. Seorang diantaranya akan diikat pada tiang pedati itu. Dalam keadaan yang memaksa perempuan itu dapat berbuat diluar dugaan. Ia memang seorang yang berani. Tetapi untunglah bahwa Raden Kuda Sembada justru menyukainya.”

“Semua sudah siap,“ jawab seorang laki-laki bertubuh tinggi besar, “pedati-pun sudah siap. Tali ijuk juga sudah siap.”

“Gila kau. Buat apa tali ijuk?”

“Bukankah salah seorang dari kedua orang perempuan itu akan diikat?”

"Tetapi tidak dengan tali ijuk. Tali ijuk dapat melukai kulitnya. Raden Kuda Sembada akan dapat menjadi marah kepada kita."

Laki-laki bertubuh tinggi besar itu termangu-mangu sejenak. Dengan ragu-ragu ia-pun bertanya, "Jadi, kita akan mengikatnya dengan apa?"

"Dengan selendang. Dua atau tiga lembar selendang. Atau lebih. Kedua tangannya akan kita ikat dengan tiang pedati. Mulutnya akan kita sumbat. Jangan menimbulkan kecurigaan di perjalanan."

"Kita ikat saja tangan dan kakinya. Kita baringkan perempuan itu didalam pedati. Kalian berdua menungguinya. Agar perempuan itu tidak berteriak-teriak, sumbat saja mulutnya dengan kain."

Kedua orang perempuan itu-pun kemudian pergi ke bilik yang menutup rapat dan diselarak dari luar. Di dalam bilik itu Nyi Citra Jati dan Rara Wulan duduk menunggu dengan gelisah. Hampir saja mereka kehabisan kesabaran.

Namun pada saat-saat Rara Wulan berniat untuk keluar dari bilik itu dengan caranya, terdengar langkah kedua orang perempuan yang pergi ke pintu bilik itu.

"Jadi kita akan melepaskan diri disini, bibi?"

"Ya. Kita sudah tahu serba sedikit tentang orang yang bernama Kuda Sembada itu."

"Jika kita beruntung, maka bukan kita yang akan menelusuri tempatnya, tetapi orang itu akan mencari kita."

Nyi Citra Jati tersenyum. Katanya, "Ya. Semakin liar seorang perempuan, akan semakin menarik hatinya."

"Aku harus berhasil memperagakan keliaran itu."

"Apakah ada gunanya? Disini tidak ada Kuda Sembada."

"Tetapi kedua orang perempuan itu dapat menceriterakannya."

"Jika kita harus bertempur sampai ke batas? Maksudku, jika ternyata keduanya jika berilmu tinggi, sehingga kita tidak mempunyai peluang selain mengakhiri perlawanan mereka dengan akibat yang paling jauh?"

"Tentu ada yang tersisa diantara mereka."

Nyi Citra Jati menarik nafas panjang. Katanya, "Tetapi bukan maksud kita melakukannya."

"Atau sebaliknya perlawanan kitalah yang mereka hentikan."

Nyi Citra Jati mengangguk. Katanya, "Setidak-tidaknya kita mempunyai kemungkinan yang sama dengan mereka."

Pembicaraan mereka-pun terhenti. Kedua orang perempuan itu agaknya sudah sampai di depan pintu.

Sebenarnyalah sejenak kemudian, pintu bilik itu-pun terbuka.

Nyi Citra Jati dan Rara Wulan-pun bergeser menjauhi pintu. Mereka berdiri melekat dinding yang berseberangan dengan pintu yang sudah terbuka itu.

"Bersiaplah," berkata salah seorang dari kedua orang perempuan itu.

"Untuk apa?" bertanya Rara Wulan.

"Bukankah kau dengar, bahwa kita harus pergi ke Kepuh?"

“Aku tidak mau.”

“Sikapmu itulah yang disukai Raden Kuda Sembada. Tetapi kami berdua tidak suka kepada sikapmu itu.”

“Tetapi aku tidak mau pergi ke Kepuh.”

“Disini sekarang tidak ada Raden Kuda Sembada. Tidak ada orang yang akan membelamu jika aku memukulimu.”

“Kau tidak akan melakukannya.”

“Kenapa?”

“Jika kau sakiti aku, Raden Kuda Sembada akan menjadi sangat marah kepada kalian.”

Wajah kedua orang perempuan itu menegang. Mereka tidak mengira bahwa perempuan itu akan memberikan jawaban seperti itu.

“Bukan jawaban seorang perempuan lugu,“ berkata kedua orang perempuan itu didalam hati mereka.

Seorang diantara mereka-pun kemudian berkata, “Raden Kuda Sembada tidak melihat apa yang kami lakukan disini.”

“Aku dapat mengatakannya.”

“Ia tidak akan percaya. Ia tahu kau perempuan liar.”

Sikap Rara Wulan benar-benar mengejutkan mereka. Tiba-bita saja Rara Wulan itu-pun tertawa. Katanya, “Jangan memaksa, Nyi. Sudah iku katakan, bahwa aku dan ibuku tidak mau pergi Ke Kepuh, bukankah itu sudah cukup jelas.”

Seorang dari kedua orang perempuan itu tiba-tiba saja meloncat menerkam Rara Wulan. Perempuan itu langsung memegang rambut Rara Wulan dan menariknya, “Kau tidak dapat menolak. Ikut kami. Kau akan diikat dengan tiang-tiang pedati.”

“Jangan paksa aku,” teriak Rara Wulan.

Orang yang menarik rambut Rara Wulan itu membungkam mulutnya sambil menggeram, “Jika kau mencoba berteriak, aku cekik lehermu. Jik kau mati, aku akan mengatakan kepada Raden Kuda Sembada bahwa kau berusaha melawan. Aku masih sanggup mencari perempuan lain yang tidak seliar kau.”

“Kau menyakiti aku.”

“Aku tidak peduli. Ikut kami.”

Seorang yang lain-pun segera menggapai tangan Nyi Citra Jati dan menariknya ke arah pintu bilik itu yang masih terbuka.

“Jangan,“ berkata Nyi Citra Jati, “jangan bawa aku ke Kepuh. Jangan pula bawa anakku.”

Keduanya tidak peduli. Seorang menarik tangan Nyi Citra Jati, yang lain menarik rambut Rara Wulan.

Demikian Nyi Citra Jati diseret keluar dari bilik itu, ia-pun berkata kepada Rara Wulan, “Ikut saja nduk. Sampai kehalaman.”

Perempuan yang menyeretnya itu justru berhenti. Dengan kasar perempuan itu bertanya, “Apa maksudmu, he?”

"Aku ingin memberitahu kepada anak perempuanku agar ia tidak bertahan. Ia akan kesakitan, karena rambutnya itu."

"Jika anakmu tidak terlalu liar, aku tidak akan menyakitinya," sahut perempuan yang menarik rambut Rara Wulan.

Namun Rara Wulan tanggap pernyataan ibunya. Nyi Citra Jati ingin melepaskan diri setelah mereka berada di halaman. Agaknya Nyi Citra memilih tempat yang lebih luas dari ruangan di dalam rumah itu.

Beberapa saat mereka sudah keluar dari pintu butulan rumah itu. Di halaman telah siap sebuah pedati yang akan dipakai untuk membawa Rara Wulan ke Kepuh.

"Kau harus naik ke pedati itu. Tangan dan kakimu akan diikat. Jika kau meronta atau berteriak, maka akibatnya akan menjadi sangat buruk bagimu."

Rara Wulan yang masih dipegang rambutnya itu mengikut saja sampai ke belakang pedati itu. Namun tiba-tiba ia berkata, "Nyi. Sudah aku katakan, aku tidak mau pergi ke Kepuh. Jangan paksa aku."

"Diam. Kau tidak mempunyai pilihan."

Rara Wulan tidak menjawab lagi. Ia sudah menahan diri sampai jantungnya hampir meledak. Tiba-tiba saja sikunya telah menghantam lambung perempuan yang menarik rambutnya itu.

Serangan itu benar-benar tidak terduga. Karena itu, maka perempuan itu-pun terdorong surut. Dengan serta-merta tangannya yang memegangi rambut Rara Wulan-pun terlepas.

Rara Wulan melangkah surut selangkah. Dibenahinya rambutnya yang berderai.

"Kau gila perempuan liar," geram perempuan yang lambungnya kesakitan, "kau mencoba melawan, he?"

Rara Wulan justru tertawa. Katanya, "Sebenarnya aku sudah siap melakukannya di bilik itu. Tetapi ibuku lebih senang kita bermain-main di tempat yang lebih luas. Karena itu. aku biarkan kau menarik rambutku sampai ke halaman ini. Tetapi apa yang kau lakukan itu sudah cukup. Kau kira aku tidak merasa sakit dengan tingkahmu. Bukan hanya badanku, tetapi juga hatiku."

Perempuan itu benar-benar heran melihat sikap Rara Wulan. Apalagi pada saat yang bersamaan, Nyi Citra Jati telah merenggut tangannya pula sambil berkata, "Sudahlah. Biarkan kami pergi. Jangan ganggu kami lagi."

"Pergi? Begitu saja kau akan pergi?" bertanya perempuan yang telah menyeret Nyi Citra Jati.

"Ya. Kami berdua akan pergi. Kenapa?"

"Apakah kau juga sudah gila seperti anakmu? Kami bawa kau berdua kemari dalam rangkaian kerja yang kami lakukan. Begitu enaknya kau akan pergi?"

"Kau umpankan anakku kepada iblis yang bernama Kuda Sembada itu agar kau dan kawan-kawanmu dapat menjadi keluarga dari perburuan Kedung Jati yang besar itu? Itu satu mimpi buruk, Nyi. Setelah umpan yang kau berikan diterima oleh Kuda Sembada, maka kau akan dilempar ke tempat sampah."

"Gila. Kau tahu apa tentang perguruan Kedung Jati?"

"Kau kira aku tidak mengenal perguruan Kedung Jati yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang yang memiliki tongkat baja putih itu?"

“Darimana kau tahu?”

“Sudahlah. Biarkan kami pergi.”

Tiba-tiba saja perempuan itu bersuit nyaring. Nampaknya ia telah memberikan isyarat kepada kawan-kawannya yang ada di rumah itu.

Kecuali dua orang laki-laki yang berdiri di dekat pedati itu maka beberapa orang laki-laki telah keluar dari rumah itu. Ternyata dua diantara empat laki-laki yang datang bersama kedua orang perempuan itu ada pula di rumah itu. Selebihnya beberapa orang laki-laki yang tidak dikenal oleh Nyi Citra Jati dan Rara Wulan.

“Kedua orang perempuan ini menjadi gila,“ geram salah seorang perempuan itu, “mereka berniat untuk melawan atau lari. Karena itu. jaga agar keduanya tidak dapat lari. Kami berdua akan memberi mereka sedikit peringatan agar mereka tidak mencoba untuk melawan kehendak kami.”

Rara Wulan tertawa pula. Katanya, “Ternyata kalian berdua masih juga mempunyai harga diri, Nyi. Kalian tidak minta bantuan kawan-kawanmu untuk beramai-ramai menangkap aku dan ibuku. Tetapi kalian berdualah yang akan mencobanya.”

“Setan betina. Jangan menyesali nasibmu yang buruk. Kau akan aku lempar ke sarang serigala lapar.”

“Kau tidak akan berani melakukannya. Kuda Sembada senja nanti akan datang dan menyeret kalian berdua untuk dilemparkan kesarang macan kumbang.”

Kedua perempuan itu menjadi tidak sabar lagi. Mereka segera bersiap untuk memaksa Rara Wulan dan Nyi Citra Jati.

Tetapi Rara Wulan dan Nyi Citra Jati-pun telah bersiap pula. Disingsingkannya kain panjangnya. Dibawah kain panjangnya, ternyata keduanya mengenakan pakaian khusus mereka.

“Perempuan-perempuan gila,“ geram perempuan yang menarik rambut Rara Wulan, “siapakah sebenarnya kalian berdua, he?”

Rara Wulanlah yang menjawab, “Bukankah aku perempuan dari Grobogan? Yang sengaja kau jemput karena aku sangat merindukan Raden Kuda Sembada meski-pun aku belum pernah melihat wajahnya?”

“Cukup,“ bentak perempuan itu, “katakan, siapa namamu.”

Rara Wulan tertawa. Namun ia-pun menjawab, “Namaku Wara Sasi. Kau pernah mendengar?”

“Namamu tidak ada artinya.”

“Tetapi bukankah kau bertanya tentang namaku itu?”

“Ya. Dan siapa nama ibumu itu?”

Nyi Citra Jatilah yang menyebut, “Namaku tidak ada artinya. Buat apa kau menanyakannya.”

“Aku hanya ingin tahu, siapakah nama perempuan yang telah aku bunuh di tempat ini. Pedati itu akan membawa mayat kalian berdua dan akan kami lemparkan ke padang perdu agar menjadi makanan binatang buas serta burung-burung pemakan bangkai.”

Tetapi Rara Wulan-pun menyahut, “Bagaimana menurut pendapatmu, jika kalian berdua sajalah yang dimuat di pedati itu.”

"Cukup," bentak perempuan yang menyeret Nyi Citra Jati, "sekarang bersiaplah untuk mati."

Rara Wulan dan Nyi Citra Jati tidak menjawab lagi. Tetapi mereka-pun segera mempersiapkan diri.

Kedua orang perempuan yang menculik Rara Wulan dan Nyi Citra Jati itu-pun segera bergeser. Tiba-tiba saja seorang dari mereka telah meloncat menyerang Rara Wulan.

Dengan tangkasnya Rara Wulan menghindari serangan itu. Tangan perempuan yang terjulur mengarah kedada Rara Wulan itu tidak menyentuh sasaran. Rara Wulan sempat mengelak dengan bergeser kesamping sambil memiringkan tubuhnya. Namun dalam pada itu, kaki Rara Wulan yang telah terjulur.

Lawannya tidak menduga sama sekali, bahwa Rara Wulan mampu bergerak demikian cepat. Karena itu, maka perempuan itu terlambat menghindar. Kaki Rara Wulan-pun telah mengenai lambung perempuan itu hingga terdorong beberapa langkah surut. Hampir saja perempuan itu kehilangan keseimbangan. Namun untunglah bahwa ia masih mampu mempertahankan keseimbangannya.

Sementara itu Nyi Citra Jati-pun tertawa sambil berkata, "Nah, dalam sekilas kau dapat melihat, apa yang akan terjadi dengan kau dan perempuan itu."

"Iblis kau. Seandainya benar kau memiliki ilmu yang tinggi, apakah kau tidak melihat orang-orang yang mengelilingimu? Mereka akan membantaimu seperti membantai kucing sakit-sakitan."

"Bukankah kau mempunyai harga diri sehingga kau akan turun ke arena seorang melawan seorang?"

"Persetan kau."

Nyi Citra Jati tidak sempat menjawab. Perempuan yang marah itu telah meloncat menyerangnya. Kakinya terjulur lurus mengarah langsung ke wajah Nyi Citra Jati.

"Serangan yang bagus," Nyi Citra Jati hampir berteriak. Namun Nyi Citra Jati itu sempat merendahkan dirinya, sehingga serangan kaki itu sama sekali tidak mengenainya.

Namun perempuan itu-pun bergerak dengan cepat pula. Kakinya yang tidak mengenai tubuh lawannya itu-pun segera berputar. Demikian kaki itu menyentuh tanah, maka kakinya yang satu lagi segera terangkat. Tubuh perempuan itu membelakangi Nyi Citra Jati, sementara kedua tangannya bertumpu di tanah.

Tetapi Nyi Citra Jati melihat serangan itu pula. Sekali lagi bergeser kesamping, sehingga serangan lawannya itu-pun tidak mengenainya pula.

Namun demikian lawannya itu berdiri tegak, maka Nyi Citra Jati telah meloncat dengan tangkasnya. Tubuhnya berputar sementara kakinya terayun dengan derasnya.

Terdengar jerit tertahan. Kaki Nyi Citra Jati telah menyambar kaki perempuan itu. sehingga perempuan itu terpelanting jatuh berguling di tanah.

Kecepatan gerak Nyi Citra Jati sangat mengejutkan lawannya dan bahkan orang-orang yang menyaksikannya. Ternyata kedua orang perempuan yang diculik di pasar itu bukan perempuan kebanyakan. Mereka adalah perempuan ang memiliki kemampuan olah kanuragan. Bahkan kedua orang perempuan yang telah menculiknya itu segera mengetahui, bahwa kedua orang perempuan itu memiliki kemampuan yang cukup tinggi.

Karena itu, maka keduanya tidak mau terlambat. Mereka juga tidak mau terlalu banyak kehilangan waktu, karena mereka harus segera sampai di Kepuh.

"Perempuan ini benar-benar liar," berkata kedua orang perempuan yang menculiknya itu didalam hati. Namun mereka justru ingin tahu, apakah dengan demikian Raden Kuda Sembada akan semakin senang karenanya.

Karena itu, maka perempuan yang meneret Nyi Citra Jati keluar dari bilik itu-pun segera memberikan aba-aba, "Jangan biarkan kedua orang perempuan liar ini terlalu lama bertingkah. Raden Kuda Sembada tentu telah menunggu."

Beberapa orang laki-laki yang berada di halaman itu-pun segera bergerak. Mereka-pun menyadari, bahwa kedua orang perempuan itu bukan perempuan kebanyakan. Tetapi mereka bersama-sama tentu tidak akan mengalami kesulitan menangkapnya.

Dalam pada itu, Rara Wulan dan Nyi Citra Jati yang melihat beberapa orang laki-laki itu bergerak mendekati mereka dari segala arah itu-pun segera mempersiapkan diri pula. Bagaimana-pun juga jumlah mereka yang terlalu banyak itu harus dihadapi dengan hati-hati.

Sejenak kemudian, maka Nyi Citra Jati dan Rara Wulan-pun telah terkepung. Dua orang perempuan, dua orang laki-laki yang menyiapkan pedati, serta empat orang laki-laki yang keluar dari dalam rumah itu. termasuk dua orang laki-laki yang pernah dilihat oleh Nyi Citra Jati dan Rara Wulan sebelumnya.

"Delapan orang," desis Nyi Citra Jati yang berada di dalam kepungan bersama Rara Wulan.

"Ya, ibu," desis Rara Wulan.

"Kita hadapi mereka berpasangan. Kita tidak usah mengambil jarak."

"Baik, ibu."

Namun sebelum mereka terlibat dalam pertempuran selanjutnya. Nyi Citra Jati dan Rara Wulan melihat dua orang laki-laki berdiri sejenak di regol halaman rumah itu. Bahkan beberapa saat kemudian, keduanya telah melangkah masuk.

Orang-orang yang mengepung Nyi Citra Jati dan Rara Wulan itu-pun melihat mereka pula. Seorang diantara beberapa orang laki-laki yang mengepung Nyi Citra Jati dan Rara Wulan itu-pun bertanya, "Sia pakah kalian, he?"

Tetapi dua orang diantara beberapa orang laki-laki itu telah pernah melihat mereka. Mereka adalah keluarga kedua orang perempuan yang ada didalam kepungan itu.

"Jadi kalian akan ikut campur!," bertanya salah seorang dari kedua orang laki-laki itu, "nasib kalian semuanya ternyata memang buruk. Kami tidak mempunyai pilihan lain. Kami harus membunuh kalian semuanya. Berempat, agar untuk selanjutnya kalian tidak akan mengganggu kami lagi."

"Kau kenal mereka?" bertanya kawannya.

"Tidak. Tetapi aku pernah melihat mereka. Aku tahu mereka adalah keluarga kedua orang perempuan liar ini."

"Jika demikian, kita harus membinasakan mereka pula."

"Mereka tentu akan melibatkan diri jika kita bunuh kedua orang perempuan ini. Kecuali jika mereka pengecut."

Namun Ki Citra Jati itu menjawab, "Kami tidak akan ikut campur, Ki Sanak. Kecuali jika keadaan memaksa."

“Apa maksudmu?“ bertanya laki-laki yang bertubuh raksasa.

“Dua orang perempuan itu akan dapat mengatasi kesulitan mereka. Aku datang sekedar untuk menonton.”

“Gila. Kau terlalu sombong. Kau akan melihat akibat kesombonganmu itu.”

Ki Citra Jati tertawa. Namun kemudian Ki Citra Jati itu justru berdiri bersandar sebatang pohon di halaman, sementara Glagah Putih berdiri disebelahnya.

Nyi Citra Jati yang berada didalam kepungan itu-pun berdesis, “Ayahmu mulai mengganggumu, Sasi. Nampaknya suamimu-pun dijalari sikap ayahmu itu.”

Rara Wulan sempat tersenyum. Katanya, “Tetapi kehadiran mereka membuat hatiku semakin tenang, ibu.”

Nyi Citra Jati itu-pun tersenyum. Katanya, “Marilah kita tunjukkan kepada ayah dan suamimu, bahwa kita dapat menyelesaikan persoalan ini tanpa mereka.”

Rara Wulan tertawa pendek.

“Apa yang kalian tertawakan,“ teriak perempuan yang menarik rambut Rara Wulan.

Jawab Rara Wulan ternyata menyakiti hatinya, “Kau. Kau justru menjadi kebingungan.”

Perempuan itu tidak menunggu lebih lama lagi. Jantungnya yang bagaikan disengat api itu telah membuatnya semakin marah. Karena itu, maka ia-pun berteriak, “Tangkap. Hidup atau mati.”

Kalau kau bunuh aku, berarti kau tantang Kuda Sembada.”

“Aku tidak peduli.”

Orang-orang yang mengepung Nyi Citra Jati dan Rara Wulan-pun segera berloncatan menyerang.

Namun Nyi Citra Jati dan Rara Wulan sudah siap. Bahkan mereka ingin menunjukkan kepada Ki Citra Jati dan Glagah Putih, bahwa mereka berdua dapat menyelesaikan lawan-lawannya, meski-pun mereka harus mengerahkan kemampuan mereka.

Nyi Citra Jati dan Rara Wulan menyambut serangan-serangan itu dengan kemampuan mereka yang tinggi.

Dengan cepat, keduanya menyerang kedua orang perempuan yang bersama-sama beberapa orang laki-laki mengepungnya.

Serangan Nyi Citra Jati dan Rara Wulan datang begitu tiba-tiba. Tangan Rara Wulan telah menghentak dada, sementara kaki Nyi Citra Jati sudah mengenai lambung.

Kedua orang perempuan yang terkejut sekali sehingga mereka tidak mampu mengelak sama sekali. Karena itu serangan-serangan itu telah mengguncang pertahanan mereka. Perempuan yang lambungnya dikenai kaki Nyi Citra Jati itu terdorong beberapa langkah surut. Betapa-pun ia berusaha untuk bertahan, namun akhirnya perempuan itu-pun telah terjatuh pula. Meski-pun ia berhasil dengan cepat melenting berdiri, tetapi lambungnya telah tersengat perasaan nyeri.

Dalam pada itu, maka beberapa orang laki-laki yang berdiri mengepung kedua orang perempuan itu telah bergerak hampir serentak. Sebagian dari mereka menyerang Nyi Citra Jati. Sebagian lagi menyerang Rara Wulan.

Pertempuran menjadi semakin sengit. Baik Nyi Citra Jati, mau-pun Rara Wulan, harus bertempur melawan beberapa orang. Masing-masing diantara lawan mereka, terdapat seorang perempuan.

Untuk melawan beberapa orang bersama-sama, maka Nyi Citra Jati dan Rara Wulan tidak lagi dapat bermain-main. Mereka benar-benar harus meningkatkan ilmu mereka. Beberapa orang laki-laki dan perempuan itu bukannya orang yang tidak berilmu. Mereka merasa bahwa ilmu mereka sudah cukup memadai untuk dapat bergabung dalam sebuah perguruan besar yang disebut perguruan Kedung Jati.

Rara Wulan harus berloncatan dengan cepat untuk menghindari serangan-serangan yang datang susul menyusul seperti ombak di lautan. Namun tubuh Rara Wulan seakan-akan menjadi semakin ringan. Kakinya bagaikan tidak berpijak diatas tanah.

Rara Wulan tidak hanya sekedar berloncatan menghindar. Tetapi sekali-sekali, Rara Wulan-pun telah menyerang lawannya pula.

Lawan-lawannya sama sekali tidak membayangkan, bahwa perempuan yang diculik di pasar tanpa perlawanan itu ternyata memiliki ilmu yang sangat tinggi. Mereka-pun kemudian menyadari, bahwa perempuan itu dengan sengaja membiarkan diri mereka dibawa ke rumah itu untuk mengetahui, siapakah yang telah berusaha menculik mereka itu.

Tetapi sesadaran itu datang terlambat. Perempuan muda itu telah terlanjur menyingsingkan kain panjangnya dan bertempur dengan gerak yang sangat cepat, seperti seekor burung sikatan yang berburu bilalang di rerumputan.

Perempuan yang telah menarik rambut Rara Wulan itu menjadi semakin kesulitan. Rasa-rasanya ia tidak lagi mempunyai ruang gerak. Meskipun beberapa orang laki-laki membantunya, namun setiap kali serangan Rara Wulan telah mengenai tubuhnya.

Rara Wulan sendiri tidak dapat menghindari semua serangan dari lawan-lawannya. Sekali-sekali serangan lawannya telah menyentuh tubuhnya. Tetapi daya tahan Rara Wulan yang tinggi, mampu mengatasi sentuhan-senluhan serangan itu. sehingga ia tidak merasa terlalu kesakitan. Sekali-sekali Rara Wulan menyeringai menahan nyeri. Namun kemudian rasa sakit itu-pun mampu diatasinya.

Perempuan yang telah menarik rambutnya itu benar-benar menjadi kesulitan. Ia tidak sempat menghindari serangan Rara Wulan yang deras sekali menghantam pundaknya, sehingga tubuh perempuan itu bagaikan diputar pada sumbunya, kemudian terlempar jatuh di tanah. Hampir saja kepalanya membentur batang pohon yang dipergunakan Ki Citra Jati untuk bersandar. Ki Citra Jati dengan tangkasnya menyambar kepala itu dan meletakannya diatas tanah.

“Hati-hati sedikit. Nyi,“ berkata Ki Citra Jati, “jika kepalamu membentur pohon itu, maka tamatlah riwayatmu. Sekeras-keras tulang kepalamu tentu masih lebih keras batang pohon itu.”

Wajah perempuan itu menjadi panas bagaikan terpanggang diatas api. Dengan cepat ia mencoba melenting berdiri. Namun ternyata ia harus berdesah menahan sakit di pundaknya.

“Kalau kau sudah letih, beristirahatlah. Nyi.”

Perempuan itu menggeram. Dengan serta merta ia-pun menyerang Ki Citra Jati. Namun serangannya tidak menyentuh apa-apa. Perempuan itu menjadi semakin marah. Namun kemarahannya itu ditumpahkannya kepada perempuan muda yang telah diculiknya itu.

“Perempuan binal itu akan mati.“

Ki Citra Jati tidak menjawab. Ia-pun tidak menghalangi ketika perempuan itu berlari-lari kecil, kembali memasuki lingkaran pertempuran.

Sementara itu. Nyi Citra Jati-pun telah membuat lawan-lawannya mengalami kesulitan. Setiap kali berganti-ganti lawannya terlempar dari arena dan jatuh berguling di tanah. Namun mereka-pun segera bangkit lagi dan memasuki arena pertempuran kembali.

Namun serangan-serangan mereka tidak banyak berarti bagi Nyi Citra Jati yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Setiap kali serangan-serangan Nyi Citra Jati justru telah mengenai lawannya.

Tetapi Nyi Citra Jati itu seakan-akan menunggu, apa ang akan di lakukan oleh Rara Wulan yang menjadi sasaran langsung dari orang-orang yang menculiknya itu.

Namun dalam pada itu, mereka yang bertempur di halaman itu tidak menyadari, bahwa seorang laki-laki telah keluar lewat pintu butulan dengan diam-diam menuntun seekor kuda. Namun Ki Citra Jati dan Glagah Putih masih sempat mendengar derap kaki kuda yang berlari, menyusuri jalan sempit di sebelah dinding halaman rumah itu.

“Kau dengar derap kaki kuda Glagah Putih, “bertanya Ki Citra Jati.

“Ya. ayah.”

“Ada sesuatu yang perlu mendapat perhatian.”

“Ya. ayah. Mungkin pertempuran ini akan berkembang.”

Ki Citra jati mengangguk-angguk. Namun kemudian ia-pun berdesis, “Padukuhan ini agaknya sebuah padukuhan yang aneh. Glagah Putih.”

“Kenapa?”

“Atau mungkin karena padukuhan ini terletak di kademangan Wirasari, maka setiap orang tidak menghiraukan keadaan orang lain. Mereka tidak ingin terlibat kedalam kesulitan dengan mencampuri persoalan yang bukan persoalannya.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Rasa-rasanya memang tidak ada yang menghiraukan apa yang telah terjadi di halaman rumah itu. Mungkin karena halaman rumah itu luas. sehingga tetangga-tetangganya tidak mendengar apa yang telah terjadi. Apalagi di sebelah kanan rumah itu terdapat sebuah jalan kecil yang bermuara pada jalan yang lebih besar di depan rumah itu. Atau seperti yang dikatakan oleh Ki Citra Jati. Orang-orang padukuhan itu tidak peduli, atau sengaja tidak mau mencampuri persoalan orang lain karena berbagai macam alasan.

Dalam pada itu. pertempuran yang terjadi di halaman rumah itu-pun menjadi semakin sengit. Ki Citra Jati dan Rara Wulan menjadi semakin garang bagi lawan-lawannya. Setiap kali terdengar keluhan tertahan, umpatan kasar dan teriakan kesakitan. Lawan-lawan mereka-pun jatuh bangun oleh serangan-serangan kedua orang perempuan itu.

Semakin lama keadaan lawan-lawan Nyi Citra Jati dan Rara Wulan-pun menjadi semakin sulit. Serangan-serangan Nyi Citra Jati dan Rara Wulan semakin lama menjadi semakin berbahaya.

Sebenarnyalah Nyi Citra Jati dan Rara Wulan-pun akhirnya menjadi muak melihat orang-orang yang bertempur bersama melawan mereka dua. Karena itu maka serangan-serangan mereka-pun menjadi semakin menentukan.

Seorang laki-laki yang bertubuh kekurus-kurusan, telah terpelanting dan membentur bebatur rumah. Kepalanya terasa menjadi pening. Ketika ia berusaha untuk bangkit, maka rasa-rasanya semuanya-pun berputar. Kepalanya terasa nyeri dan darahnya yang hangat-pun meleleh dari luka di kepalanya.

Belum lagi orang itu mampu memperbaiki keadaannya, serta turun kembali ke arena, seorang laki-laki yang bertubuh agak gemuk dengan otot-ototnya yang menonjol dipermukaan kulitnya, berteriak kesakitan. Rara Wulan yang meloncat sambil memutar tubuhnya, kakinya telah terayun menghantam kening.

Laki-laki itu terlempar kesamping beberapa langkah. Namun kemudian ia-pun jatuh berguling.

Laki-laki itu tidak segera mampu bangkit berdiri, tulang punggungnya terasa seakan-akan telah menjadi retak.

Demikianlah, seorang demi seorang lawan-lawan Nyi Citra Jati dan Rara Wulanpun berjatuhan. Namun ternyata Rara Wulan sengaja masih membiarkan perempuan yang menarik rambutnya memberikan perlawanan.

Nyi Citra Jati-pun melihat, bahwa Rara Wulan agaknya dengan sengaja membiarkan perempuan itu masih tetap bertempur diantara lawan-lawannya yang tersisa, sehingga Nyi Citra Jati-pun masih juga membiarkan perempuan itu bertempur terus.

Nyi Citra Jati-pun akhirnya mengetahui maksud Rara Wulan. Ia ingin membiarkan perempuan yang menarik rambutnya itu menjadi satu-satunya lawannya yang masih mampu berlahan untuk berhadapan seorang melawan seorang.

Nyi Citra Jati-pun akhirnya juga memutuskan didalam hatinya untuk melemparkan lawan-lawannya yang lain, kecuali seorang perempuan, dari arena pertempuran.

Sebenarnyalah laki-laki yang bertubuh raksasa itu-pun akhirnya terpelanting juga dari arena. Ketika dengan serta mereta ia bangkit berdiri maka kaki Nyi Citra Jati terjulur lurus kedadanya.

Terdengar laki-laki bertubuh raksasa itu mengaduh. Rasa-rasanya dadanya telah tertindih oleh segumpal batu hitam yang dilemparkan dan teritisan rumah itu kedadanya.

Ketika laki-laki itu sekali lagi terbanting jatuh, maka dirasanya nafasnya seakan-akan telah terputus.

Demikian pula lawan Rara Wulan. Satu demi satu mereka terlempar dari arena dan tidak bangkit lagi.

Yang tinggal kemudian adalah dua orang perempuan. Seorang yang menarik rambut Rara Wulan, sedangkan yang seorang lagi yang telah menyeret Nyi Citra Jati keluar dari ruangan.

“Nah, kita berhadapan lagi seorang dengan seorang,“ geram Rara Wulan, “kita akan membuat perhitungan khusus. Kau atau aku yang akan terbaring di halaman ini.”

Wajah perempuan yang menarik rambutnya itu menjadi pucat. Keringat dingin mengalir dari seluruh tubuhnya. Sementara Nyi Citra Jati-pun berkata kepada perempuan yang masih bertempur melawannya, “Nah, kita-pun tidak akan diganggu oleh siapa-siapa lagi. Marilah, arena ini akan menjadi milik kita berdua. Sementara anakku biar membawa lawannya menyingkir menjauhi arena yang akan kita pergunakan untuk bertempur sampai batas akhir.”

Perempuan itu-pun tidak menjawab pula. Tetapi terasa darahnya bagaikan menjadi semakin sendat.

“Kau tidak mempunyai pilihan,“ berkata Nyi Citra Jati, “melawan atau tidak melawan, aku akan menyerangmu dan menghancurkan pertahananmu. Kau dan perempuan itu telah menculik aku dan anak perempuanku. Sekarang, kau dan perempuan itu harus bertanggungjawab. Sampai berapa tinggi ilmu kalian sehingga kalian berani menculik

kami berdua dan mengumpankan anak perempuanku kepada orang yang menyebut dirinya Kuda Sembada itu.”

Tubuh perempuan itu mulai gemetar. Sementara Rara Wulan-pun berkata, “Dosa kalian jauh lebih besar dari semua laki-laki yang sudah terbaring dan tidak dapat bangkit lagi. Apalagi memberikan perlawanan.”

Kedua orang perempuan itu merasa tidak mempunyai harapan lagi. Melawan-pun mereka tidak akan mampu. Bersama-sama beberapa orang laki-laki, keduanya tidak dapat mengalahkan ibu dan anak perempuannya yang mereka culik dari pasar Wirasari.

Penyesalan yang dalam telah mengguncang jantung mereka. Tetapi semuanya sudah terlambat. Kedua orang perempuan yang telah mereka culik itu nampaknya benar-benar mendendam kepada mereka berdua. Justru karena itu maka dalam pertempuran itu, mereka berdua telah disisakan.

Beberapa saat lamanya kedua orang perempuan yang menculik Nyi Citra Jati dan Rara Wulan itu berdiri dengan teganya. Mereka tinggal menunggu, akhir dari permainan mereka yang gagal.

Namun tiba-tiba saja Rara Wuran-pun berkata, “Jika kalian berdua bersedia minta maaf kepada kami, maka kami memaafkan kalian. Tetapi dengan janji, bahwa kalian tidak akan melakukan hal yang sama. Aku tidak berkeberatan kalian menyatakan diri masuk kedalam lingkungan perguruan Kedung Jati, jika Ki Saba Lintang menyetujuinya. Tetapi tingkah laku kalian, cara kalian untuk masuk ke dalam perguruan Kedung Jati, jika Ki Saba Lintang menyetujuinya. Tetapi tingkah laku kalian, cara kalian untuk masuk ke dalam perguruan Kedung Jati adalah cara yang paling buruk yang aku ketahui sampai sekarang.”

“Siapakah kalian sebenarnya, Ki Sanak?” bertanya salah seorang perempuan itu dengan suara yang bergetar.

“Kami berdua minta maaf atas kelancangan kami. Kami sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk melawan kalian berdua.”

“Bagaimana dengan kau?” bertanya Rara Wulan kepada perempuan yang seorang lagi.

“Aku juga minfa maaf.”

“Satu cara yang baik untuk melepaskan diri. Apa-pun yang kau lakukan jika kau kami bebaskan, tentu akan lebih baik daripada jika kami membunuh kalian.”

“Kami berjanji,” berkata seorang diantara mereka dengan nada suara yang sangat dalam.

Tetapi Rara Wulan tertawa. Katanya, “orang-orang seperti kalian ini tidak akan pernah menepati janji. Meski-pun demikian, kali ini kami akan melepaskan kalian. Kami akan pergi. Kami akan menunggu apa yang kalian lakukan kemudian.”

Namun tiba-tiba saja seorang diantara kedua orang perempuan itu bertanya, “Apakah kalian berdua dari perguruan Kedung Jati yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang?”

“Kalian melihat bagaimana aku bertempur melawan kalian? Apakah kalian tidak melihat unsur gerak dari perguruan Kedung Jati?”

Kedua orang perempuan itu termangu-mangu. Namun seorang yang bertubuh kekurus-kurusan, berusaha untuk bangkit berdiri. Dengan suara yang berat ia-pun berkata, “Ya. Aku melihat unsur gerak dari perguruan Kedung Jati. Meski-pun aku tidak terlalu memahaminya, tetapi aku melihatnya.”

Tiba-tiba saja seorang diantara kedua orang perempuan itu berlutut di hadapan Rara Wulan sambil berkata, “Aku minta ampun. Aku tidak tahu dengan siapa kami berhadapan.”

Rara Wulan justru bergeser surut ketika perempuan yang lainpun berlutut pula di hadapannya.

Kepada Nyi Citra Jati. Rara Wulan itu-pun berkata, “Marilah kita pergi, ibu.”

Nyi Citra Jati membenahi kain panjang sejenak, demikian pula Rara Wulan. Kemudian kepada kedua orang perempuan itu ia-pun berkata, “Ingat, namaku Wara Sasi. Jika kau bertemu dengan Ki Saba Lintang, katakan, bahwa kami belumn dapat menemuinya. Pada kesempatan lain, kami akan datang kepadanya.”

Seorang dari kedua orang perempuan itu-pun berkata. “Kami akan mengatakannya. Tetapi apakah kami akan pernah dapat kesempatan bertemu dengan Ki Saba Lintang?”

“Bukankah itu urusan Kuda Sembada?”

Kedua orang itu tidak menjawab lagi.

Demikianlah. Nyi Citra Jati dan Rara Wulan melangkah meninggalkan kedua orang perempuan itu. Beberapa orang laki-laki yang terbaring kesakitan, mencoba untuk bangkit berdiri.

“Nah. bukankah kami tidak perlu menyeret kalian kedalam pertempuran itu,” berkata Nyi Citra Jati ketika keduanya menghampiri Ki Citra Jati dan Glagah Putih.

Keduanya tertawa. Katanya, “Ya. Kalian mampu menyelamatkannya sendiri.”

“Kami memang ingin memberi kesempatan kalian untuk sekedar menjadi penonton.”

“Sekarang. Tetapi nampaknya persoalannya masih belum selesai. Agaknya persoalan ini masih akan berekor.”

“Kenapa.”

“Seorang dari para penghuni rumah ini berhasil meninggalkan halaman rumah ini berkuda.”

“Kenapa tidak kalian hentikan?”

“Kami mendengar derap kaki kuda di jalan sebelah. Kami tidak melihat orangnya. Mungkin orang itu sedang berusaha menghubungi siapa-pun.”

“Mungkin orang itu telah pergi ke Kepuh.”

“Kepuh?”

“Ya. Kami berdua akan dibawa ke Kepuh. Pedati itu disiapkan untuk membawa kami berdua. Sasi akan diikat tangannya dengan tiang-tiang pedati itu. Tetapi kami memutuskan untuk tidak pergi ke Kepuh.”

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Namun kemudian ia-pun bertanya, “Apakah kau tahu, siapakah yang berada di Kepuh itu Nyi?”

“Ki Kuda Sembada. Salah seorang dari perguruan Kedung Jati. Kedua perempuan itu ingin Kuda Sembada membawa mereka ke perguruan Kedung Jati. Agaknya bersama beberapa orang laki-laki itu. Salah satu umpan yang diberikan adalah perempuan.”

“Menarik, Nyi.”

"Sebenarnya aku ingin pergi ke Kepuh. Tetapi aku mempunyai banyak pertimbangan. Terutama tentang Wulan."

Ki Citra Jati mengangguk. Katanya, "Kau benar Nyi. Kau tidak dapat membawa Sasi dan suaminya sedang mengemban tugas."

"Ya, kakang. Karena itu, aku urungkan niatku untuk mengajak Sasi ke Kepuh."

"Jika demikian, marilah kita tinggalkan tempat ini."

Keempat orang itu-pun telah bergeser melangkah ke pintu ketika terdengar derap kaki beberapa ekor kuda.

Ki Citra Jati ternyata terlambat meninggalkan halaman itu. Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan terpaksa bergeser surut ketika mereka melihat empat orang berkuda memasuki halaman itu tanpa turun dari kudanya.

Salah seorang dari mereka adalah Raden Kuda Sembada.

Baru ketika kudanya berhenti di halaman, di dekat pedati yang telah dipersiapkan itu, keempat penunggang kuda itu meloncat turun.

Seorang diantara mereka-pun kemudian menerima kendali kuda Raden Kuda Sembada dan mengikatnya pada tonggak-tonggak di dekat pendapa.

Raden Kuda Sembada melangkah mendekati Rara Wulan sambil tersenyum. Katanya, "Kau benar-benar seorang perempuan yang liar. Tetapi sudah aku katakan, semakin liar kau tentu akan semakin menarik bagiku. Karena itu, ketika seseorang memberitahukan kepadaku, bahwa kau telah berusaha untuk melepaskan diri, aku dengan tergesa-gesa datang kemari. Aku tidak mau kau terlepas. Justru perempuan seperti kaulah yang aku inginkan."

Jantung Glagah Putihlah yang bagaikan meledak. Tetapi ketika ia bergeser, maka Ki Citra Jati telah menggamitnya.

Di telinga Glagah Putih Ki Citra Jati berbisik, "Yang paling menyakitkan bagi laki-laki seperti itu adalah jika ia dikalahkan oleh seorang perempuan."

"Maksud ayah?"

"Biarlah Rara Wulan mengakhiri kegilaannya. Rara Wulan memang tidak harus membunuhnya."

"Jika ilmunya lebih tinggi?"

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, Raden Kuda Sembada itu-pun berkata kepada Rara Wulan, "Anak Manis. Dengarlah. Aku ingin membawamu ke Kepuh. Pedati sudah tersedia. Nah, kau boleh melawan dengan keliaranmu. Tetapi akhirnya aku akan mengikat tangan dan kakimu pada tiang-tiang pedati itu dan membawamu ke Kepuh."

"Aku tidak mau pergi ke Kepuh," jawab Rara Wulan.

"Tentu, kau tidak mau pergi ke Kepuh. Kau harus tidak mau. Jika kau menurut saja, maka seleraku akan hilang."

Rara Wulan memang menjadi bingung, apa yang akan dikatakannya. Karena itu, untuk beberapa saat. Rara Wulan justru terdiam.

"Nah," berkata Raden Kuda Sembada, "marilah, ikut aku. Kita akan menemukan satu saat yang paling menyenangkan di dalam hidup kita."

Rara Wulan masih belum dapat menjawab. Namun terasa jantungnya telah bergetar.

Dalam pada itu. Kuda Sembada itu-pun berkata kepada kawan-kawannya, “Jaga ketiga orang itu. Nampaknya mereka adalah keluarga perempuan ini. Jaga agar mereka tidak mengganggu permainanku dengan perempuan ini. Jika ada yang keras kepala. Kita tidak mempunyai waktu untuk bergurau dengan mereka. Aku hanya ingin bermain dengan perempuan ini.”

Ketiga orang itu-pun segera bergerak mendekati Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Glagah Putih. Dengan kasar seorang di antara mereka berkata, “Jangan berbuat aneh-aneh, agar kami tidak membunuh kalian. Jangan menganggap kami sekedar mengancam. Kami ingin benar-benar melakukannya jika kalian tidak mau mendengarkan peringatanku ini.”

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Glagah Putih tidak menjawab. Sementara ketiga orang itu telah berpencar mengitari mereka.

Menurut penglihatan Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Glagah Putih, ketiga orang itu memang berbeda dengan beberapa orang laki-laki yang sudah terbaring di halaman, yang seorang demi seorang mulai bangkit.

“Nampaknya mereka mempunyai bekal yang cukup,” berkata Glagah Putih di dalam hatinya.

Sementara itu, Raden Kuda Sembada telah melangkah semakin mendekati Rara Wulan. Karena itu, Rara Wulan tidak mempunyai pilihan lain, kecuali bersiap menghadapi segala kemungkinan. Sekali lagi ia menyingsingkan kain panjangnya. Sehingga Raden Kuda Sembada melihat pakaian khusus Rara Wulan yang dikenakannya di bawah kain panjangnya itu.

Langkah Raden Kuda Sembada terhenti ketika ia melihat pakaian khusus yang dikenakan oleh Rara Wulan. Sementara itu seorang yang bertubuh agak gemuk berteriak. “Hati-hati Raden, perempuan itu lebih liar dari seekor kucing hutan.”

Rara Wulan sempat memandang laki-laki yang bertubuh gemuk yang telah bangkit berdiri meski-pun nampaknya tubuhnya masih kesakitan.

Yang menjadi bingung adalah dua orang perempuan yang telah menyatakan janjinya untuk tidak mengulangi perbuatannya. Ketika Raden Kuda Sembada dan kawan-kawannya datang, maka rasa-rasanya mereka berdua-pun akan dapat bangkit pula. Tetapi mereka sudah terlanjur mengucapkan janji mereka di hadapan kedua orang perempuan ibu dan anak itu.

Dalam pada itu, setelah tertegun sejenak, Raden Kuda Sembada-pun justru tertawa. Katanya, “Kau benar-benar seorang perempuan yang selama ini aku cari. Kau benar-benar mmenarik bagiku. Mungkin kuku-kukumu akan mencakar dan melukai kulitku. Tetapi justru perempuan yang seperti itulah yang aku inginkan.”

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi kata-kata Raden Kuda Sembada itu membuat jantungnya berdebar. Apalagi ketika Rara Wulan melihat bibir Raden Kuda Sembada yang tertawa itu.

“Marilah, anak manis,“ desis Raden Kuda Sembada, “sejauh mana kau mampu menunjukkan keliaranmu. Aku akan melayanimu bermain sampai kau berhenti sendiri karena kelelahan. Nah, kau tidak akan dapat menolak lagi.”

Gejolak di dada Rara Wulan terasa semakin mengguncang jantung. Sikap dan wajah Raden Kuda Sembada membuatnya muak, tetapi juga membuatnya sangat gelisah.”

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Glagah Putih melihat suasana hati Rara Wulan menghadapi laki-laki yang licik itu. Mereka melihat bahwa sikap laki-laki itu sangat mempengaruhi perasaan Rara Wulan.

Karena itu, maka tiba-tiba saja Ki Citra Jati tertawa sambil berkata, “Ki Sanak. Apakah kau seorang penari topeng?”

Raden Kuda Sembada berpaling kepada Ki Citra Jati dengan kerut di dahi. Dengan suara yang bergetar Raden Kuda Sembada itu-pun bertanya, “Apa maksudmu?”

“Kau seakan-akan sedang memerankan Klana Sabrangan yang sedang merayu Dewi Candrakirana?”

“Setan kau,“ geram Raden Kuda Sembada, “jika kau mencampuri permainanku, maka kawanku itu akan mengoyak mulutmu.

“Kau aneh. Biasanya seorang penari tidak menghiraukan sikap penontonnya. Mungkin penontonnya memujinya, tetapi satu ketika penonton dapat saja mencela. Jangan marah. Lanjutkan permainanmu. Permainanmu tidak terlalu jelek. Hanya agak cengeng.”

“Diam. Atau kawanku benar-benar akan mengoyak mulutmu.”

Ki Citra Jati justru tertawa berkepanjangan. Sementara Nyi Citra Jati dan Glagah Putih-pun tanggap akan siap Ki Citra jati, sehingga mereka-pun segera menyesuaikan diri.

“Jangan marah-marah, Klana Kala Dursila. Jangan pula memaksa jika Candrakirana menolak lamaranmu.”

Ternyata yang menjadi marah bukan saja Raden Kuda Sembada. Tetapi seorang kawannya yang berkumis tebal, salah sorang dari tiga orang yang menyertainya, tidak dapat menahan diri lagi. Tiba-tiba saja ia meloncat sambil mengayunkan tangannya untuk menampar mulut Ki Citra Jati.

Tetapi yang terjadi adalah diluar perhitungan mereka. Selagi tangan orang itu masih terayun, maka telapak tangan Ki Citra Jati telah mendahuluinya, menapak dada orang lain.

Akibatnya-pun sangat terpelanting jatuh terlentang.

Meski-pun dengan cepat orang itu meloncat bangkit, tetapi terasa dadanya menjadi nyeri. Nafasnya agak tersendat, seakan-akan dadanya terhimpit batu.

Raden Kuda Sembada juga terkejut menyaksikannya. Kawannya yang berkumis tebal itu adalah seorang yang berilmu tinggi. Namun demikian mudahnya ia didorong sehingga jatuh terlentang.

Namun Raden Kuda Sembada itu menganggap bahwa yang terjadi adalah satu kebetulan, karena kawannya itu lengah. Kawannya tentu menganggap orang tua itu tidak akan mampu berbuat banyak, meski-pun sikapnya sangat menjengkelkan.

“Seharusnya ia lebih berhati-hati,“ berkata Raden Kuda Sembada didalam hatinya, “sikap orang tua itu menunjukkan, bahwa ia tentu memiliki bekal untuk berbuat demikian.”

Namun peristiwa itu seakan-akan telah membangunkannya Rara Wulan dari mimpi buruknya. Orang yang berdiri di hadapannya itu tidak lagi dianggapnya sebagai hantu yang memuakkan, tetapi sebagai seorang laki-laki yang akan merendahkan derajadnya sebagai seorang perempuan.

Dengan demikian, maka perasaan Rara Wulan-pun menjadi mapan. Ia-pun sadar sepenuhnya, apa yang harus dilakukannya terhadap orang yang bernama Raden Kuda Sembada itu.

Tanpa menghiraukan apa yang terjadi dengan Ki Citra Jati, maka Rara Wulan telah benar-benar bersiap lahir dan batinnya untuk menghadapi Raden Kuda Sembada.

Ketika Rara Wulan bergeser, maka Raden Kuda Sembada telah bergeser pula. Ternyata Rara Wulan tidak menunggu lagi. Justru Rara Wulanlah yang telah menyerang laki-laki itu lebih dahulu, meski-pun serangannya masih sekedar untuk memancing lawannya.

Namun dengan demikian, maka keduanya-pun telah terlibat dalam pertempuran yang semakin lama menjadi semakin cepat.

Dalam pada itu, sejak mereka terlibat dalam pertempuran yang sebenarnya, maka Rara Wulan dengan sengaja telah menunjukkan ciri-ciri unsur-unsur gerak dari perguruan Kedung Jati yang dipelajarinya dari Sekar Mirah.

Raden Kuda Sembada semula tidak begitu mengamati unsur-unsur gerak lawannya. Yang ingin dilakukan oleh Raden Kuda Sembada adalah segera menyelesaikan pertempuran itu. Memaksa perempuan yang dianggapnya liar itu tunduk kepadanya dan menurut semua perintahnya. Dengan demikian, maka perempuan itu akan segera terikat pada tiang-tiang pedati yang sudah disiapkan itu serta di bawa ke Kepuh.

Namun ternyata perempuan itu tidak mudah ditundukan. Bahkan untuk menarik perhatian Raden Kuda Sembada atas unsur-unsur gerak ilmunya, Rara Wulan-pun berkata, “Jadi kau benar-benar orang dari perguruan Kedung Jati, Kuda Sembada.”

“Apa pedulimu?”

“Aku mengenali unsur-unsur gerakmu meski-pun kau berusaha untuk menyembunyikannya.”

“Apa yang kau ketahui tentang perguruan Kedung Jati? Aku kira kau tidak terlalu dungu untuk dapat mengenalinya, Kuda Sembada.”

Raden Kuda Sembada meloncat surut untuk mengambil jarak. Baru ia sadar, bahwa ia mengenal unsur-unsur gerak perempuan yang dianggapnya liar itu. Unsur-unsur gerak dari perguruan Kedung Jati.

Untuk meyakinkannya, maka Raden Kuda Sembada itu-pun meningkatkan ilmunya. Geraknya menjadi semakin cepat. Serangan-serangannya menjadi semakin berbahaya.

Rara Wulan-pun harus meningkatkan ilmunya pula. Dengan sengaja ia berusaha untuk memperlihatkan, bahwa ia-pun menguasai unsur-unsur gerak dari perguruan Kedung Jati.

Raden Kuda Sembada-pun kemudian melihat kenyataan yang dihadapinya. Perempuan yang dianggapnya liar itu ternyata perempuan yang menguasai ilmu dari perguruan Kedung Jati pula. Bahkan tataran ilmu perempuan itu terhitung tinggi, karena Raden Kuda Sembada tidak segera dapat menguasainya.

“Menyerahlah,” berkata Rara Wulan, “aku telah mendapat tugas khusus untuk menangkapmu, karena kau telah menodai perguruan Kedung Jati.”

Suara Rara Wulan yang dalam meyakinkan itu memang membuat jantung Raden Kuda Sembada berdesir. Dengan suara yang bergetar, hampir di luar sadarnya Raden Kuda Sembada itu-pun bertanya, “Apa salahku?”

“Kau masih bertanya, apa salahmu? Sementara kesalahan itu masih kau lakukan sekarang ini juga?”

“Apa maksudmu?”

“Aku adalah petugas khusus yang dikirim oleh Ki Saba Lintang untuk meyakinkan, apakah benar bahwa kau, Raden Kuda Sembada, sering mendapatkan umpan seorang perempuan dengan menyalahgunakan nama perguruan Kedung Jati? Sementara itu, unsur-unsur gerak yang kau tunjukkan adalah unsur-unsur gerak terburuk dari orang-orang yang mengaku murid perguruan Kedung Jati.”

Raden Kuda Sembada menjadi semakin gelisah. Sementara Rara Wulan-pun berkata, “Karena itu, menyerahlah.Aku akan membawamu kepada Ki Saba Lintang. Kemudian keputusan apa yang akan diambil oleh Ki Saba Lintang, itu bukan persoalanku lagi.”

“Dimana Ki Saba Lintang sekarang?”

“Pertanyaan yang sangat bodoh. Kau tidak mau menjawab pertanyaan yang serupa dari kedua perempuan itu. Kau menganggap pertanyaan mereka adalah pertanyaan yang bodoh. Sekarang kau bertanya di hadapan mereka. Bahkan di hadadapan banyak orang. Bukankah pertanyaanmu itu pertanyaan yang lebih bodoh lagi?”

Ki Kuda Sembada menggeram. Sementara itu Rara Wulan-pun terkata, “Tidak ada gunanya kau melawan Wara Sasi, kepercayaan Ki Saba Lintang. Aku memang datang untuk memancing agar aku dapat membuktikan, betapa kau telah mengkhianati nama baik perguruan Kedung Jati. Karena itu maka tidak ada pilihan lain bagiku kecuali menangkap kau dan membawa menghadap Ki Saba Lintang.”

Wajah Kuda Sembada itu menjadi sangat tegang. Sementara Rara Wulan berkata selanjutnya, “Dengar Kuda Sembada. Jika aku gagal membawamu menghadap Ki Saba Lintang, maka Perintahnya, kau harus dibunuh.”

“Persetan dengan kau perempuan liar. Aku tidak peduli. Aku harus menangkapmu dan membawamu ke Kepuh. Atau jika itu tidak mungkin dilakukan, maka aku akan membunuhmu.”

“Aku adalah utusan pilihan dari Ki Saba Lintang, jika kau dapat membunuhku, maka kau akan mendapatkan apa saja yang kau inginkan dari Ki Saba Lintang.”

“Jangan membual saja. Tubuhmu akan terkapar di halaman ini.”

Rara Wulan tidak menjawab. Tiba-tiba saja Raden Kuda Sembada itu menyerangnya sejadi-jadinya, seperti pusaran angin prahara yang menghentak, mengalir dengan derasnya ke arah gunung. Tetapi ternyata gunung itu sama sekali tidak menjadi goyah. Ia tetap berdiri dengan mantap, kokoh dan tidak tergoyahkan.

Raden Kuda Sembada semakin menjadi gelisah. Serangan-serangannya tidak berhasil menguak pertahanan Rara Wulan yang kokoh dan rapat.

Dengan demikian maka pertempuran antara Raden Kuda Sembada melawan Rara Wulan itu menjadi semakin sengit. Keduanya telah meningkatkan ilmu mereka. Semakin lama semakin tinggi.

Ternyata Raden Kuda Sembada juga seorang yang berilmu tinggi. Ia memang mempunyai bekal untuk menyombongkan dirinya sebagai seorang murid yang mempunyai kedudukan penting di antara para murid dari perguruan Kedung Jati.

Namun lawannya bukan saja memiliki ilmu tertinggi dari perguruan Kedung Jati yang diwarisinya lewat Sekar Mirah salah seorang yang memiliki tongkat kepemimpinan dari Perguruan Kedung Jati yang jumlahnya hanya sepasang itu. Tetapi Rara Wulan telah

menyadap ilmu dari Agung Sedayu, dari suaminya, Glagah Putih, bahkan yang terakhir dari Nyi Citra Jati yang telah mengangkatnya menjadi anaknya.

Dengan demikian, meski-pun Raden Kuda Sembada telah mengerahkan kemampuannya, tetapi tidak mudah baginya untuk menundukkan perempuan yang disebutnya sebagai perempuan liar itu. Namun yang ternyata telah mewarisi ilmu dari perguruan Kedung Jati pula, justru pada tataran tertinggi.

Meski-pun demikian, Kuda Sembada tidak ingin menyerah. Apalagi kepada seorang perempuan. Meski-pun seorang perempuan yang menyebut dirinya sebagai utusan terpercaya dari Ki Saba Lintang.

Karena itu, maka Kuda Sembada itu-pun berusaha untuk mengerahkan segenap ilmunya untuk menguasai keadaan.

Tetapi usahanya itu ternyata sia-sia. Setiap kali bukan serangan-serangannya yang berhasil mengenai sasarannya, menembus pertahanan Rara Wulan dan mengenai tubuhnya, tetapi justru serangan-serangan Rara Wulanlah yang berhasil mengenainya.

Ketika Kuda Sembada itu melihat kesempatan terbuka, maka dengan serta-merta ia meloncat sambil berputar. Kakinya terayun mendatar mengarah ke dada lawannya.

Namun ternyata Kuda Sembada itu salah hitung. Dengan tangkasnya Rara Wulan bergeser kesamping sambil memiringkan tubuhnya. Demikian kaki Kuda Sembada terayun sejengkal di depan dadanya, dengan cepat Rara Wulan meloncat sambil menjulurkan tangannya. Telapak tangannya yang terbuka dengan kerasnya menapak ke dada Raden Kuda Sembada yang masih belum mapan.

Raden Kuda Sembada tidak sempat menghindarinya. Telapak tangan Rara Wulan yang mengenai dadanya itu terasa seperti hentakkan sebongkah batu padas.

Raden Kuda Sembada terdorong beberapa langkah surut. Hampir saja ia kehilangan keseimbangannya. Namun dengan susah payah Kuda Sembada itu berusaha untuk tetap berdiri.

“Menyerahlah,” berkata Rara Wulan yang sengaja tidak memburunya.

Wajah Raden Kuda Sembada menjadi panas. Kesetiaannya kepada perguruan Kedung Jati tidak dapat menindas harga dirinya sebagai seorang laki-laki. Karena itu, maka Raden Kuda Sembada itu-pun menggeram, “Siapa-pun kau, tetapi kau hanya seorang perempuan. Sudah aku katakan, bahwa semakin liar seorang perempuan, maka ia semakin menarik bagiku. Karena itu tunjukkan kepadaku, betapa liarnya kau justru kau semakin menjadi penting bagiku.”

“Kau sudah berani melawan perintah Ki Saba Lintang.”

“Aku tidak mau dihina oleh seorang perempuan.”

“Jika demikian, maka kau akan segera mendekati saat-saat kematianmu.”

Raden Kuda Sembada menggeram. Dikerahkannya segenap kemampuannya, tenaga dalamnya serta daya tahan tubuhnya.

“Aku akan membunuhnya,“ Kuda Sembada itu mengeram.

Namun Rara Wulan yang telah merasa direndahkan oleh Kuda Sembada itu-pun ingin menunjukkan, bahwa seorang perempuan tidak harus tunduk kepada seorang laki-laki. Karena itu, maka Rara Wulan-pun telah mengerahkan tenaga dalamnya pula.

Setelah menjajagi kekuatan dan tenaga lawannya beberapa lama, maka Rara Wulan-pun yakin, bahwa ia akan dapat mengatasi kekuatan dan tenaga Kuda Sembada. Karena itu, ketika Raden Kuda Sembada meloncat sambil mengayunkan tangannya

dilambari oleh segenap kekuatannya, RaraWulan sama sekali tidak berusaha untuk menghindar. Bahkan Rara Wulan dengan sengaja telah meloncat pula untuk membentur serangan Kuda Sembada itu.

Sebuah benturan yang keras telah terjadi. Dua kekuatan dilambari oleh tenaga dalam dari dua orang yang berilmu tinggi.

Ternyata Rara Wulan tergetar surut beberapa langkah. Dengan mengerahkan segenap kemampuannya, Rara Wulan berusaha untuk menjaga keseimbangannya, sehingga Rara Wulan tidak jatuh terbanting di tanah. Meski-pun Rara Wulan terhuyung-huyung, namun ia masih mampu untuk tetap berdiri di atas kedua kakinya.

Meski-pun demikian terasa dadanya menjadi nyeri. Nafasnya terengah-engah, sementara tangannya yang membentur serangan lawannya terasa sakit sekali.

Namun sementara itu, Kuda Sembada terlempar beberapa langkah surut. Tubuhnya terbanting di tanah dan berguling beberapa kali. Seluruh tulang-tulang di tubuhnya bagaikan berpatahan.

Tetapi Kuda Sembada itu-pun dengan serta merta berusaha untuk bangkit berdiri. Meski-pun sambil menyeringai menahan sakit, namun Kuda Sembada itu dapat berdiri tegak.

“Iblis betina,” geram Kuda Sembada, “aku benar-benar akan membunuhmu. Aku biarkan tubuhmu terbaring di tengah-tengah simpang ampat agar semua orang yang lewat melihat dan menghinamu.”

Tetapi Rara Wulun menjawab, “Kau tidak usah bermimpi dalam keadaan seperti ini. Kau tidak mempunyai kesempatan. Sudah aku katakan, kau adalah murid dari perguruan Kedung Jati yang paling buruk. Bukan saja tataran ilmumu, tetapi juga kelakuanmu yang dapat mencemarkan nama baik perguruan Kedung Jati.”

Orang-orang itu memandang Rara Wulan dengan matanya yang bagaikan menyala. Rara Wulan melihat bibir orang itu bergerak-gerak. Tetapi ia tidak mendengar sepatah katapun keluar dari mulutnya.

“Apakah yang diucapkannya?” bertanya Rara Wulan di dalam hatinya.

Namun sejenak kemudian, Kuda Sembada itu berdiri tegak sambil menggeram. “Waktumu sudah habis setan betina. Kau akan mati terkapar di halaman ini. Aku tidak akan membawamu ke Kepuh, karena Kepuh tidak akan dapat menerimamu.”

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Kuda Sembada itu-pun kemudian berteriak, “Tangkap dan bunuh ketiga orang itu. Aku akan membunuh perempuan liar itu.”

Ketiga orang yang datang bersama Raden Kuda Sembada itu-pun segera bersiap. Sementara itu, beberapa orang laki-laki yang terpelanting ketika melawan Rara Wulan telah bangkit berdiri pula. Sementara kedua orang perempuan yang menculik Rara Wulan dan Nyi Citra Jati termangu-mangu kebingungan.

“Cepat. Kita akan selesai bersama-sama. Kemudian kita tinggalkan tempat ini.”

Orang-orang itu-pun mulai bergerak. Yang telah bangkit-pun telah bergeser pula mendekati ketiga orang yang datang bersama Raden Kuda Sembada. Ketiga orang itu adalah orang-orang yang dianggap berilmu tinggi, sehingga bersama-sama dengan mereka, maka orang-orang yang masih saja kesakitan itu tidak akan mengalami tekanan yang terlalu berat.

Tetapi kedua orang perempuan yang menculik Rara Wu1an dan Nyi Citra Jati itu masih bediri di tempatnya.

"Cepat, lakukan perintahku," teriak Raden Kuda Sembada.

Tetapi kedua orang perempuan itu tidak beranjak dari tempatnya.

Dalam pada itu, sebelum kedua orang perempuan yang bingung itu mengambil keputusan, Rara Wulan-pun berkata, "Kau sudah mensita waktuku terlalu banyak. Sekarang segera menyerahlah."

"Aku bunuh kau setan betina."

Raden Kuda Sembada tidak menunggu lebih lama lagi. Tiba-tiba saja kedua tangannya bergerak dengan cepat. Dua pisau belati kecil telah meluncur dari kedua tangannya itu.

Rara Wulan memang sudah menduga, bahwa Raden Kuda Sembada itu masih memiliki senjata rahasia. Ternyata di ikat pinggangnya yang tertutup oleh bajunya, terdapat beberapa buah pisau belati kecil-kecil. Namun pisau kecil-kecil itu jika dilontarkan dengan kekuatan yang besar mengenai dada seseorang, maka pisau kecil itu akan menyusup dan menggapai jantung.

Dengan tangkasnya Rara Wulan menghindari pisau-pisau yang meluncur itu. Sambil meloncat kesamping Rara Wulan memiringkan tubuhnya serta menggeliat.

Pisau belati kecil itu memang tidak mengenainya. Tetapi Raden Kuda Sembada benar-benar menguasai senjata-senjata rahasianya itu. Ketika kedua buah pisau belatinya tidak mengenai sasaran, maka dua pisau berikutnya telah meluncur pula. Rara Wulan terkejut. Demikian cepatnya lontaran kedua itu menyusulnya. Namun demikian, Rara Wulan masih sempat menghindarinya.

Namun Rara Wulan-pun sadar, bahwa serangan-serangan berikutnya-pun akan datang beruntun dengan cepat pula, sehingga pada satu saat, ia akan kehilangan kesempatan untuk menghindar.

Karena itu, maka Rara Wulan-pun memutuskan tidak hanya sekedar berloncatan menghindar, tetapi ia harus menghentikan serangan-serangan itu.

Tetapi Rara Wulan tidak akan mempunyai kesempatan untuk menyerang dari jarak yang dekat. Jika ia berusaha bergeser lebih dekat lagi maka pisau-pisau kecil itu akan menyusup di tubuhnya. Jika pisau-pisau kecil itu mengenai dadanya, maka ujungnya akan dapat menyentuh jantung. Tetapi jika pisau itu mengenai perutnya, maka pisau itu akan hilang dan tenggelam kedalam perutnya itu.

Dengan demikian, maka Rara Wulan-pun harus menyerang orang itu dari tempatnya berpijak. Serangan yang dapat mencapai sasaran dengan tanpa sentuhan kewadagan.

Itulah sebabnya, maka Rara Wulan-pun segera berusaha memusatkan nalar budinya. Beberapa kali ia masih harus berloncatan. Namun kemudian Rara Wulan itu-pun tidak dapat nenunda lebih lama lagi.

Ketika dua buah pisau belati meluncur, Rara Wulan masih sempat menghindar. Namun kemudian Rara Wulanpun telah meluncurkan ilmunya yang diwarisinya dari Nyi Citra Jati, ibu angkatnya.

Tetapi justru pada saat Rara Wulan siap meluncurkan ilmunya, maka dua buah pisau belati masih juga meluncur kearahnya.

Rara Wulan beringsut selangkah. Ia berhasil menghindar dari satu diantara kedua pisau belati itu. Tetapi yang satu lagi, ternyata masih juga mengenai pundaknya.

Rara Wulan memekik meneriakkan kemarahan. Bersamaan dengan itu, maka kekuatan Aji pamungkasnya telah meluncur pula mengarah ke dada Raden Kuda Sembada.

Raden Kuda Sembada-pun terkejut sekali melihat sinar yang bagaikan memancar dan menebar mengarah ke dadanya.

Tetapi segala sesuatunya telah terlambat. Raden Kuda Sembada-pun terlambat mengerti, bahwa lawannya adalah seorang perempuan yang berilmu sangat tinggi.

Yang terdengar kemudian adalah teriakan Raden Kuda Sembada. Sementara itu tubuhnya-pun tergetar dan terdorong beberapa langkah surut. Tubuh itu-pun akhirnya terpelanting jatuh terlentang di tanah.

Bersamaan dengan itu, maka beberapa orang yang menyerang Ki Citra Jati, Glagah Putih dan Nyi Citra Jati-pun telah terlempar pula dari arena. Beberapa orang menjadi pingsan. Tetapi ada diantara mereka yang tidak akan pernah bangun kembali.

Raden Kuda Sembada itu-pun terbaring diam di tanah. Kedua orang perempuan yang menculik Rara Wulan dan Nyi Citra Jati dari pasar Wirasari itu dengan ragu-ragu mendekat. Seorang diantara mereka-pun berjongkok di sebelah tubuh Kuda Sembada yang terbaring diam.

Dirabanya dada Raden Kuda Sembada, kemudian lehernya.

Sambil menggeleng perempuan itu berkata kepada perempuan yang seorang lagi, ”Ia sudah meninggal.”

Perempuan yang seorang lagi itu-pun ikut berjongkok pula. Namun keduanya-pun terdiam kebingungan.

Sementara itu, Glagah Putih telah berlari-lari mendapatkan Rara Wulan diikuti oleh Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati. Ternyata pisau belati kecil itu menancap di pundak Rara Wulan.

“Marilah Rara. Duduklah di bawah pohon itu.”

Rara Wulan tidak mengelak ketika Glagah Putih memapahnya ke bawah pohon yang rindang di halaman rumah itu.

“Pisau ini terbenam cukup dalam ayah,” berkata Glagah Putih.

“Pisau itu harus dicabut, Glagah Putih,“ sahut Ki Citra Jati.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Nyi Citra Jatilah yang kemudian berkata, “Bersandarlah pada tubuhku, ngger. Biarlah pisau itu dicabut dari pundakmu. Tentu akan terasa sakit. Tetapi itu lebih baik daripada pisau itu terlalu lama menancap di pundakmu. Ayahmu akan mengobatimu.”

Rara Wulan tidak membantah. Nyi Citra Jati-pun kemudian duduk di tanah, sementara Rara Wulan menyandarkan tubuhnya.

Dengan hati-hati Nyi Citra Jati mendekap tubuh Rara Wulan sambil berkata, “Kerahkan daya tahan tubuhmu Wulan.”

Rara Wulan tidak menjawab. Sementara itu Ki Citra Jati-pun berkata kepada Glagah Putih, “Cabutlah pisau kecil itu dengan hati-hati.”

Glagah Putih memang merasa ragu. Ia sadar bahwa Rara Wulan akan merasa sangat kesakitan. Tetapi Glagah Putihpun tahu, bahwa pisau itu harus segera dicabut dari pundak Rara Wulan.

Karena itu, maka Glagah Putih-pun mengatupkan giginya. Dengan sangat hati-hati di pegangnya tangkai pisau itu.

Terdengar Rara Wulan berdesah kesakitan. Meski-pun ia telah mengerahkan daya tahan tubuhnya, tetapi rasa sakit itu masih menyengat.

Demikian pisau kecil itu tercabut, maka darah-pun mengalir semakin deras. Dengan cepat Ki Citra Jati telah menaburkan obat di atas luka yang berdarah itu.

Rara Wulan merasa lukanya sangat pedih. Namun ia sadar bahwa obat itu justru mulai bekerja. Tubuh Rara Wulan menggeliat di luar sadarnya oleh perasaan sakit dan pedih. Tegapi Nyi Citra Jati mendekap Rara Wulan semakin merapat di tubuhnya.

"Tahankan, ngger. Lukamu akan segera sembuh."

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi mulutnya masih menyeringai menahan sakit.

Rara Wulan memang tidak menangis. Meski-pun demikian, matanya menjadi basah.

Beberapa saat Rara Wulan masih tetap bersandar di tubuh Nyi Citra Jati. Sementara itu, kedua orang perempuan yang berjongkok di sebelah tubuh Raden Kuda Sembada itu-pun masih saja berjongkok di tempatnya. Mereka tidak tahu yang harus mereka lakukan.

Sementara itu, tiga orang laki-laki yang terkapar lagi didekat roda pedati, telah mulai sadar pula. Ketika mereka bangkit untuk duduk, dilihatnya keempat orang yang tidak terkalahkan itu masih ada di halaman itu pula.

Namun pada saat itu Glagah Putih telah menolong Rara Wulan untuk berdiri, sementara Nyi Citra Jati-pun berdiri pula. kepada kedua orang perempuan yang masih saja berjongkok di sisi tubuh Kuda Sembada, Ki Citra Jatipun berkata, "Ajak kawan-kawanmu yang masih dapat bangun kembali untuk menyelenggarakan tubuh kawan-kawanmu yang terbunuh. Kami memang bukan pembunuh yang dengan sengaja membunuh mereka. Tetapi dalam pertempuran kecelakaan itu dapat saja terjadi. Apalagi kami harus melawan kawan-kawanmu yang jumlahnya lebih banyak."

Kedua orang perempuan itu tidak menjawab. Sementara itu, Glagah Putih-pun dengan hati-hati membimbing Rara Wulan berjalan perlahan-lahan meninggalkan tempat itu setelah obat yang ditaburkan oleh Ki Citra Jati memampatkan darahnya yang mengalir dari lukanya.

Ketika mereka turun ke jalan di depan regol halaman rumah itu, mereka masih juga merasa heran. Tidak ada seorang-pun yang tertarik mendengar hiruk pikuk pertempuran itu.

Ki Citra Jati menarik nafas panjang. Katanya, "Inilah Wirasari, ngger. Sebelumnya aku tidak begitu memperhatikan keadaan sejauh ini."

"Ya, ayah," sahut Glagah Putih, "memang agak berbeda dengan padukuhan-padukuhan di kademangan lain. Atau bahkan padukuhan di kademangan Wirasari yang terletak agak jauh-pun berbeda pula keadaannya."

Ki Citra Jati mengangguk-angguk.

Demikianlah mereka berjalan perlahan-lahan menuju ke penginapan yang jaraknya tidak terlalu dekat. Sementara itu Rara Wulan yang terluka, masih harus dibantu oleh Glagah Putih.

Orang-orang yang berpapasan di jalan memang berpaling kepada mereka. Sekilas mereka memperhatikan keadaan Rara Wulan. Namun kemudian mereka-pun tidak menghiraukan nya lagi meski-pun mereka melihat baju perempuan itu bernoda darah.

“Orang-orang di Wirasari telah kehilangan perhatian mereka terhadap sesamanya,” berkata Nyi Citra Jati.

“Ya. Tidak ada yang mempersoalkan kedua orang yang semalam berkelahi di dekat pasar,“ sahut Ki Citra Jati.

Ketika mereka memasuki gerbang penginapan, maka anak muda yang bertugas di penginapan itu-pun dengan tergesa-gesa menyongsong mereka. Sambil memperhatikan Rara Wulan. anak muda itu-pun bertanya, “Apa yang telah terjadi?”

“Sedikit keributan,“ jawab Ki Citra Jati, “tetapi sudah teratasi.”

Anak muda itu mengangguk-angguk. Namun ia-pun bertanya, “Apakah ia benar-benar diculik oleh dua orang perempuan yang marah itu?”

“Ya.”

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Ia-pun mengikuti Glagah Putih yang memapah Rara Wulan sampai pondok kecil itu.

“Ya,”

“Aku harus memberitahukan kepada kawan-kawan serta pemilik penginapan ini.“

“Kenapa?”

“Jika persoalannya nanti berkembang dan mengkait penginapan ini. Kita harus bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.”

Sejenak kemudian anak muda itu-pun meninggalkan pondok kecil itu sambil berpesan, “Jangan ada yang kemana-mana.”

“Baik, anak muda,“ jawab Ki Citra Jati.

Ketika anak muda itu pergi, maka Rara Wulan-pun segera berbaring di amben yang besar itu. Glagah Putih mengambil minuman yang masih ada didalam mangkuk diatas geledeg bambu.

“Minumlah, Rara,” desis Glagah Putih.

Dengan hati-hati Rara Wulan bangkit duduk dan minum beberapa teguk. Kemudian ia-pun telah berbaring kembali.

“Bagaimana keadaanmu, ngger?” bertanya Ki Citra Jati.

“Keadaanku sudah menjadi semakin baik, ayah.”

“Kau harus minum obat. Bukan sekedar obat yang ditabur diatas lukamu.”

Glagah Putih-pun kemudian pergi ke dapur penginapan itu untuk minta air putih yang sudah direbus untuk mencairkan serbuk obat yang dibawa oleh Ki Citra Jati.

“Obat ini akan memacu kesembuhan serta memulihkan kekuatanmu,” berkata Ki Citra Jati pula.

Rara Wulan mengangguk. Betapa-pun pahitnya obat itu, tetapi Rara Wulan harus menelannya.

Dalam pada itu, ternyata dalam waktu dekat, pemilik penginapan dan yang telah berada di pondok kecil itu telah bertemu dengan Ki Citra Jati.

“Apa yang terjadi, Ki Sanak?” bertanya pemilik penginapan itu.

“Kami terpaksa berselisih dengan beberapa orang yang marah karena mereka merasa tersinggung.”

"Kenapa?"

Yang diceritakan oleh Ki Citra Jati adalah persoalan penginapan itu, orang-orang itu tidak mau didahului oleh Ki Citra Jati dan keluarganya, meski-pun akhirnya mereka juga tidak mau menyewa pondok kecil itu.

"Jadi apa mau mereka?" bertanya pemilik penginapan itu kepada anak muda yang sedang bertugas.

"Aku tidak tahu."

Pemilik penginapan itu-pun mengangguk-angguk.

"Kita harus berjaga-jaga. Mudah-mudahan persoalan ini tidak berkembang. Wirasari adalah daerah persimpangan sehingga watak lingkungan sulit untuk dikenali."

"Ya, Ki Sanak," desis Ki Citra Jati.

"Baiklah. Kita akan berada di depan," berkata pemilik penginapan itu.

Ternyata anak-anak muda yang bekerja di penginapan itu telah berada di penginapan. Demikian cepat mereka dihubungi. Agaknya rumah mereka tidak terlalu jauh. Yang sedang bertugas mau-pun yang tidak sedang bertugas, semuanya telah berkumpul di penginapan itu.

"Nampaknya pemilik penginapan ini serta mereka yang bertugas, bertanggung jawab penuh atas tamu-tamunya," desis Glagah Putih

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Mereka agaknya berusaha bersungguh-sungguh untuk melindungi tamu-tamunya. Tetapi semuanya itu juga dilakukan bagi kentingan mereka sendiri pula."

"Kenapa kepentingan mereka sendiri, ayah?" bertanya Galagah Putih.

"Mereka tidak ingin penginapan ini kehilangan pasaran. Dengan berusaha melindungi orang-orang yang menginap disini, maka penginapan ini akan mendapat nama baik. Orang-orang yang pernah menginap di penginapan ini akan mengatakan kepada kawan-kawannya, kepada tetangga-tetangganya dan kepada siapa saja yang akan pergi ke Wirasari, bahwa penginapan ini melindungi orang-orang yang menginap dengan sungguh-sungguh. Tentu saja sejauh kemampuan mereka."

"Jangan terlalu berprasangka, kakang," sahut Nyi Citra Jati.

"Tidak. Aku tidak berprasangka buruk. Yang mereka lakukan itu adalah tindakan yang wajar. Bagaimana-pun juga pengharapan ini akan menjadi lebih baik dari sekedar menyediakan tempat untuk menginap."

"Persaingan di antara penginapan-penginapan menjadi semakin ketat sekarang."

Glagah Putih mengangguk-angguk. sejenak kemudian, maka seorang pelayan penginapan itu telah menghidangkan minuman hangat. Sedangkan haripun merangkak mendekati senja.

Setelah mandi, Ki Citra Jati-pun pergi melihat-lihat halaman depan penginapan itu. Ada beberapa orang yang duduk di serambi. Mereka berbincang tentang berbagai macam persoalan. Persoalan hidup mereka sehari-hari. Tetapi ada juga yang berbicara dengan sungguh-sungguh. Agaknya mereka membicarakan persoalan-persoalan yang penting. Mungkin tentang putaran perdagangan mereka. Tetapi mungkin juga tentang gejolak yang sering terjadi di Wirasari.

Ki Citra Jati-pun kemudian berdiri di luar pintu gerbang, melihat orang yang berlalu lalang di jalan, di depan penginapan itu.

Namun Ki Citra Jati itu terkejut ketika ia melihat Ki Demang dan dua orang bebahu berjalan menuju ke pintu gerbang penginapan itu.

Dengan cepat Ki Citra Jati berusaha untuk berdiri di belakang orang yang juga berdiri melihat orang-orang yang lewat.

Tanpa berpaling Ki Demang dan kedua orang bebahu itu langsung masuk ke pintu gerbang penginapan.

“Selamat sore, Ki Demang,“ sapa seorang anak muda yang bertugas yang kebetulan berada di halaman.

Ki Demang memandang anak muda itu sejenak. Tanpa menjawab sapa anak muda itu, Ki Demang-pun bertanya, “Kau petugas di penginapan ini?”

Buku 344

“YA, Ki Demang.”

“Aku ingin berbicara dengan orang yang menginap di penginapan ini yang Isteri dan anaknya baru saja diculik orang.”

Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Ia menjadi agak ragu-ragu untuk menjawab.

Namun Ki Demang-pun membentaknya, “Di bilik yang mana orang itu menginap he?”

Anak muda itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian, ia-pun menjawab, “Sebaiknya Ki Demang bertemu dengan pemilik penginapan ini.”

“Dimana pemiliknya sekarang? Bukankah pemiliknya Ki Rejaprana?”

“Ya, Ki Demang.”

“Katakan kepada Ki Rejaprana, bahwa aku akan bertemu.”

“Silahkan naik ke pendapa. Ki Demang.”

Ki Demang-pun kemudian telah naik ke pendapa dan duduk dipringgitan sambil menunggu pemilik penginapan itu.

Sejenak kemudian, Ki Rejaprana telah menemui Ki Demang dan kedua orang bebahu yang datang mencarinya.

“Ki Rejaprana,” berkata Ki Demang dengan serta-merta, “aku mancari orang yang menginap di penginapan ini. orang yang pagi tadi diculik oleh beberapa orang yang tidak dikenal di pasar.”

“Kenapa dengan orang itu, Ki Demang?” bertanya Ki Rejaprana.

“Tolong panggil orang itu.”

“Apakah mereka telah melakukan kesalahan? Justru mereka yang mengalami penculikan?”

“Nanti kau akan tahu,“ jawab Ki Demang.

Ki Rejaprana tidak dapat mengelak. Karena itu ia-pun telah memerintahkan seorang petugas untuk memanggil Ki Citra Jati.

Tetapi sebelum orang itu sampai ke pondok kecil yang letaknya di bagian belakang dari penginapan itu, Ki Citra Jati telah datang mendekati pendapa. Agaknya Ki Citra Jati sudah mendekat dan berdiri di sebelah dinding samping pringgitan.

"Aku disini Ki Demang," sahut Ki Citra Jati sambil naik ke pendapa.

Ki Demang terkejut. Ketika ia berpaling, maka dilihatnya Ki Citra Jati melangkah mendekatinya dan kemudian duduk di sebelah pemilik kedai itu.

"Ki Demang mencari aku?"

"Ya. Bukankah kau tadi yang datang melaporkan bahwa isteri dan anakmu perempuan telah diculik orang?"

Ki Citra Jati mengangguk. Dengan nada suara yang berat ia-pun menjawab. "Ya. Aku yang tadi datang ke rumah Ki Demang, melaporkan bahwa isteri dan anak perempuanku telah diculik orang."

"Lalu, apakah yang kau lakukan?"

"Aku mendatangi rumah itu."

"Kenapa kau tidak kembali? Bukankah kau berjanji bahwa kau akan kembali jika sekiranya Ki Jagabaya telah kembali."

"Itu tugasnya."

"Semuanya sudah dapat diatasi. Karena itu, aku tidak kembali ke rumah Ki Demang. Dengan demikian, maka aku tidak perlu mengganggu tugas Ki Demang dan Ki Jagabaya serta para bebahu yang lain."

"Tetapi kau bertindak sendiri. Kau hakimi sendiri orang yang telah menculik isteri dan anakmu."

"Anakku sekedar membela diri karena ancaman tindak kekerasan dari orang-orang yang menculiknya."

"Apa-pun alasannya, kau sudah menghakimi sendiri orang yang kau tuduh menculik isteri dan anakmu. Kau telah membunuh orang itu."

"Tidak. Aku mau-pun anakku tidak membunuh orang yang telah menculik isteri dan anakku. Kedua orang perempuan yang menculik isteri dan anakku itu masih tetap hidup. Jika mereka belum pergi mereka akan dapat menjadi saksi, karena mereka masih hidup."

"Maksudku, kau, isteri dan anak-anakmu telah membunuh."

"Anak perempuanku telah membunuh orang yang akan membawanya dengan paksa ke Kepuh."

"Apa-pun alasannya, tetapi kalian telah membunuh orang yang kami anggap penting. Ki Kuda Sembada."

"Apa pentingnya Kuda Sembada?" bertanya Ki Citra Jati.

"Ki Kuda Sembada adalah seorang pemimpin sejati. Ia bekerja keras membantu kami bagi ketenangan kademangan Wirasari."

"Apa-pun yang pernah dilakukan, tetapi pada saat itu ia berusaha memaksa membawa anakku ke Kepuh dengan mengikat tangan dan kakinya dengan tiang-tiang pedati. Nah, bukankah sudah sewajarnya jika anakku menolak?"

"Apakah menolak untuk dibawa ke Kepuh sama artinya dengan membunuh?"

“Ki Kuda Sembada berusaha memaksa dan bahkan jika anakku tetap menolak, ia akan membunuhnya. Anakku hanya membela diri. Ia sama sekali tidak merencanakan untuk membunuh.”

“Anakmu perempuan dapat membunuh Raden Kuda Sembada?”

“Ya. Ia membela dirinya. Namun Raden Kuda Sembada tenyata terlalu lemah bagi anak perempuanku, sehingga tanpa disengaja Raden Kuda Sembada telah terbunuh.”

“Omong kosong. Raden Kuda Sembada adalah seorang yang berilmu tinggi. Kalian berempat tentu telah berbuat curang dan bersama-sama dengan licik telah membunuhnya.”

“Tidak Ki Demang. Anakku perempuanlah yang telah membunuhnya. Tetapi tidak dengan disengaja. Pembunuhan itu terjadi karena salah Raden Kuda Sembada sendiri.”

“Jangan membual. Sudah aku katakan, bahwa Raden Kuda Sembada adalah orang yang berilmu tinggi. Jika kalian tidak maju bersama-sama, bahkan dengan rencana yang matang, kalian tidak akan dapat mengalahkannya. Apalagi Raden Kuda Sembada tidak sendiri.”

”Ki Demang. Aku mengatakan apa yang sebenarnya telah terjadi. Kedua orang perempuan yang menculik isteri dan anakku akan dapat menjadi saksi.”

“Mungkin mereka akan mengatakan sebagaimana kau harapkan karena beberapa alasan. Mungkin orang itu telah kau beri uang. Mungkin kau ancam atau kemungkinan-kemungkinan lain sehingga mereka telah memberikan kesaksian sebagaimana kau kehendaki.”

“Jadi, bagaimana kami harus membuktikan, bahwa kami tidak bersalah?”

“Jika kau datang kembali ke rumahku serta bersama-sama dengan Ki Jagabaya dan bahkan mungkin aku sendiri datang untuk membebaskan anak dan isterimu, mungkin tidak akan ada prasangka buruk terhadap kalian.”

“Aku tidak dapat menunggu lagi. Jika kau terlambat, maka anakku sudah hilang dibawa Kuda Sembada.”

“Jika ia dapat mengalahkan Raden Kuda Sembada, kenapa kau mencemaskannya?”

“Kuda Sembada tidak sendiri. Kau ketahui itu Ki Demang. Karena itu kami datang untuk memisahkan Kuda Sembada dari orang-orangnya, agar Kuda Sembada bertempur seorang melawan seorang dengan anak perempuanku.”

“Semuanya itu tidak masuk akal. Omong kosong.”

“Lalu, apa yang harus kami lakukan, Ki Demang.”

“Aku akan menguji kemampuan anakmu. Jika ia dapat mengalahkan Ki Jagabaya, aku percaya, bahwa anakmu dapat mengalahkan Raden Kuda Sembada. Tetapi jika tidak, maka kau telah berbohong. Kau harus bertanggung jawab atas perbuatanmu di kademangan Wirasari.”

“Maksudmu anakku harus bertempur melawan Ki Jagabaya?”

“Ya.”

“Anakku sedang terluka. Pisau belati kecil telah menembus pundaknya, ia sedang berbaring sekarang.”

Ki Demang itu membelalakkan matanya. Kemudian ia-pun berkata, “Nah, bukankah kau berbohong? Anakmu perempuan tidak mampu berbuat apa-apa. Kalian berempatlah yang telah merencanakan untuk menjebak Raden Kuda Sembada.”

“Apakah tidak ada jalan lain kecuali anakku perempuan itu harus bertarung melawan Ki Jagabaya?”

“Tidak ada.”

“Ki Demang. Pertarungan yang akan berlangsung tentu tidak adil, karena seorang diantaranya sedang terluka. Bagaimana kalau anakku laki-laki menggantikan anakku perempuan untuk melawan Ki Jagabaya.”

“Tidak,” geram Ki Demang, “yang kau sebut membunuh Raden Kuda Sembada adalah anakmu perempuan. Karena itu, anakmu perempuanlah yang harus membuktikan, bahwa ia lebih baik dari Kuda Sembada.”

“Jika itu satu-satunya jalan, baiklah. Aku minta waktu lima hari. Setelah sepekan anakku tentu sudah sembuh. Nah anakku akan melayani Ki Jagabaya jika Ki Jagabaya hanya mau bertarung melawan perempuan.”

“Tutup mulutmu, Setan,” geram Ki Jagabaya, “kau telah menghina aku.”

“Tidak. Aku tidak menghina siapa-siapa. Aku hanya mengatakan apa yang telah dikatakan oleh Ki Demang, Ki Jagabaya mau bertanding melawan anakku yang perempuan. Tetapi tidak bersedia melawan anakku laki-laki.”

“Jika persoalannya tidak ada hubungannya dengan pembuktian, maka aku akan bertempur melawan siapa saja. Aku adalah Jagabaya Wirasari. Tidak seorang-pun dapat merendahkan aku.”

“Jika demikian, seperti kataku tadi. Aku minta waktu sepekan. Dalam sepekan anakku perempuan tentu sudah sembuh dan akan sanggup bertempur dengan Ki Jagabaya di Wirasari.”

Ki Jagabaya itu menghentakkan tangannya. Katanya, “Tetapi aku tidak mau dihinakan seperti ini. Sekarang aku tantang anakmu laki-laki untuk berkelahi. Tetapi persoalanmu tidak akan selesai disini. Lima hari lagi, aku akan bertempur melawan anakmu perempuan dalam hubungannya dengan pembunuhan yang telah kau lakukan.”

“Kenapa Ki Jagabaya dan Ki Demang menempuh jalan yang rumit sekali? Jika Ki Demang dan Ki Jagabaya memanggil kedua orang perempuan yang telah menculik isteri dan anakku, maka sebenarnya segala sesuatunya akan menjadi jelas.”

“Sudah aku katakan, kau adalah orang yang licik. Sudah dapat menjebak Raden Kuda Sembada. Dengan demikian kau tentu sudah mempersiapkan segala sesuatunya dalam hubungannya dengan jebakan yang kau pasang itu.”

“Kenapa kau berprangka buruk, Ki Demang?”

“Yang kau lakukan memberikan tanda-tanda buruk. Jika anakmu mampu mengalahkan Raden Kuda Sembada, kenapa ia membiarkan dirinya diculik dan dibawa kedua orang perempuan itu?”

Ki Citra Jati termangu-mangu sejenak. Jika saja Nyi Citra Jati dan Rara Wulan menolak, maka ia tentu dapat melepaskan dirinya dari tangan kedua orang penculiknya. Tetapi keduanya tidak melakukannya.

Namun Ki Jagabayalah yang kemudian berkata, “Sekarang, aku akan membuktikan, bahwa aku tidak hanya berani melawan perempuan. Aku akan melawan anakmu laki-

laki. Tetapi sepekan lagi aku harus membuktikan apakah anakmu benar-benar dapat mengalahkan Raden Kuda Sembada.”

“Baik,“ jawab Ki Citra Jati, “aku akan memanggil anakku laki-laki.”

“Kemana kau akan memanggil anakmu.”

“Anakku ada di pondok kecil, di bagian belakang penginapan ini.”

“Kita akan pergi ke sana,“ sahut Ki Demang.

Ki Demang dan kedua orang bebahu itu-pun segera beranjak dari tempatnya. Kepada pemilik penginapan itu ia-pun berkata, “Jaga, jangan ada orang yang mengikut kami dan menonton permainan kami, agar mereka tidak memberikan penilaian menurut selera mereka.”

“Baik, Ki Demang,“ jawab pemilik penginapan itu.

Demikianlah, maka Ki Demang dan kedua orang bebahunya bersama Ki Citra Jati telah pergi ke bagian belakang penginpan itu. Sementara itu, pemilik penginapan itu telah mengerahkan para petugasnya untuk menjaga, agar tidak seorang-pun yang pergi ke halaman belakang penginapan itu untuk melihat pertarungan yang akan dilakukan oleh Ki Jagabaya melawan anak laki-laki orang yang telah menemui Ki Demang dan kedua orang bebahunya itu.

Kedatangan mereka tidak mengejutkan Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan. Seorang anak muda yang bertugas di penginapan itu telah lebih dahulu datang untuk menyampaikan pembicaraan antara Ki Citra Jati dengan Ki Demang Wirasari.

Namun mereka tidak tahu pasti, apakah yang akan terjadi karena kedatangan Ki Demang dan kedua orang bebahunya.

Karena itu, maka dengan singkat, Ki Citra Jati-pun telah memberitahukan kepada Glagah Putih keinginan Ki Jagabaya untuk bertanding melawannya. Sedang sepekan lagi. Ki Jagabaya akan bertanding dengan Rara Wulan.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, “Jika hal itu tidak dapat dihindari lagi, apaboleh buat.”

Ki Jagabaya yang mendengar kata-kata Glagah Putih itu-pun menyahut, “Ayahmu telah menghina aku. Ayahmu mengatakan bahwa aku hanya berani menantang seorang perempuan. Tetapi hal ini perlu aku lakukan untuk membuktikan, apakah perempuan itu benar-benar mampu membunuh Raden Kuda Sembada.”

“Memang ia yang telah membunuh Kuda Sembada. Bukan maksudnya untuk membunuh. Tetapi Kuda Sembada tidak memberikan pilihan. Ia telah melukai adikku dengan pisau belatinya yang dihamburkannya seperti hujan.”

“Sekarang, bersiaplah. Aku akan menunjukkan bahwa aku tidak hanya berani melawan seorang perempuan.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun ia-pun kemudian telah melangkah ke tengah-tengah halaman belakang di depan pondok kecil itu. Sementara itu Ki Jagabaya-pun telah berdiri di hadapannya pula.

Namun tiba-tiba saja Ki Citra Jati bertanya, “Sebelum pertandingan ini dimulai, apakah aku boleh bertanya?”

“Apa yang akan kau tanyakan?”

“Aku akan bertanya kepada Ki Demang. Apakah disini ada sekelompok kekuatan yang dapat diupah untuk menyelesaikan persoalan?”

“Apa maksudmu?”

“Ketika aku meninggalkan rumah Ki Demang, bebahu yang satu ini telah menghentikan aku. Menurut bebahu ini, jika aku tidak dapat menunggu Ki Jagabaya, maka aku dapat menghubungi sekelompok orang yang akan dapat membantuku. Tetapi aku harus membayar mereka sebagai upahnya.”

Wajah Ki Demang menegang sejenak. Namun kemudian ia-pun menyahut, “Itu hanya salah satu jalan keluar.”

“Apakah orang-orang itu punya hak untuk melakukan pekerjaannya. Maksudku, Ki Demang sudah memberikan ijin kepada mereka untuk berbuat demikian?”

Ki Demang tidak segera menjawab. Dipandanginya Ki Citra Jati dengan tajamnya.

“Apa maksud pertanyaanmu, Ki Sanak,” geram Ki Demang itu kemudian.

“Aku tidak bermaksud apa-apa Ki Demang. Aku hanya bertanya. Aku-pun ingin bertanya, apakah Ki Demang juga mengijinkan seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan tindak kekerasan yang lain untuk mendapatkan upah?”

“Cukup,“ bentak Ki Demang, “sekarang kita selesaikan tersoalan kita. Ki Jagabaya akan bertanding dengan anakmu-laki-laki, karena kau menantangnya.”

“Jika aku yang disebut sebagai penantang, baiklah. Tetapi bukankah tantangan ini Ki Demang terima dengan baik.”

“Ya. Aku terima tantanganmu dengan baik, meski-pun yang akan bertanding adalah Ki Jagabaya melawan anakmu laki-laki.”

“Jika tantangan ini sudah Ki Demang terima dengan baik maka apa-pun yang terjadi, tidak akan dapat dianggap bersalah.”

“Ya. Jika diluar sadarnya, Ki Jagabaya telah membunuh maka ia tidak dapat dianggap bersalah atau menyalah gunakan wewenangnya, sebagaimana orang yang kemarin malam dicekiknya. Ternyata orang itu mati. Tetapi Ki Jagabaya tidak bersalah.”

Ki Citra Jati mengerutkan dahinya. Di luar sadarnya ia berpaling kepada Glagah Putih, seakan-akan ia ingin memperingatkan, bahwa Ki Jagabaya kemarin telah membunuh seseorang dengan tanpa kesan apagun juga.

Glagah Putih menyadari pula kemungkinan itu. Ki Jagabaya ternyata seorang yang dapat berbuat apa saja yang bahkan kadang-kadang di luar dugaan.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Glagah Putih dan Ki Jagabaya sudah berdiri berhadapan. Ketika Ki Citra Jati sempat memperhatikan wajah Ki Jagabaya, maka seakan-akan ia melihat pancaran hatinya yang kelam.

“Ia bukan seorang Jagabaya yang baik sesuai dengan tugasnya,” berkata Ki Citra Jati itu di dalam hatinya.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih-pun telah berhadapan dengan Ki Jagabaya. Matanya nampak merah oleh kemarahan yang menyala di dalam dadanya.

“Kau yang baru kemarin sore hilang pupuk lempuyangmu sudah berani melawan aku,” geram Ki Jagabaya.

“Sebenarnya perkelahian ini tidak perlu,“ jawab Glagah Putih.

“Persetan. Ayahmu telah menghinaku. Sekarang kaulah yang akan menjadi korban.”

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia sudah benar-benar siap menghadapi segala kemungkinan. Baginya, Ki Jagabaya adalah orang yang sangat berbahaya. Tidak kalah hrrbahayanya dengan Raden Kuda Sembada sendiri.

Sejenak kemudian, Ki Jagabaya itu mulai bergeser. Dengan demikian, maka Glagah Putih-pun telah bergeser pula.

Ternyata Ki Jagabaya tidak ingin memperpanjang waktu. Tiba tiba saja Ki Jagabaya itu-pun meloncat dengan cepatnya. Kedua tangannya terjulur lurus, langsung menjangkau ke arah leber Glagah Putih.

"Gila, Ki Jagabaya ini," berkata Glagah Putih di dalam batinya, "ia langsung ingin menyelesaikan pertempuran ini. Agaknya Ki Jagabaya itu benar-benar ingin mencekik leherku."

Namun justru karena itu, maka Glagah Putih tidak mengelak. Dibiarkannya tangan Ki Jagabaya itu menjangkau lehernya setelah Glagah Putih mengamati jari-jarinya.

Tidak ada yang berbahaya pada jari-jari Ki Jagabaya. Tidak ada kuku baja. Bahkan kukunya sendiri tidak dibiarkannya tumbuh panjang.

Karena itu, maka sentuhan jari-jari Ki Jagabaya itu tidak akan berakibat parah bagi Glagah Putih.

Namun dalam pada itu, Glagah Putih telah memusatkan terhatiannya kedada Ki Jagabaya. Glagah Putih tidak mempergunakan Aji Sigar Bumi. Tidak pula mempergunakan Ajinya yang lain. Namun dengan kekuatan tenaganya yang benar, Glagah Putih menunggu Ki Jagabaya yang menjangkau lehernya itu bergerak semakin dekat.

Ki Jagabaya yang melihat Glagah Putih tidak berusaha menghindar, menjadi semakin bernafsu. Ia akan menunjukkan, bahwa pada serangannya yang pertama, ia sudah dapat melumpuhkan lawannya yang sombong itu. Jika karena sentuhan jari-jarinya lawannya itu mati, itu adalah salahnya sendiri. Ki Jagabaya tidak akan menyesalinya, meskipun lawannya itu masih muda. Ia akan selalu berkata, "Kesalahannya sendiri," sebagaimana orang yang dibunuhnya semalam.

Namun dalam pada itu, demikian jari-jarinya menyentuh leher Glagah Putih maka Glagah Putih itu justru seakan-akan bergerak menyongsongnya. Bersamaan dengan itu, telapak tangan Glagah Putih-pun dengan derasnya telah menghantam dada Ki Jagabaya.

Meski-pun tidak dilambari dengan kekuatan puncaknya, namun hentakan telapak tangan Glagah Putih itu seakan-akan telah merontokkan tulang-tulang iganya. Bahkan seisi dadanya.

Terdengar Ki Jagabaya itu berteriak kesakitan. Ia terdorong beberapa langkah surut. Kemudian jatuh terguling di tanah.

Ki Demang serta bebahu yang menyertainya terkejut. Ki Jagabaya menurut pendapat mereka adalah seorang yang berilmu tinggi. Namun pada sentuhan tangan lawannya yang pertama, Ki Jagabaya sudah terpelanting jatuh.

Ki Jagabaya memang berusaha untuk bangkit. Tetapi ketika ia berhasil untuk berdiri dengan kedua kakinya tiba-tiba saja ia-pun telah terhuyung-huyung pula dan jatuh terduduk.

"Kenapa kau Ki Jagabaya?"

Ki Jagabaya akan menjawab. Tetapi darah telah mengalir dari sela-sela bibirnya.

Wajah Ki Demang menjadi merah. Luka Ki Jagabaya bukan hanya main-main. Luka didalam dadanya itu tentu parah.

"Ki Jagabaya," berkata Glagah Putih, "aku tidak akan menambah parah lukamu agar lima hari lagi kau dapat bertanding melawan adikku perempuan. Tetapi tangan adikku lebih berat dari tanganku, sehingga dengan tangannya ia berhasil membunuh Kuda Sembada yang telah menghamburkan senjata rahasianya."

Ki Jagabaya yang masih duduk di tanah itu mengumpat perlahan. Namun kemudian kedua telapak tangannya menekan kedadanya yang terasa nyeri sekali.

"Ki Demang. Sekarang apa lagi?" bertanya Glagah Putih kepada Ki Demang, "apakah kita akan menunggu lima hari lagi atau Ki Demang mempunyai cara lain? Tetapi ingat Ki Demang. Jika kami masih harus menunggu lima hari lagi, maka Ki Demang yang harus membayar penginapan kami selama lima hari. Bahkan kami tidak hanya akan tinggal di pondok kecil ini saja. Jika sudah kosong, besok kami akan pindah ke gandok sebelah kiri. Meski-pun uang sewanya jauh lebih tinggi aku tidak peduli, karena Ki Demanglah yang akan membayar."

"Persetan dengan kau," geram Ki Demang.

"Jadi bagaimana? Apakah kami harus menunggu disini serta Ki Demang yang akan membayar uang sewanya, maka lima hari lagi itu akan menjadi batas kemungkinan Ki Jagabaya dapat melihat cahaya matahari. Jika Ki Jagabaya harus bertanding melawan adikku perempuan, maka itu akan berarti akhir dari hidupnya. Karena itu, aku harap Ki Jagabaya dapat memanfaatkan waktu yang tinggal lima hari bagi hidupnya ini sebaik-baiknya. Mungkin menitipkan isteri dan anak-anaknya atau menjual rumah dan halamannya karena yang diperlukan Ki Jabagaya hanyalah sesobek tanah di kuburan."

"Kau terlalu sombong anak muda. Sepantasnya mulutmu itu dikoyakkan."

"Bersiaplah Ki Demang jika kau akan mengoyakkan mulutku."

Wajah Ki Demang menjadi merah. Tetapi ia-pun berkata, "Aku seorang Demang. Tugasku banyak sekali, sehingga aku tidak dapat terikat berurusan dengan kalian," lalu ia-pun berpaling kepada bebahu yang seorang lagi itu, "bawa Ki Jagabaya pulang."

"Apakah kau tidak merasa aku tantang sebagaimana kau menganggap ayahku menantang Ki Jagabaya untuk berkelahi melawan aku."

"Persetan kau anak iblis," geram Ki Demang sambil melangkah meninggalkan tempat itu.

Tidak ada orang yang menyaksikan pertempuran itu dengan jelas karena tidak seorang-pun boleh mendekat. Tetapi ada juga satu dua orang yang sempat mengintip dari kejauhan. Meski-pun tidak begitu jelas, tetapi mereka melihat, bagaimana mudahnya anak muda itu menjatuhkan Ki Jagabaya yang terkenal di seluruh kademangan Wirasari itu.

"Apakah mataku mulai rabun," desis orang yang melihat perkelahian itu ketika ia duduk di serambi depan penginapan itu, "Mungkin kau benar. Aku melihat Ki Jagabaya yang agaknya telah terluka dalam. Aku melihat darah di bibirnya."

Orang yang sempat mengintip perkelahian itu-pun berkata pula, "Jika benar apa yang aku lihat, maka orang yang bermalam di pondok kecil itu adalah orang yang berilmu sangat tinggi. Ki Jagabaya baginya tidak lebih dari sebatang kayu yang dengan mudahnya dibantingnya ke tanah."

"Selama ini, kapan-pun aku pergi ke Wirasari, setiap orang selalu mengatakan, betapa tingginya ilmu Ki Jagabaya. Selain membicarakan tentang ilmunya yang tinggi, maka

Ki Jagabaya adalah seorang yang keras dan bahkan seorang yang pertimbangan nalarnya terlalu pendek. Berapa orang yang sudah dibunuhnya. Tidak mustahil bahwa ada diantara mereka orang-orang yang sama sekali tidak bersalah.”

“Tetapi kali ini, Ki Jagayaba terbentur kekuatan ilmu yang tidak teratasi. Untunglah bahwa lawannya itu bukan seorang pembunuh, sehingga Ki Jagabaya itu tidak dibunuhnya.”

“Ya. Jika saja lawannya itu seorang yang memiliki watak seperti Ki Jagabaya, maka Ki Jagabaya itu tidak akan pernah melihat Wirasari lagi.”

Kawannya mengangguk-angguk. Tetapi pembicaraan mereka-pun terhenti.

Sementara itu, pemilik penginapan itu telah berada di pondok kecil.

“Yang baru saja terjadi akan menjadi buah bibir orang-orang Wirasari.”

“Maaf, Ki Sanak,“ berkata Glagah Putih, “aku tidak mempunyai pilihan lain. Aku tidak dapat membiarkan leherku dicekik oleh Ki Jagabaya.”

“Ki Sanak tidak bersalah.”

“Tetapi apakah hal ini akan mempengaruhi penginapan ini? Maksudku, apakah orang-orang akan menghindari penginapan ini setelah terjadi peristiwa tadi?”

“Aku kira tidak, Ki Sanak. Semua orang di Wirasari atau mereka yang sering pergi ke Wirasari mengenal siapakah Ki Jayabaya itu. Siapa pula Ki Demang. Memang seorang Demang dan Jayabaya serta bebahu yang lain di Wirasari harus seorang yang dapat bertindak tegas dan berilmu tinggi. Tetapi sebenarnya mereka tidak perlu terlalu banyak membunuh, kecuali dalam keadaan terpaksa. Tetapi menurut pendengaranku, Ki Demang dan Ki Jagabaya agak sulit menghadapi seorang yang disebut-sebut sebagai seorang yang mempunyai pengaruh yang kuat dilingkungannya.”

“Siapa?”

“Seseorang yang mempunyai hubungan dengan perguruan Kedung Jati.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak bertanya lebih jauh.

Sejenak kemudian, maka pemilik penginapan itu-pun telah meninggalkan pondok kecil. Ia telah memerintahkan orang-orangnya untuk tetap berjaga-jaga. Yang seharusnya beristirahat-pun telah diperintahkannya untuk tetap berada di penginapan.

“Apakah yang mungkin terjadi?“ bertanya salah seorang petugas di penginapan itu.

“Kita tidak tahu, apakah Ki Demang dan Ki Jagabaya mau menerima keadaan itu. Mereka seakan-akan telah dipermalukan oleh orang-orang yang menginap di pondok kecil itu. Orang-orang diseluruh Wirasari akan menceriterakan apa yang telah terjadi di penginapan ini.”

“Jika terjadi sekelompok orang yang diperintahkan oleh Ki Demang untuk menindak orang-orang itu, apakah kita akan ikut campur?”

“Tidak. Kita tidak akan ikut campur, tetapi jika dalam keadaan yang rumit itu ada orang yang berusaha memanfaatkan keadaan, maka kita perlu menyelamatkan penginapan kita.”

“Para petugas itu mengangguk-angguk Mereka mengerti maksud pemilik penginapan itu. Mungkin saja sekelompok orang akan memanfaatkan keadaan dengan merampok orang-orang yang menginap di penginapan itu pada saat sekelompok orang yang diperintahkan oleh Ki Demang berusaha menindak orang-orang yang menginap dipondok kecil itu.

Bahkan mungkin orang-orang yang mendapat perintah Demang itu, telah membawa serta kawan-kawanya untuk melakukan kejahatan bersamaan dengan saat mereka menjalankan perintah Ki Demang.

Dalam pada itu, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan-pun memperhitungkan kemungkinan itu. Apalagi mereka sudah pernah mendapat tawaran dari salah seorang bebahu agar mempergunakan orang-orang upahan untuk menyelamatkan Nyi Citra Jati dan Rara Wulan yang mereka laporkan telah diculik orang.

“Mereka akan dapat mempergunakan orang-orang upahan itu,” berkata Ki Citra Jati.

“Apakah kita harus menghindar ayah? Agaknya masih ada waktu. Sementara itu, agaknya Rara Wulan yang sudah menjadi berangsur baik dapat juga berjalan meninggalkan penginapan ini.”

Tetapi Ki Citra Jati menggeleng. Katanya, “Kita sudah terlanjur basah. Kita tidak akan pergi. Aku berharap bahwa esok pagi keadaan Rara Wulan sudah menjadi semakin baik. Jika mereka benar-benar akan bertindak dengan mempergunakan orang-orang upahan, maka agaknya besok mereka baru akan datang.”

“Atau mungkin malan nanti, ayah,“ sahut Giagah Putih.

Ki Citra Jati menggeleng. Katanya, “Menurut perhitunganku, mereka akan datang di siang hari. Mereka ingin banyak orang yang melihat, bagaimana mereka mempermalukan kita disini.”

“Apakah yang harus kita lakukan?”

“Kita tidak mau dipermalukan. Karena itu pula kita tidak akan lari.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Kesannya memang berbeda. Lari dan menghindar.

Tetapi Glagah Putih tidak menjawab lagi. Ki Citra Jati sudah mengatakan, bahwa ia tidak akan lari.

Dalam pada itu, keadaan Rara Wulan memang berangsur baik. Lebih cepat dari yang diduganya. Selain obat yang ditaburkan, maka Rara Wulan juga mendapat pengobatan yang harus diminumnya untuk dapat mengembalikan tenaganya lebih cepat.

“Rara,” berkata Glagah Putih ketika Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati berada diluar, “jika orang-orang itu datang, apakah keadaanmu sudah memungkinkan untuk setidak-tidaknya melindungi dirimu sendin?”

“Mudah-mudahan kakang. Obat Ki Citra Jati ternyata tidak kalah manjurnya dari obat-obat yang pernah dibuat oleh kakang Agung Sedayu berdasarkan pengetahuan Kiai Gringsing.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Kakang Agung Sedayu memang belum memiliki kemampuan pengobatan setingkat dengan Kiai Gringsing. Tetapi nampaknya kakang Agung Sedayu berusaha dengan sungguh-sungguh.”

Rara Wulan yang sudah duduk di bibir amben itu-pun kemudian bangkit berdiri. Parlahan-lahan ia menapak dan berjalan hilir mudik berlangsung demikian cepatnya, lebih cepat dari dugaanku,“ berkata Rara Wulan kemudian.

Glagah Putih tersenyum. Ia melihat keadaan Rara Wulan yang sudah menjadi jauh lebih baik.

“Masih ada waktu untuk semalam Mudah-mudahan kekuatanmu sudah pulih kembali meski-pun lukamu belum sembuh benar.”

"Luka ini tidak akan mengganggu, kakang, meski-pun masih belum sembuh."

"Aku sependapat dengan Ki Citra Jati. Ki Demang di Wirasari tentu akan menerima begitu saja kekalahan Ki Jagabaya."

"Jika mereka akan datang kembali, biarlah mereka datang. Bahkan seandainya nanti malam sekali-pun. Aku tentu sudah pulih kembali."

"Sokurlah, Rara. Meski-pun demikian, sekarang pergunakan waktumu untuk beristirahat sebaik-baiknya, agar pada saatnya tenagamu kau pergunakan, tenagamu benar-benar sudah utuh kembali."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Ia-pun kemudian telah berbaring kembali, sementara Glagah Putih-pun melangkah keluar biliknya.

Dilihatnya Ki Citra Jati duduk diatas lincak bambu panjang di halaman belakang penginapan itu. Nampaknya mereka-pun sedang membicarakan persoalan yang sedang mereka hadapi.

Ketika mereka melihat Glgah Putih keluar dari biliknya, maka Ki Citra Jati-pun memanggilnya untuk duduk bersamanya di lincak bambu panjang itu.

"Bagaimana keadaan Rara Wulan?" bertanya Nyi Citra Jati.

"Keadaan sudah berlangsung baik, ibu," jawab Glagah Putih.

"Sokurlah. Tetapi jika besok orang-orang Ki Demang itu datang, bukankah tenaga Rara Wulan sudah menjadi bertambah baik lagi?"

"Ya ibu. Nampaknya tenaganya sudah hampir pulih kembali meski-pun lukanya masih belum sembuh."

"Aku sedang membicarakannya dengan ayahmu. Apakah Rara Wulan saja yang harus kita jauhkan, sementara kita tetap berada disini?"

"Tidak ibu," jawab Glagah Putih, "aku sudah bertanya kepadanya, apakah ia sudah mampu melindungi dirinya sendiri?"

"Apakah jawabnya?"

"Menurut Rara Wulan, ia akan mampu melindungi dirinya sendiri. Mungkin lukanya akan dapat berdarah lagi. Tetapi daya tahannya akan dapat mengatasinya, sementara obat dari ayah sudah dapat memulihkan tenaganya."

"Ia masih akan mengalami tiga kali pengobatan. Petang ini, nanti tengah malam dan esok pagi-pagi. Jika mereka belum datang wayah pasar temawon, Rara Wulan sudah dapat berobat sekali lagi. Obat yang dioleskan serta obat yang harus diminumnya," berkata Ki Citra Jati.

"Ya, ayah," Glagah Putih mengangguk-angguk, "mudah-mudahan Rara Wulan benar-benar bersiap menghadapi segala kemungkinan."

Ketika seorang menyalakan oncor di regol samping halaman bekakang penginapan, maka mereka bertiga-pun masuk ke bilik mereka juga sudah menjadi terang, karena seorang petugas telah meletakkan lampu minyak di ajuk-ajuk."

Sementara itu Rara Wulan sudah bersiap-siap untuk pergi ke pakiwan.

Malam itu, Ki Citra Jati dan Glagah Putih bergantian berjaga-jaga didalam bilik mereka. Sementara itu beberapa kali terdegar langkah petugas penginapan yang bertugas mengelilingi halaman penginapan itu. Lebih sering dari malam-malam yang lain, karena kebetulan dipenginapan itu sedang ada persoalan.

Bahkan yang bertugas berkeliling tidak hanya seorang saja. Tetapi dua orang. Sekali-sekali terdengar bereakap-cakap, namun kemudian suara mereka hilang ketika mereka melangkah menjauh.

Namun tidak seperti yang diperhitungkan oleh Ki Citra Jati, bahwa Ki Demang dan orang-orangnya akan datang esok siang, agar banyak orang yang melihat keluarga Ki Citra Jati itu dipermalukan. Tetapi malam itu, penginapan itu telah menjadi gempar.

Sekelompok orang telah datang untuk mencari Ki Citra Jati dan keluarganya.

Tetapi yang tidak pernah terlintas di kepala Ki Citra Jati dan keluarganya telah terjadi pula.

Glagah Putih yang kebetulan sedang mendapat giliran untuk berjaga-jaga, mendengar langkah-langkah yang tergesa-gesa ke pintu pondok kecilnya. Kemudian perlahan-lahan pintu bilik itu telah diketuk dari luar.

Namun ternyata ketukan pintu itu telah membangunkan semua orang yang tidur di dalam bilik itu.

"Siapa?" bertanya Glagah Putih.

"Aku. Petugas di penginapan ini."

Glagh Putih kemudian memberi isyarat kepada yang lain, bahwa ia membuka pintu itu.

Ki Citra Jati-pun kemudian bangkit pula dan berdiri tidak terlalu jauh dari pintu.

Ketika pintu terbuka, maka yang berdiri di luar adalah dua orang petugas penginapan itu.

"Ada apa?" bertanya Glagah Putih.

"Seorang bebahu telah diutus Ki Demang untuk menemui para petugas di penginapan ini." Berkata seorang dari mereka.

"Apakah Ki Demang dan kawan-kawannya akan datang untuk menebus kekalahan Ki Jagabaya?"

"Tidak. Justru sebaliknya."

"Apa maksudmu, Ki Sanak?"

"Bebahu itu telah membawa pesan dari Ki Demang agar kalian berhati-hati."

"He?" Glagah Putih terkejut.

"Sekelompok orang telah datang kepada Ki Demang untuk mengurus kematian Raden Kuda Sembada. Mereka memaksa Ki Demang untuk berbicara, siapakah yang telah membunuhnya. Ki Demang tidak mempunyai kesemppatan untuk ingkar, karena Ki Demang memang sudah mendapat laporan tentang kematian Ki Kuda Sembada. Karena itu, Ki Demang terpaksa menunjukkan dimana kalian menginap. Jika Ki Demang tidak mau mengatakannya, maka Ki Demang akan mendapat bencana."

"Dimana bebahu itu sekarang?"

"Ia segera meninggalkan penginapan ini. Ia tidak mau terlibat. Karena itu, maka sebelum kawan-kawan Raden Kuda Sembada itu datang, maka ia lebih dahulu pergi."

Ki Citra Jati-pun melangkah mendekat sambil bertanya, "Kalian mengenal bebahu itu?"

"Kami mengenalnya."

"Apakah kalian kenal orang-orang yang sering bekerja sama dengan Ki Demang dan Ki Jagabaya?"

“Ada diantaranya yang kami kenal.”

“Apakah mereka memang orang-orang upahan untuk melakukan kekerasan?”

“Ya.”

“Tolong anak-anak muda. Jika orang-orang yang dikatakan oleh Ki Demang itu benar-benar datang, amati mereka, apakah mereka bukan orang-orang upahan Ki Demang sendiri. Kalian tidak usah melibatkan diri, karena persoalan ini adalah persoalan kami. Jika kalian terlibat, maka tanpa kami, kalian akan tetap berada di dalam ancaman mereka. Yang penting bagi kami, kami tidak senang diadu domba oleh Ki Demang dengan kawan-kawan Kuda Sembada.”

“Baik. Aku akan mencoba mengamati mereka tanpa melibatkan diri dalam perkelahian, meski-pun sebenarnya kami berkewajiban melakukannya, karena kerusuhan itu terjadi di penginapan kami.”

“Terima kasih. Namun jika mereka benar-benar kawan-kawan Kuda Sembada dari perguruan Kedung Jati, maka sulit bagi kalian untuk melawan mereka.”

Kedua orang petugas dari penginapan itu mengangguk-angguk. Mereka tahu pasti, bahwa keluarga yang bermalam di pondok kecil itu adalah keluarga yang berilmu tinggi.

Sejenak kemudian, maka kedua orang petugas itupun meninggalkan pintu pondok kecil itu dan kembali ke serambi gandok.

“Jika benar pesan yang dibawa itu, maka kita akan menghadapi kelompok yang tentu lebih berat dari orang-orang yang digerakkan oleh Ki Demang itu,” desis Ki Citra Jati.

“Tetapi kenapa Ki Demang memerlukan memerintahkan seseorang untuk menghubungi kami?“ bertanya Nyi Citra Jati.

“Inilah Wirasari yang diselimuti rahasia yang sulit untuk dilakukan. Bahkan agaknya orang-orang Wirasari sendiri tidak dapat mengerti isi perut kademangannya ini,“ Nyi Citra Jati menarik nafas panjang.

Sementara itu, Ki Citra Jati-pun berkata kepada Rara Wulan, “Kau masih sempat mengobati lukamu dan minum obatmu lagi, Rara Wulan.”

“Ya, ayah,“ jawab Rara Wulan.

Ki Citra Jti-pun kemudian telah menyiapkan obat untuk Rara Wulan sambil berkata, “Glagah Putih. Masih ada kesempatan untuk mengobati luka-luka isterimu.”

Glagah Putih-pun kemudian mengobati luka Rara Wulan dan kemudian menaburkan serbuk obat kedalam air putih yang sudah di masak. Setelah diaduknya, maka Glagah Putih itu-pun berkata, “Minumlah, Rara.”

Rara Wulan-pun meneguk obat itu sampai habis seperti yang selalu dilakukannya. Seperti biasanya, setelah minum obat itu, maka tubuhnya menjadi semakin segar. Rasa-rasanya tenaganya-pun menjadi pulih kembali.

“Tetapi lukamu belum sembuh Rara,” berkata Glagah Putih.

“Luka itu tidak terasa mengganggu, kakang,“ jawab Rara Wulan.

“Tetapi kau tidak dapat mengabaikannya.”

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Demikianlah, keempat orang itu tidak lagi berbaring di amben yang besar itu. Tetapi mereka duduk menunggu apa yang akan terjadi.

“Sebaiknya kau berbaring saja Wulan,“ berkata Ki Citra Jati kepada Rara Wulan, “simpan tenagamu baik-baik. Pada saatnya kau akan memerlukannya.”

Tetapi Rara Wulan tersenyum sambil berkata, “Apakah ada bedanya? Aku sekarang duduk bersandar dinding. Bukankah tidak berbeda dengan jika aku berbaring.”

“Ada bedanya. Tetapi memang tidak terlalu banyak. Peredaran darahmu.”

“Tetapi rasa-rasanya aku menjadi lebih tenang jika aku duduk meski-pun bersandar dinding, ayah.”

“Baiklah, memang tidak banyak bedanya.”

Namun pembicaraan mereka-pun terhenti. Mereka mendengar langkah kaki beberapa orang mendekati pintu pondok kecil itu. Kemudian terdengar suara ketukan.

“Siapa?” bertanya Ki Citra Jati.

“Masih ada orang yang terjaga di bilik ini,“ terdengar suara seseorang di luar pintu.

“Buka pintunya,“ terdengar pula suara yang lain.

“Siapakah kalian?“ bertanya Ki Citra Jati.

“Buka pintunya. Nanti kalian akan mengetahuinya.”

“Sebut nama salah seorang dari kalian, apakah aku sudah mengenalnya,“ sahut Ki Citra Jati.

“Itu tidak perlu. Buka saja pintunya.”

“Tidak. Sebelum salah seorang dari kalian menyebut nama, meski-pun aku tahu, bahwa kalian tentu akan menyebut sembarang nama. Bahkan mungkin nama orang yang sudah kalian bunuh.”

“Persetan dengan kau. Jika kau tidak mau membuka pintunya, maka aku akan merusaknya.”

“Pintu itu bukan pintuku. Jika kau ingin merusaknya, lakukan. Tetapi kau akan menambah lawan, karena para petugas penginapan ini akan marah pula kepada kalian.”

“Anak iblis. Buka pintunya.”

“Sebut sebuah nama.”

“Namaku Macan Larapan.”

“Nama yang bagus.”

“Buka pintunya.”

Ki Citra Jati-pun melangkah ke pintu. Namun ia memberi isyarat kepada keluarganya untuk bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Demikian pintu terbuka, maka ampat orang telah memasuki bilik itu, sementara Ki Citra Jati-pun melangkah surut.

“Jadi inikah seluruh keluargamu yang dikagumi orang itu?”

“Kenapa dikagumi?“ bertanya Ki Citra Jati.

“Salah seorang dari kalian telah membunuh Raden Kuda Sembada. Seorang yang berilmu tinggi.”

“Apakah kalian mempunyai hubungan dengan Raden Kuda Sembada itu?”

“Aku adalah adiknya,“ seorang yang bertubuh raksasa melangkah ke depan, “aku berjanji untuk membunuh orang yang telah membunuh kakakku itu.”

“Kami membunuhnya bersama-sama. Kami bertempur dalam satu kebulatan. Karena itu, maka jika kau bertanya siapakah yang telah membunuh Kuda Sembada, maka jawabnya adalah, kami berempat.”

“Jangan macam-macam,“ sahut orang bertubuh raksasa itu, “kau kira tidak ada saksi yang dapat berceritera, siapakah yang telah membunuh kakakku itu.”

“Lalu kau mau apa?”

“Aku kan membunuhnya.”

“Kakakmu, Kuda Sembada itu-pun tidak mampu mengalahkannya. Apalagi kau.”

“Kau kira seorang adik tidak akan dapat melampaui kakaknya dalam olah kanuragan? Secara wadag sudah dapat kau lihat, bahwa aku jauh lebih besar dari kakakku.”

“Kau bukan adiknya.”

“Aku adiknya. Kau tentu dapat melihat beberapa persamaan antara aku dan kakakku.”

“Baiklah. Siapakah kau, aku tidak peduli. Tetapi kalian harus mengetahui latar belakang dari pembunuhan yang telah kami lakukan.”

“Tentu hanya omong kosong. Namun apa-pun alasannya, kalian memang harus mati.”

Ki Citra Jati termangu-mangu sejenak. Nampaknya memang sulit untuk berbicara dengan orang-orang itu. Pada saat mereka datang, otaknya sudah dipenuhi oleh nafsu untuk membunuh, sehingga pembicaraan-pembicaraan tidak akan ada gunanya lagi.

Meski-pun demikian Ki Citra Jati itu-pun masih juga bertanya, “ki Sanak. Apakah masih ada kemungkinan kita mencari jalan penyelesaian tanpa saling membunuh?”

“Tidak,“ jawab orang bertubuh raksasa yang mengaku udik Kuda Sembada, “hanya ada satu kemungkinan. Kalian semuanya akan mati.”

“Apakah kalian tidak takut akan diburu oleh Ki Demang dan Ki Jagabaya serta para bebahu?”

“Apakah aku harus takut kepada tikus-tikus kecil itu? Kami telah datang untuk menemuinya. Semula Ki Demang memang ingin menyembunyikan kalian dengan berpura-pura tidak mengenal kalian. Tetapi nampaknya Ki Demang masih lebih menyayangi nyawanya daripada kewajibannya. Sehingga Ki Demang akhirnya menunjukkan, kemana aku harus mencari pembunuh kakakku itu.”

“Bagus. Jika demikian, maka biarlah tidak kepalang tanggung. Kami sudah membunuh kakaknya. Sekarang kami akan membunuh adiknya dan siapa-pun yang mencoba membantunya.”

“Kau terlalu sombong. Kalian memang berhasil membunuh Raden Kuda Sembada. Tetapi aku bukan Kuda Sembada. Selebihnya kami membawa beberapa orang kawan berilmu tinggi. Kalian tidak akan dapat lepas lagi dari tangan kami.”

Ki Citra Jati-pun termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Rara Wulan yang berdiri di dekat amben yang besar itu. Namun nampaknya Rara Wulan sudah benar-benar bersiap menghadapi segala ke mungkinan.

Sementara itu, orang yang bertubuh raksasa itu-pun berkata, “Jika keberanian kalian sesuai dengan besarnya mulut kalian, maka aku tunggu kalian di luar bilik ini, karena kami akan dapat merusak seluruh ruangan ini.”

“Baik. Kami akan segera keluar ruangan. Tunggulah kami di luar.”

“Kalian tidak akan pernah dapat melarikan diri dari tangan kami.”

“Kami tidak akan melarikan diri.”

Orang-orang itu-pun kemudian segera keluar dari bilik yang disebut pondok kecil itu. Ki Citra Jati mengetahui bahwa di luar memang sudah menunggu beberapa orang selain mereka yang telah memasuki bilik itu.

Namun sebelum mereka keluar, Ki Citra Jati itu masih sempat berkata kepada Rara Wulan, “Aku lihat lukamu, Wulan.”

Sambil mengangguk-angguk Ki Citra Jati-pun berkata, “Kelihatannya lukamu sudah berangsur baik. Mudah-mudahan lukamu tidak mengganggumu, Wulan. Agaknya lawan kita ini cukup berat.”

“Cepat,“ terdengar suara dari luar pondok kecil itu, “Jika kalian mencoba untuk berbuat curang, maka nasib kalian akan menjadi bertambah buruk.”

Ki Citra Jati menarik nafas panjang. Ia-pun kemudian berkata, “Marilah kita keluar. Jika terpaksa, maka kita akan mempergunakan segenap kemampuan yang kita miliki. Termasuk ilmu puncak kita masing-masing.”

“Ya, ayah,” desis Glagah Putih.

Demikianlah ki Citra Jati-pun melangkah keluar pintu biliknya, diikuti oleh Nyi Citra Jati. Kemudian Glagah Putih dan yang terakhir Rara Wulan.

Keempatnya segera berdiri berjajar menghadapi kepada beberapa tuang yang diantara mereka adalah yang telah memasuki pondok kecil itu. Selebihnya ada satu dua orang berdiri agak jauh dari pintu itu.

“Apakah kalian akan melawan kami atau kalian akan menyerah saja sehingga kalian tidak akan merasa tersiksa di saat-saat terakhir dari hidup kalian?”

“Pertanyaan yang bodoh,“ desis Ki Citra Jati, “coba, apakah jawab kalian jika aku-pun mengajukan pertanyaan serupa.”

“Tetapi kedudukan kita berbeda. Kami dapat bertanya seperti itu, karena kalian tidak mempunyai kesempatan apa-pun. Kami adalah orang-orang dari perguruan terbesar yang pernah ada di tanah ini.”

“Seperti Kuda Sembada, kalian mengaku orang-orang dari perburuan Kedung Jati?”

“Apakah kakang Kuda Sembada berkata demikian?” bertanya mang bertubuh raksasa itu.

“Ya. Kuda Sembada mengaku anggota perguruan Kedung Jati.”

“Ya. Kami adalah orang-orang dari perguruan Kedung Jati.”

“Kenapa setiap kali ada saja orang yang mengaku anggota perguruan Kedung Jati? Apakah untungnya kalian mengaku anggota perguruan itu, he?”

“Untung atau rugi, aku adalah anggota sebagimana kakakku, Kuda Sembada.”

“Jika demikian, maka kalian teermasuk orang-orang yang harus dibersihkan itu. Aku adalah utusan Ki Saba Lintang. Aku mendapat tugas untuk memotong dahan-dahan yang tidak berarti lagi. Bahkan hanya akan mengotori nama perguruan saja,“ sahut Glagah Putih.

Wajah orang yang bertubuh raksasa dan mengaku adik Kuda Sembada itu menegang. Dalam gapaian cahaya oncor yang lemah, nampak kegelisahan melintas di dadanya.

“Kau jangan mengigau,“ raksasa itu menggeram, “apa yang kau ketahui tentang perguruan Kedung Jati?”

“Ki Saba Lintang belum lama ini berada di Wirasari. Kau tentu tahu. Ki Saba Lintang bertemu pula dengan Kuda Sembada. Tetapi Kuda Sembada membuatnya kecewa. Kuda Sembada terlalu terpengaruh oleh wajah-wajah cantik, sehingga karena itu, maka mudah sekali rahasia yang harus disimpannya meluncur di luar sadarnya lewat bibirnya jika ia berhadapan dengan perempuan cantik.”

“Omong kosong.”

“Wara Sasi telah membuktikan. Rahasia yang paling dalam dari Ki Saba Lintang telah terucapkan kepada Wara Sasi yang mendapat tugas untuk menjajagi kesetiaan Kuda Sembada.”

“Rahasia yang mana?”

“Aku tidak gila seperti Kuda Sembada sehingga aku mengatakannya kepadamu.”

“Bohong,“ orang bertubuh raksasa itu berteriak. Ia mencoba mengusir keragu-raguan yang mulai menyelinap di hatinya.

Sementara itu, kawan-kawannya-pun sempat menjadi ragu-ragu sejenak. Namun orang yang nampaknya menjadi pemimpin mereka dan yang menyebut namanya Macan Larapan itu berkata, “Jangan hiraukan igauan mereka. Kita akan membunuh mereka. Seandainya ia benar henar utusan Ki Saba Lintang, maka mereka adalah utusan yang tidak berguna karena mereka dapat kita singkirkan. Kematian mereka akan menghilangkan segala jejak. Bukankah kita berniat membalas dendam atas kematian kakang Kuda Sembada.”

“Apakah kau juga adiknya?”

“Persetan. Tetapi kami mempunyai ikatan lebih dari ikatan audara kandung.”

“Menurutmu, kalian adalah saudara seperguruan dengan Kuda Sembada?”

“Siapa-pun kami, bersiaplah untuk mati. Jika benar kalian utusan Ki Saba Lintang, maka nasib kalian ternyata buruk sekali. Kalian akan mati di tangan orang-orang yang seharusnya kau bersihkan. Seberapa-pun tinggi ilmu kalian, tetapi kalian tidak akan mampu melawan kami yang jumlahnya dua kali lipat dari jumlah kalian.”

Glagah Putih tidak berbicara lagi. Tetapi ia-pun mulai bergeser dan berdiri dekat di sisi Rara Wulan sambil berdesis, “Kita bertempur berpasangan.”

“Bagaimana dengan ayah dan ibu?”

“Mereka akan menyesuaikan diri.”

Rara Wulan-pun telah mempersiapkan diri pula. Meski-pun Rara Wulan mempunyai kepercayaan diri yang keyakinannya bahwa lukanya tidak akan mengganggunya, tetapi keberadaan Glagah Putih disisinya membuatnya semakin tenang.

Dalam pada itu. Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun segera tanggap akan sikap Glagah Putih. Karena itu, maka mereka berdua-pun juga mengambil jarak dan bersiap untuk menghadapi lawan yang jumlahnya berlipat.

“Kami bukan kecoak-kecoak seperti mereka yang kebetulan bersama kakang Kuda Sembada. Mereka adalah tukang pedati, pekatik dan orang-orang dungu yang ingin mendapat kehormatan disebut murid dari perguruan Kedung Jati.”

Tidak ada yang menyahut. Glagah Putih dan Rara Wulan seakan-akan tidak mendengarnya. Demikian pula Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, oang-orang yang dipimpin oleh seorang yang menyebut dirinya Macan Larapan itu telah bersiap pula. Jumlah mereka tidak hanya dua kali lipat. Tetapi mereka semuanya berjumlah sepuluh orang.

Namun dua orang diantara mereka tidak langsung turun ke arena. Nampaknya mereka bertugas mengamati keadaan. Mereka mengawasi halaman di sekitar arena itu.

"Jika petugas di penginapan ini turut campur, bunuh saja mereka," geram orang yang menyebut dirinya Macan Larapan.

Demikianlah, sejenak kemudian, salah seorang yang berhadapan dengan Nyi Citra Jati mulai meloncat menyerang, disusul oleh seorang kawannya. Namun Nyi Citra Jati-pun dengan cepat mengelak dan bahkan Nyi Citra Jati-pun mulai membuka serangan pula.

Dengan demikian, maka pertempuran mulai membakar halaman belakang penginapan itu. Didalam cahaya yang remang-remang, beberapa orang telah berloncatan saling menyerang.

Rara Wulan yang masih bergerak dengan hati-hati, semakin lama menjadi semakin yakin, bahwa luka-lukanya tidak akan mengganggunya. Karena itu, maka ia-pun bergerak semakin lama semakin cepat.

"Hemat tenagamu, Rara," desis Glagah Putih, "berhati-hati dengan lukamu."

"Lukaku tidak terasa apa-apa, kakang."

"Meski-pun demikian, jangan lakukan yang tidak perlu."

Rara Wulan tidak menyahut. Namun ia mengerti maksud suaminya. Apalagi ketika Rara Wulan melihat, bahwa Glagah Putih berloncatan mengitarinya. Ia seakan-akan berada disegala tempat di sekitar Rara Wulan. Sehingga dengan demikian, maka Rara Wulan memang tidak perlu terlalu banyak bergerak.

Namun justru Rara Wulanlah yang menjadi cemas, bahwa Glagah Putih harus mengerahkan tenaganya untuk dapat bergerak demikian cepatnya, sehingga dengan demikian, maka tenaganya menjudi cepat menyusut. Karena itu, maka Rara Wulan-pun berkata pula, "Kau-pun harus menghemat tenaga kakang."

"Aku baru melakukan pemanasan," jawab Glagah Putih.

Ampat orang lawan. Glagah Putih dan Rara Wulan itu-pun berdiri di ampat penjuru. Mereka mulai menyerang dengan cepatnya. Beruntun. Namun kadang-kadang bersama-sama.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan yang bertempur berpasangan itu-pun telah menjadi mapan. Meski-pun Rara Wulan Imrus menghemat tenaganya dan menjaga agar lukanya tidak dikenai serangan lawan, namun pasangan kedua orang suami istri itu mampu menyusun pertahanannya yang sangat rapat.

Tetapi seperti yang dikatakan oleh orang yang menyebut dirinya bernama Macan Larapan itu, mereka bukan orang-orang yang bobotnya sama dengan para pengiring Raden Kuda Sembada. Orang-orang yang berilmu tinggi.

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun mulai merasakan, betapa lawan-lawan mereka mampu bergerak cepat. Mereka mempunyai kekuatan yang besar serta kemampuan ilmu yang cukup.

Karena itu, maka Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun harus berhati-hati. Jika mereka menjadi lengah, maka serangan-serangan lawan mereka yang berbahaya itu akan dapat menyusup pertahanan mereka.

Orang yang bertubuh raksasa itu berada di antara ampat orang yang bertempur melawan Glagah Putih dan Rara Wulan. Ia tahu bahwa pembunuh Kuda Sembada adalah seorang perempuan muda. Karena itu, maka orang itu memastikan, bahwa perempuan yang bertempur berpasangan itulah yang telah membunuh Kuda Sembada.

Karena itu, maka serangan-serangannya-pun lebih banyak di arahkan kepada Rara Wulan dari pada kepada Glagah Putih.

Tetapi Rara Wulan dan Glagah Putih yang bertempur berpasangan itu kadang-kadang mampu membingungkan lawan mereka. Tiba-tiba saja keduanya bertukar tempat. Demikian cepatnya, sehingga lawan-lawan mereka terlambat menyadarinya.

Demikianlah, maka pertempuran itu semakin lama mejadi semakin sengit. Para petugas penginapan itu tidak berani ikut cam pur dalam pertempuran antara orang-orang berilmu tinggi itu. Ada diantara para petugas penginapan itu yang mengawasi dari kejauhan, sebagaimana pesan Ki Citra Jati. Tetapi para petugas itu tidak melihat seorang-pun diantara mereka orang-orang yang sering bekerja sama dengan Ki Demang di Wirasari.

"Mereka semuanya benar-benar orang yang asing," bisik seorang petugas penginapan itu kepada kawannya.

Kawannya meletakkan jari-jarinya di mulutnya untuk memberi isyarat agar kawannya itu diam. Ia melihat dua orang yang tidak terlibat dalam pertempuran itu, yang agaknya sedangkan mengawasi keadaanya di sekitar arena.

Petugas itu-pun terdiam. Tetapi jantungynya menjadi semakin tegang. Pertempuran itu sendiri semakin lama menjadi semakin sengit. Orang bertubuh raksasa yang mengaku adik Kuda Sembada itu memang merasa terganggu dengan unsur-unsur gerak yang dilihatnya mencuat dalam tatanan gerak kedua orang lawannya. Glagah Putih dengan sengaja pada setiap kesempatan memperlihatkan unsur-unsur gerak kedua dengan ciri-ciri khusus perguruan Kedung Jati. Demikian pula Rara Wulan, yang dengan menyaksikan memamerkan unsur-unsur gerak serupa pula.

Orang bertubuh raksasa dan kawan-kawannya itu-pun segera mengenali unsur-unsur gerak itu, meski-pun tidak seutuhnya. Tetapi mereka mulai menduga-duga, apakah benar mereka utusan khusus Ki Saba Lintang.

Macan Larapan yang bertempur melawan Ki Citra Jati bersama orang kawannya, sempat juga mengenali ilmu yang khusus mempunyai ciri perguruan Kedung Jati pada kedua orang laki-laki dan perempuan bertempur berpasangan. Meski-pun Macan Larapan tidak menemukan unsur-unsur itu pada Ki Citra Jati, namun ia mulai berpikir pula.

"Apakah mereka tidak sekedar membual?" pertanyaan itu mulai mengganggu perasaan Macan Larapan.

Namun dengan demikian Macan Larapan justru membuat kesimpulan, bahwa keempat orang-orang itu benar-benar harus dimusnahkan. Jika mereka benar-benar utusan khusus Ki Saba Lintang, maka persoalannya akan menjadi lain.

"Kuda Sembada memang gila," berkata Macan Larapan di dalam hatinya.

Tetapi hubungannya bersama kawan-kawannya secara khusus dengan Kuda Sembada mendesak mereka untuk menuntut balas kematiannya.

Dengan demikian maka orang yang menyebut dirinya Macan Larapan itu telah menghentikan kemampuannya. Keempat orang itu lurus mati dan ceritera tentan

utusan khusus Ki Saba Lintang itu akan berhenti sampai malam itu. Ki Saba Lintang tidak akan dapat mencari, siapakah yang telah mebunuh utusan khususnya itu.

Dengan demikian, maka orang-orang yang menuntut balas kematian Kuda Sembada itu tidak lagi mengendalikan dirinya. Mereka benar-benar ingin membunuh keempat orang itu. Apakah mereka benar-benar utusan khusus Ki Saba Lintang atau bukan. Bahkan seandainya benar, maka keempatnya harus diyakini mati malam itu juga, untuk menghilangkan jejak. Para petugas penginapan dan Demang di Wirasari tidak akan dapat berbicara tentang mereka. Apalagi mengenali mereka serta ciri-ciri mereka.

Tetapi ternyata keempat orang yang mengaku utusan khusus Ki Saba Lintang itu tidak mudah mereka tundukkan. Mereka telah menunjukkan ilmu mereka yang sangat tinggi. Meski-pun masing-masing harus berhadapan dengan dua orang yang ilmunya meyakinkan, namun mereka masih saja mampu mengimbanginya.

Dalam pada itu, orang yang bertubuh raksasa itu masih saja selalu berusaha untuk menyerang Rara Wulan. Namun serangan-serangannya masih belum menghadapi sasarannya. Setiap kali Rara Wulan dengan cepatnya mampu mengelak dan bahkan berganti menyerang.

Dengan demikian, maka orang bertubuh raksasa itu menjadi semakin marah. Ia ingin segera dapat membalaskan dendam orang yang disebutnya sebagai kakaknya itu.

Ketika orang bertubuh raksasa itu menjadi tidak sabar lagi, maka ia-pun berkata kepada ketika orang kawannya, “Tahan laki-laki itu. Aku sendiri akan mengakhiri perlawanan perempuan ini. Tentu perempuan ini yang telah membunuh kakang Kuda Sembada.”

Ketiga orang kawannya-pun segera tanggap. Karena itu, maka mereka bertiga-pun memusatkan serangan-serangan mereka terhadap Glagah Putih.

Ternyata Glagah Putih, harus mengerahkan kemampuannya untuk melawan tiga orang berilmu tinggi. Bahkan Glagah Putih dan Rara Wulan justru mengambil keputusan untuk mengambil jarak diantara mereka.

“Kakang, biarlah aku hadapi orang itu seorang melawan seorang. Tetapi berhati-hatilah jika kau harus melawan tiga orang. Bertahanlah, mudah-mudahan aku dapat menyelesaikan lawanku lebih tepat, sehingga aku dapat bergabung lagi bersamamu.”

“Kau juga harus berhati-hati, Rara Wulan. Tetapi jika ternyata seorang yang lain bergabung dengan raksasa itu, kita-pun akan bergabung kembali.”

“Ya, kakang.”

“Ingat, hemat tenagamu.”

“Kau juga kakang.”

Demikianlah, Rara Wulan yang merasa dirinya menjadi sasaran serangan-serangan orang bertubuh raksasa itu justru berniat mengahadapinya seorang lawan seorang.

Namun orang bertubuh raksasa itu menjadi heran. Sebelum ketiga orang kawannya berhasil memaksa Glagah Putih untuk bergeser terpisah dari Rara Wulan, perempuan itu sendirilah yang dengan sengaja meloncat mengambil jarak.

“Perempuan yang sombong,” geram orang bertubuh raksasa itu, “ingat, kau mati. Yang lain-pun akan mati. Tetapi untuk membalas kematian kakang Kuda Sembada, maka aku ingin membunuhmu dengan tanganku.”

“Jika demikian, aku akan mematahkan tanganmu lebih dahulu, agara kau tidak lagi dapat membunuhku dengan tanganmu,“ sahut Rara Wulan.

“Persetan iblis betina,“ geram orang bertubuh raksasa itu, “agaknya kau memang mampu membunuh kakang Kuda Sembada. Tetapi bukan karena ilmumu pinunjul. Tetapi kakang Kuda Sembada tentu menjadi lengah atau karena sebab-sebab lain.”

“Apa-pun sebabnya, tetapi Kuda Sembada sudah mati. Salah satu tugas kami sudah berhasil. Kedatangan kalian adalah satu keuntungan besar bagi kami yang mendapat tugas untuk memotong dahan-dahan kering serta benalu, agar perguruan Kedung Jati menjadi bersih.”

“Omong kosong,“ geram orang bertubuh raksasa, “siapa-pun kau, kau yang telah membunuh kakang Kuda Sembada harus mati.”

Rara Wulan tidak menjawab lagi. Tiba-tiba saja ia melenting. Kakinya terayun menyambar ke arah dada.

Tetapi orang bertubuh raksasa itu masih sempat bergerser menghidar, sehingga serangan Rara Wulan tidak mengenainya.

Sejenak kemudian, maka kedua orang itu-pun telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Keduanya saling menyerang dengan garangnya. Tangan mereka bergerak dengan cepat. Sekali-sekali terjulur, terayun mendatar dan kadang-kadang menerkam ke arah leher.

Ketika keduanya bertempur seorang melawan seorang, maka Rara Wulan dengan sengaja telah menunjukkan, bahwa ia benar-benar menguasai ilmu dengan ciri-ciri khusus dari perguruan Kedung Jati.

“Siapakah sebenarnya perempuan itu?“ bertanya orang bertubuh raksasa itu didalam hatinya.

Sementara itu, pengenalan Rara Wulan atas ilmu kanuragan dengan ciri-ciri khusus dari perguruan Kedung Jati, ternyata dapat membantunya. Rara Wulan dapat mengenali kekuatan dan kelemahan-kelemahannya.

Demikian pula ilmu yang dimiliki oleh orang bertubuh raksasa itu.

Meski-pun orang itu sudah sampai pada tataran tertinggi, namun orang itu tidak mampu untuk dengan segera menundukkan Rara Wulan. Bahkan Rara Wulan itu seakan-akan mampu membaca, apa yang akan dilakukannya. Memotongnya dan kemudian mematahkannya.

“Iblis betina,“ geramnya, “apakah benar ia orang dari perguruan Kedung Jati dan menjadi utusan khusus Ki Saba Lintang sebagaimana dikatakannya?”

Orang bertubuh raksasa itu-pun telah meningkatkan ilmunya. Ia bergerak semakin cepat. Serangan-serangannya menjadi semakin berbahaya.

Rara Wulan-pun harus bergerak semakin cepat pula. Dengan menunjukkan beberapa ciri ilmu Kedung Jati, Rara Wulan dapat membuat lawannya menjadi semakin ragu-ragu.

Sementara itu, orang bertubuh raksasa itu sendiri, sulit untuk dapat menduga-duga tataran gerak Rara Wulan. Ia tidak selalu berpegang pada ciri perguruan Kedung Jati. Jika orang bertubuh raksasa itu mulai berusaha untuk mengikuti unsur-unsur gerak Rara Wulan yang bersumber dari perguruan Kedung Jati, maka Rara Wulan telah mengacaukannya. Rara Wulan tidak hanya berpijak pada satu jalur perguruan.

Setiap kali, jika Rara Wulan berlatih bersama Agung Sedayu atau Glagah Putih, maka keduanya berusaha untuk membahas kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam ilmu yang diwarisinya dari perguruan Kedung Jati melalui Sekar Mirah.

Sekar Mirah sendiri, Agung Sedayu dan Glagah Putih, bahkan sekali-sekali Ki Jayaraga, telah berusaha membantunya, menutup kelemahan-kelemahan itu dengan unsur-unsur yang disadapnya dari jalur perguruan lain.

Agaknya itulah yang tidak dilakukan oleh orang bertubuh raksasa itu. Meski-pun tataran ilmunya di dalam perguruan Kedung Jati tidak kalah dari Kuda Sembada, namun berhadapan dengan Rara Wulan, sebagaimana Kuda Sembada, ia-pun mengalami kesulitan.

Dalam pada itu, Glagah Putih harus bekerja keras untuk menghadapi ketiga orang lawannya yang berilmu tinggi. Beberapa kali Glagah Putih harus berloncatan untuk mengambil jarak. Ketiga orang lawannya mampu bekerja sama dengan baik untuk menekannya, dan menggiringnya ke sudut halaman.

Sedangkan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun harus bertempur dengan mengerahkan kemampuan mereka. Agaknya lawan-lawan mereka tidak mempunyai pertimbangan lain kecuali membunuh.

"Kami harus menghilangkan jejak. Tidak boleh ada yang hidup diantara kalian," geram orang yang mengaku bernama Macan Larapan.

"Ya," geram Ki Citra Jati, "tidak boleh ada yang hidup diantara kalian."

"Bukan kami, tetapi kalian yang akan mati."

"Bukan kami yang akan mati. Tetapi kami akan membunuh kalian. Kami akan membawa bukti apa-pun yang kami dapatkan dan kalian untuk pimpinan perguruan Kedung Jati."

"Persetan dengan igauanmu itu."

Ki Citra Jati tidak menjawab. Tetapi serangannya menjadi semakin cepat, sehingga kedua lawannya justru berloncatan surut. Namun Ki Citra lati tidak melepaskan setiap kesempatan. Dengan tangkasnya Ki Citra lali-pun memburu mereka dengan cepatnya.

Di lingkaran pertempuran yang lain, Nyi Citra Jati-pun sangat sulit untuk dikuasai oleh kedua orang lawannya. Setiap kali lawannya mencoba mengurungnya dari arah yang berbeda dan mencoba menekannya ke dinding halaman, maka setiap kali, Nyi Citra Jati-pun mampu melepaskan diri. Bahkan serangan-serangannya menjadi semakin cepat dan sekali-sekali mampu menyentuh tubuh lawan-lawannya.

"Kau akan menyesali kesombonganmu," desis seorang lawannya.

Nyi Citra Jati tidak menjawab. Tetapi serangan-serangannya menjadi semakin cepat.

Dalam pada itu, Rara Wulan sempat melihat Glagah Putih yang terdesak. Karena itu, maka ia-pun telah mengerahkan kemampuannya untuk berusaha menundukkan lawannya yang bertubuh raksasa itu.

Tetapi ternyata orang itu-pun telah mengerahkan puncak kemampuannya pula. Bahkan dalam keadaan yang sulit, orang bertubuh raksasa itu telah menarik kerisnya.

Rara Wulan terkejut melihat keris orang itu. Keris yang lurus itu seakan-akan bagaikan menyala. Cahayanya nampak kemerah-merahan dalam keremangan cahaya oncor di kejauhan.

"Jangan menyesali nasibmu," berkata orang bertubuh raksasa itu, "kerisku bernama Kiai Tekuk. Jika keris ini sudah keluar dari kerangkanya, maka tentu akan ada jiwa yang melayang."

Jantung Rara Wulan tergetar juga melihat keris itu. Meski-pun demikian ia-pun menjawab, "Ya. Kali ini jiwamu sendiri yang akan melayang."

"Persetan dengan celotehmu. Bersiaplah untuk mati. Kau tidak mempunyai kesempatan lagi."

Rara Wulan berdiri tegak dengan debar jantung yang semakin cepat. Bahkan ketika di luar sadarnya ia meraba lukanya, maka terasa caran hangat mengembun dari lukanya itu.

"Lukaku berdarah lagi," berkata Rara Wulan di dalam hatinya. Dengan demikian, maka Rara Wulan-pun segera menyadari, bahwa ia harus segera menyelesaikan pertempuran itu. Bukan saja karena ia harus segera membantu Glagah Putih, tetapi ia harus melindungi lukanya yang berdarah lagi itu.

Sejenak kemudian, maka lawannya yang bersenjata keris yang bagaikan menyala kemerah-merahan itu telah meloncat menyerangnya. Tangannya bergerak dengan cepatnya. Sehingga seakan-akan udara disekitar tubuhnya itu-pun telah membara.

Rara Wulan meloncat mengambil jarak. Namun lawannya tidak membiarkannya. Dipergunakannya kesempatan sebaik-baiknya. Dengan loncatan panjang orang itu-pun telah memburu Rara Wulan dengan kerisnya yang berputaran.

Rara Wulan seakan-akan telah kehilangan kesempatan untuk menyerang. Sulit baginya untuk menembus perisai bara api yang merah diseputar tubuh orang bertubuh raksasa itu.

"Ini bukan saja kemampuan ilmu Kedung Jati," berkata Rara Wulan didalam hatinya, "tetapi keris orang itu memang keris yang baik. Pamornya mampu memantulkan cahaya oncor yang lemah itu, justru bagaikan bara yang menyala."

Rara Wulan masih berusaha untuk mencari celah-celah putaran senjata lawannya. Namun agaknya Rara Wulan mengalami kesulitan. Sementara itu, lawannya berusaha untuk menekan Rara Wulan sampai melekat dinding halaman, sebagaimana dilakukan oleh lawan-lawan Glagah Putih.

Dengan demikian, maka Rara Wulan tidak mempunyai pilihan lain kecuali menyelesaikan lawannya dengan ilmu puncaknya. Ilmu yang diwarisinya dari ibu angkatnya. Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce.

Demikianlah ketika punggung Rara Wulan menyentuh dinding halaman, maka ia mendengar lawannya itu tertawa sambil berkata, "Kau tidak akan dapat lari lagi iblis betina. Dendam dan sakit hati kakang Kuda Sembada akan terbalaskan. Tengadahkan wajahmu. Pandanglah bintang-bintang untuk yang terakhir kalinya. Kemudian tundukkan kepalamu, sebut nama bapa ibumu. Kau akan mati di penginapan ini. Jika kau benar utusan khusus Ki Saba Lintang, maka Ki Saba Lintang akan menemukan ampat sosok mayat orang-orangnya yang terpercaya."

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi kesempatan itu dipergunakannya untuk memusatkan nalar budinya, membangunkan ilmu puncaknya, Aji Pacar Wutah.

Orang bertubuh raksasa itu tertawa berkepanjangan sambil berdiri dengan kaki renggang. Kerisnya berputaran di tangan kanannya.

"Bersiaplah, sekarang saatnya kau mati."

Ternyata bahwa kawan-kawannya-pun berusaha untuk dapat melihat apa yang akan terjadi dengan perempuan yang telah membunuh Kuda Sembada itu. Ia tidak dapat lagi bergeser, karena punggungnya melekat dinding.

Dalam pada itu, Glagah Putih, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun seakan-akan dengan sengaja memberikan kesempatan kepada lawan lawan mereka untuk menyaksikan, apa yang akan terjadi. Pada saat Rara Wulan tidak lagi mampu bergeser surut,

sementara lawannya yang bersenjata keris itu terus mendesaknya. Putaran keris yang kemerah-merahan itu seakan-akan tidak memberikan celah bagi Rara Wulan untuk menghindarkan diri.

Rara Wulan-pun menyadari keadaannya, sementara darahnya mulai menitik dari lukanya yang masih belum sembuh benar itu.

Sementara itu, sebenarnyalah bahwa Rara Wulan-pun telah siap untuk melontarkan ilmu puncaknya.

"Sekarang anak manis,“ teriak orang bertubuh raksasa itu.

Namun ketika raksasa itu siap untuk meloncat sambil mengayunkan telapak tangannya yang menghadap ke arah lawannya itu bergerak menghentak.

Seleret sinar putih yang seakan-akan berangkai meluncur dari telapak tangan Rara Wulan. Demikian cepat dan tiba-tiba.

Orang yang bertubuh raksasa itu terkejut. Tetapi ia tidak mempunyai kesempatan menghindar. Pada saat itu meloncat sambil mengayunkan kerisnya, maka jaraknya menjadi dekat sekali.

Nyi Citra Jati yang melihat tatanan gerak Rara Wulan dalam puncak kemampuannya, diluar sadarnya berdesis, "Kemampuan anak itu menjadi semakin matang."

Dalam pada itu, ketika sinar yang seakan-akan berangkai meluncur dari tangan Rara Wulan itu membentur tubuh raksasa itu, maka tubuh yang tinggi besar itu telah terpelanting, terlempar beberapa langkah surut. Keris yang membara itu terlempar dari tangannya dan jatuh beberapa langkah dari tubuhnya yang terbanting seperti sebatang pohon yang roboh.

Terdengar teriakan yang tertahan. Kemudian desah kesakitan. Namun kemudian terdiam. Tubuh raksasa itu-pun hanya menggeliat. Namun kemudian tidak bergerak sama sekali.

Rara Wulan sendiri tersandar pada dinding halaman. Terasa lukanya bagaikan tertusuk duri. Namun kemudian bagaikan dihisap kuat-kuat, sehingga Rara Wulan-pun harus mengerahkan daya tahannya untuk melawan pedih yang menyengat lukanya itu.

Tubuh Rara Wulan-pun terasa menjadi sangat letih. Ternyata tenaga dan kekuatannya belum benar-benar pulih utuh seperti sediakala, sebagaimana lukanya yang kemudian ternyata telah berdarah kembali.

Bahkan Rara Wulan itu-pun kemudian terduduk bersandar dinding. Kegelisahan telah melonjak di dada Glagah Putih. Bahkan jantung Nyi Citra Jati dan Ki Citra Jati-pun tergetar pula.

Mereka menyadari, bahwa Rara Wulan yang ternyata masih belum pulih seutuhnya itu, tenaganya bagaikan terkuras pada saat ia memusatkan nalar budinya untuk melepaskan kekuatan Aji Pacar Wutahnya.

Glagah Putih menjadi sangat gelisah. Namun justru karena itu, maka Glagah Putih berusaha untuk dengan cepat mengakhiri pertempuran. Ia harus segera dapat mengalahkan ketiga orang lawannya.

Tetapi ketiga orang lawannya adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Ketika mereka melihat kenyataan yang terjadi, maka seorang di antara mereka-pun berkata, "Kami tidak berkeberatan seorang kawan kami mati. Tetapi perempuan yang telah membunuh Kuda Sembada itu-pun akan mati. Kalian semuanya juga akan mati."

Glagah Putih tidak dapat menahan diri lagi. Karena itu, maka Glagah Putih-pun telah mempersiapkan dirinya, memusatkan nalar budinya untuk melepaskan salah satu kemampuan puncaknya yang disadapnya dari Ki Jayaraga. Sigar Bumi.

Karena itu, ketika seorang diantara ketiga orang lawannya itu berbicara, Glagah Putih justru mendapat kesempatan. Dengan serta-merta Glagah Putih meloncat menyerang orang itu sedang berbicara itu. Demikian tiba-tiba, sehingga orang yang tidak sempat mengelak, sementara kedua orang kawannya tidak dapat mencegahnya pula.

Tetapi orang itu seakan-akan tidak merasa terkejut melihat serangan Glagah Putih. Ia masih sempat menyelesaikan kata-katanya. Baru kemudian ia menarik satu kakinya ke belakang, merendah sedikit pada lututnya, serta menyilangkan tangannya untuk menangkis serangan Glagah Putih.

Tetapi orang itu tidak menyadari, bahwa di dalam ayunan tangan Glagah Putih itu telah dipusatkan kekuatan Aji Sigar Bumi yang dahsyat itu.

Ketika benturan terjadi, maka terdengar orang itu berteriak keras-keras. Umpatan kasar terdengar dari mulutnya demikian tubuhnya terlempar beberapa langkah surut. Namun tubuh itu-pun kemudian terbanting jatuh. Teriakan orang itu-pun segera terdiam. Bahkan tidak terdengar lagi desah nafasnya.

Isi dada orang itu bagaikan terbakar. Kekuatan ilmu Glagah Putih itu tidak mampu diredamnya hanya dengan daya tahannya, betapa-pun tingginya.

Kedua orang kawannya terkejut. Tetapi Glagah Putih yang sangat marah karena keadaan Rara Wulan itu tidak sempat berpikir panjang. Demikian kedua orang lawannya itu bersiap untuk menyerangnya, maka Glagah Putih-pun telah berdiri tegak menghadap mereka. Satu kakinya melangkah sedikit ke depan. Kedua tangannya terjulur dengan telapak tangan terbuka menghadap ke arah seorang dari kedua orang lawannya.

Kedua orang lawannya terkejut melihat sikap itu. Tetapi mereka terlambat untuk bersikap.

Sebelum mereka dapat berbuat sesuatu, seleret sinar telah meluncur dari telapak tangan Glagah Putih mengarah kepada lawannya itu.

Pada saat yang bersamaan, lawannya yang seorang lagi telah meloncat menyerang Glagah Putih dari arah samping. Serangan yang cukup cepat itu memang tidak dapat dihindari oleh Glagah Putih yang sedang melepaskan ilmu puncaknya pula.

Ketika kaki orang itu mengenai pundak Glagah Putih, maka Glagah Putih terlempar beberapa langkah surut. Ia terbanting jatuh. Namun Glagah Putih justru berguling beberapa kali, kemudian dengan cepat meloncat bangkit.

Tetapi serangan lawannya itu-pun ternyata telah terlambat. Lontaran ilmu Glagah Putih telah meluncur menyerang salah seorang dari kedua lawannya.

Meski-pun orang itu berusaha untuk mengelak, tetapi seleret sinar yang lepas dari telapak tangan Glagah Putih itu telah menyambar bagian kiri dadanya.

Orang itu mengaduh tertahan. Namun kemudian tubuhnya terdorong beberapa langkah surut. Sesaat tubuh itu terhuyung. Namun tubuh itu-pun akhirnya jatuh terguling di tanah.

Glagah Putih yang telah berdiri tegak diatas kedua kakinya itu-pun segera bersiap menghadapi lawannya yang seorang lagi. Berturut-turut ia telah mengerahkan segenap kekuatan, bahkan tenaga dalamnya untuk melepaskan ilmunya.

Nafas Glagah Putih itu-pun menjadi terengah-engah. Tetapi ia sudah siap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Dua kematian yang beruntun itu telah menggetarkan jantung orang yang menyebut dirinya Macan Larapan itu serta kawan-kawannya. Mereka telah kehilangan tiga orang berturut-turut. Seorang terbunuh oleh Rara Wulan, sedang dua yang lain mati di tangan Glagah Putih.

Dalam pada itu, maka Macan Larapan-pun tiba-tiba telah berteriak, “Tangkap perempuan yang sudah tidak berdaya itu. Kalian berdua tidak perlu lagi mengawasi keadaan.”

Kedua orang yang belum terlibat dalam pertempuran itu-pun seperti orang yang terbangun dari mimpi. Untuk beberapa lama mereka bagaikan membeku melihat kawan-kawannya yang terbunuh beruntun. Namun perintah Macan Larapan itu telah membangunkan mereka.

Karena itu, maka kedua orang itu-pun segera mempersiapkan diri untuk terjun ke medan pertempuran.

Namun perintah itu sangat mengejutkan Glagah Putih. Rara Wulan tentu tidak akan dapat berbuat banyak dalam keadaannya. Bahkan sulit baginya untuk melindungi dirinya sendiri.

Glagah Putih tidak sempat terlalu banyak membuat pertimbangan. Tiba-tiba saja ia meloncat mengambil jarak dari lawannya yang tinggal seorang.

Sementara itu, kedua orang yang semula mengawasi keadaan telah meloncat ke arah Rara Wulan. Jika mereka dapat menguasai perempuan itu, maka mereka akan dapat memaksa ketiga orang yang lain untuk menghentikan perlawanan. Perempuan yang duduk bersila melekat dinding itu akan dapat menjadi taruhan.

Namun yang terjadi adalah diluar perhitungan orang yang menyebut namanya Macan Larapan itu. Ketika salah seorang dari kedua orang itu sudah menjadi semakin dekat dengan Rara Wulan, maka tiba-tiba saja seleret sinar sekali lagi memancar dari tangan Glagah Putih yang telah meloncat mengambil jarak dari lawannya serta justru mendekati Rara Wulan.

Terdengar orang itu berteriak nyaring. Tubuhnya terpental membentur dinding halaman. Demikian kerasnya, sehingga segala sesuatunya telah berakhir baginya.

Tetapi pada saat yang hampir bersamaan, lawan Glagah Putih yang seorang telah menyerang Glagah Putih pula. Kakinya yang terjulur lurus menghantam punggung Glagah Putih, sehingga Glagah Putih itu-pun jatuh terjerembab. Wajahnya tersuruk menimpa serumpun tanaman perdu petamanan di halaman pondok kecil itu.

Dengan cepat Glagah Putih melenting berdiri. Namun sekali lagi lawannya meloncat sambil berputar. Kakinya terayun mendatar mengenai kehing Glagah Putih. Demikian kerasnya, sehingga Glagah Putih itu sekali lagi terpelanting.

Namun demikian Glagah Putih jatuh di tanah, maka ia-pun segera berguling mengambil jarak. Ketika lawannya memburunya, Glagah Putih sempat meloncat bangkit.

Terasa pedih menyengat di wajah Glagah Putih. Agaknya ranting-ranting perdu sempat menggores pipinya, sehingga terluka.

Dalam pada itu, seorang lagi dari kedua orang yang berlari ke arah Rara Wulan telah menjadi demikian dekatnya. Namun di luar dugaan, bahwa tiba-tiba saja Rara Wulan

masih mampu bangkit berdiri. Rara Wulan masih dapat bergeser menghindar ketika orang itu menerkamnya.

Orang itu mengumpat kasar ketika kedua tangannya yang menerkam ke arah leher Rara Wulan itu luput. Namun demikian ia berbalik, maka dengan mengerahkan sisa tenaganya, Rara Wulan masih sempat mengayunkan kakinya, menghantam dada orang itu.

Orang itu-pun terdorong beberapa langkah surut. Dadanya bagaikan dihimpit oleh sebongkah batu yang besar.

Namun Rara Wulan sendiri telah tergetar, sehingga tubuhnya tersandar pada dinding halaman.

Orang yang menerkamnya, yang dadanya menjadi sesak oleh serangan kaki Rara Wulan, berdiri dengan kaki yang agak goyah. Dicobanya untuk mengatur pernafasannya. Sedikit demi sedikit, nafasnya-pun mulai menjadi mapan.

Rara Wulan masih berdiri bersandar di dinding. Keadaan wadagnya tidak memungkinkannya untuk melepaskan Aji Pacar Wutah. Jika ia memaksakannya, maka ia sendiri akan mengalami kesulitan.

Yang dapat dilakukannya hanyalah mempergunakan sisa-sisa tenaganya. Setidak-tidaknya sekedar untuk melindungi diri.

Dalam pada itu, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun tidak dapat membiarkan Rara Wulan mengalami petaka. Karena itu, maka hampir berbareng mereka telah melepaskan ilmu puncak mereka untuk menghentikan kedua orang lawan masing-masing.

Sementara itu, orang yang tidak berhasil menerkam Rara Wulan dan bahkan dadanya telah dikenai serangan kaki Rara Wulan dengan sisa-sisa tenaganya, telah berhasil mengendalikan nafasnya. Perlahan-lahan nafasnya mulai teratur kembali.

“Kau sudah tidak berdaya,“ geram orang itu sambil bergeser mendekati Rara Wulan, “Kau masih mencoba menyerangku, maka kau tidak akan dapat mempertahankan keseimbanganmu lagi. Kau akan kehabisan tenaga dan jatuh terguling. Begitu mudahnya aku akan dapat menguasaimu.”

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi ia harus melawan apa-pun yang akan terjadi.

Namun sebelum orang itu meloncat menyerang, maka Glagah Putih telah melangkah mendekatinya sambil berkata, “Kau sudah tidak mempunyai kesempatan lagi, Ki Sanak.”

Orang itu itu bergeser selangkah. Di dalam keremangan cahaya oncor dikejauhan, ia melihat kawannya yang terakhir melawan orang yang mendekatinya itu, sudah terbaring di tanah.

“Kau sudah kehabisan kawan.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Ia masih melihat seorang kawannya yang bertempur melawan laki-laki yang sudah menginjak hari-hari tuanya, sedangkan seorang lagi melawan perempuan yang juga sudah mulai menjadi tua.

Namun hanya sekejap, karena kedua orang kawannya itu memanfaatkan saat-saat terakhir untuk melarikan diri. Sementara kawan-kawannya yang lain sudah tidak berdaya. Bahkan mungkin mereka telah terbunuh.

Orang itu berdiri membeku. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

“Menyerahlah,“ berkata Glagah Putih, “kau sudah tidak mempunyai kesempatan lagi.”

Orang itu masih tetap berdiri tegak tanpa mengucapkan sepatah kata-pun. Namun seperti yang dikatakan oleh orang yang melangkah mendekatinya itu, bahwa ia sudah kehabisan kawan. Tujuh omg terbaring diam. Entah sudah mati atau pingsan atau masih hidup tetapi sudah tidak berdaya lagi.

"Menyerahlah," berkata Glagah Putih sekali lagi, "aku beri kesempatan kau melihat keadaan kawan-kawanmu. Mungkin kau akan segera dapat mengambil kesimpulan, apa yang harus kau lakukan."

Orang itu masih terdiam. Dua orang kawannya yang terakhir sudah melarikan diri pada saat perhatian lawannya tertuju kepada pasangan mereka bertempur. Mereka tidak membantu kawannya yang terdesak, tetapi mereka mempergunakan kesempatan untuk melarikan diri.

Orang itu memang merasa kecewa terhadap kawan-kawannya itu. Mereka telah dengan sengaja mengorbankan kawan sendiri untuk mendapat kesempatan meninggalkan arena.

"Apakah aku harus mengorbankan nyawaku bagi mereka yang ternyata adalah pengecut yang licik?" bertanya orang itu kepada dirinya sendiri didalam hatinya.

"Dengar. Ini kesempatanmu yang terakhir. Lihat kawan-kawanmu, apakah mereka masih hidup atau sudah mati. Kemudian, apakah kau akan membunuh diri atau tidak."

Orang itu tidak menjawab. Tetapi ia melangkah mendekati kawannya yang terlempar membentur dinding halaman.

Ternyata nafasnya telah benar-benar terhenti. Demikian pula kawannya yang seorang. Yang seorang lagi dan yang seorang lagi. Mereka yang dikenai puncak kemampuan dari keempat orang yang tinggal di pondok kecil itu, bagian dalam tubuhnya seakan-akan telah menjadi hangus.

Sementara orang itu melihat kawan-kawannya yang terbaring, diawasi oleh Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati, Glagah Putih telah memapah Rara Wulan ke biliknya.

"Aku akan membawanya masuk, ayah dan ibu. Tolong, jangan biarkan orang itu pergi."

"Baik ngger," jawab Ki Citra Jati.

Glagah Putihpim kemudian membaringkan Rara Wulan di pembaringan. Tubuh Rara Wulan menjadi sangat lemah. Darah masih saja menitik dari lukanya yang masih belum sembuh benar.

"Aku obati lukamu untuk sementara, Rara," berkata Glagah Putih sambil mengambil obat dari atas geledeg. Obat yang sehari-hari dipergunakan oleh Ki Citra Jati untuk mengobati luka di pundak Rara Wulan itu.

Namun tiba-tiba saja mereka terkejut. Mereka mendengar teriakan seseorang di halaman pondok kecil di bagian belakang penginapan itu.

"Rara Wulan," berkata Glagah Putih, "kau berbaring saja disini. Jangan bangkit. Aku tidak akan jauh dari pintu."

Rara Wulan mengangguk.

Glagah Putih-pun melihat Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati berjongkok disebalah menyebelah tubuh. orang yang masih tersisa. Sebuah pisau belati tertancap di dadanya.

"Apa yang terjadi?" bertanya Glagah Putih.

"Kedua orang yang tersisa berusaha membunuh kawannya yang menyerah ini. Mereka melemparkan pisau itu dari atas dinding halaman. Seorang sempat melemparkan pisaunya. Kami telah menyelesaikan orang terakhir dari sepuluh orang yang datang."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Ia melihat seorang yang terbaring melekat dinding di bawah bayangan sebatang pohon yang rindang. Ia-pun melihat segerumbul daun pohon itu menjadi layu seakan-akan tersentuh api. Agaknya Ki Citra Jati telah menyerang orang itu pada saat ia berdiri di atas dinding, di belakang rimbunnya dedaunan untuk melemparkan pisau ke dada kawannya yang menyerah.

"Yang seorang lagi jatuh keluar pagar," desis Nyi Citra Jati.

"O," Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia mendengar orang yang terbaring itu merintih. Agaknya orang itu masih hidup.

"Aku obati lukamu," berkata Ki Citra Jati.

"Tidak ada gunanya, Ki Sanak,“ jawab orang itu, "tetapi aku tidak mau menerima kenyataan ini. Kawan-kawanku tidak berusaha membebaskan aku, tetapi justru membunuh aku untuk menghilangkan jejak."

"Kedua kawanmu itu-pun telah terbunuh."

"Tetapi aku masih mendendam. Aku belum ingin mati."

"Karena itu, aku obati lukamu."

"Terlambat, Ki Sanak."

"Aku akan mencobanya."

"Tidak usah, Ki Sanak."

"Apa yang akan kau lakukan sekarang dengan dendammu itu?"

"Aku minta tolong, sampaikan kepada Ki Saba Lintang, bahwa Macan Larapan telah berkhianat," desah orang itu terengah-engah.

"Ia telah melakukan banyak kejahatan untuk kepentingan dirinya sendiri, sebagaimana Kuda Sembada."

"Tetapi Macan Larapan sudah mati."

"Masih ada kelompoknya yang akan melanjutkan pengkhianatannya itu."

Nyi Citra Jati-pun menyahut, "Jika kau belum ingin mati, biarlah kami berusaha."

"Tidak ada gunanya. Aku belum ingin mati. Tetapi aku akan mati. Karena itu, aku mendendam Macan Larapan."

"Apakah namanya memang Macan Larapan atau sekedar terloncat dari bibirnya saja?"

"Namanya memang Macan Larapan," desis orang itu.

"Katakan Ki Sanak. Apa yang ingin kau sampaikan kepada Ki Saba Lintang," desis Gagah Putih.

Orang itu menjadi terengah-engah. Dengan suara yang bergetar dan tersendat ia-pun berkata, "Ia telah berkhianat. Ia telah mencemarkan nama baik perguruan Kedung Jati."

"Aku bertugas untuk memotong dahan-dahan yang menyimpang benalu."

“Sebut nama Dandang Pamotan.”

“Aku belum pernah mendengar nama itu. Ki Saba Lintang tidak pernah menyebutnya.”

“Ia termasuk dalam kelompok Macan Larapan.”

“Siapa lagi?”

“Kalau kau bertemu dengan Dandang Pamotan, kau akan bertemu dengan beberapa orang lain.”

“Baik. Aku akan berhubungan dengan Ki Saba Lintang. Tetapi aku sudah lama melakukan tugas yang diperintahkannya kepadaku. Sejak Ki Saba Lintang meninggalkan Wirasari. Ia melihat betapa kotornya nama perguruan Kedung Jati disini. Karena itu aku bertugas untuk membersihkannya. Aku diperintahkannya untuk menunggu Ki Saba Lintang di Wirasari. Tetapi jika keadaan memaksa, dapatkah kau menunjukkan, di mana Ki Saba Lintang berada di saat terakhir?”

“Ia berada di sekitar Pucang Kerep.”

“Pucang Kerep di sebelah Barat Tanah Perdikan Menoreh?”

“Ya. Ki Saba Lintang ingin mendapatkan pasangan dari tongkat baja putihnya.”

“Sudah beberapa kali dicoba. Aku ikut dalam pasukannya ketika Ki Saba Lintang menyerang Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi tidak berhasil.”

Nafas orang itu-pun menjadi tersengal-sengal. Tetapi ia masih ingin berbicara. Betapa susahnya, namun terdengar kata-katanya, “Cari Ki Saba lintang. Dendamku kepada kawan-kawanku yang aku anggap senasib sepenanggungan.”

“Baik, Ki Sanak.”

“Aku juga berpesan bahwa kami belum sempat menemui Ki Lambung Jimat.”

“Aku akan melakukannya. Siapakah Ki Lambung Jimat?”

“Kau belum mengenal Ki Lambung Jimat? Ia seorang yang dekat dengan Ki Saba Lintang.”

“Tentu belum lama. Mungkin sejak ia berada di Wirasari. Sementara itu, aku sudah ditugaskannya untuk mencari dahan-dahan yang mengandung benalu. Aku-pun tidak pernah bertugas sebagai penghubung sebagaimana kalian.”

Nafas orang itu semakin sendat. Kata-katanya menjadi semakin tidak jelas. Tetapi ia masih berusaha untuk berbicara, “Ia tidak ada di Wirasari. Tetapi ia berada di Sela.”

“Baik. Aku akan mencarinya ke Sela.”

“Setelah itu, cepat hubungi Ki Saba Lintang. Mungkin tenaga kalian diperlukan. Ki Saba Lintang sedang mengumpulkan orang-orang berilmu tinggi.”

“Untuk apa?”

Nafas orang itu tiba-tiba terputus. Namun tiba-tiba tubuhnya menghentak. Nafasnya mengalir lagi meski-pun tersengal-sengal.

“Ayah bagaimana dengan orang ini?” bertanya Glagah Putih yang merasa iba melihat keadaannya. Agaknya orang itu benar-benar tidak ikhlas untuk mati. Dendamnya masih saja menyumbat pelepasan nyawanya.

“Bantulah Ki Saba Lintang untuk merebut pasangan tongkat baja putihnya. Ia akan memasuki Tanah Perdikan Menoreh hanya dengan beberapa orang berilmu tinggi, langsung ke rumah perempuan yang memegang tongkat baja putih itu.”

“Baik, baik, Ki Sanak.”

“Temui Ki Lambung Jimat. Bunuh saja Dandang Pamotan.”

“Baik Ki Sanak. Aku akan melakukannya. Tetapi siapa namamu Ki Sanak?”

“Namaku Carang Wregu.”

Demikian orang itu mengucapkan namanya, maka nafasnya-pun begaikan menghentak-hentak di dadanya.

“Ayah. Tolonglah orang ini.”

Ki Citra Jati-pun menjadi sangat gelisah. Kemudian katanya, “Aku tidak mengerti apa yang harus aku lakukan. Tetapi ambil obat di atas geledeg itu. Tentu bukan serbuk obat untuk luka. Tetapi cairan itu. Jika ketahanan tubuhnya dapat dibantu, mungkin ia dapat bertahan.

Glagah Putih-pun segera bangkit berdiri dan berlari ke biliknya.

Rara Wulan yang terkejut hampir saja bangkit. Tetapi dengan cepat Glagah Putih berkata, “jangan bergerak, Rara. Aku hanya mengambil cairan itu untuk mengobati seseorang yang terluka didadanya. Mungkin pisau belati yang tertancap di dadanya itu menyentuh jantungnya.

Glagah Putih tidak menunggu jawaban Rara Wulan. Setelah Rara Wulan berbaring kembali, maka Glagah Putih-pun segera menyambar obat yang sudah dicairkan dengan air masak. Obat itu juga yang diberikan kepada Rara Wulan untuk meningkatkan daya tahan tubuhnya, sehingga tidak menjadi terlalu lemah. Bahkan Rara Wulan sendiri merasa seakan-akan tenaganya telah pulih kembali.

Ketika ia sampai di halaman, ternyata orang yang menyebut namanya Carang Wregu itu sudah meninggal.

“Terlambat,” desis Glagah Putih.

“Aku-pun tidak yakin, bahwa obat itu akan berarti baginya. Saat-saat terakhir dari seseorang memang berada diluar kemampuan siapa-pun juga untuk mencegahnya. Namun Carang Wregu telah memaksa diri pada kesempatannya yang terakhir itu menyatakan gejolak perasaannya. Tetapi sebagian dari kata-katanya sudah lepas kendali, sehingga ia telah menyebutkan satu rahasia yang besar tentang keberadaan Ki Saba Lintang.”

“Ya. Nampaknya yang dikatakannya seakan-akan sebuah igauan. Tetapi dasarnya adalah kenyataan yang diketahuinya.”

“Glagah Putih,” berkata Ki Citra Jati kemudian, “nampaknya Ki Saba Lintang berniat untuk mengambil apa yang dikatakan oleh Carang Wregu sebagai pasangan tongkat baja putihnya itu.”

“Ya, ayah. Satu bahaya yang mungkin akan menerkam keluarga kakang Agung Sedayu.”

“Glagah Putih,“ Nyi Citra Jati-pun telah menanggapinya pula, “kami tidak tahu pasti, apa yang akan terjadi. Tetapi nampaknya memang ada bahaya besar yang perlu diketahui oleh keluargamu itu.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun mereka tidak dapat berbicara lebih lanjut tentang persoalan pasangan tongkat baja putih itu, karena beberapa orang petugas penginapan itu telah memasuki halaman pondok kecil itu setelah mereka yakin bahwa pertempuran telah selesai.

“Mereka telah terbunuh,” desis pemilik penginapan yang dengan cemas mengikuti perkembangan keadaan.

“Bukan niat kami membunuh. Kami tidak mempunyai pilihan lain.”

“Kami mengerti.”

“Kami minta maaf bahwa kehadiran kami di penginapan ini mungkin akan membuat kesulitan bagi kelangsungan penginapan ini sendiri.”

“Tidak. Tidak apa-apa. Persoalan yang terjadi adalah diluar batas-batas kewenangan kami. Apalagi kalian mampu mengatasi keadaan. Seandainya tidak, sehingga kalianlah yang menjadi korban, mungkin sekali pengaruhnya akan besar bagi kelangsungan hidup penginapan ini.”

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Sementara pemilik penginapan itu berkata selanjutnya, “Kematian mereka yang menginap di penginapan ini, akan meninggalkan kesan yang mencemaskan bagi mereka yang ingin menginap disini.”

“Sokurlah jika peristiwa yang terjadi ini tidak akan menimbulkan masalah bagi penginapan ini.”

“Tidak. Aku yakin, tidak. Bahkan ceritera tentang orang-orang berilmu tinggi yang pernah menginap di pondok kecil ini akan membuat bilik yang tidak bersekat itu mendapat banyak perhatian.”

Ki Citra Jati tersenyum. Namun itu-pun kemudian berkata, “Ada sekitar sepuluh orang yang terbunuh. Bagaimana aku dapat menguburkan mereka.”

“Jangan cemaskan mayat-mayat itu. Aku akan mengerahkan orang-orangku dan aku akan dapat minta bantuan orang-orang di sekitar penginapan ini. Sekarang, jika kalian ingin beristirahat, beristirahatlah. Biarlah kami yang mengurus orang-orang yang terbunuh ini.”

“Ada satu sosok di luar dinding halaman ini,” berkata Nyi Citra Jati.

“Baik. Kami akan menyelesaikan mereka. Biarlah para petugas memanggil orang-orang di sekitar penginapan yang sudah terbiasa kami minta bantuannya untuk banyak hal.”

“Terimakasih. Kami mengucapkan terima kasih.”

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun kemudian memasuki pondok kecil. Mereka-pun segera merawat Rara Wulan yang masih terbaring. Sementara itu Glagah Putih melibatkan diri bersama para petugas dipengi napan itu mengumpulkan beberapa orang yang telah terbunuh didalam pertempuran itu.

Namun dengan demikian, semalam suntuk mereka tidak memejamkan mata. Bahkan orang-orang yang menginap di penginapan itu tidak dapat tidur. Meski-pun mereka tidak terlibat, dan bahkan pertempuran itu terjadi di bagian belakang penginapan sehingga seakan-akan terjadi di tempat yang terpisah, namun ketegangan telah mencengkam jantung mereka.

Ketika fajar menyingsing, maka persiapan penguburan-pun telah dilakukan. Beberapa orang yang terbiasa diupah untuk berbagai keperluan telah sibuk dan bahkan yang lain telah sibuk pula di kuburan untuk menggali lubang bagi mereka yang terbunuh.

Sebelum matahari terbit, Ki Demang dan Ki Jagabaya telah berada di peningapan itu pula.

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun segera menemui mereka. Dengan nada dalam Ki Citra Jati-pun berkata, “Kami mengucapkan terima kasih atas peringatan Ki Demang akan kehadiran orang-orang yang bermaksud jahat itu.”

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, “Kami minta maaf atas sikap dan kekasaran kami. Ki Jagabaya sangat berterima kasih bahwa ia masih sempat melihat matahari terbit di hari berikutnya. Bahkan ternyata ia sudah dapat sampai disini pula sekarang.”

Ki Citra Jati tersenyum. Sementara Nyi Citra Jati-pun berkata, “Kamilah yang harus minta maaf.”

“Tidak, Nyi. Kami mengaku bersalah.”

“Tetapi Ki Demang sudah memberikan peringatan kepada kami akan kehadiran orang-orang yang dipimpin Macan Larapan dan mengaku dari perguruan Kedung Jati.”

“Ya. Ketika mereka datang kepadaku, baru aku sadari setelah aku mengamati perbedaan sikap kalian dengan orang-orang yang menurut keterangan mereka adalah saudara seperguruan dan bahkan ada di antara mereka saudara kandung Raden Kuda Sembada. Perbedaan sikap ini meyakinkan aku, bahwa kalian bukan orang yang pantas diperas dan dimusuhi.”

“Terima kasih Ki Demang.”

“Yang dapat kami lakukan adalah sekedar membantu kalian dengan cara yang sangat sederhana. Terus-terang, kami tidak berani melibatkan diri melawan orang-orang dari perguruan Kedung Jati.”

“Mereka sekarang tidak akan mengganggu Ki Demang lagi.”

“Ya. Mudah-mudahan tidak ada orang lain yang mengganggu kademangan Wirasari.”

“Ya. Mudah-mudahan Ki Demang-pun menemukan cara yang lebih baik untuk memerintah kademangan yang besar dan ramai ini.”

Ki Demang mengerutkan dahinya. Ketika ia berpaling kepada Ki Jagabaya yang sebelah matanya masih nampak kebiru-biruan itu, Ki Jagabaya mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Aku mengerti maksud kalian.”

“Tidak ada pemerasan. Tidak ada fitnah dan tidak ada pemanfaatan atas kesulitan orang lain bagi kepentingan diri sendiri,” berkata Nyi Citra Jati.

“Ya, Nyi,” suara Ki Demang bernada rendah, “kami mengakui kekhilafan yang selama ini kami lakukan.”

“Tetapi apa yang Ki Demang dan Ki Jagabaya lakukan pada saat terakhir sudah menunjukkan perubahan sikap Ki Demang dan Ki Jagabaya menanggapi keadaan yang timbul di Wirasari.”

“Mudah-mudahan kami tidak lagi tergoda oleh kebutuhan-kebutuhan lahiriah yang berlebihan, sehingga kami justru telah terjerumus kedalam laku yang menyimpang dari tugas-tugas kami yang sebenarnya.”

“Sebenarnya itu tergantung pada ketahanan jiwani Ki Demang, Ki Jagaya dan para bebahu. Godaan itu dapat saja datang kapan saja. Tetapi jika Ki demang dan para bebahu tetap pada landasan sikap yang mapan, maka godaan-godaan itu tidak akan berarti apa-apa.”

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam.

Hari itu Ki Demang, Ki Jagabaya dan bahkan kemudian menyusul beberapa bebahu kademangan Wirasari ikut sibuk dipenginapan itu. Mereka menunggui upacara penguburan sepuluh sosok mayat yang terbunuh dalam pertempuran semalam di halaman belakang penginapan itu.

Lewat tengah hari, maka kesibukan itu baru selesai. Kesepuluh sosok mayat orang-orang yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati itu telah dikuburkan di kuburan tua diluar padukuhan induk kademangan Wirasari.

Ki Demang, Ki Jagabaya dan para bebahu kemudian telah minta diri. Bahkan Ki Jagabaya masih saja berulang kali minta maaf kepada Ki Citra Jati sekeluarga.

Di sore hari setelah semua pergi ke pakiwan untuk mandi dan berbenah diri, maka pemilik penginapan itu memerlukan berbincang beberapa saat dengan Ki Citra Jati. Namun kemudian pemilik penginapan itu-pun kembali kepada kesibukannya bersama para petugas di penginapan itu.

Menjelang senja, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah dapat bangkit dari pembaringan karena darahnya yang sudah mampat lagi, duduk di lincak panjang di halaman pondok kecil tempat mereka menginap.

Sudah tidak nampak lagi bekas-bekas pertempuran semalam. Ceceran darah telah dibersihkan. Pohon-pohon perdupun telah dibenahi. Daun-daun di pepohonan yang layu dan kering seperti tersulut api telah dipotong.

“Keterangan orang yang bernama Carang Wregu itu sangat menarik perhatian, ayah,” berkata Glagah Putih kemudian.

Rara Wulan-pun sudah mendengar pula dari Glagah Putih, apa yang dikatakan oleh orang mengaku bernama Carang Wregu yang dibunuh oleh kawan-kawannya sendiri untuk menghilangkan jejak. Namun orang itu ternyata masih sempat menghilangkan memberikan keterangan di saat-saat terakhirnya.

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Katanya, “Nampaknya Ki Saba Lintang sedang menyusun kekuatan, Glagah Putih.”

“Ya ayah. Kakang Agung Sedayu harus segera mengetahuinya. Jika tiba-tiba tanpa disadari rumah kakang Agung Sedayu disergap, maka keadaannya akan sangat gawat.”

“Jadi, apa rencanamu untuk mengatasinya Glagah Putih?”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Kakang Agung Sedayu harus segera mengetahui, bahwa Ki Saba lintang akan datang untuk mengambil tongkat baja putih mbokayu Sekar Mirah.”

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Katanya, “Sayang sekali, orang yang mengaku bernama Carang Wregu itu harus mati. Nampaknya ia banyak mengetahui rencana Ki Saba Lintang.”

“Mungkin ia bukan orang yang penting, ayah. Tetapi orang itu bersama-sama dengan beberapa kawannya merupakan penghubung yang banyak mengenal orang-orang penting di lingkungannya. Orang itu bersama-sama dengan kelompoknya harus menghubungi Ki Lambung Jimat. Agaknya Ki Lambung Jimat adalah salah seorang yang akan diajak oleh Ki Saba Lintang untuk mengambil pasangan dari tongkat baja putih itu.”

“Jika demikian,“ sahut Nyi Citra Jati, “kau masih mempunyai waktu. Agaknya Ki Saba Lintang akan menunggu kehadiran Ki Lambung Jimat.”

“Ayah dan ibu,“ berkata Glagah Putih, “jika demikian, maka secepatnya aku harus kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Mungkin aku memerlukan waktu tiga atau ampat hari perjalanan. Mudah-mudahan aku tidak terlambat.”

“Glagah Putih,“ berkata Ki Citra Jati, “kau adalah anakku. Isterimu juga anakku. Karena itu, aku merasa ikut menjadi gelisah, bahwa keluargamu yang kau tinggalkan di Tanah Perdikan Menoreh akan mengalami tekanan yang tentu cukup berat. Ki Saba Lintang tentu akan mempersiapkannya dengan sebaik-baiknya.”

“Serangan di rumah kami sudah pernah terjadi, ayah. Tetapi waktu itu kami dapat mempertahankan diri.”

“Serangan terhadap Tanah Perdikan Menoreh maksudmu?”

“Bukan. Serangan langsung oleh beberapa orang berilmu tinggi terhadap rumah kakang Agung Sedayu. Tetapi mereka gagal. Cara lain-pun pernah ditempuh. Juga pernah ditempuh serangan atas Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi semuanya telah gagal. Seharusnya Ki Saba Lintang mau belajar dari pengalamannya.”

“Ya. Ia tentu belajar dari pengalamannya. Kegagalan-kegagalan itu tidak akan pernah dilupakannya.”

“Tetapi Ki Saba Lintang masih akan mencoba lagi.”

“Ia tidak akan berhenti berusaha, ngger. Ia akan selalu mencoba sampai akhir hayatnya. Ia akan berhenti jika ia terbunuh di peperangan atau mati karena sebab lain.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.

“Glagah Putih. Aku akan bertanya kepada ibumu, apakah ia juga ikan bertamu di Tanah Perdikan Menoreh.”

“Ayah,“ desis Glagah Putih.

Nyi Citra Jati tersenyum. Katanya, “Aku baru akan bertanya kepada ayahmu. Apakah ayahmu ingin melihat-lihat keadaan Mataram sepeninggal Kangjeng Panembahan Senapati. Kemudian singgah di Tanah Perdikan Menoreh. Atau sebaliknya, melihat-lihat Tanah Perdikan Menoreh, kemudian singgah di Mataram.”

Ki Citra Jati-pun tersenyum sambil mengangguk-angguk. Katanya, “Nah, kau dengar kata-kata ibumu?”

“Tetapi perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh adalah perjalanan yang panjang.”

“Kami adalah petualang yang menjelajahi gunung dan ngarai.”

“Tetapi bagaimana dengan adik-adik yang kita tinggalkan di padepokan?”

“Kita akan singgah di padepokan untuk minta diri kepada adik-adikmu. Biarlah adik-adikmu berada di padepokan untuk sementara. Di padepokan segala sesuatunya akan terpelihara. Mereka tidak akan diganggu oleh kakaknya, Srini. Sementara itu, latihan-latihan mereka-pun akan dapat berjalan dengan teratur. Mereka akan dibantu oleh suasana yang memungkinkan.”

Glagah Putih tidak dapat menolak uluran tangan ayah dan ibu angkatnya itu. Apalagi mereka telah dengan ikhlas meningkatkan ilmu mereka. Bahkan Rara Wulan-pun telah mewarisi ilmu Nyi Citra Jati yang sangat tinggi.

Sambil memandang Rara Wulan, Glagah Putih-pun bertanya, “Bagaimana pendapatmu, Rara?”

“Aku menurut saja apa yang kakang katakan.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, “Kami tentu akan sangat berterima kasih. Tetapi apakah dengan demikian kami tidak sangat merepotkan ayah dan ibu?”

“Aku ingin berkenalan dengan keluargamu yang sebenarnya, ngger.”

“Jika ayah dan ibu menghendaki, kami justru akan sangat berterima kasih.”

Nyi Citra Jati-pun kemudian berkata, “Dengan demikian, maka di hari tua ini, kami masih merasa ada artinya bagi sesama. Tanpa berbuat apa-apa, kami merasa bahwa hari-hari kami-pun seakan-akan sudah berhenti.”

“Baiklah ayah dan ibu. Jika demikian, maka kita akan segera berangkat ke Tanah Perdikan. Bukankah kita tidak perlu benar-benar mencari orang yang bernama Lambung Jimat?”

“Tidak usah, ngger. Kecuali jika Ki Saba Lintang tidak sabar menunggu kedatangannya atau membatalkan niatnya untuk menghubunginya.”

Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Sebenarnya aku merasa heran, bahwa Ki Saba Lintang mempunyai hubungan dengan sekian banyak orang berilmu tinggi. Tetapi nampaknya ia tidak mampu menyusun sebuah rencana yang matang sehingga usahanya dapat berhasil.”

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Namun kemudian ia-pun berkata, “Mungkin Ki Saba Lintang memang tidak mampu menyusun rencana yang baik. Ia tidak mempunyai wibawa yang cukup untuk menentukan langkah mereka orang-orang berilmu tinggi, setelah mereka bergabung. Tetapi mungkin Ki Saba Lintang memang tidak ingin terlalu banyak orang yang sekaligus terlibat dalam setiap langkahnya. Semakin banyak orang yang terlibat, maka semakin banyak pula orang yang akan menuntut untuk ikut menikmati hasilnya.”

“Ya ayah. Tetapi bukankah hasil terakhir dari usaha Ki Saba Lintang itu adalah sebatang tongkat?”

“Tongkat itu adalah lambang dari kekuasaan, Glagah Putih. Jika mereka berhasil mendapatkan tongkat itu, maka persoalannya tidak akan begitu saja selesai. Persoalan berikutnya yang timbul adalah, siapakah yang akan memiliki tongkat itu. Nah, semakin banyak orang yang terlibat, maka semakin keras benturan yang akan terjadi diantara mereka.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Nyi Citra Jati-pun berkata, “Kedudukan akan mempunyai akibat kekuasaan, ngger. Sedangkan kekuasaan akan mempunyai akibat yang sangat luas. Karena itu, maka banyak orang yang mati-matian mengejar kedudukan untuk mendapatkan kekuasaan.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Sementara Nyi Citra Jati melanjutkannya, “Tentu saja kekuasaan dalam arti yang muram, karena ada kekuasaan yang pengejawantahannya berbeda.”

“Ya, ibu.”

“Ada kekuasaan yang menindas mereka yang dikuasai. Tetapi ada kekuasaan yang mengabdi kepada mereka yang dikuasai.”

“Ya, ibu.”

“Nah, kita tentu dapat membaca. Jika kawan-kawan Ki Saba Lintang nanti akan berebut kedudukan, maka jenis kekuasaan manakah yang mereka inginkan.”

Glagah Putih mengangguk-angguk sambil menjawab, “Ya, ibu.“

Sementara itu Rara Wulan-pun mendengarkan pembicaraan itu dengan sungguh-sungguh.

Demikianlah, maka akhirnya mereka sepakat untuk berangkat meninggalkan Wirasari esok pagi. Malam nanti mereka masih sempat untuk minta diri kepada pemilik penginapan itu serta Ki Demang Wirasari serta para bebahu.

Ketika mereka menemui Ki Demang Wirasari di rumahnya, maka Ki Citra Jati dan keluarganya itu disambut dengan akrab. Mereka-pun telah diperkenalkan pula dengan Nyi Demang yang agaknya tidak banyak mengetahui tugas-tugas suaminya. Agaknya Nyi Demang-pun tidak tahu. bahwa selama ini suaminya telah melakukan tugasnya tidak menurut garis-garis yang benar.

Pada saat-saat terakhir dari pertemuan mereka, maka sekali lagi Ki Demang minta maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukannya. Namun bagi Nyi Demang pernyataan itu hanya sekedar merupakan basa basi saja.

Malam itu juga Ki Citra Jati sekeluarga telah menemui pemilik penginapan untuk minta diri. Esok pagi-pagi mereka akan meninggalkan Wirasari.

“Kalian akan pergi kemana?“ bertanya pemilik penginapan itu.

“Meneruskan perjalanan,“ jawab Ki Citra Jati.

“Kemana?”

“Kami akan pergi ke Jipang.”

“Ke Jipang? Untuk apa? Apakah kalian sedang mengemban tugas yang penting dari seseorang?”

“Tidak,“ berkata Ki Citra Jati, “kami akan menengok saudara kami yang tinggal di Jipang.”

Pemilik penginapan itu mengangguk-angguk. Katanya, “Selamat jalan. Mudah-mudahan kalian sampai ke tujuan dengan selamat. Pada saatnya kalian-pun akan pulang dengan selamat pula.”

“Terima kasih. Kami-pun ingin mengucapkan terima kasih, bahwa Kami sudah mendapat tempat yang baik di penginapan ini. Bukan hanya tempat, tetapi juga pelayanan yang baik.”

“Hanya sekedar apa adanya, Ki Sanak.”

Ketika Ki Citra Jati membayar sewa bilik yang mereka pergunakan, maka pemilik penginapan itu mengembalikan separonya sambil berkata, “Biarlah separo saja. Aku kira sudah lebih dari cukup. Pelayanan kami tentu tidak memuaskan. Dalam keadaan yang sulit, kami tidak dapat berbuat apa-apa.”

“Memang bukan kewajiban kalian. Kalian telah memberikan tempat. Kami harus membayar sewanya sebagaimana seharusnya.”

“Separo dari uang sewa itu mungkin tidak berarti apa-apa bagi Ki Sanak sekeluarga. Tetapi itu sekedar ujud penghormatan kami. Ki Sanak sekeluarga adalah orang-orang yang berilmu tinggi, yang seingatku, belum ada seseorang yang setingkat dengan Ki Sanak yang menginap di penginapan ini. Kesediaan Ki Sanak menginap di penginapanku ini sudah merupakan satu kehormatan yang besar bagiku. Karena itu, kami ingin juga memberikan penghormatan kepada Ki Sanak sekeluarga, meski-pun barangkali tidak seimbang sama sekali.”

Ki Citra Jati tidak dapat menolak. Sambil mengucapkan terima kasih, Ki Citra Jati terpaksa menerima kembali separo dari sewa bilik yang telah mereka pergunakan selama mereka berada di Wirasari.

Ki Citra Jati dan keluarganya-pun kemudian telah minta diri pula. Besok mereka akan berangkat pagi-pagi sekali meninggalkan penginapan itu.

"Mungkin besok kami tidak sempat minta diri."

Malam itu, Ki Citra Jati dan keluarganya telah berbenah diri. Keadaan Rara Wulan sudah berangsur baik. Untuk menempuh perjalanan, meski-pun perjalanan yang panjang, tidak akan ada masalah lagi. Apalagi di sepanjang jalan, ia masih dapat minum obat dari Ki Citra Jati yang ikut dalam perjalanan itu pula.

Didini hari, menjelang hari berikutnya, Ki Citra Jati dan keluarganya sudah siap untuk meninggalkan Wirasari. Sebelum fajar, Ki Citra Jati telah menemui orang-orang yang malam itu bertugas di penginapan untuk minta diri.

"Selamat jalan bagi semuanya," berkata para petugas itu.

"Selamat tinggal," keluarga Ki Citra Jati itu hampir berbareng menjawab.

"Kami tidak akan pernah mendapat tamu orang-orang yang berilmu tinggi seperti Ki Sanak sekeluarga," berkata salah seorang di antara para petugas itu.

"Tentu ada. Besok atau lusa," jawab Ki Citra Jati.

Para petugas itu mengantar mereka sampai ke regol halaman penginapan. Bahkan satu dua orang yang sedang menginap ikut melepas mereka, sementara langit-pun menjadi semakin terang oleh cahaya kemerah merahan di ujung Timur.

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan-pun meninggalkan Wirasari pada saat Wirasari masih muram. Bahkan lintang panjer esok masih nampak cahayanya yang gemerlapan di sisi Barat Daya.

Namun satu dua mereka telah berpapasan dengan orang-orang yang akan pergi ke pasar. Beberapa orang perempuan dengan membawa obor blarak yang masih menyala, menggendong bakul di punggungnya berisi hasil kebun yang akan mereka jual ke pasar.

Masih juga terdengar seorang perempuan yang menggendong kayu bakar di punggungnya untuk dijual di pasar, berdendang di sepanjang jalan untuk melupakan dinginnya udara pagi yang mengigit.

"Mereka bekerja keras untuk dapat makan," berkata Nyi Citra Jati

"Makan untuk hari ini saja," sahut Ki Citra Jati, "untuk esok pagi, mereka masih harus berusaha mendapatkannya di kebun. Mungkin beberapa pelepah daun pisang. Mungkin beberapa ikat kacang panjang dan beberapa butir kelapa."

"Tetapi apa yang mereka dapatkan di kebun, dapat juga didapatkan oleh banyak orang di kebun mereka."

"Meski-pun demikian, ada saja yang membelinya. Ada seorang tengkulak yang mengumpulkan berbagai macam hasil kebun. Sayuran, ubi-ubian, kelapa, bahkan daun pisang dan lembar-lembar daun jati untuk membungkus bumbu masak atau reramuan jamu."

"Tetapi ada di antara mereka yang pergi ke pasar tidak membawa dagangan apa-apa. Tetapi juga tidak berbelanja?" sahut Rara Wulan.

"Untuk apa? Untuk melakukan kejahatan?"

“Juga tidak. Mereka adalah orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa, tetapi mereka harus mencari makan bagi keluarganya. Mereka pergi ke pasar untuk menjual tenaganya. Membantu orang yang sedang berbelanja untuk membawa barang-barang dan bahan-bahan pangan yang dibelinya.”

“Ya,“ Glagah Putih mengangguk-angguk, “mereka terpaksa melakukannya karena mereka tidak mempunyai peluang lain. Dimusim mengerjakan sawah atau di musim menuai padi, mereka menghambur ke sawah. Tetapi pada musim sepi dari kerja di sawah, mereka menjual tenaga di pasar.”

“Meski-pun mereka melarat, tetapi mereka bukan orang-orang yang malas. Mereka bekerja keras tanpa mengenal waktu. Pagi, siang, sore dan bahkan malam hari,“ sahut Rara Wulan.

“Ya. Biasanya orang menganggap bahwa orang-orang yang hidupnya melarat adalah orang-orang yang malas dan segan bekerja. Tetapi sebenarnyalah bahwa kadang-kadang kesempatan yang masih belum mereka dapatkan meski-pun mereka sudah bekerja keras.”

“Banyak orang-orang malas yang kaya raya,“ sahut Ki Citra Jati, “mereka yang mendapat warisan tanah yang luas, kadang-kadang lebih banyak tidur di rumah, memelihara burung sebagai klangenan, pesiar, makan berlebihan dan kesenangan-kesenangan yang lain.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Rara Wulaji mengerutkan keningnya. Namun mereka harus melihat kenyataan itu.

Ketika mereka kemudian keluar dari gerbang kademangan Wirasari, maka mereka memasuki bulak persawahan yang panjang. Sementara itu, langit-pun menjadi semakin terang. Matahari sudah bangkit dari balik pegunungan. Cahayanya yang cerah memancar diatas daun padi yang mengalun disentuh angin pagi yang lembut.

Butir-butir embun yang berkilat-kilat memantulkan cahaya matahari pagi, masih nampak bergayutan di ujung dedaunan dan di rerumputan yang segar.

“Segarnya berjalan pagi hari,“ desis Nyi Citra Jati tiba-tiba.

“Ya,“ jawab Ki Citra Jati, “tetapi bukankah kita sudah sering berjalan di pagi hari selain di malam hari atau diteriknya sinar matahari?”

Nyi Citra Jati tertawa. Katanya, “Kita memang pernah berjalan dekat atau jauh, pagi, siang, sore atau malam hari. Tetapi kadang-kadang kita tidak dapat menikmati perjalanan kita karena beberapa sebab. Sekarang, kita sempat merasakan betapa segarnya angin pagi. Sinar matahari yang pertama mengusik dedaunan yang berembun.”

Ki Citra Jati-pun tertawa. Demikian pula Glagah Putih dan Rara Wulan.

Demikianlah mereka berjalan mengikuti jalan panjang yang berkelok. Namun mereka dapat berjalan lebih cepat dari saat mereka berangkat dari padepokan. Mereka tidak mengenakan pakaian sebagaimana orang yang berpergian, Nyi Citra Jati dan Rara Wulan tidak mengenakan pakaian sebagaimana seorang perempuan.

Dengan demikian, maka perjalanan mereka-pun menjadi lebih rancak. Orang-orang yang bertemu dengan mereka langsung mendapat ke san khusus terhadap keempat orang itu, sehingga mereka lebih baik tidak membuat persoalan dengan mereka.

Tetapi disamping orang-orang yang merasa lebih baik tidak menyentuh mereka berempat, ada saja orang yang justru merasa tersinggung dengan kehadiran mereka dalam pakaian yang khusus itu.

“Sombongnya orang-orang itu,“ berkata seorang yang berkumis lebat. Satu dua lembar diantara kumisnya telah terdapat uban yang putih. Demikian pula di rambutnya.

Tetapi orang itu nampak begitu kokohnya seperti sebuah bukit batu karang yang tidak akan pernah lapuk oleh hujan dan panas.

“Daerah ini adalah daerah perburuanku. Aku tidak mau ada yang lain yang membusungkan dadanya disini.”

“Siapakah mereka?“ bertanya seorang kawannya.

“Aku belum pernah melihat mereka. Dua orang diantara mereka masih muda.”

“Kita akan memaksa mereka mengakui keunggulan kita di daerah ini. Mereka tidak boleh berburu disini. Jika mereka sekedar lewat, mereka harus minta ijin kepada kita.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk.

Dalam pada itu ketika Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan masuk kedalam sebuah kedai, maka beberapa orang telah berdiri di depan kedai. Seorang diantara mereka adalah orang yang berkumis lebat itu.

Ketika pemilik kedai itu melihat lebih dari lima orang berkeliaran di depan kedainya maka jantungnya-pun segera menjadi berdebar-debar, ia kenal benar, siapa yang berkumis lebat itu.

“Apalagi yang akan diperbuatnya?“ bertanya pemilik kedai itu pada pelayan yang membantunya.

“Entahlah. Seharusnya mereka tidak mengganggu orang-orang yang singgah di kedai ini. Bukankah kita sudah memberikan upeti kepada mereka setiap pekan. Seharusnya mereka justru ikut menjaga agar mereka yang masuk kedalam kedai ini merasa tenang dan nyaman.”

“Nanti aku akan berbicara dengar mereka.“ Namun pemilik kedai itu tidak mempunyai kesempatan. Sebelum sempat berbicara, orang berkumis lebat itu telah berdiri di pintu lainya sambil berkata. “Maaf, kang Irareja. Aku tahu bahwa seharusnya aku tidak mengganggu tamu-tamumu. Tetapi sekali ini aku tidak dapat menahan diri. Jika orang itu tidak terlalu sombong dan besar kepala, aku memang tidak ingin mengganggunya.”

Orang-orang yang sudah berada didalam kedai itu terkejut. Mereka tidak segera tahu siapakah yang dimaksud.

Tetapi setelah mereka sempat mengikuti pandang mata orang berkumis lebat itu, maka mereka-pun dapat menduga bahwa yang dimaksud oleh orang berkumis lebat itu adalah empat orang yang duduk disudut kedai itu.

“Mereka memang sombong,“ desis seorang yang berbaju lurik hitam.

“Mungkin mereka tidak bermaksud apa-apa. Pakaian yang dikenakannya adalah pakaian yang selalu dikenakannya sehari-hari. Pakaian itu sama sekali tidak menyinggung perasaan siapa-pun di tempat tinggal mereka.”

“Tetapi tidak dipakai untuk berkeliaran seperti mereka berempat. Terutama kedua orang perempuan itu.”

“Ya. Rasa-rasanya kedua orang perempuan itu menantang siapa-pun yang ditemuinya di perjalanan mereka.”

Dalam pada itu, Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia-pun berkata, “Ada apa lagi dengan orang yang berdiri di pintu itu.”

“Agaknya kata-katanya memang ditujukan kepada kita,” desis Nyi Citra Jati.

"Nampaknya memang begitu. Pakaian yang kita kenakan agaknya tidak berkenan di hatinya."

"Bagaimana dengan lukamu Rara," desis Glagah Putih, "kemarin lukamu berdarah lagi ketika Macan Larapan datang ke penginapan."

"Segala sesuatunya sudah teratasi kakang. Mudah-mudahan aku tidak perlu mengerahkan puncak ilmuku sehingga akan dapat berpengaruh atas daya tahan, tenaga serta lukaku itu."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.

Dalam pada itu, orang yang berdiri di pintu itu berkata pula, "Agaknya orang-orang itu mengira, bahwa di sepanjang jalan yang akan dilaluinya, tidak ada orang yang mampu mengimbangi kemampuan mereka. Mereka mengira bahwa mereka adalah orang-orang sakti yang tidak terkalahkan di dunia ini."

"Sudahlah,“ berkata pemilik kedai itu, "lapangkan dadamu, biarlah orang lain berbuat sesuka hati mereka, asal mereka tidak mengganggu."

"Jelas mereka mengganggu, kang. Mereka sudah menyinggung harga diriku sebagai orang yang paling ditakuti di daerah ini."

"Mereka tidak akan menetap di daerah ini."

"Tetapi mereka lewat di daerah ini. Kang Irareja, maaf bahwa aku tidak dapat membiarkannya. Aku tidak akan mengganggu pembeli-pembelimu yang lain kecuali orang yang sangat sombong ini."

"Biarkan saja mereka dengan kesombongannya."

"Tidak, kang. Aku tidak dapat membiarkannya. Orang itu akan berurusan dengan aku. Ia harus minta maaf. Kedua perempuan itu tidak boleh mengenakan pakaian seperti itu. Aku menjadi muak dan darahku menjadi panas. Jika mereka menolak, maka akulah yang akan mengganti pakaiannya dengan paksa."

Pemilik kedai itu tidak dapat berbuat apa-apa ketika orang berkumis tebal itu melangkah memasuki kedainya.

"Kita tidak akan dapat tinggal diam,“ berkata Ki Citra Jati.

"Biarlah aku melayani, ayah. Jika mungkin aku akan berbicara dengan baik. Jika tidak apaboleh buat."

"Hati-hatilah, Glagah Putih,“ pesan Nyi Citra Jati.

Namun Rara Wulan-pun berdesis pula, "Hati-hatilah, kakang."

Glagah Putih tidak menjawab. Orang berkumis tebal itu berhenti dua langkah dari tempat duduk Ki Citra Jati berempat.

"Ki Sanak,“ berkata orang itu, "kalian adalah orang-orang yang paling sombong yang pernah lewat di daerah ini."

"Kenapa?“ bertanya Glagah Putih.

"Kedua orang perempuan yang bersamamu mengenakan pakaian yang sangat memuakkan. Aku tahu, bahwa orang-orang perempuan yang merasa dirinya berilmu mengenakan pakaian seperti itu. Dengan demikian maka kedua orang perempuan yang bersamamu itu merasa diri mereka berilmu tinggi."

"Tidak, Ki Sanak. Bukan begitu. Kedua orang perempuan ini adalah ibu serta isteriku. Mereka mengenakan pakaian seperti itu agar mereka dapat bergerak lebih leluasa. Kami sedang menempuh perjalanan yang sangat panjang."

"Kalian akan pergi kemana?"

"Kami akan pergi ke Mataram."

"Mataram?"

"Ya."

Orang berkumis lebat itu termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba saja ia-pun membentak.

"Omong kosong. Kau mencoba membuat ceritera yang sangat menarik untuk menggertak kami."

"Kenapa menggertak Ki Sanak? Apa anehnya dan bagi kalian apa pengaruhnya jika kami berkata bahwa kami akan pergi ke Mataram? Semua orang dapat saja pergi ke Mataram."

"Mataram adalah pusat pemerintahan di tanah ini. Dengan menyebut Mataram kau akan merasa dirimu orang penting."

"Tidak. Aku memang bukan apa-apa. Di Mataram kami akan mengunjungi saudara kami. Tidak ada maksudku untuk mempengaruhimu dengan menyebut nama Mataram."

"Persetan. Tetapi aku telah tersinggung dengan kehadiranmu. Terutama karena kedua orang perempuan itu. Karena itu maka kalian semuanya harus minta maaf kepadaku. Kedua orang perempuan itu harus berganti dengan pakaian orang perempuan kebanyakan."

"Ki Sanak," berkata Glagah Putih, "aku pernah melewati jalan ini. Kami juga mengenakan pakaian seperti ini. Ibu dan isteriku juga mengenakan pakaian yang dipakainya sekarang. Tetapi kami tidak menemui hambatan apa-apa."

"Saat itu tentu aku kebetulan tidak sedang melihat kalian lewat. Jika aku melihat kalian lewat, maka pada saat itu kami sudah mengambil tindakan. Nah, sekarang tidak usah banyak bicara. Kedua orang perempuan itu harus berganti pakaian."

"Kami tidak mempunyai pakaian lain."

"Kau memperbodoh kami pula. Pakaian yang dikenakannya itu dapat diubah cara memakainya sehingga pakaian khususnya tidak nampak. Setidak-tidaknya tidak semata-mata seperti cara mengenakannya sekarang. Kain panjangnya dapat diurai dan dikenakan dengan baik."

"Sudahlah Ki sanak. Biarkan kami lewat. Jika aku harus minta maaf, atas nama keluargaku aku minta maaf. Tetapi jangan paksa ibu dan isteriku merubah cara mereka berpakaian. Kami masih harus berjalan jauh. Bahkan kami harus menginap di perjalanan."

"Lakukan saja apa yang aku katakan, agar aku tidak harus memaksa mereka. Jika kedua orang perempuan itu berkebaratan, maka akulah yang akan mengganti cara mereka berpakaian dengan paksa."

"Kau aneh, Ki Sanak."

"Tidak ada yang aneh. Sekarang, bawa kedua orang perempuan itu ke pakiwan di belakang kedai ini. Jangan menjawab lagi. Atau aku akan menampar mulutmu sampai sampai berdarah."

Tetapi Glagah Putih masih juga menjawab, "Tidak, Ki sanak. Mereka tidak akan melakukannya."

Ternyata seperti yang dikatakannya, maka orang itu telah mengayunkan tangannya untuk menampar mulut Glagah Putih.

Glagah Putih tidak membiarkannya mulutnya di tampar. Karena itu, maka ia-pun telah mengayunkan tangannya pula. Dengan sisi telapak tangannya, Glagah Putih telah membentur pergelangan tangan orang berkumis lebat itu.

Terasa pergelangan tangan orang itu telah disengat oleh rasa sakit yang sangat sehingga orang berkumis lebat itu mengaduh kesakitan.

Diluar sadarnya orang itu mundur selangkah. Sementara Glagah Putih tidak beranjak dari tempatnya. Bahkan seakan-akan tidak pernah terjadi apa-apa.

"Aku bunuh kau,“ geram orang itu.

Glagah Putih memandang wajahnya yang menjadi merah oleh kemarahan yang menyala didalam dadanya.

"Keluarlah. Jika kau menantang aku berkelahi, kita akan berkelahi di halaman agar menjadi tontonan orang banyak,“ berkata Glagah Putih.

"Biarlah mereka melihat, bagaimana aku membunuhmu dan membantaimu di hadapan mereka. Bagaimana aku mematahkan tangan, dan kakimu tanpa mempergunakan senjata."

Glagah Putih memang tidak mempunyai pilihan. Tiba-tiba saja ia-pun berdiri. Didorongnya orang berkumis lebat itu dengan kerasnya ke arah pintu.

Orang itu tidak mengira bahwa ia akan diperlakukan seperti itu. Hampir saja ia jatuh terlentang. Namun ia segera dapat menguasai dirinya.

Sementara itu Glagah Putih-pun mendesaknya sambil berkata. "Aku tidak mau merusakkan perabot di kedai ini. Aku ingin berkelahi di luar. Aku akan menunjukkan kepada orang banyak, bahwa kau tidak perlu ditakuti."

"Anak iblis,“ geram orang itu.

Tetapi karena Glagah Putih mendesaknya terus, bahkan mendorongnya, maka orang itu akhirnya keluar dari kedai disusul oleh Glagah Putih.

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Rara Wulan tidak tinggal diam di tempat duduknya. Mereka tahu bahwa orang berkumis lebat itu juga tidak sendiri. Karena itu, maka mereka-pun bangkit pula dan berjalan ke pintu dan turun ke halaman.

"Bersiaplah,“ justru Glagah Putihlah yang menggeram.

Orang itu tidak sempat berkata sepatah kata-pun, Glagah Putih tiba-tiba saja telah menyerang dengan kakinya. Meski-pun serangan itu masih belum bersungguh-sungguh, tetapi orang berkumis lebat itu terkejut, sehingga ia-pun segera berloncatan mengambil jarak.

Glagah Putih tidak memburunya. Ia memberi kesempatan kepada orang berkumis lebat itu untuk mempersiapkan dirinya lebih mapan.

"Kau licik. Kau menyerang sebelum aku bersiap."

"Karena itu, aku beri kesempatan kau bersiap. Aku beri kesempatan kau memandang langit, gunung, pepohonan dan kedai itu. Jika kau berkeras untuk memaksakan kehendakmu, maka kau tidak akan pernah melihat langit lagi."

Jantung orang itu memang tergetar. Sikap Glagah Putih memang sangat meyakinkan. Apa yang dikatakannya itu agaknya akan sanggup pula dilakukannya.

Tetapi orang berkumis lebat itu merasa dirinya terlalu kuat. Ia tidak pernah menjumpai orang yang berani menentangnya. Jika ada juga yang berani mencoba melawannya, maka orang itu akan segera dibuatnya jera. Bahkan orang berkumis lebat itu pernah membunuh orang yang menantangnya, justru karenan orang itu tidak dapat dikalahkannya dengan segera.

"Kau terlalu sombong orang muda," geram orang berkumis lebat itu, "Jangan menyesal, bahwa kau benar-benar akan mati."

"Cepat, bersiaplah, jangan berbicara apa-apa lagi."

Orang itu masih akan menjawab. Tetapi Glagah Putih sudah meloncat menyerangnya.

Orang itu sempat meloncat menghindar. Bahkan orang berkumis lebat itu telah mencoba berganti menyerang.

Tetapi ayunan kakinya sama sekali tidak menyentuh sasaran. Bahkan pada saat ia bertumpu pada satu kakinya, Glagah Putih meloncat sambil berputar. Kakinya terayun mendatar menyambar dada orang itu.

Orang itu benar-benar terkejut. Tetapi ia tidak mempunyai kesempatan untuk mengelak, sehingga kaki Glagah Putih benar-benar telah menghantam dadanya.

Orang itu mengaduh tertahan. Namun tubuhnya terlempar selangkah surut. Sejenak kemudian, orang berkumis lebat itu telah kehilangan keseimbangan, sehingga ia-pun terhuyung-huyung dan jatuh terlentang di tanah.

Orang itu memang dengan cepat melenting bangkit. Namun demikian ia berdiri, maka sekali lagi kaki Glagah Putih terjulur lurus mengenai dadanya.

Orang itu benar-benar terlempar dengan kerasnya dan terbanting jatuh di tanah.

Orang berkumis lebat itu menyeringai menahan sakit. Tulang punggungnya rasa-rasanya bagaikan hendak patah. Karena itu, maka orang itu tidak dapat dengan serta merta bangkit berdiri untuk menghadapi Glagah Putih.

Glagah Putih berdiri tegak beberapa langkah dari orang yang tertatih-tatih bangkit berdiri itu.

"Nah," berkata Glagah Putih, "apakah kau masih ingin memaksa ibu dan isteriku untuk berganti pakaian atau mengenakan pakaiannya dengan cara yang lain."

Orang berkumis lebat yang telah bangkit berdiri itu memandang Glagah Putih dengan mata yang bagaikan menyala. Tiba-tiba saja ia berkata kepada kawan-kawannya. "Tangkap orang itu hidup-hidup. Aku ingin memberikannya sedikit peringatan."

Kawan-kawannya-pun segera menebar.

Sementara itu, orang berkumis lebat itu-pun telah berpaling kepada Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Rara Wulan sambil berkata, "Jangan ikut campur, agar kalian tidak mengalami nasib seperti anak yang sombong ini."

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Rara Wulan tidak menyahut. Namun mereka-pun menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat lebih dari lima orang mengepung Glagah Putih.

Glagah Putih yang berdiri didalam lingkaran kepungan kawan-kawan orang berkumis lebat itu-pun menggeram. “Baik. Jika aku harus bertempur melawan kalian semuanya, maka bukan salahku jika ada di antara kalian yang akan terbunuh. Aku bukan seorang pembunuh. Tetapi aku harus menyelamatkan diri dari kemungkinan terburuk yang dapat terjadi atas diriku. Jika aku tertangkap hidup-hidup, maka aku tentu akan mengalami perlakuan yang sangat buruk dari kalian.”

Jantung orang-orang yang mengepung Glagah Putih itu-pun tergetar pula. Sementara itu Glagah Putih-pun berkata selanjutnya, “marilah. Siapa yang akan mati lebih dahulu.”

Tidak seorang-pun yang segera-meloncat menyerang. Agaknya mereka menjadi ragu-ragu. Mereka telah menyaksikan, apa yang dilakukan oleh Glagah Putih terhadap orang berkumis lebat itu. Orang yang dianggap memiliki kemampuannya yang tidak terkalahkan di daerah itu, sehingga ia dapat memeras para pemilik kedai yang ada di sekitarnya. Bahkan orang-orang yang terhitung berkecukupan-pun harus membayar upeti pula kepadanya agar keluarganya tidak diganggu.

“Cepat,“ teriak orang berkumis lebat itu, “siapa yang tidak mau melakukan perintahku, akan aku bantai disini.”

Namun mereka berpaling serentak ketika mereka mendengar suara orang tertawa.

“Kenapa kau tertawa?“ bertanya orang berkumis lebat itu kepada Ki Citra Jati yang mentertawakan sikap orang-orang yang mengepung Glagah Putih itu.

“Yang mereka kepung hanya seorang. Tetapi nampaknya orang-orangmu menjadi ragu-ragu.”

“Persetan dengan kau kakek tua. Jika kau turut campur maka kau dan kedua orang perempuan itu-pun akan kami bantai disini.”

“Jangankan kami bertiga, melawan seorang diantara kami-pun kalian merasa ragu.”

“Setan kau,“ geram orang berkumis lebat itu. Namun ia-pun segera berteriak, “Segera selesaikan anak itu. Tangkap hidup-hidup. Kemudian kita akan berurusan dengan setan tua itu.”

Ki Citra Jati tidak menyahut. Ia ingin melihat apa yang akan dilakukan oleh orang berkumis lebat itu bersama-sama dengan orang-orangnya terhadap Glagah Putih.

Orang-orang yang mengepung Glagah Putih itu tidak sempat berpikir lagi. Orang berkumis lebat itu tiba-tiba telah mendorong seorang diantara mereka.

Orang yang didorongnya itu hampir saja menabrak Glagah Putih. Tetapi Glagah Putih bergeser sedikit kesamping sehingga orang itu justru meluncur terus dan membentur kawannya sendiri yang berdiri berseberangan.

Namun dengan demikian, maka kawan-kawannya yang lain-pun segera berloncatan pula menyerang Glagah Putih.

Tetapi Glagah Putih sudah siap menghadapi mereka. Karena itu, maka ia-pun segera melenting. Tubuhnya berputar sambil mengayunkan kakinya mendatar.

Buku 345

DUA orang terlempar dari arena. Sementara itu orang yang didorong oleh kawannya yang berkumis lebat serta orang yang dilanggarnya, telah bersiap pula untuk menyerang.

Sejenak kemudian, pertempuran-pun segera menjadi sengit. Glagah Putih sendiri harus bertempur melawan lebih dari lima orang.

Namun setiap kali orang-orang yang mengeroyoknya itu terpelanting dari arena, jatuh terlempar dengan kerasnya. Tetapi mereka-pun segera bangkit lagi dan kembali menyerang Glagah Putih.

Sebenarnyalah bahwa Glagah Putih tidak mengalami kesulitan. Tetapi Rara Wulan itu-pun berkata kepada Nyi Citra Jati, “Ibu, apakah aku boleh bergabung dengan kakang Glagah Putih?”

“Suamimu tidak memerlukan orang lain, ngger.”

“Aku mengerti ibu. Tetapi nampaknya kakang Glagah Putih menjadi sibuk pula.”

Nyi Citra Jati tersenyum. Ia mengerti, bahwa Rara Wulan tidak sampai hati membiarkan Glagah Putih sibuk sendiri meski-pun tidak berbahaya baginya.

Namun sebelum Nyi Citra Jati menjawab, seseorang telah terlempar dari arena membentur sebatang pohon, sehingga orang itu mengerang kesakitan.

Sebelum orang itu dapat bangkit berdiri, seorang lagi telah terdorong beberapa langkah surut. Ia masih sempat mempertahankan keseimbangannya. Namun kemudian orang itu justru terjatuh pada lututnya. Kedua tangannya memegangi perutnya yang disengat oleh perasaan nyeri karena jari-jari Glagah Putih yang merapat sempat mengenai perutnya itu.

“Jika anak itu keras kepala, bunuh saja,“ teriak orang berkumis lebat.

Tiba-tiba saja beberapa orang yang berada di sekitar Glagah Putih itu-pun telah mencabut senjata mereka. Ada yang bersenjata pedang, ada yang bersenjata golok dan ada yang membawa parang yang besar.

Glagah Putih yang melihat senjata teracu kepadanya itu-pun menjadi berdebar-debar. Untuk melawan orang-orang bersenjata itu, ia harus meningkatkan ilmunya. Dengan demikian, maka mungkin sekali ia akan membunuh beberapa diantara lawan-lawannya.

“Ibu,“ desis Rara Wulan.

Nyi Citra Jati-pun mengerti, Glagah Putih tentu akan menjadi sangat sibuk. Ia akan mengalami kesulitan karena senjata-senjata lawannya itu. Untuk mengatasinya, Glagah Putih mungkin harus benar-benar membunuh.

Namun sebelum Rara Wulan itu melangkah mendekati arena, maka tiba-tiba saja mereka telah mendengar suara rinding. Bukan Ki Citra Jati yang membunyikannya, tetapi Glagah Putih yang juga selalu membawa rinding kemana-kemana di kantong bajunya.

Ternyata pengaruh suara rinding itu demikian kuatnya. Beberapa orang yang bertempur melawan Glagah Putih itu tiba-tiba saja telah berloncatan menjauh. Mereka segera menyarungkan senjata mereka. Kemudian kedua tangannya telah menutup telinga mereka yang merasa bagaikan ditusuk duri.

Ternyata beberapa orang yang melihat pertempuran itu dari kejauhan terpengaruh juga oleh rinding itu. Tetapi karena mereka berdiri agak jauh, maka pengaruhnya tidak

begitu tajam sebagaimana mereka yang berdiri hanya tiga ampat langkah dari Glagah Putih. Bahkan orang yang berkumis tebal itu-pun berteriak, “Gila kau anak iblis. Hentikan suara itu. Hentikan.”

Tetapi Glagah Putih tidak menghentikannya. Ia masih bermain beberapa saat lamanya sehingga orang-orang yang bertempur melawannya itu menjadi lemas karena telinga mereka bagaikan ditusuk-tusuk duri kemarung.

Glagah Putih-pun kemudian menghentikan permainannya.

“Marilah, kita tinggalkan mereka,“ berkata Glagah Putih.

Nyi Citra Jati-pun kemudian mendatangi pemilik kedai itu untuk membayar makanan dan minuman yang dipesannya bersama keluarganya.

“Kami akan pergi,“ berkata Nyi Citra Jati, “jika rinding itu berbunyi lagi, lindungi telingamu dengan baik.”

Orang itu tidak menjawab.

Namun demikian Nyi Citra Jati melangkah pergi, orang itu berdesis, “Terima kasih.”

Nyi Citra Jati berpaling. Namun ia-pun kemudian melangkah terus.

Dalam pada itu, orang-orang yang kesakitan itu masih menutup telinga mereka meski-pun mereka tahu, bahwa Glagah Putih telah melepas rinding itu dari bibirnya.

“Ingat peristiwa ini,“ berkata Glagah Putih, “kau tidak akan dapat memaksakan kehendakmu terhadap semua orang. Mungkin kau berhasil memaksa satu dua orang menuruti kemauanmu. Tetapi pada suatu ketika, kau akan menjumpai orang-orang yang tidak dapat kau paksa. Bahkan seandainya aku membunuhmu, tidak ada orang yang menyalahkan aku. Tetapi aku masih ingin memberimu kesempatan. Jika lain kali kau masih melakukannya, maka kau benar-benar akan mati. Jika bukan aku, maka tentu ada orang lain yang ilmunya bahkan lebih tinggi dari ilmuku datang untuk mencekikmu sampai mati.”

Orang berkumis tebal itu sudah tidak menutup telinganya lagi.

“Kau dengar kata-kataku?“ bertanya Glagah Putih.

Orang itu diam saja.

“Kau dengar atau tidak?“ bentak Glagah Putih.

Orang itu masih tetap berdiam diri.

“Baik. Aku harus melubangi telingamu.”

Demikian Glagah Putih melekatkan rindingnya di bibirnya, maka orang itu berteriak, “Jangan, jangan.”

Glagah Putih mengurungkan niatnya untuk membunyikan rindingnya lagi. Namun ia bertanya, “Kau dengar kata-kataku?”

“Ya. Aku dengar, Ki Sanak.”

“Apa kataku?”

Orang itu termangu-mangu. Namun demikian Glagah Putih mengangkat rindingnya orang itu berkata, “Jangan Ki Sanak. Aku mendengar kata-katamu.”

“Apa kataku?”

“Agar aku tidak mengulangi lagi perbuatan ini.”

“Kau berjanji?”

Orang itu tidak segera menjawab.

“Kau berjanji? Jika kau tidak mau berjanji, aku akan membunuhmu dengan suara rinding ini.”

“Jangan. Jangan. Aku berjanji.”

“Baiklah. Kau harus belajar menghargai orang lain. Biarlah orang lain melakukan sesuai dengan kehendak mereka asal tidak mengganggu siapa-siapa. Tidak pula mengganggumu.”

Orang itu mengangguk-angguk sambil berkata, “Baik, baik. Ki Sanak. Aku mengerti.”

“Kau-pun tidak boleh mengganggu orang lain pula dengan cara apa-pun juga.“

Orang itu merenung sejenak. Namun ia-pun kemudian mengangguk pula sambil menjawab, “Ya. Aku mengerti.”

Glagah Putih-pun kemudian melangkah pula meninggalkan orang berkumis lebat itu bersama-sama dengan Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Rara Wulan.

“Ada baiknya orang itu mengganggu perjalanan kita,“ berkata Ki Citra Jati.

“Kenapa?“ bertanya Nyi Citra Jati.

“Ada alasan untuk berbicara dengan mereka. Kita mereka tidak mengganggu kita, maka mana mungkin tiba-tiba saja kita berdiri dihadapannya dengan memberikan pesan-pesan yang tajam sebagaimana dikatakan oleh Glagah Putih.”

Nyi Citra Jati-pun tersenyum. Tetapi ia-pun berkata, “Tetapi jika kita yang menderita kekalahan?”

“Tentu tidak. Nah, bukankah kita tidak mengalami apa-apa? Sebaliknya kita dapat memberikan peringatan kepada mereka, terutama yang berkumis lebat itu.”

“Tetapi bagaimana sepeninggal kita?“ bertanya Rara Wulan.

“Untuk waktu yang dekat, mereka masih akan mengingat pesan ini.Tetapi lambat laun mereka memang akan melupakannya. Mudah-mudahan ada orang lain yang lewat dan memberikan peringatan pula kepada mereka. Atau kami yang kelak akan lewat lagi di jalan ini.”

Nyi Citra Jati-pun menyahut, “Kapan-kapan.”

“Ya, kapan-kapan,“ gumam Ki Citra Jati.

Demikianlah mereka berempat melanjutkan perjalanan mereka. Ketika malam turun, maka mereka-pun sempat menginap di sebuah banjar padukuna. Ternyata penunggu banjar itu seorang yang baik, yang memperhatikan mereka berempat yang menginap di banjar yang ditunggunya.

Bahkan penunggu banjar itu-pun telah menyediakan makan bagi keempat orang itu di tengah malam.

Menjelang Fajar, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah melanjutkan perjalanan mereka menuju ke padepokan yang dipimpin oleh Mlaya Werdi untuk minta diri kepada anak-anak angkat Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati.

Kedatangan mereka dipadepokan yang dipimpin oleh Mlaya Werdi itu-pun disambut dengan gembira. Bukan saja oleh anak-anak angkat Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati, telah juga oleh para penghuni padepokan itu.

“Kami merasa gelisah, bahwa ayah, ibu serta kakang berdua tidak segera pulang,“ berkata Padmini.

“Bukankah aku hanya pergi beberapa hari termasuk perjalanan yang harus aku tempuh bersama ibu dan kakangmu berdua?“ sahut Ki Citra Jati.

Tetapi kegembiraan anak-anak angkat Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati itu tidak lama. Demikian pula Mlaya Werdi serta para penghuni padepokan itu. Meski-pun dengan berat hati, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati menyatakan niatnya untuk pergi ke Mataram.

“Mataram?“ bertanya Padmini.

“Bahkan sebelah Barat Mataram,“ jawab Ki Citra Jati, “tetapi aku dan ibumu tidak akan lama.”

“Bagaimana dengan kakang Glagah Putih dan mbokayu Rara Wulan.”

“Mereka akan melihat suasana. Mungkin mereka akan berada disana lebih lama dari ayah dan ibu. Agaknya ayah dan ibu akan pulang lebih dahulu.”

“Apakah kami kali ini juga tidak boleh ikut?“ bertanya Baruni.

“Jangan kali ini, Baruni. Aku berjanji bahwa lain kali kita akan menempuh perjalanan panjang. Tetapi kalian harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Karena itu, kalian aku titipkan disini. Kakangmu Mlaya Werdi akan membantu kalian mempersiapkan diri.”

“Tetpai bukankah ayah dan ibu tidak akan segera berangkat?“ bertanya Satiti.

Ki Citra Jati merasa ragu. Tetapi ketika ia memandang Glagah Putih dan Rara Wulan, maka mereka-pun menyadari, bahwa mereka harus segera sampai di Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam kebimbangan itu, Ki Citra Jati-pun bertanya kepada Glagah Putih, “Bagaimana menurut pendapatmu jika kita berangkat esok lusa?”

“Esok lusa?“ bertanya Satiti, “kenapa begitu cepat?”

Ki Citra Jati tersenyum. Katanya, “Satiti. Jika aku bertanya kepada kakangmu, apakah kami dapat berangkat esok lusa itu artinya tidak esok lagi. Sehingga esok lusa itu-pun sudah bergeser mundur satu hari.”

“Apakah ada batasan waktu bagi ayah, ibu dan kakak berdua untuk sampai ke Mataram?” bertanya Pamekas.

“Memang tidak Pamekas. Tetapi ada sesuatu yang sangat mendesak, sehingga semakin cepat kami tiba di Mataram, akan menjadi semakin baik.”

“Tetapi setelah perjalanan paman berlangsung sekian lama, apakah satu dua hari itu akan berarti?“ bertanya Ki Mlaya Werdi.

“Ya, Yang sehari itu akan berarti.”

Mlaya Werdi-pun segera menyadari, bahwa tentu ada yang benar-benar penting di Mataram, sehingga waktu yang sehari dua hari itu dianggapnya penting, justru setelah mereka beberapa lama bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain.

“Agaknya di Wirasari mereka telah mendapat berita tentang sesuatu hal yang mereka anggap penting itu,“ berkata Mlaya Werdi di dalam hatinya, sehingga karena itu, maka Mlaya Werdi tidak akan menahannya lagi.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan-pun harus mengalah. Mereka menunda keberangkatan mereka sehari, sehingga mereka bermalam di padepokan itu dua malam.

"Anak-anak ingin melepaskan rindu mereka," berkata Nyi Citra Jati kepada Rara Wulan.

Rara Wulan-pun mengerti. Katanya, "Ya, ibu. Setelah ibu dan ayah tinggalkan beberapa lama."

Namun keberangkatan mereka tidak dapat ditunda-tunda lagi. Setelah bermalam dua malam, maka Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah meninggalkan padepokan yang dipimpin oleh Mlaya Werdi itu.

"Selamat jalan ayah, ibu serta kakak berdua," anak-anak angkat Ki Citra Jati itu-pun melepaskan mereka yang pergi di gerbang padepokan. Bukan hanya mereka saja yang berdiri di pintu gerbang. Tetapi juga Mlaya Werdi dan beberapa orang penghuni padepokan yang lain.

"Kami akan segera kembali," berkata Nyi Citra Jati.

Satiti masih saja melambaikan tangannya ketika Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati berpaling.

"Rindunya masih bergejolak di dadanya," desis … , "benar-benar ingin ikut bersama kita."

"Sayang. Perjalanan kita kali ini adalah perjalanan yang berat."

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Ketika sekali lagi ia berpaling, dari kejauhan ia masih melihat anak-anak angkatnya berdiri di pintu gerbang.

Namun akhirnya Ki Citra Jati berempat itu-pun telah berbelok dipintu gerbang."

Namun akhirnya Ki Citra Jati berempat itu-pun telah berbelok di sebuah tikungan.

"Apakah kita akan langsung menuju ke Tanah Perdikan Menoreh atau masih ada tempat persinggahan?" bertanya Ki Citra Jati.

"Kita akan langsung menuju ke Tanah Perdikan, ayah."

"Perjalanan yang panjang," desis Nyi Citra Jati.

"Sedikitnya kita akan bermalam dua malam di perjalanan," sahut Glagah Putih.

"Kalau tidak ada hambatan di perjalanan," sambung Rara Wulan.

"Kita harus menghindari segala macam hambatan," berkata Ki Citra Jati, "kita akan berjalan tanpa menghiraukan apa-pun yang terjadi di sepanjang jalan."

"Kecuali jika ada orang yang tiba-tiba saja menyilang di depan perjalanan kita," sahut Nyi Citra Jati.

"Ya. Sebagaimana orang berkumis lebat itu."

Ki Citra Jati tersenyum. Katanya, "Dalam keadaan seperti sekarang ini, kita tidak akan main-main lagi. Apalagi jika kita sudah mulai letih, maka kita-pun akan menjadi lebih garang lagi."

Tetapi Nyi Citra Jati menggeleng. Katanya, "Tidak. Jika letih, aku justru menjadi lebih jinak."

Ki Citra Jati tertawa. Katanya, "Apakah kau pernah menjadi jinak."

"Kenapa?" bertanya Nyi Citra Jati.

“Ibumu terkenal sejak masih berada di perguruan. Hanya ada tiga atau ampat murid perempuan diantara sekelompok murid utama. Nah, ibumulah yang paling sulit disentuh.”

“Beruntunglah ayah, karena ayah tidak hanya dapat menyentuhnya,“ sahut Glagah Putih.

“Tetapi aku harus menempuh perjuangan yang sangat berat. Untuk mendapatkan ibumu aku harus menjalani beberapa laku.”

“Jangan dengarkan. Ayahmu hanya membual saja.“

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa.

Demikianlah, ketka matahari menjadi semakin-tinggi, maka mereka-pun telah memasuki jalan yang sepi. Mereka tidak mengikuti jalan yang paling banyak dilewati orang. Sebagai pengembara, mereka tahu, jalan-jalan manakah yang harus mereka tempuh untuk mendapatkan jarak yang terdekat, meski-pun kadang-kadang mereka harus melalui medan yang sulit. Bahkan kadang-kadang mereka harus melalui jalan-jalan setapak di pinggir hutan.

Tetapi justru karena mereka memilih jalan yang tidak banyak dilalui orang, maka mereka-pun tidak menemui persoalan-persoalan yang dapat menghambat perjalanan mereka.

Namun ketika lewat tengah hari, saat perut mereka mulai lapar,mereka tidak segera menemukan sebuah kedai untuk singgah.

Tetapi mereka sudah terbiasa menjalani laku, sehingga mereka-pun tidak terlalu sulit untuk menahan lapar. Sedangkan jika mereka menjadi sangat haus, maka mereka-pun tidak terlalu sulit untuk mendapatkan air. Bahkan di dekat regol-regol halaman rumah yang sederhana-pun banyak disediakan gentong atau gendi berisi air yang jernih, yang memang disediakan untuk minum mereka yang kehausan di perjalanan.

Ketika matahari menjadi semakin rendah, maka mereka berempat-pun mulai membicarakan dimana mereka akan menginap. Apakah di tempat terbuka atau di banjar padukuhan di padukuhan yang akan mereka lewati.

“Kita menginap dibanjar padukuhan saja, kakang,“ berkata Nyi Citra Jati, “kami, khususnya aku dan Rara Wulan tidak akan kesulitan mencari tempat untuk mandi.”

“Bagaimana menurut pendapatmu, Glagah Putih.”

“Aku sependapat saja, ayah.”

“Tetapi di banjar padukuhan ada kemungkinan kita bersentuhan dengan masalah.”

“Masalah apa, ayah?“ bertanya Rara Wulan.

“Diluar dugaan, dapat saja terjadi masalah. Seperti yang pernah kita alami, anak muda yang meronda adalah anak-anak muda yang sering mabuk tuak. Tetapi mungkin juga masalah-masalah lain yang sebenarnya tidak ada sangkut pautnya dengan kita.”

“Kita akan berusaha untuk tidak bersinggungan dengan masalah-masalah seperti itu.”

“Jika saja kita dapat menghindari.”

Namun akhirnya mereka sepakat untuk bermalam di padukuhan yang akan mereka lalui.

“Kita akan minta ijin untuk bermalam di banjar padukuhan yang kecil saja, yang akan kita lewati setelah senja.”

“Ya, ayah,“ jawab Glagah Putih.

Namun sampai menjelang senja, mereka benar-benar tidak menemukan sebuah kedai-pun yang akan dapat menjadi tempat persinggahan untuk melepas lapar mereka.

Tetapi ketika mereka melewati sebuah gardu di ujung jalan sebuah padukuhan, mereka menemukan seorang tua penjual serabi di sebelah gardu itu.

“Kita beli saja serabi,“ berkata Glagah Putih.

Namun beberapa puluh langkah dari gardu itu mereka melihat di dekat sebuah regol seorang yang juga berjualan makanan di pinggir jalan.

“Apakah setiap hari nenek berjualan serabi disini?“ bertanya Rara Wulan.

Perempuan itu memandang Rara Wulan sejenak. Namun kemudian ia-pun menggeleng, “Tidak, ngger aku hanya berjualan di hari-hari yang ramai seperti malam ini.”

“Malam ini ada apa, nek?“ bertanya Rara Wulan pula.

“Orang yang tinggal di rumah dekat simpang tiga yang kelihatan dari sini itu, malam nanti akan mengadakan perhelatan, di rumah itu, malam nanti akan ada pertunjukkan tari topeng dari rombongan yang sudah sangat terkenal. Rombongan tari topeng dari Ngandong.”

“Dari Ngandong?” ulang Ki Citra Jati.

“Ya, dari Ngandong.”

“Aku sudah pernah mendengar, rombongan tari topeng dari Ngandong memang terkenal,“ desis Ki Citra Jati, “tetapi kenapa kau berjualan disini Nek. Tidak di dekat tempat pertunjukkan itu?”

“Nanti. Jika pertunjukkan sudah mulai, aku akan pindah mendekat. Sekarang, tempat itu masih sepi. Justru disini ada satu orang yang membeli.”

Ki Citra Jati mengangguk-angguk.

Setelah mereka menerima sebungkus serabi serta telah membayar harganya, maka mereka-pun melanjutkan perjalanan mereka.

“Kita tidak akan berhenti disini. Malam nanti akan ada pertunjukkan. Dapat saja sesuatu terjadi disini. Karena itu, maka kita akan meneruskan perjalanan. Kita akan menginap di padukuhan berikutnya.”

“Baik, ayah,“ sahut Glagah Putih, “aku sependapat. Kita tidak akan berhenti disini.”

Ketika mereka lewat di depan rumah yang disebut akan menyelenggarakan pertunjukkan wayang topeng itu, maka mereka sempat berhenti sejenak. Di halaman nampak beberapa orang masih sibuk menyelesaikan pemasangan tarub.

“Nampaknya mereka belum siap benar,“ gumam Nyi Citra Jati.

“Ya. Seharusnya segala-galanya sudah siap. Tidak ada lagi kesibukan memasang tarub,“ sahut Ki Citra Jati.

“Tetapi bukanlah tinggal bagian-bagian terakhir saja,“ berkata Glagah Putih.

“Ya. Sebentar lagi semuanya sudah akan siap.”

“Agaknya upacara temu pengantin itu belum diselenggarakan malam ini. Agaknya malam ini baru malam midadareni.”

“Ya. Tari topeng ini diselenggarakan justru malam midadareni. Entah apa yang akan diselenggarakan besok, saat upacara temu.”

Keempat orang itu-pun kemudian telah melanjutkan perjalanan. Tetapi seperti yang mereka sepakati, mereka tidak akan berhenti di padukuhan itu, meski-pun ada juga keinginan untuk nonton tari topeng dari Ngandong yang terkenal, namun mereka tidak ingin perjalanan mereka terganggu oleh sebab sebab yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan mereka.

Ketika mereka melangkah menjauh, mereka melihat beberapa orang yang berjualan bertebaran di sepanjang jalan. Seperti perempuan tua di dekat gardu. Mereka baru akan mendekati tempat pertunjukkan jika persiapan pertunjukkan telah selesai.

Sementara itu mereka melihat anak-anak yang mulai ramai bermain di jalan. Agaknya mereka akan pergi melihat tari topeng yang merupakan tontonan yang jarang diselenggarakan.

Tetapi sebelum mereka sampai di tempat pertunjukkan, anak-anak itu telah menghabiskan uang jajannya untuk membeli makanan yang dijajakan di sepanjang jalan menuju ke tempat pertunjukan.

“Begitu tari topeng itu dimulai, anak-anak itu sudah mengantuk. Mereka akan pulang dan tidur nyenyak. Uang mereka telah habis pula sebelum pertunjukan dimulai,“ desis Nyi Citra Jati.

“Ya,“ sahut Glagah Putih, “tetapi bukankah anak-anak di mana-mana sama saja?”

Nyi Citra Jati tertawa.

Sementara itu, lampu-lampu-pun telah menyala. Sinarnya mencuat keluar dari celah-celah pintu yang belum tertutup rapat. Di satu dua regol halaman, oncor telah dinyalakan pula. Demikian pula di regol halaman rumah yang akan menyelenggarakan pertunjukkan itu. Bukan hanya di regol, tetapi di pendapa, oncor-pun telah menyala, sehingga halaman itu menjadi terang benderang.

Sementara itu, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan telah keluar dari gerbang padukuhan itu. Di hadapan mereka terbentang bulak yang tidak terlalu luas. Di ujung bulak itu terdapat sebuah padukuhan pula.

“Kita bermalam di padukuhan itu. Nampaknya padukuhan itu tidak terlalu sibuk,“ berkata Ki Citra Jati.

“Tetapi tentu banyak penghuninya yang datang ke padukuhan ini untuk nonton tari topeng,“ sahut Nyi Citra Jati.

“Apa salahnya? Mereka menonton tari topeng, kami tidur nyenyak di banjar.”

“Ya, Justru padukuhan itu menjadi lebih sepi dari biasanya.“ Mereka berempat-pun melanjutkan perjalanan mereka. Malam menjadi semakin gelap. Kunang-kunang-pun mulai nampak berkerdipan di ujung daun padi yang subur yang terbentang dari tepi ke tepi seberang bulak itu.

Sebagai pengembara mereka tidak mengalami kesulitan berjalan di kegelapan ujung malam. Apalagi di bulak yang terbuka, sehingga cahaya bintang-bintang di langit membuat malam itu tidak menjadi hitam pekat.

Bahkan kemudian mereka-pun mulai berpapasan dengan kelompok-kelompok remaja yang akan pergi ke padukuhan sebelah untuk menonton tari topeng.

Kelompok-kelompok remaja itu nampaknya tertarik melihat mereka berempat berjalan justru berlawanan arah. Tetapi tidak ada diantara mereka yang bertanya.

"Semakin malam, kita akan berpapasan dengan semakin banyak orang," berkata Ki Citra Jati.

"Kita mempunyai kepentingan yang berbeda," sahut Nyi Citra Jati.

Sebenarnyalah, bahwa semakin malam, semakin banyak anak-anak dan remaja yang berpapasan di jalan. Bahkan kemudian, anak-anak muda dan bahkan orang-orang tua. Nampaknya tari topeng itu benar-benar telah menarik perhatian banyak orang dari padukuhan-padukuhan di sekitarnya.

Ketika keempat orang itu sampai di gerbang padukuhan di seberang bulak, maka rasa-rasanya padukuhan itu menjadi sepi. Meski-pun pada malam hari padukuhan-padukuhan juga terkesan sepi karena penghuninya sudah berada di dalam rumah masing-masing, namun karena mereka berempat mengetahui bahwa penghuni padukuhan itu bagaikan mengalir ke padukuhan sebelah, maka rumah-rumah yang terdapat di sebelah-menyebelah itu rasa-rasanya telah kosong, meski-pun lampu di rumah itu menyala.

"Dimanakah letak banjar padukuhannya," desis Ki Citra Jati.

"Biasanya letaknya di pinggir jalan induk ayah. Agaknya jalan yang kita lalui ini adalah jalan induk, sehingga banjar itu letaknya agaknya di pinggir jalan ini."

Ki Citra Jati-pun mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Biasanya memang demikian."

Mereka tertegun ketika mereka melihat satu halaman yang luas. Sebuah bangunan joglo yang besar diantarai oleh satu wuwung berbentuk li-masan, lalu bangunan joglo lagi dan limasan lagi dua wuwung. Di sebelah kanan dan kiri terdapat gandok yang bagaikan sayap seekor burung yang sedang mengepak. Pintu seketeng yang diterangi oleh oncor di sebelah menyebelah, memisahkan halaman depan rumah itu dengan longkangan di sayap kiri dan kanan.

"Inikah banjar itu?" desis Nyi Citra Jati.

"Bukan. Ini rumah seseorang."

"Begitu besarnya. Di padukuhan ini terdapat juga seorang yang kaya dengan rumahnya yang besar serta halamannya yang luas."

"Ya. Tetapi yang tadi menyelenggarakan pertunjukkan tari topeng juga berhalaman luas. Rumahnya juga besar, tidak terpaut banyak dengan rumah ini."

"Tetapi agaknya rumah ini juga kosong. Isinya pergi kepadukuhan sebelah."

"Tentu tidak. Mungkin remaja dan anak-anak muda. Tetapi pemilik rumah ini suami isteri tentu tidak akan mau pergi nonton tari topeng di padukuhan sebelah. Kecuali jika mereka diundang untuk menghadiri malam midadareni."

"Mungkin penghuni rumah ini diundang ke padukuhan sebelah."

Pembicaraan mereka-pun terhenti. Mereka melanjutkan langkah mereka menyusuri jalan utama padukuhan itu.

Beberapa puluh tonggak kemudian, barulah mereka menemukan bangunan yang menurut pengamatan mereka adalah banjar padukuhan itu. Justru tidak sebesar rumah yang baru saja menarik perhatian mereka.

"Kita temui penunggu banjar itu. Biasanya mereka tinggal di belakang banjar," berkata Ki Citra Jati.

"Biarlah kakang pergi menemuinya bersama Glagah Putih. Aku dan Wulan menunggu disini," berkata Nyi Citra Jati.

"Baiklah."

Bersama Glagah Putih, maka Ki Citra Jati-pun pergi ke rumah yang sederhana di belakang banjar itu.

Ternyata yang mereka temui hanyalah isteri penunggu banjar itu serta anaknya perempuan yang masih kanak-kanak. Agaknya isteri penunggu banjar itu sedang berusaha menidurkan anak perempuannya itu.

Ketika Ki Citra Jati mengetuk pintu rumah sederhana itu, maka perempuan itulah yang membukanya, sementara anak perempuannya yang sudah berbaring di pembaringan memanggil-manggilnya.

"Ibu, ibu."

"Sebentar ngger, ada tamu."

"Maaf Nyi, kalau kami telah mengejutkan anak itu."

"Anak itu merengek terus. Kakaknya diantar ayahnya pergi ke padukuhan sebelah, untuk nonton tari topeng."

Ki Citra Jati mengangguk-angguk.

"Tetapi siapakah Ki Sanak ini? Apakah Ki Sanak mempunyai keperluan dengan ayahnya anak-anak?"

"Tidak, Nyi. Kami sedang menempuh perjalanan panjang. Kami kemalaman di jalan. Nyi, jika diperkenankan, kami ingin minta ijin untuk bermalam di banjar ini. Besok pagi-pagi kami akan melanjutkan perjalanan."

Perempuan itu termangu-mangu sejenak. Dengan ragu ia-pun bertanya, "Kalian berdua?"

"Tidak Nyi. Kami berempat. Isteriku dan isteri anakku ini menunggu di regol."

"Jadi Ki Sanak menempuh perjalanan bersama isteri dan menantu perempuan Ki Sanak?"

"Ya, Nyi."

Perempuan itu mengangguk-angguk. Sementara anak perempuannya masih memanggilnya.

"Anak itu juga ingin nonton. Tetapi ia baru agak kurang sehat. Badannya agak panas dan sehari-harian tidak mau makan."

"Sudah diobati, Nyi."

"Sudah."

"Sokurlah. Mudah-mudahan anak itu segera sembuh."

"Ki Sanak," berkata perempuan itu kemudian, "biasanya ayah anak-anak ini juga tidak berkeberatan jika ada seseorang yang kemalaman dalam perjalanan, minta ijin untuk bermalam disini. Karena itu, aku kira ayahnya anak-anak itu juga tidak akan berkeberatan, jika Ki Sanak bermalam. Apalagi Ki Sanak berjalan bersama dua orang perempuan."

"Terima kasih, Nyi. Jika Nyai tidak berkeberatan, maka biarlah aku memanggil isteri dan menantuku itu."

“Silahkan, Ki Sanak. Tetapi maaf, aku tidak dapat meninggalkan anakku. Jika ia sudah tidur, nanti aku pergi ke pendapa. Aku akan membersihkan bilik di serambi samping banjar itu.”

“Sudahlah Nyi. Kami tidak usah merepotkan Nyai. Kami dapat tidur di mana-pun.”

Ketika anak perempuan isteri penunggu banjar itu memanggil-manggil lagi, maka Ki Citra Jati-pun berkata, “Sudahlah, Nyi. Silakan. Biaikan kami duduk-duduk di pendapa banjar.”

“Maaf Ki Sanak. Silahkan. Anak itu nakalnya bukan main.“ Sejenak kemudian, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan sudah berada di pendapa banjar. Mereka duduk disudut pringgitan sambil menanti penunggu banjar itu pulang.

“Penunggu banjar itu membawa anaknya yang masih menjelang remaja. Ia tentu tidak akan sampai tengah malam. Anak itu tentu sudah mengantuk. Jika sudah membeli jajan, ia akan segera mengajak pulang.

“Jika justru ayahnya yang senang melihat tari topeng?”

“Keadaannya tentu akan berbeda,“ Glagah Putih menyahut sambil tersenyum.

Namun yang kemudian muncul adalah isteri penunggu banjar itu. Dibersihkannya bilik di serambi. Kemudian mempersilahkan keempat orang itu bermalam di bilik itu.

“Hanya sebuah banjar, Ki Sanak. Apa adanya.”

“Terima kasih, Nyi. Terima kasih. Ini sudah jauh dari cukup bagi kami berempat.”

Setelah mencuci kaki di pakiwan, maka yang berbaring lebih dahulu adalah Nyi Citra Jati dan Rara Wulan. Nyi Citra Jati masih juga membantu Rara Wulan mengobati lukanya yang sudah menjadi semakin baik, sebelum mereka berbaring di amben yang besar yang terdapat didalam bilik itu.

“Tidurlah,“ berkata Ki Citra Jati kepada Glagah Putih, “nanti, menjelang dini, aku akan membangunkanmu. Aku akan gantian tidur.”

“Baiklah, ayah,“ berkata Glagah Putih yang kemudian juga berbaring di amben yang besar itu.

Namun sebelum Glagah Putih sempat tidur, mereka mendengar langkah kaki disebeiah serambi banjar itu. Kemudian mereka-pun mendengar suara orang yang sedang bercakap-cakap. Seorang di antaranya adalah anak-anak.

“Penunggu banjar itu sudah pulang,“ desis Glagah Putih.

“Ya,“ Ki Citra Jati mengangguk-angguk, “anaknya tentu sudah mengantuk.”

Sejenak kemudian, mereka-pun mendengar pintu rumah di belakang banjar itu diketuk orang.

Setelah mereka mendengar derit pintu dibuka, mereka-pun mendengar suara isteri penunggu banjar itu bertanya, “Sudah pulang?”

“Tole sudah mengantuk. Setelah jajan beberapa macam makanan ia mengajak pulang.”

“Tari topeng itu sudah dimulai?”

“Belum lama.”

“Marilah.”

“Biarlah tole mencuci kaki.”

Glagah Putih-pun kemudian bangkit. Kepada Ki Citra Jati ia-pun bertanya, “Apakah kita akan menemuinya?”

“Ada juga baiknya, Glagah Putih. Marilah, kita temui penunggu banjar itu.”

Keduanya-pun kemudian keluar dari bilik di serambi banjar itu.

Keduanya-pun kemudian keluar dari bilik di serambi banjar itu. Setelah menutup pintunya, mereka-pun turun ke halaman samping.

Penunggu banjar yang baru saja mengantar anaknya ke pakiwan terkejut melihat mereka berdua. Namun Ki Citra Jati-pun segera menjelaskannya, “Kami berempat Ki Sanak. Kami mohon ijin untuk menginap di banjar ini.”

“O,“ penunggu banjar itu mengangguk-angguk.

Sementara itu isterinya telah muncul di pintu rumahnya sambil berkata, “Mereka berempat kakang. Dua pasang suami isteri. Ayah dan ibu serta anak dan menantu.”

“O,“ penunggu banjar itu mengangguk-angguk.

“Kami ingin mengucapkan terima kasih.”

“Banjar itu terbuka bagi siapa saja yang memerlukan, Ki Sanak. Silahkan. Tetapi tentu saja hanya apa adanya. Kami-pun tidak dapat berbuat banyak bagi Ki Sanak semuanya.”

“Terima kasih. Bahwa kami diijinkan bermalam di banjar ini, sudah merupakan satu keberuntungan bagi kami.”

Namun pembicaraan mereka-pun terputus. Mereka mendengar langkah orang berlari-lari. Tidak hanya seorang. Tetapi saling mengejar. Mereka-pun kemudian telah memasuki halaman banjar.

“Kang, kang Kimin,“ terdengar seseorang berteriak.

“Ada apa?“ bertanya penunggu banjar itu.

Orang yang berlari itu langsung menuju pintu rumahnya.

Namun ia-pun tertegun ketika ia melihat Kimin dan dua orang yang tidak dikenalnya berdiri di depan pintu. Demikian pula ia melihat isteri penunggu banjar itu berdiri di pintu.

“Ada apa?“ bertanya penunggu banjar itu.

Orang itu tidak sempat menjawab. Dua orang yang berlari menyusulnya telah berdiri beberapa langkah di belakangnya.

Orang itu-pun segera melompat dan berdiri di sebelah penunggu banjar itu.

“Ada apa?” penunggu banjar itu masih bertanya.

“Orang itu, orang itu,“ suaranya terputus, sementara kedua orang yang mengejarnya itu bergerak mendekat.

“Tutup mulutmu,“ geram orang itu.

“Siapakah kalian?“ bertanya penunggu banjar itu.

“Kau siapa?“ bertanya orang itu.

“Aku penunggu banjar ini.”

Sambil menunjuk kepada Ki Citra Jati dan Glagah Putih orang itu-pun bertanya, “Orang ini?”

“Mereka orang yang kemalaman dalam perjalanan dan menginap di banjar ini.”

“Aku minta kalian tidak ikut campur. Orang yang aku kejar ini tentu akan memukul kentongan. Tetapi jika kentongan di banjar ini berbunyi maka kalian akan mati.”

“Kenapa?“ bertanya penunggu banjar itu.

“Kau tidak usah bertanya. Tetapi ingat, jangan bunyikan kentongan.”

“Kenapa? Aku bertanya, kenapa dan ada apa?”

“Mereka perampok kakang,“ berkata orang yang dikejar itu dengan suara gemetar.

“Gila kau,“ geram orang bertubuh tinggi, “aku bunuh kau.”

Penunggu banjar itu-pun menjadi sangat gelisah. Ia-pun berpaling kepada isterinya dan berkata, “Ajak anakmu masuk. Tutup pintunya.”

“Tidak ada gunanya,“ geram perampok yang bertubuh lebih pendek, “jika kalian melanggar pesanku, aku bakar rumahmu bersama isteri dan anakmu.”

Penunggu banjar itu masih tetap berdiam diri. Tetapi ia-pun merasa bahwa ia tidak dapat berbuat apa-apa. Isteri dan anaknya yang ada di dalam rumah itu akan dapat menjadi korban.

“Semuanya masuk ke dalam rumah itu. Aku akan menyelaraknya dari luar. Aku akan menunggui kalian sehingga pekerjaan kawan-kawanku sudah selesai. Jika selama itu kalian berbuat macam-macam maka sekali lagi aku peringatkan, aku akan membakar rumahmu.”

Penunggu banjar itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, “Jadi kalian memanfaatkan saat-saat padukuhan ini sepi untuk merampok? Saat penghuni padukuhan ini sebagian sedang pergi menonton tontonan di padukuhan sebelah.”

“Ya,“ jawab perampok itu, “sekarang masuklah. Cepat. Atau aku memaksa kalian dengan kekerasan?”

Penunggu banjar itu berpaling kepada Ki Citra Jati dan Glagah Putih sambil berkata, “Maaf Ki Sanak. Yang terjadi ini adalah diluar kemampuanku untuk mengelak.”

“Aku tahu Ki Sanak.”

“Cepat,“ bentak perampok yang bertubuh tinggi, “masuk ke rumah itu.”

Penunggu banjar itu termangu-mangu sejenak. Namun ia-pun kemudian berkata kepada Ki Citra Jati dan Glagah Putih, “masuklah Ki Sanak. Kita tidak mempunyai pilihan lain.”

“Tetapi isteri dan menantuku berada di serambi.”

“Siapa?“ bertanya perampok yang bertubuh pendek.

“Isteri dan menantuku.”

“Bawa mereka kemari, cepat. Mereka-pun harus masuk kedalam rumah ini.”

Tetapi Ki Citra Jati dan Glagah Putih tidak segera bergerak.

“Cepat. Atau aku seret mereka kemari?”

“Nanti dulu, Ki Sanak,“ berkata Ki Citra Jati, “sebaiknya biarkan mereka disana. Mereka tidak akan berbuat apa-apa. Mereka hanya dua orang perempuan. Sedangkan yang seorang sudah tua. Mereka tidak akan berani bangkit dari pembaringan. Apalagi memukul kentongan.”

“Persetan. Bawa mereka kemari. Cepat.”

Namun Ki Citra Jati itu menggeleng sambil menjawab, “Tidak usah Ki Sanak.”

“Kau menolak perintahku ini.”

“Maksudku, biarlah mereka berada disana.”

“Tidak. Bawa mereka kemari.”

Namun yang menjawab kemudian adalah Glagah Putih setelah ia tanggap akan maksud Ki Citra Jati, “Tidak mau.”

“Tidak mau?”

“Ya. Tidak mau.”

Tiba-tiba saja tangan perampok yang bertubuh pendek itu terayun dengan derasnya mengarah ke wajah Glagah Putih.

Tetapi yang terjadi adalah diluar dugaan. Glagah Putih dengan cepat menangkap pergelangan tangan orang itu, kemudian memilinnya sehingga tubuh orang itu berputar dan membelakangi Glagah Putih sambil terbungkuk-bungkuk. Sebelum orang itu sempat berusaha membebaskan dirinya, sisi telapak tangan Glagah Putih telah menghantam tengkuknya sehingga orang itu jatuh terjerembab. Terdengar orang itu mengerang kesakitan. Namun ia tidak dapat segera bangkit berdiri.

Kawannya yang bertubuh tinggi, yang melihat bagaimana kawannya tidak berdaya sama sekali, dengan serta-merta meloncat untuk melarikan diri.

Tetapi kaki Ki Citra Jati tiba-tiba saja telah menyambar perutnya.

Orang itu-pun terlempar beberapa meter dan terbanting jatuh. Ia-pun tidak dapat segera bangkit. Perutnya terasa sakit sekali dan bahkan menjadi mual. Nafasnya-pun terasa menjadi sesak.

“Cari tali apa-pun,” berkata Glagah Putih kepada penunggu banjar itu.

“Untuk apa?”

“Kedua orang ini harus diikat. Kami ingin pergi ke rumah yang sedang dirampok itu.”

“Bunyikan kentongan,“ berkata penunggu banjar itu kepada orang yang berlari dikejar oleh kedua orang perampok itu.

“Tidak usah,“ cegah Glagah Putih, “suara kentongan akan mengacaukan pertunjukan di padukuhan sebelah. Jika orang di padukuhan sebelah ada yang mendengar dan kemudian menyahut dengan irama yang sama, maka pertunjukkan itu akan menjadi kacau balau.”

“tetapi bagaimana dengan para perampok itu.”

“Sudah aku katakan, kami akan pergi kesana. Tunjukkan rumah yang sedang dirampok itu.”

Orang yang dikejar oleh kedua orang perampok itu termangu-mangu sejenak. Sementara Glagah Putih berkata, “Cari tali lebih dahulu.”

Penunggu banjar itu-pun kemudian berlari masuk ke dalam rumahnya. Sejenak kemudian, ia-pun sudah berlari keluar lagi sambil membawa tali ijuk.

Sementara Glagah Putih mengikat kedua orang perampok itu pada sebatang pohon sawo, maka Ki Citra Jati telah memanggil Nyi Citra Jati dan Rara Wulan yang sudah

duduk di bibir pembaringan. Namun mereka memang menunggu untuk mengetahui, apa yang telah terjadi.

Sejenak kemudian, maka Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan diantar oleh orang yang berlari-lari ke banjar, pergi ke rumah yang sedang dirampok itu. Sementara Ki Citra Jati minta agar penunggu banjar itu tetap berada di banjar menunggui keluarganya serta kedua orang yang diikat pada pohon sawo itu.

"Dimana rumah itu?" bertanya Ki Citra Jati.

Orang yang berlari-lari ke banjar itu-pun menjawab sambil menunjuk, "Disana Ki Sanak. Tetapi perampok itu jumlahnya banyak. Lebih dari sepuluh orang."

"Kami akan mencoba. Antarkan kami."

Orang itu nampak ragu. Tetapi Ki Citra Jati mendesaknya, "Marilah. Kita jangan terlambat."

Keempat orang itu-pun kemudian meninggalkan banjar itu, turun ke jalan dan berjalan ke rumah yang sedang dirampok.

Ternyata rumah itu adalah rumah yang besar yang mendapat perhatian Ki Citra Jati di saat mereka mencari banjar padukuhan itu.

Dalam pada itu, penunggu banjar itu-pun menjadi ragu-ragu. Berbagai pertanyaan timbul di benaknya. Apakah keempat orang itu bukan justru kawan dari para perampok itu. Tetapi jika demikian, kenapa mereka telah mengikat dua orang diantara mereka di halaman banjar.

Untuk beberapa saat penunggu banjar itu termangu-mangu. Ketika isterinya menjenguk keluar, maka ia-pun berkata, "Masuklah Nyi. Tutup pintunya."

"Kau baik-baik saja kakang?"

"Ya. Aku baik-baik saja."

"Apakah kau tidak masuk?"

"Biarlah aku disini."

Demikian perempuan itu masuk dan menutup pintu, seorang diantara para perampok yang terikat itu-pun berkata, "Lepaskan kami. Kami akan membalas kebaikanmu."

"Apa yang dapat kau lakukan? Jika aku melepasmu, maka kau akan mencekik aku."

"Aku akan menyelamatkanmu. Kawan-kawanku tentu akan membantai keempat orang yang sombong itu. Apalagi dua diantara mereka hanyalah perempuan. Apa yang dapat mereka lakukan? Setelah membantai keempat orang itu, maka kawan-kawanku akan segera mencari kami berdua. Nah, jika kau lepaskan kami, maka kami akan melindungimu sekeluarga dari kemarahan kawan-kawan kami."

"Tidak. Aku tidak dapat melepas ikatanmu. Keempat orang itulah yang berhak melepaskan ikatanmu."

"Jika kau tidak mau melepaskan ikatan kami, kau akan menyesal," berkata seorang lagi, "jika kawan-kawanku datang, aku tidak akan melindungimu. Tanpa perlindungan kami, maka kalian akan dicincang menjadi sayatan-sayatan kecil."

Orang itu memang menjadi ragu-ragu. Sementara orang yang diikat itu-pun berkata, "tetapi jika kau lepaskan kami, maka kami berjanji untuk menjamin keselamatanmu, isterimu dan anakmu."

Jantung penunggu banjar itu terasa berdegupan didalam dadanya. Keragu-raguan yang sangat telah mencengkam perasaannya.

"Marilah, Ki Sanak,“ berkata salah seorang dari kedua orang perampok itu, "jangan korbankan nyawamu serta nyawa anak isterimu sekedar untuk sebuah kebanggaan. Apa artinya kebanggaan jika sebentar lagi nyawamu dan seluruh keluargamu akan kami tumpas."

Penunggu banjar itu tidak menjawab. Ia masih saja berdiri termangu-mangu penuh keragu-raguan.

"Cepatlah,“ desak perampok yang terikat itu, "jangan menunggu kawan-kawanku datang kemari."

Namun akhirnya penunggu banjar itu-pun berkata, "Diamlah. Aku tidak akan melepas ikatan itu. Aku akan membawa anak dan isteriku pergi."

"Setan kau,“ geram perampok itu, "jangan menyesal jika kawan-kawanku memenggal lehermu nanti."

Penunggu banjar itu-pun kemudian telah mengetuk pintu rumahnya serta memanggil nama isterinya. Demikian pintu itu dibuka, maka penunggu banjar itu-pun berkata, "Nyi. Pergilah bersama anak-anakmu. Agaknya keadaan menjadi tidak menentu."

"Kakang sendiri?"

"Biarlah aku disini. Aku dapat menjaga diriku sendiri."

Perempuan itu ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia-pun bertanya, "Aku harus pergi kemana, kang?"

"Pergi ke rumah Ki Jagabaya. Jika Ki Jagabaya sedang berada di pedukuhan sebelah karena diundang dalam malam midodareni itu, pergilah ke rumah Ki Kebayan. Tetapi untuk sementara, jangan memukul kentongan. Jika Ki Jagabaya akan mempersiapkan orang-orang padukuhan, biarlah Ki Jayabaya mendatangi mereka dan mengetuk pintu rumah ke rumah."

"Baik, kang."

Sejenak kemudian, maka isteri penunggu banjar itu telah keluar dari rumahnya yang kecil dan sederhana itu sambil mendukung anaknya yang kecil dan sederhana itu sambil mendukung anaknya yang kecil, yang agaknya sudah tertidur sambil menggandeng anaknya yang lebih besar.

"Gila kau,“ geram perampok yang terikat itu, "aku akan mengejarnya sampai kemana-pun."

"Kau akan dipenjara untuk waktu yang lama. Jika kau keluar dari penjara, aku sudah bukan penunggu banjar lagi. Anakku sudah besar dan mampu berbuat sesuatu."

"Setan kau. Jangan menyesali sikapmu ini."

Penunggu banjar itu tidak menjawab. Tetapi ia-pun kemudian pergi ke sudut banjar dan duduk di tangga bersandar dinding.

"Kau orang yang dungu. Harga nyawamu tidak seimbang dari penghasilanmu sebagai penunggu banjar ini."

Tetapi penunggu banjar itu sudah memantapkan tekadnya untuk tidak melepaskan kedua orang perampok itu, apa-pun yang terjadi.

Dalam pada itu, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan telah berada di rumah yang besar dengan halaman yang luas bersama orang yang telah berlari ke

banjar dan berniat memukul kenton-gan. Tetapi niat itu diurungkan karena Ki Citra Jati mencegahnya.

Ketika kelima orang itu masuk regol halaman rumah yang besar itu, suasananya justru sepi. Agaknya para perampok yang itu sedang berada di ruang dalam rumah yang besar itu.

"Tinggallah disini," berkata Ki Citra Jati kepada orang yang mengantarnya ke rumah itu. "Kami akan masuk kedalamannya."

"Hati-hatilah Ki Sanak. Mereka terdiri dari banyak orang."

"Ya. Kami akan berhati-hati."

Orang yang mengantar Ki Citra Jati itu-pun kemudian berhenti dan berdiri di balik bayang-bayang sebatang pohon sawo yang besar, sementara Ki Citra Jati dan ketiga orang keluarganya itu melangkah menuju ke pendapa.

Ketika mereka berempat naik, maka tiba-tiba saja dua orang melangkah dengan sempat mendekati mereka. Seorang diantara mereka-pun bertanya dengan garang. "Siapa kalian he?"

"Kami orang lewat yang kemalaman, Ki Sanak. Kami ingin minta ijin untuk bermalam disini. Apakah Ki Sanak pemilik rumah ini?"

"Rumah ini bukan penginapan mengerti. Pergi. Cari tempat lain untuk menginap."

"Aku sudah pergi ke banjar, Ki Sanak. Tetapi penunggu banjar itu menunjukkan kepada kami untuk bermalam disini."

"Disini bukan penginapan. Pergi atau aku halau kalian seperti menghalau seekor anjing?"

"Menurut penunggu banjar itu, orang yang bermalam di tempat ini akan mendapat perlakuan yang sangat baik. Kami akan mendapat makan malam dan bilik yang hangat di gandok."

"Omong kosong. Pergi."

"Tolong Ki Sanak. Jika orang lain mendapat kesempatan untuk bermalam disini dengan mendapat makan malam dan bilik yang hangat, kenapa kami tidak?"

"Persetan dengan dongeng itu. Pergi atau aku dera kalian sampai pingsan."

"Aku mohon Ki Sanak."

"Pergi."

"Aku mohon."

Tiba-tiba saja pintu pringgitan rumah itu terbuka. Seorang yang berwajah garang menjenguk sambil bertanya. "Ada apa?"

"Ada orang-orang gila yang ingin menginap disini."

"Menginap."

"Ya."

"Lalu."

"Aku suruh mereka pergi."

"Jangan," berkata orang berwajah garang itu. "Suruh mereka masuk ke ruang dalam. Ia baru boleh pergi setelah kami pergi."

Dua orang yang mula-mula menyapa itu mengangguk-angguk. Dengan garang seorang diantara mereka-pun berkata. “Masuk. Kau justru tidak boleh pergi.”

“Kenapa?”

“Jangan banyak bertanya. Sekarang kalian harus masuk.”

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan-pun melangkah perlahan-lahan menuju ke pintu yang terbuka itu. Demikian mereka melangkah masuk, maka mereka-pun segera melihat beberapa orang laki-laki yang kasar dan bahkan liar sudah berada di ruang dalam.

Seorang laki-laki, seorang perempuan dan tiga orang remaja duduk di tikar yang terbentang di tengah-tengah ruangan. Seorang gadis kecil di pangkuan perempuan itu terisak menahan tangisnya.

Wajah-wajah yang ketakutan itu memandang keempat orang yang masuk ke ruang dalam itu dengan kerut di kening.

“Duduk,“ bentak seorang yang bertubuh tinggi, agak kurus dan berkepala botak.

Ki Citra Jati tidak segera duduk. Dipandanginya orang-orang yang ketakutan itu dengan saksama. Agaknya mereka adalah pemilik rumah itu bersama keluarganya.

“Duduk,“ bentak orang bertubuh tinggi itu lebih keras lagi.

“Ki Sanak,“ berkata Ki Citra Jati, “Kami ingin minta ijin bermalam di sini.”

“Apakah kau tuli. Duduk.”

Ki Citra Jati beserta keluarganya itu-pun kemudian duduk pula di tikar yang terbentang di ruang dalam itu.

“Kalian tidak boleh beranjak dari tempatmu,“ geram orang bertubuh tinggi itu.

Ki Citra Jati tidak menjawab. Sementara itu, orang bertubuh tinggi itu-pun kemudian berkata kepada pemilik rumah, “Bawa perhiasanmu yang lain kemari. Aku tidak percaya, bahwa kalian hanya mempunyai beberapa potong perhiasan ini. Kalian harus membawa keris, timang dan perhiasan-perhiasan yang lain kemari dan menyerahkannya kepada kami. Jika kalian tidak melakukannya, maka anak-anak kalian akan menjadi korban.”

“Kami tidak mempunyai yang lain, Ki Sanak.”

Namun tiba-tiba saja tangan orang itu menyambar rambut anaknya yang sulung, sehingga anak itu menjerit.

Laki-laki itu-pun dengan gerak naluriah bergeser mendekati anaknya. Namun ujung golok yang besar segera melekat di dadanya.

“Ambil perhiasanmu serta benda-benda berharga yang lain. Bawa kemari.”

“Sungguh Ki Sanak. Aku tidak menyesal yang lain.“ Diguncangnya rambut anaknya yang sulung sambil berkata, ”Aku akan mematahkan leher anakmu.”

“Jangan. Ia tidak bersalah.”

“Ternyata kau lebih sayang kepada harta bendamu daripada kepada anakmu.”

“Tidak.”

“Jika tidak, ambil sekarang. Aku akan menghitung sampai sepuluh. Jika sampai hitungan kesepuluh kau belum mengambil perhiasan dan harta bendamu yang kau sembunyikan, maka anakmu ini akan mati. Bahkan tidak hanya seorang. Tetapi aku

akan membunuh semua anak-anakmu. Biar kau sempat menikmati kepedihan hatimu karena anak-anakmu mati.”

“Jangan, jangan.”

Ujung golok laki-laki itu sudah melekat di leher anaknya yang sangat ketakutan. Tetapi anak itu sudah tidak dapat lagi menangis.

“Satu.”

“Ki Sanak. Jangan lakukan itu.”

“Dua ...”

Tiba-tiba saja ibunya menjerit, “jangan sakiti anakku.“

Orang itu seakan-akan tidak mendengarnya. Ia masih saja tetap menghitung, “Tiga ...”

Perempuan itu menangis. Namun tangisnya tidak dapat menumbuhkan belas kasihan di hati perampok yang nampaknya sudah membeku itu.

“Ampat ...”

Tangis perempuan itu semakin menjadi jadi, sementara perampok itu masih menghitung terus. “Lima.”

“Jangan menunggu sampai batas,“ geram seorang yang bermata tajam seperti burung hantu dengan segores luka di pipinya.

“Enam ...”

Orang yang bertubuh tinggi itu menjadi semakin geram. Ia mulai mengguncang lagi rambut anak yang sangat ketakutan itu.

“Tujuh,” nada suaranya semakin meninggi.

“Kakang, kakang. Tolong anakmu kakang,“ teriak perempuan itu.

Laki-laki itu-pun kemudian berkata, “Baik, baik, Ki Sanak. Aku akan mengambil apa yang masih tersisa.”

Ketika laki-laki itu bangkit, orang yang bertubuh tinggi itu berkata kepada seorang pengikutnya, “Bantu orang itu membawa perhiasannya kemari.”

Laki-laki itu tertegun. Tetapi perampok yang mendapat perintah itu membentaknya, “Cepat. Aku tidak sesabar Ki Lurah.”

Laki-laki pemilik rumah itu tidak mempunyai pilihan. Iapun segera beranjak dari tempatnya, masuk ke senthong tengah diikuti oleh seorang perampok yang berwajah garang sambil membawa bindi yang diacu-acukannya.

Pemilik rumah itu harus mengambil benda-benda berharga yang disimpannya di bagian bawah geledeg yang berada di senthongnya, didalam sebuah peti yang ditindih dengan berbagai macam benda yang tidak berarti. Pakaian-pakaian kumuh, setagen dan kamus yang sudah tua. Timang yang terbuat dari tembaga serta barang-barang lain yang tidak berharga.

Didalam peti itu diserahkan kepada orang yang bertubuh tinggi, serta setelah dibuka dan dilihat isinya, maka orang bertubuh tinggi itu mengusap pipi anak sulung yang ketakutan itu sambil berkata, “Ternyata ayah dan ibumu cukup bijaksana ngger. Baiklah. Jangan takut lagi. Aku tidak apa-apa. Aku tidak bersungguh-sungguh. Aku hanya mengancam karena ayah dan ibumu terlalu kikir.”

Pemimpin perampok itu-pun kemudian memberikan isyarat kepada kawan-kawannya. “Marilah kita pergi.”

Beberapa orang laki-laki yang garang itu-pun kemudian beranjak dari tempat mereka. Namun pemimpin perampok itu masih berpesan, “Jangan berbuat aneh-aneh. Jika kalian membunyikan isyarat, maka kami akan kembali. Kami akan benar-benar membunuh siapa-pun yang akan aku bunuh.”

Sejenak kemudian, maka para perampok itu sudah berada di pendapa. Setelah memperhatikan anak buahnya, maka perampok itu sempat bertanya, “Dimana Bandot dan Berok?”

“Mereka mengejar anak muda yang melarikan diri dari halaman rumah ini, Ki Lurah.”

“Kemana?”

“Kami tidak tahu.”

“Kenapa begitu lama?”

“Mungkin orang itu sempat bersembunyi.”

“Kita cari sambil keluar dari halaman rumah ini.”

“Baik, Ki Lurah.”

Namun sebelum mereka pergi, para perampok itu-pun terkejut. Ampat orang yang mencari penginapan itu telah berdiri di pendapa itu pula.

Pemimpin perampok itu termangu-mangu sejenak. Kehadiran ampat orang itu di pendapa sempat membuat jantungnya berdebar-debar.

Ketika keempat orang itu melangkah semakin maju, pemimpin perampok itu-pun bertanya, “Kau mau apa?”

“Ki Sanak,“ berkata Ki Citra Jati, “aku biarkan kau merampok perhiasan itu dari pemiliknya. Sekarang perhiasan-perhiasan dan benda-benda berharga itu sudah menjadi milikmu. Nah, sekarang aku akan merampok benda-benda berharga itu dari tanganmu.”

“He?” pemimpin perampok itu tidak yakin akan pendengarannya, “apa yang kau katakan?”

“Sudah sampai pada gilirannya aku merampokmu. Berikan benda-benda berharga itu kepadaku, atau aku akan membunuh semua anak buahmu. Aku tidak akan membunuh dan bahkan tidak akan menyakitimu agar kau dapat menikmati kepedihan hatimu karena semua anak buahmu terbunuh.”

“Apakah kau sudah menjadi gila?”

“Tidak. Aku tidak gila. Aku masih waras. Karena itu, aku dapat menahan diri. Aku biarkan kau menyelesaikan tugasmu dengan baik. Sekarang giliranku untuk menyelesaikan tugasku dengan baik.”

“Jangan main-main, Ki Sanak. Waktuku sempit. Aku tidak sempat melayani kegilaanmu itu.”

“Sudah aku katakan, aku tidak gila, isteriku, anak dan menantuku juga tidak gila. Kami sudah bertahun-tahun melakukan kegiatan keluarga kami. Merampok. Barangkali itulah kelebihan kami dari kalian, bahwa kelompok kami terdiri dari orang-orang sekeluarga. Ayah, ibu, anak dan menantu.”

Wajah pemimpin perampok itu menjadi merah. Dengan geram ia-pun berkata, “Betapa sombongnya kalian, kalian hanya berempat. Tetapi kalian beranimenantang kami, yang jumlahnya lipat tiga. Apakah itu berarti bahwa setiap orang diantara kalian berani melawan tiga orang dari antara kami?”

“Tentu. Bukankah kami masih dapat menghitung dengan baik?”

“Setan alas. Kalian benar-benar orang yang tidak tahu diri. Betapa-pun tinggi tingkat ilmu kalian, tetapi kalian belum tahu tataran kemampuan kami.”

“Kami sudah menjajaginya. Kami telah membunuh dua orang kawanmu yang kau cari itu. Dengan demikian kami dapat menjajagi kekuatan kalian.”

“Jadi kedua orang kawanku itu sudah kau bunuh?”

“Ya.”

“Sekarang gilirannya, kalian berempat akan mati disini.“ Pemimpin perampok itu tidak menunggu jawaban Ki Citra Jati. Ia-pun segera mengangkat goloknya sambil berteriak, “Bunuh keempat orang gila ini.”

Ki Citra Jati Tertawa. Ia-pun berkata lantang pula, “Ayo anak-anak. Sudah waktunya kita bekerja keras. Kita merampok perampok.”

Nyi Citra Jati-pun telah mengambil jarak pula. Demikian pula Glagah Putih dan Rara Wulan. Namun keduanya masih saja berniat untuk bertempur berpasangan, karena luka Rara Wulan masih belum sembuh sepenuhnya, meski-pun sudah semakin baik.

Pemimpin segerombolan perampok itu menjadi sangat marah. Ia benar-benar merasa terhina oleh sikap Ki Citra Jati. Setelah bertahun-tahun ia berpetualang, tiba-tiba saja ampat orang yang dua diantaranya perempuan, berusaha untuk merampok gerombolannya. Satu peristiwa yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya.

Sejenak kemudian, maka para perampok itu-pun mulai menyerang. Perampok perampok itu dengan garangnya telah langsung menyerang Ki Citra Jati. Goloknya yang besar itu-pun berputaran sehingga menimbulkan desir angin serta gaung yang keras.

Namun baru saja pertempuran itu dimulai. Ki Citra Jati sudah berhasil merampas sebuah tongkat besi dari salah seorang lawannya, sehingga orang yang kehilangan tongkat besinya itu-pun mengumpat kasar.

Tetapi orang itu masih membawa sepasang pisau belati panjang, sehingga tanpa tongkat besinya, ia-pun telah menggenggam sepasang pisau belatinya.

“Cari senjata apa adanya,“ berkata Ki Citra Jati hampir berteriak.

Sebelum para perampok itu menyadari apa yang terjadi. Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan telah berhasil merebut senjata apa saja dari tangan lawan-lawannya.

Nyi Citra Jati telah berhasil merampas sebilah pedang Rara Wulan telah menggenggam sebatang tombak pendek. Sedang Glagah Putih berhasil mendapatkan sebuah canggah bertangkai pendek.

Keberhasilan mereka merebut senjata telah memberikan isyarat kepada lawan-lawan mepeka, bahwa keempat orang itu benar-benar orang-orang yang sangat berbahaya. Mereka memiliki kemampuan yang tinggi, sehingga seakan-akan mereka dapat berbuat sekehendak mereka atas lawan-lawan mereka.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, pertempuran-pun menjadi semakin sengit. Sementara itu, sebagaimana dibisikkan oleh Ki Citra Jati pada saat ia keluar pintu

pringgitan kepada pemilik rumah itu, maka pintu pringgitan itu-pun telah ditutup dan diselarak dari dalam.

Namun sejenak kemudian, pemimpin perampok serta anak buahnya segera menyadari, bahwa keempat orang itu benar-benar orang yang berilmu tinggi.

Dengan senjata rampasan, Glagah Putih bertempur dengan garangnya. Keduanya bergerak dengan cepat diantara lawan-lawan mereka yang jumlahnya berlipat.

Para perampok itu sama sekali tidak menduga, bahwa perempuan muda yang disebut menantu dari sepasang suami isteri itu, juga memiliki ilmu yang tinggi sebagaimana ibunya.

Dengan demikian, maka pasangan suami isteri yang bertempur berpasangan itu, membuat lawan-lawan mereka berdebaran.

Tetapi mereka adalah perampok-perampok yang sudah berpengalaman. Apalagi jumlah mereka jauh lebih banyak dari keempat orang yang akan merebut hasil rampokan mereka. Karena itu, maka para perampok itu masih tetap berkeyakinan bahwa mereka akan segera dapat mengalahkan mereka.

Pemimpin perampok yang terlibat dalam pertempuran melawan Ki Citra Jati itu telah menyerahkan peti kecilnya kepada seorang kepercayaannya. Orang yang bertubuh tinggi itu, bersama dengan dua orang pengikutnya, mencoba untuk dengan cepat menyelesaikan pertempuran itu.

Tetapi ternyata mereka mengalami kesulitan, Ki Citra Jati dengan tongkat besinya, berloncatan dengan tangkasnya. Orang tua yang sedang bertempur itu, seolah-olah bukan lagi orang tua yang datang, minta ijin untuk menginap di rumah itu.

Demikian pula perempuan-perempuan yang telah menyingsingkan kain panjangnya itu. Mereka tiba-tiba saja telah berubah menjadi orang-orang yang sangat garang.

Tongkat besi di tangan Ki Citra Jati telah bergerak berputaran dengan cepat. Benturan-benturan yang keras telah terjadi antara tongkat besi itu dengan senjata-senjata para perampok itu. Bunga api-pun berloncatan memercik di sekitar arena.

Di sisi lain, Nyi Citra Jati harus bertempur melawan tiga orang pula.

Pedangnya yang berkilat-kilat memantulkan cahaya lampu minyak di pendapa rumah itu, terayun-ayun mengerikan. Orang yang semula memiliki pedang itu, rasa-rasanya tidak lagi mengenali, bahwa pedang itu adalah pedangnya. Pedangnya yang terayun itu rasa-rasanya menjadi jauh lebih berbahaya daripada saat-saat pedang itu berada di tangannya.

Orang yang kehilangan pedang itu mengalami kesulitan untuk mendekat. Putaran pedang itu bagaikan kabut yang melingkari tubuh Nyi Citra Jati.

Sementara itu senjata yang kemudian dipegangnya adalah lebih pendek dari pedangnya.

Dalam pada itu, pasangan yang disebutnya anak dan menantu itu-pun tidak kalah garangnya pula. Ternyata beberapa saat kemudian, seorang diantara lawan mereka telah terlempar dari pendapa dan jatuh berguling di halaman samping.

Dengan serta merta orang itu-pun bangkit. Tetapi tulang punggungnya terasa bagaikan telah retak, sehingga orang itu harus berdesah manahan sakit.

Sebelum orang itu sempat naik kembali ke pendapa, kaki Rara Wulan telah menghantam dada seorang yang bertubuh pendek dan berperut buncit. Terdengar orang itu mengaduh sementara tubuhnya terdorong dengan derasnya menghantam

tiang. Demikian kerasnya sehingga pendapa itu rasa-rasanya bagaikan diguncang gempa.

Orang itu hanya sempat menggeliat. Namun kemudian ia-pun menjadi pingsan.

Sementara itu, Glagah Putih justru menjadi ragu-ragu. Canggah bertangkai pendek di tangannya itu ternyata sangat berbahaya bagi lawan-lawannya. Ketika ia sempat mengayunkannya, maka tiga orang sekaligus berteriak kesakitan. Canggah bertangkai pendek itu telah menggores ketiga orang itu sekaligus. Meski-pun lukanya tidak membahayakan hidupnya, namun darah sudah mulai menitik dari lukanya.

Namun dengan demikian, orang-orang yang terluka itu menjadi sangat marah. Mereka-pun segera menghentakkan kemampuan mereka.

Tetapi mereka tertegun ketika seorang lagi diantara mereka yangter-pelanting jatuh dari pendapa.

Orang itu mengaduh kesakitan. Sementara itu orang yang pertama kali terlempar jatuh itu telah naik kembali ke pendapa. Tetapi ia masih saja merasa terganggu oleh perasaan sakit di punggungnya.

Sementara itu, orang-orang yang bertempur melawan seorang perempuan yang mereka anggap sudah tua. merasa yakin bahwa mereka akan segera menyelesaikan tugas mereka. Setelah itu mereka akan datang bergabung dan membantu kawan-kawan mereka.

Tetapi ternyata mereka dengan cepat telah terdesak. Perempuan tua itu mampu bergerak dan berloncatan dengan cepat, seperti seekor burung srigunting.

“Perempuan iblis,” geram seorang yang kulitnya bagaikan terbakar. Agaknya orang yang terlalu sering terpanggang oleh panasnya sinar matahari.

Dengan bersenjatakan sebuah kapak ia-pun berusaha untuk segera mengakhiri pertempuran. Dengan lantang ia-pun berkata, “Jangan ragu-ragu. Kita bunuh perempuan yang kepanjingan iblis ini.”

Namun Nyi Citra Jati tertawa. Katanya, “Jangan mudah terseret oleh arus perasaanmu ngger. Apalagi dalam sebuah pertempuran Kegelisahan dan kecemasan yang tidak terkendali akan menjerumuskan kalian kedalam kesulitan.”

“Persetan nenek tua,“ bentak seorang yang bertubuh kurus.

“Seharusnya kau makan lebih banyak, agar tubuhmu menjadi agak gemuk sedikit.”

“Aku bunuh kau nek,“ sahut orang yang kurus itu.

Nyi Citra Jati tertawa. Suara tertawanya yang patah-patah itu-pun terdengar mengguncang. Bahkan Rara Wulan justru meloncat surut mengambil jarak dari lawan-lawannya. Terasa tengkuknya meremang.

Glagah Putih-pun menyusulnya sambil bertanya, “Ada apa, Rara Wulan?”

“Tidak apa-apa,“ jawab Rara Wulan. Namun ia-pun kemudian berdesis, “Suara tertawa ibu itu.”

Glagah Putih tersenyum. Namun ia-pun segera meloncat menghindari serangan seorang lawannya. Sebuah golok yang besar terayun dengan derasnya mengarah ke leher. Sambil merendah Glagah Putih menggerakkan canggahnya. Sepasang mata canggahnya telah menjepit golok lawannya. Ketika Glagah Putih kemudian memutar canggahnya, maka golok di tangan orang itu-pun bagaikan direnggut dengan kerasnya.

Orang itu tidak berhasil mempertahankan beberapa langkah dari padanya. Justru hampir mengenai seorang yang bertubuh gemuk dan berwajah bulat.

Tetapi Glagah Putih tidak dapat mencegahnya ketika orang yang kehilangan goloknya itu dengan serta-merta meloncat menerkam goloknya itu yang terjatuh itu, karena Glagah Putih harus bergeser ke samping menghindari serangan seorang lawannya lain.

Tetapi demikian orang yang sudah berhasil memungut goloknya itu harus mengaduh kesakitan. Ujung tombak pendek di tangan Rara Wulan memang telah mematuk lambungnya. Namun Wulan memang tidak berniat membunuhnya, sehingga luka di lambung orang itu tidak terlalu dalam.

Meski-pun demikian, dari luka itu telah mengalir darahnya yang hangat.

"Jika kau memaksa untuk bertempur terus, maka dari lukamu itu darah akan mengalir semakin banyak, karena setiap gerakan bagaikan memeras urat nadimu. Akhirnya darahmu akan habis dan kau akan mati lemas karena tubuhmu menjadi kering."

Orang itu tidak menjawab. Tetepi ia mencoba menekan lukanya dengan telapak tangannya. Bahkan orang itu-pun kemudian merangkak menepi dan duduk bersandar tiang.

Dengan demikian, lawan-pun menjadi semakin menyusut. Lawan Ki Citra Jati-pun tinggal dua orang lagi.

Dalam pada itu para perampok yang menyadarinya, agaknya barusaha untuk mengambil jalan lain.

Beberapa saat ia masih mencoba melawan. Namun kemudian ia-pun meloncat surut. Kepada kepercayaannya ia-pun berkata, "Berikan peti itu. Bunuh orang yang berusaha merebut peti-peti ini."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian diserahkannya peti kecil yang berisi benda-benda berharga itu sementara ia sendiri meloncat melibatkan diri dalam pertempuran melawan Ki Citra Jati.

Pada saat itulah pemimpin perampok itu mencoba melarikan diri. Tanpa memberikan peringatan apa-apa kepada kawan-kawannya, ia meloncat turun ke halaman dan berlari ke arah pintu regol.

Namun langkahnya terhenti, Glagah Putih telah berdiri beberapa langkah di hadapannya. Ditinggalkannya Rara Wulan karena lawan yang harus dihadapinya tinggal dua orang, sementara Glagah Putih yakin bahwa Rara Wulan akan mengatasinya.

"Minggir," teriak pemimpin perampok itu.

"Jangan lari. Serahkan peti itu kepadaku. Jika kau tidak melakukannya, seperti yang dikatakan oleh ayahku, semua anak buahmu akan kami bunuh."

"Bunuhlah,“ teriak orang itu, "aku tidak akan memerlukan mereka lagi. Sekarang minggir atau aku akan membunuhmu."

"Serahkan peti itu."

Pemimpin perampok itu tidak menyahut. Ia-pun segera meloncat sambil mengayunkan pedangnya yang digenggamnya di tangan kanannya, sedangkan tangan kirinya mengepit peti kecil yang berisi benda-benda berharga itu.

Tetapi ayunan pedangnya tidak menyentuh sasarannya. Dengan cepat Glagah Putih telah menyerangnya pula.

Pertempuran berlangsung tidak begitu lama. Sejenak kemudian Ki Citra Jati-pun telah hadir pula sambil berkata, “Kau akan lari dan meninggalkan kawan-kawanmu yang terluka begitu saja.”

“Persetan,” geram orang itu.

Serangan-seranganya-pun menjadi semakin garang. Tetapi karena sebelah tangannya memegangi peti yang berisi benda-benda berharga, maka ia tidak dapat bertempur dengan leluasa.

Apalagi ketika Ki Citra Jati-pun telah melibatkan diri pula. Ketika tongkat besi di tangan Ki Citra Jati itu terayun dan menghantam pahanya, maka pemimpin perampok itu-pun telah terjatuh dan tidak dapat bangkit berdiri lagi. Ternyata tulang pahanya telah menjadi retak.

Sementara itu, peti kecil itu-pun telah terlepas dari tangannya dan jatuh beberapa langkah dari kakinya.

Pemimpin perampok itu berteriak kesakitan. Tetapi ia masih mencoba merangkak menggapai peti itu. Tetapi Glagah Putih bergerak lebih cepat memungut peti kecil yang terlempar itu.

“Kembalikan, kembalikan kepadaku,“ teriak pemimpin perampok itu.

“Apa yang dikembalikan?” bertanya Glagah Putih.

Pemimpin perampok itu-pun menjawab sambil menyeringai kesakitan, “Peti itu, peti itu.”

Tetapi Glagah Putih-pun berkata, “Peti ini akan menjadi milik kami. Sebagaimana kalian merampok pemilik rumah ini sehingga ini menjadi milikmu, maka sekarang peti ini menjadi milik kami.”

“Tidak, tidak,“ teriaknya.

Namun Ki Citra Jati segera meletakkan tongkat besinya di pundaknya sambil berkata, “Tongkat ini tidak hanya dapat mematahkan tulang kakimu. Tetapi tongkat ini akan dapat mematahkan lehermu.”

Ketika Ki Citra Jati menggerakkan tongkat menyentuh leher orang itu, maka ia-pun berteriak, “Jangan, jangan.”

“Baiklah,” berkata Ki Citra Jati, “aku tidak hanya dapat mematahkan lehermu, tetapi kau jangan berbuat aneh-aneh.”

Orang itu memandang Ki Citra Jati dengan sorot mata yang membayangkan kesakitan.

Dalam pada itu, Ki Citra Jati-pun kemudian berkata kepada Glagah Putih, “Suruh orang yang berdiri di belakang pohon itu untuk memanggil Ki Demang. Aku akan menemui pemilik rumah ini.”

“Baik, ayah,“ sahut Glagah Putih.

Glagah Ptuih-pun kemudian berlari menemui orang yang telah menunjukkan rumah yang sedang dirampok itu.

“Pergilah ke rumah Ki Demang. Panggil Ki Demang kemari.”

“Baik, Ki Sanak.”

“Katakan bahwa para perampok sudah tidak berdaya. Ki Demang tidak perlu membunyikan kentongan.”

Demikian orang itu berlari keluar regol halaman, maka Glagah Putih-pun segera kembali kepada Ki Citra Jati.

"Awasi orang ini," berkata Ki Citra Jati, "aku akan menemui pemilik rumah ini."

"Baik ayah."

"Ki Citra Jatipun kemudian menuju ke pintu pringgitan. Diketuknya pintu itu sambil berkata, "Buka pintunya, Ki Sanak."

Hening sejenak.

"Siapa?" bertanya pemilik rumah itu kemudian.

"Aku. Aku yang minta Ki Sanak menutup pintu pringgitan ini." Pemilik rumah itu terkejut. Ia melihat para perampok itu terbaring berserakkan di pendapa dan di halaman rumahnya. Yang terdengar adalah keluhan dan erang kesakitan.

"Ini peti perhiasanmu Ki Sanak. Aku telah merampasnya kembali."

Pemilik rumah itu merasa ragu-ragu menerimanya. Tetapi Ki Citra Jati berkata pula, "Terimalah. Lihat isinya, apakah masih utuh?"

Orang itu-pun kemudian menerima peti itu. Dengan tangan gemetar ia membuka peti itu.

"Ya, Ki Sanak. Nampaknya isinya masih tetap utuh."

"Simpanlah. Kami telah merampasnya kembali dari pada perampok itu."

"Lalu bagaimana dengan mereka?"

"Mereka sudah tidak berdaya. Aku sudah minta seseorang memanggil Ki Demang. Ia akan segera datang. Tetapi menurut pendapatku, kalian tidak perlu membunyikan kentongan, agar tidak membuat banyak orang menjadi kebingungan dan ketakutan."

"Simpanlah. Tetapi kau harus segera menemui Ki Demang."

"Baik, Ki Sanak."

Pemilik rumah itu-pun segera menyimpan perhiasannya. Namun sejenak kemudian ia sudah berada di pendapa rumahnya.

Sesaat kemudian, beberapa orang telah memasuki regol halaman rumahnya. Ki Demang dan beberapa orang yang telah dibangunkan pula oleh Ki Demang. Sementara itu, masih saja tetangga-tetangganya berdatangan. Agaknya orang-orang telah singgah, membangunkan dan mengajak tetangga-tetangganya untuk datang ke rumah yang sedang dirampok itu.

Ki Demang-pun segera menemui pemilik rumah itu. Mereka terlibat dalam pembicaraan yang bersungguh-sungguh, Sementara itu, para perampok masih saja mengerang kesakitan. Bahkan ada diantara mereka yang terluka parah dan pingsan.

"Bagaimana mungkin kau melakukannya?" bertanya Ki Demang sambil menebarkan pandangan matanya.

"Itulah pemimpin perampok itu," berkata pemilik rumah itu sambil menujuk seorang yang terbaring di tanah sambil mengaduh kesakitan. Kakinya yang retak terasa semakin sakit. Sementara goresan-goresan luka dikulitnya telah menitikkan darah.

"Tetapi apa yang sebenarnya terjadi? Bagaimana mungkin kau dapat mengalahkan mereka semuanya."

"Bukan aku," jawab pemilik rumah itu.

“Siapa yang telah mengalahkan mereka?”

“Ampat orang yang semula datang untuk minta ijin menginap. Merekalah yang telah merampas kembali peti perhiasan kami yang telah dirampas oleh para perampok itu.”

“Dimana mereka sekarang?”

Pemilik rumah itu termangu-mangu sejenak. Dilihatnya semakin lama semakin banyak orang yang berdatangan. Tetapi ia tidak melihat lagi ampat orang yang telah menolongnya.

Pemilik rumah itu termangu-mangu sejenak. Dengan ragu-ragu ia-pun berkata, “Tadi ia masih berada di sini. Ketika Ki Demang datang, mereka masih berdiri di pendapa ini.”

“Apakan kau bermimpi?” bertanya Ki Demang.

“Tetapi para perampok yang tidak berdaya lagi itu bukan sekedar mimpi.”

“Apakah kau sudah diselamatkan oleh ampat sosok gendruwo?”

“Ki Demang,“ berkata orang yang telah menyusulnya, “Keempat orang itu semula bermalam di banjar.”

“Kenapa ia datang kemari?”

Orang itu-pun kemudian menceriterakan bagamana ia dikejar oleh dua orang perampok pada saat ia menyelinap dari rumah ini untuk berusaha membunyikan kentongan di banjar.

“Jadi ada dua orang perampok yang terikat dibanjar?”

“Ya.”

Ki Demang mengangguk-angguk kecil. Katanya kemudian, “Sulit dimengerti. Tetapi untunglah bahwa aku sudah pulang dari padukuhan sebelah. Aku mendapat undangan midadareni.”

“Aku juga mendapat undangan ki Demang. Tetapi aku tidak dapat datang karena kepalaku terasa pening dan badanku sedikit panas.”

“Tetapi orang itu bukan jin, Ki Demang,“ berkata orang yang berlari kebanjar itu. Katanya selanjutnya, “Kaki mereka beranjak di tanah. Sikap mereka, kata-kata mereka sama sekali tidak memberikan kesan bahwa mereka bukan makhluk seperti kita.”

“Jin dapat menjelma menjadi orang yang utuh seperti kita.“ Namun seorang yang berbadan agak gemuk berkata, “Maksud Ki Demang, ampat orang yang tadi berada di halaman rumah ini?”

“Ya.”

“Aku melihat ampat orang yang keluar dari halaman rumah ini.”

“Kau tidak menegurnya?”

“Tidak Ki Demang.”

“Seharusnya kau menegurnya dan bertanya kepadanya, siapakah mereka itu. Seandainya mereka termasuk anak buah perampok ini, maka mereka akan mendapat kesempatan untuk melarikan diri.”

“Tetapi mereka berjalan dengan tenang. Jika mereka anak buah perampok yang merampok rumah ini, mereka tentu nampak gelisah atau tergesa-gesa.”

“Tetapi seharusnya mereka tidak pergi begitu saja. Setidaknya aku sempat mengucapkan terima kasih kepada mereka.”

Dalam pada itu, semakin lama semakin banyak orang yang datang ke rumah yang dirampok itu. Orang-orang yang pergi nonton tari topeng sebagian sudah kembali. Mereka yang mendengar bahwa telah terjadi perampokan segera pergi ke rumah itu.

Sementara itu, diluar padukuhan, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan, berjalan dengan cepat menjauh. Mereka sengaja meninggalkan rumah orang yang dirampok itu dengan diam-diam setelah mereka yakin, bahwa Ki Demang dan para bebahu sudah datang bersama beberapa orang. Apalagi para perampok itu sudah tidak berdaya.

“Kita tidak mau tertahan terlalu lama di padukuhan ini,“ berkata Ki Citra Jati, “jika kita harus menemui Ki Demang, maka belum tentu esok pagi kita dapat melanjutkan perjalanan. Kita harus memberikan keterangan tentang para perampok itu.”

“Ya, ayah,“ sahut Glagah Putih, “semakin cepat kita sampai ke tujuan, tentu semakin baik.”

“Kita sudah berjanji untuk tidak melibatkan diri serta mencampuri persoalan yang terjadi pada orang lain di sepanjang perjalanan,“ berkata Nyi Citra Jati, “tetapi kita tentu tidak akan dapat tinggal diam jika terjadi peristiwa seperti ini.”

“Ya,“ Glagah Putih mengangguk-angguk, “yang kita lakukan termasuk kewajiban kita bagi sesama.”

“Itulah sebabnya kita terpaksa terlibat,“ sahut Ki Citra Jati, “tetapi jangan menyita waktu terlalu banyak. Karena itu, kita memilih untuk segera pergi.”

“Pemilik rumah itu tentu mencari kita,“ desis Rara Wulan.

“Ya. Bahkan Ki Demang-pun tentu mencari kita pula.”

“Apa boleh buat,“ gumam Ki Citra Jati seolah-olah ditunjukkan kepada diri sendiri.

Keempat orang itu-pun berjalan semakin lama semakin jauh. Sementara itu malampun telah memasuki dini hari.

“Apakah kita masih akan berhenti?” bertanya Nyi Citra Jati.

“Nampaknya di depan kita itu terbentang sebuah padang perdu. Kita dapat beristirahat sampai fajar.”

Keempat orang itu-pun berjalan terus. Seperti yang mereka duga, maka beberapa saat kemudian mereka-pun memasuki sebuah padang perdu yang menyekat bulak persawahan dengan hutan yang membujur panjang.

“Kita beristirahat sebentar. Kita dapat duduk dibawah pohon itu. Mungkin kita akan dibasahi oleh titik-titik embun.”

“Seekor binatang buas dapat saja mendatangi kita menjelang fajar.”

“Binatang yang malang. Tetapi rasa-rasanya kita berada di jarak yang cukup jauh, sehingga binatang buas itu tidak akan mencium bau kehadiran kita.”

“Angin bertiup ke arah hutan itu.”

“Binatang buas itu tentu sudah kenyang.”

Yang mendengar jawaban Ki Citra Jati-pun tertawa.

Sejenak kemudian, mereka berempat-pun berhenti dibawah sebatang pohon yang besar. Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun kemudian duduk diatas akar pohon yang besar itu bersandar pada batangnya. Sedangkan Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah duduk pada akarnya pula. Akar pohon yang menjalar panjang diatas tanah.

“Agaknya lebih hangat bermalam di banjar itu,“ desis Nyi Citra Jati.

Ki Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa.

“Dibanjar itu aku dapat berbaring di pembaringan,“ sambung Rara Wulan.

“Disini akar batang yang besar ini-pun basah oleh embun,“ sahut Nyi Citra Jati.

“Bukankah kita memilih duduk disini, dibawah titik-titik embun dari pada duduk di pringgitan rumah orang yang dirampok itu. Disana kita akan mendapat minuman hangat. Sementara itu di dapur para pembantu orang kaya itu sibuk menyiapkan makan pagi bagi kita. Menangkap seekor ayam atau beberapa butir telur atau kedua-duanya.”

“Tidurlah. Mungkin mimpi kita akan sama. Nasi hangat, ingkung seekor ayam jantan yang tidak terlalu besar, telur dadar, pepes gurameh.”

Keempat orang itu tertawa menyentak.

“Sst. jangan mengejutkan seekor harimau yang sedang tidur.”

Ternyata mereka tidak begitu lama duduk dibawah pohon itu. Ketika bayangan fajar mewarnai ujung langit, maka mereka-pun segera bangkit dan melanjutkan perjalanan.

“Kita tentu akan melintasi sungai,“ desis Ki Citra Jati.

Sementara itu, puncak Gunung Merapi dan Merbabu-pun menjadi merah. Sinar Matahari yang bangkit dari kaki langit, memancar menyiram puncak sepasang gunung yang berdiri berjajar itu. Gunung yang menjadi ancar-ancar perjalanan mereka.

Sebenarnyalah beberapa saat kemudian, mereka sampai ke sebuah tebing yang rendah. Dibawah tebing itu mengalir sebatang sungai yang tidak begitu besar.

“Airnya jernih sekali,” desis Rara Wulan, “butir-butir pasir yang lembut didasar sungai itu dapat dilihat dengan jelas. Bahkan kelompok-kelompok wader pari yang berenang menyongsong aliran sungai itu.”

“Tetapi kita tidak akan dapat menangkap ikan-ikan kecil itu,“ desis Glagah Putih.

“Jika kita mempunyai irig, kita akan dapat menangkapnya.”

“Tetapi hanya satu dua.”

“Ya.”

Demikianlah keempat orang itu sempat mencuci muka di sungai kecil itu. Membenahi pakaian, dan sejenak kemudian, mereka-pun siap untuk melanjutkan perjalanan yang panjang.

Meski-pun mereka semalam tidak tidur, tetapi mereka sudah terbiasa melakukan latihan-latihan yang berat. Bahkan menjalani laku tidak hanya sehari dua hari. Sehingga karena itu, maka mereka dapat melanjutkan perjalanan mereka tanpa merasa terganggu.

Bahkan mereka-pun sudah bertekad untuk tidak melibatkan diri kedalam persoalan orang lain yang mereka temui di perjalanan. Kecuali yang sangat mendesak serta menyangkut keselamatan nyawa sesama.

Sehari itu, mereka benar-benar dapat menyingkirkan dari hambatan-hambatan. Ketika mereka berhenti di sebuah kedai, maka mereka benar-benar tidak menghiraukan orang-orang yang ada dis-ekitar mereka. Demikian mereka selesai makan dan minum, maka mereka telah sampai ke jalan yang sudah mereka kenal dengan baik, terutama

Glagah Putih, meski-pun ia jarang melewatinya. Jalan itu adalah jalan yang menuju ke Sangkal Putung.

Tetapi mereka bertekad untuk tidak singgah di Sangkal Putung. Tetapi mereka akan singgah di padepokan kecil dari perguruan orang bercambuk esok pagi.

Ketika malam turun, mereka masih belum mencapai padepokan kecil itu. Malam itu mereka bermalam di sebuah banjar padukuhan kecil. Banjarnya juga tidak terlalu besar. Penunggu banjar itu juga seorang yang hidupnya sehari untuk sehari.

Tetapi penunggu banjar itu ternyata seorang yang baik hati. Malam itu, penunggu banjar itu telah mencabut sebatang ketela pohon di kebun belakang banjar padukuhan itu untuk direbus dan dihidangkan kepada keempat orang yang bermalam di banjar itu.

"Terima kasih Ki Sanak," berkata Ki Citra Jati.

Apa yang diberikan oleh penunggu banjar itu yang terhitung miskin sangat berarti bagi keempat orang yang sedang dalam perjalanan. Apa yang diberikan itu bagi penunggu banjar itu terhitung sangat berharga. Lebih berharga dari semangkuk nasi dengan telur dan daging-dari seorang yang berkecukupan, karena harga nasi, telur, dan daging itu bagi orang yang berkecukupan tidak berarti apa-apa.

Dikeesokan harinya, ketika Ki Citra Jati sekeluarga minta diri, maka Nyi Citra Jati telah memberikan beberapa keping uang kepada anak penunggu banjar itu. Anak yang masih kecil yang belum tahu arti uang beberapa keping itu.

Tetapi ibunyalah yang terkejut. Uang beberapa keping itu baginya banyak untuk sebuah pemberian.

Karena itu, maka perempuan itu-pun bertanya dengan suara bergetar, "Apakah Nyai tidak keliru? Nyai memberikan beberapa keping uang itu kepada anakku."

"Tidak. Aku tidak keliru. Kau sangat baik kepada kami. Kau berikan kami makan pada saat kami merasa sangat lapar."

"Tetapi yang kami suguhkan tidak lebih dari beberapa potong ketela pohon yang kami cabut di kebun belakang."

"Beberapa potong ketela pohon itu artinya bagi seseorang yang lapar jauh lebih besar dari beberapa keping uang yang aku berikan kepada anakmu. Tetapi bukan maksud kami menghargai pemberianmu itu dengan uang. Seandainya aku mempunyai uang berlebih, belum tentu aku mendapatkan makan ketela yang beberapa potong itu malam tadi. Yang aku berikan kepada anakmu itu sekedar pernyataan terima-kasih kami kepada keluargamu."

Perempuan itu mencium tangan Nyi Citra Jati. Dengan nada dalam ia-pun berkata, "Kami sangat berterima kasih atas kemurahan hati Nyai serta keluarga Nyai."

Demikianlah, maka sejenak kemudian keempat orang itu-pun telah meninggalkan banjar padukuhan yang tidak cukup besar itu. Tetapi yang agaknya cukup memadai bagi sebuah padukuhan yang sederhana.

Ketika matahari naik, keempat orang itu telah berada di sebuah bulak yang panjang.

"Kita menuju ke Jati Anom, ayah," berkata Glagah Putih kepada Ki Citra Jati.

"Jati Anom."

"Ya. Ayah tinggal di sebuah padepokan kecil yang ditinggalkan oleh Kiai Gringsing yang disebut Orang Bercambuk, sehingga padepokan kecil itu juga kami sebut padepokan Orang Bercambuk."

"Jadi, semua orang di padepokan itu membawa cambuk?" Yang mendengar pertanyaan itu tertawa.

Namun Ki Citra Jati itu-pun kemudian berkata, "aku sudah mendengar tentang orang Bercambuk itu. Meski-pun kami tidak menyebutnya demikian, tetapi perguruan kami mengenal seseorang yang bersenjata sehelai cambuk."

"Orang itu telah meninggalkan sebuah padepokan kecil yang sekarang ditunggui oleh ayahku. Ayahku dahulu seorang prajurit. Namun kemudian ia memilih untuk hidup di padepokan kecil itu."

"Kami akan senang sekali dapat berkenalan dengan ayahmu yang sebenarnya."

"Terima kasih, ayah,“ sahut Glagah Putih.

Dalam pada itu, matahari-pun memanjat langit semakin tinggi. Panasnya mulai terasa mengusik tubuh mereka. Keringat-pun mulai mengembun dan membasahi pakaian mereka.

"Kalau kita mengambil jalan kekiri disimpang ampat tadi, bukankah kita akan sampai ke Sangkal Putung?"

"Ya. Jalan itu akan sampai ke Sangkal Putung,“ jawab Glagah Putih.

Tetapi mereka mengambil jalan yang lurus, yang akan langsung sampai ke padepokan kecil yang terletak di sebelah Timur Jati Anom itu.

Semilir angin yang bertiup dari. Selatan membuat tubuh-tubuh yang kepanasan itu menjadi agak segar. Namun bukan hanya mereka berempat sajalah yang berjemur di teriknya matahari. Beberapa orang yang bekerja di sawah-pun telah berjemur pula, sementara kaki mereka berendam di dalam lumpur.

Beberapa orang perempuan yang sedang matun mengenakan caping bambu yang lebar untuk melindungi kepala mereka dari panasnya cahaya matahari.

Baru lewat tengah hari, mereka memasuki jalan yang langsung menuju ke padepokan kecil dari perguruan yang kemudian disebut Perguruan Orang Bercambuk.

Ki Citra Jati-pun kemudian bergumam seakan-akan ditujukan kepada diri sendiri, "Alangkah asrinya padepokan itu."

"Ayah dan para cantrik tidak sempat memelihara padepokan itu sebaik-baiknya, ayah. Tidak seperti padepokan yang dipimpin oleh kakang Mlaya Werdi yang rajin dan tertata rapi."

"Bahkan kebun di belakangnya-pun nampak seperti sebuah taman dengan beberapa buah kolam yang dihiasi dengan ikan-ikan yang berwarna-warni."

Ki Citra Jati tertawa. Katanya, "Kau terlalu memuji, Glagah Putih. Padepokan itu sejak semula tatanannya memang kurang terpelihara. Orang-orang di padepokan itu perhatiannya hanya tertuju kepada olah kanuragan tanpa sempat memperhatikan lingkungannya, yang ternyata memegang peran yang penting bagi kehidupan sekelompok orang."

"Para cantrik yang tinggal di padepokan kecil itu juga terlalu sibuk, ayah. Selain harus berlatih dalam olah kanuragan, mereka harus bekerja bagi persediaan bahan pangan mereka serta kelengkapan yang lain. Di malam hari mereka harus mendengarkan petunjuk-petunjuk tentang kehidupan yang harus mereka jalani, serta mempelajari pengetahuan yang akan diperlukan di hari-hari mendatang. Terutama tentang tatanan hidup dalam lingkungan sesama serta pengetahuan tentang pertanian, memelihara

ternak, kolam ikan dan membaca serta menulis meski-pun tidak sedalam yang didapat oleh para cantrik di padepokan kakang Mlaya Werdi."

Nyi Citra Jatilah yang menyahut, "Kami tentu akan kerasan tinggal dipadepokan itu, Glagah Putih. Jangan-jangan kami segan melanjutkan perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh."

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa, sementara Ki Citra Jati-pun berkata, "Di padepokan itu tidak diperlukan juru dang, karena para cantrik sudah pandai menanak nasi sendiri."

Nyi Citra Jati-pun tertawa berkepanjangan.

Sejenak kemudian, maka mereka-pun telah sampai di pintu gerbang padepokan kecil dari perguruan yang disebut perguruan Orang Bercambuk.

Seperti yang dikatakan Qleh Ki Citra Jati yang melihat dari luar pintu gerbang, bahwa padepokan itu memang nampak terpelihara rapi. Ketika ia memasuki pintu gerbang, maka Ki Citra Jati menjadi semakin yakin, bahwa isi padepokan itu mempuyai perhatian yang sangat tinggi terhadap lingkungannya.

Kedatangan Galgah Putih dan Rara Wulan di padepokan itu memang agak mengejutkan para cantrik. Mereka tahu bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan sedang menjalankan tugas yang dibebankan kepada mereka untuk mencari dan mendapatkan tongkat baju putih, pertanda kepemimpinan dari sebuah perguruan besar yang disebut perguruan Kedung Jati. Perguruan yang semula mempunyai pengikut terbesar di Jipang. Bahkan ada diantara para pemimpin perguruan itu yang menjadi pemimpin pula di Jipang.

Tetapi yang kemudian, perkembangannya menjadi lain. Ketika para pemimpin Jipang tidak lagi memegang pimpinan di perguruan itu, maka perguruan itu seakan-akan telah berubah haluan. Para pemimpin perguruan itu tidak lagi berpegang pada paugeran dan perguruan yang ingin mereka angkat kembali ke permukaan.

Mereka justru hanya ingin menumpang pada kebesaran nama perguruan itu untuk kepentingan yang tidak jelas dari beberapa orang yang berkesempatan untuk menyatakan diri sebagai penumpin perguruan itu.

Dalam pada itu, dua orang cantrik telah menyongsong kedatangan Glagah Putih dan Rara Wulan. Sedangkan seorang cantrik telah memberitahukan kehadiran mereka kepada Ki Widura yang sedang berada di belakang bengunan utama padepokannya bersama beberapa orang cantrik yang sedang memperbaiki dinding serambi yang lapuk.

Dengan tergesa-gesa Ki Widura-pun meninggalkan cantrik-cantriknya sambil berpesan, "Selesaikan kerja ini. Anakku datang kemari."

Ketika Ki Widura keluar dari pintu pringgitan bangunan utama padepokan kecil itu, maka ia melihat Glagah Putih dan Rara Wulan naik ke pendapa bersama seorang laki-laki dan seorang perempuan.

"Marilah Glagah Putih, Rara Wulan. Silahkan Ki Sanak berdua naik."

Sejenak emudian mereka telah duduk di pringgitan. Ki Widura-pun kemudian mengucapkan selamat datang kepada anak dan menantunya serta kedua orang tamu yang datang bersama mereka.

"Kami semuanya selamat di perjalanan ayah," sahut Glagah Putih, "bagaimana dengan ayah dan seluruh isi padepokan ini?"

"Semuanya baik-baik saja, Glagah Putih."

“Ayah,“ berkata Glagah Putih kemudian. Ia-pun segera memperkenalkan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati bukan saja sebagai ayah dan ibu angkat mereka, tetapi juga sebagai guru mereka.

“Saya mengucapkan terima kasih, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati yang telah mengangkat anak dan menantuku menjadi anak angkat. Bahkan lebih dari itu, keduanya telah mendapat bimbingan untuk dapat menguasai ilmu yang akan sangat berarti bagi masa depan mereka.”

“Kami bukan orang-orang berilmu tinggi,“ berkata Ki Citra Jati, “kami hanya ingin menitipkan ilmu yang dengan susah payah kami pelajari agar tidak menjadi punah. Anak kandung kami yang hanya seorang, ternyata telah memilih mewarisi ilmu yang dialiri oleh cabang perguruan yang lain, sehingga justru karena itu, ia tidak lagi dapat mewarisi ilmu kami. Sementara itu, aku melihat kelebihan pada Glagah Putih dan Rara Wulan, sehingga menurut pendapat kami, akan dapat menjadi sarang kemampuan kami yang tidak seberapa berarti itu. Dengan demikian sepeninggal kami berdua, ilmu kami masih akan tetap hidup di dalam diri Glagah Putih dan Rara Wulan bersama-sama dengan cabang ilmu berbagai perguruan yang sudah ada lebih dahulu di dalam diri mereka.”

“Ilmu yang Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati berikan, akan melengkapi perbendaharaan ilmu mereka. Sekali lagi kami mengucapkan terima kasih.”

“Selanjutnya, perkenankanlah kami berdua tetap ikut mengaku keduanya anak dan menantu kami.”

“Silahkan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati. Anak-anak itu tentu merasa semakin hangat jika mereka mempunyai orang tua rangkap, di samping mertua mereka.”

Perkenalan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati dengan Ki Widura-pun cepat menjadi akrab. Mereka merasa bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan merupakan perekat dari hubungan mereka.

Hari itu, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati beristirahat di padepokan kecil di Jati Anom itu. Sementara itu, Glagah Putih-pun telah menceritakan perjalanannya sejak ia berangkat sampai ia kembali dan singgah di padepokan kecil itu.

“Murut keterangan yang aku dengar itu, Ki Saba Lintang sedang bersiap-siap untuk mendatangi rumah kakang Agung Sedayu.”

“Bukankah mereka pernah mencobanya dan ternyata mereka tidak berhasil?”

“Ya, ayah.”

Ki Widura mengangguk-angguk. Namun nampak di wajah Ki Widura bahwa ada sesuatu yang ingin diungkapkannya meski-pun agak ragu-ragu.

“Glagah Putih,“ berkata Ki Widura, “sekarang sebaiknya kalian beristirahat saja lebih dahulu. Mungkin kau ingin menunjukkan kepada ayah dan ibu angkatmu, lingkungan yang terdapat di padepokan ini. Halaman depan, halaman samping, beberapa barak, kebun dengan kolam-kolam ikan, serta sebidang tanah untuk peternakan selain sawah ladang kami yang terbentang sampai ke pinggir hutan. Tetapi kalian tentu tidak akan pergi keluar dinding padepokan sehingga yang kalian lihat-pun tentu hanya terbatas saja.”

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Meski-pun kepalanya mengangguk, tetapi ia masih belum menjawab.

“Nanti malam aku ingin berbicara tentang usaha orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu.”

“Kenapa menunggu nanti malam, ayah?“ bertanya Glagah Putih.

Ki Widura tersenyum. Katanya, “di malam hari kita akan berada di dalam suasana yang lebih tenang. Udara tidak terlalu panas dan rasa-rasanya tugas-tugas kita yang lain untuk hari ini sudah kita selesaikan.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Baik ayah.”

“Nah, ajak ayah dan ibu angkatmu beristirahat sambil melihat-lihat kolam ikan kami. Para cantrik agaknya berhasil memelihara ikan dan mentemakkannya.”

Seperti yang dikatakan ayahnya, maka Glagah Putih-pun telah mempersilahkan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati untuk melihat-lihat lingkungan di padepokan itu disertai oleh Rara Wulan. Ternyata mereka sangat tertarik kepada beberapa kolam ikan yang terdapat di bagian belakang dari padepokan itu.

“Sangat menyenangkan,“ berkata Nyi Citra Jati, “kolam-kolam ini terpelihara sangat baik. Perputaran airnya sangat teratur, sementara penangkarannya-pun dapat berlangsung dengan baik. Dengan memisahkan anak-anak ikan dengan ikan-ikan yang lebih besar, dapat memberikan kemungikan hidup lebih banyak bagi bibit-bibit ikan itu.”

“Ya ibu,“ sahut Glagah Putih, “ada beberapa orang cantrik yang mengkhususkan diri memelihara kolam-kolam ini serta isinya, sehingga hasilnya menjadi cukup baik.”

“Tidak hanya cukup baik. Tetapi sangat baik.”

“Rasa-rasanya aku ingin menangkap satu dua ekor.”

“Jika ayah menginginkannya?“ berkata Glagah Putih

“Tadi seorang cantrik sudah menangkap dua ekor gurameh yang besar,“ berkata Rara Wulan.

Ki Citra Jati mengangguk-angguk sambil berdesis, “Nah, kesempatan juga keinginanku itu.”

“Tetapi apakah gurameh itu akan diperuntukkan bagi kita?“ sahut Nyi Citra Jati.

“He?”

Nyi Citra Jati tertawa. Glagah Putih dan Rara Wulan-pun tertawa pula. Demikian pula Ki Citra Jati.

Beberapa saat lamanya mereka berada di kebun padepokan kecil itu. Namun kemudian mereka-pun telah kembali ke barak kecil yang diperuntukkan bagi Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati. Sedangkan Glagah Putih dan Rara Wulan juga akan berada di serambi samping barak kecil itu.

Ketika matahari terbenam, serta lampu-lampu minyak sudah menyala dimana-mana, maka Ki Citra Jat dan Nyi Citra Jati dipersi-lahkan ke bangunan utama padepokan itu untuk makan malam bersama dengan Ki Widura, Glagah Putih dan Rara Wulan. Nyi Citra Jati sempat menggamit Ki citra Jati ketika mereka melihat dua ekor gurameh yang besar telah ikut dihidangkan pula diantara beberapa macam lauk yang lain.

“Ayah,“ desis Rara Wulan sambil memandang wajah Ki Citra Jati.

Ki Citra Jati yang tanggap itu-pun tertawa pula.

Sejenak kemudian, mereka-pun makan malam bersama-sama. Sambil makan Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Ki Widura banyak berbicara tentang lingkungan padepokan itu. Tetang kerja para cantrik disamping latihan-latihan olah kanuragan yang berat.

Demikianlah setelah mereka selesai makan malam serta beristirahat sejenak, maka Ki Widura-pun mempersilahkan mereka untuk duduk di pringgitan bangunan utama itu.

"Ada sesuatu yang ingin aku ceritakan," berkata Ki Widura terutama ditujukan kepada Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Jika kami tidak dapat ikut dalam pembicaraan itu biarlah kami berada di barak yang telah disediakan untuk kami," berkata Ki Citra Jati.

"Tidak. Ki Citra Jati dan Nyi Citra dapat saja ikut dalam Pembicaraan itu. Bukan satu hal yang perlu dirahasiakan diantara kita."

"Terima kasih, Ki Widura," desis Ki Citra Jati.

Sejenak kemudian, mereka berlima-pun telah berada di pringgitan. Seorang cantrik telah menghidangkan minuman hangat pula bagi mereka yang duduk di pringgitan itu.

Baru sejenak kemudian Ki Widura-pun berkata, "Glagah Putih. Aku ingin menanggapi ceriteramu tentang orang-orang dari perguruan Kedung jati yang dipimpin Ki Saba Lintang itu."

Glagah Putih-pun beringsut setapak. Sambil mengangguk ia-pun menyahut, "Ya, ayah. Kami memang sangat mengharapkannya."

"Mungkin kau akan terkejut mendengar kabar yang bagaikan tertiup angin. Sebentar saja telah menebar di sekitar Mataram. Aku mendengar dari seorang cantrik yang kebetulan pulang menengok orang tuanya yang tinggal di Cupu Watu."

"Berita apa yang didengarnya ayah?"

"Kalau hal ini aku katakan kepadamu, Glagah Putih, bukan berarti bahwa aku mempercayainya."

"Ya, ayah."

Terasa jantung Glagah Putih bagaikan berdetak semakin cepat. Ia mengerti, betapa ayahnya sangat berhati-hati untuk mengucapkan ceritera yang didengarnya. Namun dengan demikian Glagah Putih-pun menduga, bahwa ceritera itu tentu sangat penting artinya bagi dirinya dan barangkali juga bagi tugas yang diembannya dalam hubungannya dengan tongkat baja putih, tertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati.

"Glagah Putih," berkata Ki Widura selanjutnya, "menurut kabar yang tersebar di sekitar Mataram, kedua tongkat baja putih dari perguruan Kedung Jati itu justru sudah menyatu. Pada saat kau mengembara untuk menemukan tongkat baja putih yang dibawa oleh Ki Saba Lintang, maka ceritera yang kemudian tersebar itu mengatakan, bahwa banyak orang yang telah melihat, dua orang laki-laki dan perempuan dengan berkuda putih berkeliaran di kaki Gunung Merapi. Kedua-duanya membawa tongkat baja putih, pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati. Parahnya, Glagah Putih, orang-orang itu telah menyebut perempuan yang membawa tongkat baja putih itu adalah Nyi Lurah Agung Sedayu yang namanya sendiri adalah Sekar Mirah. Sedang laki-laki itu adalah Ki Saba Lintang. Sekar Mirah ternyata telah terpikat oleh ujud kewadagan Ki Saba Lintang, yang wajahnya cemerlang bagaikan bintang. Sebenarnyalah di dalam diri Ki Saba Lintang telah menitis bintang yang disebut Lintang Rinonce, yang digambarkan sebagai sosok manusia yang ketampanannya tidak ada taranya. Sepadan dengan Arjuna dalam dunia pewayangan. Atau Kamajaya dari alam Kadewatan atau bagaikan Panji Asmarabangun dalam ceritera Panji."

Wajah Glagah Putih terasa menjadi panas mendengar ceritera itu. Sementara itu, Rara Wulan yang tidak dapat menahan perasaannya lagi tiba-tiba saja memotong, “Aku tidak percaya, ayah.”

“Ya. Aku-pun tidak percaya. Tetapi ceritera itu semakin lama semakin meluas. Sebentar lagi, angger Swandaru-pun tentu akan segera mendengarnya. Aku tidak tahu, apa yang akan dilakukan oleh angger Swandaru jika ia mendengar ceritera itu.”

“Ini fitnah, ayah,“ geram Glagah Putih.

“Ya. Tentu saja itu fitnah.”

“Apakah mbokayu Sekar Mirah sendiri sudah mendengarnya?”

“Aku belum tahu, Glagah Putih. Aku belum sempat pergi ke Tanah Perdikan. Dongeng itu baru aku dengar tiga atau ampat hari yang lalu, setelah cantrik itu kembali ke padepokan ini.”

“Jika demikian, kami harus segera sampai di Tanah Perdikan Menoreh, ayah. Kami harus segera memberi tahukan kepada kakang Agung Sedayu dan mbokayu Sekar Mirah agar merekan dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan.”

“Ya. Bukankah esok pagi kalian akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh? Kau dapat berbicara dengan kakangmu serta mbokayumu.”

“Kami akan berangkat malam ini, ayah.”

“Kau tidak perlu berangkat malam ini, Glagah Putih. Bukankah bedanya tidak akan terlalu lama?”

“Tidak ayah. Jika ayah menceriterakan fitnah ini sore tadi, kami akan dapat berangkat lebih awal.”

“Bermalamlah disini malam ini. Berangkatlah esok pagi-pagi sekali.”

“Tidak. ayah. Aku akan berangkat malam ini.”

“Itulah yang aku cemaskan, Glagah Putih. Jika aku mengatakannya sore tadi, kau-pun tentu akan segera berangkat pula. Karena aku ingin kau berada disini agak lebih lama, maka baru sekarang aku menceriterakannya dengan harapan, bahwa kau dapat menunda keberangkatanmu sampai esok pagi.”

“Ayah, bukankah tidak ada masalah di padepokan ini sehingga kehadiranku disini tidak terlalu penting. Tetapi ke datanganku di Tanah Perdikan Menoreh, mungkin akan dapat membawa perubahan terhadap keadaan yuang akan sangat mengganggu ketenangan keluarga kakang Agung Sedayu itu.”

Ki Widura menarik nafas panjang. Katanya, “jika demikian, terserahlah kepadamu. Tetapi aku akan minta Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati untuk tetap berada di padepokan ini setidak-tidaknya untuk malam ini.”

“Terima kasih Ki Widura. Tentu masih ada waktu bagi kami berdua untuk datang pada kesempatan lain jika Yang Maha Pencipta memberi kami umur panjang.”

“Apaboleh buat,“ berkata Ki Widura, “aku tidak berani menahan Glagah Putih dan Rara Wulan. Jika terjadi sesuatu, aku akan dapat dianggap bersalah.”

“Bukan begitu ayah,“ sahut Glagah Putih, “aku hanya ingin berbuat sesuatu sejauh dapat aku lakukan, sehingga aku akan dapat menyelesaikannya.”

“Baiklah. Pergilah. Kalian tidak perlu berjalan kaki sampai Tanah Perdikan Menoreh. Kalian dapat berkuda dari padepokan ini. Kami juga akan menyediakan kuda bagi Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Dengan agak ragu ia-pun bertanya. Jika kami membawa ampat ekor kuda dari padepokan ini, apakah kami tidak mengganggu kegiatan yang berlangsung di sini?"

"Tidak, Glagah Putih, kami tidak mempunyai banyak kegiatan. Sedangkan di padepokan ini masih ada beberapa ekor kuda."

"Terima kasih, ayah," desis Glagah Putih.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Glagah Putih dan Rara Wulan-pun segera berbenah diri. Mereka benar-benar akan berangkat ke Tanah Perdikan Menoreh malam itu juga bersama Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati.

Menjelang tengah malam, maka Glagah Putih, Rara Wulan, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati sudah siap untuk berangkat. Ki Widura dan beberapa orang cantrik melepas mereka di pintu gerbang.

"Hati-hatilah, Glagah Putih," pesan Ki Widura.

"Ya, ayah."

"Jika kudamu letih, jangan paksa berlari terus. Sekali-sekali kau harus beristirahat. Seandainya bukan kau yang letih, kudamulah yang memerlukan beristirahat barang sejenak. Mungkin minum atau sedikit makan rumput yang tumbuh di tanggul-tanggul parit."

"Ya, ayah."

Demikianlah, maka sejenak kemudian Glagah Putih, Rara Wulan, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun sudah berada di punggung kuda mereka. Sebelum kuda mereka berlari meninggalkan regol padepokan, Glagah Putih masih berpesan.

"Baktiku berdua buat kakang Untara di Jati Anom, ayah. Jika ayah bertemu dengan kakang Untara, tolong katakan bahwa aku tidak sempat singgah. Mungkin ayah-pun perlu menyampaikan fitnah itu kepada kakang Untara. Juga jika ayah bertemu dengan kakang Swandaru. Aku tidak sempat singgah di Jati Anom, mau-pun di Sangkal Putung."

"Baik. Glagah Putih. Mereka akan mengerti, kenapa kau tidak singgah."

"Terima kasih, ayah."

Sejenak kemudian, maka empat ekor kuda telah berlari di jalan-jalan bulak yang panjang. Gelap malam tidak menjadi hambatan perjalanan mereka. Mereka sudah terbiasa melintasi kegelapan. Meskipun demikian, mereka tidak memacu kuda mereka terlalu kencang.

Meski-pun mereka tidak akan singgah di Mataram, tetapi mereka mengambil jalan yang terbaik bagi perjalanan mereka, sehingga kuda-kuda mereka tidak mengalami kesulitan di perjalanan.

"Bukankah jalan ini jalan yang menuju ke Mataram?" bertanya Ki Citra Jati.

"Ya, ayah. Kita akan mengambil jalan pintas setelah kita mendekati kotaraja. Tetapi kita akan segera memasuki jalan utama, menuju ke Tanah Perdikan Menoreh."

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Sebagai seorang pengembara, maka ia-pun pernah menjelajahi daerah yang dilaluinya itu. Ia-pun pernah, bahkan tidak hanya sekali pergi untuk melihat-lihat kotaraja. Ia-pun pernah menelusuri jalan menyeberangi Kali Praga memasuki daerah Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati belum pernah tersangkut dengan persoalan-persoalan yang terjadi di Mataram dan di

Tanah Perdikan Menoreh. Sehingga karena itu, maka keduanya-pun hanya sekedar lewat dan tidak mengenali daerah itu lebih kekedalamannya.

Ketika keempat orang itu sampai di Kali Opak, maka mereka berempat-pun bersepakat untuk beristirahat. Agaknya kuda-kuda mereka telah merasa letih.

Mereka-pun membiarkan kuda mereka minum air sungai yang sejuk dan bening. Apalagi di malam hari.

Sementara kuda mereka beristirahat, maka keempat orang itu-pun duduk pula diatas batu-batu besar yang berserakan di Kali Opak. Meski-pun batu-batu itu basah oleh embun, namun keempat orang itu tidak menghiraukannya.

“Malam ini terasa dingin,“ desis Ki Citra Jati.

“Angin basah bertiup dari. Selatan,“ sahut Nyi Citra Jati, “embun-pun sudah menitik membasahi bebatuan dan dedaunan. Jika kita tidak duduk di punggung kuda yang berlari, mungkin kita-pun akan merasa malam ini lebih dingin lagi.”

Ki Citra Jati tidak menyahut. Ketika ia menengadahkan wajahnya, maka dilihatnya bintang-bintang sudah bergerak dari tempatnya.

Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putih yang gelisah-pun berkata, “Apakah kita dapat segera melanjutkan perjalanan?”

“Marilah,“ Nyi Citra Jati-pun segera bangkit, “jika kita berhenti terlalu lama, mataku justru mulai mengantuk.”

Yang lain-pun segera bangkit pula. Sementara Ki Citra Jati-pun berkata, “kuda-kuda itu sudah cukup beristirahat. Tetapi kita masih harus beristirahat lagi sebelum kita menyeberang Kali Praga.”

Perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh itu, mereka tempuh tanpa hambatan yang berarti. Mereka berhenti hanya sekedar untuk memberi kesempatan kuda-kuda mereka beristirahat.

Ketika mereka sampai di tepian Kali Praga, maka mereka melihat matahari mulai naik. Tetapi sinarnya masih sangat lemah, sehingga masih belum terasa menjamah kulit mereka.

Dikejauhan terdengar suara burung liar yang berkicau dengan riang menyambut hari baru yang cerah.

Sementara itu di tepian sudah ada beberapa orang yang siap untuk menyeberang pula.

Ketika sebuah rakit dari seberang menepi, keempat orang itu masih belum mendapat tempat, apalagi mereka membawa empat ekor kuda.

Seorang yang memikul dua bakul besar dengan ramah berkata, “Maaf Ki Sanak. Aku mendahului.”

“Silahkan. Itu dari seberang telah meluncur sebuah rakit yang besar. Kami akan menumpang rakit itu.”

Orang yang memikul dua bakul yang besar itu-pun segera naik. Tetapi matanya masih saja menatap Glagah Putih dan Rara Wulan. Kemudian berganti menatap Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati.

“Tatapan mata orang itu terasa aneh,“ desis Glagah Putih.

“Ya. Aku juga memperhatikannya,“ sahut Rara Wulan.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun rakit yang membawa orang itu-pun mulai bergerak mengikuti arus Kali Praga. Namun kemudian rakit itu-pun menjadi semakin ketengah, melintas ke sisi Barat.

Baru beberapa saat kemudian, sebuah rakit yang terhitung besar menepi. Penumpangnya-pun segera turun ke tepian. Sementara itu, Glagah Putih, Rara Wulan, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun naik ke atas rakit yang besar itu.

Yang naik bersama mereka hanyalah dua orang perempuan yang membawa seikat setagen lurik dan seikat kain lurik.

Rakit itu tidak terlalu lama berhenti di sisi sebelah Timur. Ketika rakit yang lain mulai bergerak ke Timur, maka rakit yang terhitung besar dengan ampat orang tukang satang itu-pun mulai bergerak pula.

Ketika mereka berempat turun di tepian sebelah Barat Kak Praga, Glagah Putih dan Rara Wulan masih melihat orang yang memikul sepasang bakul itu berdiri di tepian. Bahkan orang itu-pun kemudian berjalan mendekatinya.

“Apakah aku boleh bertanya Ki Sanak,“ desis orang itu hampir berbisik kepada Glagah Putih.

“Apa yang akan kau tanyakan?”

“Siapakah diantara kalian yang disebut Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu yang kemudian telah bergabung dengan perguruan Kedung Jati?”

Terasa jantung Glagah Putih bagaikan tersentuh bara. Namun dengan sekuat tenaga Glagah Putih berusaha untuk menahan diri. Bahkan ketika Rara Wulan dengan serta merta melangkah maju, Glagah Putih sempat menahannya.

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati tidak berdiri terlalu dekat dengan mereka, sehingga keduanya tidak segera mengetahui apa yang dibicarakan oleh Glagah Putih dan Rara Wulan dengan orang yang membawa dua bakul serta pikulan itu.

Betapa-pun panasnya dada Glagah Putih, namup ia sempat tersenyum. Glagah Putih itu-pun justru bertanya, “Nah, siapakah menurut pendapatmu? Aku dan perempuan itu atau orang tua itu dengan perempuan yang bersamanya. Siapakah yang lebih pantas dari kami memiliki tongkat baja putih sebagai lambang kepemimpinan perguruan Kedung Jati.”

Orang itu merasa ragu. Diluar sadarnya ia-pun berkata, “Aku tidak dapat menebak. Tetapi menurut gambaranku, kedua orang tua itu tentu terlalu tua untuk disebut Ki Saba Lintang, titisan dari Lintang Rinonce yang bercahaya di waktu fajar.”

“Itu Lintang Panjer Raina,“ potong Rara Wulan.

“Tetapi menurut pendengaranku, Ki Saba Lintang itu bukan titisan Lintang Panjer Raina.”

“Jadi?”

“Apakah kau yang disebut Ki Saba Lintang dan perempuan ini Nyi Lurah Agung Sedayu?”

“Jadi menurut pendapat Ki Sanak, aku pantas menjadi titisan Lintang Rinonce?”

“Menurut pendapatku, Ki Sanak ini masih terlalu muda.”

“Apakah aku masih nampak sangat muda?”

Orang itu ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia-pun memandang Rara Wulan sambil berkata, “Aku meragukan Nyi Lurah Agung Sedayu itu.”

Glagah Putih tertawa. Dengan nada tinggi ia-pun bertanya. “Kenapa kau meragukannya?”

“Apakah Nyi Lurah masih semuda itu?”

“Ketika ia menikah dengan Ki Lurah, umurnya baru tiga belas tahun. Tetapi kemampuannya sudah berada diatas kemampuan Ki Lurah Agung Sedayu. Pada umur tiga belas tahun, dibawah bimbingan gurunya yang disebut Ki Sumangkar, ia adalah seorang perempuan yang berilmu tinggi, yang pantas mewarisi tongkat baja putih itu. Namun akhirnya, Nyi Lurah itu telah kembali ke kandangnya. Nyi Lurah telah bergabung bersamaku. Kedua orang tua itu adalah penasehatku. Bukan saja tentang olah kanuragan, karena keduanya juga guruku, tetapi juga tentang cara-cara yang harus aku tempuh untuk membangkitkan kembali perguruan Kedung Jati yang sudah cukup lama terbengkelai.”

Orang itu mengangguk-angguk. Namun orang itu agak terkejut ketika Glagah Putih bertanya. “Darimana kau dengar, bahwa Nyi Lurah Agung Sedayu sudah bergabung dengan aku? Kenapa pula kau bertanya kepadaku, apakah aku yang disebut Ki Saba Lintang?”

“Aku adalah penjual berbagai jenis akar, batang dan daun untuk obat-obatan. Untuk daya tahan tubuh, kekebalan dan sebagainya. Aku juga berjualan bebatuan yang mengandung kasiat. Aku berkeliling dari pasar ke pasar, dari rumah ke rumah dan dari satu tempat ke tempat yang lain.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Jadi karena hubunganmu sangat luas, maka kau telah mendengar dari salah seorang dari mereka bahwa Nyi Lurah Sekar Mirah telah bergabung dengan Ki Saba Lintang.”

“Ya.”

“Tetapi darimana kau tahu, bahwa akulah Ki Saba Lintang itu dan perempuan ini adalah Nyi Lurah Agung Sedayu?”

Orang itu tertawa pendek. Katanya, “Menurut ujud lahiriah, aku hanya seorang yang menjajakan daganganku dalam sepasang bakul yang aku pikul kesana-kemari, tetapi ternyata aku mempunyai tanggapan jiwani yang sangat peka. Demikian aku melihat kalian berdua, maka jiwaku telah tergetar. Seakan-akan ada suara gaib yang berbisik di telingaku, bahwa aku telah bertemu dengan Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu. Sepasang titah linuwih yang masing-masing memiliki tongkat baja putih pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati.”

“Ternyata bahwa kau mempunyai kelebihan dari kebanyakan orang. Ternyata penggraitamu sangat tajam. Kau mempunyai rabaan indera keenam yang tidak dimiliki oleh orang lain.”

“Ya. Justru karena pekerjaanku, maka aku sering menjalani laku prihatin. Aku sering berziarah ke tempat-tempat wingit. Ternyata laku yang aku jalani tidak sia-sia. Aku mempunyai rabaan indera keenam.”

“Meski-pun aku belum pernah melihat kalian, tetapi aku langsung dapat melihat, bahwa kalian berdua adalah dua orang linuwih itu.”

“Terima kasih. Sekarang aku minta diri.”

“Kalian akan pergi kemana?”

“Ke Tanah Perdikan Menoreh.”

“Untuk apa? Apakah Nyi Lurah Agung Sedayu akan pulang dan meninggalkan Ki Saba Lintang?”

“Bagaimana menurut penglihatan indera keenammu?“ Glagah Putih justru bertanya.

“Tidak. Ki Saba Lintang akan menemui Ki Lurah Agung Sedayu. Menantangnya berperang tanding dan akhirnya membunuhnya.”

“Kau benar-benar mempunyai indera keenam. Penglihatanmu terang. Kau dapat melihat apa yang belum terjadi. Jadi, apakah aku akan berhasil?”

“Ya. Kau akan berhasil.”

“Bagus,“ sahut Glagah Putih, “aku minta, pergilah ke Tanah Perdikan Menoreh. Kau akan melihat bagaimana aku berperang tanding dengan Ki Lurah Agung Sedayu.”

Orang itu berpikir sejenak. Lalu katanya, “Aku ingin Ki Sanak. Tetapi sayang, aku harus pergi ke Sumpyuh. Ada orang sakit yang harus aku obati. Tetapi jika aku selesai dengan pengobatan itu, aku akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.”

“Baik. Aku tunggu kau di Tanah Perdikan Menoreh.”

“Meski-pun aku tidak berada di Tanah Perdikan Menoreh, Ki Saba Lintang. Tetapi aku tetap melihat apa yang akan terjadi di Tanah Perdikan Menoreh itu.”

“Ya. Indera keenammu akan melihat apa yang akan terjadi di Tanah Perdikan Menoreh.”

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulan-pun segera memberi isyarat kepada Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati untuk melanjutkan perjalanan mereka ke Tanah Perdikan Menoreh.

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati yang kemudian mendengarkan pembicaraan Glagah Putih dan orang yang memikul sepasang bakul itu mengetahui maksud pembicaraan mereka. Karena itu, ketika mereka sudah berkuda meninggalkan orang yang memikul sepasang bakul itu-pun berkata, “Kasihan orang itu.”

“Kenapa kau tidak mengatakan yang sebenarnya kepada orang itu, kakang?” Rara Wulan justru bertanya.

“Aku tidak sampai hati merusak kebanggaannya. Ia merasa bahwa ia memiliki penglihatan batin yang sangat tajam.”

“Tetapi pengakuanmu bahwa kau adalah Ki Saba Lintang telah menyesatkannya.”

“Ya. Aku memang tidak seharusnya berbuat seperti itu. Tetapi jika ia tahu, bahwa ia telah keliru, maka ia akan menjadi sangat kecewa.”

“Tetapi itu lebih baik. Ia segera mengetahui kesalahannya.”

“Ya. Sebaiknya aku memang berkata apa adanya, tetapi rasa-rasanya aku tidak sampai hati.”

“Kau harus melakukannya sejak awal,“ berkata Ki Citra Jati, “ketika mula-mula ia menebak bahwa kau adalah Ki Saba Lintang, kau sengaja mengiakannya karena kau ingin memancing pendapatnya lebih lanjut. Tetapi setelah ia berkata lebih jauh, kau tidak sampai hati mengingkarinya dan mengatakan apa yang sebenarnya.”

“Ya, ayah.”

“Meski-pun kadar peristiwanya tidak sama, tetapi apa yang terjadi pada kakang Swandaru juga karena kakang Agung Sedayu tidak sampai hati untuk mengatakan yang sebenarnya, sehingga penilaian yang salah terhadap kakang Agung Sedayu itu berkembang semakin jauh.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya. “Jika ia berniat pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, ia akan aku beritahu yang sebenarnya, betapa-pun pahit baginya. Tetapi itu adalah kebenaran yang harus diterimanya.”

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Aku kira ia akan benar-benar pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.”

Glagah Putih tidak menjawab. Ia hanya mengangguk-anggukkan kepalanya.

Demikianlah, maka mereka berempat-pun kemudian telah melarikan kuda mereka memasuki lingkungan tlatah Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan rasa-rasanya Glagah Putih menjadi tidak sabar lagi. Ia ingin segera sampai di rumah Ki Lurah Agnng Sedayu.

Namun sebenarnyalah disudut jantung Glagah Putih tersalip pula kecemasan. Jika benar Sekar Mirah hilang dari Tanah Perdikan Menoreh, maka hancurlah keluarga kakak sepupunya itu.

Karena itu, maka diluar sadarnya kuda Glagah Putih-pun berlari semakin lama semakin cepat. Namun setiap kali Rara Wulan memperingatkannya, maka Glagah Putih-pun berusaha mengurangi kecepatannya.

“Di jalan-jalan menjadi semakin banyak orang, kakang,“ desis Rara Wulan setiap kali melihat orang-orang yang pergi dan pulang dari pasar. “Orang-orang yang pergi ke sawah dan mungkin juga satu dua orang yang bepergian serta menempuh perjalanan jauh seperti kita berempat.”

Glagah Putih-pun mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Rara.”

Bahkan ketika mereka mulai memasuki padukuhan, satu dua anak muda yang berpapasan, langsung dapat mengenali Glagah Putih dan Rara Wulan. Dengan demikian, maka mereka-pun selalu bertanya, sudah agak lama keduanya tidak kelihatan di Tanah Perdikan.

Glagah Putih selalu mencoba tersenyum dan menjawab meski-pun hanya dengan kalimat-kalimat pendek. “Aku berada di Jati Anom.”

Anak-anak muda itu tidak sempat bertanya lebih banyak lagi. Glagah Putih memang nampak tergesa-gesa.

Sebenarnyalah ketika mereka memasuki pintu gerbang padukuhan induk Tanah Perdikan, rasa-rasanya Glagah Putih ingin meloncat langsung ke halaman rumahnya. Tetapi ia tidak dapat melarikan kudanya lebih cepat lagi agar tidak terlalu banyak menarik perhatian. Karena semakin banyak orang yang melihat kehadiran mereka, maka akan semakin banyak pula orang yang bertanya-tanya tentang kepergian mereka.

Namun akhirnya mereka sampai pula ke regol halaman rumah Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dengan serta merta meloncat turun dari kudanya dan dengan tergesa-gesa menuntun kudanya memasuki regol halaman itu.

Di halaman Glagah Putih melepaskan saja kudanya sehingga Rara Wulan harus menangkap kendalinya dan menuntunnya ke samping pendapa. Mengikat pada patok-patok yang sudah disediakan. Demikian pula Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati.

Sementara itu, Glagah Putih telah berlari memasuki pintu seketeng.

Di longkangan Glagah Putih tertegun. Rumah itu nampak sepi, ia tidak melihat seorang-pun Ki Lurah atau Nyi Lurah atau Ki Jayaraga atau siapa-pun.

Namun tiba-tiba dari arah belakang dapur muncul Sukra yang juga terkejut melihat Glagah Putih.

"Kakang Glagah Putih."

Glagah Putih tidak sabar lagi untuk segera mengetahui apakah Sekar Mirah ada di rumah. Karena itu, maka dengan serta merta ia-pun bertanya. "Dimana mbokayu Sekar Mirah?"

Sikap Sukra membuat Glagah Putih berdebar-debar. Sambil menggelengkan kepalanya Sukra-pun menjawab. "Nyi Lurah tidak ada di rumah."

"Tidak ada di rumah?"

"Sejak dua hari yang lalu."

Jantung Glagah Putih terasa berdenyut semakin keras, "Kemana?"

"Ke Mataram."

"Kakang Agung Sedayu?"

"Ki Lurah juga pergi ke Mataram mengantar Nyi Lurah. Nyi Lurahlah yang terutama di panggil ke Mataram dua hari yang lalu. Ki Lurah hanya mengantarnya saja."

"Ada apa mbokayu Sekar Mirah dipanggil ke Mataram?"

Sukra menggelengkan kepalanya. Katanya, "Aku tidak tahu."

Dada Glagah Putih masih berdebar-debar. Namun kemudian ia-pun bertanya, "Dimana Ki Jayaraga?"

"Ke sawah. Sejak pagi tadi."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, "Bukalah pintu pringgitan. Aku membawa dua orang tamu selain Rara Wulan."

Glagah Putih-pun kembali ke halaman lewat pintu seketeng sementara Sukra-pun masuk ke dalam rumah lewat pintu butulan untuk membuka pintu pringgitan.

Agaknya Rara Wulan-pun ingin segera mengetahui tentang Sekar Mirah, sehingga karena itu, maka ia-pun segera bertanya. "Bagaimana dengan mbokayu Sekar Mirah?"

"Mbokayu Sekar Mirah pergi ke Mataram bersama kakang Agung Sedayu."

"Siapakah yang mengatakannya?"

"Sukra."

"Untuk apa?"

"Sukra tidak tahu."

Rara Wulan mengangguk kecil. Sementara itu Glagah Putih-pun mempersilahkan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati naik ke pendapa.

Demikianlah mereka duduk, maka pintu pringgitan-pun telah terbuka.

Tetapi Rara Wulan tidak ikut duduk bersama mereka. Ia-pun langsung masuk ke ruang dalam untuk mempersiapkan minuman bagi kedua orang tua angkatnya serta Glagah Putih.

"Bantu aku," berkata Rara Wulan kepada Sukra.

Sukra tidak menjawab. Tetapi ia ikut pergi ke dapur. Ia-pun mengisi air kedalam belanga tembaga, sementara Rara Wulan menyalakan api.

“Sukra,” berkata Rara Wulan setelah apinya menyala, “ceritakan, apa yang kau ketahui tentang mbokayu Sekar Mirah?”

“Tidak banyak,“ jawab Sukra, “aku hanya tahu bahwa Nyi Lurah dipanggil ke Mataram. Kemudian Ki Lurah mengantarkannya. Aku tidak tahu ada persoalan apa sehingga Nyi Lurah harus pergi ke Mataram.”

“Bagaimana dengan Ki Jayaraga? Apakah Ki Jayaraga mengetahuinya?”

“Mungkin.”

“Baiklah. Pergilah menyusul Ki Jayaraga. Katakan bahwa aku dan kakang Glagah Putih telah pulang.”

Sukra tidak menjawab. Tetapi ia-pun kemudian meninggalkan dapur lewat pintu belakang.

Rara Wulanlah yang kemudian sibuk sendiri di dapur. Disiapkannya beberapa buah mangkuk yang tersimpan rapi didalam geledeg bambu. Agaknya Rara Wulan masih belum lupa letak perkakas dapur di rumah Ki Lurah Agung Sedayu itu.

Sejenak kemudian, minuman-pun telah siap. Rara Wulan sendiri yang membawa minuman itu ke pringgitan.

“Dimana Sukra?” bertanya Glagah Putih.

“Menyusul Ki Jayaraga. Mungkin Ki Jayaraga mengetahui, kenapa mbokayu Sekar Mirah dipanggil ke Mataram.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Ki Citra Jati-pun bertanya, “Siapakah Ki Jayaraga itu?”

“Seseorang yang sudah kami anggap keluarga sendiri. Ki Jayaraga adalah salah seorang guruku.”

“Menarik sekali. Dimana Ki Jayaraga sekarang?”

“Di sawah.”

“Di sawah?”

“Ya. Untuk mengisi waktunya, Ki Jayaraga rajin sekali pergi ke sawah. Beberapa kotak sawah digarapnya sendiri. Sejak membajak sampai membajak lagi.“

“Seorang yang sangat rajin. Berapakah usia Ki Jayaraga?”

“Seusia ayah.”

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Sementara itu, seorang tua memanggul cangkul di pundaknya memasuki regol halaman rumah Ki Lurah Agung Sedayu diikuti oleh Sukra.

“Itulah Ki Jayaraga, ayah,” berkata Glagah Putih sambil bangkit berdiri.

Rara Wulan, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun bangkit berdiri pula. Demikian Ki Jayaraga naik ke pendapa Glagah Putih mengangguk hormat, sementara Ki Jayaraga-pun berkata, “Kau sudah pulang, Glagah Putih.“

“Ya. Ki Jayaraga, aku pulang bersama Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati. Keduanya telah mengangkat kami berdua sebagai anak mereka. Selebihnya, keduanya telah menurunkan ilmu terpenting kepada kami berdua.“

“Ah. Ilmu yang tidak ada artinya apa-apa,” desis Ki Citra Jati.

“Mari, mari, silahkan duduk,” berkata Ki Jayaraga kemudian. Sejenak kemudian, mereka berlima-pun telah duduk dipringgitan.

Sementara Sukra-pun telah pergi ke dapur. Meski-pun Sukra seorang laki-laki, tetapi ia cukup terampil karena ia sudah lama tinggal bersama Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Karena itu, maka dengan cekatan Sukra-pun telah mencuci beras dan menanak nasi. Bahkan Sukra-pun kemudian telah memungut beberapa butir telur. Memetik sebuah ketela gantung muda dan beberapa lembar daun so dikebun.

Dalam pada itu, ternyata Rara Wulan tidak ingat lagi untuk menyiapkan makan bagi mereka. Ia dengan sungguh-sungguh mendengarkan ceritera Ki Jayaraga tentang Nyi Lurah Sekar Mirah.

"Jadi para petugas di Mataram telah mendengar desas-desus tentang mbokayu Sekar Mirah yang berpihak kepada Ki Saba Lintang itu?" bertanya Glagah Putih.

"Ya. Karena itu para pejabat di Mataram ingin membuktikannya. Mereka telah memanggil Nyi Lurah Agung Sedayu untuk pergi ke Mataram, menghadap langsung Ki Tumenggung Wiradilaga atas perintah langsung dari Ki Patih Mandaraka dan Kangjeng Pangeran Purbaya."

"Aku akan menyusul kakang Agung Sedayu," berkata Glagah Putih.

"Jangan Glagah Putih," sahut Ki Jayaraga, "kau jangan membuat persoalannya menjadi keruh."

"Tidak. Aku justru ingin menjernihkan persoalannya. Bahwa mbokayu Sekar Mirah telah berpihak pada Ki Saba Lintang adalah fitnah semata-mata. Maksudnya sudah jelas untuk mencemarkan nama baik mbokayu Sekar Mirah, justru karena mbokayu Sekar Mirah tidak mau bergabung dengan Ki Saba Lintang dengan janji apa-pun juga."

"Kakakmu Agung Sedayu tentu akan dapat membersihkan nama mbokayumu. Sampai sekarang kakakmu Agung Sedayu masih mendapat kepercayaan dari para pejabat di Mataram."

"Tetapi kami berdua setidak-tidaknya dapat menjadi saksi, bahwa berita tentang bergabungnya mbokayu Sekar Mirah pada perguruan Kedung Jati itu benar-benar fitnah. Aku dan Rara Wulan mengalami langsung akibat dari fitnah itu."

"Apa maksudmu, Glagah Putih?"

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun menceriterakan pertemuannya dengan seorang yang memikul sepasang bakul berisi bahan obat-obatan serta bebatuan yang dianggapnya berkhasiat.

Ki Jayaraga mendengarkan ceritera Glagah Putih itu dengan bersungguh-sungguh.

"Memang menarik sekali Glagah Putih," berkata Ki Jayaraga kemudian, "tetapi jika hari ini kau pergi ke Mataram, mungkin sekali kau akan berselisih jalan, karena kakakmu sudah dua hari berada di Mataram. Ia tentu tidak akan dapat berlama-lama meninggalkan tugasnya."

Glagah Putih mengangguk-angguk.

"Sebaiknya kau menunggu. Jika sampai malam nanti kakakmu belum pulang, berarti ada masalah yang sangat penting yang harus dipecahkannya. Aku tidak berkeberatan jika esok kau pergi ke Mataram."

"Baiklah," sahut Glagah Putih kemudian, "aku akan menunggu sampai esok pagi."

Hari itu rasa-rasanya menjadi sangat panjang. Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati mengisi waktunya dengan berbincang-bincang bersama Ki Jayaraga. Sementara itu Glagah Putih telah melakukan apa saja yang dapat dikerjakan. Rara Wulan sibuk di dapur. Namun ketika ia melihat bahwa Sukra telah menanak nasi dan menyiapkan lauknya

menurut kemampuannya, Rara Wulan itu-pun berkata, “Ternyata kau terampil juga Sukra. Terima kasih. Perhatianku sepenuhnya tertuju kepada mbokayu Sekar Mirah sehingga aku lupa bahwa harus dipersiapkan makan bagi tamu-tamu kita.”

Sukra tidak menjawab. Ia hanya tersenyum-senyum saja mendengarkan pujian Rara Wulan.

Menjelang senja, ternyata yang dikatakan oleh Ki Jayaraga benar. Agung Sedayu telah pulang dari Mataram.

Agung Sedayu memang terkejut melihat orang yang belum pernah dikenalnya duduk di pringgitan rumahnya bersama Ki Jayaraga. Namun Glagah Putih yang menyongsongnya segera memperkenalkannya dengan kedua orang tua angkatnya. Bahkan sekaligus yang telah menurunkan warisan ilmu kepada Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Terima kasih atas kebaikan hati Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati terhadap adikku berdua,” berkata Agung Sedayu kemudian.

“Yang kami lakukan tentu tidak berarti apa-apa. Kami hanya ingin menitipkan sedikit yang kami miliki agar tidak punah bersama keper-gian kami kelak.”

“Tentu sangat berarti bagi adikku berdua,“ sahut Agung Sedayu.

Namun dalam pada itu, Glagah Putih-pun berkata, “Kakang. Aku menunggu kedatangan kakang dengan tegang. Aku segera ingin tahu, bagaimana dengan mbokayu Sekar Mirah sekarang. Kenapa kakang tidak pulang bersama mbokayu Sekar Mirah.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ada yang telah memfitnah mbokayumu, Glagah Putih.”

“Aku juga telah mendengarnya kakang. Justru dari ayah Widura di padepokan.”

“Apa yang kau dengar?” bertanya Agung Sedayu.

Glagah Putih-pun segera menceritakan, apa yang telah didengarnya tentang Sekar Mirah.

“Apa yang dikatakan paman Widura itu benar Glagah Putih. Kabar itu telah tersebar di sekitar Mataram, sehingga telah didengar oleh para pejabat di Mataram.”

“Apakah para pejabat itu mempercayainya?”

“Sebagian besar, mereka yang telah lama berhubungan dengan aku dan mbokayumu, tidak mempercayainya. Tetapi mereka harus meyakinkan orang-orang yang baru muncul kemudian di gelanggang pemerintah Mataram bahwa ceritera itu sama sekali tidak benar.”

“Jika demikian, kenapa mbokayu Sekar Mirah tidak pulang bersama kakang?”

“Salah satu cara untuk meyakinkan mereka yang bimbang. Jika selama mbokayumu berada di Mataram, ceritera tentang perempuan yang selalu bersama-sama dengan Ki Saba Lintang itu masih berlanjut, maka ceritera itu adalah cerita bohong.”

“Apakah kesaksianku tidak cukup untuk menjelaskan fitnah itu, kakang.”

“Ceriteramu akan dapat membantu memberikan penjelasan. Tetapi mbokayumu sendiri setuju, bahwa untuk sementara ia berada di Mataram.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia-pun berkata, “Kakang. Jika kakang tidak berkeberatan biarlah kami, maksudku aku dan Rara Wulan berusaha memburu perempuan yang mengaku Sekar Mirah itu.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, “Glagah Putih. Aku harus berbicara lebih dahulu dengan para pemimpin di Mataram. Selama ini Mataram telah menaburkan beberapa orang petugas sandi untuk menangkap kabar berikutnya tentang perempuan yang mengaku bernama Sekar Mirah serta memiliki salah satu dari sepasang tongkat baja Putih itu.”

“Tetapi dimana tongkat itu sekarang, kakang?”

“Ada di tangan mbokayumu di Mataram. Bukankah mungkin saja orang membuat tiruan tongkat baja putih itu?.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun ia masih bertanya, “Dengan menunjukkan tongkat baja putih di tangan mbokayu Sekar Mirah, apakah orang-orang Mataram yang bimbang itu masih juga belum dapat diyakinkan?”

“Mereka memang memerlukan waktu untuk dapat meyakininya, Glagah Putih. Sebenarnyalah bahwa ada satu dua orang pemimpin di Mataram yang benar-benar mencurigai mbokayumu.”

“Ia mengira bahwa mbokayu Sekar Mirah yang benar-benar telah bergabung dengan Ki Saba Lintang? Jika demikian, siapakah perempuan yang datang bersama kakang Agung Sedayu itu menurut mereka?”

“Ada diantara mereka yang menganggap bahwa perempuan yang datang bersamaku itu pulalah perempuan yang kadang-kadang melakukan perjalanan di Mataram dan sekitarnya. Keduanya dengan sengaja memperlihatkan diri kepada rakyat Mataram untuk menarik perhatian mereka.”

“Gila. Itu pikiran gila. Jika benar terjadi demikian, apakah kakang Agung Sedayu akan tetap berdiam diri? Bahkan bersedia mengantar perempuan itu ke Mataram?”

“Ada seribu penalaran di seribu kepala, Glagah Putih. Karena itu, untuk membersihkan namanya, mbokayumu bersedia berada di Mataram.”

“Tetapi perempuan yang bersama-sama dengan Ki Saba Lintang itu tentu bukan perempuan yang bodoh. Setidak-tidaknya atas gagasan Ki Saba Lintang. Demikian mereka mendengar mbokayu Sekar Mirah berada di Mataram, maka mereka akan menghentikan kegiatan mereka.”

“Kemungkinan seperti itu sudah aku sampaikan. Tetapi orang-orang Mataram menganggap bahwa keberadaan mbokayumu di Mataram itu merupakan satu rahasia.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun kemudian ia-pun berkata, “Kita harus berjaga-jaga kakang. Keberadaan mbokayu Sekar Mirah di Mataram memang dirahasiakan. Tetapi siapa tahu, bahwa ada orang-orang Ki Saba Lintang yang berada di Mataram. Atau setidak-tidaknya orang yang berpihak kepadanya.”

“Kemungkinan itu juga sudah aku katakan. Tetapi orang-orang Mataram yakin, bahwa tidak ada diantara mereka yang mempunyai hubungan dengan Ki Saba Lintang.”

Buku 346

GLAGAH PUTIH mengangguk-angguk. Meski-pun demikian, diwajahnya nampak keragu-raguannya.

Beberapa saat Glagah Putih terdiam. Namun kemudian Ki Jayaragalah yang berbicara, “Ki Lurah, Ada baikya disamping usaha para petugas sandi untuk mengamati keadaan,
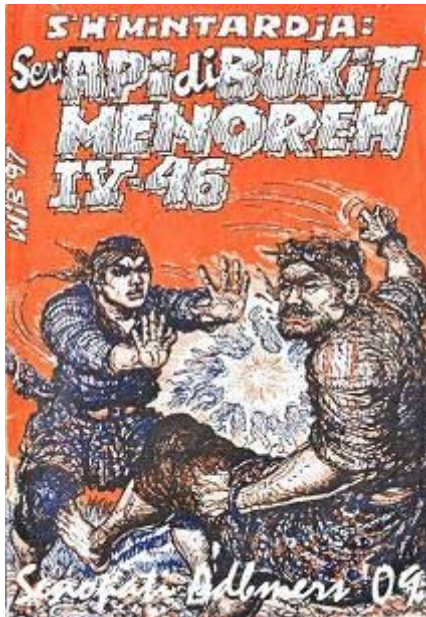
kita berusaha untuk menemukan perempuan yang mengaku bernama Nyi Lurah Agung Sedayu itu.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi ia-pun kemudian berkata, “Ki Saba Lintang telah mengenal kita. Karena itu, tidak mudah bagi kita untuk menemukannya.”

“Tetapi kita tidak sendiri di lingkungan ini, Ki Lurah. Disini ada kita. Di Jati Anom ada Ki Widura, ada Ki Untara sedangkan di sangkal Putung ada angger Swandaru. Mereka tentu tidak berkeberatan membantu kita menemukan dua orang laki-laki perempuan yang mengaku memiliki sepasang tongkat baja putih pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Kita memang dapat melakukannya. Tetapi agar tidak terjadi benturan dengan para petugas sandi yang dikirim langsung oleh Mataram, aku harus membicarakannya dengan para pemimpin di Mataram.”

“Baik, kakang. Jika demikian kita besok pergi ke Mataram. Kita sampaikan niat kita itu sekaligus untuk memberikan kesaksian, bahwa orang-orang yang menganggap bahwa Nyi Lurah Agung Sedayu telah menyatukan diri dengan Ki Saba Lintang itu adalah sekedar desas-desus yang tidak terbukti kebenarannya. Ternyata mereka tidak tahu pasti, siapakah sebenarnya orang yang bernama Nyi Lurah Agung Sedayu dan Ki Saba Lintang itu. Sehingga siapa saja, seorang laki-laki dan seorang perempuan, dapat mengaku Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Besok kita pergi ke Mataram. Jika hari ini aku pulang, karena ketika aku pergi, aku masih belum sempat memberikan pesan dan membagikan tugas-tugas keprajuritan kepada anak buahku.”

“Kakang akan pergi ke barak?“ bertanya Glagah Putih.

“Aku tadi sudah singgah di barak. Selain memberikan tugas-tugas kepada mereka, aku juga minta bantuan mereka.”

“Bukankah mereka yakin bahwa yang berkeliaran itu bukan Nyi Lurah?”

“Mereka yakin. Mereka mengenal Sekar Mirah dengan baik”

“Sokurlah.”

“Mereka-pun tidak menganggap aku orang gila, sehingga aku membiarkan isteriku melakukannya.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Kita akan berhubungan dengan kakang Untara, dengan ayah di padepokan dan dengan kakang Swandaru di Sangkal Putung.”

“Sayangnya, kakakngmu Swandaru dikenal dengan baik oleh Ki Saba Lintang, sehingga geraknya akan menjadi sangat terbatas. Adi Swandaru panah memberikan pengakuan kepadaku pada saat ia tergelincir menghadapi kaki tangan Ki Saba Lintang.”

“Kita akan mendapatkan cara, kakang,” berkata Glagah Putih dengan nada berat.

Ki Citra Jati yang hanya berdiam diri saja mendengarkan pembicaraan itu, tiba tiba menyela, “Ki Lurah. jika aku diberi kesempatan, maka aku dan isteriku akan dapat membantu asal kami mendapatkan petunjuk-petunjuk seperlunya.”

“Terima kasih, ki Citra Jati. Kami akan merasa senang sekali dengan bantuan Ki Citra Jati berdua. Tetapi saat ini kami masih belum tahu, apa yang sebaiknya kami lakukan.”

“Kami akan menunggu, Ki Lurah. Jika diperkenankan, kami akan menumpang disini selama kami menunggu kemungkinan untuk melibatkan diri dalam persoalan ini.”

“Tentu, Ki Citra Jati. Kami akan senang sekali jika Ki Citra Jati berdua bersedia tinggal disini. Kami tentu akan sangat memerlukan bantuan Ki Citra Jati berdua.”

“Tetapi apa yang dapat kami lakukan tentu hanya sangat terbatas, Ki Lurah. Meski-pun demikian, kami akan mencobanya.”

“Sekali lagi kami sekeluarga mengucapkan terima kasih atas kesediaan Ki Citra Jati berdua membantu kami.”

Namun demikian, Ki Lurah masih belum dapat menyebut langkah-langkah apakah yang akan diambilnya sebelum ia esok pagi pergi ke Mataram bersama Glagah Putih.

Dalam pada itu, ketika malam turun, seisi rumah itu-pun telah dikejutkan oleh derap kaki kuda yang berhenti di depan regol halaman rumah.

Seorang laki-laki dan seorang perempuan kemudian memasuki regol halaman sambil menuntun kuda mereka.

Glagah Putihlah yang tergesa-gesa menyongsong mereka. Dengan nada tinggi ia-pun menyapa, “Kakang Swandaru dan mbokayu Pandan Wangi.”

Keduanya tersenyum. Dengan nada datar Swandaru-pun bertanya, “kakangmu ada?”

“Ada kakang. Mari silahkan naik.”

Setelah mengikat kudanya, maka keduanya-pun naik kependapa dan duduk di pringgitan.

Ketika Agung Sedayu diberitahu bahwa yang datang adalah Swandaru dan Pandan Wangi, maka dengan tergopoh-gopoh Agung Sedayu-pun pergi menemui mereka di pringgitan.

“Kalian berdua selamat diperjalanan, di? Dan bagaimana keadaan keluarga di Sangkal Putung?”

“Selamat kakang. Keluarga di Sangkal Putung-pun baik baik saja. Bagaimana dengan keluarga disini?”

“Kami semuanya dalam keadaan baik, di. Meski-pun ada sedikit persoalan yang kami hadapi.”

“Itulah yang kami dengar kakang.”

“Apa yang kalian dengar?”

“Sekar Mirah telah berkhianat? Menurut berita yang kami dengar. Sekar Mirah telah terbujuk oleh Ki Saba Lintang untuk berpihak kepadanya. Keduanya akan bersama-sama memimpin kebangkitan kembali perguruan Kedung Jati serta mengambil kembali wahyu keraton dari istana Mataram. Karena menurut orang-orang dari perguruan Kedung Jati, Panembahan Senapati tidak berhak menjadi raja dan memerintah tanah ini.”

“Ya, di. Memang ada berita semacam itu tersebar di sekitar Mataram.”

“Tetapi dimana Sekar Mirah sekarang? Apakah ia benar-benar berkhianat?”

“Tidak, di. Sekar Mirah tidak berbuat apa-apa. Yang tersebar itu adalah fitnah semata-mata.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Sementara Pandan Wangi-pun berkata, “Jadi berita itu tidak benar, kakang?”

“Tentu tidak.”

“Tetapi sekarang dimana Sekar Mirah?“ bertanya Swandaru.

“Sekar Mirah berada di Mataram.”

“Di Mataram. Ada apa?”

Agung Sedayu-pun kemudian menceriterakan apa yang telah terjadi dengan Sekar Mirah. Ia harus membuktikan kebersihannya dengan tinggal untuk beberapa lama di Mataram.

Itu memang salah satu cara. Tetapi tidak dapat menjamin sepenuhnya bahwa Sekar Mirah akan dapat membersihkan namanya. Jika keberadaannya di Mataram itu diketahui oleh Ki Saba Lintang yang cerdik dan licik itu, kegiatannya untuk berkeliaran dan mengambil hati banyak orang disekitar Mataram akan dihentikannya pula.”

“Ya. Tetapi menurut para petugas sandi di Mataram, tentu tidak akan ada pengikut Ki Saba Lintang yang menyusup di lingkungan para pejabat di Mataram.”

“Mudah-mudahan, kakang.”

Dalam pada itu Swandaru dan Pandan Wangi-pun telah diperkenalkan pula dengan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati. Keduanya adalah orang tua angkat Glagah Putih dan Rara Wulan. Keduanya telah bersedia untuk melibaikan diri dalam persoalan yang menyangkut nama baik Sekar Mirah itu.

“Sukurlah,” desis Swandaru, “semakin banyak kawan, maka kita ikan menjudi semakin banyak jalan. Terima kasih.”

“Namun segala sesuatunya masih harus menunggu esok,” berkata Agung Sedayu kemudian.

“Kenapa?”

“Besok aku dan Glagah Putih akan pergi ke Mataram. Kami akan membicarakan langkah-langkah yang dapat kita ambil kemudian agar tidak terjadi benturan dengan para petugas sandi Mataram yang memantau persoalan ini terus-menerus. Terutama apakah perempuan itu masih berkeliaran bersama Ki Saba Lintang.”

Mal im itu rumah Ki Lurah Agung Sedayu terkesan lebih ramai dari biasanya. Selain Glagah Putih dan Rara Wulan telah pulang, maka di rumah itu bermalam Swandaru dan Pandan Wangi serta Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati.

Namun meski-pun rumah Agung Sedayu tidak terlalu besar, tetapi di rumah itu terdapat gandok kiri dan kanan. Swandaru dan Pandan Wangi mendapat bilik di gandok sebelah kiri, sedangkan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati dipersilahkan mempergunakan bilik di gandok sebelah kanan.

Ketika malam menjadi semakin dalam, serta para tamu sudah berada di dalam bilik mereka masing-masing maka Glagah Putih sempat menemui Sukra di dapur.

“Kau belum tidur ?“ bertanya Glagah Putih yang duduk di lincak panjang yang berada di dapur.

“Sebagaimana kau lihat, bukankah aku belum tidur ?”

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Lidahmu masih tetap menyengat. He, bagaimana dengan latihan-latihanmu ?”

“Bagaimana ilmuku dapat meningkat tanpa ada orang yang memberikan petunjuk-petunjuk ?”

“Bukankah kau sudah menguasai dasar olah kanuragan ? Jika kau rajin berlatih, maka ilmumu tentu akan meningkat meski-pun perlahan-lahan. Tetapi untuk meningkatkan daya tahan tubuhmu, kau tidak memerlukan siapa-siapa setelah kau kuasai dasar-dasarnya.”

“Ki Lurah Agung Sedayu ternyata berbaik hati untuk memberikan petunjuk-petunjuk kepadaku. Tetapi kau tahu waktunya terlalu sempit. Ia hanya dapat memberikan waktu sepekan sekali menjelang wayah sepi bocah.”

“Itu sudah cukup. Nah, ilmumu tentu sudah meningkat jauh sekarang.

“Belum apa-apa. Sekali-sekali aku mencoba berlatih dengan Nyi Lurah. Tetapi seluruh tubuhku menjadi sakit semuanya. Kulitku menjadi merah biru dibeberapa tempat. Ternyata Ki Lurah Agung Sedayu lebih telaten dari Nyi Lurah.”

Glagah Putih tertawa. Katanya, “Esok, kita masuk ke dalam sanggar.”

“Bukankah esok kau akan pergi ke Mataram bersama Ki Lurah? Apakah kau akan segera kembali?”

Glagah Putih mengangguk-angguk sambil berdesis. “Ya. Esok aku akan pergi ke Mataram.”

“Besok malam, setelah kau pulang dari Mataram.”

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia-pun menjawab. ”Baik. Setelah aku pulang dari Mataram.”

Glagah Putih-pun kemudian meninggalkan Sukra di dapur. Malam telah menjadi semakin larut. Dikejauhan terdengar suara-suara malam yang memecahkan keheningan. Derik bilalang dan irama suara katak yang saling bersahutan.

Di keesokan harinya, menjelang matahari terbit, Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih telah bersiap. Setelah berbincang sejenak dengan Ki Jayaraga, maka Ki Lurah Agung Sedayu serta Glagah Putih minta diri kepada Ki Citra Jatidan Nyi Citra Jati serta Swandaru dan Pandan Wangi.

“Pagi ini akan menghadap Ki Gede,” berkata Swandaru.

“Silahkan di, Ki Gede tentu sudah rindu kepada kalian.”

Demikianlah maka ketika matahari terbit, Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putihpun meinggalkan regol halaman rumahnya. Kudanya berlari menyusuri jalan utama padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Namun keduanya tidak langsung pergi ke Mataram. Ki Lurah Agung Sedayu masih merasa perlu singgah di baraknya untuk memberikan pesan-pesan kepada para prajuritnya.

Baru kemudian setelah matahari sepenggalah keduanya-pun melarikan kuda mereka menuju ke Mataram.

Di penyeberangan Glagah Putih berharap dapat bertemu dengan orang yang membawa sepasang bakul di pikulannya. Tetapi orang itu tidak berada di tepian penyeberangan.

"Disini aku bertemu dengan orang itu," berkata Glagah Putih, "jika orang itu menganggap aku dan Rara Wulan sebagai Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu, bukankah berarti bahwa orang-orang yang mendengar dan kemudian menyebarkan desas-desus itu tidak mengenal siapakah Nyi Lurah itu sebenarnya?"

Agung Sedayu mengangguk sambil menjawab, "Ya. Sebagian besar para pemimpin di Mataram percaya."

Kesaksianku akan menghilangkan keragu-raguan mereka. Yang disebut Nyi Lurah Sekar Mirah yang berpihak kepada Ki Saba Lintang itu dapat saja perempuan yang mana-pun juga dengan mengenakan pakaian khusus dan membawa tongkat baja putih tiruan. Bahkan laki-laki yang berkeliaran bersamanya di atas kuda itu-pun belum tentu kalau Ki Saba Lintang yang sebenarnya."

"Ya. Agaknya memang demikian. Tidak banyak atau bahkan hampir tidak ada orang kebanyakan yang mengenal langsung Ki Saba Lintang."

Demikianlah ketika matahari menjadi semakin tinggi panasnya mulai terasa menggatalkan kulit. Keringat mulai membasahi punggung, sementara kuda mereka tidak dapat berlari lebih cepat lagi, karena semakin banyak orang yang turun ke jalan.

Di tengah hari, keduanya-pun memasuki gerbang kota. Keduanya langsung menuju ke kepatihan untuk menghadap Ki Patih Mandaraka, yang kebetulan sudah pulang dari istana.

Ketika mereka mendekati pintu gerbang Kepatihan, Glagah Putih-pun bertanya, "Apakah kakang tidak menghadap Ki Tumenggung Wiradilaga ?"

"Ki Tumenggung Wiradilagalah yang telah memanggil aku dan mbokayumu. Tetapi sekarang aku ingin berbicara lebih dahulu dengan Ki Patih Mandaraka. Ki Tumenggung Wiradilaga termasuk seorang pemimpin Mataram yang merasa ragu atas kebersihan mbokayumu Sekar Mirah."

"Apakah Ki Tumenggung tidak tahu apa yang pernah terjadi serta usaha mbokayu Sekar Mirah mempertahankan tongkat baja putihnya ?"

"Ki Tumenggung Wiradilaga adalah seorang Tumenggung yang baru diangkat. Semula ia adalah seorang Rangga yang bertugas di daerah Salam. Karena pengabdiannya yang panjang, maka Ki Rangga Wiradilaga telah diangkat menjadi seorang Tumenggung serta bertugas di kotaraja."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Itukah sebabnya, maka ia tidak mengenal keluarga kakang Agung Sedayu dengan baik. Tetapi apakah para pemimpin yang lain tidak dapat meyakinkannya bahwa Nyi Lurah itu tidak akan mungkin berkhianat ? Apakah ia tidak berpikir bahwa kakang Agung Sedayu sendiri akan sanggup mengekang agar kemungkinan seperti itu tidak terjadi ?"

"Entahlah. Tetapi agaknya Ki Tumenggung Wiradilaga ingin menunjukkan, bahwa ia telah berbuat sesuatu demikian ia berada di kotaraja."

Glagah Putih tidak bertanya lebih jauh. Mereka berdua telah berada di depan pintu gerbang Kepatihan.

Sejenak kemudian, keduanya-pun telah meloncat turun dari kuda dan menuntunnya memasuki pintu yang dijaga oleh dua orang prajurit.

Tetapi para prajurit itu sudah mengenal Ki Lurah Agung Sedayu. Karena itu, maka Ki Lurah Agung Sedayu tidak tertahan di pintu gerbang.

Keduanya-pun kemudian mengikat kuda mereka pada patok kayu di sebelah gardu para prajurit yang bertugas di Kepatihan.

”Apakah Ki Patih ada ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Ada Ki Lurah. Ki Patih baru saja kembali dari istana.”

“Aku ingin menghadap.”

“Silahkan duduk. Biarlah kami memberitahukan kehadiran Ki Lurah kepada petugas di dalam.”

Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih harus menunggu beberapa saat. Baru kemudian seorang prajurit menemuinya dan mempersilahkannya masuk ke serambi samping.

Baru saja Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih duduk. Ki Patih Mandaraka-pun keluar dari ruang dalam.

Demikian Glagah Putih melihat Ki Patih Mandaraka, maka dahinya-pun telah berkerut. Baru beberapa lama ia tidak melihat Ki Patih Mandaraka. Namun tiba-tiba saja Ki Patih itu nampaknya demikian cepat bertambah tua.

Tetapi Glagah Putih-pun kemudian menundukkan wajahnya.

“Kau sudah kembali dari pengembaraanmu Glagah Putih?”

“Ampun Ki Patih. Perjalanan hamba tidak membawa hasil apa-apa. Hamba pulang dengan tangan hampa.”

“Bukan salahmu. Yang kau cari adalah seseorang yang hidup, yang bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Ketika kau pergi ke Utara, orang itu justru sedang pergi ke Selatan.”

“Hamba Ki Patih.”

“Kemarin, kakakmu masih belum mengatakan bahwa kau telah kembali.”

“Baru kemarin hamba kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, Ki Patih, Ketika di pengembaraan kami, kami mendengar orang yang kami cari itu justru sedang membidik Tanah Perdikan Menoreh. Namun kemudian yang kami dengar pada saat kami mendekati Tanah Perdikan, justru fitnah terhadap mbokayu Sekar Mirah.”

Ki Patih mengangguk-angguk. Namun ia-pun bertanya, “Coba katakan, apa yang kau dengar tentang Nyi Lurah Agung Sedayu.”

“Ampun Ki Patih. Hamba mendengar bahwa mbokayu Sekar Mirah telah berbalik dan berpihak kepada Ki Saba Lintang, justru untuk menggabungkan sepasang tongkat baja Putihnya, sehingga secara bersama-sama mereka akan dapat memimpin perguruan Kedung Jati.”

Ki Patih itu-pun tersenyum. Katanya, “Ya Dongeng itulah yang merebak di Mataram dan sekitarnya.”

“Tetapi seperti yang Ki Patih katakan, semuanya itu hanya dongeng. Bahkan fitnah.”

“Ya. Aku juga berpendapat demikian. Tetapi tidak semua orang berpendapat seperti itu.”

“Hamba dapat memberikan kesaksian sebagaimana yang pernah hamba alami di penyeberangan Kali Praga.”

“Apa yang kau alami ?”

Glagah Putih-pun kemudian menceriterakan dengan singkat, pertemuannya dengan orang yang agaknya menganggap bahwa para pemimpin perguruan Kedung Jati adalah orang-orang yang mempunyai kelebihan dari orang lain.

"Bukankah dengan demikian, siapa-pun asal seorang laki-laki dan seorang perempuan, dapat didesas-desuskan sebagai Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu."

Ki Patih-pun tersenyum. Katanya, "Aku percaya kepadamu, Glagah Putih. Tetapi tentu tidak semua orang percaya sebagaimana aku mempercayaimu."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu, Ki Patih Mandaraka-pun berkata kepada Agung Sedayu, "Ki Lurah. Aku merasa perlu untuk menyampaikan kepadamu, laporan dari beberapa orang petugas sandi yang mendapat tugas untuk memantau dongeng tentang Nyi Lurah Agung Sedayu yang menyeberang itu."

"Apa kata mereka, Ki Patih ?"

"Beberapa orang diantara mereka melaporkan, bahwa sejak beberapa hari yang lalu, Ki Saba Lintang tidak nampak bersama dengan Nyi Lurah Agung Sedayu."

"Itu tentu laporan orang gila," geram Glagah Putih.

"Glagah Putih," potong Ki Lurah Agung Sedayu, "dengan siapa kau berbicara ?"

"Ampun, Ki Patih, Hamba mohon ampun."

Ki Patih Mandaraka hanya tersenyum saja. Bahkan kemudian ia-pun berkata, "Aku juga pernah muda seperti Glagah Putih."

"Laporan itu dapat menyesatkan, Ki Patih," berkata Glagah Putih.

"Tetapi belum tentu bahwa para petugas sandi itulah yang bersalah. Tetapi memang ada orang-orang Ki Saba Lintang yang menyusup di lingkungan para pemimpin Mataram. Mereka telah membocorkan rahasia keberadaan Nyi Lurah di Mataram, sehingga Ki Saba Lintang yang cerdik dan licik itu dengan sengaja menyebarluaskan desas-desus, bahwa sejak beberapa hari Nyi Lurah Agung Sedayu tidak bersamanya," berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

Glagah Putih mengangguk-angguk sambil berdesis, "Ya, kakang. Tetapi laporan itu akan dapat memberatkan kecurigaan beberapa orang pemimpin Mataram kepada mbokayu Sekar Mirah."

"Memang sasaran itulah yang ingin mereka capai. Jika hal itu terjadi, maka mereka akan merasa berhasil."

Glagah Putih menggeretakkan giginya. Tetapi ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya."

"Ki Lurah," berkata Ki Patih Mandaraka, "aku ingin menyampaikan satu gagasan kepadamu dan kepada Glagah Putih."

"Hamba akan menjalankan apa saja yang dapat membersihkan nama mbokayu Sekar Mirah, Ki Patih," sahut Glagah Putih dengan serta merta.

"Apakah Ki Lurah tidak berkeberatan jika Nyi Lurah tetap berada di Mataram untuk beberapa hari lagi?"

"Jika dengan demikian namanya dapat dibersihkan, hamba tidak berkebaratan, Ki Patih," jawab Ki Lurah Agung Sedayu.

"Selama ini, Ki Saba Lintang tentu dengan sengaja membuat dongeng bahwa Nyi Lurah tidak ada bersama Ki Saba Lintang. Apakah yang berkeliaran itu benar-benar Ki Saba Lintang, atau seorang yang memerankannya dalam lakon yang mendebarkan ini."

“Ya, Ki Patih.”

“Untuk mengimbangi lakon yang disusun oleh Ki Saba Lintang, maka Ki Lurah harus membuat lakon yang lain lengkap dengan pemeran-pemerannya.”

“Maksud ki Patih?”

“Biarlah Glagah Putih melanjutkan perburuan yang dilakukan. Tetapi dengan cara yang lain. Biarlah ia memerankan tokoh Ki Saba Lintang. Sedang isterinya, Rara Wulan akan menjadi Nyi Lurah Agung Sedayu. Mereka akan berkeliaran di sekitar Mataram. Maka kesan bahwa Nyi Lurah Agung Sedayu tidak nampak dalam beberapa hari ini, justru pada saat Nyi Lurah berada di Mataram, akan berubah. Para petugas sandi akan memberikan laporan, bahwa Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah masih tetap berkeliaran, justru pada saat Nyi Lurah Agung Sedayu yang sebenarnya berada di Mataram, yang ternyata telah dibocorkan oleh para pengikut Ki Saba Lintang. Dengan demikian maka mereka yang ragu-ragu akan kebersihan nama Nyi Lurah Agung Sedayu akan dapat diyakinkan.”

“Tetapi apakah para petugas sandi tidak akan mengambil tindakan terhadap Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu itu sehingga akan dapat mengakibatkan benturan kekerasan ?”

“Tidak. Perintah kepada para petugas sandi tidak untuk menangkap mereka. Tetapi pada tahap pertama untuk meyakinkan siapakah mereka sebenarnya. Yang mungkin akan terjadi benturan kekerasan adalah pemeran Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu itu dengan Ki Saba Lintang yang sebenarnya atau orang yang mula-mula memerankannya.”

“Hamba mengerti, Ki Patih. Dengan demikian, maka Ki Saba Lintang itu mungkin akan datang kepadaku tanpa harus bersusah payah mencarinya.”

“Tetapi kau harus yakin akan dapat mengimbangi ilmunya. Mungkin Ki Saba Lintang itu tidak hanya berdua. Mungkin ia membawa beberapa orang pengikutnya.”

“Jika kami juga tidak hanya berdua ?”

“Tidak apa. Berceriteralah kepada orang-orang yang kalian temui di manapun, bahwa kalian adalah Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu serta pengikut-pengikutnya yang terdekat.”

“Terima kasih, Ki Patih. Hamba akan melakukannya dengan senang hati jika kakang Agung Sedayu tidak berkeberatan.”

“Gagasan yang menarik. Kau dapat mencobanya Glagah Putih. Aku setuju. Tetapi kau dan Rara Wulan harus benar-benar siap.”

“Kami sudah siap, kakang. Kami sudah siap sejak kami berangkat melaksanakan perintah untuk menemukan tongkat baja putih itu.”

“Bagus. Kita akan segera mulai dengan lakon yang menarik ini.”

Terasa dada Glagah Putih bergejolak. Rasa-rasanya ia tidak sabar lagi menunggu untuk memerankan sosok orang yang dibencinya itu menurut lakon yang disusun oleh Ki Patih Mandaraka. Namun Ki Patih itu masih juga berpesan. ”Tetapi biarlah kita bertiga saja yang mengetahui permainan ini. Bagaimana-pun juga aku merasa curiga, bahwa ada diantara para pemimpin atau petugas di Mataram yang berpihak kepada Ki Saba Lintang. Meski-pun mungkin orang itu justru ingin memperalat Ki Saba Lintang bagi kepentingannya sendiri.”

“Ya, Ki Patih,“ Glagah Putih mengangguk, “hamba mengerti.”

“Kau dapat segera mulai dengan permainan ini Glagah Putih. Semakin cepat semakin baik, agar kecurigaan terhadap Nyi Lurah Agung Sedayu itu-pun segera dapat disingkirkan.

“Hamba Ki Patih. Hamba segera mohon diri.”

“Glagah Putih,” desis Agung Sedayu, “kita masih harus menghadap Ki Tumenggung Wiradilaga.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.

“Ki Lurah,” berkata Ki Patih Mandaraka, “Ki Tumenggung Wiradilaga termasuk salah seorang yang masih harus diyakinkan, bahwa Nyi Lurah tidak pernah berhubungan dengan Ki Saba Lintang. Karena itu, berhati-hatilah berbicara dengan Ki Tumenggung Wiradilaga. Ia terhitung seorang pejabat baru yang mungkin ingin menunjukkan bahwa ia telah berbuat sesuatu.”

“Ya. Ki Patih.”

“Pergilah. Aku lihat, Tumenggung Wiradilaga tadi juga sudah pulang dari istana. Jika ia tidak singgah kemana-mana, ia tentu sudah ada di rumahnya. Bukankah kau sudah tahu dimana letak rumahnya ?”

“Ya. Ki Patih.”

“Untuk sementara ia tinggal di rumah mertuanya. Rumahnya sendiri baru dibangun di sebelah rumah mertuanya itu.”

Agung Sedayu dan Glagah Putih-pun segera minta diri. Namun kedua belah pihak telah menyesuaikan rencana mereka masing-masing untuk menyelamatkan nama baik Nyi Lurah Sekar Mirah.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih sudah menghadap Ki Tumenggung Wiradilaga. Sebelum Glagah Putih mulai dengan permainan yang disusun oleh Ki Patih, ia mencoba meyakinkan Ki Tumenggung Wiradilaga dengan menceriterakan peristiwa yang dialaminya di tepian Kali Praga.

“Lalu apa hubungannya dongengmu itu dengan kebersihan nama Nyi Lurah Sekar Mirah ?”

“Ki Tumenggung,” berkata Glagah Putih. ”Aku ingin mengatakan bahwa sesungguhnya yang disebut Nyi Lurah Sekar Mirah dalam desas-desus itu, tentu bukan Nyi Lurah yang sebenarnya. Ki Saba Lintang dapat melahirkan sosok Nyi Lurah itu dengan peraga siapa saja asal ia seorang perempuan dalam pakaian yang khusus, dengan membawa tongkat besi yang berwarna putih.”

“Tetapi setelah Nyi Lurah itu berada di Mataram, para petugas sandi yang dikirim oleh Mataram telah menangkap berita bahwa Nyi Lurah Agung Sedayu itu tidak lagi nampak berkeliaran bersama Ki Saba Lintang. Nah, setiap orang yang dapat mempergunakan nalarnya dengan baik, akan dapat mengambil kesimpulan.”

Glagah Putih mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Ia berusaha untuk menjaga agar mulutnya tidak mengucapkan kata-kata yang dapat menyinggung perasaan Ki Tumenggung yang baru itu.

Namun Ki Tumenggung itu-pun kemudian berkata. ”Tetapi Ki Patih sudah memerintahkan, agar Nyi Lurah jangan diijinkan pulang lebih dahulu. Ki Patih Mandaraka masih ingin meyakinkan, bahwa yang disebut Nyi Lurah Agung Sedayu itu benar-benar Nyi Lurah Agung Sedayu dari Tanah Perdikan Menoreh.”

“Ya, Ki Tumenggung,” desis Agung Sedayu.

“Para petugas sandi-pun masih mendapat perintah untuk terus menerus memantau keadaan.”

“Ya Ki Tumenggung.”

“Kita akan menunggu beberapa hari lagi.”

“Selama ini, aku akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh agar tugasku tidak terbengkelai.”

“Tetapi harus kau sadari Ki Lurah. Jika kami mendapat keyakinan, bahwa isterimu telah melakukan perbuatan yang melanggar paugeran, maka kau-pun tentu akan terpercik juga.”

Terasa jantung Glagah Putih tergetar. Tetapi ia masih menyadari, bahwa ia harus menjaga dirinya untuk tidak terlepas dari kendali nalarnya.

“Sebenarnya aku merasa heran,” berkata Ki Tumenggung kemudian, “bagaimana Ki Lurah telah kehilangan pengawasan terhadap isterinya sendiri. Mungkin Ki Lurah sibuk di barak Pasukan Khusus itu. Meski-pun demikian, bukankah setiap hari Ki Lurah pulang ? Bagaimana mungkin Ki Lurah tidak mengetahui bahwa Nyi Lurah telah berhubungan dengan Ki Saba Lintang.”

“Ki Tumenggung,” sahut Ki Lurah Agung Sedayu, “apakah itu berarti bahwa Ki Tumenggung sudah menetapkan isteriku bersalah ? Bahwa yang berkeliaran bersama Ki Saba Lintang itu benar-benar isteriku yang sekarang berada di Mataram ini ?”

Ki Tumenggung tertawa. Katanya, “Sebenarnya aku merasa kasihan kepadamu Ki Lurah. Bahwa kau masih saja tidak dapat meyakini kesalahan isterimu. Tetapi baiklah. Akhirnya yang salah akan diketahui juga. Pada suatu saat kau harus melihat kenyataan pahit itu. Tetapi kau sudah terlambat.”

Ki Lurah Agung Sedayu tidak menjawab ia hanya menundukkan kepalanya saja. Sementara itu darah dijantung Glagah Putih terasa bagaikan bergejolak.

Dalam pada itu, maka Ki Tumenggung itu-pun kemudian berkata, “Baiklah, Ki Lurah. Agaknya tidak ada lagi yang harus kita bicarakan. Untuk beberapa hari lagi, biarlah isterimu tetap berada di Mataram.”

“Bukankah ia mendapat perlakuan baik selama ini? Isterimu masih belum diputuskan bersalah. Karena itu, maka ia masih diperlakukan sebagai seorang tamu.”

“Terima kasih, Ki Tumenggung,” sahut Ki Lurah Agung Sedayu yang kemudian telah minta diri, “Ki Tumenggung. Perkenankanlah kami berdua mohon diri.”

“Setelah sepekan, sebaiknya kau datang lagi kepadaku. Mungkin ada perkembangan baru yang dapat aku sampaikan kepadamu tentang isterimu. Mudah-mudahan tidak membuatmu terkejut.”

“Ya Ki Tumenggung. Sepekan lagi aku akan datang menghadap. Mudah-mudahan selama ini para petugas sandi dapat menangkap keadaan yang sesungguhnya.”

Ki Tumenggung itu tersenyum. Katanya, “Ya. Selama ini mereka masih tetap memantau keadaan.”

Keduanya-pun kemudian meninggalkan rumah Ki Tumenggung Wiradilaga. Ketika Ki Lurah bertanya apakah sebaiknya mereka singgah di rumah Ki Patih atau tidak, Ki Tumenggung-pun berkata, “Apakah kau mempunyai keperluan khusus dengan Ki Patih?”

“Tidak. Ki Tumenggung. Tetapi barangkali Ki Tumenggunglah yang mempunyai keperluan yang harus kami sampaikan kepada Ki patih.”

“Ki Patih mempunyai banyak kesibukan, Ki Lurah. Ia tidak akan mempunyai cukup banyak waktu untuk menerima Ki Lurah dan sepupu Ki Lurah itu. Jika Ki Lurah singgah mungkin sekali Ki Patih tidak sempat menemui Ki Lurah.”

“Jika demikian kami tidak perlu untuk singgah.”

Sebenarnyalah keduanya memang tidak merasa perlu untuk singgah di Kepatihan, karena mereka sudah berada di Kepatihan, sebelum menghadapi Ki Tumenggung Wiradilaga.

“Malam nanti aku akan berangkat, kakang,” berkata Glagah Putih.

“Berangkat kemana?”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun menjawab, “Kemana saja. Aku dan Rara Wulan akan mengembara di Kaki Gunung Merapi di sisi Selatan sampai ke sisi Timur. Kemudian menelusuri Kali Opak ke Selatan, di sebelah pegunungan Baka sampai ke tempuran terus menyusuri pantai Lautan Kidul.”

“Tetapi sebaiknya kau berada lebih banyak di kaki Gunung Merapi daripada di pantai Lautan Kidul. Berita kehadiran Ki Saba lintang lebih keras bertiup di kaki Gunung Merapi.”

“Apakah sebaiknya aku bertemu dan berbicara dengan kakang Untara agar tidak terjadi salah paham dengan prajurit- prajuritnya di Jati Anom.”

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk sambil menjawab, “Ya. Sebaiknya kau singgah di Jati Anom. Tetapi biarlah Kakang Untara tidak terlalu banyak mencampuri persoalan ini. Orang-orang Mataram tidak akan mempercayainya sepenuhnya. Apalagi orang-orang baru yang selalu mencurigai siapa-pun saja atau mereka yang ingin dengan cepat mendapat pujian.”

Glagah Putih mengangguk pula sambil berdesis, “Ya, kakang. Tetapi bagaimana dengan Kakang Swandaru?”

“Biarlah kakangmu Swandaru tidak mencampuri persoalan ini. Justru karena ia adalah kakang mbokayumu Sekar Mirah. Kesaksian yang dikemukakannya tentu dianggap sekedar untuk memperingan kesalahan adik perempuannya.”

Glagah Putih terdiam. Kudanya berlari di sebelah kuda Agung Sedayu. Jika saja Glagah Putih ingin berpacu lebih dahulu, maka kuda Glagah Putih adalah kuda yang sangat baik.

Untuk beberapa saat mereka saling berdiam diri. Derap kaki kuda mereka terdengar bagaikan dua ekor kuda yang saling bekejaran.

Sedikit lewat senja, keduanya telah memasuki regol halaman rumah Agung Sedayu. Ki Jayaraga, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati menyongsong mereka di halaman.

Rara Wulan yang berada di dapur, segera berlari-lari kehalaman depan ketika ia mendengar ringkik kuda Glagah Putih.

Sejenak kemudian, maka Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih telah duduk di pringgitan. Sementara Sukra menuntun kuda mereka ke belakang.

“Bagaimana dengan mbokayu Sekar Mirah?” Rara Wulan tidak sabar lagi.

“Menurut Ki Tumenggung Wiradilaga, ia dalam keadaan baik.”

“Kakang berdua tidak menengok mbokayu?”

“Tidaak hari ini, Rara,” jawab Ki Lurah Agung Sedayu.

”Kenapa?“

“Baru kemarin aku menemuinya. Biarlah besok atau besok lusa. Jika aku terlalu sering menemuinya, orang-orang Mataram yang mencurigainya akan menjadi semakin curiga.”

“Apakah kesaksian kakang Glagah Putih dapat meyakinkan mereka bahwa yang disebut Sekar Mirah yang bersama-sama dengan Ki Saba Lintang itu orangnya dapat siapa saja?”

Ki Lurah Agung Sedayu menggeleng lemah. Katanya, “Sayang. Mereka tidak yakin karenanya.”

“Lalu apa yang akan kakang lakukan?” desak Rara Wulan yang semakin menjadi gelisah itu.

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba ia-pun bertanya, “Dimana Adi Swandaru dan isterinya?”

“Mereka masih berada di rumah Ki Gede. Agaknya malam ini mereka akan bermalam disana,” jawab Ki Jayaraga.

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun Rara Wulan-pun kemudian telah mendesaknya pula, “Apa yang akan kakang lakukan?”

“Kami sudah mempunyai rencana, Rara. Tetapi biarlah kami mandi dahulu. Nanti, kita akan berbicara. Mungkin sebuah pembicaraan yang panjang.

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah, kakang. Biarlah aku menyediakan minuman serta makan malam.”

Ketika Rara Wulan dan Sukra sibuk di dapur, maka Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih telah sempat mandi dan berbenah diri.

Malam itu, sambil makan malam, mereka-pun berbicara tentang rencana untuk mengimbangi tindakan licik. Ki Saba Lintang.

Ki Lurah Agung Sedayu telah menceriterakan pertemuannya dengan Ki Patih Mandaraka. Ki Lurah Agung Sedayu-pun telah menjelaskan rencana permainan yang akan dilakukan oleh Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Satu gagasan yang menarik,” sahut Rara Wulan dengan serta-merta, “kapan kami harus melakukannya kakang?”

“Secepatnya, Rara. Selagi mbokayumu masih di Mataram, serta perhatian para petugas sandi masih utuh terhadap persoalan ini. Jika kalian hadir di sekitar Mataram, justru para petugas sandi tidak lagi mempunyai greget untuk memantaunya, maka kehadiran kalian akan sia-sia.”

“Aku siap berangkat malam ini,” berkata Rara Wulan.

“Tidak usah malam ini. Besok saja kalian berangkat. Singgah sebentar menemui Kakang Untara untuk menjelaskan persoalannya agar tidak terjadi salah paham dengan prajurit-prajuritnya. Kemudian aku akan minta kakangmu Swandaru untuk tidak dengan tergesa-gesa melibatan diri, justru karena adi Swandaru adalah kakak Sekar Mirah. Apa-pun yang dikatakannya tidak akan dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh oleh orang-orang Mataram. Karena adi Swandaru akan dianggap berusaha untuk menyelamatkan nama baik adiknya.

Rara Wulan mengangguk-angguk.

“Jika saja kami tidak terlalu tua,” berkata Ki Citra Jati sambil tersenyum.

Ki Jayaraga-pun tertawa. Namun kemudian Ki Jayaraga itu-pun bertanya, “bukankah mungkin sekali Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu itu disertai para pengikutnya?”

“Mungkin sekali.”

“Jika demikian, kami bertiga dapat ikut serta dalam permainan yang menarik ini,” berkata Ki Jayaraga.

“Ya. Jika kami boleh ikut, maka kami akan dengan senang hati melakukannya.”

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, “Baiklah agaknya tidak ada keberatannya. Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu yang memiliki sepasang tongkat baja putih pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati itu berkeliaran bersama beberapa orang pengikutnya.

“Tetapi usahakan agar kalian tidak berada terlalu lama disuatu tempat. Mungkin beberapa orang yang pernah bertemu dan melihat Ki Saba lintang dengan perempuan yang disebutnya Nyi Lurah Agung Sedayu akan mempersoalkan dengan kehadiran kalian.”

“Baik, kakang. Kami akan hadir di satu tempat seperti bayangan yang segera menghilang agar tidak dapat diperbandingkan dengan Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu jika mereka pernah hadir di satu di suatu yang akan kami datangi.

“Baiklah. Malam ini aku dan Glagah Putih akan menemui adi Swandaru di rumah Ki Gede.”

Demikianlah, setelah selesai makan malam, serta setelah duduk-duduk diserambi sambil berbincang, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih-pun minta diri untuk pergi ke rumah Ki Gede. Kecuali untuk menemui Swandaru dan isterinya yang bermalam di rumah Ki Gede, mereka-pun akan memberikan laporan tentang persoalan yang menyangkut Nyi Lurah Sekar Mirah.

Ketika Pandan Wangi mendengar rencana yang akan dilakukan oleh Glagah Putih dan Rara Wulan, maka ia-pun berkata, “Bukankah rencana itu lebih tepat jika aku dan kakang Swandaru yang melakukannya?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Para pengikut Saba Lintang sudah banyak yang mengenal Swandaru dan isterinya. Bahkan Swandaru pernah terjerumus kedalam perangkap Ki Saba Lintang, sehingga kehadiran mereka didalam permainan ini akan cepat diketahui oleh para pengikut Ki Saba Lintang. Sebaliknya, meski-pun Glagah Putih dan Rara Wulan juga sudah dikenal, tetapi tidak terlalu jauh sebagaimana Swandaru yang justru telah dikenal terlalu dalam.

Namun sudah tentu Agung Sedayu tidak dapat mengucapkannya. Yang dikatakannya adalah, justru karena Swandaru adalah kakak Sekar Mirah, maka persoalannya akan dapat menjadi lain.

Dengan demikian, maka Pandan Wangi itu-pun bertanya, “Apakah kau sudah benar-benar siap Glagah Putih?”

“Sudah mbokayu.”

“Berhati-hatilah. Kau berhadapan dengan orang yang licik tetapi cerdik.”

Glagah Putih mengangguk sambil menjawab, “Ya, mbokayu. Jika kami menghadapi kesulitan dalam tugas kami, maka kami akan menemui kakang Swandaru jika aku berada di sekitar Sangkal Putung. Jika aku dekat dengan Jati Anom, maka aku akan menyampaikannya kepada Kakang Untara atau kepada ayah di padepokan kecil itu.”

"Baiklah," berkata Swandaru, "kami akan selalu bersiap membantu jika kau mengalami kesulitan di sekitar kademangan Sangkal Putung."

"Terima kasih, kakang."

"Kapan kau akan mulai dengan permaiananmu, Glagah Putih?" bertanya Ki Gede.

"Esok pagi, Ki Gede. Kami akan singgah di Jati Anom, memberi laporan kepada kakang Untara, agar tidak terjadi salah paham dengan prajuritnya."

"Tugas yang berat. Mudah-mudahan kau dapat melakukannya dengan selamat, Glagah Putih. Seperti pesan mbokayumu Pandan Wangi, berhati-hatilah."

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, Agung Sedayu dan Glagah Putih-pun mohon diri. Sekali lagi Glagah Putih mohon doa restu kepada Ki Gede agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan selamat dan berhasil sebagaimana diharapkan."

Malam itu adalah malam yang gelisah bagi Glagah Putih dan Rara Wulan. Mereka sama sekali tidak menjadi cemas oleh tugas yang harus mereka jalankan itu, tetapi yang mereka cemaskan adalah justru Sekar Mirah. Jika mereka terlambat, maka Sekar Mirah akan dapat ditetapkan bersalah.

Karena itu, rasa-rasanya malampun menjadi sangat panjang. Bahkan waktu-pun seakan-akan tidak bergerak.

Namun akhirnya mereka-pun sampai juga pada saat menjelang fajar.

Glagah Putih dan Rara Wulan-pun segera bersiap. Demikian pula Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Ki Jayaraga.

Tetapi mereka tidak akan menempuh perjalanan bersama-sama. Tetapi mereka sepakat untuk bertemu di Jati Anom, di padepokan Orang Bercambuk. Setelah singgah untuk menemui Untara, maka Glagah Putih dan Rara Wulan akan langsung pergi ke padepokan Orang Bercambuk, semental a Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Ki Jayaraga telah lebih dahulu sampai di padepokan itu.

Sebelum matahari terbit, maka semuanya telah bersiap, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Ki Jayaraga berangkat lebih dahulu. Sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan-pun menyusul pula. Tetapi mereka tidak akan melalui jalan yang sama. Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Ki Jayaraga akan menyeberang di penyeberangan sebelah Utara, sedangkan Glagah Putih dan Rara Wulan akan menyeberang di penyeberangan sebelah Selatan.

Ki Lurah Agung Sedayu melepas mereka dengan jantung yang berdebaran. Sebelumnya ia tidak mengira sama sekali, bahwa Sekar Mirah akan difitnah oleh orang-orang yang mengaku dari perguruan Kedung Jati, sehingga Sekar Mirah harus berada di Mataram untuk beberapa lama.

Tetapi Agung Sedayu-pun yakin, bahwa di lingkungan para pemimpin di Mataram, tentu ada orang-orang yang bekerja bersama dengan Ki Saba Lintang.

Dalam pada itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulan-pun melarikan kuda mereka menempuh perjalanan panjang. Ketika mereka sampai di tepian Kali Praga untuk menyeberang, maka matahari telah merambat naik. Tetapi panasnya masih belum terasa menggigit kulit.

Sebenarnyalah Glagah Putih ingin bertemu dengan orang yang pernah menyapanya sebagai Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu, Tetapi orang itu tidak menyeberang hari itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah berada di tepian itu tidak langsung naik ke atas rakit yang sudah siap menyeberang. Bukan karena rakit itu sudah tidak muat lagi, tetapi Glagah Putih dan Sekar Mirah memang menunggu rakit yang agak besar, yang pernah membawa orang dengan pikulan dan sepasang bakul itu menyeberang mendahului rakit yang kemudian membawa Glagah Putih dan Rara Wulan

Baru sejenak kemudian, rakit itu merapat di sisi sebelah Barat. Beberapa orang turun sementara Glagah Putih dan Rara Wulan-pun naik sambil menuntun kuda mereka.

Beberapa saat mereka masih menunggu beberapa orang penumpang yang berlari-lari di tepian agar tidak ditinggal oleh rakit yang merapat itu.

Demikian rakit itu bergerak, maka Glagah Putih-pun bertanya kepada salah seorang tukang satang, ”Ki Sanak. Bukankah kemarian lusa, seorang yang membawa pikulan berisi reramuan obat-obatan itu menyeberang dengan rakitmu ini?”

Tukang satang itu mengerutkan dahinya. Sambil mengayuh rakitnya ia-pun kemudian bertanya, “Maksudmu Ki Kayuracik.”

“Aku belum tahu namanya, Ki sanak. Tetapi orangnya agak kekurus-kurusan. Berkumis jarang dan membawa sepasang bakul dengan sebuah pikulan.”

“Ya. Ia sering kali hilir mudik lewat jalan penyeberangan ini. Kami sering mendapat sebungkus reramuan obatnya. Katanya akan dapat membuat tubuh kami semakin kuat.”

“Adakah kalian merasakan kasiat obatnya itu?”

“Ya. Aku menjadi semakin sehat. Aku menjadi jarang sakit.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara tukang satang itu berkata pulang, “Sebelumnya aku kurang bernafsu makan. Tetapi sekarang aku makan tanpa henti. Bahkan di rakit ini selalu tersedia ketela rebus, atau ubi, gembili atau bahkan garut. Pokok apa saja, karena rasa-rasanya perutku selalu lapar.”

“Kawan-kawanmu juga ?”

“Tidak semuanya mau minum reramuan jamu itu. Rasanya memang pahit sekali. Lebih pahit dari akar ketela gentung gerandel. Bahkan daun bratawali.”

“Tetapi kau memang nampak sehat sekali.”

“Kawanku yang di ujung itu tidak mau minum reramuan jamu yang pahit. Ia telah mencobanya beberapa kali. Tetapi ia selalu muntah.”

“Tetapi ia juga nampak sehat.”

“Setiap pagi ia minum jamu yang diramunya sendiri. Telur ayam dan serbuk mrica.”

“Jamu yang mahal.”

“Itulah sebebnya ia memelihara beberapa ekor ayam agar setiap pagi ia mendapatkan telur.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Sedangkan tukang satang itu masih juga melanjutkan, “hampir semua tukang satang disini mengenalnya. Ia memang baik hati. Hampir semuanya mendapat reramuan jamuannya, kecuali yang memang tidak mau.”

Glagah Putih tidak bertanya lebih lanjut. Sementara itu rakit itu-pun sudah menjadi semakin merapat ke tepian.

Beberapa saat kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulan telah turun ke tepian setelah memberikan upah penyeberangannya. Kemudian, keduanya-pun melarikan kuda

mereka dengan kencangnya. Mereka tidak menyusuri jalan ke Mataram. Tetapi mereka telah mengambil jalan simpang.

"Apa yang harus kita lakukan kakang ? Apakah kita harus bertemu lebih dahulu dengan kakang Untara, baru kita mulai dengan tugas kita."

"Tidak usah menunggu lagi, Rara. Nanti, jika kita singgah di kedai, maka kita sudah mulai akan memperkenalkan diri kita. Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Rasa-rasanya ia tidak sabar lagi menunggu kesempatan untuk menyebut keberadaan mereka.

Di tengah hari, mereka telah berada di sebuah padukuhan yang besar justru diarah Selatan dari Mataram.

Keduanya-pun kemudian berhenti di sebuah kedai dekat sebuah pasar yang terhitung ramai. Pasar Gumulan.

Setelah mengikat kuda-kuda mereka, maka mereka-pun segera memasuki kedai itu dengan dada tengadah.

Keduanya-pun kemudian duduk di tengah-tengah ruangan kedai yang tidak terlalu panas itu. Sementara di dalam kedai itu sudah ada beberapa orang yang lebih dahulu masuk.

Rara Wulan-pun kemudian telah memesan minuman dan makan bagi mereka berdua.

Namun tiba-tiba saja Glagah Putih itu bangkit berdiri dan berjalan mendekati tiga orang yang duduk beberapa langkah dari padanya, "He, kenapa kau memilih kedai ini. Bukan kedai di sebelah kiri atau kanan kedai ini."

Orang itu menjadi bingung mendapat pertanyaan itu. Dipandanginya kawan-kawannya dengan wajah yang tegang.

"Kenapa, he ? Apakah kau tuli ? Atau bisu ?"

"Hanya kebetulan saja Ki Sanak," jawab orang itu, "aku juga sering berada di kedai sebelah menyebelah. Bahkan juga kedai di ujung itu. Tidak tentu. Ki Sanak."

"Dan hari ini kau berada di sini mendahului aku dan Nyi Lurah itu, he?"

"Tidak, Ki Sanak. Tidak. Aku sama sekali tidak tahu bahwa Ki Sanak akan memasuki kedai ini. Bahkan aku tidak tahu siapakah Ki Sanak berdua ini."

"Kau belum tahu siapa kami berdua ?"

"Belum Ki Sanak."

"Kau orang-orang dungu. Namaku Ki Saba Lintang dan perempuan ini adalah Nyi Lurah Agung Sedayu."

Orang-orang itu-pun saling berpandangan. Mereka memang belum pernah mendengar nama itu.

"Ingat. Namaku Ki Saba Lintang dan perempuan ini adalah Nyi Lurah Agung Sedayu. Kami adalah pemimpin dari perguruan Kedung Jati yang terkenal yang sekarang sedang menyusun kekuatannya kembali."

Orang-orang itu masih saja saling berpandangan.

"Jadi kalian juga belum pernah mendengar nama Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu ?"

"Belum Ki Sanak."

“Kalian sudah pernah mendengar nama perguruan Kedung Jati?”

“Juga belum Ki Sanak.”

“Kalian memang orang-orang yang picik. Seperti seekor katak yang bersembunyi dibawah tempurung yang menelungkup, kalian tidak tahu apa-apa.”

Orang itu terdiam. Demikian pula yang lain.

“Nah, katakan kepada semua orang yang kau kenal, bahwa Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu sekarang sedang berada di daerah ini. Kami berdua terus akan bergerak ke Timur.”

Orang itu masih saja termangu-mangu.

Glagah Putih-pun kemudian meninggalkan orang itu dalam kebingungan, sementara yang dipesan oleh Rara Wulah telah dihidangkan pula.

Beberapa saat kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah selesai. Rara Wulan-pun kemudian mendekati pemilik kedai yang menjadi cemas melihat sikap perempuan itu.

Namun Rara Wulan-pun telah mengambil uang dari saku ikat pinggangnya yang besar dan diberikannya kepada pemilik kedai itu.

“Ini berlebihan,” berkata pemilik kedai itu.

“Ambil lebihnya. Orang-orang dari perguruan Kedung Jati bukan orang-orang yang kikir. Pada suatu saat, jika kami memegang pemerintahan di Mataram, maka kesejahteran terutama harus dinikmati banyak orang.”

Pemilik kedai itu memandanginya sambil termangu-mangu. Namun kemudian ia-pun berkata, “Terima kasih, Ki Sanak.”

“Sebut namaku, Nyi Lurah Sekar Mirah. Laki-laki yang bersamaku itu adalah Ki Saba Lintang.”

“Baik Nyi Lurah.”

“Sebut, Nyi Lurah Sekar Mirah.”

Demikianlah sejenak kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulan telah melanjutkan perjalanan mereka dengan meninggalkan kesan tersendiri kepada orang-orang yang berada dikedai itu. Bahkan setiap kali Glagah Putih dan Rara Wulan berhenti dimanapun, mereka selalu berusaha untuk menyebut nama Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Sekar Mirah atau Nyi Lurah Agung Sedayu.

Tetapi Rara Wulan itu sempat juga bertanya, “Apakah usaha ini akan ada artinya, kakang. Di daerah ini tidak dikenal Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu. Mereka tidak akan pernah membicarakannya, sehingga para petugas sandi dari Mataram tidak akan pernah mendengarnya.”

“Kita harus meninggalkan jejak dimana-mana, Rara. Besok atau besok lusa kita akan melingkari Mataram, nanti malam kita akan bermalam di Jati Anom. Tidak di barak kakang Untara, tetapi dipadepokan Orang Bercambuk.”

Rara Wulan mengangguk-angguk, sementara Glagah Putih berkata lebih lanjut, “Mungkin kita dapat membuat permainan tersendiri dengan kakang Swandaru. Kakang Swandaru merasa tersinggung karena Nyi Lurah Agung Sedayu, adik perempuannya telah berkhianat, sehingga kakang Swandaru berusaha untuk menangkap Nyi Lurah itu. Mungkin pula permainan yang lain dengan kakang Untara. Pokoknya apa-pun juga dapat kita lakukan untuk menarik perhatian.”

“Aku sependapat kakang. Tetapi tentu tidak di daerah Selatan ini. Bukankah kakang Agung Sedayu juga berpesan agar kami lebih banyak bergerak di daerah Utara.”

“Bukankah prajurit Mataram itu tersebar dimana-mana. Di Ganjur ada sepasukan prajurit. Jika kehadiran Nyi Lurah Agung Sedayu dan Ki Saba Lintang dari perguruan Kedung Jati mereka dengar, maka tentu akan ada laporan ke Mataram.”

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Kedatangan keduanya dipadepokan Orang Bercambuk tidak mengejutkan Ki Widura, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Ki Jayaraga telah berada di padepokan itu.

Ternyata mereka bertiga juga telah melepaskan jejak Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu di sepanjang jalan.

“Kami terpaksa berkelahi di sebuah kedai,” berkata Ki Jayaraga, “seseorang telah mencerca bersatunya kembali sepasang tongkat baja putih yang berada di tangan Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu.”

“Mencerca bagaimana?”

“Mereka menganggap bahwa manunggalnya kedua tongkat pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati itu hanya akan menimbulkan kekacauan saja.”

“Aku menjadi marah. Sebagai seorang pengikut dari perguruan Kedung Jati yang setia, maka aku tantang orang itu berkelahi.”

“Luar biasa. Pengabdian Ki Jayaraga tidak akan dilupakan oleh Ki Saba Lintang.”

“Ternyata orang itu-pun mengatakan, bahwa manunggalnya sepasang tongkat baja putih itu sekarang sudah pecah lagi.”

“Kenapa?”

“Menurut orang itu, sekarang Ki Saba Lintang hanya berkeliaran seorang diri lagi.”

Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi tegang sejenak. Dengan nada datar Rara Wulan-pun berkata, “Tentu ada orang Perguruan Kedung Jati yang menyusup kedalam istana Mataram. Bahkan mungkin orang itu telah berhasil mencapai tataran kepemimpinan yang berarti. Orang itu tentu telah memberitahukan bahwa mbokayu Sekar Mirah berada di Mataram.”

“Nampaknya memang begitu, Rara,” sahut Ki Widura, “karena itu maka permainan yang kalian lakukan adalah permainan yang baik sekali. Kalian harus berterima kasih kepada Ki Patih dengan gagasannya itu.”

“Ya, ayah,” desis Rara Wulan.

Sementara itu. Ki Jayaraga berkata, “Tetapi aku sudah membantah berita itu. Aku katakan, bahwa baru saja aku bersama Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu.”

Yang mendengarnya tertawa berbareng. Ki Citra Jati-pun menyambung, “Ki Jayaraga memukuli lawannya sampai giginya terlepas dua buah.”

“Sebagai seorang pengikut dari perguruan Kedung Jati, aku harus bertindak tegas. Tidak ada orang yang boleh merendahkan perguruanku. Apalagi mencela dan menghina pemimpinku.”

Rara Wulan tertawa berkepanjangan. Sementara itu Ki Jayaraga-pun meneruskan, “Nampaknya mereka percaya, bahwa aku baru saja berpisah dengan Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu.”

"Kenapa Ki Jayaraga dapat mengambil kesimpulan bahwa mereka mempercayainya ?"

"Seorang yang lain telah bertanya, apakah desas-desus tentang keberadaan Nyi Lurah Agung Sedayu di Mataram itu benar."

"Apakah jawab Ki Jayaraga ?" bertanya Rara Wulan.

"Bohong," aku berteriak seperti orang kesurupan, "Nyi Lurah Agung Sedayu masih tetap bersama Ki Saba Lintang. Dongeng tentang Nyi Lurah Agung Sedayu yang berada di Mataram itu telah ditebarkan dengan sengaja oleh orang-orang Mataram yang kebingungan menghadapi kenyataan bersatunya sepasang tongkat baja putih dari perguruan Kedung Jati yang merupakan pertanda, akan bangkitnya kembali kekuatan yang merupakan jalur yang sebenarnya dari alur kekuasaan yang bersumber dari Demak."

Rara Wulan tertawa semakin panjang, sehingga tubuhnya terguncang-guncang. Ia senang mendengar ceritera Ki Jayaraga yang berhasil mengelabuhi beberapa orang yang ditemuinya di perjalanannya.

Malam itu mereka semuanya bermalam di padepokan Orang Bercambuk. Baru di pagi hari berikutnya, Glagah Putih dan Rara Wulan menemui Ki Untara dan menceriterakan tentang tugas yang diembannya.

"Aku akan berkeliaran-bersama dengan tiga orang yang sudah memasuki usia lanjut. Dua orang laki-laki dan seorang perempuan. Mereka adalah orang-orang berilmu tinggi yang telah memberikan warisan ilmu kepadaku dan kepada Rara Wulan, kakang."

"Baiklah," berkata Untara, "aku akan memerintahkan bahwa prajurit-prajurit hanya dapat memantau berita tentang ke beradaan Nyi Lurah Agung Sedayu dan Ki Saba Lintang tanpa mengambil tindakan apa-apa. Segala sesuatunya akan ditangani langsung dari Mataram."

"Terima kasih, kakang. Dengan demikian tidak akan timbul salah paham."

"Tetapi berhati-hatilah dengan permainanmu itu, Glagah Putih. Permainan itu sangat menarik. Tetapi berbahaya. Kau akan menjadi mendengar menjadi berdebar-debar."

"Apa yang akan mereka lakukan ?" bertanya yang orang yang menaruh perhatian atas kehadiran kedunya.

Akhirnya, para prajurit Mataram yang berada di Ganjur-pun telah mendengar pula. Sanak kadang mereka yang-pun yang bersikap aneh dengan pernyataan yang aneh pula.

Ternyata para pemimpin di Ganjur telah memberikan laporan tentang desas-desus itu kepada para pemimpin di Mataram.

"Jadi, Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu itu berada di Selatan pula ?"

"Mungkin mereka hanya lewat, karena kemudian mereka tidak terlihat lagi di Gumulan dan sekitarnya."

Sementara itu, para petugas sandi pula telah memberikan laporan yang berbeda dengan laporan mereka beberapa hari yang lalu.

"Ternyata Nyi Lurah Agung Sedayu masih saja berkeliaran bersama Ki Saba Lintang."

"Omong kosong," bentak seorang Rangga yang berwajah garang dan berkumis lebat.

Ki Tumenggung Wiradilaga akhirnya memanggil beberapa orang petugas sandi. Ki Tumenggung ingin mendengar laporan yang sebenarnya yang berhasil di pantau oleh para petugas sandi itu.

"Jika kalian berbohong, maka kalian akan digantung di Alun-alun," geram Ki Rangga Dipasana yang berkumis lebat itu, yang sempat ikut dalam pembicaraan antara Ki Tumenggung Wiradilaga dengan para petugas sandi.

"Setidak-tidaknya aku jadi berbohong," berkata seorang Lurah prajurit yang menjadi salah seorang petugas sandi, "aku sendiri bertemu dengan dua orang yang menyebut dirinya Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu. Tetapi aku tidak sempat menemuinya langsung. Apalagi berbicara. Tetapi aku melihat keduanya berkuda bersama dengan tiga orang yang sudah agak tua. Seorang diantara mereka adalah perempuan. Ketiganya adalah pengikut-pengikut Ki Saba Lintang."

"Aku tidak percaya. Mungkin saja Ki Saba Lintang berkeliaran. Tetapi tentu tidak bersama Nyi Lurah Agung Sedayu."

"Aku yakin, Ki Rangga."

"Apakah kau pernah mengenal Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung?"

"Belum, Ki Rangga."

"Kenapa kau dapat mengatakan, bahwa kedua orang itu Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu ?"

"Orang-orang yang sebelumnya merasa melihat Ki Lurah Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu, yang kemudian dikatakan bahwa Nyi Lurah tidak lagi bersama Ki Saba Lintang, juga belum pernah melihat Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu. Tetapi mereka agaknya setelah dipercaya."

"Tetapi sekarang tidak mungkin Nyi lurah Agung Sedayu itu berkeliaran. Nyi Lurah berada disini."

Para petugas sandi itu termangu-mangu. Seorang diantara mereka-pun berkata, "Ada dua kemungkinan. Nyi Lurah Agung Sedayu sekarang ini palsu, atau Nyi Lurah Agung Sedayu itu memang palsu sejak semula."

Wajah Ki Rangga Dipasana menjadi merah. Tetapi ia-pun kemudian menyahut, "Ada orang yang ingin menyelamatkan nama Nyi Lurah Agung Sedayu."

"Ki Tumenggung Wiradilaga termangu-mangu. Namun kemudian ia-pun berdesis, "Atau sebaliknya ada orang yang ingin mencemarkan nama Nyi Lurah Agung Sedayu."

Telinga Ki Rangga Dipasana bagaikan tersentuh api. Namun sebelum ia menyahut, Ki Tumenggung Wiradilaga itu-pun berkata pula, "Selama ini aku yakin, bahwa Nyi Lurah Agung Sedayu benar-benar telah menyatu dengan Ki Saba Lintang. Semua keterangan dan laporan telah mendukungnya. Tetapi ternyata sekarang ada laporan lain yang menggugurkan keyakinanku itu."

"Belum tentu Ki Tumenggung," sahut Ki Rangga Dipasana, "semua masih harus diteliti kebenarannya."

"Aku akan memimpin sendiri pengamatan atas kebenaran laporan tentang keberadaan Nyi Lurah Agung Sedayu di sekitar Mataram bersama Ki Saba Lintang."

"Semua laporan yang semula aku anggap sebagai satu kebenaran itu sekarang sudah gugur. Seandainya Nyi Lurah Agung Sedayu yang sekarang ini palsu, maka yang terdahulu-pun dapat juga palsu. Setelah beberapa kali aku bertemu dan berbicara dengan Ki Lurah Agung Sedayu, maka keyakinankupun berubah. Bukan watak Ki

Lurah untuk membiarkan isterinya berkeliaran bersama Ki Saba Lintang. Namun yang kemudian ketika isterinya itu pulang, diterimanya dengan baik. Padahal Ki Lurah Agung Sedayu adalah pemimpin Pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan menoreh."

"Apakah Ki Tumenggung berpendapat bahwa Nyi Lurah Agung Sedayu dapat diterima lagi dengan baik oleh Ki lurah Agung Sedayu."

"Ya."

"Belum tentu. Ki Tumenggung."

"Siapa yang mengantar Nyi Lurah itu kemari ?"

"Ki Lurah Agung Sedayu."

"Jika Ki Lurah Agung Sedayu mengetahui bahwa isterinya telah pergi untuk beberapa hari serta dikabarkan berkeliaran bersama Ki Saba Lintang, apakah ia akan bersedia mengantar isterinya itu kemari ?"

Wajah Ki Rangga Dipasana menjadi semakin tegang. Sementara Ki Tumenggung berkata selanjutnya, "Aku terlambat menyadari kebodohanku. Kapan-kapan jika Ki Lurah datang kemari, maka aku harus minta maaf kepadanya. Aku terlanjur berkata kepada Ki Lurah Agung Sedayu, bahwa aku merasa kasihan kepadanya karena ia tidak percaya bahwa isterinya telah berkeliaran bersama Ki Saba Lintang. Aku mengatakan kepada Ki Lurah, bahwa pada saat ia menyadari kesalahan yang dilakukan, maka semuanya sudah terlambat."

"Jangan terlalu cepat minta maaf, Ki Tumenggung. Aku mohon Ki Tumenggung memerintahkan prajurit Mataram untuk menangkap orang yang mengaku Nyi Lurah Agung Sedayu itu."

"Tidak ada gunanya. Buat apa kita harus menangkapnya."

"Kita akan meyakini bahwa perempuan itu bukan Nyi Lurah Agung Sedayu."

"Kau jangan terlalu bodoh. Tanpa menangkap-pun kita tahu, bahwa perempuan itu tentu palsu karena Nyi Lurah ada disini."

"Lewat perempuan itu kita akan dapat menelusuri, apa maksud mereka sebenarnya dengan mengaku Nyi Lurah Agung Sedayu dan Ki Saba Lintang."

"Kenapa kau baru mengusulkannya sekarang ? Kenapa tidak sejak berita tentang perempuan yang mengaku Nyi Lurah Agung Sedayu itu berkeliaran bersama orang yang mengaku Ki Saba Lintang ? Apakah karena pada waktu itu kau belum berkepentingan ?"

Terasa jantung Ki Rangga Dipasana bagaikan membara. Tetapi Ki Rangga itu justru terdiam.

Sebenarnyalah dari hari ke hari, berita tentang munculnya Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu itu menjadi semakin meluas. Namun orang-orang Matarampun menjadi yakin, bahwa berita itu sama sekali tidak benar, karena Nyi Lurah yang sebenarnya berada di Mataram.

"Panggil Ki Lurah Agung Sedayu," perintah Ki Patih Mandaraka, "Nyi Lurah jangan terlalu lama berada di Mataram. Ia seorang perempuan yang bersuami. Sudah sepantasnya ia berada di rumahnya bersama suaminya."

"Baik Ki Patih. Aku akan memerintahkan dua orang prajurit untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh," jawab Ki tumenggung Wiradilaga.

Namun dalam pada itu, justru para pengikut Ki Saba Lintang yang sebenarnya telah menjadi gempar. Usaha mereka untuk mencemarkan nama baik Nyi Lurah Agung Sedayu tidak berhasil. Sebenarnyalah bahwa para pengikut Ki Saba Lintang sudah mencoba untuk bekerja dengan teliti. Mereka sudah memperhitungkan kemungkinan Nyi Lurah akan disimpan di Mataram untuk membuktikan apakah yang berkeliaran itu benar-benar Nyi Lurah Agung Sedayu.

Demikian para pengikut Ki Saba Lintang mendapat keterangan bahwa Nyi Lurah berada di Mataram, maka Nyi Lurah itu-pun tidak pernah muncul lagi bersama Ki Saba Lintang untuk memberikan kesan, bahwa Nyi Lurah berada di Mataram, maka ia tidak dapat lagi berkeliaran.

Namun tiba-tiba ada Nyi Lurah yang lain yang berkeliaran justru bersama Ki Saba Lintang.

Berita tentang Nyi Lurah itu telah memaksa Ki Saba Lintang untuk menyelenggarakan sebuah pertemuan.

Ki Saba Lintang sendiri telah mempimpin pertemuan itu. Penemuan beberapa orang yang dapat dihimpun Ki Saba Lintang pada saat terakhir.

Sebenarnyalah bahwa Ki Saba Lintang, yang cerdik tetapi licik ini mempunyai hubungan yang. Ia memiliki banyak akal untuk membujuk orang-orang berilmu tinggi berpihak kepadanya. Bahkan Ki Saba Lintang masih juga mampu membujuk orang-orang yang kecewa karena pergesran kekuasaan dari Demak ke Pajang dan kemudian dari Pajang ke Mataram. Ki Saba Lintang mampu mengungkit dendam yang sudah terkubur dalam-dalam. Bahkan mengalihkan dendam dari orang tua kepada anak-anaknya dan bahkan kepada cucunya.

“Apa kerja Rangga Dipasana, sehingga ia tidak dapat memberikan keterangan yang lengkap dan benar?“ bertanya seorang yang berkumis putih.

“Bukan salah Rangga Dipasana,” sahut orang yang lebih muda. Tetapi nampak sangat garang, “ia sudah memberikan keterangan yang benar, bahwa Nyi Lurah Agung Sedayu itu berada di Mataram.”

“Kenapa ceritera tentang Nyi Lurah itu menjadi bersimpang siur.

“Ada pihak lain yang ikut campur. Ada orang yang berusaha menyelamatkan nama Nyi Lurah Agung Sedayu.”

“Siapa?”

“Itulah yang masih harus dicari.”

Orang yang berkumis putih itu-pun kemudian menggeram, “Kita tidak dapat menunggu tanpa berbuat apa-apa.”

“Kenapa kita tidak turun kelapangan dan memburu perempuan yang mengaku Nyi Lurah Agung Sedayu itu.”

“Ya,” Ki Saba Lintang mengangguk-angguk, “aku sepedapat. Perempuan yang mengaku Nyi Lurah Agung Sedayu yang berkeliaran bersama-sama Ki Saba Lintang itu diikuti oleh tiga orang tua. Seorang diantaranya adalah perempuan.”

“Dari siapa Ki Saba Lintang mengetahuinya ?”

“Banyak orang yang sempat melihatnya meski-pun mereka itu muncul dan hilang seperti bayangan. Kadang-kadang hanya sekejap mereka hadir di suatu tempat.”

“Maksudnya jelas. Untuk menyembunyikan kepalsuan mereka.”

“Aku setuju. Tetapi juga untuk menghindari usaha pihak lain menangkap mereka.”

“Siapakah yang kau maksud pihak lain ?”

“Mataram.”

“Selama ini Mataram tidak berbuat apa-apa.”

“Ki Rangga Dipasana memang mengusahakannya. Tetapi setelah rencana kita gagal, maka seharusnya Ki Rangga Dipasana mengusahakan agar Mataram memburu dan menangkap mereka, karena Matarampun sudah mengetahui bahwa Nyi Lurah Agung Sedayu itu adalah hanya sekedar buah permainan. Matarampun tentu mengambil kesimpulan bahwa kepalsuan itu tentu sudah sejak semula.”

Namun orang berkumis putih itu-pun berkata pula, “Tetapi Kita akan memburu mereka. Setidak-tidaknya kita akan membawa sejumlah orang sama dengan jumlah mereka atau bahkan lebih banyak.”

“Jangan menimbulkan gejolak. Kita harus merunduk mereka seperti seekor harimau merunduk mangsanya.”

Sebenarnyalah, bahwa Ki Saba Lintang-pun telah menyusun sebuah kelompok kecil untuk memburu Nyi Lurah Agung Sedayu dan Ki Saba Lintang yang palsu itu, dipimpin oleh Ki Saba Lintang sendiri.

Untuk meyakinkan agar mereka berhasil menangkap mereka yang telah mengacaukan rencana mereka itu, Ki Saba Lintang yang sebenarnya telah membawa serta lima orang disamping lima orang yang berilmu tinggi, yang akan menjadi inti kekuatan kelompok itu.

Namun mereka lebih banyak mempergunakan gelar seekor laba-laba. Mereka menunggu di tempat-tempat yang sering dilewati oleh Ny Lurah Agung Sedayu dan Ki Saba Lintang.

Tetapi tidak selamanya mereka berkeliaran berlima. Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati yang belum dikenal oleh Ki Saba Lintang, Justru sering berdua saja berada di tempat-tempat yang ramai untuk melihat kemungkinan, apakah Glagah Putih dan Rara Wulan perlu muncul atau tidak.

Kehadiran mereka dalam ujud orang kebanyakan itu sama sekali memang tidak menarik perhatian Ki Saba Lintang dan para pengikutnya. Namun justru ketajaman penglihatan kedua orang suami istri itulah yang dapat menangkap isyarat bahwa beberapa orang telah menebar menunggu kehadiran Nyi Lurah Agung Sedayu dan Ki Saba Lintang.

“Mereka membawa sekelompok orang, Glagah Putih,” berkata Ki Citra Jati yang mencium gelagat di sebuah pasar.

“Mereka masih berada di sana, ayah?”

“Ya.”

“Baiklah. Aku akan lewat. Aku mohon ayah, ibu dan guru berada di pasar. Mudah-mudahan mereka tidak sempat menghentikan aku berdua.”

“Lalu, maksudmu ?”

“Besok kami akan lewat lagi. Tetapi dengan persiapan yang lebih baik.”

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Ki Jayaraga mengerti maksud Glagah Putih. Ia hanya ingin mengikat perhatian orang-orang yang sedang mencari dan ingin menyergap

mereka. Sedangkan di hari berikutnya, Glagah Putihlah yang akan menjebak sekelompok orang dan perguruan Kedung Jati itu.

Sebenarnyalah, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Ki Jayaraga-pun telah mendahului pergi ke pasar. Namun Ki Jayaraga telah memisahkan diri. Ia harus berhati-hati, mengenakan caping bambu yang agak lebar serta memikul beban. Ia berharap bahwa ia tidak dapat dikenali oleh Ki Saba Lintang atau orang-orangnya yang pernah melihatnya.

Glagah Putih dan Rara Wulan-pun kemudian bersiap dengan kuda mereka. Beberapa saat kemudian, setelah menurut perhitungan mereka Ki Citra Jati Nyi Citra Jati dan Ki Jayaraga berada di pasar, keduanya-pun segera meloncat ke punggung kudanya dan melarikan kudanya menuju ke pasar.

"Jika terpaksa terjadi benturan, aku harap ayah, ibu dan guru dapat membantu kita," berkata Glagah Putih.

"Bukankah kita hanya akan lewat saja."

"Mungkin sekali mereka akan memburu kita. Biarlah ayah, ibu, dan guru nanti menghalangi mereka."

"Jika itu terjadi, kita juga harus melibatkan diri."

"Ya. Kita akan melibatkan diri."

Demikianlah maka Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah mendekati pasar. Seperti seekor laba-laba Ki Saba Lintang telah memasang jaring. Jika orang yang menyebut diri Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu itu masuk ke dalam jaring mereka, maka Ki Saba Lintang-pun akan segera menerkam mereka.

Tetapi Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun segera tanggap. Karena itu, maka Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun telah berdiri di pinggir jalan yang akan dilalui oleh Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu, sebelum mereka mendekati pintu gerbang pasar.

Baru beberapa saat kemudian, dua orang penunggang kuda melarikan kuda mereka mendekati pasar yang masih cukup ramai itu.

Namun kedua orang penunggang kuda itu berhenti beberapa puluh langkah dari gerbang pasar.

Nyi Citra Jati dan Ki Citra Jati-pun mendekati Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Beri kami uang."

"'Maksud ayah."

"Beri kami uang. Bukankah Ki Saba Lintang seorang yang murah hati."

Glagah Putih-pun segera tanggp. Ketika ia memandang ke pasar, maka dilihatnya orang-orang yang berada di depan pintu gerbang pasar itu memandanginya.

Seperti yang diminta oleh Ki Citra Jati, maka Glagah Putih-pun segera mengambil uang dari kantong ikat pinggangnya dan diberikannya kepada Ki Citra Jati.

"Terima kasih, terima kasih," Ki Citra Jati itu-pun membungkuk-bungkuk. Namun ia-pun kemudian berkata, "Beberapa langkah dari pintu gerbang pasar ada jalan simpang. Ambil jalan simpang itu dan menjauhlah dari pasar. Sekelompok orang dari perguruan Kedung Jati ada di pasar itu. Aku tidak tahu, apakah diantara mereka terdapat Ki Saba Lintang. Sebaiknya kau memang menghindar hari ini. Besok kita dapat membuat persiapan yang lebih baik."

"Baik, ayah," jawab Glagah Putih. Lalu katanya pula, "Kami minta diri ayah dan ibu."

"Hati-hatilah," pesan Nyi Citra Jati.

Demikianlah maka kedua ekor kuda itu-pun berlari lagi ke arah pintu gerbang pasar. Tidak terlalu kencang.

Beberapa langkah dari pintu gerbang memang terdapat jalan simpang. Seperti pesan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah mengambil jalan simpang itu berbelok ke kiri.

Disimpang tiga keduanya berhenti sejenak. Keduanya melambaikan tangan mereka.

Namun Gagah Putih-pun kemudian telah mengambil beberapa keping uang dari kantong ikat pinggangnya sambil berteriak-teriak, "Ambil uang itu. Besok aku akan kembali lagi."

Kedua orang penunggang kuda itu kemudian telah melarikan kuda mereka menyusuri jalan yang lebih sempit.

Ki Saba Lintang dan orang-orangnya melihat kedua orang itu. Tetapi mereka tidak segera dapat memburunya, bahkan seandainya mereka mempegunakan kuda mereka. Simpang tiga itu-pun segera penuh dengan remaja dan anak-anak muda yang berebut keping-keping uang yang disebarkan oleh orang yang mereka anggap sebagai Ki Saba Lintang serta Nyi Lurah Agung Sedayu itu."

"Orang-orang gila," geram Ki Saba Lintang, "jaraknya terlalu jauh untuk mengenalinya. Tetapi rasa-rasanya aku pernah melihat mereka."

"Bukankah besok mereka akan kemari lagi. Kau dengar orang itu berteriak, besok mereka akan datang lagi."

"Ya besok mereka akan datang lagi."

"Apa yang jadi diberikan kepada laki-laki dan perempuan tua yang berdiri dipinggir jalan itu."

"Uang, tentu uang."

"Aku akan menemuinya," berkata seorang pengikut Ki Saba Lintang.

Ki Saba Lintang mengangguk. Katanya, "Baik. Bertanyalah sesuatu. Mungkin ia mengetahui beberapa hal tentang kedua orang berkuda itu."

Seorang pengikut Ki Saba Lintang itu-pun kemudian telah mendekati Ki Citra Jati yang masih berdiri di pinggir jalan.

"Apa yang jadi diberikan oleh kedua orang berkuda itu kepadamu, kek?"

Ki Citra Jati yang memang sudah tua itu membuat dirinya semakin tua. Sambil tertawa ia-pun menjawab, "Rejeki ngger. Rejeki. Menurut pendengaranku, Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu adalah pasangan yang baik hati. Pemurah dan suka memberi kepada siapa saja yang membutuhkan. Aku diberi uang ngger."

Ki Citra Jati-pun kemudian menunjukkan beberapa keping uang yang digenggamnya.

"Bukankah keduanya juga menebarkan uang di simpang tiga itu sehingga anak-anak dan remaja sempat berebutan."

"Apakah kau kenal mereka, kek ?" bertanya pengikut Ki Saba Lintang.

"Tentu. Aku mengenal mereka dengan baik. Akhir-akhir ini hampir setiap hari keduanya melewati jalan ini. Sekali-sekali mereka berkuda terus mengikuti jalan ini. Tetapi tadi aku lihat ia berbelok ke kiri."

"Kemana saja mereka perginya ?"

"Kemana ? Tentu aku tidak tahu. Tetapi aku yakin bahwa ia akan menyebar kemurahan hatinya," Ki Citra Jati berhenti sejenak. Tiba-tiba ia bertanya, "Kau kenal mereka, Ki Sanak ?"

"Aku justru bertanya kepadamu."

"Mereka adalah Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu. Perempuan itu bukan istrinya. Tetapi perempuan itu meninggalkan suaminya."

"Dari siapa kau mengetahui, kek ?"

"Orang-orang sepasar mengatakannya. He, apakah kau tidak pernah mendengarkan mereka berbicara tentang kedua orang itu ? Hari ini aku mencobanya. Apakah benar kedua orang itu murah hati. Ternyata ceritera tentang mereka itu benar. Aku diberi uang, Ki Sanak. Anakku sakit. Ia membutuhkan pengobatan."

"Kau pernah bertemu dan melihat Ki Saba Lintang ?"

"Bukankan baru saja aku bertemu."

"Maksudku Ki Saba Lintang yang sebenarnya."

"Yang sebenarnya ? Apakah maksud Ki Sanak?"

"Orang tua dungu. Keduanya bukan Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu yang sebenarnya."

"He ?"

"Sudahlah. Nikmati uang pemberiannya."

"Aku tidak mengerti, Ki Sanak."

"Bagaimana kau dapat mengerti. Sudahlah. Kehadiran keduanya memang bukan urusanmu."

Pengikut Ki Saba Lintang itu-pun kemudian meninggalkan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati berdiri termangu-mangu di pinggir jalan.

"Mereka tidak mengenali kita, kakang," desis Nyi Citra Jati.

"Maksudmu ?"

"Mereka tidak mengenali tiga orang yang sering mengikuti Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu yang palsu itu."

"Tentu tidak. Para pengikut Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu itu seperti juga Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu, bagaikan bayangan saja. Datang dan menghilang."

"Ya. Tidak banyak orang yang sempat mengenali wajah-wajah mereka."

"Apalagi sekarang kita mengenakan pakaian yang berbeda sekali. Apalagi kau, Nyi."

Nyi Citra Jati mengangguk-angguk. Namun kemudian ia-pun berkata, "Bukankah kita sudah dapat pergi? Glagah Putih dan Rara Wulan tentu akan segera ke persembunyian kita."

"Dimana Ki Jayaraga sekarang ?"

"Agaknya ia melihat kita yang berada di tempat terbuka ini. Jika kita pergi, maka ia-pun akan segera menyusulnya."

Senenak kemudian, maka Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati itu-pun berjalan perlahan-lahan, sebagaimana orang-orang tua, menyusuri jalan yang panjang. Semakin lama semakin jauh dari pasar yang menjadi semakin lengang.

Sementara itu, Ki Jayaraga masih tetap berada di pasar. Ia sempat mengamati Ki Saba dan beberapa orang pengikutnya meninggalkan pasar itu. Bahkan Ki Jayaraga itu sempat mendengarkan para pengikut Ki Saba Lintang itu mengatakan, bahwa besok mereka harus lebih mempersiapkan diri lagi, agar kedua orang berkuda itu tidak sempat lolos.

"Tiga orang pengikut mereka sering menyertai mereka," berkata salah seorang dari para pengikut Ki Saba Lintang itu.

Demikian Ki Saba Lintang dan pengikutnya meninggalkan pasar, maka Ki Jayaraga-pun telah pergi pula menyusul Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati.

Beberapa saat kemudian, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Ki Jayaraga telah berkumpul lagi dengan Glagah Putih dan Rara Wulan di sebuah lekuk yang sempit antara dua buah gumuk kecil. Mereka mulai membicarakan rencana untuk esok pagi menemui Ki Saba Lintang dengan para pengikutnya.

"Jumlah mereka cukup banyak," berkata Ki Jayaraga.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun kemudian ia-pun berkata, "Aku akan menemui Ki Widura di Jati Anom."

"Untuk apa ?" berkata Ki Citra Jati.

"Ada beberapa orang cantrik yang berilmu tinggi. Aku akan minta bantuan mereka esok pagi. Disamping ayah, ibu dan guru, maka aku akan minta sepuluh orang cantrik yang dapat diandalkan. Mereka sudah menguasai landasan ilmu orang bercambuk sebagaimana dikatakan oleh Ki Widura. Meski-pun ilmu itu tidak murni lagi, karena ayah juga memiliki warisan ilmu dari perguruan Ki Sadewa. Dalam saat-saat terakhir ayah telah mematangkan ilmunya yang tidak hanya beralaskan satu sumber saja. Pengalamannya dalam dunia keprajuritan juga memberikan bekal cukup banyak, sehingga ayah berada pada tataran ilmu yang sekarang ini. Dengan demikian, maka murid-murid dari perguruan orang bercambuk itu-pun memiliki bekal yang cukup pula. Meski-pun ilmu yang diturunkan dalam perguruan Orang Bercambuk tidak lagi sebagaimana ilmu itu dalam watak aslinya."

"Jika kau yakin, maka tidak ada keberatannya, Glagah Putih." berkata Ki Jayaraga.

"Biarlah kami berdua, aku dan Rara Wulan pergi ke Jati Anom. Meski-pun sampai jauh malam, aku akan kembali. Aku akan minta para cantrik itu langsung pergi ke pasar. Mereka sudah mengenal guru, sehingga seorang diantara mereka akan menghubungi guru."

"Aku akan berada di sebelah gubug tempat pandai besi di sudut pasar. Aku akan mengenakan caping bambu yang besar dan berwarna kuning."

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulan telah memacu kuda mereka pergi ke Jati Anom. Mereka akan menemui Ki Widura di padepokan kecil Orang Bercambuk.

Di padepokan kecil itu, Ki Widura dalam usianya yang semakin tua menjalani laku. Dengan modal dasar-dasar ilmunya yang ada didalam dirinya, bekerja keras serta penalaran yang terang, maka Ki Widura-pun mencapai tataran yang tinggi.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan menyampaikan permohonan bantuan kepada Ki Widura untuk menangkap Ki saba Lintang dan mengambil tongkat baja putihnya, maka

dengan serta-merta Ki Widura-pun menyahut, “Baik, Glagah Putih. Aku akan membantumu. Aku sendiri bersama sepuluh orang cantrik terbaik akan pergi menemui Ki Jayaraga serta kedua orang tua angkatmu itu.”

“Terima kasih, ayah. Mudah-mudahan kita berhasil menangkap dan mengambil tongkat baja putih itu dari tangan Ki Saba Lintang.”

Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya, “Semoga. Dengan demikian, maka kau dapat menyelesaikan tugasmu dengan baik.”

“Baiklah, ayah. Aku akan segera mohon diri. Aku harus kembali menemui Ki Citra Jati dan Ki Jayaraga.”

“Kau dan Rara Wulan akan menjadi sangat letih. Padahal besok kalian akan menghadapi tugas yang berat.”

“Mudah-mudahan ada waktu untuk beristirahat, ayah.”

“Baiklah. Tetapi sebaiknya kau membawa bekal dari padepokan ini. Kau sudah tidak akan menjumpai kedai yang terbuka lagi diwayah seperti ini.”

Glagah Putih termangu-mangu. Namun Ki Widura-pun berkata, “Rara Wulan tentu mengerti, bahwa bekal bagi kalian bukan masalah yang tidak penting. Besok tenaga kalian mungkin sekali diperlukan dalam batasan tertinggi. Karena itu, kalian tidak boleh menjadi lemah karena unsur kewadagan kalian.”

“Baiklah ayah,” berkata Rara Wulan, “aku akan membawanya.”

Para cantrik-pun kemudian telah menyediakan bekal bagi Glagah Putih, Rara Wulan serta ketiga orang yang menunggu mereka.

Dengan demikian, maka rencana Glagah Putih untuk menjebak Ki Saba Lintang telah dimatangkan. Mudah-mudahan sepuluh orang cantrik terpilih di padepokan Orang Bercambuk bersama Ki Widura sendiri akan cukup memadai.

“Lawan kita cukup kuat, Rara,” desis Glagah Putih.

“Menurut kakang Agung Sedayu, ilmu para cantrik dipadepokan Orang Bercambuk itu-pun cukup tinggi.”

Glagah Putih-pun mengangguk-angguk.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah melarikan kuda mereka kembali untuk menemui Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati serta Ki Jayaraga.

“Kita dapat melaksanakan esok pagi, Ki Jayaraga,” berkata Glagah Putih demikian ia sampai dipersembunyian mereka.

“Bagus,” berkata Ki Jayaraga, “mudah-mudahan Ki Saba Lintang tidak luput dari tangan kita.”

“Mudah-mudahan bukan kami berdua yang justru jatuh ke tangan mereka.”

“Kita semuanya berdoa, Glagah Putih.”

“Ya, guru,“ Glagah Putih mengangguk-angguk.

“Namun bagaimana-pun juga kita harus sangat berhati-hati. Agaknya Ki Saba Lintang-pun tentu akan meningkatkan kekuatan jaring-jaringnya dalam gelar laba-labanya.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Aku percaya kepada kemampuan para cantrik di padepokan Orang Bercambuk sebagaimana juga diakui oleh kakang Agung Sedayu.

Ki Jayaraga-pun kemudian berkata kepada Glagah Putih, “Masih ada waktu sedikit untuk beristirahat. Beristirahatlah kalian berdua. Kami-pun akan beristirahat. Besok tenaga kami sepenuhnya akan diperlukan.

Glagah Putih dan Rara Wulan masih sempat membagi bekal mereka. Sambil tersenyum Nyi Citra Jati-pun berkata, “Bedanya seorang perempuan, Glagah Putih, isterimu masih ingat untuk membawa bekal bagi kami. Jika kau sendiri, kau tidak akan ingat tentang bekal itu. Bahkan seandainya kau diberi bekal seperti sekarang ini, mungkin kau akan segan membawanya.

Glagah Putih tertawa pendek. Katanya, “Ya, ibu. Seandainya aku tidak pergi bersama Rara Wulan, agaknya aku memang tidak akan membawanya.”

Disisa malam itu, Glagah Putih dan Rara Wulan masih sempat beristhahat. Demikian pula Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati. Tetapi Ki Jayaraga tidak lagi berbaring, katanya, “Aku tadi sudah sempat tidur. Aku akan berjaga-jaga sampai menjelang pagi.”

Ketika matahari terbit, maka semuanya sudah bersiap. Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati telah berangkat kepasar. Sebentar kemudian menyusul Ki Jayaraga.

Ternyata Ki Saba Lintang dan para pengikutnya telah berada di pasar pula. Bahkan pengikut Ki Saba Lintang yang di hari sebelumnya menemui Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati, tidak melupakannya.

Demikian orang itu melihat Ki Citra Jati, ia-pun segera bertanya, “Apalagi yang kau lakukan disini, kek?”

“Bukankah Ki Saba Lintang akan datang pula hari ini? Aku masih memerlukan uang buat anakku yang sakit. Mudah-mudahan Ki Saba Lintang yang baik hati itu dapat mengerti keadaanku.”

Pengikut Ki Saba Lintang itu menggeram. Namun kawannya justru menyahut, “Ya, kek. Ki Saba Lintang memang seorang yang baik hati.”

“Ya. Kemarin aku telah diberinya uang beberapa keping. Tetapi ternyata masih kurang.”

“Kau termasuk orang-orang yang tamak itu, kek, berapa-pun kau diberi uang, tentu masih saja selalu kurang.”

“Tetapi anakku sakit ngger. Anakku sakit. Kau akan merasakan, betapa susahnya seseorang yang anaknya menderita sakit.”

“Kau kita aku tidak punya anak? Tetapi anakku itu tidak pernah sakit. Anakmu tentu sakit-sakitan seperti kau dan isterimu itu.”

Ki Citra Jati dengan gaya tuanya mengangguk-angguk. Katanya. “Ya. Aku dan isteriku memang sakit-sakitan. Itu sebabnya aku akan menemui Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu itu.”

Para pengikut Ki Saba Lintang itu tidak menyahut lagi. Namun mereka-pun kemudian telah berkumpul dengan beberapa orang kawannya. Diantara mereka memang terdapat Ki Saba Lintang sendiri.

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati segera dapat mengenali orang yang bernama Ki Saba Lintang itu. Seorang yang memimpin sekelompok orang yang menunggu itu dengan tongkat baja putih di tangannya.

“Mereka benar-benar tidak mau kehilangan Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu yang palsu itu,” desis Nyi Citra Jati.

"Ya. Mereka membawa kekuatan yang cukup besar. Mudah-mudahan para cantrik dari Padepokan Orang Bercambuk itu tidak datang terlambat."

Namun dalam pada itu, Ki Widura ternyata sudah sempat menghubungi Ki Jayaraga yang berada di dekat gubug tempat para pande besi bekerja di sudut pasar. Seperti yang dijanjikan, Ki Widura telah datang dengan sepuluh cantrik terpilih disamping Ki Widura sendiri.

"Mudah-mudahan kita berhasil," desis Ki Widura yang kemudian duduk saja di tanah di depan para pande besi yang sedang bekerja itu sambil melihat-lihat alat-alat pertanian yang sedang dibuat oleh para pande besi itu.

"Kapan Glagah Putih dan Rara Wulan akan lewat?" bertanya Ki Widura.

"Sedikit lewat pasar temawon," jawab Ki Jayaraga, "mudah-mudahan pasar ini tidak menjadi kacau balau. Sedikit lewat wayah pasar temawon, orang-orang di pasar ini mulai menyusut. Sementara itu, Glagah Putih sudah memastikan bahwa Ki Widura telah berada di pasar ini."

Ki Widura mengangguk-angguk. Agaknya masih ada waktu sedikit baginya untuk duduk-duduk sambil mengamati hasil kerja para pande besi itu.

"Aku akan membeli parang pembelah kayu. Nampaknya cukup baik untuk bermain-main dengan para pengikut Ki Saba Lintang," berkata Ki Widura.

Ki Jayaraga tertawa. Katanya, "Aku juga akan membeli kapak kecil itu. Aku juga ingin mempergunakannya"

Keduanya tertawa. Tetapi keduanya benar-benar membelinya. Ki Widura membeli sebuah parang dan Ki Jayaraga membeli sebuah kapak kecil.

Dalam pada itu, pasar-pun menjadi semakin ramai. Pada saat puncak keramaian, di wilayah pasar temawon, pasar itu memang terasa menjadi sempit.

Dulam pada itu, para pengikut Ki Saba Lintang mulai menjadi gelisah. Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu itu masih belum lewat.

Namun ternyata para cantrik-pun mulai merasa terlalu lama menunggu. Mereka sudah berada di pasar sejak matahari mulai naik.

Tetapi Ki Widura sendiri masih saja berada di dekat para pande besi itu bekerja. Mereka melihat perapian dengan lidah api yang melonjak-lonjak oleh ububan yang menghembuskan angin tanpa henti.

Ki Widura itu berpaling ketika seseorang berjongkok di belakangnya, yang ternyata salah seorang diantara para cantrik yang mengikutnya.

"Ada apa ?" bertanya Ki Widura.

"Mereka sudah nampak, guru."

"Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu, maksudmu?"

"Ya, guru."

"Baik. Siapkan kawan-kawanmu. Aku akan ke pintu gerbang pasar."

Cantrik itu-pun segera meninggalkan Ki Widura dan Ki Jayaraga yang sama sekali tidak nampak tergesa-gesa. Mereka masih saja dengan tenang berjalan meninggalkan tempat para pande besi itu bekerja. Ki Widura membawa sebuah parang baru, sedangkan Ki Jayaraga membawa sebuah kapak kecil yang juga masih baru.

Ketika mereka melangkah diantara banyak orang yang berada di pasar itu, maka Ki Jayaraga berkata, “Jika harus terjadi benturan kekerasan, hendaknya terjadi agak jauh dari pasar ini.”

“Ya. Tetapi apakah Glagah Putih dan Rara Wulan mempertimbangkan? Mereka masih terlalu muda untuk berpikir lebih jauh dari memanjakan gejolak perasaannya saja,” sahut Ki Widura.

“Sebelum kami berangkat, kami sudah membicarakannya. Mudah-mudahan keduanya atau salah seorang diantara mereka ingat dan mencoba berusaha memancing benturan kekerasan jika harus terjadi, tidak terlalu dekat dengan pasar yang nampaknya masih belum menyusut orangnya ini.”

Ki Widura mengangguk-angguk. Sementara itu, mereka-pun melihat beberapa orang yang bergerak di depan pintu gerbang pasar.

“Mereka itulah para pengikut Ki Saba Lintang.”

“Ya Ki Saba Lintang sendiri ada diantara mereka.”

Ki Jayaraga dan Ki Widura itu-pun kemudian telah berada di luar pintu gerbang. Mereka melihat, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati menghentikan Glagah Putih dan Rara Wulan sebagaimana dilakukan kemarin.

“Orang tua itu sangat menjengkelkan,” geram salah seorang pengikut Ki Saba Lintang.

“Jangan menunggu lagi. Mungkin mereka akan berbelok lagi ke kiri atau bahkan melarikan kuda mereka berbalik.”

“Aku akan mendekati mereka,” berkata seorang yang lain.

“Jangan berjalan kaki. Pakai kudamu. Ajak dua orang kawanmu. Jangan berkesan sengaja menemui mereka. Kalian seolah-olah para pedagang yang pulang dari pasar. Karena itu, jangan kau larikan kudamu terlalu kencang.”

Sejenak kemudian, tiga orang pengikut Ki Saba Lintang telah mengambil kuda mereka yang terikat di tempat penitipan kuda disamping pasar. Bertiga mereka berkuda ke arah orang yang menyebut diri mereka Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu. Tetapi mereka tidak melarikan kuda mereka terlalu kencang sehingga tidak menarik perhatian.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan masih berbicara dengan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati. Seperti kemarin Glagah Putih telah memberikan beberapa keping uang kepada Ki Citra Jati yang berdiri di pinggir jalan.

“Jangan mendekat lagi, Glagah Putih,” berkata JCi Citra Jati.

“Kenapa ayah ?“ bertanya Glagah Putih.

“Ada sekelompok pengikut Ki Saba Lintang di pasar itu, justru dipimpin oleh Ki Saba Lintang sendiri.”

“Bukankah kita memang ingin bertemu dengan mereka ?”

“Jika terjadi pertempuran, yang terlalu dekat dengan pasar. Nanti dapat menimbulkan keributan.”

“Maksud ayah, kami menunggu disini ?”

“Ya. Mereka akan datang kemari.”

“Apakah ayah Widura sudah berada di pasar ?”

“ Sudah. Bersama para cantriknya”

“Mudah-mudahan kita dapat mengimbangi kekuatan Ki Saba Lintang.”

“Aku masih berpengharapan, ngger. Kita berdoa saja agar kita mendapat perlindungan-Nya.”

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Sementara itu, mereka melihat tiga orang penunggang kuda yang menuju ke arah mereka. Tetapi ketiga penunggang kuda itu sama sekali tidak nampak tergesa-gesa. Kudanya berlari-lari kecil menyusuli jalan berdebu. Melewati simpang tiga dan menjadi semakin dekat dengan Glagah Putih dan Rara Wulan.

Ketika ketiga orang penunggang kuda itu lewat di sebelah Glagah Putih dan Rara Wulan, maka seorang diantara mereka-pun berkata, “Kau mengganggunya lagi, kek.”

“Aku perlu uang Ki Sanak.”

“Apakah Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu memberimu lagi?”

“Hanya dua keping. Aku minta lima keping.”

“Orang tua ini agak memaksa Ki Sanak,” berkata Glagah Putih.

Seorang yang lain dari antara ketiga orang berkuda itu-pun berkata, ”Bukankah kau seorang yang baik hati? Bukankah Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu seorang yang belas kasihan kepada orang lain yang kekurangan?”

“Ya,” jawab Glagah Putih.

“Karena itu, beri mereka seberapa-pun mereka minta.”

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Terasa getar yang berbeda pada kata-kata orang berkuda itu. Karena itu, maka Glagah Putih-pun menjadi lebih berhati-hati.

Katanya, “Kek. Aku tidak sependapat dengan Ki Sanak ini. Jika aku memberimu seberapa saja yang kau minta, maka esok, lusa dan seterusnya kau akan selalu mengganggguku. Karena itu, aku sekarang tidak dapat memberimu lebih dari dua keping.”

“Anakku sakit, Ki Saba Lintang.”

“Sejak kemarin kau katakan bahwa anakmu sakit Sekarang pergilah. Aku akan memberikan uangku kepada orang lain yang lebih membutuhkan. Mungkin juga orang tua. Mungkin kanak-kanak.”

“Beri aku tiga keping lagi, Ki Saba Lintang. Aku akan mendoakan agar Ki Saba Lintang panjang umur.”

Seorang dari ketiga orang berkuda itu berkata, “Ki Saba Lintang tidak akan berbuat sebagaimana kau lakukan itu. Apalagi hanya tiga keping uang. Bahkan dalam keadaan yang memaksa, semua uangnya akan diberikannya.”

Glagah Putih tertawa. Katanya, “Aku tidak percaya ada orang yang demikian baik hatinya. Aku memang selalu memberi. Tetapi aku melakukannya dengan wajar. Tidak berlebihan dan tidak dibuat-buat sekedar untuk mendapatkan pujian.”

“Sikapmu tidak seperti sikap Ki Saba Lintang yang aku bayangkan. Ki Saba Lintang yang pernah muncul di daerah ini sebelumnya, berbeda dengan sikapmu sekarang. Karena itu, aku menjadi ragu-ragu, apakah kau memang Ki Saba Lintang.”

“Ragu-ragu ? Kenapa kau ragu-ragu ? Jika aku bukan Ki Saba Lintang, lalu siapakah aku ini ? Jika perempuan ini bukan Nyi Lurah Agung Sedayu, lalu siapakah perempuan itu ?”

“Sudahlah. Jangan ingkar. Kami akan menangkap kalian berdua yang telah berani memalsukan diri sebagai Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu.”

“Apakah kami ini palsu ?”

Seorang diantara ketiga orang itu tiba-tiba telah mengangkat tangannya dan melambaikan sebuah kelebet kecil.

“Jangan berusaha melarikan diri,“ geram orang itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Dua orang diantara ketiga orang berkuda itu telah melintangkan kuda mereka di belakang kuda Glagah Putih dan Rara Wulan.

Sementara itu sekelompok orang berlari-lari dari arah pasar.

“Siapakah mereka ?“ bertanya Glagah Putih.

“Ki Sanak,” berkata seorang diantara ketiga orang berkuda itu, “kau akan segera bertemu dengan Ki Saba Lintang yang sebenarnya. Ki Saba Lintang yang sebenarnya itu berada di antara mereka yang datang kemari itu.”

“O. Jadi kami berdua ini pasangan Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu yang palsu?”

“Persetan dengan kau berdua. Permainanmu yang kasar itu sudah selesai. Sekarang kalian berdua harus menyerah. Akan segera tersebar berita tentang Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu yang palsu.”

Glagah Putih tertawa. Katanya, “Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu yang palsu itu tidak baru sekarang ini. Tetapi sejak semula, sejak orang berbicara tentang Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu itu berkeliaran, mereka adalah palsu.”

“Kau tidak mengenal mereka yang sebenarnya. Mereka adalah Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu yang sebenarnya.”

“Kau yang tidak mengenal mereka yang sebenarnya. Setidak-tidaknya Nyi Lurah Agung Sedayu, karena Nyi Lurah ada bersamaku.”

Dalam pada itu, sekelompok orang yang berlari-lari dari pasar itu menjadi semakin dekat. Namun yang semakin menarik perhatian di belakang mereka sekelompok orang yang lain telah berlari-lari pula menyusul kelompok yang pertama.

Sebelum ketiga orang itu menjawab, maka Glagah Putih-pun bertanya, “Apakah Ki Saba Lintang membawa dua kelompok pengikutnya untuk menangkap aku ?”

Ketiga orang itu memang menjadi bingung. Yang mereka ketahui, ada sekelompok kawan-kawan mereka yang berada di pasar itu untuk menangkap orang yang mengaku Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu. Namun ternyata ada dua kelompok orang yang berlari-lari dari pasar.

“Siapakah mereka ?” bertanya salah seorang diantara ketiga orang itu.

“Entahlah,” jawab kawannya, “mungkin Ki Saba Lintang telah memerintahkan sekelompok orang dari lingkungan yang lain pula.”

“Jika demikian kita tentu diberi tahu.”

Kebimbangan yang semakin dalam nampak diwajah orang-orang itu. Sementara itu, kawan-kawannya menjadi semakin dekat. Yang paling depan diantara mereka adalah Ki Saba Lintang sendiri.

“Selamat bertemu kembali Ki Saba Lintang,“ sapa Glagah Putih yang masih duduk di punggung kudanya.

Dahi Ki Saba Lintang-pun berkerut melihat Glagah Putih dan Rara Wulan duduk di punggung kudanya.

Ketiga orang berkuda yang lebih dahulu datang menemui Glagah Putih itu-pun terkejut. Seorang diantara mereka bertanya, “Kau kenal Ki Saba Lintang?”

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Bukankah aku lebih tahu dari kalian? Aku mengenal Ki Saba Lintang. Aku-pun mengenal Nyi Lurah Agung Sedayu.”

“Jadi kaulah yang telah memalsukan namaku?“ geram Ki Saba Lintang.

“Kita adalah pemeran-pemeran terbaik dari satu lakon yang sangat menarik, Ki Saba Lintang.”

“Kenapa kau berani memalsukan namaku dan bahkan dengan sengaja memfitnah aku.”

“Pertanyaan yang sama dapat juga aku katakan. Kenapa kau dengan keji memfitnah mbokayu Sekar Mirah?”

“Aku tidak memfitnahnya. Ia memang datang kepadaku dan menyatakan kesediaannya bersama-sama memimpin perguruan Kedung Jati yang agung.”

“Kau dapat berkata seperti itu kepada orang lain. Tetapi tentu tidak kepadaku. Kau tahu itu, Ki Saba Lintang. Meski-pun kau bermain dengan baik, menyembunyikan pemeran mbokayu Sekar Mirah ketika mbokayu Sekar Mirah yang sebenarnya berada di Mataram, tetapi sekarang kau tidak akan dapat ingkar lagi.”

“Persetan kau bocah edan. Apa-pun yang pernah kau lakukan, tetapi kau dan perempuan itu akan menyesal. Seharusnya kalian tidak ikut dalam permainan ini. Meski-pun kalian berdua masih terlalu muda untuk mati, namun tidak ada jalan lain yang dapat kau tempuh sekarang ini.”

“Jika kalian berhasil membunuh kami, maka kematian kami tidak akan merubah citramu di hadapan para pemimpin di Mataram. Mereka akan tetap mengetahui, bahwa kau telah memalsukan Nyi Lurah Agung Sedayu.”

“Tetapi itu akan lebih baik daripada aku membiarkan kalian berdua berkeliaran.”

Ketika suasana menjadi semakin tegang, tiba-tiba Ki Citra Jati-pun bertanya, “Jadi siapakah yang sebenarnya Ki Saba Lintang yang baik hati itu?”

“Bukan aku kek,” jawab Glagah Putih.

“O. Itulah sebabnya kau hanya memberi aku dua keping uang,“ sahut Ki Citra Jati yang kemudian berkata kepada Ki Saba Lintang, “Jika kau adalah Ki Saba Lintang yang sebenarnya, beri aku lima keping uang. Anakku sakit.”

Ki Saba Lintang yang darahnya mulai panas itu telah membentaknya, “Diam kau kakek tua. Pergi atau kau akan diusir seperti anjing.”

Adalah diluar dugaan ketika Ki Citra Jati itu-pun kemudian bertanya kepada salah seorang pengikut Ki Saba Lintang yang datang lebih dahulu dengan menunggang kuda, “Ki Sanak. Ternyata orang inilah yang bernama Ki Saba Lintang. Tetapi kenapa ia bukan seorang yang baik hati seperti yang kau katakan? Yang memberi apa saja kepada orang yang memintanya. Jangankan lima keping uang, bahkan semuanya, apa yang dipunyainya akan diberikannya.”

Orang berkuda itu menjawab dengan garangnya, "Kalau kau tidak mau diam, aku bungkam mulutmu dengan hulu pedangku."

"Kenapa kau tiba-tiba menjadi garang."

"Kau tentu dapat melihat suasana. Kau tentu tahu apa yang sedang terjadi. Jika kau tidak mau pergi, maka kau akan terinjak-injak dalam arena kekerasan yang bakal terjadi."

"Apakah akan terjadi kekerasan?"

"Ya. Karena itu pergilah."

"Tidak. Jika akan terjadi kekerasan aku tidak akan pergi. Aku lebih senang menonton disini."

Wajah orang berkuda itu menjadi merah. Namun yang menyahut adalah Ki Saba Lintang, "Setan tua. Jadi kaukah yang sering berkeliaran bersama orang yang telah mencemarkan nama baikku ini."

"Berkeliaran bersama keduanya memang benar. Tetapi mereka tidak senang mencemarkan nama baik Ki Saba Lintang. Mereka hanya berusaha membersihkan nama baik Nyi Lurah Agung Sedayu."

"Aku bunuh kau setan tua," geram orang berkuda itu.

Ki Citra Jati tertawa. Katanya, "Seperti yang dikatakan oleh Glagah Putih. Kita adalah pemeran-pemeran terbaik dari satu lakon yang sangat menarik yang terjadi di bumi Mataram sekarang ini."

Ki Saba Lintang menggeram. Namun ia tidak ingin menunda-nunda lagi. Karena itu, maka ia-pun segera memberi isyarat kepada para pengikutnya untuk bergerak.

Tetapi seorang kepercayaannya mendekatinya sambil berkata, "Ada sekelopok orang yang berada di belakang kita."

"Aku sudah melihat. Mereka tentu pengikut bocah edan itu." Seorang yang berkumis dan berjanggut pendek yang telah menjadi kelabu berkata, "Kita tuntaskan pekerjaan kita kali ini. Jangan ada yang tersisa."

"Ya Ki Gerba Lamatan. Mereka harus dibinasakan sampai orang yang terakhir."

"Jumlah mereka tidak sebanyak orang-orang kita," berkata kepercayaan Ki Saba Lintang itu pula.

Sebenarnyalah jumlah para cantrik yang hanya sepuluh orang itu masih belum dapat mengimbangi jumlah para pengikut Ki Saba Lintang.

Karena itu, maka Ki Saba Lintang dan pengikutnya merasa bahwa tugas mereka akan dapat mereka selesaikan dengan baik. Menangkap dan sekaligus membinasakan orang yang telah merusakkan rencana mereka.

Seorang yang bertubuh raksasa yang telah menyatakan kesediaannya membantu Ki Saba Lintang sebagaimana Ki Gerba Lamatan menggeram, "Mereka datang untuk membunuh diri."

"Ki Gajah Modang," berkata Ki Saba Lintang, "jika mungkin tangkap perempuan itu hidup-hidup. Perempuan itu akan dapat dipergunakan untuk menjadi umpan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh."

"Laki-laki itu?"

"Bunuh saja. Tetapi aku sendiri yang akan menanganinya."

"Kedua orang tua itu? Mereka tentu orang-orang yang berilmu. Nampaknya mereka terlalu yakin akan diri mereka?"

"Aku akan membereskan laki-laki dan perempuan tua itu," berkata seorang yang berkepala botak, "aku akan meremas mereka hingga menjadi ampas."

"Kau selalu merendahkan orang lain. Raba telingamu yang terpotong itu. Juga karena kau merendahkan orang lain, maka kau hampir mati waktu itu," berkata Ki Saba Lintang.

"Jangan menghinaku."

"Ki Candik Sore, ajak kawanmu yang bongkok itu."

"Pemalas yang tidak tahu diri."

"Dengarkan aku," bentak Ki Saba Lintang, "sebelum kepalamu dipenggal."

Orang yang disebut Candik Sore itu terdiam. Sementara itu, seorang yang agak bongkok telah berdiri disampingnya, "Setelah tugas kita selesai kita akan membuktikan, siapakah di antara kita yang tidak tahu diri."

"Cukup Ki Tunggak Petung. Tidak ada waktu untuk berbicara macam-macam. Kita akan segera mulai."

Sementara itu, sepuluh orang cantrik dari perguruan Orang Bercambuk itu-pun telah menebar. Ki Widura sengaja memerintahkan mereka untuk mempergunakan senjata ciri perguruan mereka. Sepuluh orang serta Ki Widura sendiri telah mengurai senjata cambuk mereka.

Sebelas buah cambuk itu benar-benar menarik perhatian Ki Saba Lintang serta para pengikutnya. Namun Ki Saba Lintang-pun kemudian berterak, "Jangan hiraukan. Hancurkan mereka. Mereka ingin menutupi kekurangan mereka dengan pertunjukan yang tidak menarik itu."

Glagah Putih dan Rara Wulan masih sempat mengikat kudanya di pinggir jalan. Namun mereka-pun segera bersiap untuk menghadapi orang-orang Ki Saba Lintang yang mulai menebar pula.

Terdengar sebuah teriakan nyaring. Kepercayaan Ki Saba Lintang yang sudah mendapat isyarat dari Ki Saba Lintang segera meneriakkan aba-aba.

Orang-orang Ki Saba Lintang itu-pun segera menghambur, menyerang orang-orang yang bersenjata cambuk yang telah menebar pula.

"Bagus," desis Ki Citra Jati, "dengan ciri itu kita tidak akan keliru. Yang manakah para cantrik dari Jati Anom dan yang manakah para pengikut Ki Saba Lintang."

"Agaknya hal itu sudah terpikir oleh Ki Widura," sahut Nyi Citra Jati.

Namun keduanya-pun terkejut ketika ada dua orang yang bergegas mendekati mereka. Seorang berkepala botak, yang mengenakan ikat kepalanya sekenanya saja, sehingga sengaja atau tidak, botaknya nampaknya jelas. Seorang lagi agak bongkok.

"He, kek," berkata orang yang berkepala botak, "menyerah sajalah. Jika kau menyerah, maka kau akan tetap hidup."

Ki Citra Jati termangu-mangu sejenak. Dipandanginya wajah orang itu dengan seksama. Namun kemudian ia-pun bertanya, "Kenapa telingamu itu, he?"

"Sst," Nyi Citra Jati menggamitnya, "sempat juga kau perhatikan telinganya."

Tetapi orang berkepala botak itu justru tertawa. Katanya, “Aku bangga dengan telingaku. Beberapa tahun yang lalu, dalam sebuah perkelahian, lawanku sempat membabatkan pedangnya. Maksudnya tentu untuk menebas leherku. Tetapi yang kena hanya telingaku saja. Sehingga telingaku terkoyak.”

“Tidak. Lawanmu waktu itu tidak ingin menebas lehermu. Ia memang ingin memotong telingamu.”

“Ah, tentu tidak.”

“Ya. Bukankah waktu itu kau bertempur di dekat tempuran Kali Uter dan Kali Gandu Kulon?”

“Darimana kau tahu?”

“Setelah telingamu terpotong, kau mengamuk seperti orang gila tanpa kendali, sehingga kau membuat banyak kesalahan. Bukankah waktu itu kau hampir mati jika tidak karena belas kasihan lawanmu yang semula kau remehkan?”

“Darimana kau tahu, he? Darimana?”

“Buka matamu lebar-lebar Candikala. Siapakah aku, he?”

“Namaku bukan Candikala. Namaku Candik Sore.”

“Aku lebih senang menyebutmu Candikala.”

Ki Candik Sore termangu-mangu sejenak. Tiba-tiba saja ingatannya mulai meraba masa lalunya yang panjang. Pertempuran di dekat tempuran Kali Uter dan Kali Gandu Kulon.

Beberapa langkah dari Ki Widura, Ki Jayaraga berdiri sambil menggenggam tangkai kapak kecilnya. Dengan kapak kecilnya itu, Ki Jayaraga telah siap bertempur melawan para pengikut Ki Saba Lintang.

Ki Saba Lintang sendiri dengan wajah yang geram melangkah mendekati Glagah Putih. Sedangkan seorang yang bertubuh tinggi besar, berjalan dengan langkah pasti mendekati Rara Wulan.

Jantung Rara Wulan memang berdesir melihat orang yang tiga kali lipat besarnya dari dirinya sendiri.

“Bukan main.”

Rara Wulan bahkan surut selangkah ketika melihat orang itu tertawa. Giginya nampak menyeringai mendebarkan. Rasanya giginya itu nampak sebesar kapak-kapak kecil yang ditata berjajar. Namun yang sudah lama tidak tersentuh sehingga seakan-akan menjadi berkarat.

“Siapa namamu perempuan cantik ?“ bertanya orang itu.

Jantung Rara Wulan berdegup semakin cepat. Sementara itu Glagah Putih tidak sempat mendekati isterinya, karena Ki Saba Lintang telah berdiri di hadapannya.

“Kau cerdik Glagah Putih,” berkata Ki Saba Lintang, “kau berhasil menyelamatkan nama Nyi Lurah Agung Sedayu. Tetapi ternyata tebusannya mahal sekali.”

“Sama sekali tidak. Aku tidak akan mengalami kesulitan apa-apa. Juga karena kehadiranmu disini.”

“Kau memang sombong sekali. Glagah Putih. Kau dan orang-orangmu akan terkapar mati disini, kecuali perempuan itu. Ia akan ditangkap hidup-hidup. Perempuan itu akan dapat menjadi umpan untuk mengail orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Dengan

umpan itu, aku akan dapat memanggil Ki Lurah Agung Sedayu dan Nyi Lurah Agung Sedayu. Aku akan menukarkan perempuan itu dan tongkat baja putih yang berada di tangan Nyi Lurah Agung Sedayu."

"Kau tidak akan berhasil menangkap perempuan itu hidup-hidup. Seandainya kau atau orang-orangmu berhasil, namun mbokayu Sekar Mirah tidak akan mau menukarnya dengan tongkat baja putih. Perempuan itu memang akan dapat menjadi korban. Tetapi untuk mempertahankan hak, kadang-kadang kita memang harus berkorban."

"Luar biasa. Jika benar yang kau katakan itu, betapa mulianya hati mereka yang bersedia mengorbankan nyawanya. Kesetiaannya jarang ada bandingnya."

"Itulah watak kami. Ciri dari seorang yang berjuang untuk mempertahankan hak-haknya."

"Tetapi korbannya selalu orang lain. Orang yang menurut pendapat kami, matinya justru sia-sia. Mereka hanya harus puas dengan sebutan seorang pejuang. Seorang pahlawan. Tetapi yang akan menikmati hasil yang sebenarnya, katakanlah yang akan tetap memiliki haknya adalah orang lain."

"Bukan orang lain, Ki Saba Lintang. Kami adalah bagian dari pemilikan hak itu."

"Omong Kosong. Apa untungmu dan apa untung perempuan ini jika hak itu tetap berada di tangan Nyi Lurah Agung Sedayu selain kematian serta gelar pahlawan itu? Apa pula artinya gelar yang bertimbun sekali-pun jika orang itu harus mati ?"

"Otak kami tidak sekerdil otakmu, Ki Saba Lintang. Jika kami mempertahankan hak Nyi Lurah Agung Sedayu, bukan semata-mata bagi kepentingan Nyi Lurah. Tetapi kami tahu, seandainya tongkat itu ada di tangan orang lain yang akan bersamamu memimpin sebuah perguruan besar sebagaimana perguruan Kedung Jati, maka akibatnya akan buruk sekali bagi banyak orang. Jika kami harus berkorban untuk mempertahankan hak itu pada mbokayu Sekar Mirah, maka kami sudah menyelamatkan banyak orang yang akan mengalami akibat yang buruk sekali itu. Sebaliknya, kami telah ikut pula mempertahankan hak itu untuk kepentingan perlindungan bagi banyak orang yang memerlukan. Nah, bukankah pengorbanan yang harus kami berikan, seandainya hal itu harus terjadi, bukan semata-mata bagi keuntungan mbokayu Sekar Mirah?"

"Kau adalah orang-orang yang mabuk pujian, yang tidak dapat melihat kenyataan yang terbentang di hadapan hidungmu. Semua itu omong kosong. Tongkat di tangan Nyi Lurah Agung Sedayu itu gunanya juga untuk memeras orang lain."

"Kau mulai kehilangan arah bicaramu. Sebaiknya kau tidak berbicara lebih banyak. Semakin banyak kau berbicara akan semakin jelas bagiku, betapa kerdilnya otak di kepalamu."

"Jadi kau benar-benar ingin disebut pahlawan."

"Ya," jawab Glagah Putih, "kenapa aku harus takut disebut pahlwan ? Bukankah itu berarti bahwa kau sudah merendahkan arti kepahlawanan itu sendiri. Tetapi aku tidak akan menundukkan kepalaku dan membiarkannya kepala itu kau penggal hanya karena aku menghindari cemoohan atas sebutan pahlawan itu."

Wajah Ki Saba Lintang menjadi merah. Dengan geram ia-pun berkata, "Aku memang akan membunuhmu. Tetapi aku sudah berpesan kepada kawanku untuk menangkap perempuan itu hidup-hidup."

"Kita sudah cukup lama berbicara. Semuanya sudah terlibat dalam pertempuran."

"Bagus," geram Ki Saba Lintang.

Sejenak kemudian, keduanya-pun sudah terlibat dalam pertempuran pula. Ki Saba Lintang telah mengembangkan tangannya seperti sayap-sayap yang terlepas dari perlindungan induknya.

Namun Glagah Putih-pun telah bersiap sepenuhnya. Ketika elang itu menukik dan menyambar, maka Glagah Putih tidak melarikan diri seperti anak ayam yang ketakutan. Tetapi sebagai seekor ayam jantan yang tegar, Glagah Putih menyambut serangan Ki Saba Lintang.

Ki Saba Lintang terkejut. Ia tidak mengira bahwa pada serangannya yang pertama, Glagah Putih langsung membenturnya.

Karena itu, ketika terjadi benturan, maka Ki Saba Lintang-pun tergetar surut.

"Kau bangga dengan kemenangan kecil pada benturan ini Glagah Putih ?" bertanya Ki Saba Lintang.

Tidak. Aku tahu bahwa kau tidak mengira bahwa aku akan membentur seranganmu. Karena itu, kau telah tergetar surut. Kemenangan kecil ini tidak berarti apa-apa bagiku dan bagimu. Tetapi penting bagi orang-orangmu. Mereka yang sempat melihat, kau telah tergetar surut dalam benturan yang terjadi."

"Kau licik."

"Tidak. Aku tidak licik. Aku tidak menyerangmu dari arah punggung pada saat kau tidak menyadarinya. Atau menusuk dadamu pada saat kau tidur."

Sebenarnyalah, Ki Gajah Modang yang menghadapi Rara Wulan terkejut melihat Ki Saba Lintang tergetar surut. Demikian pula beberapa orang yang kebetulan melihat benturan itu.

"Orang yang mengaku Ki Saba Lintang itu ternyata berilmu sangat tinggi. Ia mampu mendorong Ki Saba Lintang surut dalam sebuah benturan kekuatan," berkata Ki Candik Sore pula di dalam hatinya.

Bukan hanya Ki Candik Sore. Tetapi beberapa orang yang lain-pun beranggap demikian pula.

Agaknya Ki Saba Lintang mengerti pula akibat buruk dari benturan yang pertama itu. Karena itu, maka ia-pun segera berusaha mendesak Glagah Putih untuk menambah kepercayaan orang-orangnya.

Tetapi Glagah Putih menyadari akan hal itu. Karena itu, maka Glagah Putih-pun berusaha untuk memberikan kesan yang lain. Dengan meningkatkan ilmunya, maka Glagah Putih bertahan untuk tidak terdesak surut selangkahpun. Dengan tangkasnya ia menghindari serangan-serangan Ki Saba Lintang yang berbahaya. Tetapi dengan cepatnya, Glagah Putih-pun menyerangnya di tempat-tempat yang paling lemah pada tubuh Ki Saba Lintang, sehingga dengan demikian maka Ki Saba Lintang tidak berhasil dengan segera mendesak Glagah Putih.

Ketika Ki Saba Lintang meningkatkan ilmunya selapis, maka Glagah Putih-pun melakukannya pula, sehingga kemampuan mereka-pun masih saja tetap seimbang.

Sementara itu, raksasa yang bernama Gajah Modang itu-pun telah mulai berusaha untuk menangkap Rara Wulan hidup-hidup. Gajah Modang tidak menyerang Rara Wulan dengan tangan atau kakinya. Tetapi tangannya terjulur menjangkau lengan Rara Wulan.

Rara Wulan melangkah surut. Sambil melangkah maju Gajah Modang berkata, "Kau masih belum menjawab. Siapa namamu."

“Ki Saba Lintang tentu sudah menyebut namaku.”

“Ya. Tetapi aku lupa. Katakan, siapa namamu. Kesannya tentu akan berbeda jika kau sendiri yang mengucapkannya.”

“Namaku Nyi Lurah Agung Sedayu.”

Namun Rara Wulan itu bergeser surut ketika ia mendengar orang bertubuh raksasa itu tertawa keras-keras. Katanya di sela-sela derai tertawanya, “Kau ternyata pintar juga bergurau, perempuan cantik. Aku senang dengan perempuan yang memiliki rasa yang cerah dan terang seperti kau. Perempuan yang pandai bergurau dan tidak dikungkung oleh kebiasaan buruk sebagaimana kebanyakan perempuan yang hanya tahu menghidupkan api di dapur.”

“Terima kasih, raksasa buruk. Tetapi siapa namamu ?”

“Itulah yang menarik. Sebelum kau sebut namamu, kau sudah bertanya, siapa namaku.”

“Katakan. Namamu tentu menarik seperti ujudmu.”

“He ? Apakah ujudku menurut pendapatmu, menarik ?”

“Ya. Jika kau datang di sebuah padukuhan, tentu banyak anak-anak yang mengerumunimu. Kau tentu dikira salah seorang penari topeng yang terpisah dari kawan-kawanmu.”

Di luar dugaan Rara Wulan, orang itu sama sekali tidak marah. Bahkan ia tertawa semakin keras. Tubuhnya yang besar itu berguncang-guncang.

“Benar juga, kenapa Ki Saba Lintang memerintahkan aku menangkap perempuan ini hidup-hidup, sementara laki-laki yang mengaku Ki Saba Lintang itu harus dibunuhnya.”

Rara Wulan mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia-pun berkata, “Aku yang akan menangkapmu hidup-hidup. Kau akan menjadi sangat menarik untuk dipertontonkan di Tanah Perdikan Menoreh.”

“Jangan begitu, perempuan cantik. Tetapi siapa namamu ?”

“Sebut dahulu namamu.”

“Baik. Namaku Gajah Modang. Nah, sekarang sebut namamu.”

“Namaku Rara Wulan.”

“Ya. Rara Wulan. Nama yang cantik seperti wajahmu. Kau memang cantik seperti bulan.”

“Ya. Kau-pun tampan seperti Gajah yang mengenakan ikat kepala.”

“Kenapa ?”

Rara Wulan bahkan harus menahan tertawanya. Katanya kemudian, “Modang adalah salah satu corak ikat kepala. Nah, barangkali kau adalah satu-satunya gajah yang memakai ikat kepala.”

Gajah Modang itu justru tertawa berkepanjangan. Katanya, “aku senang mendengarnya. Nah, sekarang menyerah sajalah. Aku akan menangkapmu hidup-hidup. Kau akan sangat berarti bagi kami. Diantara semua orang yang melawan kami sekarang ini, kau adalah satu-satunya orang yang akan tinggal hidup.”

“Sudah aku katakan, akulah yang akan menangkapmu hidup-hidup.”

“Jangan begitu. Jangan memaksaku untuk mempergunakan kekerasan.”

“Aku sama sekali tidak memaksamu. Tetapi aku tidak mau ditangkap hidup-hidup.”

“Rara Wulan. Kau hanyalah seorang perempuan. Betapapun tinggi ilmumu, namun kau tidak akan dapat lolos dari tanganku.”

“Bersiaplah. Kita akan mulai. Jangan tuduh aku licik karena aku menyerangmu sebelum kau bersiap.”

“Jadi kau benar-benar tidak mau menyerah.”

“Tidak.”

“Baik. Jika demikian aku akan memaksamu menyerah.” Rara Wulan tidak menjawab lagi. Ketika ia memandang berkeliling, maka semua orang telah terlibat dalam pertempuran. Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati juga sudah bertempur. Sementara itu ledakan cambuk terdengar susul-menyusul. Namun diantara cambuk yang meledak-ledak itu, terdengar sekali dua kali hentakkan cambuk yang tidak melontarkan ledakan sebagaimana yang lain. Bunyi hentakkan cambuk yang hanya bagaikan desah itu, justru merupakan hentakkan cambuk yang sangat berbahaya.

“Ternyata tanpa Kiai Gringsing ayah mampu meniti ilmu sampai ke puncak,” berkata Glagah Putih didalam hatinya.

Namun ketika ia sempat memperhatikan Ki Widura yang sedang bertempur itu, ternyata Ki Widura masih saja bersenjata sebilah parang. Namun cambuknya berada di tangan kirinya. Tangan kirinya-lah yang telah menghentakkan cambuk pada tataran puncak ilmu perguruan Orang Bercambuk.

Sebenarnyalah hentakkan cambuk yang tidak menimbulkan bunyi yang meledak itulah yang justru telah merisaukan beberapa orang berilmu tinggi yang bertempur di pihak Ki Saba Lintang.

Dalam pada itu, Rara Wulan-pun kemudian telah terlibat dalam pertempuran melawan orang bertubuh raksasa itu. Di hadapan lawan-lawannya, Rara Wulan bagaikan seorang kerdil yang meloncat-loncat. Namun gerak Rara Wulan ternyata cukup cepat, sehingga raksasa itu tidak segera dapat menangkapnya.

“Jika saja kau berhasil menangkap pinggangmu,” berkata Gajah Modang.

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi Rara Wulan memang harus mengerahkan kemampuannya untuk menghindari terkaman raksasa itu.

Tetapi Rara Wulan tidak membiarkan raksasa itu berusaha menangkapnya seperti seekor kucing yang memburu tikus.

Karena itu, ketika kedua tangan Gajah Modang itu terjulur untuk menggapainya, maka Rara Wulan-pun melenting tinggi. Namun ia bukan saja melenting untuk menghindarkan diri. Tetapi sambil memutar tubuhnya, kaki Rara Wulan terayun mendatar menyambar kening raksasa itu.

Terdengar Gajah Modang mengaduh tertahan. Orang bertubuh tinggi kekar itu terhuyung beberapa langkah surut. Sambil memegangi keningnya yang terasa sakit sekali, Gajah Modang itu-pun berdesis, “Bukan main. Kau berhasil mengenai keningku.”

Rara Wulan berdiri beberapa langkah di hadapannya sambil sedikit merendah. Perempuan itu telah siap menghadapi segala kemungkinan.

“Kau akan menyesali tingkah lakumu itu, Rara Wulan.”

Rara Wulan masih tetap diam. Selangkah ia bergeser ke samping.

Gajah Modang yang marah itu-pun kemudian meloncat tidak saja menerkam Rara Wulan, tetapi ia telah mengayunkan tangannya menyerang ke arah dada.

Namun dengan tangkasnya Rara Wulan meloncat menghindar hingga serangan Gajah Modang itu tidak mengenainya. Bahkan Rara Wulan telah meloncat dengan cepat. Sedikit merendah sambil memiringkan tubuhnya. Dengan kerasnya, kakinya terjulur mengenai lambung Gajah Modang.

Ternyata Gajah Modang yang bertubuh raksasa itu tergetar, bahkan kemudian bergeser selangkah surut.

"Kekuatan iblis manakah yang telah merasuk ke dalam dirimu." geram Gajah Modang, "ternyata kau mampu menggetarkan daya tahanku."

Rara Wulan masih saja diam. Namun perempuan itu telah bergeser selangkah.

Gajah Modang mulai menjadi benar-benar marah. Karena itu ia-pun menggeram, "Aku tidak lagi akan menahan diri. Aku memang berusaha menangkapmu hidup-hidup. Tetapi jika terpaksa, aku harus membunuhmu pula."

Demikianlah, maka sejenak kemudian, telah terjadi pertempuran yang sangat sengit antara Gajah Modang itu melawan Rara Wulan, yang meskipun nampak jauh lebih kecil, tetapi ternyata bahwa Rara Wulan mampu bergerak lebih cepat dari lawannya. Rara-rasanya serangan Rara Wulan itu datang dari segala penjuru.

Sementara itu, Nyi Citra Jati telah terlibat dalam pertempuran yang sengit melawan Ki Tunggak Petung. Ternyata bahwa Tunggak Petung telah keliru menilai kemampuan lawannya. Tunggak Petung mengira bahwa ia akan dapat dengan cepat menguasai lawannya, seorang perempuan tua. Namun ternyata bahwa perempuan tua itu mampu bertempur dengan tangkasnya. Nyi Citra Jati mampu bergerak dengan cepat, berloncatan seperti burung sikatan memburu belalang di rerumputan.

"Ternyata kau telah kerasukan iblis betina," geram Ki Tunggak Petung.

"He ? Iblis betina ? Kenapa ?"

"Kau yang sudah menjadi tua dan jelek itu masih mampu bertempur dengan tangkas. Kau masih mampu berloncatan demikian cepatnya."

"Aku tidak saja kerasukan iblis betina. Tetapi aku mampu mengalahkan iblis betina itu."

"Sombongnya kamu perempuan tua. Tetapi betapa-pun kau berbangga akan dirimu, tetapi sejenak kemudian kau akan mati. Suamimu akan mati. Semuanya akan mati disini."

"Itu angan-angan yang bermain di kepalamu. Tetapi apa yang sesungguhnya terjadi, tentu tidak seperti angan-anganmu itu."

Tunggak Petung tidak segera menjawab. Tetapi serangannya menjadi semakin cepat dan keras.

Tetapi Nyi Citra Jati tidak segera terdesak. Ia masih saja mampu mengimbangi lawannya meski-pun lawannya itu sudah meningkatkan ilmunya semakin tinggi.

Beberapa langkah dari Nyi Citra Jati, Ki Citra Jati bertempur melawan musuh lamanya yang telinganya telah menjadi cacat. Dendam di jantung Ki Candik Sore rasa-rasanya bagaikan meledakkan dadanya. Ia sama sekali tidak mengira bahwa ia akan bertemu dengan laki-laki yang telah membuat telinganya menjadi cacat.

Cacat itu sendiri tidak banyak berpengaruh terhadap hidup dan kehidupannya. Namun kekalahan yang pernah dideritanya itulah yang sangat menyakitkan. Apalagi

penghinaan yang diterimanya pada saat itu bahwa Ki Citra Jati telah berbelas kasihan dan membiarkannya hidup.

"Salahnya sendiri, kenapa ia tidak membunuhku waktu itu," berkata Ki Candik Sore di dalam hatinya, "Sekarang akulah yang akan membunuhnya."

Dengan garangnya, Ki Candik Sore menyerang Ki Citra Jati. Semakin lama kemampuan Ki Candik Sore-pun rasa-rasanya menjadi semakin tinggi.

Tetapi Ki Citra Jati-pun telah meningkatkan ilmunya pula. Gerakannya menjadi semakin cepat. Tubuhnya seakan-akan menjadi semakin ringan.

Ki Citra Jati yang tua itu, ternyata tidak menjadi semakin lamban. Ketuaannya membuatnya semakin matang, sehingga Ki Candik Sore mulai menjadi berdebar-debar. Setelah ia meningkatkan ilmunya semakin tinggi, ternyata Ki Citra Jati masih belum terdesak karenanya. Bahkan Ki Citra Jati masih saja dapat tersenyum sambil berkata, "Ilmumu memang menjadi semakin matang Candik Ala."

"Diam kau Setan tua," geram Ki Candik Sore. Dengan garangnya ia melenting, memutar tubuhnya sambil mengayunkan kakinya mendatar, mengarah ke kening.

Tetapi Ki Citra Jati dengan cepat merendah, sehingga kaki Ki Candik Sore sama sekali tidak menyentuhnya. Bahkan Ki Citra Jati yang merendah itu sempat membalas serangan Ki Candik Sore. Kakinya yang terjulur lurus, justru telah menyambar lambung.

Candik Sore itu terdorong ke samping. Hampir saja ia terpelanting jatuh. Namun dengan tangkasnya Ki Candik Sore bergeser, sehingga dapat mempertahankan keseimbangannya.

Ki Citra Jati tidak memburunya. Dibiarkannya Ki Candik Sore memperbaiki keadaannya.

"Apakah kau sudah siap ?" bertanya Ki Citra Jati.

"Kau memang sombong sekali, Citra Jati. Tetapi kali ini kau akan menyesali kesombonganmu itu. Kau tidak akan dapat bertahan berapa lama. Aku akan segera membunuhmu."

Ki Citra Jati tidak menjwab. Tetapi ia bergeser selangkah maju.

"Sekian tahun aku menempa diri. Kesempatan seperti inilah yang aku tunggu. Aku tidak akan melepaskannya."

"Kita bertemu secara kebetulan, Ki Candik Sore. Kita akan menyelesaikan persoalan diantara kita sampai tuntas, agar kita tidak perlu mencari kesempatan lain di kemudian hari."

"Bagus Ki Citra Jati. Kita akan menuntaskan pertempuan kita kali ini. Dengan demikian, maka aku akan dapat tidur dengan nyenyak di malam-malam mendatang."

Ki Citra Jati tidak menjawab lagi. Namun ia merasakan gelombang serangan Ki Candik Sore yang meningkat semakin cepat dan semakin keras. Sehingga dengan demikian, maka pertempuran diantara mereka-pun menjadi semakin sengit pula.

Dalam pada itu, meski-pun pertempuran itu terjadi tidak terlalu dekat dengan pasar, namun orang-orang didalam pasar itu-pun menjadi resah dan bahkan ketakutan. Beberapa orang dengan serta-merta telah meninggalkan pasar itu. Namun ada pula yang harus mengemasi dagangannya lebih dahulu.

Namun ada pula diantara mereka yang sempat menonton pertempuran itu.

Beberapa saat kemudian pertempuran menjadi semakin sengit. Ledakan-ledakan cambuk bagaikan mengguncang dahan pepohonan dan menggugurkan daun-daun yang mulai menguning.

Ki Gerba Lamatan yang marah melangkah mendekati seorang yang rambutnya sudah berbaur putih. Yan menggenggam cambuk di tangan kirinya dan membawa parang di tangan kanannya.

"Kau mengamuk seperti seekor banteng yang terluka. Kau siapa Ki Sanak ?" bertanya Gerba Lamatan.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun menjawab, "Namaku Widura. Aku adalah pengikut setia Ki Saba Lintang."

"Sudahlah. Permainan sudah berlalu. Kita sudah mulai menanggalkan topeng-topeng kita."

Ki Widura tersenyum. Katanya, "Kau tentu tahu maksudku. Aku adalah pengikut pemeran Ki Saba Lintang yang ternyata jauh lebih pantas dari Ki Saba Lintang sendiri."

"Ya. Aku setuju. Orang itu lebih muda. Lebih tampan dan sinar matanya nampak lebih tajam. Aku kira orang itu lebih cerdik dari Ki Saba Lintang sendiri."

"Sekarang keduanya sedang bertempur."

"Ya. Tetapi sayang, bagaiamana-pun juga orang yang mengaku Ki Saba Lintang itu tentu kalah pengalaman. Jika saja ilmu mereka seimbang, maka Ki Saba Lintang yang sebenarnya mempunyai beberapa kelebihan. Pengalaman, keberanian bertindak dan tidak ragu-ragu untuk menghancurkan lawannya. Jika saja orang yang mengaku Ki Saba Lintang itu juga seorang yang sedikit liar seperti Ki Saba Lintang itu juga seorang yang sedikit liar seperti Ki Saba Lintang yang sebenarnya, maka pertempuran diantara mereka akan menjadi sangat seru."

"Jika menurut pendapatmu Ki Saba Lintang itu sedikit liar, kenapa kau bersedia menjadi pengikutnya ?"

Ki Gerba Lamatan itu tertawa, katanya, "Tidak ada alat sebaik Ki Saba Lintang."

"Ternyata kau lebih cerdik dari Ki Saba Lintang."

"Kau kira Ki Saba Lintang tidak menyadari keadaannya ? Pada saat terakhir, setelah kami kehilangan lawan, maka kami akan mencari lawan diantara kami sendiri."

"Demikian bengiskah watak Ki Saba Lintang dan bahkan kalian semuanya ?"

"Ya. Kami adalah orang-orang selicik serigala. Jika kami khabisan mangsa, maka siapa yang berdarah diantara kami, akan dikoyak-koyak oleh kelompoknya sendiri."

"Kau sadari itu ?"

"Ya Kau heran ? Semua orang diantara kami menyadarinya, bahkan kami-pun berharap bahwa kami akan tetap mempunyai kepentingan sejalan sampai tahap akhir."

"Apakah artinya tahap akhir ?"

"Jika kami sudah merasa perjuangan kami selesai. Jika kami sudah dapat berdiri diatas keinginan kami."

Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya, "sekarang kau akan bertempur dengan mempertaruhkan nyawamu ?"

"Ya."

"Kenapa kau tidak berpura-pura saja bertempur ? Biarlah orang lain mati. Kau akan tetap hidup."

Orang itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia-pun tertawa sambil berkata, "Satu gagasan yang baik. Tetapi aku ingin menyempurnakan gagasan itu."

Ki Widura tidak bertanya. Sementara orang itu berkata lebih lanjut, "Bagaimana jika kau bantu aku agar tidak ada orang yang tahu bahwa aku hanya berpura-pura ?"

"Apa yang dapat aku bantu ?" bertanya Widura.

"Kau biarkan aku membunuhmu."

Darah Ki Widura tersirap. Sementara orang itu sambil tertawa berkata, "Jika kau biarkan aku membunuhmu, maka kawan-kawanku akan menyangka bahwa aku sudah bersungguh-sungguh."

Namun Ki Widura segera dapat menguasai perasaannya. Sambil tersenyum ia-pun berkata, "Kau berhasil menyempurnakan gagasanku. Sayang. Aku tidak dapat mati. Aku mempunyai nyawa rangkap seratus. Sampai nafasmu putus, kau tidak akan berhasil menghabiskan nyawaku."

-ooo0dw0ooo-

Buku 347
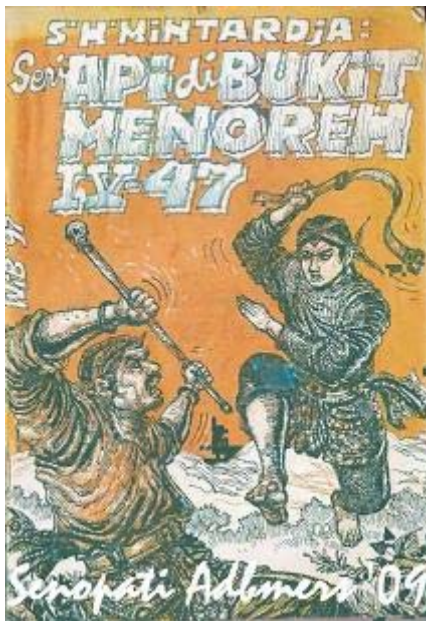
WAJAH Ki Gerba Lamatan menegang, katanya, "Ternyata kau sombong sekali, Ki Widura."

"Ya. Aku memang seorang yang sombong. Kau lihat senjataku? Sebuah cambuk dan sebilah parang. Kau tentu dapat membaca pertanda itu. Bahwa aku adalah orang yang sangat sombong."

Ki Gerba Lamatan menarik nafas panjang. Katanya, "Baiklah. Kita akan bertempur. Aku tidak akan sempat berpura-pura. Kau-pun tidak akan sempat mempergunakan nyawamu yang kedua."

Ki Widura tidak menjawab.

Ki Gerba Lamatan-pun kemudian telah mempersiapkan diri. Ditariknya sebilah luwuk pusakanya. Luwuk yang kehitam-hitaman. Pada tubuh senjata itu nampak guratan-guratan pamor yang bagaikan bercahaya.

"Widura," berkata orang itu, "kau dapat mempergunakan parangmu untuk melawan pengikut-pengikut Saba Lintang itu. Tetapi kau tidak akan dapat mempergunakannya menghadapi senjataku yang aku banggakan ini."

Ki Widura tidak menjawab. Namun Ki Widura itu-pun sudah bersiap sepenuhnya untuk menghadapi segala kemungkinan.

Sejenak kemudian, maka Ki Gerba Lamatan-pun telah meloncat menyerangnya. Luwuknya terayun-ayun mengerikan.

Ki Widura-pun mengakui di dalam hatinya, bahwa luwuk itu adalah luwuk yang baik. Karena itu, Ki Widura tidak berani membenturkan parangnya yang dibelinya di pasar

itu untuk membentur luwuk lawannya itu. Yang mungkin dilakukannya hanya menghindar atau menebas menyamping.

Ki Gerba Lamatan nampaknya dapat melihat kelemahan senjata Ki Widura. Justru karena itu, maka Ki Gerba Lamatan itu-pun berusaha menekan Ki Widura dengan serangan-serangan Ki Gerba Lamatan yang datang bagaikan banjir bandang yang tidak terbendung.

Dalam kesulitan itulah akhirnya Widura tidak lagi mempunyai kesempatan menghindari benturan parangnya dengan luwuk lawannya.

Ketika Ki Widura sedang terdesak, maka Ki Gerba Lamatan itu telah mengayunkan luwuknya dengan deras sekali. Sementara itu Ki Widura tidak lagi mempunyai kesempatan untuk menghindar. Ia sudah berdiri lekat sebatang pohon yang besar.

Karena itu, maka Ki Widura-pun tidak mempunyai pilihan lain. Dengan jantung yang berdebaran Ki Widura telah membenturkan senjatanya, menangkis serangan Ki Gerba Lamatan.

Ketika benturan yang sangat keras itu terjadi, maka parang Ki Widura yang dibelinya di pasar itu-pun berderak patah.

Ki Widura meloncat kesamping selangkah. Ia berdiri termangu-mangu sejenak. Yang masih berada di tangannya tinggallah hulu parangnya.

"Senjatamu telah patah," geram Ki Gerba Lamatan, "itu adalah perlambang bahwa seranganmu-pun akan dengan mudah aku patahkan."

Ki Widura itu-pun kemudian berdiam berdiri tegak dengan wajah yang tegang. Dilemparkannya tangkai parang yang masih digenggaman. Kemudian tangan kanan Ki Widura itu telah menggenggam tangkai cambuknya. Cambuk yang berjuntai panjang."

Sekali hentak, maka cambuk Ki Widura itu meledak dengan kerasnya bagaikan membelah langit.

Ki Gerba Lamatan itu bergeser surut. Dipandanginya Ki Widura dengan tajamnya. Namun kemudian ia-pun tersenyum sambil berkata, "Ternyata kau tidak lebih dari seorang gembala kerbau. Suara cambukmu memekakkan telinga. Tetapi tidak berarti apa-apa bagi mereka yang sedikit saja mengenal ilmu kanuragan."

Ki Widura tidak menjawab. Namun ketika sekali lagi ia menghentakkan cambuknya, maka wajah Ki Gerba Lamatan-pun menjadi tegang. Cambuk Ki Widura itu tidak lagi meledak bagaikan mengoyak selaput telinga. Tetapi getaran yang tajam terasa menyentuh jantung Ki Gerba Lamatan.

"Gila orang ini," geram Ki Gerba Lamatan.

Ki Widura yang telah mampu menyempurnakan ilmunya setelah beberapa lama berada di padepokan orang bercambuk, memang telah sampai pada puncak kemampuannya. Sebagai seorang pemimpin dari sebuah padepokan yang disebut padepokan Orang bercambuk, maka Ki Widura telah mematangkan ilmu cambuknya. Dengan modal ilmu yang dipelajarinya dari berbagai cabang ilmu, serta kecerahan penalarannya, maka Widura yang bekerja keras itu, telah mampu menjadikan dirinya seorang yang berilmu tinggi. Namun dengan demikian, maka ilmu cambuknya mempunyai beberapa perbedaan ciri dengan ilmu cambuk yang diturunkan langsung dari Kiai Gringsing.

Tetapi Ki Widura tidak pernah menyangkal bahwa ia adalah murid Kiai Gringsing. Bahkan lebih muda dari murid-murid utama Kiai Gringsing yang lain.

Untuk menghadapi Ki Gerba Lamatan yang menggenggam pusaka kebanggaannya itu, maka Ki Widura telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi.

Sementara itu, di sisi lain, Ki Jayaraga bertempur dengan garangnya pula. Kapak kecil di tangannya berputaran seperti baling-baling. Beberapa orang pengikut Ki Saba Lintang yang berkelompok menghadapinya, segera mengalami kesulitan. Seorang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan telah terpelanting keluar arena. Sebuah luka telah menganga di pundaknya. Luka oleh kapak kecil Ki Jayaraga yang dibelinya di pasar bersama Ki Widura.

Dengan demikian, maka orang-orang yang bertempur melawannya dalam kelompok itu-pun menjadi semakin berhati-hati. Seorang yang bersenjata tombak pendek berusaha memancing perhatian Ki Jayaraga. Sementara itu, kawannya yang bersenjata golok yang besar, menyerang dari samping bersama dengan kawannya yang lain yang bersenjata bindi, yang mengayunkan bindinya dari belakang mengarah ke tengkuk Ki Jayaraga.

Namun dengan tangkasnya, Ki Jayaraga berloncatan. Tidak seorang-pun diantara mereka yang berhasil menyentuhnya. Namun tiba-tiba saja terdengar teriakan kesakitan berbaur dengan kemarahan yang menghentak dada.

Orang yang bersenjata golok itulah yang terlempar dari arena. Lambungnya terkoyak oleh mata kapak Ki Jayaraga yang terayun mendatar.

Namun orang-orang yang bertempur dalam kelompok itu-pun segera menyibak. Seorang yang bertubuh sedang dan berwajah tampan dengan kumisnya yang tipis mendekatinya.

“Kau memang luar bisa Ki Sanak,” desis orang itu.

Ki Jayaraga-pun melangkah surut. Dilihatnya seorang yang berdiri menatapnya. Matanya yang cekung memancarkan getar gejolak didalam dadanya.

“Kau siapa, Ki Sanak,” bertanya orang itu.

“Namaku Jayaraga, Ki Sanak. Kau ?”

“Orang memanggilku Wirasekti. Aku adalah kepercayaan Ki Saba Lintang.”

“Apakah yang kau maksud dengan kepercayaan ?”

“Banyak persoalan yang dihadapi oleh Ki Saba Lintang yang kadang-kadang tidak dapat dipecahkannya sendiri. Aku selalu diajak berbincang untuk mencari jalan keluar. Selain untuk memecahkan beberapa masalah, maka aku adalah orang yang dapat berbagi perasaan dengan Ki Saba Lintang. Tidak ada lagi rahasianya yang disembunyikan dari penglihatanku. Ki Saba Lintang percaya bahwa aku tidak akan membocorkan rahasia itu kepada siapapun. Ki Saba Lintang-pun percaya, akan kesetiaanku kepadanya.”

“Kenapa hal itu kau tanyakan kepadaku ?”

“Kau akan dapat mengukur, dengan siapa kau berhadapan. Kau akan segera menyadari, bahwa apa yang kau lakukan terhadap para pengikut Ki Saba Lintang itu tidak membuatku menjadi silau.”

“Apakah kau sadari, bahwa pengakuanmu itu membuatku semakin ingin menangkapmu dan memeras rahasia Ki Saba Lintang yang kau ketahui ?”

Orang yang mengaku bernama Wirasekti itu tertawa. Katanya, “Jangan terlalu sombong Ki Sanak. Bagaimana mungkin kau berniat menangkapku ? Lihat, kawan-kawanmu sudah terdesak dihantam prahara kemampuan para pengikut Ki Saba

Lintang. Orang-orangmu yang tidak seberapa jumlahnya itu akan habis sampai yang terakhir.”

“Apakah penglihatanmu dan penglihatanku berbeda ? Para pengikut Ki Saba Lintang palsu yang bersenjata cambuk itu nampaknya akan segera mengusai medan.”

“Jangan bermimpi Ki Jayaraga. Kau sendiri tentu akan segera mati. Aku adalah Wirasekti. Nama itu aku dapatkan dari Ki Saba Lintang yang merasa kagum akan kesaktianku.”

“Apakah kau benar-benar sakti ? Siapakah yang lebih sakti. Kau atau Ki Saba Lintang ?”

“Pertanyaanmu aneh. Tidak ada orang yang dapat mengalahkan Ki Saba Lintang.”

“He ? Kau belum pernah mendengar kekalahan Ki Saba Lintang selama ini ?”

“Selama aku bersamanya, aku belum pernah melihat Ki Saba Lintang kalah dalam satu pertempuran atau perang tanding.”

“Agaknya kau memang belum lama menjadi kepercayaan Ki Saba Lintang, sehingga kau belum sempat melihat bahwa di Mataram ini banyak sekali orang-orang yang memiliki kemampuan melampaui Ki Saba Lintang. Apalagi kau.”

“Mimpi buruk itu harus kau tanggalkan, Ki Jayaraga.”

“Wirasekti. Jika kau belum pernah melihat Ki Saba Lintang dikalahkan, maka hari ini kau akan melihatnya. Ki Saba Lintang itu akan dikalahkan oleh Ki Saba Lintang yang palsu itu. Meski-pun Ki Saba Lintang yang palsu itu masih muda, tetapi kematangan ilmunya sudah melampaui kematangan ilmu Ki Saba Lintang.”

“Demikian jauhnya khayalmu mengembara Ki Jayaraga. Baiklah. Sekarang aku akan membangunkanmu. Kau akan segera menyadari, bahwa kau berhadapan dengan Ki Wirasekti. Seorang kepercayaan Ki Saba Lintang.”

Ki Jayaraga-pun segera bersiap menghadapinya. Karena ia tidak melihat kepercayaan Ki Saba Lintang itu bersenjata, maka Ki Jayaraga-pun berkata, “Dimana senjatamu ?”

“Aku belum memerlukannya, Ki Jayaraga.”

Ki Jayaraga-pun kemudian meletakkan kapaknya di tanggul parit di pinggir jalan sambil berkata, “Baik. Aku-pun belum memerlukan pusakaku itu. Pusaka peninggalan nenek moyangku sejak jaman Singasari.”

“Jaman Singasari ? Tetapi aku lihat tangkai kapakmu itu baru.”

“Aku jarang sekali mempergunkannya, Wirasekti. Kapak ini buatan jaman Singsari. Karena itu, buatannya masih nampak kasar. Tetapi kapakku ini adalah kapak yang bertuah. Jika aku mempergunakannya, maka kau tidak akan mampu bertahan sepenginang.”

Wirasekti itu mengerutkan dahinya. Diperlihatkannya kapak kecil Ki Jayaraga. Namun ketika kapak itu diletakkan ditanggul parit, maka Wirasekti-pun tertawa sambil berkata, “Kau mencoba menipuku. Kapak peninggalan jaman Singasari tidak akan kau letakkan begitu saja diatas tanggul parit.”

“Kau masih belum mengenal watak dan sifat kapakku yang selalu haus. Didekat aliran parit itu, maka kesegarannya akan sedikit mengendalikan keganasan kapak kecil itu. Jika kapak itu tidak basah oleh air yang memercik di rerumputan, maka ia akan terlalu cepat menghisap darah lawan-lawanku.”

Wajah Wirasekti menegang.

Sementara Ki Jayaraga berkata selanjutnya, “Dengan demikian maka pertempuran menjadi tidak menarik, karena hanya akan berlangsung sebentar. Karena itu, maka aku lebih senang meletakkan kapakku sekarang ini, agar kita mempunyai kesempatan yang agak lama untuk bermain.”

“Bohong,” teriak Wirasekti.

Ki Jayaraga itu-pun bertanya dengan nada tinggi, “Kau tidak percaya ?”

“Ki Jayaraga. Kau tidak sedang berbicara dengan kanak-kanak yang baru dapat merengek minta mainan. Tetapi kau berbicara dengan kepercayaan Ki Saba Lintang. Karena itu, kau tidak usah mengigau. Sekarang bersiaplah. Jika kau ingin mengambil dan mempergunakan kapakmu, kenapa tidak kau lakukan ? Kapakmu itu hanya pantas untuk memotong dahan-dahan kayu kering dari batang-batang kayu tua yang sudah hampir roboh.”

Ki Jayaraga-pun segera mempersiapkan diri. Ia justru bergeser mendekati lawannya sambil berkata, “Marilah. Kita sudah terlambat mulai.”

Wirasekti-pun segera mempersiapkan dirinya. Sebagai seorang yang merasa dirinya sakti, maka Wirasekti-pun terlalu yakin akan dirinya. Ia merasa bahwa dalam waktu yang pendek, ia akan segera dapat mengalahkan lawannya itu.

Keduanya-pun kemudian bergeser beberapa langkah. Namun tiba-tiba serangan Wirasekti-pun menyambar Ki Jayaraga dengan derasnya mengarah langsung ke dadanya.

Ki Jayaraga memang agak terkejut mengalami serangan itu. Agaknya Wirasekti memang seorang yang memiliki kemampuan yang tinggi. Ia dapat bergerak demikian cepatnya tanpa membuat ancang-ancang.

Namun Ki Jayaraga masih mampu mengelakkan diri, sehingga serangan itu tidak menyentuhnya.

Wirasekti terkejut. Ia sudah memastikan, bahwa pada serangannya yang pertama itu lawannya akan terlempar dan jatuh terpelanting di tanah. Jika ia masih sempat bangkit, maka nafasnya tentu mulai mengganggunya atau bahkan tulang iganya telah menjadi retak.

Tetapi serangannya itu sama sekali luput dari sasaran.

Ketika kemudian Wirasekti berdiri menghadap Ki Jayaraga dan bersiap untuk meloncat menyerang, maka Ki Jayaraga-pun telah bersiap pula menghadapi segala kemungkinan.

Wirasekti mulai menggerakkan tangannya. Ia-pun bergeser selangkah kesamping. Namun kemudian Wirasekti-pun meloncat selangkah sambil menjulurkan tangannya. Ki Jayaraga yang sudah bersiap itu menangkisnya kesamping, sementara tangannya yang lain bergerak dengan cepat menyambar bahu. Tetapi Wirasekti sempat memiringkan tubuhnya sambil menebas tangan Ki Jayaraga. Tetapi diluar dugaannya, Ki Jayaraga itu-pun telah memutar tubuhnya. Kakinya terayun mendatar sejalan dengan putaran tubuhnya menghantam kening.

Ki Wirasekti terkejut. Namun kaki Ki Jayaraga itu benar-benar menyambar kening Wirasekti, sehingga Wirasekti itu terpelanting jatuh berguling di tanah.

Dengan cepat Wirasekti meloncat bangkit. Kepalanya memang terasa menjadi pening. Bahkan untuk beberapa saat matanya menjadi kabur.

Tetapi Ki Jayaraga tidak memburunya dan tidak memanfaatkan keadaan lawannya itu. Bahkan Ki Jayaraga seakan-akan telah memberi kesempatan lawannya untuk memperbaiki keadaannya.

Wirasekti menggeram. Namun dengan mengerahkan segenap tenaganya, Wirasekti itu meloncat sambil menjulurkan kakinya.

Dengan bergeser selangkah, Ki Jayaraga telah terhindar dari serangan itu, sementara Ki Jayaraga meloncat sambil mengayunkan tangannya.

Dengan demikian, maka pertempuran diantara mereka-pun berlangsung semakin sengit. Serangan demi serangan meluncur dari kedua belah pihak.

Dalam pada itu, pertempuran yang terjadi itu-pun telah menebar. Mereka tidak saja bertempur di jalan bulak. Tetapi mereka telah meloncat memasuki kotak-kotak sawah disebelah menyebelah jalan. Tanaman yang hijau telah terinjak-injak kaki, berparahan.

Disana-sini terdengar ledakan cambuk yang memekakkan telinga. Meski-pun jumlah para pengikut Ki Saba Lintang lebih banyak dari para cantrik, namun para cantrik yang terlatih itu, mampu mengimbangi mereka. Seorang cantrik yang harus bertempur melawan tiga orang sekaligus, tidak segera merasa terdesak. Cambuknya yang berputaran, meledak-ledak dengan kerasnya. Setiap sentuhan akan berakibat sangat buruk bagi lawannya. Kulit dan dagingnya akan terkoyak, sehingga darah-pun akan segera mengalir dari luka yang menganga itu.

Seorang cantrik yang harus berhadapan dengan dua orang pengikut Ki Saba Lintang yang garang, harus mengerahkan kemampuannya untuk mengimbangi kedua orang lawannya. Seorang lawannya bersenjata canggah bertangkai pendek. Seorang lagi membawa pedang yang punggungnya berkait ngeri pandan.

Karena itu, maka cantrik itu-pun harus sangat berhati-hati. Jika canggah itu sempat menekan lehernya, maka segala-galanya jakan berakhir. Sementara itu punggung pedang yang ngeri pandan itu akan dapat mengoyak dagingnya sehingga tersayat-sayat.

Namun dalam keadaan yang gawat, cantrik itu-pun telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi. Putaran cambuknya menjadi semakin cepat. Sekali-sekali cambuknya menghentak sendal pancing. Namun kemudian menyambar mendatar dengan cepatnya.

Seorang diantara kedua lawannya itu-pun berteriak nyaring ketika ujung cambuk cantrik itu menyambar betisnya. Satu hentakan yang kuat telah mengelupas kulit dagingnya, sehingga sampai ketulang.

Orang itu jatuh tersungkur. Meski-pun ia berniat untuk segera bangkit, tetapi ia sudah tidak mampu lagi. Demikian ia berusaha, maka ia-pun segera terjatuh kembali. Darah mengucur dari luka di betisnya, sehingga terdengar orang itu mengaduh kesakitan.

Seorang kawannya berusaha menolongnya. Dipapahnya orang itu menepi. Diikatnya kakinya dengan ikat kepalanya untuk mengurangi darah yang mengalir.

Demikianlah, maka para cantrik itu ternyata mampu mengejutkan para pengikut Ki Saba Lintang. Senjata mereka yang khusus memang membuat para pengikut Ki Saba Lintang itu cemas. Bahkan seorang cantrik yang bertempur melawan dua atau tiga orang lawannya, masih juga sempat tiba-tiba menghentakkan cambuknya menyerang orang yang bertempur melawan cantrik yang lain.

Dengan demikian, maka para pengikut Ki Saba Lintang itu harus mengerahkan kemampuan mereka. Meski-pun jumlah mereka lebih banyak, tetapi mereka ternyata tidak segera berhasil menguasai keadaan.

Dalam pada itu, sebagian besar dari orang-orang yang berada di pasar sudah meninggalkan pasar itu dengan tergesa-gesa. Tetapi beberapa orang yang memiliki keberanian masih juga bertahan untuk menyaksikan pertempuran yang terjadi beberapa puluh langkah dari pasar itu.

Namun ternyata arena pertempuran itu semakin lama menjadi semakin dekat pula dengan pasar yang sudah menjadi semakin sepi.

Dalam pada itu, Ki Saba Lintang-pun menjadi sangat marah karena ia tidak segera dapat mengalahkan Glagah Putih. Jika Ki Saba Lintang harus bertempur dan tidak mampu mengalahkan Ki Lurah Agung Sedayu, Ki Saba Lintang masih dapat menerima kenyataan itu dengan hati yang lapang. Tetapi setelah ia menempa diri di setiap waktu yang memungkinkan selama petualangnya, ia masih saja belum dapat dengan cepat menguasai Glagah Putih.

Sebenarnyalah bahwa ilmu Glgah Putih-pun menjadi semakin matang. Ketika ia menjalani laku untuk dapat bermain-main dengan rinding sebagaimana diwariskan oleh Ki Citra Jati, maka laku yang dijalaninya telah mempengaruhi kematangan ilmu yang sudah dimilikinya pula. Tenaga dalam, ketahanan tubuh serta tataran kemampuannya telah meningkat semakin tinggi.

Karena itu, maka ketika ia harus berhadapan dengan Ki Saba Lintang, maka Glagah Putih mampu mengimbanginya meski-pun Ki Saba Lintang sudah meningkatkan ilmunya semakin tinggi.

Sementara itu, Rara Wulan masih bertempur dengan sengitnya melawan Gajah Modang. Meski-pun Rara Wulan bagi Gajah Modang bagaikan seorang kerdil, ternyata bahwa Gajah Modang tidak segera dapat menangkapnya. Setiap kali ia mencoba menerkam, maka Rara Wulan itu tiba-tiba saja telah menyerang Gajah Modang dari arah yang tidak diduganya.

Ketika kaki Rara Wulan yang kecil itu menghantam lambung Gajah Modang, maka rasa-rasanya kaki yang kecil itu bagaikan sebongkah batu yang berat, yang dilontarkan oleh tangan raksasa mengenai lambungnya, sehingga Gajah Modang itu terhuyung-huyung beberapa langkah kesamping.

“Kau jangan keras kepala, perempuan cantik,” berkata Gajah Modang, “jangan menguji kesabaranku.”

“Kau-pun jangan menjadi keras kepala, Gajah Mabuk. Kau tidak akan berhasil menangkap aku. Tubuhmu yang besar itu membuatmu menjadi sangat lamban bergerak. Kau menjadi seekor kucing tua yang malas. Kau tidak akan dapat menangkap seekor tikus yang muda dan tangkas.”

“Tetapi sekali kukuku sempat menerkam tubuhmu, maka kau tidak akan pernah terlepas lagi.”

Gajah Modang yang belum selesai berbicara itu terkejut. Kaki Rara Wulan terayun sejalan dengan putaran tubuhnya menyambar keningnya.

Gajah Modang itu terdorong beberapa langkah kesamping, matanya rasa-rasanya menjadi kabur. Kepalanya menjadi pening. Tubuhnya yang besar itu-pun kemudian telah terbanting jatuh berguling di tanah.

Rara Wulan sengaja tidak memburunya. Ia menunggu Gajah itu bangkit berdiri.

"Iblis betina kau," geram Gajah Modang, "aku tidak akan mengekang diri lagi. Aku tidak lagi berniat menangkapmu hidup-hidup."

"Lakukan apa yang akan kati lakukan. Tetapi aku-pun akan melakukan apa yang ingin aku lakukan."

"Persetan kau, perempuan gila."

Rara Wulan bergeser surut ketika Gajah Modang itu melangkah maju mendekat. Dengan garangnya Gajah Modang itu-pun telah menyerang lwannya yang kecil itu. Ia benar-benar tidak lagi mengekang dirinya. Ia tidak lagi ingin menangkap Rara Wulan hidup-hidup yang akan dapat dipergunakannya sebagai umpan bagi orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.

"Sokur bila aku dapat menangkapnya hidup-hidup. Jika tidak, apaboleh buat. Ia tidak boleh terlepas dari tangan kami," berkata Gajah Modang itu di dalam hatinya.

Dengan demikian, maka serangan Gajah Modang-pun menjadi semakin sengit. Bagaikan ombak yang bergulung-gulung menghantam bukit-bukit karang di pantai terjal.

Namun Rara Wulan tidak membentur serangan-serangan Gajah Modang, Tetapi Rara Wulan menjadikan dirinya seperti sebuah kelapa yang sudah tua yang mengambang dan terumbang-ambing dipermukaan. Namun sebuah kelapa yang tua tidak akan pernah ditenggelamkan oleh ombak yang betapa-pun besarnya.

Keringat Gajah Modang-pun membasahi seluruh tubuhnya. Pakaiannya bahkan seakan-akan baru dibenamkan kedalam air sebelum dicuci.

Sementara itu, Rara Wulan yang kecil itu berloncatan dengan tangkasnya. Sekali-sekali tubuhnya meluncur menyerang bagian-bagian terlemah dari tubuh Gajah Modang.

Gajah Modang menjadi kehabisan akal. Apaun yang dilakukan, tidak mampu mencegah perempuan itu menyakitinya. Bahkan semakin lama menjadi semakin nyeri.

Dalam pada itu, pertempuran itu-pun menjadi semakin sengit. Tetapi yang terjadi tidak seperti yang diharapkan oleh Ki Saba Lintang. Orang-orangnya tidak segera menguasai medan. Bahkan orang-orang berilmu tinggi yang sempat dibujuknya untuk bekerja bersamanya, tidak pula segera mengatasi lawan-lawan mereka.

"Ternyata kemampuan mereka tidak seimbang dengan nama mereka," berkata Ki Saba Lintang di dalam hatinya, "bahkan Gajah Modang-pun tidak segera berhasil menguasai perempuan itu. Perempuan yang terlalu kecil dibandingkan dengan tubuhnya sendiri."

Bahkan Ki Saba Lintang-pun harus melihat kenyataan, bahwa para pengikutnya yang jumlahnya lebih banyak dari para pengikut Glagah Putih itu tidak segera mampu mengalahkan mereka. Bahkan orang-orangnyalah yang telah terlempar dan terpelanting dari medan.

Tetapi Ki Saba Lintang-pun melihat, bahwa orang-orangnya masih belum kalah. Belum ada pihak yang menguasai medan sepenuhnya. Bahkan Ki Saba Lintang masih melihat, orang-orangnya sempat mendesak para pengikut Glagah Putih yang jumlahnya lebih kecil.

Dalam pada itu, Gerba Lamatan-pun melihat keadaan itu. Bahkan Gerba Lamatan merasa tidak telaten melihat kelambanan para pengikut Ki Saba Lintang. Dua orang muridnya ada di dalam pasukan Ki Saba Lintang itu. Ternyata kedua orang muridnya itu mampu menjadi penggerak utama bagi pasukan Ki Saba Lintang.

Namun Ki Gerba Lamatan sendiri ternyata tidak dapat segera menguasai Ki Widura. Bahkan ujung cambuk Ki Widura itu semakin lama rasa-rasanya menjadi semakin dekat dengan kulitnya. Ujung cambuk itu mematuk bagaikan kepala ular weling yang bisanya sangat tajam. Sentuhan ujung cambuk itu sudah dapat mengoyakkan pakaiannya, serta membuat kulitnya menjadi pedih.

"Gila orang ini. Cambuknya membuat jantungku menjadi berdebar-debar."

Sebenarnyalah bahwa ujung cambuk itu rasa-rasanya selalu memburunya kemampuan ia beringsut. Seolah-olah di ujung cambuk itu terdapat mata yang sangat tajam, yang melihat gerak dan bahkan arah gerak yang masih akan dilakukan.

Apalagi ketika Ki Widura melihat keadaan murid-muridnya yang seakan-akan terkepung oleh para pengikut Ki Saba Lintang yang jumlahnya memang lebih banyak. Ki Widura itu memperhitungkan, bahwa jika ia tidak segera mampu melepaskan diri dari lawannya dan membantu murid-muridnya, maka murid-muridnya akan benar-benar terdesak

Karena itu, maka Ki Widura-pun telah meningkatkan ilmunya. Ia berusaha segera mengatasi lawannya yang bersenjata sebuah luwuk yang kehitam-hitaman itu.

Namun pada saat yang bersamaan, Gerba Lamatan juga berniat untuk menghentikan perlawanan Ki Widura. Karena itu, maka luwuknya-pun segera berputaran di sekitar tubuhnya, seperti perisai kabut yang kehitam-hitaman menyelimuti dirinya.

Ki Widura menjadi semakin berhati-hati. Ketika tiba-tiba saja Gerba Lamatan meloncat sambil menjulurkan luwuknya, maka terasa udara menjadi panas.

Ki Widura segera meloncat mundur. Ia sadar, bahwa Gerba Lamatan telah sampai ke puncak ilmunya. Ia tidak saja mengandalkan luwuk pusakanya. Tetapi pada putaran luwuk yang kehitam-hitaman itu telah terpancar ilmunya yang mampu memanasi udara di sekitarnya.

Namun udara yang panas itu terasa semakin lama menjadi semakin menebar. Dengan demikian, maka Ki Widura menjadi agak kesulitan untuk mendekatinya, karena dengan demikian ia harus menerobos kedalam udara yang mulai menjadi panas.

"Gula orang ini," geram Ki Widura di dalam hatinya, "ternyata aku agak terlambat."

Ketika segumpal awan yang kehitam-hitaman meluncur ke arahnya, maka Ki Widura harus segera melenting mengambil jarak. Jika kabut yang kehitam-hitaman itu sempat menyentuhnya, maka tubuhnya tentu akan terkoyak. Luka-pun akan segera menganga. Sementara itu, panas udara bagaikan menghisap kekuatan yang ada di dalam dirinya Keringat-pun bagaikan terperas.

"Aku tidak dapat membiarkan diriku tenggelam ke dalam kekuatan ilmunya," berkata Ki Widura di dalam hatinya, "betapa-pun panasnya, aku harus mampu menggapai tubuhnyadengan ujung cambukku."

Dengan demikian, maka Ki Widura-pun segera mengambil ancang-ancang. Ia tidak mempunyai pilihan lain. Sementara itu, jumlah lawan yang banyak itu-pun rasa-rasanya mulai menekan murid-muridnya.

Karena itu, maka betapa-pun panasnya udara yang ditimbulkan oleh kemampuan ilmu lawannya, harus ditembusnya sehingga ujung cambuknya dapat menggapai tubuhnya.

Sementara itu, Gerba Lamatan yang melihat Ki Widura dalam kesulitan, segera meloncat memburunya. Ia tidak ingin memberinya waktu untuk dapat melepaskan diri dari terkamannya.

Namun Widura tidak akan meloncat lebih jauh. Ketika Gerba Lamatan meloncat mendekatinya dengan putaran luwuknya yang bagaikan kabut yang kehitam-hitaman serta udara panas di sekitarnya, maka Ki Widura-pun telah menyongsongnya.

Dengan ketajaman penglihatannya, maka Ki Widura membidik pergelangan tangan Ki Gerba Lamatan yang sedang memutar luwuknya.

Dalam udara yang bagaikan membakarnya, Ki Widura menghentakkan cambuknya.

Hentakkan cambuk di tangan Ki Widura itu sama sekali tidak menimbulkan bunyi. Tetapi justru karena itu, maka kekuatan hentakkan cambuk Ki Widura yang dilandasi dengan kekuatan tenaga dalamnya sangat besar, serta puncak ilmu cambuknya, membuat hentakkan cambuknya itu mempunyai tenaga yang luar biasa.

Tetapi panas udara di sekitar tubuh Gerba Lamatan telah menyebabkan Ki Widura harus membuat jarak jika ia tidak mau hangus terbakar didalamnya, sehingga karena itu, maka ujung cambuknya tidak dapat membelit pergelangan tangan Gerba Lamatan. Apalagi tangan Gerba Lamatan itu bergerak dengan cepat memutar luwuknya.

Meski-pun demikian, namun ujung cambuk Ki Widura itu sempat menyentuh tangan Gerba Lamatan sedikit dibawah sikunya. Terdengar Gerba Lamatan berteriak dan mengumpat kasar. Kulit tangannya, sedikit dibawah sikunya telah terkelupas hingga sampai ke tulang.

Darah-pun mengalir dengan derasnya, sehingga Gerba Lamatan harus berloncatan surut mengambil jarak.

Ki Widura tidak sempat memburu lawannya. Tubuhnya yang bagaikan dipanggang dalam api itu rasa-rasanya telah kehilangan tenaganya.

Ki Widura harus mengerahkan sisa-sisa tenaganya untuk dapat masih tetap berdiri tegak.

Untuk beberapa saat pertempuran itu-pun bagaikan terhenti. Ki Widura masih berusaha untuk memperbaiki keadaannya. Angin yang berhembus perlahan, sedikit membuat tubuh Widura menjadi agak segar. Tetapi bagian dalam tubuhnya yang seolah-olah telah menjadi matang oleh udara panas yang dihisapnya saat bernafas, masih saja terasa nyeri.

Sementara itu, Gerba Lamatan berdiri tegak sambil menggeram. Darah masih saja mengalir dari nadinya yang terputus oleh sentuhan ujung cambuk Ki Widura.

Gerba Lamatan-pun kemudian memberi isyarat seorang pengikut Ki Saba Lintang mendekatinya. Agaknya Gerba Lamatan memerintahkan orang itu untuk mengikat lengannya di atas siku dengan ikat kepala untuk mengurangi arus darah yang keluar dari lukanya.

Ki Widura yng merasa tubuhnya lemah itu sempat melihat, apa yang dilakukan oleh pengikut Ki Saba Lintang itu. Bahwa seseorang berada dekat dengan Gerba Lamatan memberikan isyarat kepadanya, bahwa Gerba Lamatan tidak sedang mengetrapkan ilmu apinya.

“Mungkinkah Gerba Lamatan mampu mengatur kekuatan ilmunya sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang terbakar oleh panas apinya ?”

Tetapi Ki Widura-pun tidak mau melepaskan kesempatan yang mungkin akan menguntungkannya.

Dengan sisa tenaganya, maka Ki Widura-pun bergerak sambil mengayunkan cambuknya.

"Gila kau Widura," Gerba Lamatan berteriak. Didorongnya orang yang sedang mengikat tangannya itu meski-pun masih belum cukup erat.

Dengan cepat Gerba Lamatan mengetrapkan ilmunya yang memancarkan udara panas dari dalam dirinya.

Tetapi kekuatan api itu tidak dengan serta-merta membuat udara mendidih di sekitar tubuhnya. Selagi udara merambat menjadi semakin panas, Ki Widura telah menyerang Gerba Lamatan dengan cambuknya.

Dengan tangan kirinya Gerba Lamatan menangkis serangan Ki Widura yang menghentakkan sisa-sisa tenaganya. Tetapi Gerba Lamatan terkejut ketika cambuk Ki Widura justru membelit senjatanya. Satu hentakkan yang keras, ujung cambuk Ki Widura telah merenggut luwuk Gerba Lamatan yang digenggamnya dengan tangan kirinya, yang tidak sekuat tangan kanannya yang terluka.

Namun pada saat yang bersamaan, udara-pun mulai terasa menjadi semakin panas. Gerba Lamatan yang kehilangan senjatanya itu sudah siap meloncat untuk menerkam Ki Widura. Gerba Lamatan berusaha melingkarkan tangan kirinya ke leher Ki Widura dan tidak melepaskannya. Apa-pun yang dilakukan oleh Widura, namun Widura akan terpanggang dalam panasnya ilmunya.

Tetapi meski-pun tubuhnya sudah menjadi semakin lemah, namun Widura sempat menyongsong lawannya dengan hentakkan cambuknya sendal pancing.

Ujung cambuk Widura itu tepat mengenai leher Gerba Lamatan. Ujung cambuk yang dihentakkan sendal pancing itu tidak membelit leher, tetapi ujungnya bagaikan menguak tubuh lawan.

Tidak terdengar teriakan. Tidak pula keluahan. Tubuh itu-pun terbanting jatuh di tanah dan tidak bergerak lagi.

Ki Widura yang lemah, setelah menghentakkan cambuknya, tenaganya bagaikan terhisap keujung cambuknya. Sejenak Ki Widura itu terhuyung-huyung. Untunglah seorang muridnya dengan cepat menangkap tubuhnya yang hampir terjatuh.

"Guru," desis cantrik itu.

"Aku tidak apa-apa," berkata Ki Widura, "aku hanya kehabisan tenaga."

Namun ketika ia menarik nafas panjang dan dadanya terasa nyeri, maka Ki Widura itu-pun sadar, bahwa udara panas yang dihisapnya telah melukai bagian dalam tubuhnya.

Dipapah oleh muridnya, Ki Widura-pun menepi. Ketika seorang pengikut Ki Saba Lintang mencoba menyerangnya, maka seorang cantriknya telah meloncat sambil menghentakkan cambuknya.

Pengikut Ki Saba Lintang itu meloncat menghindar. Namun ujung cambuk itu bergerak mendatar menggapai kakinya.

Ketika ujung cambuk itu membelitnya, maka cantrik itu menariknya dengan sekuat tenaga.

Pengikut Ki Saba Lintang itu terpelanting. Namun ketika cantrik itu berusaha intuk memburunya, maka seorang pengikut Ki Saba Lintang yang lain telah menyerangnya dengan mengayunkan goloknya.

Cantrik itu dengan cepat berusaha menguraikan cambuknya, kemudian memutar cambuknya diatas kepalanya.

Dengan demikian maka pengikut Ki Saba Lintang itu harus mengurungkan serangannya. Ia justru bergerser surut ketika ujung cambuk itu seakan-akan terjulur mematuknya.

Ki Widura-pun kemudian duduk di bawah sebatang pohon. Seorang diantara orang-orang berilmu tinggi yang bekerja sama dengan Ki Saba Lintang telah terbunuh oleh cambuk Ki Widura.

Kematian Gerba Lamatan memang telah mengguncang medan. Gajah Modang yang bertempur melawan Rara Wulan-pun menggeram, “Seorang kawanmu telah membunuh kawanku. Tidak ada pilihan lain kecuali membunuh semua orang yang telah mengacaukan rencana kami. Kau-pun akan kuremas menjadi debu dan akan kutaburkan di sepanjang jalan di Tanah Perdikan Menoreh.”

Rara Wulan tidak menyahut. Namun ia melihat mata Gajah Modang itu bagaikan menyala.

Dengan demikian, maka Gajah Modang-pun menjadi semakin garang. Ayunan tangannya menggetarkan udara, bagaikan tiupan angin pusaran.

Namun Rara Wulan bergerak semakin cepat. Tubuhnya yang seakan-akan hanyut dibawa angin pusaran, tiba-tiba saja menggeliat. Loncatan-loncatan yang cepat kadang-kadang telah mengejutkan Gajah Modang.

Yang jantungnya berguncang atas kematian Gerba Lamatan ternyata bukan hanya Gajah Modang. Tetapi Candik Sore dan Tunggak Petung-pun terkejut pula. Bahkan Ki Saba Lintang sendiri telah meloncat beberapa langkah surut untuk mengambil jarak dari lawannya. Ki Saba Lintang ingin meyakinkan dirinya, apakah Gerba Lamatan benar-benar telah mati.

Ki Saba Lintang memang sempat melihat tubuh Gerba Lamatan diangkat oleh dua orang kawannya menepi. Tetapi tubuh itu sama sekali sudah tidak bergerak.

“Gila orang bercambuk itu,“ geram Ki Saba Lintang.

“Jangan sesali,” sahut Glagah Putih, “kawan-kawanku menyadari dengan siapa mereka berhadapan. Karena itu, maka mereka-pun menjadi sangat berhati-hati.”

“Orang bercambuk yang membunuh Ki Gerba Lamatan itu juga akan mati.”

“Tidak. Orang itu berhasil memperbaiki keadaannya. Ia sempat mengatur pernafasannya. Mengembangkan daya tahannya untuk mengatasi perasaan sakit di tubuhnya.”

Namun sebenarnyalah bahwa Widura masih belum dapat berbuat banyak. Dadanya masih terasa sakit. Meski-pun ia sudah mencoba mengatasinya dengan mengatur pernafasannya serta mengembangkan daya tubuhnya, namun nyeri di dadanya itu masih saja terasa menyengat.

“Kematian Gerba Lamatan telah membuat semua orang yang bertempur bersamaku marah. Kalian akan menyesalinya, karena itu tidak akan dapat lagi mengendalikan mereka. Mereka akan membunuh kalian semuanya sampai orang yang terakhir.”

“Itu adalah mimpimu, Ki Saba Lintang. Tetapi guru yang teluka itu, membuatku marah juga. Semua cantrik akan menjadi marah dan sahabat-sahabat guru-pun akan marah pula Bukankah itu berarti bahwa nasibmu dan kawan-kawanmu akan menjadi sangat buruk? Perintah yang aku terima dari Mataram adalah menangkapmu hidup atau mati. Karena itu, jika aku membunuhmu, aku sama sekali tidak dapat dianggap bersalah.”

“Jangan mengigau. Kau akan mati sekarang juga.”

Ki Saba Lintang-pun meningkatkan ilmunya pula. Bahkan Ki Saba Lintang telah mulai mengayunkan tongkat baja putihnya. Tongkat yang sedikit panjang dari tongkat baja putih yang dimiliki oleh Nyi Lurah Agung Sedayu. Tetapi perbedaan itu tidak segera tampak oleh mata wadag.

Tongkat baja putih itu di tangan Ki Saba Lintang menajadi sangat garang. Ketika tongkat itu berputar, maka disekeliling Ki Saba Lintang seakan-akan ditabiri dengan kabut yang keputih-putihan. Kabut yang tidak mudah untuk ditembus, karena setiap sentuhan kabut yang keputih-putihan itu berarti sentuhan dengan putaran tongkat baja putih di tangan Ki Saba Lintang.

Glagah Putih menjadi berdebar-debar melihat putaran tongkat baja putih itu. Bahkan tiba-tiba saja tongkat baja putih itu menggeliat di tangan Ki Saba Lintang, kemudian mematuk lurus ke arah dada Glagah Putih.

Glagah Putih harus berloncatan surut. Semantara itu, kabut yang keputih-putihan itu telah melingkar tubuh Ki Saba Lintang lagi.

Glagah Putih menyadari bahwa dengan tangan dan kakinya, ia tidak mungkin menembus putaran tongkat baja putih itu. Karena itu, maka sejenak kemudian, Glagah Putih telah mengurai ikat pinggangnya, bukan ikat pinggang kebanyakan.

Ki Saba Lintang yang melihat lawannya yang masih lebih muda daripadanya itu mengurai ikat pinggangnya, justru bergeser surut setapak. Ia sadar, jika lawannya itu mempergunakan ikat pinggangnya, maka ikat pinggang itu tentu bukan ikat pinggang sebagaimana ikat pinggang yang dipakainya.

Karena itu, maka Ki Saba Lintang-pun berdesis, “Darimana kau dapatkan ikat pinggang itu?”

“Aku mendapatkannya dari seorang sesepuh di Mataram. Ikat pinggang pusaka ini akan dapat mengimbangi kelebihan tongkat baja putihmu, Ki Saba Lintang. Karena sebenarnya tongkat baja putih itu tidak mempunyai kelebihan apa-apa selain hanya sebuah pertanda, bahwa siapa yang memiliki tongkat baja putih adalah mereka yang berhak memimpin perguruan Kedung Jati. Tetapi jika mbokayu Sekar Mirah juga memiliki perguruan seperti yang kau miliki tetapi tidak ingin memimpin perguruan Kedung Jati, maka tidak ada orang yang dapat memaksanya.”

“Tidak ada orang yang akan memaksanya Sekar Mirah untuk memimpin perguruan Kedung Jati. Tetapi tongkat baja putih itu adalah milik perguruan yang harus kembali kepada perguruan. Ia harus dipegang oleh seseorang yang memimpin perguruan Kedung Jati siapa-pun orangnya.”

“Lupakan Ki Saba Lintang. Kau yang justru telah menimbulkan keresahan di Mataram, maka kaulah yang harus ditangkap dan dihadapkan kepada para pemimpin di Mataram. Apa yang akan ditrapkan kemudian kepadamu, aku tidak mengerti. Keadilan ada di tangan para pemimpin di Mataram.”

“Kau memang sombong sekali. Tetapi kesombonganmu akan berakhir hari ini.”

Glagah Putih tidak menyaut. Tatapi ia-pun segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Sejenak kemudian, maka pertempuran-pun telah menyala kembali. Dua orang yang berilmu tinggi dengan senjata mereka yang khusus.

Namun Ki Saba Lintang memang harus mengakui, bahwa ikat pinggang di tangan lawannya itu bukan ikat pinggang kebanyakan. Karena itu, maka Ki Saba Lintang-pun harus menghadapinya dengan sangat berhati-hati.

Tidak terlalu jauh dari Glagah Putih, Rara Wulan masih bertempur melawan Gajah Modang. Raksasa yang memiliki tenaga yang kuat sekali. Beberapa kali serangan Rara Wulan berhasil mengenainya sehingga Gajah Modang itu terlempar jauh serta berguling beberapa kali. Namun ia-pun segera bangkit kembali. Sejenak ia menyeringai kesakitan. Namun sejenak kemudian, seakan-akan rasa sakit itu telah hilang sama sekali.

Dengan demikian, maka Rara. Wulan harus mengerahkan tenaganya untuk menundukkan lawannya yang memiliki tenaga dan daya tahan yang besar sekali itu.

Sementara itu, untuk membalas dendam bahwa Ki Citra Jati telah membuat telinganya cacat, Candik Sore masih harus mengerahkan segenap kemampuannya. Meski-pun Candik Sore sudah bekerja keras selama beberapa tahun untuk meningkatkan ilmunya, namun ia tidak segera dapat mengatasi lawannya.

Dalam pada itu, Ki Saba Lintang yang sempat pula menyimak apa yang terjadi di medan pertempuran, mulai menjadi bimbang. Seperti yang dikatakan oleh Glagah Putih, murid-murid dari perguruan bercambuk itu seakan-akan telah mengamuk sejak Ki Widura terluka.

Pertempuran itu ternyata telah bergeser. Siapa-pun yang mendesak dan siapa-pun yang terdesak, namun pertempuran itu semakin lama menjadi semakin dekat dengan pasar. Orang-orang yang berada di pasar, benar-benar telah menyingkir keluar. Beberapa orang yang memiliki keberanian untuk menonton pertempuran itu telah menjauh pula. Mereka tidak tahu, siapakah sebenarnya yang sedang bertempur itu. Siapa melawan siapa.

Beberapa orang sempat berbisik diantara mereka, “Ternyata yang disebut Ki Saba Lintang itu palsu.”

“Lalu apa untungnya mereka memalsukan nama Ki Saba Lintang serta Nyi Lurah Agung Sedayu ?”

“Entahlah.”

Orang-orang yang menonton pertempuran itu hanya dapat melihat orang-orang yang bertempur tanpa mengerti apa yang telah terjadi sebenarnya diantara mereka.

Ki Tunggak Petung yang semula meremehkan Nyi Citra Jati, ternyata harus mengakui bahwa perempuan tua itu berilmu tinggi. Beberapa kali Ki Tunggak Petung justru terlempar jatuh. Namun dengan tangkasnya Ki Tunggak Pentung-pun segera bangkit kembali.

Ternyata jumlah yang lebih banyak tidak menjamin bahwa mereka akan segera mampu mengakhiri dan memenangkan pertempuran. Ternyata para pengikut Ki Saba Lintang telah membentur kekuatan yang besar meski-pun jumlah mereka lebih sedikit.

Para cantrik yang marah-pun telah menghentak-hentakkan cambuk mereka. Serangan-serangan mereka datang bagaikan angin prahara. Setiap sentuhan, diiringi dengan teriakan nyaring, keluhan atau umpatan-umpatan kasar.

“Tidak ada yang dapat kalian banggakan, Candik Ala,“ berkata Ki Citra Jati sambil meloncat menghindari serangan lawannya.

“Persetan kau Citra Jati. Kau tidak akan dapat tetap berbangga dengan kemenanganmu beberapa tahun yang lalu. Hari ini kau akan melihat kenyataan, bahwa masa jayamu sudah menjadi semakin surut dan bahkan akan berakhir disini.”

“Menyerahlah. Mungkin kau masih mempunyai kesempatan untuk menebus segala kesalahan yang pernah kau lakukan, Candik Ala. Tetapi jika aku membunuhmu

sekarang, maka semua pintu sudah tertutup bagimu. Kau akan mati sebagai seorang yang berlumur lumpur yang kotor dan yang tidak akan dapat dibersihkan lagi.”

“Yang akan mati sekarang adalah kau, Citra Jati.”

Ki Citra jati tidak menjawab. Tetapi orang tua itu-pun meningkatkan serangan-serangannya, sehingga Ki Candik Sore itu-pun harus berloncatan mundur mengambil jarak.

“Tidak ada gunanya, Citra Jati. Kau hanya berhasil menghentak sesaat. Tetapi sebentar kemudian, semuanya aka berhenti dan berakhir.”

Baru saja mulut Ki Candhik Sore itu terkatub, maka kaki Ki Citra jati yang menebas mendatar bersamaan dengan putaran tubuhnya telah menghantam dadanya sehingga Ki Candik Sore itu terpelanting dan jatuh berguling.

Ketika dengan tangkasnya, Ki Candik Sore itu meloncat bangkit, maka Ki Citra Jati berdiri tegak dengan kaki renggang sengaja menunggu lawannya itu mempersiapkan diri untuk bertempur kembali.

“Sudah aku katakan, Candik Ala. Kau tidak mempunyai kesempatan lagi.”

Ki Candik Sore tidak menjawab lagi. Dengan sepenuh tenaga, Candik Sore menjulurkan kakinya ke arah dada lawannya. Namun Ki Citra jati sudah siap menghadapinya. Karena itu, demikian kaki itu terjulur, maka dengan kedua tangannya, Ki Citra jati menebas kaki Candik Sore menyamping. Demikian kerasnya, sehingga Candik Sore itu terpelanting ke samping tanpa dapat mempertahankan keseimbangannya.

Sekali lagi tubuh Ki Candik Sore itu roboh. Namun sekali lagi Ki Candik Sore itu meloncat bangkit.

Namun dengan demikian, maka terasa punggungnya menjadi semakin sakit.

Tetapi Ki Candik Sore bertahan untuk tidak mengaduh lagi atau mengeluh kesakitan. Bahkan ia berusaha untuk menyembunyikan kesan, betapa punggungnya mulai terasa nyeri.

Sementara itu, Tunggak Petung-pun justru merasa semakin menemui kesulitan dengan kecepatan gerak Nyi Citra Jati. Perempuan itu benar-benar memiliki Ilmu yang tinggi, sehingga Setiap kali Tungak Pening harus berloncatan mengambil jarak.

Kesulitan yang dialami oleh kawan-kawannya itu sempat dilihat oleh Ki Saba Lintang. Betapa-pun ia mengumpat-umpat didalam hatinya, namun ia tidak dapat mengingkari kenyataan itu.

“Nama-nama mereka hanyalah semacam perut katak pohon yang dapat menggelembung itu,“ berkata Ki Saba Lintang di dalam hatinya, “tetapi gelembung itu kosong. Hanya berisi udara yang tidak berarti apa-apa.”

Ki Saba Lintang-pun harus berpikir untuk mengatasinya. Cepat, tanpa ada kesempatan untuk mencari pertimbangan.

Ki Saba Lintang memang sempat terkejut ketika ia melihat Gajah Modang itu terlempar beberapa langkah surut, sehingga tubuhnya menghantam sebatang pohon. Gajah Modang itu-pun kemudian terjatuh di tanah sambil menyeringai menahan sakit di tubuhnya. Bahkan ia tidak lagi dengan cepat meloncat bangkit. Tetapi Gajah Modang itu bangkit perlahan-lahan.

“Perempuan itu mulai merendahkannya,” berkata Ki Saba Lintang di dalam hatinya, “ia tidak mau memburu dan mempergunakan kesempatan baik itu untuk menghancurkan

lawannya. Tetapi dengan sombong dibiarkannya Gajah Modang untuk dapat bangkit berdiri serta bersiap untuk bertempur kembali."

Namun Rara Wulan-pun yakin, bahwa seandainya kekuatan dan kemampuannya dapat dihimpunnya lagi, namun tentu tidak akan penuh sebagaimana sebelumnya.

Karena itu, maka Rara Wulan-pun membiarkan Gajah Modang itu menghirup udara dalam-dalam. Mengendapkannya didalam dada kemudian dihempaskannya keluar sampai tuntas.

Gajah Modang mengulanginya beberapa kali. Dibiarkannya Gajah Modang berdiri dan menarik satu kakinya kebelakang, sedikit merendah, kemudian mengangkat kedua tangannya serta menurunkannya perlahan-lahan disamping tubuhnya.

Namun Rara Wulan itu termangu-mangu sejenak melihat sikap Gajah Modang. Beberapa saat kemudian, maka ia-pun segera berdiri tegak. Mengangkat tangannya lurus ke depan dengan jari-jari tangan merapat. Kemudian menyilangkan dan membukanya perlahan-lahan.

Tiba-tiba saja tubuh Gajah Modang itu menjadi segar kembali. Ketika ia meloncat mendekati Rara Wulan, maka tidak ada tanda-tandanya bagian dalam tubuhnya terluka atau tulang belakangnya retak. Gajah Modang masih tetap seperti Gajah Modang sebelumnya.

Rara Wulan-pun segera mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Ia ingin membuktikan, apa Gajah Modang itu benar-benar telah menjadi pulih kembali.

Karena itu, maka Rara Wulan-pun segera meloncat menyerang. Seperti sebelumnya, gerak Rara Wulan cepat, cekatan seperti burung sikatan menyambar bilalang.

Namun sebenarnyalah bahwa Gajah Modang telah pulih kembali. Ia sudah mampu bergerak dengan kekuatan penuh. Serangan-serangannya membuat udara bergetar.

"Gila orang ini," geram Rara Wulan didalam hatinya, "ilmu apakah yang telah membuatnya segera pulih kembali meski-pun tubuhnya telah diguncang oleh serangan yang keras."

Tetapi Rara Wulan tidak sempat menduga-duga. Gajah Modang telah mulai dengan serangan-serangannya yang sangat berbahaya.

Ki Saba Lintang yang melihat Gajah Modang menjadi pulih kembali sempat tersenyum. Katanya, "Perempuan yang berperan sebagai Nyi Lurah Agung Sedayu itu akan mengalami nasib yang sangat buruk. Ia akan kehabisan tenaga. Kemudian Gajah Modang akan menangkapnya. Karena perempuan itu ditangkap dalam pertempuran, maka Gajah Modang berhak memilikinya. Selain itu, perempuan itu akan dapat menjadi taruhan."

"Sudah aku katakan. Cara itu tidak akan berhasil."

"Aku akan mencobanya. Mungkin Nyi Lurah Agung Sedayu mempunyai pikiran lain dengan pikiranmu. Kau masih lebih muda sehingga kau masih dibayangi oleh mimpi-mimpimu sebagai seorang pahlawan. Mungkin Nyi Lurah Agung Sedayu lebih melihat kenyataan dari pada harus mengorbankan seseorang, meski-pun orang itu siap menjadi pahlawan."

"Kerjamu akan sia-sia. Jika kalian mampu membunuh, membunuhlah, tetapi kami-pun berusaha untuk membunuh kalian."

"Mungkin kau tidak akan mengalami nasib seburuk seorang perempuan."

“Tidak ada bedanya. Batas akhir dari perjuangan ini adalah kematian. Tetapi jika kami berhasil, maka kamilah yang akan menebarkan kematian diantara kalian.”

Ki Saba Lintang tidak menjawab. Yang terdengar adalah suara tertawanya serta suara ayunan tongkatnya seperti suara angin yang kencang yang bertiup diatas bulak panjang.

GlagahPutih-pun segera berloncatan pula. Ikat pinggangnya adalah senjata yang jarang ada duanya. Karena itu, maka betapa-pun juga serangan Ki Saba Lintang masih saja terus membentur pertahanan Giagah Putih yang tokoh. Bahkan ikat pinggang itu kadang-kadang memaksa Ki Saba Lintang berloncatan surut. Ikat pinggang itu kadang-kadang menebas seperti sebilah pedang. Namun kadang-kadang lentur membelit sasarannya.

Pertempuran yang bergeser itu menjadi semakin dekat dengan pasar.

Kedai-kedai di depan pasar itu sudah menutup pintunya serta orang-orang yang ada didalamnya telah meninggalkan kedai-kedai itu.

Orang-orang yang menonton pertempuran itu-pun sudah menjadi semakin jauh. Mereka berlindung dibalik gubug-gubug didalam pasar atau sudut-sudut kedai yang berjajar di pinggir jalan depan pasar.

Dalam pada itu, Rara Wulan yang bertempur melawan Gajah Modang-pun telah menjadi semakin dekat dengan kedai yang sudah menutup pintunya itu. Ketika dengan sekuat tenaganya, Rara Wulan bagaikan terbang sambil mengulurkan kakinya menghantam dada Gajah Modang, maka Gajah Modang-pun telah terlempar menimpa dinding kedai yang ada di ujung. Ternyata demikian kerasnya tubuh Gajah Modang yang menimpia dinding itu, maka dinding itu-pun telah terkoyak disudutnya.

Sepotong kayu tulang-tulang dinding itu menimpa tubuh Gajah Modang.

Gajah Modang menyeringai kesakitan. Dengan susah payah ia berusaha menyingkirkan kayu yang menimpanya. Kemudian berusaha untuk bangkit berdiri sambil terbongkok-bongkok.

Namun sejenak kemudian, Gajah Modang telah menarik satu kakinya kebelakang. Sedikit merendah pada lututnya, serta membuat gerakan-gerakan yang khusus, sehingga sejenak kemudian, tubuh Gajah Modang itu-pun telah menjadi segar kembali.

Gajah Modang itu seakan-akan sudah tidak lagi merasakan sakit di tubuhnya. Selangkah demi selangkah ia-pun bergeser maju mendekati Rara Wulan sambil tertawa. Katanya, “Wajahmu menjadi merah. Tetapi kau justru menjadi bertambah cantik. Marilah kita tuntaskan pertempuran ini. Sebentar lagi tenagamu sudah akan terkuras habis.”

Rara Wulan-pun kemudian yakin, bahwa tenaga dalam serta daya tahan Gajah Modang itu sangat besar. Karena itu, maka dalam waktu yang pendek, Gajah Modang sudah dapat mengkesampingkan perasaan sakit dan nyeri tubuhnya. Semuanya dapat diatasinya dengan cepat sehingga Gajah Modang itu telah menjadi segar kembali.

Sebenarnyalah bahwa tenaga Rara Wulan-pun seakan-akan telah terperas. Perempuan itu harus mengerahkan tenaganya. Setiap kali ia dapat melemparkan Gajah Modang itu dari arena, maka setiap kali Gajah Modang itu-pun segera bersiap untuk meneruskan pertempuran.

Bahkan semakin sering Rara Wulan mengenainya dan menyakitinya, maka Gajah Modang itu seakan-akan menjadi semakin cepat pula berhasil menyingkiran rasa sakitnya.

Bahkan ketika Rara Wulan tidak memberinya waktu sama sekali, Gajah Modang itu justru seakan-akan menjadi kebal.

Terdengar suara tertawa Gajah Modang itu berkepanjangan.

Nampaknya diperlukan waktu bagi Gajah Modang untuk mengetrapkan sejenis ilmu kebalnya. Jika ia tidak dapat berpacu dengan waktu, maka keadaannya tentu akan menjadi sangat buruk.

Tetapi Rara Wulan tidak menyadarinya sejak semula. Karena itu, setiap kali Rara Wulan justru seakan-akan memberikan waktu kepada Gajah Modang untuk memperbaiki keadaannya. Semakin lama, ilmunya-pun semakin menjadi semakin mapan, sehingga setelah Gajah Modang itu mampu melampaui waktu yang diperlukan, maka ia benar-benar bagaikan menjadi kebal. Serangan-serangan Rara Wulan tidak lagi dapat menyakitinya.

Rara Wulan-pun mulai menjadi gelisah. Sementara itu, ia harus mengerahkan tenaganya untuk menghindari terkaman Gajah Modang. Jika saja Gajah Modang dapat menangkapnya, maka sulit bagi Rara Wulan untuk melepaskan dirinya.

Dalam keadaan yang sangat sulit, terdengar suara Nyi Citra Jati yang bertempur tidak terlalu jauh dan Rara Wulan.

“Jangan menunggu kau kehabisan tenaga, Wulan.”

Rara Wulan-pun segera menyadari keadaannya, ia segera merasa bahwa sudah berada dibawah bayangan kekuatan lawannya. Karena itu, maka ia harus segera berusaha melepaskan dirinya.

Satu-satunya cara adalah berusaha menembus perisai ilmu kebalnya yang semakin lama semakin menjadi mapan.

“Aku tidak boleh menunggu sampai ilmu kebalnya tidak tertembus,“ berkata Rara Wulan didalam hatinya.

Karena itu, maka Rara Wulan-pun mulai mengatur serangan-serangannya. Dengan mengerahkan tenaga dalamnya, maka ketika terbuka kesempatan Rara Wulan meloncat sambit menjulurkan kakinya mengarah ke dada Gajah Modang. Demikian kerasnya, sehingga Gajah Modang itu terlempar beberapa langkah surut. Meski-pun Gajah Modang itu dengan cepat dan bahkan seakan-akan tidak dengan tenggang waktu sama sekali, mampu mengatasi rasa sakitnya serta sesak didadanya, namun Gajah Modang memerlukan waktu untuk menegakkan keseimbangannya.

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Ia melihat Gajah Modang terhuyung-huyung. Kemudian berusaha untuk tetap berdiri tegak.

Ketika Gajah Medang kemudian berdiri dengan mantap, maka Rara Wulan-pun telah memusatkan nalar budinya. Demikian Gajah Modang sambil tertawa melangkah mendekatinya, maka Rara Wulan-pun siap melepaskan puncak ilmunya, yang diwarisinya dari Nyi Citra Jati. Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce.

Gajah Modang terkejut melihat sikap Rara Wulan. Namun ia terlambat untuk menanggapinya.

Sejenak kemudian, maka kekuatan Aji Pacar Wutah itu-pun telah meluncur lurus mengarah ke dada Gajah Modang.

Gajah Modang memang berusaha untuk menghindar. Tetapi terlambat. Ia tidak menduga, bahwa perempuan yang masih terhitung muda itu sudah memiliki ilmu pada tataran yang sedemikian tinggi.

Gajah Modang masih sadar sepenuhnya ketika dadanya bagaikan tertimpa batu segunung anakan. Namun hanya sekilas. Tiba-tiba saja nafasnya terhenti, dan Gajah Modang-pun tersuruk ke dalam ketiadaan.

Yang nampak kemudian adalah wadagnya yang terpelanting dan kemudian terbanting jatuh berguling di tanah. Kekuatannya yang besar serta daya tahannya yang tumbuh semakin kokoh, sehingga menjadi perisai yang melindungi tubuhnya sebagaimana ilmu kebal, ternyata tidak mampu menahan derasnya kekuatan Aji Pacar Wutah yang dilontarkan oleh Rara Wulan. Perisai yang melindungi dirinya-pun telah pecah sehingga bagian dalam dadanya-puh bagaikan terbakar.

Kematian Gajah Modang telah menggemparkan arena pertempuran. Ki Saba Lintang-pun tidak mengira, bahwa perempuan yang masih terhitung muda itu mampu mengalahkan Gajah Modang. Bahkan membunuhnya.

Ki Citra Jati dan Nyi Citra yang melihat akibat serangan Rara Wulan dengan berlandaskan Aji Pacar Wutah itu telah membesarkan hatinya. Ia bersukur, bahwa lewat Rara.Wulan, ilmunya akan dapat memberikan arti kepada banyak orang.

Dalam pada itu, maka Glagah Putih-pun sempat berkata, “Nah, apalagi Ki Saba Lintang?”

“Persetan dengan Gajah yang lapuk itu. Ia pantas mati.”

“Kau akan berkata seperti itu pada setiap kematian. Terakhir kau-pun akan berkata, bahwa kau sendiri juga pantas mati.”

Kemarahan telah membakar jantung Ki Saba Lintang. Sambil berteriak nyaring Ki Saba Lintang itu memutar tongkat baja putihnya semakin cepat. Serangan-serangannya-pun melanda Glagah Putih seperti angin prahara. Tongkat baja putih itu sekali-sekali terjulur lurus menggapai dada di arah jatung. Namun ketika tongkat baja putih itu lepas dari sasaran, maka tongkat itu-pun terayun ke arah kepala.

Tetapi dengan tangkas pula Glagah Putih menghindar atau menangkis dengan ikat pinggangnya.

Namun yang tidak di ketahui oleh Glagah Putih serta sekelompok pendukungnya adalah teriakan nyaring Ki Saba Lintang. Glagah Putih semula mengira bahwa teriakan itu adalah teriakan kemarahan yang menghentak-hentak didalam dada. Tetapi bagi para pengikut Ki Saba Lintang teriakan itu mempunyai arti yang lain.

Ternyata Ki Saba Lintang tidak dapat mengingkari kenyataan yang dihadapinya. Kematian dua orang berilmu tinggi didalam kelompoknya merupakan isyarat buruk baginya. Perempuan yang masih terhitung muda itu, serta orang yang berhasil membunuh Gerba Lamatan akan menjadi orang-orang yang sangat berbahaya bagi para pengikutnya dan bahkan bahwa orang-orang berilmu tinggi yang telah bersedia bekerja bersamanya akan terancam pula. Mereka akan dapat bergabung dengan kawan-kawannya untuk menghentikan perlawanan kawan-kawan Ki Saba Lintang yang berilmu tinggi. Tanpa mereka, kawan-kawannya telah menemui kesulitan menghadapi lawan-lawan mereka.

Dalam pada itu beberapa saat setelah terdengar teriakan Ki Saba Lintang, maka arena pertempuran-pun seakan-akan bergejolak. Seperti permukaan air yang tiba-tiba diguncang oleh arus pusaran yang dahsyat.

Para pengikut Ki Saba Lintang berusaha mengacaukan medan dengan menyerang siapa saja tanpa memilih lawan. Bahkan Glagah Putih, Rara Wulan, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Ki Jayaraga juga mendapat serangan membabi buta.

Para cantrik yang tiba-tiba ditinggalkan oleh lawan-lawan mereka memang agak menjadi bimbang menanggapi suasana yang tidak segera dimengerti itu. Mereka melihat para pengikut Ki Saba Lintang berlari-larian. Ada diantara mereka yang melontarkan pisau-pisau belati kecil kearah orang-orang berilmu tinggi yang bertempur dipihak Glagah Putih.

Sejenak kemudian pertempuran memang menjadi kacau. Mereka menyerang sambil berlari-larian disela-sela kedai yang berdiri berjajar di pinggir jalan.

Glagah Putih terlambat menyadari, bahwa kesengajaan untuk menimbulkan gejolak diarena pertempuran itu, adalah usaha para pengikut Ki Saba Lintang melindungi para pemimpin mereka. Mereka berusaha untuk memberikan peluang kepada para pemimpin mereka untuk melarikan diri.

Saat-saat yang demikian itu adalah saat-saat para pengikut Ki Saba Lintang harus bersedia mengorbankan diri. Bahkan mengorbankan hidupnya untuk keselamatan para pemimpin mereka. Jika seorang pengikut Ki Saba Lintang tidak tanggap dan tidak melakukan sebagaimana yang harus mereka lakukan, maka mereka-pun akhirnya akan mengalami kesulitan pula.

Sebenarnyalah, beberapa saat kemudian, ketika Glagah Putih harus menghindari serangan-serangan dari beberapa pengikut Ki Saba Lintang yang tiba-tiba saja datang, Glagah Putih telah kehilangan lawan yang sebenarnya. Ketika para cantrik berusaha untuk menghalau para pengikut Ki Saba Lintang itu atau memaksa mereka bertempur melawan para cantrik itu, Ki Saba Lintang telah menyelinap ke balik sebuah sudut kedai di pinggir jalan itu.

Glagah Putih yang menyadari akan keadaan itu, segera berusaha memburunya. Namun Glagah Putih benar-benar telah terlambat. Pertempuran yang kacau itu masih saja terjadi. Sementara para pengikut Ki Saba Lintang dengan sengaja telah menghambatnya sejauh dapat mereka lakukan, tanpa menghiraukan keselamatan mereka sendiri.

Namun ternyata yang terjadi tidak saja menghilangnya Ki Saba Lintang. Tetapi Wirasekti yang bertempur melawan Ki Jayaraga-pun telah menghilang pula. Ki Wirasekti seakan-akan terhisap kedalam kekisruhan di medan pertempuran itu, sehingga hilang diantara para pengikut Ki Saba Lintang yang lain.

Demikian pula Ny Citra Jati, Tunggak Petung itu bagaikan lenyap didalam kabut yang berputaran.

Yang tidak berhasil lolos adalah Candik Sore. Tetepi Candik Sore sendiri memang tidak berusaha untuk meninggalkan lawannya. Ketika para pengikut Ki Saba Lintang berputaran di sekitarnya, sebelum para cantrik menyusul mereka, ia justru berteriak, “Pergi. Jangan ganggu aku. Kesempatanku membalas dendam adalah hari ini. Mungkin aku tidak akan menemukan kesempatan seperti ini lagi.”

Para pengikut Ki Saba Lintang tidak dapat memaksanya. Justru Ki Citra Jatilah yang berkata kemudian, “Jika kau tidak lari Candik Sore, maka lawanmu akan menjadi banyak sekali.”

“Aku tidak akan gentar. Tetapi sebelumnya aku ingin kau menghadapi aku sebagai seorang laki-laki. Sesudah kau mati, lakukan apa yang akan di lakukan oleh kawan-kawanmu. Mungkin mereka akan membunuhku beramai-ramai. Tetapi aku tidak akan ingkar dari kematian itu setelah dendamku lunas.”

“Bagaimana jika kau tidak dapat membunuhku, tetapi yang terjadi justru sebaliknya ?”

“Tidak apa-apa. Aku akan mati sebagai laki-laki.“

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Katanya sambil tersenyum, “Baiklah. Kita akan berhadapan sebagai laki-laki.”

“Bagus. Sejak semula aku memang yakin, bahwa kau akan menerima tantanganku. Perang tanding.”

Dengan demikian, maka Ki Citra Jati dan Ki Candik Sore itu-pun segera bersiap untuk menghadapi perang tanding. Pertempuran diantara mereka yang tidak akan diganggu oleh siapa-pun juga.

Nyi Citra Jati yang kehilangan lawannya-pun hanya dapat berdiri memperhatikan apa yang akan terjadi tanpa dapat mencampurinya.

Dalam pada itu, pertempuran-pun semakin lama menjadi semakin menyusut. Sebagian dari para pengikut Ki Saba Lintang sempat melarikan diri. Namun sebagian yang lain tidak dapat lepas dari tangan para cantrik.

Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga berusaha untuk dapat menemukan lawan-lawan mereka. Terutama Ki Saba Lintang. Namun agaknya Ki Saba Lintang telah menyusup ke padukuhan di sebelah pasar dan hilang diantara dinding-dinding halaman.

Beberapa saat Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga bersama beberapa orang cantrik masih berusaha. Namun Ki Saba Lintang dan beberapa orang pengikutnya itu bagaikan hilang ditelan bumi.

Ketika Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga yakin bahwa mereka tidak dapat menemukannya lagi, mereka-pun telah kembali ke bekas arena pertempuran di depan pasar.

Namun ternyata Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga terkejut. Mereka masih melihat Ki Citra Jati bertempur.

“Ibu,” desis Glagah Putih sambil mendekati Nyi Citra Jati.

“Keduanya sepakat untuk berperang tanding, ngger. Mereka adalah musuh lama yang tiba-tiba saja bertemu disini. Persoalan diantara mereka bahkan tidak ada hubungannya dengan Ki Saba Lintang.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Jika keduanya sudah sepakat untuk berperang tanding, maka Glagah Putih serta yang lain-lain tidak dapat mengganggu mereka.

Dalam pada itu, Glagah Putih-pun telah berkata kepada Rara Wulan, “Rara. Tolong, lihat. Bagaimana keadaan ayah Widura.”

“Baik, kakang.”

“Rasa-rasanya aku tidak dapat meninggalkan perang tanding ini.”

Rara Wulan-pun segera bergeser, menemui Ki Widura yang masih duduk ditempat yang terlindung bayangan dedaunan yang rimbun.

“Bagaimana keadaan ayah ?” bertanya Rara Wulan.

Ki Widura tersenyum. Katanya, “Aku sudah menjadi semakin baik, Rara. Bagaimana dengan Glagah Putih serta yang lain ?”

“Mereka melarikan diri dengan licik, ayah.”

“Kalian tidak berhasil mengejarnya ?”

“Mereka menghilang seperti hantu.”

“Lalu, apa yang tersisa itu ?”

“Ayah. Maksudku, Ki Citra Jati.”

“Kenapa Ki Citra Jati masih bertempur seorang diri ?”

“Mereka terlibat dalam perang tanding. Agaknya Ki Citra Jati dan lawannya itu mempunyai persoalan mereka sendiri, sehingga mereka telah menempuh jalan yang mereka pilih bersama untuk menyelesaikan persoalan mereka.”

“Maksudmu ?”

“Mereka memilih berperang tanding, ayah.”

“Perang tanding ?”

“Ya.”

Ki Widura menarik nafas panjang. Katanya, “Aku akan menyaksikan perang tanding itu.”

“Apakah keadaan ayah sudah memungkinkan ?”

“Aku sudah berangsur baik.”

Dibantu oleh seorang cantrik, maka Ki Widura-pun bangkit berdiri. Bahkan kemudian ia-pun berkata, “Aku akan berjalan sendiri. Keadaanku sudah menjadi semakin baik.”

Ki Widura benar-benar berjalan sendiri ke arena pertempuran. Ketika seorang cantrik berusaha untuk membantunya, Ki Widura berkata, “Aku akan berjalan sendiri.”

Rara Wulan dan dua orang cantrik-pun kemudian berjalan mengiringi Widura mendekati arena, sementara yang lain menjaga para pengikut Ki Saba Lintang yang tertawan. Untuk menghindari kemungkinan yang tidak dikehendaki, maka para cantrik itu-pun telah mengikat tangan para tawanan itu.

Dengan tubuh yang masih lemah, Widura mendekati arena perang tanding itu. Glagah Putih yang berada di pinggir arena sempat menyongongnya dan kemudian berdiri disebelahnya.

Sementara itu, perang tanding itu-pun semakin lama menjadi semakin sengit. Keduanya adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Sedangkan dendam yang membara rasa-rasanya telah membuat darah Ki Candik Sore bagaikan mendidih.

Beberapa tahun ia telah menempa diri meningkatkan ilmunya agar ia dapat mengimbangi ilmu orang yang telah menghinakannya. Orang yang telah membuatnya cacat serta merendahkan derajadnya.

Namun dalam perjalanan waktu, ternyata Ki Citra Jati-pun tidak terhenti. Meski-pun umurnya menjadi semakin tua, tetapi umur itu tidak menghentikan perkembangan ilmunya.

Karena itu, maka Ki Candik Sore-pun tidak dapat mengingkari kenyataan. Betapa-pun ia mengerahkan kemampuannya, namun kemampuan Ki Citra Jati tidak dapat diimbanginya.

Beberapa kali Ki Candik Sore harus berloncatan mengambil jarak. Berapa kali Ki Candik Sore terdorong dan bahkan terlempar dari arena.

Kemarahan Ki Candik Sore bagaikan akan meledakkan jantungnya. Ia tidak mempunyai pilihan lain. Ki Candik Sore harus melepaskan ilmu puncaknya.

Ki Candik Sore-pun menyadari, bahkwa Ki Citra Jati tentu memiliki pula aji pamungkas yang dibanggakan. Namun, apa-pun yang akan terjadi, Ki Candik Sore sudah bersiap untuk menerimanya. Bahkan apabila ia harus lebur menjadi debu.

Ki Citra Jati-pun segera menyadari, bahwa Ki Candik Sore akan segera mengetrapkan ilmu simpanannya. Meski-pun Ki Citra Jati yakin, bahwa ia akan dapat mengatasinya, setidak-tidaknya mengimbanginya, namun Ki Citra Jati tidak ingin menyelesaikan perang tanding itu sampai tuntas. Ia memang tidak ingin membunuh Ki Candik Sore.

Karena itu, yang tidak diduga itu-pun telah terjadi. Orang yang berdiri di sekitar arena itu, memperhitungkan bahwa Ki Candik Sore akan segera sampai ke kemampuan puncaknya, sebagaimana diduga oleh Ki Citra Jati. Kemudian Ki Citra Jati akan membenturnya dengan ilmu pamungkasnya pula. Benturan dua kekuatan ilmu raksasa itu, tentu akan menimbulkan akibat yang buruk pada kedua belah pihak. Namun mereka memperhitungkan, setelah mereka melihat kelebihan Ki Citra Jati, bahwa Ki Citra Jati akan mampu menindih ilmu lawannya.

Tetapi yang terjadi adalah diluar perhitungan mereka. Sebelum Ki Candik Sore bersiap untuk melepaskan ilmunya, ternyata Ki Citra Jati telah melakukannya. Tetapi bukan dengan ilmu Pacar Wutahnya yang telah diwarisinya bersama Nyi Citra Jati selagi mereka berguru bersama. Tetapi Ki Citra Jati telah melontarkan ilmunya yang lain. Adalah diluar dugaan, ketika tiba-tiba saja Ki Citra Jati telah melontarkan gelang-gelang baja yang bergayut pada ikat pinggangnya.

Gelang-gelang baja itu meluncur dengan derasnya bagaikan lingkaran cahaya yang menyilaukan.

Ki Candik Sore-pun terkejut. Bahkan terdengar desis Nyi Citra Jati, “Kakang ? Apa yang telah kau lakukan ?”

Namun sebelum mereka yang berdiri di sekitar arena itu mengedipkan matanya, mereka melihat Ki Candik Sore terdorong beberapa langkah surut. Sebenarnyalah bahwa Ki Candik Sore tidak menduga sama sekali atas serangan yang kesannya tiba-tiba dan dilontarkan pada saat Ki Candik Sore sedang mempersiapkan dirinya untuk melepaskan ilmu puncaknya.

Ki Candik Sore berusaha untuk mempertahankan keseimbangannya. Dengan susah payah Ki Candik Sore berusaha untuk tidak jatuh terguling di tanah.

Ki Candik Sore memang tidak terpelanting jatuh. Tetapi perasaan sakit yang luar biasa telah menusuk-nusuk dadanya, sehingga Ki Candik Sore itu-pun akhirnya berlutut disebelah kakinya. Tubuhnya menjadi lemah, seakan-akan tulang-tulangnya telah menjadi lunak.

“Kau curang, Ki Citra Jati.”

“Kenapa ? Bukankah kita sedang berperang tanding ? Bukankah kita masing-masing sudah bersiap sejak perang tanding ini dimulai ? Apakah setiap kali aku harus memberimu peringatan agar kau berhati-hati ?”

“Kau menyerang dengan tiba-tiba,“ suara Ki Candik Sore menjadi parau.

“Kita sudah saling menyerang sejak semula. Kenapa kau dapat mengatakan bahwa aku telah menyerangmu dengan tiba-tiba?”

“Tetapi yang kau lakukan, sama sekali tidak aku duga.”

“Itu salahmu.”

Ki Candik Sore masih akan berbicara lagi. Tetapi tiba-tiba titik-titik darah nampak disela-sela bibirnya.

Bagian dalam dada Ki Candik Sore telah terluka.

Perlahan-lahan Ki Citra Jati melangkah mendekatinya. Dengan nada datar ia-pun berkata, “Jangan mencoba mengetrapkan ilmu pamungkasmu, apa-pun namanya. Hentakkan tenaga landasan ilmumu akan dapat membunuhmu. Kau terluka dibagian dalam tubuhmu.”

“Kau licik sekali.”

“Tidak, aku tidak licik.”

“Sekarang, jika kau akan membunuhku, bunuhlah. Aku memang sudah tidak berdaya untuk melawanmu.”

Ki Citra Jati justru mengambil sebuah bumbung kecil dari kantong ikat pinggangnya. Kemudian diambilnya sebutir reramuan obat-obatan dan diberikannya kepada Ki Candik Sore.

“Telanlah.”

Ki Candik Sore terkejut. Sambil berlutut pada satu kakinya, ia-pun berkata, “Kesombonganmu masih juga belum menyusut juga.”

“Kau masih mempunyai kesempatan untuk berbuat apa saja jika kau masih hidup. Tetapi jika kau mati, maka semuanya sudah berakhir bagimu. Tetapi tidak bagiku.”

“Setan kau Citra Jati.”

Ki Citra Jati tidak menjawab. Namun Ki Candik Sore-pun menerima sebutir obat itu dan kemudian menelannya.

“Aku tidak peduli seandainya yang kau berikan ini racun.“ geram Ki Candik Sore.

Ki Citra Jati mengerutkan dahinya. Dengan sungguh-sungguh ia-pun berkata, “Jika aku ingin membunuhmu, aku dapat melakukannya dengan mudah. Aku tidak perlu mempergunakan racun itu.”

“Kenapa tidak kau lakukan ?”

“Sudah aku katakan. Jika kau mati, maka segala-galanya sudah berakhir.”

“Kau menganggap bahwa permainan kita masih ada kelanjutannya kelak ?”

“Terserah kepadamu.”

Ki Candik Sore termangu-mangu sejenak. Namun ia-pun kemudian mencoba berdiri tegak.

“Obat itu akan membantumu. Sekarang, pergilah. Tinggalkan tempat ini.”

“Jadi kau benar-benar berharap bahwa kita akan dapat melanjutkan permainan kita ?”

“Sudah aku katakan. Segala sesuatunya terserah kepadamu.”

“Baik,“ berkata Ki Candik Sore, “aku memerlukan waktu satu tahun untuk dapat membuat ilmuku lebih tinggi dari ilmumu.”

Ki Citra Jati tidak menjawab.

Dengan langkah gontai Ki Candik Sore-pun meninggalkan arena pertempuran. Beberapa pasang mata memandanginya dengan jantung yang berdebar. Namun Ki Candik Sore itu berjalan saja dengan tanpa menghiraukan mereka.

“Kenapa kau pilih cara ini, kakang ?” bertanya Nyi Citra Jati kepada suaminya.

Ki Citra Jati menarik napas panjang Katanya, “Sebenarnya aku merasa malu kepada Glagah Putih, Rura Wulan dan sanak kadang yang berada disini.”

“Kenapa ayah ?” bertanya Glagah Putih.

“Aku adalah orang yang hanya mementingkan diri sendiri. Ketika semua orang berusaha untuk dapat menangkap Ki Saba Lintang, maka aku hanya mengurusi diriku sendiri. Persoalanku sendiri yang tidak ada hubungannya dengan tongkat baja putih Ki Saba Lintang. Nampaknya Ki Saba Lintang telah berhasil melarikan diri, sehingga Glagah Putih gagal merampas tongkat baja putihnya dan membawanya ke Mataram.”

“Tetapi ayah juga sudah melibatkan diri. Seandainya orang ini tidak berdiri berhadapan dengan ayah, mungkin ia akan dapat mengganggu keseimbangan pertempuran di arena ini.“

“Tetapi aku menyesal bahwa aku tidak dapat membantu memburu Ki Saba Lintang. Karena itu. maka aku akhiri saja perang tanding ini tidak sampai tuntas. Biarlah persoalannya aku selesaikan sendiri pada kesempatan lain tanpa merampas perhatian serta mengganggu tugas yang lebih besar.”

“Bukahkah ayah sebenarnya dapat menuntaskan perang tanding ini ? Bagaimana-pun juga perang tanding itu sudah berlangsung, ayah,“ berkata Glagah Putih.

Ki Citra Jati menarik napas panjang. Sementara itu Nyi Citra Jati-pun berkata, “Jadi kakang sengaja menunda akhir dari perang tanding ini ?”

“Ya. Aku tidak mau menunggu Candhik Sore mengetrapkan ilmu puncaknya.”

“Aku mengerti, Ki Citra Jati,“ berkata Ki Jayaraga, “jika orang itu sempat mengetrapkan ilmu puncaknya, maka ia justru akan mati. Benturan antara ilmu puncak Ki Candhik Sore dengan ilmu puncak Ki Citra Jati akan mengakhiri segala usaha Candik Sore.”

“Mungkin aku memang seorang yang sombong seperti dikatakan oleh Candik Sore. Aku merasa bahwa setidak-tidaknya aku mampu mengimbangi ilmu puncaknya. Namun jika ternyata ada selisih ilmu, salah seorang dianiara kita akan mati.”

“Ya. Ki Citra Jati tentu akan membunuh Ki Candik Sore.”

“Ya. Dan kakang tidak mau melakukannya pada saat seperti ini,” sahut Nyi Citra Jati.

“Aku justru merasa bersalah. Jika saja aku dapat ikut menangkap Ki Saba Lintang.”

“Ayah,“ berkata Glagah Putih, “kita tidak dapat menyalahkan diri sendiri. Ki Saba Lintang memang memiliki kelebihan. Para pengikutnya demikian setia dan patuh menjalankan perintahnya, bahkan harus mengorbankan nyawanya sekalipun.”

Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Sekarang, setelah kita kehilangan Ki Saba Lintang, apakah yang akan kita lakukan ?”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, “Tetapi bukan berarti bahwa apa yang kita lakukan ini sia-sia. Kita dapat meyakinkan orang-orang Mataram, bahwa selama ini cerita tentang Nyi Lurah Agung Sedayu yang menyatukan diri dengan Ki Saba Lintang adalah ceritera bohong semata-mata. Bahkan fitnah yang keji, yang sengaja dilontarkan untuk menyudutkan Ki Lurah Agung Sedayu.”

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Katanya, “Apakah kita juga harus mencari perempuan yang selama ini mengaku sebagai Nyi Lurah Agung Sedayu?”

Tetapi Ki Jayaraga-pun menggeleng. Katanya, “Kita tidak akan menemukannya sekarang. Meski-pun kita dapat memaksa salah seorang pengikut Ki Saba Lintang itu berbicara, namun perempuan itu tentu sudah pergi. Ki Saba Lintang akan dapat

menemui perempuan itu lebih dahulu dan membawanya pergi sebelum kita sampai ke sarangnya.”

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Perbedaan yang sekejap saja telah memberikan kesempatan kepada mereka untuk meninggalkan sarangnya, sementara itu kalian tertahan disini karena aku.“

“Tidak, ayah,“ berkata Utagah Putih, “kami sudah berusaha untuk memburunya. Tetapi Ki Saba Lintang itu telah hilang. Kami tidak dapat menemukannya lagi. Baru setelah itu kami datang kemari.”

Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam.

“Nah. Sebaiknya kita beristirahat lebih dahulu di depan pasar yang sudah lengang itu. Kita akan dapat menentukan, langkah apakah yang akan kita ambil,“ berkata Ki Jayaraga.

Ki Citra Jati mengangguk sambil menjawab, “Marilah. Agaknya kita memang memerlukan istirahat barang sejenak.“

Beberapa saat kemudian, sekelompok orang yang berpihak kepada.Glagah Putih itu-pun duduk beristirahat di pinggir jalan di depan pasar. Beberapa orang tawanan yang dijaga oleh para cantrik, dengan tangan terikat berada di dalam pasar yang sudah sepi itu.

Sambil duduk beristirahat, maka mereka-pun telah sepakat untuk bersama-sama pergi ke Jati Anom. Mereka akan menyerahkan para tawanan itu kepada para prajurit Mataram yang berada di Jati Anom. Baru kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulan akan pergi ke Mataram. Sementara Ki Jayaraga, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.

Demikianlah ketika keringat mereka sudah kering, serta keadaan sudah nampak lebih tenang, maka Glagah Putih serta Ki rayaraga telah menemui Ki Bekel padukuhan yang agak besar itu.

“Atas nama Mataram, karena kami sedang mengemban perintah, maka kami serahkan korban pertempuran ini kepada Ki Bekel untuk dikuburkan.”

Ki Bekel tidak dapat menolak. Glagah Putih telah memberikan sedikit keterangan tentang tugas yang diembannya atas perintah Ki Patih Mandaraka di Mataram.

“Kami akan meninggalkan tempat ini. Kami akan berusaha menemukan orang yang bernama Ki Saba Lintang itu,“ berkata Glagah Putih.

“Baiklah Ki Sanak,“ berkata Ki Bekel, “kami tentu tidak dapat menolaknya. Kami akan melakukannya.”

“Terima kasih,“ berkata Glagah Putih kemudian.

Ketika Glagah Putih dan Ki Jayaraga kembali ke pasar, maka Ki Bekel itu-pun telah mengikut pula untuk berkenalan dengan beberapa orang yang telah membantu Glagah Putih.

“Kami akan membawa tawanan ini ke Jati Anom,“ berkata Glagah Putih, “tetapi sudah tentu kami tidak akan membawa mereka yang telah terbunuh di pertempuran ini.“

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya, “Jadi, kami harus mengubur orang-orang yang terbunuh itu ?”

“Ya.“

"Tetapi dengan demikian, apakah tidak menimbulkan persoalan dengan kawan-kawan mereka yang terbunuh itu ?"

"Seharusnya mereka berterima kasih kepada Ki Bekel, bahwa kawan-kawan mereka telah kalian selenggarakan dengan baik."

"Tetapi mungkin mereka mengira bahwa kami telah berpihak?"

"Tidak. Mereka tahu bahwa kalian tidak berpihak. Mereka tahu, bahwa aku datang atas nama Mataram."

Ki Bekel mengangguk-angguk. Namun kecemasan memang nampak diwajahnya.

"Ki Bekel," berkata Ki Jayaraga, "betapa bengisnya seseorang, namun mereka akan menghormati orang-orang yang telah berbuat baik kepada kawan-kawannya. Jika kalian menguburkan mereka dengan baik, maka kawan-kawannya akan berterima kasih kepada Ki Bekel. Tetapi jika Ki Bekel membiarkan mayat itu terkapar tanpa berbuat sesuatu, maka akibatnya akan menjadi buruk sekali. Daerah ini akan dijauhi orang-orang. Mungkin akan menyebar penyakit menular karena mayat-mayat yang membusuk. Sementara itu pasar itu-pun akan mati. Tetapi jika Ki Bekel dengan bantuan penghuni padukuhan yang besar ini menguburkan mereka, maka dalam sepekan, suasana tentu sudah akan pulih kembali di daerah ini."

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti, Ki Sanak."

"Pertempuran yang terjadi memang tidak dapat kami ingkari. Kami mendapat perintah untuk menangkap Ki Saba Lintang."

"Ki Saba Lintang telah membuat kami kebingungan. Ada dua pasang laki-laki dan perempuan yang disebut Ki Saba Lintang serta Nyi Lurah Agung Sedayu."

"Semuanya palsu. Aku dan isteriku sama sekali bukan Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu. Yang sebelumnya sering berkeliaran dan mengaku Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu itu-pun hanyalah fitnah semata-mata. Mungkin Ki Saba Lintang itu tidak palsu. Tetapi Nyi Lurah Agung Sedayu tidak pernah berada bersamanya. Apalagi bergabung dengan Ki Saba Lintang."

Ki Bekel menarik nafas, panjang. Sementara Glagah Putih berkata, "Nah, selamat tinggal, Ki Bekel. Untuk selanjutnya Ki Bekel tidak usah menjadi bingung karena keberadaan Ki Saba Lintang di daerah ini."

"Ya, Ki Sanak," Ki Bekel itu mengangguk-angguk.

Glagah Putih itu-pun berkata pula, "Daerah ini akan menjadi daerah pengawasan prajurit Mataram, khususnya yang berada di Jati Anom. Jika kalian masih melihat Ki Saba Lintang berkeliaran disini, maka kalian dapat melapor kepada para prajurit Mataram itu. Kami akan segera datang untuk kalau mungkin menangkapnya."

"Ya,Ki Sanak," jawab Ki Bekel kemudian. Namun masih terasa keragu-raguan pada getar suaranya.

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulan serta mereka yang berada di pihaknya telah meninggalkan tempat itu. Seperti yang mereka sepakati, maka mereka akan membawa para tawanan ke Jati Anom.

Memang bukan jarak yang terlalu dekat. Tetapi menyerahkan para tawanan kepada para prajurit adalah jalan yang paling baik bagi mereka.

Sementara itu, para cantrik yang terluka agak parah telah mendapat kesempatan untuk mempergunakan kuda yang ada. Untunglah bahwa tidak seorang-pun di antara para cantrik yang terbunuh dipertempuran itu, meski-pun dari sepuluh orang cantrik, tujuh

orang telah terluka. Tetapi hanya dua orang yang lukanya agak berat. Sedangkan yang lain hanya sekedar tergores senjata, namun tidak berbahaya.

Kedatangan mereka di barak pasukan Mataram yang berada di Jati Anom yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Untara, memang agak mengejutkan. Namun Glagah Putih-pun segera memberikan penjelasan tentang pertempuran yang terjadi melawan Ki Saba Lintang serta para pengikutnya.

"Aku berniat untuk menjelajahi lereng-lereng pegunungan serta ngarai di sekitar daerah ini untuk mencarinya. Aku dapat mengerahkan seluruh kekuatan yang ada di Jati Anom untuk menjelajahi ampat kiblat di daerah ini."

"Sulit untuk menemukan mereka kakang. Prajurit kakang belum pernah mengenal orang yang bernama Ki Saba lintang. Aku yang sudah lama mengenalnya, bahkan juga Rara Wulan, tentu harus mengingat-ingat barang sekejap jika kami bertemu di perjalanan. Rasa-rasanya Ki Saba Lintang itu justru menjadi semakin muda."

"Ah. Tentu daya ingatanmu yang tidak setajam kakangmu Agung Sedayu, sekali terlintas di mata Agung Sedayu, ia tidak akan pernah melupakannya."

"Ingatanku memang tidak setajam kakang Agung Sedayu. Tetapi juga tidak terlalu tumpul."

Untara mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putih-pun berkata, "Apalagi daerah jelajah Ki Saba Lintang itu luas sekali. Sekitar Gunung Merapi, Gunung Merbabu, seberang pegunungan Kendeng dan bahkan sampai ke pesisir Utara."

"Jika demikian, apa artinya kalian berdua? Apa yang dapat kalian lakukan di daerah seluas itu? Bukankah kalian berdua hanya akan membuang waktu sia-sia?"

"Karena itu, maka Pangeran Adipati Anom tidak memberikan batasan waktu kepada kami."

"Panembahan Hanyakrawati, Pangeran Adipati Anom itu sudah bergelar Panembahan Hanyakrawati."

"Ya. Aku masih belum terbiasa," berkata Glagah Putih, "wisuda itu dilakukan pada saat aku dan Rara Wulan tidak berada di Mataram."

"Ya."

"Kakang," berkata Glagah Putih, "jika kami harus memburunya, maka Panembahan Hanyakrawati telah memberi kesempatan kepada kami berdua untuk mengembara. Kesempatan yang sebenarnya memang ingin kami dapatkan. Dalam pengembaraan itu, kami akan mendapat pengalaman yang luas, sehingga wawasan kami-pun menjadi luas pula."

Untara mengangguk kecil. Sementara Ki Citra Jati-pun berkata, "Ki Tumenggung. Mungkin kesempatan untuk melakukan pengembaraan itu diperlukan oleh Glagah Putih dan Rara Wulan. Mungkin di dalam pengembaraan itu akan ditemui berbagai macam hambatan dan bahkan bahaya yang mengancam jiwanya. Tetapi tanpa mendapatkan pengalaman serta wawasan yang luas, maka Glagah Putih dan Rara Wulan akan menjadi kerdil, jiwanya tidak dapat tumbuh dan berkembang."

"Aku adalah contoh yang jelas, Untara," berkata Ki Widura, "di masa mudaku, aku terkungkung di dalam barak prajurit. Untunglah bahwa dunia keprajuritan itu-pun telah merupakan dunia pengembaraan tersendiri, sehingga meski-pun bukan pengembaraan yang sebenarnya, aku mendapat pengalaman dan wawasan yang cukup. Tetapi hidup kami dibarak seakan-akan sudah diatur dalam irama yang nadanya terasa datar. Kau juga seorang prajurit. Mungkin kau dapat merasakannya. Pengembaraan sebagaimana

dilakukan oleh Glagah Putih dan Rara Wulan, serta yang pernah dilakukan oleh Agung Sedayu, telah memberikan warna yang lebih lengkap dalam kehidupan ini.”

“Aku mengerti paman. Tetapi kadang-kadang aku juga merasa cemas. Mungkin kecemasan seorang kakak terhadap adiknya, meski-pun adik sepupu.”

“Aku mengerti, Untara. Kecemasan itu juga terdapat dihatiku yang justru adalah ayahnya. Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan berhati-hati, serta tidak kendat menghubungkan diri dengan Penciptanya untuk memohon perlindungannya, maka mereka akan menempuh pengembaraan dengan selamat.”

“Hati paman ternyata lebih lapang dari hatiku.”

“Jika ia berbuat baik di pengembaraan, maka orang lain-pun akan bersikap baik kepada mereka.”

Untara menarik nafas panjang. Namun ia-pun kemudian mengangguk sambil berkata, “Ya. Aku mengerti. Tetapi kalian benar-benar harus berhati-hati. Jangan sekedar menuruti perasaan. Jangan merasa diri kalian tanpa tanding.”

“Ya, kakang.”

“Jika demikian, apakah kalian akan langsung mencari Ki Saba Lintang untuk mendapatkan tongkat baja putihnya?”

“Tidak, kakang. Kami akan kembali dahulu ke Tanah Perdikan Menoreh. Kami ingin memastikan, apa yang terjadi pada mbokayumu Sekar Mirah.”

“Baiklah. Kau memang harus minta diri kepada kakangmu Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Mudah-mudahan apa yang telah terjadi, meyakinkan para pemimpin di Mataram yang telah termakan berita bohong tentang Sekar Mirah akan menyesali kekerdilan jiwa mereka.”

Glagah Putih kemudian telah minta diri kepada Ki Untara. Tetapi ia tidak langsung kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Glagah Putih, Rara Wulan, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Ki Jayaraga masih akan bermalam di padepokan orang bercambuk.

“Glagah Putih,” berkata Untara ketika Glagah Putih sudah berada di regol halaman, “kau, akan mencari sebutir pasir di tepian. Meski-pun yang sebutir itu berbeda dari yang lain, tetapi kerja yang kau lakukan adalah kerja yang amat rumit.”

“Ya, kakang. Mungkin akan makan waktu yang lama. Bahkan mungkin aku tidak akan berhasil. Tetapi aku harus melakukan tugas ini dengan sepenuh hati.”

“Tetapi agaknya Mataram tidak akan membiarkan kalian berdua mengembara tanpa akhir. Selain kau berdua, seharusnya Mataram juga mengirimkan orang lain untuk mencarinya.”

“Jarang orang yang dapat mengenali Ki Saba Lintang.”

“Para petugas sandi mempunyai bekal yang cukup untuk melakukannya. Namun mereka-pun tidak dapat dijamin akan berhasil.”

Glagah Putih menarik nafas panjang.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih-pun telah meninggalkan barak prajurit di Jati Anom menuju Padepokan kecil yang dipimpin oleh Ki Widura.

Di Padepokan kecil itu, Widura sempat memberi beberapa pesan kepada anak laki-lakinya yang masih akan melanjutkan tugasnya, mencari tongkat baja putih. Tongkat baja putih yang sudah berada di depan hidungnya. Tetapi luput untuk menggapainya.

Ternyata Glagah Putih tidak hanya bermalam semalam. Tetapi Glagah Putih bermalam di padepokan itu dua malam. Glagah Putih dan Rara Wulan sempat berada diantara para cantrik. Terutama mereka yang terluka parah.

Dalam dua malam itu, keadaan Widura sudah hampir pulih kembali. Tidak ada lagi rasa sakit pada tubuhnya. Bahkan Widura sudah dapat berada didalam sanggarnya lagi.

Namun yang mengejutkan Glagah Putih dan Rara Wulan adalah justru Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati. Ketika mereka sedang berbincang di pringgitan bangunan utama padepokan kecil itu, Ki Citra Jati-pun berkata kepada Glagah Putih, “Glagah Putih. Aku minta maaf, bahwa aku tidak dapat bersamamu lebih lama. Aku dan ibumu akan minta diri. Kami akan pulang untuk menemui adik-adikmu yang kami tinggalkan. Mereka tentu sudah merasa rindu kepada kami berdua. Bahkan mungkin mereka menjadi cemas, karena kami sudah terlalu lama pergi.”

“Jadi ayah dan ibu tidak kembali ke Tanah Perdikan lebih dahulu?”

“Terima kasih, Glagah Putih. Kami tidak ikut bersama kalian kembali ke Tanah Perdikan. Meski-pun semula kami menyatakan ingin menyertai kalian kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, namun ketika aku dan ibumu berbincang sore tadi, maka kami memutuskan untuk langsung kembali ke padepokan tempat kami tinggalkan adik-adikmu. Jika kami harus pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, maka jarak perjalanan kami akan menjadi sangat jauh.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu Rara Wulan dengan suara yang bergetar berkata, “Kami berdua mengucapkan terima kasih atas segala kebaikan hati ayah dan ibu selama ini.”

Nyi Citra Jati tersenyum sambil menjawab, “Akulah yang harus berterima kasih kepadamu. Kau akan menjadi penyambung dari kebanggaan kami terhadap ilmu kami yang meski-pun tidak banyak berarti, tetapi ilmu itu adalah warisan dari angkatan sebelum aku dan ayahmu. Mungkin sudah terdapat banyak perubahan dan pengembangan yang terdapat didalamnya. Namun landasan utamanya masih tetap pada sumbernya.”

“Tentu kamilah yang harus berterima kasih, ibu,” suara Rara Wulan menjadi parau.

“Kita masih akan bersama malam ini, Wulan,” berkata Nyi Citra Jati, “besok jika kau berangkat ke Tanah Perdikan, aku-pun akan berangkat menempuh perjalanan kembali.”

Kepada Ki Jayaraga dan Ki Widura, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun telah minta diri pula.

“Kami mengucapkan terima kasih kepada Ki Widura, bahwa kami diperkenankan untuk ikut mengaku Glagah Putih dan Rara Wulan sebagai anak-anak kami. Juga kepada Ki Jayaraga yang telah lebih dahulu memberikan bekal ilmu kepada Glagah Putih.”

Ki Widura dan Jayaraga mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Ki Widura menyahut, “Akulah yang harus mengucapkan terima kasih kepada Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati yang telah bersedia menerima anak-anak kami sebagaimana anak-anak Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati sendiri. Bahkan telah mempercayai mereka sehingga anak-anak kami itu sudah berada pada tataran yang mapan didalam olah kanuragan.“

“Hanya sekedar menitipkan kelangsungan hidup ilmu peninggalan angkatan sebelumnya Ki Widura,” berkata Ki Citra Jati kemudian, “mudah-mudahan ilmu itu bermanfaat bagi banyak orang.”

“Pesan yang harus diingat oleh Glagah Putih,” sahut Ki Widura.

“Ya,” berkata Ki Jayaraga pula, “ilmunya harus berarati bagi banyak orang. Bukan sebaliknya bahwa ilmu justru merugikan orang lain.”

“Ya Ki Jayaraga.”

“Ilmu itu seharusnya tidak hanya menguntungkan diri sendiri. Tetapi seperti minyak bagi pelita yang menyala. Sinarnya harus dapat menerangi kegelapan di sekitarnya.”

“Ki Jayaraga benar. Jika ilmu itu tidak berarti bagi orang banyak, maka ilmu itu akan menjadi seperti pelita yang meski-pun menyala, tetapi berada dibawah bakul yang menelungkup,” sahut Ki Citra Jati.

“Nah, kau dengar Glagah Putih dan Rara Wulan,” berkata Ki Widura.

“Ya ayah,” jawab Glagah Putih dan Rara Wulan hampir berbarengan.

Malam itu Glagah Putih dan Rara Wulan mendengarkan banyak pesan-pesan dari Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati karena esok mereka akan berpisah.

Malam itu Glagah Putih dan Rara Wulan memang agak sulit untuk dapat segera tidur. Perpisahan itu agaknya telah meresahkan mereka. Rasa-rasanya baru kemarin mereka bertemu dengan kedua orang suami istri itu. Ki Citra Jatipun rasa-rasanya baru kemarin berada di sanggar bersama Nyi Citra Jati.

Tetapi perpisahan itu memang harus terjadi. Kapan-pun waktunya. Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati tidak seharusnya menemani Glagah Putih dan Rara Wulan selamanya karena mereka masih mempunyai tugas-tugas yang lain, sedangkan Glagah Putih dan Rara Wulan juga tidak selamanya dapat mengikuti kedua orangtua suami isteri itu.

Menjelang dini, Glagah Putih dan Rara Wulan baru tertidur. Itu-pun tidak lama. Menjelang fajar mereka harus bersiap untuk menempuh perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh bersama Ki Jayaraga, sementara itu Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati akan menempuh perjalanan ke arah yang berbeda.

Perpisahan itu memang menggetarkan jantung terutama bagi Rara Wulan. Ketika ia memeluk Nyi Citra Jati, maka terasa titik-titik air matanya menetes di bahunya.

“Kita akari segera bertemu lagi, Wulan,” berkata Nyi Citra Jati.

“Ya, ibu.“

“Aku berharap bahwa dalam pengembaraanmu mendatang, kau berdua akan mencari aku dan ayahmu.”

“Ya, ibu.”

Ki Citra Jari dan Nyi Citra Jati-pun kemudian telah minta diri kepada seisi padepokan itu termasuk para cantrik yang terluka dalam pertempuran melawan Ki Saba lintang dan para pengikutnya.

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jatilah yang lebih dahulu meninggalkan padepokan itu sebelum matahari terbit.

Baru kemudian, Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaragapun minta diri pula.

“Hati-hati diperjalanan, Glagah Putih,“ pesan Widura, “juga pada saat kalian meneruskan mengemban tugas dari Panembahan Hanyakrawati untuk menemukan tongkat baja putih itu.”

“Ya, ayah. Kami mohon doa restu ayah dalam tugas-tugas kami selanjutnya.”

“Kau sendiri jangan putus-putusnya berdoa.”

“Ya, ayah.“

Seperti Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati, maka Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga-pun telah minta diri kepada seisi padepokan. Juga kepada mereka yang terluka yang masih belum bangkit dari pembaringan.

Sesaat kemudian, maka Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga itu-pun telah meninggalkan padepokan itu pula. Namun Glagah Putih masih sempat berpesan kepada ayahnya, “Maaf ayah. Jika ayah sempat, mohon ayah dapat mengabarkan kepada keluarga di Sangkal Putung, bahwa nama mbokayu Sekar Mirah telah dapat dibersihkan.”

“Baik, Glagah Putih. Kapan-kapan aku akan mengunjungi keluarga di Sangkal Putung.”

Ketika matahari kemudian terbit, maka Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga sudah berada di perjalanan menuju ke Tanah Perdikan Menoreh.

Mereka sengaja tidak singgah di Mataram, karena mereka ingin segera sampai di Tanah Perdikan untuk segera dapat bertemu dan berbicara dengan Agung Sedayu tentang perjalanan mereka.

Tidak ada hambatan di perjalanan mereka yang panjang. Terik panas matahari telah memeras keringat mereka.

Sekali-sekali mereka memang harus beristirahat. Kuda-kuda mereka-pun memerlukan minuman dan makan di perjalanan seperti juga Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga sendiri.

Ketika ketiganya sampai di pinggir Kali Praga, maka matahari sudah berada di sisi Barat langit. Perlahan-lahan matahari, itu mulai turun. Namun justru sinarnya terasa bagaikan melecut kulit.

Tidak banyak orang yang menyeberang Kali Praga. Karena itu, maka ketiganya tidak perlu menunggu. Ketika mereka sampai di tepian, sebuah rakit sudah siap untuk memhawa mereka menyeberang.

Rakit itu tidak menunggu penumpang yang lain. Demikian ketiganya naik, serta seorang yang sudah lebih dahulu berada diatas rakit, maka rakit itu-pun segera bergerak.

“Nampaknya sepi, kang,” bertanya Ki Jayaraga.

“Ya, Ki Sanak. Sejak pagi tidak banyak orang yang menyeberang. Tidak seperti kemarin. Kemarin aku hilir mudik lebih dari tiga kali lipat hari ini,” jawab salah seorang tukang satangnya

“Ada apa kemarin, sehingga banyak orang yang lewat dipenyeberangan ini?”

“Entahlah. Yang aku tahu, banyak orang yang menyeberang ke Timur, tetapi juga banyak orang yang menyeberang ke Barat.”

Ki Jayaraga mengangguk-angguk.

Namun seorang tukang satang yang lain justru menjawab, “bukankah kemarin hari pasaran di Banaran?”

“Ya,” kawannya mengangguk.

Seorang yang ada di rakit itu-pun berkata, “Pasar Banaran adalah pasar yang besar, yang dikunjungi oleh orang dari mana-mana. Kemarin penyeberangan ini memang ramai.”

"Ki Sanak kemarin juga menyeberang?" bertanya Glagah Putih.

"Ya. Aku juga naik rakit ini."

"Aku tidak mengingatnya," sahut salah seorang tukang satang.

"Kemarin, bersama seorang yang membawa lembu yang masih muda berwarna putih. Yang mengotori rakitmu ini."

"Aku ingat lembu muda putih yang mengotori rakitku ini. Tetapi aku tidak dapat mengingat mereka yang berada di rakitku. Mungkin karena aku melayani begitu banyak orang."

"Ya," berkata orang itu.

Beberapa saat kemudian, maka rakit itu-pun telah melekat ditepian sebelah Barat. Mereka yang berada di rakit itu-pun segera turun setelah membayar upahnya.

Di sisi Barat sudah ada sebuah rakit yang menunggu. Rakit yang baru berisi dua orang laki-laki yang masing-masing membawa dua bakul serta sebuah pikulan. Bersama mereka duduk pula seorang perempuan. Juga membawa sebuah bakul.

Namun ketika Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga naik ke punggung kudanya yang mulai bergerak diatas pasir tepian, mereka melihat lima orang penunggang kuda yang masih muda melarikan kuda mereka menuruni tebing sungai yang landai. Terdengar suara mereka yang riuh. Teriakan-teriakan yang ramai, memecah lengangnya tepian.

Namun tiba-tiba seorang yang berkuda di paling depan mengangkat tangannya, memberi isyarat kepada kawan-kawannya untuk berhenti.

Anak muda yang berkuda di paling depan itu adalah anak muda yang tubuhnya tinggi besar dan sedikit gemuk. Rambutnya yang panjang terurai dibawah ikat kepalanya yang dikenakan seenaknya saja. Baju terbuka dibagian dadanya sehingga ikat pinggang kulit yang lebar nampak melingkar di lambungnya.

Menilik timangnya terbuat dari emas, maka dapat diduga bahwa anak muda itu adalah anak dari keluarga yang berkecukupan.

Demikian pula agaknya yang lain. Meski-pun pakaian mereka nampak kotor, tetapi sebenarnya bahwa pakaian mereka adalah pakaian yang mahal. Sedang kuda mereka adalah kuda yang baik dan mahal pula.

Tiba-tiba saja anak muda yang berada di paling depan itu berteriak. "Seorang diantara mereka adalah perempuan yang cantik. Dengan mengenakan pakaian yang khusus itu, ia menjadi bertambah cantik."

Rara Wulan yang menyadari, bahwa anak muda itu menyebut tentang dirinya dan bahkan kemudian dengan terang-terangan menunjuk kepadanya, merasa tersinggung. Namun Ki Jayaraga-pun berkata, "Jangan hiraukan. Nampaknya mereka sedang mabuk."

Glagah Putih-pun mengangguk. Katanya, "Ya mereka sedang mabuk. Marilah kita tinggalkan mereka."

Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga-pun mencoba untuk tidak memperhatikan mereka. Ketiganya melarikan kuda, mereka mendaki tebing yang landai itu. Ketiganya tidak mau berpapasan pada jarak yang terlalu dekat dengan mereka yang sedang mabuk itu.

Tetapi ternyata kelima orang anak muda itulah yang justru mencegat ketiga orang itu sambil berkata, "Tunggu. Jangan cepat-cepat meninggalkan kami."

Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga terpaksa berhenti. Denga nada berat Glagah Putih-pun berkata, “Apa yang kalian lakukan itu telah mengganggu perjalanan kami.”

Anak-anak muda itu justru tertawa.

Glagah Putih mencoba mengendapkan perasaannya yang bergejolak.

“Biarlah perempuan itu mengikuti kami,” berkata orang yang bertubuh raksasa itu.

“Ki Sanak. Kalian agaknya baru mabuk tuak. Bau tuak itu tercium dari sini. Karena itu pulanglah. Tidurlah. Jika kau sempat tidur, maka kau akan segera sembuh.”

Kelima orang itu tertawa semakin keras. Namun mata mereka yang merah, serta sikap mereka yang gontai, meunjukkan bahwa mereka benar-benar mabuk.

Ki Jayaraga tiba-tiba saja memberi isyarat kepada Glagah Putih dan Rara Wulan untuk melarikan kuda mereka menyusur tepian, kemudian memanjat tebing yang tidak begitu landai.

Dengan cepat Glagah Putih dan Rara Wulan menghentakkan kendali kudanya, sementara Ki Jayaraga telah melarikan kudanya lebih dahulu.

Ketika ketiga ekor kuda itu berlari menyusuri tepian berpasir, maka anak-anak muda itu-pun berteriak-teriak keras sekali.

“Jangan lari. Tunggu,” teriak yang bertubuh tinggi besar itu. Kelima anak muda itu-pun segera menyusul.

Beberapa puluh langkah kemudian, Ki Jayaraga telah melarikan kudanya naik tebing yang tidak terlalu landai. Rara Wulan-pun mengikut di belakangnya Baru kemudian Glagah Putih.

Kelima orang anak muda itu tidak sempat berpikir. Apalagi justru karena mereka mabuk, maka nalar mereka-pun menjadi tumpul. Sehingga karena itu, maka kuda-kuda mereka-pun telah dipacu untuk menyusul ketiga ekor kuda yang melarikan diri itu.

Namun karena mereka sedang mabuk, ketika kuda mereka berusaha mendaki tebing, maka tiga orang di antara mereka telah terlempar dari kuda-kuda mereka.

Tetapi dua orang diantara mereka tidak berhenti. Mereka masih berusaha mengejar Rara Wulan.

Namun kemudian Rara Wulan yang berhenti, sehingga Giagah Putih dan Ki Jayaraga-pun telah berhenti pula.

“Aku tidak mau lari,“ berkata Rara Wulan, “aku akan sedikit memberi peringatan kepada mereka.”

“Apakah ada gunanya?” berkata Ki Jayaraga.

“Ada paman. Mudah-mudahan mereka menjadi jera.”

Kedua orang anak muda yang mengejar Rara Wulan itu-pun terkejut justru karena Rara Wulan berhenti.

Orang bertubuh raksasa itu justru bertanya, “Kenapa kalian berhenti?”

Rara Wulan-pun meloncat turun dari kudanya. Dengan demikian, maka Giagah Putih dan Ki Jayaraga telah meloncat turun pula.

Orang bertubuh raksasa yang keheranan itu telah turun pula dari kudanya. Dengan lantang ia-pun berkata, “Apakah kalian sengaja berhenti karena kalian hendak melawan kami?”

“Ya,” sahut Rara Wulan, “tiga orang kawanmu telah terpelanting jatuh dari punggung kuda mereka. Mereka memang sedang mabuk sebagaimana kalian berdua, sehingga mereka tidak dapat duduk dengan kokoh di punggung kudanya.”

“Tidak. Bukan karena mereka mabuk. Kami semuanya tidak mabuk. Mereka bertiga memang belum pandai naik kuda.”

“Bau tuak dari mulutmu itu menebar sampai ke hidungku.”

Anak muda bertubuh raksasa itu tertawa. Katanya, “Tuak adalah lambang kejantanan. Laki-laki yang tidak berani minum tuak, adalah betina yang sepantasnya dipingit di dapur.”

“Omong kosong. Kalian adalah anak-anak muda yang merasa tidak mempunyai kepercayaan diri serta lari ke minuman keras. Didalam mabuk kalian menemukan apa yang tidak dapat kalian jangkau dalam kehidupan yang nyata. Tetapi apa yang kalian lakukan sama sekali bukan jalan keluar. Jika kalian menemui kesulitan dalam perjalanan hidup, maka kalian harus berusaha memecahkannya, bukan melarikan diri.”

“Cukup,” bentak orang bertubuh raksasa, “kau tidak usah menggurui aku. Kau cantik. Itu sudah cukup bagiku. Aku tidak perlu mendengar kicaumu itu.”

Namun anak muda bertubuh raksasa itu terkejut. Tiba-tiba saja terasa tangan perempuan cantik itu menampar pipinya. Demikian kerasnya sehingga anak muda bertubuh tinggi dan besar itu menyeringai menahan sakit.

“Kau berani memukul aku?” bertanya anak muda yang bertubuh tinggi besar dan agak gemuk itu.

“Ya. Jika kau masih berbicara macam-macam dalam mabukmu, aku akan memukulmu lagi.”

Tetapi orang itu tertawa berkepanjangan. Katanya, “Tanganmu memang lembut”

Tetapi demikian mulutnya terkatub, maka tangan Rara Wulan sekali lagi terayun. Lebih keras lagi, sehingga anak muda bertubuh raksasa itu terhuyung-huyung. Didalam setengah mabuknya ia tidak mampu bertahan untuk tetap berdiri. Sehingga karena itu, maka anak muda bertubuh raksasa itu telah terdorong jatuh.

Kawannya yang telah turun pula dari punggung kudanya dengan tergesa-gesa mendekatinya dan membantunya untuk berdiri.

Tetapi orang bertubuh raksasa itu mengibaskan tangannya sambil berkata, “Aku tidak apa-apa. Aku dapat berdiri sendiri.”

Kawannya itu-pun telah melepaskannya. Namun hampir saja anak muda bertubuh raksasa itu terjatuh lagi. Untunglah bahwa ia masih mampu mempertahankan keseimbangannya.

Namun kemarahan serasa telah membakar ubun-ubun orang bertubuh raksasa itu. Dengan suara yang bergetar oleh kemarahannya ia-pun berkata lantang, “Perempuan tak tahu diri. Aku akan menangkapnya. Membawamu ke sarang kami dan membunuhmu dengan cara kami.”

Namun Rara Wulan-pun telah menjadi semakin marah pula. Sorot matanya yang membara itu bagaikan menembus dada orang yang bertubuh tinggi besar yang sedang setengah mabuk itu.

Ketika orang bertubuh tinggi besar itu melangkah maju, kawannya ikut bergeser maju pula Namun raksasa itu membentak. “Biar aku sendiri yang menangkapnya. Awasi kawan-kawannya. Jika mereka mencoba melibatkan diri, selesaikan saja mereka.”

Anak muda itu mengangguk.

Orang yang bertubuh tinggi besar itu melangkah semakin dekat dengan Rara Wulan. Sementara kawannya hanya berdiri termangu-mangu.

Rara Wulan telah bersiap menghadapi orang bertubuh raksasa yang marah itu. Karena itu, ketika orang itu menjadi semakin dekat, maka Rara Wulan langsung meloncat menyerangnya.

Orang bertubuh raksasa itu terkejut lagi. Serangan itu demikian tiba-tiba. Sehingga karena itu orang bertubuh raksasa itu tidak dapat mengelak lagi ketika kaki Rara Wulan mengenai dadanya.

Orang itu terlempar lagi beberapa langkah surut. Kemudian jatuh berguling di tanah berpasir.

Kemarahannya tidak tertahan lagi. Ketika ia bangkit berdiri dengan gontai, maka terdengar teriakannya nyaring. Seakan-akan menggetarkan seluruh tepian Kali Praga.

Tukang satang yang berada di rakit mereka masing-masing mendengar teriakan itu. Tetapi tidak seorang-pun berani mencampurinya. Mereka tahu, siapakah anak-anak muda yang berteriak itu.

Tetapi teriakan anak muda bertubuh raksasa itu-pun segera terhenti pula. Ketika ia melihat Rara Wulan berdiri tegak dihadapannya, maka matanya-pun bagaikan menyala. Dengan garangnya anak muda itu-pun berlari menerkam Rara Wulan.

Rara Wulan tidak menyambutnya dengan serangan. Tetapi ia hanya bergeser sedikit kesamping. Demikian anak muda bertubuh raksasa itu meluncur, kakinya telah mengait kaki anak muda itu.

Anak muda itu-pun meluncur jatuh tertelungkup. Wajahnya tersuruk tanah berpasir.

Ketika ia bangkit, maka wajah menjadi sangat kotor. Kulit hidung dan dahinya terluka. Matanya terasa menjadi sangat pedih oleh pasir yang masuk kedalamnya

Ketika anak muda bertubuh raksasa itu sibuk berusaha membersihkan matanya, kawannya akan mendekatinya. Namun Glagah Putih telah berdiri disampingnya sambil berkata, “Biarkan saja. Anak itu harus mendapat sedikit peringatan. Kau juga akan diperlakukan seperu kawanmu itu nanti. Wajahmu juga akan disurukkan kedalam pasir agar segenggam pasir masuk kedalam mata dan mulutmu.”

“Tetapi aku tidak berbuat apa-apa.“

“Kau kawannya. Kau ikut mengejar perempuan itu.“

Wajah orang itu menjadi pucat. Sementara itu, Rara Wulan telah menyambar ikat kepala anak muda bertubuh tinggi besar itu dan membantingnya di tanah. Kemudian menginjaknya sambil berkata, “Jika kau masih mencoba berbicara kasar, maka kepalamu yang akan aku injak.”

Anak muda itu masih sibuk mengusap matanya. Namun tiba-tiba saja ia merasa tangan Rara Wulan mencengkam rambutnya sambil berkata, “Nah, apakah kau sudah merasa jera.”

Anak muda bertubuh raksasa itu mengumpat. Ia mencoba untuk melepaskan cengkeraman Rara Wulan. Namun tiba-tiba Rara Wulan telah menangkap pergelangan tangan kanan anak muda itu serta memilin tangannya kebelakang, sementara tangan kirinya masih mencengkram rambutnya dan menarik kebelakang, sehingga wajah anak muda itu terangkat, meski-pun punggungnya harus membengkok karena tangannya yang terpilin itu.

“Jawab pertanyaanku. Apakah kau sudah menjadi jera?”

Anak muda itu masih mencoba meronta. Selama ini ia terlalu percaya kepada kekuatan tenaga wadagnya. Namun ketika pergelangan tangannya dicengkam oleh tangan halus seorang perempuan, ia sama sekali tidak mampu melepaskannya. Bahkan rambutnya-pun telah ditariknya pula kebelakang, sehingga bukan saja rambut dikepalanya itu terasa sakit, tetapi juga lehernya serta tangannya yang terpilin.

Namun usahanya tidak ada gunanya. Tangan perempuan cantik yang mencengkam pergelangan tangannya itu seakan akan telah berubah menjadi jari-jari baja yang sangat kokoh. Ketika tangannya yang terpilin itu semakin menekan punggungnya, maka anak muda bertubuh raksasa itu berteriak kesakitan.

“Kau belum menjawab pertanyaanku. Apakah kau akan menjadi jera? Jika kau tidak merasa jera, maka aku akan mematahkan tanganmu. Kau akan menjadi cacat seumur hidupmu. Kau tidak akan dapat lagi berbuat sekehendakmu sendiri terhadap gadis-gadis.”

Orang itu berteriak semakin keras.

“Kau tidak mau menjawab pertanyaanku?” Rara Wulan hampir kehilangan kesabarannya, “aku tidak mempunyai pilihan lagi. Aku akan mematahkan tanganmu sehingga kau akan menjadi tidak berdaya sepanjang umurmu.”

Anak muda bertubuh raksasa itu-pun berteriak, “Jangan. Jangan. Jangan patahkan tanganku.”

“Jawab pertanyaanku.”

“Baik. Baik. Aku sudah jera.”

“Kau berkata sebenarnya?”

“Ya. Aku berkata sebenarnya.”

Perlahan-lahan Rara Wulan melepaskan tangannya. Namun Rara Wulan-pun mendorong tubuh anak muda itu, sehingga anak muda itu jatuh terduduk di tanah berpasir.

Anak muda itu masih menyeringai menahan sakit. Rasa-rasanya tangannya seakan-akan sudah benar-benar dipatahkannya.

“Ingat. Aku sering lewat penyeberangan ini. Jika aku temui kalian lagi dalam keadaan mabuk seperti ini, maka aku tidak akan memaafkan kalian lagi.”

Anak muda yang bertubuh tinggi besar itu tidak menjawab. Tetapi kepalanya menunduk dalam-dalam. Ternyata bahwa ia telah dikalahkan oleh seorang perempuan.

Rara Wulan-pun kemudian berpaling kepada Glagah Putih dan kepada Ki Jayaraga sambil berdesis. “Marilah kita pergi. Biarlah anak ini sempat merenungi dirinya sendiri.”

Rara Wulan meloncat ke punggung kudanya. Demikian pula Glagah Putih dan Ki Jayaraga.

“Cari ketiga kawanmu yang terpelanting dari kudanya. Mudah-mudahan mereka selamat. Jika kepala mereka membentur batu padas serta leher mereka patah, maka mereka tidak akan tertolong lagi. Jika itu yang terjadi adalah karena kesalahan mereka sendiri.”

Rara Wulan tidak menunggu jawaban. Kudanya-pun mulai bergerak diikuti oleh Glagah Putih dan Ki Jayaraga.

Untuk beberapa saat mereka bertiga saling berdiam diri. Wajah Rara Wulan masih saja cemberut. Sikap anak muda itu membuatnya benar-benar marah.

"Mereka telah menyia-nyiakan hidup mereka," berkata Rara Wulan kemudian.

"Ya," sahut Ki Jayaraga, "mereka telah kehilangan hari-hari mereka yang paling berarti bagi masa depan mereka. Mereka telah menyia-nyiakan waktu serta kesempatan."

"Mereka mereguk kesenangan dan kepuasan tanpa menghiraukan masa depan mereka," berkata Glagah Putih.

"Sekarang mereka masih dapat menggantungkan hidup mereka kepada orang tua mereka. Tetapi kemudian?" geram Rara Wulan.

"Masih ada waktu," berkata Ki Jayaraga, "jika mereka menyadari keadaan mereka sekarang ini, maka mereka masih mempunyai waktu untuk membenahinya. Kecuali jika mereka juga menyia-nyiakan waktu yang masih tersisa itu."

"Jika itu terjadi, adalah salah mereka sendiri. Mereka menikmati kehidupan mereka sekarang tanpa mensisakan buat masa depan mereka."

Mereka-pun terdiam. Sementara itu kuda-kuda mereka-pun telah berada di atas bumi Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika mereka memasuki sebuah padukuhan, maka satu dua orang yang melihat mereka-pun telah menyapanya. Hampir setiap orang di Tanah Perdikan mengenal Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga. Bukan saja mereka yang masih terhitung muda, tetapi orang-orang tua-pun mengenal mereka pula.

Apalagi ketika mereka memasuki padukuhan induk Tanah Perdikan. Maka mereka harus menjawab sapa orang-prang yang berpapasan di jalan atau mereka yang didahuluinya.

Ketika mereka tiba di rumah Agung Sedayu, maka jantung mereka bagaikan tersiram air embun di panasnya terik matahari. Rara Wulan yang sudah turun dari kudanya di saat memasuki regol halaman, tiba-tiba saja melepaskan kudanya dan berlari melintasi halaman ketika perempuan itu melihat Sekar Mirah berdiri di tangga pendapa rumahnya.

Sekar Mirah-pun dengan tergesa-gesa menyongsongnya sambil mengembang tangannya.

Rara Wulan-pun segera memeluk Sekar Mirah. Terasa titik-titik air dari matanya membasahi bahu Sekar Mirah.

Sekar Mirah mencoba tersenyum. Namun ternyata matanya juga menjadi basah.

"Semuanya sudah berakhir, mbokayu. Fitnah itu sudah lewat dan tidak akan mengganggu mbokayu lagi."

Sekar Mirah melepaskan pelukannya. Katanya, "Aku mengucapkan terima kasih atas usaha kalian berdua, Ki Jayaraga serta orang-orang yang semula tidak aku kenal. Tetapi mereka dengan tulus telah membantu membebaskan aku dari fitnah yang keji itu."

"Sekarang mbokayu dapat tidur dengan nyenyak."

"Ya. Rara. Demikian kalian turun ke medan, maka orang-orang Mataram-pun segera yakin, bahwa aku memang tidak bersalah. Karena itu, maka aku segera diperkenankan pulang."

“Sayang, bahwa tugas kami masih belum tuntas. Pada saat kami berhasil memancing Ki Saba Lintang serta mendapat kesempatan untuk bertempur melawannya, aku tidak mampu mengambil tongkat baja putihnya.”

“Orang itu sempat melarikan diri?” bertanya Sekar Mirah.

“Ya. Mbokayu,“ jawab Glagah Putih.

Sekar Mirah menarik nafas panjang. Namun katanya kemudian, “Marilah. Masuklah.”

“Masuklah Rara,“ berkata Glagah Putih pula, “biarlah aku bawa kudamu ke belakang.”

Glagah Putih-pun kemudian menuntun kuda Rara Wulan dan kudanya sendiri ke belakang. Sementara Ki Jayaraga-pun langsung membawa kudanya kebelakang pula.

Rara Wulan masuk ke ruang dalam bersama Sekar Mirah. Demikian ia berada di dalam, maka ia-pun bertanya, “Dimana kakang Agung Sedayu.”

“Kakangmu belum pulang Rara.”

“Kemana?”

“Kebaraknya.”

Rara Wulan menarik nafas panjang. Katanya seakan-akan kepada diri sendiri, “Sokurlah. Nampaknya tidak ada persoalan lagi dengan Mataram.”

“Ya. Memang tidak ada persoalan lagi dengan Mataram.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara Sekar Mirah-pun berkata, “Duduklah Wulan.”

“Aku akan pergi ke pakiwan dahulu, mbokayu.”

Setelah mencuci tangan dan kakinya, maka Rara Wulan, Glagah Putih dan Ki Jayaraga-pun duduk di pringgitan di temui oleh Sekar Mirah.

Rara Wulanlah yang kemudian berceritera tanpa henti-hentinya, sehingga sama sekali tidak dapat diantarainya.

Sekar Mirah hanya mendengarkan saja ceritera Rara Wulan itu. Sekali-sekali Sekar Mirah tersenyum. Namun kadang-kadang Sekar Mirah itu mengerutkan dahinya dan bahkan mengangguk-angguk.

Baru setelah Rara Wulan berhenti berceritera Sekar Mirah itu-pun berkata, “Kita harus mengucap sokur, bahwa segala sesuatunya dapat diakhiri dengan baik. Meski-pun tugas kalian masih belum tuntas, tetapi satu dari persoalan yang kita hadapi sudah dapat teratasi.”

“Ya Mbokayu. Sayang sekali. Ki Saba Lintang itu sudah ada dihadapan kami,“ berkata Glagah Putih.

“Hanya soal waktunya saja, Glagah Putih.”

“Semoga mbokayu. Tetapi pada saatnya kami akan meneruskan perburuan kami. Rasa-rasanya kami masih belum dapat tidur nyenyak jika kami masih belum dapat menangkapnya.”

“Nanti kalian dapat membicarakannya dengan kakangmu. Agung Sedayu.”

“Ya mbokayu.”

“Nah, sekarang duduk sajalah di pringgitan sambil menunggu kakangmu pulang. Biasanya pada saat-saat seperti ini kakangmu pulang. Aku akan pergi ke dapur. Air tentu sudah mendidih. Aku tadi berpesan agar Sukra merebus air.”

Tetapi ketika Sekar Mirah bangkit berdiri, Rara Wulan-pun berdiri pula sambil berkata, “Aku ikut pergi ke dapur.”

“Duduk sajalah Rara. Kau tentu letih.”

“Tidak mbokayu. Aku tidak letih. Tetapi aku memang haus, Karena itu, biarlah aku membantu mbokayu membuat minuman.”

Sekar Mirah tidak mencegahnya. Bahkan Rara Wulan itu-pun kemudian berpegangan lengan Sekar Mirah mengikutinya pergi ke dapur.

Di dapur Sukra masih duduk di depan perapian. Ketika Sekar Mirah dan Rara Wulan masuk ke dapur, maka ia-pun berkata, “Airnya sudah mendidih Nyi Lurah.”

“Kau siapkan periuk untuk menanak nasi Sukra.”

“Baik, Nyi.”

“Biarlah aku yang mencuci berasnya, mbokayu.”

“Sukra melakukannya setiap hari.”

“Tetapi biarlah aku saja sekarang yang menanak nasi.”

Sekar Mirah tersenyum. Bahkan ia-pun berkata, “Kau tidak ingin lupa bagaimana caranya menanak nasi, Rara,“ Rara Wulan tertawa.

Beberapa saat kemudian, maka Rara Wulan telah selesai mencuci beras dan memasukkannya ke dalam periuk. Setelah diberinya air secukupnya, maka periuk itu-pun diletakkannya diatas perapian yang telah disiapkan oleh Sukra. Sementara itu Sekar Mirah telah selesai menyiapkan minumannya.

“Biarlah aku bawa minuman itu ke pringgitan, mbokayu,“ berkata Rara Wulan kemudian. Ketika Rara Wulan siap membawa minuman ke pringgitan, terdengar derap kaki kuda berhenti di depan regol halaman rumah. Sesaat kemudian, maka Agung Sedayu-pun telah menuntun kudanya naik ke halaman.

“Kakang,“ Glagah Putih-pun telah turun ke halaman bersama ki Jayaraga.

“Sokurlah kau sudah datang. Glagah Putih,“ berkata Agung Sedayu sambil berdiri di halaman. Ditambatkannya kudanya pada patok disebelah pendapa.

“Ya kakang.”

“Selamat Ki Jayaraga,” desis Agung Sedayu.

“Selamat, Ki Lurah. Bagaimana dengan Ki Lurah?”

“Kami baik-baik saja sekeluarga,” jawab Agung Sedayu. Namun ia-pun kemudian bertanya, “Dimana Rara Wulan?”

“Ia ada di dalam, kakang.”

“Sokurlah jika tidak terjadi apa-apa dengan kalian. Kalian telah melakukan satu tugas yang berbahaya.”

“Ya, kakang,“ Glagah Putih mengangguk-angguk.

“Marilah, duduklah kembali.“ Ketiganya-pun segera kembali naik ke pringgitan.

Demikian mereka bertiga duduk di pringgitan, maka Rara Wulan-pun keluar dari pintu pringgitan sambil membawa mangkuk-mangkuk minuman hangat.

Sambil meletakkan mangkuk-mangkuk itu, Rara Wulan-pun berdesis, “Kakang.”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Bagaimana keadaanmu, Rara ? Bukankah kau baik-baik saja?”

“Ya, kakang. Kami bersukur bahwa kami dapat membantu meyakinkan orang-orang Mataram tentang fitnah yang dilontarkan kepada mbokayu Sekar Mirah.”

“Kami hanya dapat mengucapkan terima kasih.”

“Tetapi tugas kami yang lain ternyata gagal, kakang,“ sahut Glagah Putih.

“Apa?”

“Tongkat baja putih. Aku sudah berhadapan dengan Ki Saba Lintang yang bersenjata tongkat baja putih itu. Tetapi aku gagal merebut dari tangannya. Ia berhasil melarikan diri. Para pengikutnya melindunginya dengan mengorbankan nyawanya sendiri.”

“Untuk sementara kita dapat melupakannya.”

“Kami masih berniat memburunya, kakang.”

“Kami, siapa maksudmu?”

“Aku dan Rara Wulan.”

“Tetapi kalian tidak perlu tergesa-gesa.”

“Seperti orang yang berjalan di teriknya matahari kakang. Jika kita terlalu lama berhenti dibawah rimbunnya pepohonan serta semilirnya angin, akhirnya kita justru malas untuk bangkit dan melanjutkan perjalanan.”

“Tetapi jika kemudian kita bangkit dan mulai melangkah kita mendapatkan tenaga yang baru.“

Glagah putih tersenyum. Ketika ia memandang Rara Wulan, maka Rara Wulan itu-pun berkata, “Kita memang akan beristirahat, kakang. Tetapi tidak terlalu lama.”

“Sebaiknya kalian berangkat setelah persoalan yang timbul di Mataram selesai.”

“Persoalan apa?”

“Pangeran Adipati Anom yang kemudian telah diwisuda menduduki tahta Mataram, ternyata telah menghadapi persoalan dengan kakaknya, Pangeran Puger.”

“Persoalan apa, kakang?”

“Untuk beberapa lama Pangeran Puger tidak datang menghadap Kanjeng Panembahan Hanyakrawati.”

“Tidak mau menghadap?”

“Bukan tidak mau. Tetapi ada keseganan pada Pangeran Puger untuk menghadap saudaranya yang lebih muda.”

“Kenapa harus segan, kakang. Meski-pun lebih muda tetapi bukkankah Panembahan Hanyakrawati seorang penguasa tertinggi di Mataram?”

“Ya.”

“Apakah Panembahan kemudian marah kepada Kanjeng Pangeran Puger?”

“Tidak, Panembahan Hanyakrawati ternyata cukup bijaksana. Panembahan telah minta pertimbangan para pini sepuh di Mataram. Menurut mereka, Pangeran Puger sama sekali tidak ingin melawan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati. Tetapi Pangeran Puger hanya merasa segan saja Pangeran Puger membayangkan, apa yang akan terjadi di paseban.”

“Lalu bagaimana sikap Panembahan?”

“Pangeran Puger telah dipanggil untuk hadir dalam paseban agung beberapa hari yang lalu. Waktu itu aku juga berada di Mataram.”

“Kakang juga hadir di paseban agung itu?”

Agung Sedayu menggeleng. Katanya, “Tidak. Aku hanya seorang Lurah prajurit.”

“Kakang Untara?”

“Ya. Kakang Untara juga hadir.”

“Kakang Agung Sedayu mendengar dari kakang Untara apa yang telah berlangsung di paseban?”

“Tidak, Glagah Putih. Aku justru tidak sempat menemui kakang Untara. Aku justru menghadap Ki Patih Mandaraka. Ki Patihlah yang menceriterakan kepadaku, apa yang telah terjadi di paseban agung itu.”

“Apakah ada tindakan terhadap Pangeran Puger?”

“Tidak. Panembahan yang bijaksana itu telah mengangkat Pangeran Puger menjadi Adipati di Demak.”

“Adipati di Demak?”

“Ya. Dengan demikian, maka Pangeran Puger akan terpisah dari adiknya yang telah duduk diatas tahta itu. Pangeran Puger tidak harus menghadap setiap waktu. Tetapi Pangeran Puger hanya akan menghadap setahun sekali atau jika ada kepentingan-kepentingan yang khusus.“

“Jadi sekarang Pangeran Puger sudah berada di Demak?”

“Belum. Pangeran Puger masih belum berangkat.“

“Kapan Pangeran Puger akan berangkat?”

“Di pertengahan bulan ini. Sekarang, segala sesuatunya sedang disiapkan. Tiga orang Tumenggung telah mendahului berangkat ke Demak untuk mempersiapkan penerimaan Pangeran Puger di Demak.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, “Ki Saba Lintang tentu juga mengetahui peristiwa ini.”

Agung Sedayu memandang adik sepupunya dengan kerut di dahi. Namun kemudian ia-pun berkata, “Aku tahu maksudmu. Kau tentu akan mengatakan bahwa Ki Saba Lintang dapat mengganggu hari-hari pertama Pangeran Puger di Demak.”

“Ya,“ jawab Glagah Putih.

“Tetapi apa sebenarnya yang diinginkan oleh Ki Saba Lintang itu? Seandainya ia berhasil menguasai tongkat baja putih yang berada di tangan mbokayu Sekar Mirah, lalu apa sebenarnya yang dimauinya? Menyatukan kembali orang-orang yang mengaku keluarga perguruan Kedung Jati? Jika sudah menyatu kembali dan menjadi kuat, apa yang akan dilakukannya? Selama ini Ki Saba Lintang selalu bekerja sama dengan orang-orang berilmu tinggi dari perguruan yang berbeda. Bukankah mereka tidak akan pernah lebur dalam keluarga perguruan Kedung Jati?” bertanya Rara Wulan.

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Bukankah kita sudah tahu, siapa sajakah yang pernah memimpin perguruan Kedung Jati? Tetapi kita masih dapat menghormati para pemimpin perguruan Kedung Jati pada masa Jipang masih berada dibawah pimpinan Pangeran Harya Penangsang, meski-pun pada saat itu Pajang harus berperang

melawan mereka. Namun setelah para pemimpin Jipang yang juga pemimpin dari perguruan itu sudah tidak ada, maka perguruan Kedung Jati-pun bagaikan ditelan bumi. Namun tiba-tiba perguruan itu bangkit lagi. Seorang yang mengaku bernama Ki Saba Lintang menyatakan diri sebagai pemimpin perguruan Kedung Jati yang baru. Hubungannya yang luas, kelicikannya dan nafsunya yang bergelora didalam dadanya, telah menimbulkan banyak persoalan di Mataram sekarang ini."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara itu, Agung Sedayu-pun berkata, "Jika ia menginginkan tongkat baja putih yang satu lagi, yang berada di tangan mbokayumu, itu tentu sekedar akan dipergunakan untuk mempengaruhi banyak orang agar mereka terkesan, bahwa perguruan besar Kedung Jati telah bangkit kembali. Sepasang tongkat pertanda kepemimpinannya sudah menyatu."

"Aku sudah pernah mendengarnya, kakang. Tetapi setelah perguruan itu bangkit dan banyak orang yang bergabung kembali dengan perguruan itu, lalu apa keinginan Ki Saba Lintang? Mendesak kekuasaan Mataram dan kemudian Ki Saba Lintang itu berniat menjadi raja?"

"Orang-orang yang mengaku mempunyai darah Jipang itu mungkin saja ingin meneruskan tuntutan Pangeran Harya Penangsang," jawab Agung Sedayu, "tetapi ternyata gerakan mereka telah berubah. Dalam keputus-asaan Ki Saba Lintang bergerak tanpa tujuan. Ia sekedar membuat kekacauan dan keresahan. Ia cukup puas jika terjadi banyak kerusuhan di Mataram. Ia cukup puas melihat kemelut yang terjadi karena perbuatannya. Bahkan ia-pun berusaha membalas dendam sakit hatinya kepada mbokayumu Sekar Mirah serta Tanah Perdikan Menoreh yang pernah mengalahkannya."

"Ya. Kegagalan demi kegagalan telah dialaminya di Tanah Perdikan ini. Usahanya dengan memaksa mbokayu Sekar Mirah berperang tanding-pun tidak berhasil. Sekarang bahkan Ki Wisanata dan Nyi Dwani justru berada di Tanah Perdikan ini," sahut Rara Wulan.

"Ya. Semua gerakannya tidak pernah berhasil dimana-mana. Itulah yang membuatnya semakin berputus-asa. Ia tidak lagi mempunyai gegayuhan apa-apa selain membuat kekacauan."

"Tetapi Ki Saba Lintang masih mampu membujuk banyak orang berilmu tinggi untuk berpihak kepadanya."

"Mereka juga bukan orang-orang yang bercita-cita. Mereka memanfaatkan gerakan Ki Saba Lintang ini untuk melindungi kejahatan yang dilakukannya. Mungkin satu dua orang yang berada di pihak Ki Saba Lintang bukan penjahat. Tetapi mereka tentu orang-orang yang tamak, yang terbujuk oleh janji-janji yang muluk-muluk. Mimpi indah dengan menaklukkan Mataram. Kemudian kekuasaan akan berpindah kembali kepada alur Pangeran Harya Perangsang."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Bukankah dengan demikian ada kemungkinan Ki Saba Lintang memanfaatkan ke Pangeran Puger di Demak untuk membuat keresahan di Demak. Pangeran Puger adalah bagian dan Mataram. Jika Ki Saba Lintang tidak dapat mengganggu Mataram, maka Demak dalam masa peralihan adalah sasaran yang baik bagi Ki Saba Lintang."

"Mungkin kau benar Glagah Putih."

"Jika demikian, apakah kami diperkenankan ikut dalam iring-iringan saat Pangeran Puger dan keluarganya serta para pengawalnya pergi ke Demak?"

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata. “Aku masih harus mengetahuinya, siapakah yang akan memimpin pasukan pengawal dari Mataram, serta kesatuan yang manakah yang akan mendapat perintah untuk mengantar Pangeran Puger sampai ke Demak?”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun ia-pun kemudian bertanya, “Apakah ada para pejabat Mataram yang akan dipindahkan ke Demak?”

“Mungkin hanya dua atau tiga orang. Pengalaman yang pernah terjadi di Pajang dapat menjadi peringatan, bahwa yang terbaik, para pejabat di Demak adalah para pejabat yang sudah ada. Mungkin satu dua lingkungan tugas masih harus dibenahi. Tetapi tidak berlaku umum. Semuanya disingkirkan dan diganti yang baru. Karena hal itu hanya akan menumbuhkan persoalan.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, “Ya. Aku mengerti kakang.”

“Kita menunggu saja berita dari Mataram. Kapan Pangeran Puger akan berangkat ke Demak dan siapakah Senapati yang harus memimpin sekelompok prajurit pengawal. Kita-pun belum tahu, dari kesatuan yang manakah yang harus menjadi pengawal itu.”

“Ya, kakang. Mudah-mudahan terbuka kesempatan bagiku untuk pergi bersama iring-iringan itu.”

“Jika aku mengenal Senapati yang bertugas, serta Senapati itu mempercayaiku, aku akan berusaha agar kalian dapat pergi bersama iring-iringan itu. Setidak-tidaknya keberadaanmu di dalam iring-iringan itu diketahui oleh para prajurit Mataram sehingga tidak akan terjadi salah paham, meski-pun mungkin kalian harus mengusahakan sendiri bekal dan kelengkapan perjalanan.”

“Jika kami diperkenankan membawa kuda. Seandainya kami tidak dapat naik kuda karena sebagian prajurit berjalan kaki, maka kuda kami akan dapat membawa bekal kami diperjalanan.”

“Aku akan mencobanya.”

“Terima kasih, kakang.”

Jika perlu aku akan pergi ke Mataram besok. Aku akan mencari keterangan. Yang kau lakukan berdua dengan Rara Wulan selama ini akan dapat menjadi bahan pertimbangan Senapati yang akan bertugas mengawal Pangeran Puger ke Demak.”

Buku 348

“TERIMA kasih, kakang,“ sahut Rara Wulan, “kami ingin sekali untuk dapat ikut pergi ke Demak. Aku memang belum pernah ke Demak. Selain itu, mungkin kami akan mendapat kesempatan bertemu lagi dengan Ki Saba Lintang.”

Malam itu, Rara Wulan menjadi gelisah. Ia benar-benar ingin dapat pergi ke Demak. Nalurinya mengatakan, bahwa Ki Saba Lintang akan memanfaatkan pergeseran itu.

Dikeesokan harinya, Agung Sedayu bersiap lebih pagi dari biasanya. Ketika ia berangkat ke baraknya, ia-pun berkata, “Nanti aku akan pergi ke Mataram. Mungkin aku pulang terlambat.”

“Baik, kakang,“ jawab Sekar Mirah.

Ketika Agung Sedayu berangkat, maka Glagah Putih melepasnya di regol halaman, sementara Sekar Mirah dan Rara Wulan berdiri di tangga pendapa rumahnya.

Demikian Agung Sedayu sampai ke baraknya, maka ia-pun telah menunjuk dua orang prajuritnya untuk menyertainya pergi ke Mataram.

"Apakah Ki Lurah di panggil menghadap ?"

"Tidak. Tetapi aku ingin mendengar tentang keberangkatan pangeran Puger ke Demak."

Demikian matahari mulai memanjat naik, maka Agung Sedayu serta dua orang prajuritnya telah memacu kudanya ke Mataram.

Seperti biasanya, Agung Sedayu tidak langsung menemui para Panglima dan Senapati di Mataram. Tetapi Agung Sedayu langsung menuju ke rumah Ki Patih Mandaraka.

Ketika Agung Sedayu memasuki regol halaman kepatihan sambil menuntun kudanya, maka dilihatnya Ki Patih Mandaraka sudah siap di depan pendapa.

"Ki Patih sudah akan pergi ?" bertanya Agung Sedayu kepada prajurit yang bertugas, yang suduh dikenalnya dengan baik.

"Ya. Ki Patih sudah memerintahkan menyiapkan kudanya. Tetapi Ki patih sendiri belum nampak keluar.

"Apakah masih mungkin aku menghadap?"

"Akan aku coba menyampaikan kepada petugas di dalam istana."

Ketika lurah prajurit yang bertugas itu menemui Narpacundaka yang berada di serambi samping, maka Narpacundaka itu-pun berkata, "Coba, aku sampaikan saja permohonan Ki Lurah Agung Sedayu itu."

Agung Sedayu adalah seorang prajurit yang khusus bagi Ki Patih Mandaraka. Karena itu, ketika Narpacundaka itu menyampaikan kepadanya, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu akan menghadap, maka Ki Patih itu berkata, "Bawa Ki Lurah itu ke serambi. Aku akan memberikan waktu sedikit kepadanya."

Agung Sedayu-pun menyadari, bahwa Ki Patih tentu tidak mempunyai banyak waktu. Karena itu maka Ia-pun berkata langsung kepada persoalannya, "Ki Patih. Apakah kanjeng Pangeran Puger akan segera berangkat dalam waktu dekat ini?"

"Ya. Hari ini kami akan ini kami akan membicarakan pemberangkatan Kangjeng Pangeran Puger."

"Apakah akan dilakukan pengawalan yang baik bagi iring-iringan keluarga Kangjeng Pangeran Puger ?"

"Kenapa kau bertanya seperti itu Ki Lurah ?"

"Ki Patih. Ternyata Glagah Putih dan Rara Wulan belum berhasil mengambil tongkat baja putih itu dari tangan Ki Saba Lintang."

Ki Patihpuh mengangguk-angguk, sementara Agung Sedayu menceriterakan dengan singkat, apa yang telah terjadi dengan Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Glagah Putih mencemaskan, bahwa Ki Saba Lintang berusaha membalas dendam atas banyak sekali kegagalannya itu tanpa memilih sasaran. Mungkin Demak akan

menjadi tempat untuk menumpahkan dendamnya. Tetapi mungkin justru di perjalanan."

"Aku sependapat dengan kau, Ki Lurah. Aku akan menyampaikan hal ini nanti di dalam pertemuan di istana."

"Jika Ki Patih memperkenankan, aku akan menunggu disini, hasil pembicaraan itu. Mungkin ada sesuatu yang dapat aku usulkan."

Ki Patih Mandaraka termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Ki Patih itu-pun berkata, "Kau akan ikut aku ke istana, Ki Lurah. Daripada kau menunggu disini, maka sebaiknya kau berada di istana. Apabila perlu, kau dapat dipanggil untuk memberikan keterangan."

"Tetapi apakah tidak sebaiknya hamba disini saja, Ki Patih."

"Ikutlah."

"Jika Ki Patih memerintahkan, maka hamba akan melakukannya. Hamba akan menunggu perintah Ki Patih selanjutnya jika hamba sudah berada di istana."

Dengan demikian, sebagaimana perintah Ki Patih Mandaraka, maka Agung Sedayu-pun telah ikut pergi ke istana bersama dua orang prajurit pengawal.

Di istana Agung Sedayu bersama kedua orang prajurit pengawal Ki Patih itu menunggu di gardu dibelakang regol istana yang menghadap ke Barat.

Beberapa saat kemudian maka Kangjeng Panembahan Hanyakrawati bersama beberapa orang pemimpin serta keluarga istana yang jumlahnya terbatas telah mengadakan pembicaraan tentang rencana keberangkatan Kagjeng Pangeran Puger ke Demak.

"Perjalanan Pangeran Puger adalah perjalanan yang panjang," berkata Ki Patih Mandaraka.

"Ya, eyang," jawab Panembahan, "tetapi kakangmas Pangeran Puger pergi ke tempat yang mungkin lebih baik daripada kakangmas Pangeran Puger tetap berada di Mataram."

"Benar wayah Panembahan. Namun perjalanan yang panjang itu juga memerlukan perhatian agar wayah Pangeran Puger sampai ke tujuan dengan selamat."

"Eyang," sahut Pangeran Puger, "eyang tidak usah mencemaskan perjalanan kami. Ada beberapa orang abdi yang dapat dipercaya, yang memiliki kemampuan dalam olah kanuragan"

"Kakangmas Pangeran Puger sendiri adalah prajurit linuwih eyang. Bersama dengan abdi kapangeranan, maka tidak akan ada yang dapat mengganggu perjalanan mereka."

"Aku mengerti wayah. Tetapi ada baiknya aku menceriterakan serba sedikit tentang orang yang memiliki tongkat baja putih itu."

"Orang-orang perguruan Kedung Jati itu?" bertanya Kangjeng Panembahan.

"Ya, wayah."

"Aku pernah mendengar eyang," sahut Pangeran Puger, "tetapi apakah mereka cukup berbahaya?"

"Ya, wayah," jawab Ki Patih Mandaraka yang kemudian telah menceriterakan pertemuan Ki Saba Lintang dengan Glaguh Putih dan Rara Wulan. Meski-pun Glagah Putih dan Rara Wulan mendapat bantuan dari beberapa orang tua yang berbekal ilmu

yang tinggi, namun Ki Saba Lintang itu masih dapat melolоskan diri meski-pun harus mengorbankan beberapa orang pengikutnya.

"Gerombolan yang dipimpin oleh Ki Saba lintang yang mengatas namakan perguruan Kedung Jati itu terdapat gerombolon-gerombolan orang jahat yang memanfaatkan gerakan Ki Saba Lintang. Iring-iringan wayah Pangeran Puger sekeluarga tentu bukannya sekedar membawa pedang dan tombak sebagaimana sepasukan prajurit dalam perjalanan jauh. Tetapi tentu juga ada harta benda yang berharga. Nah, bukankah kemungkinan itu akan dapat memanggil gerombolan bercampur baur. Meski-pun diantara mereka mempunyai kepentingan yang berbeda, tetapi mereka dapat memadukan cara yang mereka pakai menanggapi iring-iringan wayah Pangeran Puger."

"Aku mengerti maksud eyang Mandaraka," Kangjeng Panembahan mengangguk-angguk, "agaknya ada baiknya kakangmas Pangeran Puger memperhatikannya."

"Jadi maksud eyang?"

"Aku ingin menasehatkan agar perjalanan wayah pangeran Puger di kawal bukan saja oleh para abdi kapangeranan meski-pun mereka juga prajurit. Tetapi iring-iringan itu dikawal pula oleh sekelompok prajurit Mataram."

"Aku sependapat eyang," Kangjeng Panembahan menyahut, "bukankah tidak ada salahnya kakangmas Pangeran Puger berhati-hati. Mungkin memang tidak akan terjadi apa-apa di perjalanan. Tetapi semakin banyak kawan seperjalanan pada perjalanan panjang, rasa-rasanya akan lebih baik. Lebih banyak yang dapat diajak berbincang di saat-saat teristirahat."

Pangeran Puger-pun mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Aku sama sekali tidak keberatan. Bukankah tidak ada buruknya. Justru lebih banyak baiknya. Tetapi para prajurit yang akan mengawal itu harus membawa bekal sendiri."

Yang hadir dipertemuan itu-pun tertawa. Sementara itu, beberapa orang pemimpin dan keluarga istana juga mengisyaratkan, bahwa lebih baik bagi Pangeran Puger untuk membawa pengawal sekelompok prajurit.

"Jika demikian, siapakah yang akan kita perintahkan untuk mengawal kakangmas Pangeran Puger?" bertanya Kangjeng Panembahan.

Ki Patih Mandaraka tiba-tiba saja teringat kepada Ki Lurah Agung Sedayu yang menunggunya di luar. Ia adalah pemimpin prajurit dari pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itu, dengan serta-merta tanpa berpikir panjang lagi, Ki Patih Mandaraka itu-pun berkata, "Di luar ada seorang Lurah prajurit yang memimpin Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh."

"Siapa ?" bertanya Kangjeng Panembahan.

"Ki Lurah Agung Sedayu."

Kangjeng Panembahan mengerutkan dahinya, sementara itu Pangeran Puger-pun bertanya, "Yang isterinya dikabarkan telah bergabung dengan orang-orang dari perguruan Kedung Jati ?"

"Ya, pangeran."

"Tetapi bukankah itu tidak benar ?"

"Tentu tidak. Itu hanya fitnah saja untuk menimbulkan keresahan serta dengan sengaja membuat nama Nyi lurah Agung Sedayu, yang kebetulan memiliki satu dari sepasang tongkat baju putih itu menjudi buram."

"Bagaimana menurut kakangmas Pangeran ?" bertanya Kangjeng Panembahan.

"Aku hanya menurut perintah, dimas Panembahan. Siapa-pun yang akan diperintahkan untuk mengawal perjalananku, aku tidak akan menolak. Jika dimas Panembahan serta eyang Patih Mandaraka akan mempercayai orang itu, maka aku-pun mempercayainya."

"Eyang Patih tentu akan mempertanggung jawabkannya."

"Ya, Pangeran. Aku akan mempertanggun jawabkannya. Glasah Putih dan Rara Wulan yang telah memerankan Ki Saba Lintang serta Nyi Lurah Agung Sedayu untuk mengimbangi fitnah yang dilancarkan oleh Ki Saba Lintang itu adalah adik sepupu Ki Lurah Agung Sedayu, Pangeran."

"Glagah Putih dan Rara Wulan yang eyang ceriterakan telah berhasil memancing Ki Saba Lintang dalam pertempuran, tetapi gagal merebut tongkat baja putihnya itu ?"

"Ya, Pangeran."

Pangeran Puger itu-pun mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Biarlah Ki Lurah Agung Sedayu menyertai perjalananku ke Demak."

"Agar wayah Panembahan dapat langsung memberikan perintah, apakah aku diperkenankan memanggil Ki Lurah Agung Sedayu ?"

"Baiklah, eyang. Aku ingin berbicara langsung dengan Ki Lurah. Kakangmas Pangeran Puger agaknya juga perlu berhubungan langsung dengan orang itu."

Ki Patih Mandaraka sendirilah yang kemudian memanggil Ki Lurah Agung Sedayu dan dibawanya menghadap Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.

Kangjeng Panembahan-pun kemudian telah menuntaskan perintahnya kepada Ki Lurah Agung Sedayu untuk membawa prajurit-prajuntnya dari Pasukan Khusus mengawal Pangeran Puger yang akan pergi sekeluarga ke Demak, karena Pangeran Puger akan memegang pimpinan pemerintahan di Kadipaten Demak.

"Sebenarnyalah bahwa Ki Lurah Agung Sedayu-pun merasa gembira oleh perintah itu. Meski-pun demikian, Ki Lurah itu masih saja tetap menundukkan wajahnya sambil menjawab, "Hamba akan menjalankan titah Kangjeng Panembahan dengan sebaik-baiknya."

"Aku percayakan keselamatan perjalanan keluargaku kepadamu, Ki Lurah," berkata Pangeran Puger kemudian..

"Tugas ini adalah tugas yang sangat berat bagi hamba," berkata Ki Lurah Agung Sedayu kemudian, "kepercayaan Kangjeng Pangeran hamba junjung tinggi."

"Bagus. Kau sudah mulai dapat bersiap-siap hari ini."

"Besok kapan Kangjeng Pangeran Puger akan berangkat," Pangeran termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Pangkeran Puger itu-pun bertanya, "Kapan aku harus berangkat ke Demak dimas?"

"Terserah saja menurut kakangmas. Mungkin kakangmas memerlukan saat terbaik untuk berangkat."

"Jika demikian, aku akan berangkat pekan depan pada hari Anggara Manis."

"Kenapa kakangmas memilih hari Anggara Manis?"

“Bukankah itu hari kelahiranku ?”

“O. ya. Aku agak lupa kakangmas.”

“Tentu dimas tidak sempat mengingat-ingat hari kelahiranku karena tugas dimas banyak sekali.”

Kangjeng Panembahan tersenyum. Katanya, “Mungkin kakangmas. Tetapi mungkin aku sudah mulai pikun di usia muda.”

Pangeran Puger-pun tertawa pula.

“Nah, Ki Lurah Agung Sedayu,” berkata Ki Putih Mandaraka, “Kau tahu bahwa Pangeran Puger akan berangkat pekan depan pada hari anggara Manis. Dengan demikian, maka sekelompok prajuritmu yang akan kau tugaskan mengawal Pangeran Puger harus sudah siap sehari sebelumnya. Namun sesuatu, perlengkapan serta bekal yang akan kau bawa ke Demak.”

“Hamba Ki Patih. Hari ini hamba akan kembali dan mempersiapkan segala sesuatunya.”

“Untuk mempersiapkan bekal dan perlengkapan, kamu dapatkan berhubungan dengan Ki Tumenggung Kertaprana. Ki Tumenggung akan memerintahkan beberapa orang untuk mempersiapkan bekal dan perlengkapan serta alat-alat angkutan yang dibutuhkan. Ki Tumenggung akan memerintahkan beberapa orangnya menyertai sekelompok prajuritmu yang akan pergi ke Demak.”

“Besok lusa aku akan kembali ke Mataram untuk menghubungi Ki Tumenggung. Agaknya besok lusa perinlah Ki Patih sudah akan sampai kepada Ki Tumenggung.”

Ki Patih Mandaraka mengangguk sambil menjawab, “Ya. Tentu tidak sampai esok lusa. Nanti aku akan memanggil Ki Tumenggung Kertaprana.”

Namun Ki Lurah Agung Sedayu-pun sekaligus telah minta ijin untuk membawa Glagah Putih dan Rara Wulan bersama pasukannya itu. Bahkan Sekar Mirah akan ikut pula ke Demak.

“Isteriku dan Rara Wulan akan berada diantara para abdi perempuan yang akan ikut serta ke Demak. Sementara Glagah Putih biarlah berada di antara para prajurit.”

Pangeran Puger tersenyum. Katanya, “Glagah Putih masih mendendam kepada Ki Saba Lintang ?”

“Bukan mendendam Pangeran. Tetapi tugasnya untuk mengambil tongkat baja putih itu masih belum dapat dilaksanakannya. Karena itu maka ia akan ikut pergi ke Demak. Seandainya, hanya seandainya, Ki Saba Lintang mengganggu perjalanan Pangeran, Glagah Putih akan berkesempatan untuk bertemu lagi dengan orang itu.”

Pangeran Puger mengangguk-angguk. Katanya, “Jika Ki Lurah yang membawanya, tentu aku tidak berkeberatan.”

“Terima kasih, Pangeran.”

Demikianlah, maka Ki Lurah Agung Sedayu-pun segera mohon diri.

“Hamba masih akan singgah di Kepatihan. Dua orang kawan hamba menunggu hamba disana.”

“Baiklah,” berkata Ki Patih Mandaraka, “segala sesuatunya harus segera kau persiapkan.”

Menjelang sore hari, Agung Sedayu telah memacu kudanya bersama dua orang prajurit yang menyertainya kembali ke baraknya di Tanah Perdikan Menoreh. Ia harus

segera menyampaikan perintah Ki Patih kepada prajurit-prajuritnya. Prajurit pilihan dari Pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Demikian Agung Sedayu sampai ke baraknya, maka ia-pun segera mengumpulkan para pemimpin kelompok dari Pasukan Khususnya. Ia-pun segera menyampaikan perintah Ki Patih Mandaraka yang disampaikan kepadanya dihadapan Pangeran Puger dan Kanjeng Panembahan Hanyakrawati.

"Kita mendapat tugas yang berat," berkata Ki Lurah Agung Sedayu kepada para pemimpin kelompok itu, "kita mendapat kepercayaan untuk mengawal keluarga Pangeran Puger yang akan pergi ke Demak. Sementara itu, kekuatan dari segerombolan orang yang menyebut dirinya dari perguruan Kedung Jati itu masih berkeliaran dimana-mana."

"Tetapi bukankah mereka bukan murid-murid dari perguruan itu Ki Lurah."

"Ya. Mereka bukan murni dari perguruan Kedung Jati. Beberapa gerombolan telah bergabung sambil membawa kepentingan mereka masing-masing. Justru itulah yang berbahaya bagi keluarga Kanjeng Pangeran Puger."

Para pemimpin kelompok itu merenungi perintah yang dibawa oleh Ki Lurah Agung Sedayu. Mereka menyadari, bawa perintah yang harus mereka jalankan itu adalah perintah yang berat, mereka akan mempertanggung-Jawabkan keselamatan Pangeran Puger berserta keluarganya.

"Persiapkan orang-orang terbaik dari kelompok kalian. Aku memerlukan enam puluh orang prajurit terbaik. Disamping pasukan kita masih ada sekelompok abdi kepangeranan yang akan menyertai perjalanan Pangeran Puger ke Demak."

"Baik, Ki Lurah. Kami akan mempersiapkan orang-orang terbaik yang ada di dalam kelompok kami."

"Nah, besok kita akan mulai dengan persiapan-persiapan yang lebih mapan. Pangeran Puger akan berangkat Ke Demak besok hari Anggara Manis di pekan depan. Hari itu adalah hari kelahiran Pangeran Puger."

"Cara yang paling mudah untuk memperhitungkan hari," berkata salah seorang pemimpin kelompok, "ayahku dahulu juga selalu memilih hari kelahirannya untuk mulai dengan kerja. Apalagi kerja yang besar. Kita tidak usah menghitung-hitung berdasarkan angka hari dan pasaran."

Ki Lurah Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Ya. Agaknya cara itu pulalah yang dipergunakan oleh Pangeran Puger."

Demikianlah setelah memberikan beberapa pesan, muka Ki Lurah Agung Sedayu itu-pun minta diri kepada para pemimpin kelompok.

"Sampai besok. Besok kita bicarakan lagi. Sementara itu kalian sudah menyiapkan nama-nama mereka yang akan ikut dalam perjalanan ke Demak."

Dari baraknya, Ki Lurah Agung Sedayu-pun telah memacu kudanya pulang. Ki Lurah itu ingin segera bertemu dengan Glagah Putih untuk mengabarkan bahwa tugas untuk mengawal Pangeran Puger itu justru dibebankan kepadanya.

Sebenarnyalah ketika berita itu disampaikan kepada Glagah Putih, Sekar Mirah dan Rara Wulan, maka mereka-pun menjadi gembira. Apalagi ketika Ki Lurah mengabarkan, bahwa bukan hanya Glagah Putih dan Rara Wulan yang diperkenankan ikut, tetapi juga Sekor Mirah.

"Sekali-sekali kita bertamasya bersama, mbokayu," berkata Rara Wulan.

“Tanggungjawab kita sangat berat, Rara,“ sahut Glagah Putih.

“Aku tahu, kakang. Kita mengawal dan mempertanggungjawabkan keselamatan Kanjeng Pangeran Puger. Tetap bukankah kita sekaligus bertamasya ke Demak.”

Sekar Mirah tertawa. Sebelum Glagah Putih yang wajahnya nampak bersungguh-sungguh menyahut, Sekar Mirah sudah mendahuluinya, “Ya. Kita akan bertamasya ke Demak tanpa mengurangi arti dari tugas yang dibebankan di pundak kita.”

Rara Wulan mengangguk. Namun Glagah Putih-pun justru urung untuk menjawab.

“Kita harus bersiap-siap,” berkata Ki Lurah Agung Sedayu, “ilmu kita dapat diibaratkan pisau, maka pisau itu harus diasah. Waktunya tinggal beberapa hari saja. Selama ini aku sendiri harus hilir mudik untuk mempersiapkan bekal dan perlengkapan bagi prajurit-prajuritku. Aku akan membawa enam puluh orang prajurit.”

“Enam puluh,“ ulang Rara Wulan.

“Ya, enam puluh. Kenapa ?”

“Demikian banyaknya. Aku kira kakang hanya akan membawa lima orang atau sebanyak-banyaknya sepuluh orang prajurit. Bukankah ada beberapa orang abdi kepangeranan yang juga akan berangkat serta mempunyai kemampuan seorang prajurit ?”

Yang menjawab adalah Glagah Putih, “Yang menempuh perjalanan adalah keluarga seorang Pangeran, Rara. Dalam iring-iringan itu tentu terdapat berbagai macam barang berharga. Lebih dari itu adalah keselamatan keluarga Kangjeng Pangeran Puger bersama keluarganya. Jika kakang Agung Sedayu membawa sepasukan prajurit yang kuat, maka akibatnya tentu akan lebih baik. Jika sekelompok orang melihat pasukan yang mengawal itu kuat, maka mereka tentu akan mengurungkan niatnya untuk mengganggu perjalanan itu. Bukankah itu lebih baik daripada kita harus berkelahi sehingga mungkin akan jatuh korban ?”

“Ya,“ Rara Wulan mengangguk-angguk.

“Jadi gelar itu pengaruhnya cukup besar. Tanpa gangguan perjalanan kita akan menjadi semakin lancar.“

“Ya.”

“Mungkin dengan sepuluh orang pengawal, kita akan dapat mengatasi segerombolan orang yang akan merampok iring-iringan itu. Tetapi akan lebih baik jika hal itu tidak terjadi.”

“Ya,“ nada suara Rara Wulan menjadi semakin tinggi. Ketika Glagah Putih masih ada berbicara lagi, Sekar Mirah menggamitnya dan memberinya isyarat agar Glagah Putih diam.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun ia-pun kemudian terdiam.

Namun wajah Rara Wulan sudah terlanjur muram.

Dalam pada itu, Agung Sedayulah yang kemudian bertanya kepada Glagah Putih untuk mengalihkan pembicaraan, “tetapi dimana Ki Jayaraga ? Aku belum melihatnya.”

“Ki Jayaraga pergi ke sawah kakang.”

“O,“ Agung Sedayu mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Ki Jayaraga masih saja menghabiskan waktunya di sawah.”

“Ki Jayaraga tentu merasa jemu tinggal di rumah tanpa berbuat apa-apa.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun kemudian ia-pun berkata, “aku akan pergi ke pakiwan.”

Demikianlah sejak saat itu, maka Sekar Mirah dan Rara Wulan mulai mengasah ilmu mereka. Waktunya hanya beberapa hari. Namun yang beberapa hari itu akan berarti bagi ilmu mereka.

Sementara itu Rara Wulan-pun sempat memperlihatkan kepada Sekar Mirah ilmu yang diwarisinya dari Nyi Gira Jati yang disebutnya Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce.

Demikianlah Rara Wulan melepaskan Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce di kaki sebuah bukit kecil, Sekar Mirah-pun langsung memeluknya sambil berdesis, “Bersukurlah, Rara. Kau lelah dibekali ilmu yang tinggi. Selanjutnya tergantung kepadamu, apakah ilmu itu akan berarti bagi banyak orang atau tidak.”

Mata Rara Wulan menjadi basah. Katanya, “Ya, mbokayu. Aku akan mencoba memberikan arti bagi ilmuku.”

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayu hilir mudik pergi ke Mataram. Ditemuinya Ki Tumenggung Kertaprana untuk membicarakan bekal dan perlengkapan bagi pasukannya. Selanjutnya Ki Lurah Agung Sedayu telah menugaskan dua orang prajuritnya untuk bersama-sama empat orang prajurit yang ditugaskan oleh Ki Tumenggung Kertaprana mempersiapkan bekal dan perlengkapan. Ki Tumenggung telah mempersiapkan dua pedati dan beberapa ekor kuda beban.

“Tetapi pedati dan kuda beban itu besok harus kau bawa kembali, Ki Lurah,“ pesan Ki Tumenggung Kertaprana.

Ki Lurah Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Kalau Kangjeng Pangeran Puger menghendaki kedua pedati dan kuda beban itu ditinggal di Demak?”

“Kau minta Pangeran Puger membayar harganya.“ Keduanya-pun tertawa.

Hari-harinya berlalu. Kepada Ki Jayaraga, Ki Lurah Agung Sedayu menitipkan rumahnya. Perjalanan ke Demak mungkin memerlukan waktu beberapa pekan.

Sebelum Ki Lurah berangkat ke Mataram bersama pasukannya, disertai Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rata Wulan, mereka memerlukan menghadap Ki Gede Menoreh untuk minta diri.

“Berhati-hatilah ngger. Perjalanan kalian bukan saja jauh. Tetapi kalian dimuati beban yang berat. Kalian harus menjaga keselamatan Kangjeng Pangeran Puger Sekeluarga. Itu adalah beban tanggung jawab yang besar.”

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk sambil menjawab, “Ya, Ki Gede. Kami akan berhati-hati. Aku membawa prajurit cukup banyak. Bahkan mungkin berlebihan. Tetapi juga karena aku menyadari besar tanggung-jawab itu.“

“Kau sudah benar, ngger. Kau tidak boleh membiarkan akibat buruk terjadi atas iring-iringan itu. Lebih baik kau membawa prajurit berlebihan daripada akhirnya kau harus menyesal.“

“Ya, Ki Gede. Kami mohon doa restu.”

“Kami sekeluarga akan berdoa, ngger, bagi keselamatan kalian serta keluarga Kangjeng Pangeran Puger.”

Demikianlah, Maka pada saatnya, sekelompok prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh itu berangkat ke Mataram. Mereka akan bermalam di Mataram semalam. Dikeesokan harinya, mereka akan berangkat mengawal iring-iringan keluarga Kangjeng Pangeran Puger.

Malam itu, maka Ki Lurah Ageng Sedayu serta beberapa orang pemimpin kelompok dalam pasukannya itu telah melakukan pembicaraan-pembicaraan dengan beberapa pihak. Dengan Ki Tumenggung Kertaprana yang mempersiapkan bekal dan perlengkapan serta dengan Ki Lurah Adipraya, pemimpin abdi kapangeranan yang akan ikut pergi ke Demak. Mereka adalah abdi yang memiliki tingkat pemampuan prajurit yang dipercaya oleh Kangjeng Pangeran Puger. Sementara itu, bersama mereka adalah beberapa orang dayang dan abdi perempuan. Ki Lurah Agung Sedayu telah menempatkan Sekar Mirah dan Rara Wulan bersama mereka.

"Bagaimana aku membawa tongkatku ?" desis Sekar Mirah.

"Titipkan saja kepada kakang Glagah Putih," sahut Rara Wulan.

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Jika ia sendiri membawa tongkat itu diantara para dayang dan abdi perempuan, maka tongkat itu akan sangat menarik perhatian.

Tetapi Sekar Mirah telah membuat selongsong kulit untuk sarung tongkat baja putihnya, sehingga ketika tongkat itu diselipkan di pinggang Glagah Putih, tidak menarik perhatian orang lain.

Menjelang tengah malam, maka segala sesuatunya telah siap. Selain enam puluh orang prajurit dari pasukan khusus. Ikut pula lima orang prajurit yang ditugaskan oleh Ki Tumenggung Kertaprana untuk melayani bekal dan perlengkapan. Empat orang prajurit yang harus mempersiapkan makan dan minum bagi para prajurit dari Pasukan Khusus itu.

Dengan demikian, maka iring-iringan itu-pun menjadi iring-iringan yang panjang. Kangjeng Pangeran Puger membawa beberapa buah pedati yang berisi barang-barang serta pusaka-pusaka dan senjata-senjata yang khusus yang lain berisi bekal dan perlengkapan. Bukan saja diperjalanan, tetapi juga pada hari-hari awal berada di Demak.

Dipagi hari berikutnya, menjelang matahari terbit, maka iring-iringan itu-pun telah dilepas langsung oleh Kangjeng Panembahan Hanyakrawati. Memang agak berat bagi Pangeran Puger meninggalkan Mataram. Namun Pangeran Puger berharap, bahwa di tempatnya yang baru, keluarganya akan mendapat kesempatan yang lebih baik.

Di paling depan, beberapa orang abdi yang terpercaya. Mereka mengenakan pakaian khusus sebagai abdi kapangerananan. Beberapa orang bersenjata tombak pendek. Yang lain membawa pedang.

Sedangkan mereka yang berjalan disebelah menyebelah setiap pedati adalah abdi yang bersenjata pedang dan perisai.

Kangjeng Pangeran Puger sendiri duduk diatas punggung kuda, disebelah sebuah pedati yang berisi keluarga dekatnya. Di belakangnya adalah pedati yang berisi para dayang terdekat. Kemudian dibelakangnya lagi adalah pedati yang berisi para abdi perempuan. Termasuk didalamnya Sekar Mirah dan Rara Wulan.

Dibelakangnya adalah pedati yang berisi barang-barang berharga dan pusaka-pusaka serta senjata-senjata yang khusus. Empat orang petugas khusus berkuda disebelah menyebelahnya.

Beberapa buah peti yang berada di dalam pedati itu ditutup dengan kain berwarna hitam lekam.

Masih ada beberapa pedati lagi yang diawasi oleh para abdi.

Baru dibelakang pedati yang terakhir adalah prajurit dari Pasukan Khusus. Ki Lurah Agung Sedayu duduk diatas kudanya yang besar dan tegar. Dengan pula enam orang

pembawa bekal dan perlengkapan bagi para prajurit itu yang dilayani oleh para prajurit atas perintah Ki Tumenggung Kertaprana. Sedangkan Glagah Putih ada bersama dengan mereka, duduk di atas punggung kudanya yang banyak dikagumi orang.

Bahkan diperjalanan seorang prajurit yang kagum akan kuda itu berkata, “Aku boleh mencoba kudamu ?”

“Silahkan, Ki Sanak. Silahkan.”

Glagah Putih-pun segera meloncat turun, sementara orang itu dengan dada tengadah naik kepunggung kuda itu. Dilarikannya kuda itu justru kearah yang sebaliknya dari iring-iringan itu. Kemudian diputarnya arah kudanya dan berpacu menyusul iring-iringan itu kembali.

“Kuda yang bagus sekali,“ desis prajurit itu ketika ia kemudian turun. Namun ternyata kawannya yang lain ingin mencobaya pula.

Namun ketika prajurit yang ketiga ingin mencobanya, maka nampaknya ia menjadi ragu-ragu.

“Kau tidak usah mencoba kuda yang besar dan tegar itu,” berkata katanya yang juga tidak ingin mencobanya, “nanti kau dilemparkan dari pnggungnya. Sebaiknya kau coba saja naik kuda beban ini. Ia tidak akan dapat berlari cepat.“

Yang mendengar gurau itu tertawa. Prajurit yang ragu-ragu itu-pun tertawa pula. Bahkan akhirnya ia-pun berkata, “Besok saja, setelah kita sampai di Demak. Aku akan mencoba kudamu di alun-alun.“

“Kau akan menjadi tontonan orang-orang Demak,“ sahut kawannya yang lain.

Suara tertawa itu terdengar lagi.

Nampaknya Glagah Putih dengan cepat dapat larut dalam lingkungan para prajurit yang ditugaskan oleh Ki Tumenggung Kertaprana itu. Diantaranya mereka terdapat pula para prajurit yang bertugas menyiapkan makan dan minum pasukan dipimin oleh Ki Lurah Agung Sedayu itu.

Dalam pada itu, iring-iringan itu bergerak dengan lambat sekali. Pedati-pedati yang ada didalam iring-iringan itu tidak dapat dipaksa untuk bergerak lebih cepat.

“Kita akan bermalam sedikitnya tiga malam di perjalanan,“ berkata salah seorang prajurit yang berjalan disamping Glagah Putih, sementara kuda Glagah Putih berjalan tanpa penunggang disebelah pedati yang membawa bekal dan perlengkapan bagi para prajurit dengan mengikat kendalinya pada tiang pedati.

“Apakah kita tidak akan dapat mencapai Demak pada hari ketiga, sehingga kita hanya bermalam dua malam di perjalanan ?”

Prajurit itu menggeleng. Katanya, “Dengan merayap seperti ini, kita tidak akan dapat mencapai Demak pada hari ketiga.”

“Kau sudah pernah ke Demak ?” bertanya kawannya, seorang prajurit yang duduk dibibir pedati justru menghadap ke belakang.

“Sudah. Aku sudah beberapa kali pergi ke Demak. Ada saudaraku tinggal di Demak. Ikut isterinya, isterinya memang berasal dari Demak.”

“Tetapi bekal kita cukup untuk lima hari. Jika terpaksa.”

“Nanti diperjalanan pulang ?” bertanya Glagah Putih.

“Kita mencari bekal di Demak.”

Dalam pada itu, matahari-pun semakin lama menjadi semakin tinggi. Panasnya mulai terasa menggigit kulit. Udara di dalam pedati-pun terada panas pula, sehingga mereka yang menunggang pedati-pun berkeringat pula, sebagaimana mereka yang langsung dipanggang oleh panasnya matahari.

Iring-iringan itu sendiri ternyata mendapat perhatian yang sangat besar, bukan saja oleh rakyat Mataram yang melepas kepergian Pangeran Puger dengan berjejal berdiri di pinggir jalan sampai ke gerbang kota, tetapi di padukuhan-padukuhun yang dilewati, iring-iringan itu juga mendapat perhatian dan besar. Tetapi karena penghuni padukuhan itu tidak tahu, siapakah yang berada dalam iring-iringan itu, maka sebagian dari mereka-pun telah bertanya kepada abdi kapangeranan yang berada di depan.

“Kami mengantar Kangjeng Pangeran Puger yang akan pergi ke Demak.”

“Kangjeng Pangeran Puger ?”

“Ya.”

Para penghuni padukuhan yang berdiri di sepanjang jalan induk padukuhan mereka itu-pun segera berjongkok sambil menyembah, meski-pun kadang-kadang nampak sangat canggung.

Menjelang tengah hari, iring-iringan itu-pun berhenti tidak terlalu jauh dari sebuah padukuhan. Dua orang berkuda yang mendahului iring-iringan itu memang bertugas untuk mencari tempat yang pantas untuk berhenti.

Ketika mereka menemukan sebuah belumbang yang airnya bening didekat sebuah padang rumput yang merupakan tempat yang baik untuk menggembalakan kambing dan kerbau, maka mereka-pun memutuskan untuk mengusulkan tempat itu menjadi tempat untuk beristirahat.

Mata air didekat belumbang itu menjadi sangat berarti bagi mereka. Para prajurit yang bertugas menyiapkan makan dan minum bagi para pengawal, serta para abdi kapangeranan yang juga bertugas, segera menjadi sibuk.

Namun mereka adalah orang orang terlatih, sehingga perapian serta menyalakan api. Membersihkan beras dan kemudian menanak nasi serta membuat lauk pauk.

Sementara itu, keluarga Pangeran Puger serta para abdi-pun telah turun dari pedati, dan berlindung di bawah pepohonan yang rimbun di seputar berlumbang itu, bahkan Pangeran Puger itu tidak berkeberatan jika adan diantara mereka yang ingin mandi.

Namun Pangeran Puger itu memperingatkan, “Kalian memang akan merasa segar jika mandi. Tetapi nanti, jika kita meneruskan perjalanan, akan terasa semakin panas.”

Meski-pun demikian, ada pula diantara mereka yang mandi di belumbang yang airnya sejuk itu.

Dalam pada itu, para prajurit dari Pasukan Khusus itu-pun telah berpencar diseputar belumbang itu. Mereka bertanggungjawab terhadap keselamatan mereka yang berada dalam iring-iringan itu.

Terik matahari yang berada di puncak langit, terasa semakin panas.

Mereka yang duduk dibayangan pepohonan yang rimbun, justru menjadi terkantuk-kantuk. Angin yang semilir mengusap tubuh yang basah oleh keringat.

Di bawah sebatang pohon preh di sebelah mata air yang memancarkan air yang bening, mereka yang bertugas menyiapkan minuman dan makanan telah bekerja keras. Beberapa orang prajurit dari Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Agung Sedayu telah ikut membantu mereka, sehingga kerja mereka menjadi semakin cepat selesai.

Ketika matahari mulai meluncur turun di sisi Barat, maka mereka yang berada di dalam iring-iringan itu-pun telah bersiap kembali. Mereka yang semula duduk di dalam pedati, telah berada di dalam pedati lagi. Yang berkuda segera menyiapkan kuda-kuda mereka.

Sejenak kemudian, maka segala sesuatunya telah bersiap. Mereka yang bertugas telah menyimpan barang-barang yang baru saja mereka pergunakan. Justru telah dicuci bersih.

"Kita masih dapat maju beberapa ribu tonggak," berkata Pangeran Puger kepada Ki Lurah Agung Sedayu pada saat iring-iringan itu akan bergerak.

"Hamba Pangeran."

"Kita akan berhenti lagi disaat senja turun. Kita akan berhenti semalam suntuk."

"Hamba Pangeran."

"Nah, siapkan pasukanmu Ki Lurah. Kita akan berangkat." Pangeran Puger-pun kemudian memberikan perintah kepada Ki Lurah Adipraya untuk berangkat.

Berkuda Ki Lurah Adipraya bergerak ke depan. Diperintahkannya para abdi kepercayaan Pangeran Puger untuk segera berangkat.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan itu telah bergerak lagi dengan susunan seperti semula. Beberapa orang abdi kepercayaan Pangeran Puger berada di paling depan. Pangeran Puger percaya, bahwa mereka memiliki kemampuan sebagaimana seorang prajurit. Bahkan menurut pendapat Pangeran Puger, mereka mempunyai beberapa kelebihan dari prajurit kebanyakan. Selain kemampuan maka kesetiaan mereka benar-benar dapat dibanggakan. Jika terjadi sesuatu, mereka tidak akan beranjak dari tempatnya sampai mereka tidak lagi mampu memberikan perlawanan dan terbaring diam.

Karena itu, maka Pangeran Puger sengaja menempatkan mereka di paling depan.

Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu sama sekali tidak merasa tersinggung meski-pun pasukannya diletakkan di bagian belakang dari iring-iringan itu. Jika pasukan itu mengalami hambatan, maka prajuritnya akan dapat bergerak dengan cepat, sementara para abdi kepercayaan Pangeran Puger dapat memberikan perlindungan sementara sampai para prajurit itu memasuki arena.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan itu telah bergerak maju. Beberapa orang yang duduk di dalam pedati, tidak lagi dapat menahan kantuk. Apalagi mereka yang sempat mandi di belumbang. Mata mereka menjadi sangat berat, sehingga beberapa saat kemudian, beberapa orang-pun sudah tertidur.

Pangeran Puger sendiri masih duduk di punggung kuda. Tetapi kuda-kuda yang ada diiring-iringan itu-pun berjalan selangkah demi selangkah. Nampaknya kuda-kuda itu justru mengeluh karena perjalanan yang sangat lamban itu.

Tetapi lembu yang menarik pedati tidak dapat berjalan lebih cepat. Seperti yang dikatakan oleh Pangeran Puger, iring-iringan itu memang sempat maju beberapa ribu patok. Namun ketika langit menjadi buram, maka dua orang berkuda harus mendahului iring-iringan itu untuk mendapatkan tempat beristirahat yang terbaik. Kedua orang berkuda itu ternyata tidak menemukan tempat yang sesuai kecuali dibulak persawahan yang baru saja dituai. Batang padinya baru saja serta dibakar di tengah-tengah bulak.

Ketika keduanya menghadap dan memberikan laporan kepada Pangeran Puger, maka Pangeran Puger-pun memerintahkan keduanya untuk menemui Ki Bekel padukuhan itu agar tidak terjadi salah paham.

Ki Bekel terkejut ketika kedua orang abdi Pangeran Puger itu memberi tahukan bahwa Pangeran Puger ingin berkemah di bulak yang padinya baru saja dituai.

"Pangeran Puger dari Mataram?"

"Ya, Ki Bekel."

"Pangeran Puger akan pergi ke mana sehingga harus bermalam diperjalanan."

Pangeran Puger akan pergi ke Demak. Untuk selanjutnya menjabat sebagai Adipati Demak."

"Ki Sanak. Kenapa Pangeran Puger tidak bermalam di banjar saja. Meski-pun banjar kami sangat sederhana, tetapi tentu lebih rapat daripada di bulak. Di banjar, Pangeran Puger agak terlindung oleh angin malam, yang kadang-kadang tidak bersahabat."

"Terima kasih, Ki Bekel. Tetapi iring-iringan ini terdiri dari banyak orang. Kecuali Pangeran Puger sekeluarga, juga ikut serta para abdi serta dayang-dayang. Selain mereka, sepasukan kecil prajurit pengawal keluarga Pangeran Puger itu pula."

Ki Bekel mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Mungkin Pangeran Puger serta keluarganya sajalah yang bermalam di banjar padukuhan."

Seorang dari kedua orang abdi yang menghadap itu menjawab, "Terima kasih Ki Bekel. Biarlah Kangjeng Pangeran Puger berada diantara keluarga serta para abdinya di perkemahan. Dinginnya angin malam tentu tidak akan terasa. Berkemah di tengah sawah dapat memberikan kegembiraan tersendiri."

"Baiklah jika itu yang dikehendaki."

Dalam pada itu, para abdi-pun segera membangun perkemahan di tengah-tengah sawah yang baru saja dituai itu. Beberapa pedati ditempatkan di empat penjuru. Kemudian digelarnya kain yang dijadikan dinding untuk menahan angin.

Para putri serta dayang-dayang akan tidur didalam pedati. Sedangkan yang lain akan menggelar tikar diantara pedati-pedati yang berada di ampat penjuru itu.

Sementara itu, para prajurit-pun bertebaran di sekitar perkemahan itu.

Malam itu, beberapa orang diantara mereka yang berada di perkemahan itu tidak dapat tidur. Meski-pun sudah dibuat tabir dengan kain yang digelar, namun masih terasa dinginnya menyengat tulang. Nyamuknya merubungi telinga serta menggigit kulit dimana saja.

Berbeda dengan mereka, para prajurit yang tersebar di mana-mana, yang tidak sedang bertugas, segera tertidur nyenyak. Glagah Putih-pun sempat tidur pula bersama para prajurit yang bertugas untuk mempersiapkan makan dan minuman.

Besok pagi-pagi buta, Glagah Putih-pun akan ikut terbangun pula bersama para prajurit yang bertugas itu, karena mereka harus mempersiapkan makan pagi.

"Kita besok akan menyiapkan makan siang sekaligus," berkata prajurit yang bertugas itu, "besok siang, pada saat iring-iringan ini beristirahat, kita tinggal memanasinya sedikit."

Tidak seperti pada saat mereka berhenti disiang hari, mereka tinggal mengambil air dari mata airnya yang jernih, saat itu mereka harus mengambil air di padukuhan.

Tetapi dengan pengalaman yang cukup, maka segala sesuatunya segera dapat diatasinya.

Ketika malam menjadi semakin malam, serta oncor-pun telah dinyalakan dibeberapa tempat diperkemahan, maka Ki Bekel dan beberapa orang bebahu padukuhan itu telah

datang menghadap Pangeran Puger untuk mengucapkan selamat datang di padukuhan mereka. Kecuali para bebahu, maka penghuni padukuhan itu yang mendengar bahwa seorang Pangeran berkemah di sawah disebelah padukuhan mereka, maka mereka-pun berduyun-duyun pergi ke bulak untuk menonton perkemahan itu.

Bulak sawah yang biasanya gelap dan hanya diterangi oleh kerlip-kerlip kunang di malam hari, nampak menjadi terang.

Tetapi orang-orang padukuhan itu tidak berani mendekati karena dimana-mana bertebaran para prajurit yang berjaga-jaga.

Ki Bekel dan para bebahu tidak lama berada di perkemahan. Meski-pun Pangeran Puger menerima mereka dengan ramah, tetapi nampak bahwa Pangeran Puger itu sudah letih dan ingin beristirahat.

Meski-pun Ki Bekel dan para bebahu kemudian segera mohon diri, tetapi orang-orang padukuhan masih saja menonton perkemahan itu dari kejauhan. Pemandangan di tengah bulak itu terasa sangat menarik bagi mereka. Mereka belum pernah melihat meriahnya sebuah perkemahan. Apalagi perkemahan yang diselenggarakan oleh seorang Pangeran dalam sebuah perjalanan yang jauh.

Baru lewat wayah sepi uwong, orang-orang padukuhan itu satu demi satu pulang ke padukuhan.

Malam itu tidak terjadi sesuatu yang dapat mengganggu perjalanan Pangeran Puger. Sebelum matahari terbit segala sesuatunya telah siap. Semua orang didalam iring-iringan itu telah makan pagi serta minum minuman hangat.

Seperti yang direncanakan, para prajurit yang bertugas menyediakan makan itu telah menyiapkan makan sekaligus buat siang nanti jika mereka beristirahat.

Hari itu iringin-iringan itu berjalan tanpa hambatan selain kelelahan. Mereka tidak hanya beristiratan sekali. Tetapi dua kali, sebelum mereka mencari tempat berkemah di malam harinya.

“Kita masih harus bermalam semalam lagi di perjalanan,” desis seorang pimpinan kelompok dari Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Agung Sedayu.

“Ya,” Agung Sedayu mengangguk-angguk, “tetapi tidak apa-apa asal kita selamat sampai ke Demak.”

“Perjalanan menjadi semakin lamban.”

“Ya. Diantara mereka yang berada di iring-iringan ini adalah para puteri. Mereka tentu merasa sangat letih menempuh perjalanan ini. Meski-pun ada diantara mereka yang masih sempat bergurau, tetapi tertawa mereka tidak lagi memancar bening.“

Pada malam kedua, iring-iringan itu justru berhenti di sebuah padukuhan yang besar. Di padukuhan itu tersedia sebuah banjar yang besar, yang tertata rapi, seakan-akan memang sudah disediakan untuk menginap Pangeran Puger serta keluarganya.

Sebenarnya Pangeran Puger tidak berniat untuk berkemah di banjar itu. Yang akan mendapat tempat yang baik hanyalah Pangeran Puger dan keluarganya, sedang yang lain akan bertebaran di halaman dan kebun belakang.

Tetapi Ki Bekel yang dengan tergesa-gesa menyongsong iring-iringan itu berkata, “Tidak Pangeran. Ada beberapa rumah yang dapat dipergunakan oleh para pengiring.”

Pangeran Puger termangu-mangu. Ketika ia berpaling kepada Ki Lurah Adipraya, maka Ki Lurah-pun berkata. “Biarlah hamba melihat keadaannya lebih dahulu, Pangeran.“

“Baik. Lihatlah rumah-rumah yang dikatakan itu.”

“Hamba akan melihat-lihat bersama Ki Lurah Agung Sedayu.”

Sejenak kemudian, maka Ki Lurah Adipraya, Ki Lurah Agung Sedayu serta dua orang abdi yang lain, mengikuti seorang bebahu padukuhan itu untuk melihat-lihat rumah sebagaimana dikatakan oleh Ki Bekel itu.

Empat buah rumah sudah dilihatnya. Rumah itu nampak bersih terawat. Bahkan agaknya terasa sangat bersih.

“Nah, biarlah para abdi bermalam di rumah-rumah itu. Bahkan jika masih kurang tempat, masih ada dua rumah yang lain yang dapat dipergunakan.”

Ki Lurah Adipraya mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku akan menyampaikannya kepada Pangeran Puger.”

“Kalian-pun tidak usah sibuk menyediakan makan bagi Pangeran Puger dan para pengiringnya. Kami sudah menyiapkannya bagi kalian.”

“Terima kasih,“ berkata Ki Lurah Adipraya, “Pangeran Puger akan sangat berterima kasih pula kepada kalian.”

Namun Ki Lurah Agung Sedayu-pun berkata, “Tetapi Ki Sanak. Kami sudah membawa bekal serta juru masak. Ki Sanak serta para bebahu padukuhan ini tidak perlu terlalu sibuk untuk menyediakan makan bagi kami.”

“Tidak apa-apa, Ki Sanak. Bahkan Kangjeng Pangeran Puger bersedia bermalam di padukuhan ini, merupakan satu kehormatan yang sangat tinggi bagi kami. Karena itu, maka jangan menolak suguhan yang akan kami siapkan.”

“Tidak usah, Ki Sanak. Biarlah kami sediakan makan dan minum kami, terumasuk Kangjeng Pangeran Puger.”

Ki Lurah Adipraya memandang Ki Lurah Agung Sedayu dengan kerut di dahi. Namun ia masih menyimpan pertanyaan yang bergetar di hatinya.

“Kenapa Ki Sanak menolak hidangan yang akan kami suguhkan?”

“Kami tidak menolak, Ki Sanak. Tetapi kami tidak akan mengganggu kalian dengan kesibukan-kesibukan seperti ini. Kami-pun tidak sepantasnya mengambil sebagian dari persediaan makan kalian serta rakyat padukuhan ini.”

“Padukuhan ini adalah padukuhan yang terhitung berkecukupan. Di setiap rumah terdapat lumbung yang penuh berisi padi dan jagung.”

“Terima kasih. Tetapi biarlah kami menyediakan makan kami atau tidak akan bermalam di padukuhan ini.“

Wajah bebahu itu menjadi tegang. Namun ia-pun kemudian berkata. “Baiklah. Aku akan berbicara dengan Ki Bekel.“

Ketika kemudian mereka kembali menghadap Kangjeng Pangeran Puger, maka sambil berjalan Ki Lurah Adipraya itu-pun bertanya, “Kenapa Ki Lurah menolak kebaikan hati rakyat padukuhan ini ?”

“Aku tidak menolak kebaikan hati mereka, Ki Lurah Adipraya. Tetapi bagiku, mereka adalah orang-orang yang terlalu baik. Yang sudah menyediakan segala-galanya bagi kita disini.“

“Bagiku kau orang yang aneh, Ki Lurah Agung Sedayu. Seharusnya kita sangat berterima kasih kepada mereka.“

Sebelum Agung Sedayu sempat menjawab, maka mereka telah menghadap Kangjeng Pangeran Puger.

“Bagaimana Ki Lurah Adipraya?” bertanya Kangjeng Pangeran Puger.

“Kangjeng Pangeran,“ Ki Lurah Agung Sedayulah yang menyahut, “menurut pendapat hamba, biarlah Kangjeng Pangeran, seluruh keluarga Kangjeng Pangeran, para dayang dan abdi seluruhnya berada di banjar. Kemudian para prajurit serta para abdi pengawal akan berada di halaman depan, samping dan belakang dari banjar itu.”

“Bagaimana dengan beberapa buah rumah yang sudah disediakan itu?” bertanya Pangeran Puger.

“Rumah itu cukup baik, Kangjeng Pangeran. Tetapi menurut pendapat hamba, sebaiknya keluarga Kangjeng Pangeran serta para pengawal tidak terpencar-pencar.”

“Kenapa Ki Sanak?” bertanya Ki Bekel, “kami sudah dengan susah payah menyediakan tempat itu, tiba-tiba saja Ki Sanak telah menolaknya.”

“Sejak kapan kalian dengan susah payah menyediakan banjar serta beberapa buah rumah itu bagi Kangjeng Pangeran Puger yang kalian ketahui akan lewat padukuhan ini?”

“Maksudku bukan sejak kapan. Tetapi kami-pun telah dengan serta merta memilih rumah terbaik bagi penginapan para abdi dan pengwal Kangjeng Pangeran Puger.”

“Kami mengucapkan terima kasih. Tetapi biarlah Kangjeng Pangeran, keluarga, dayang-dayang serta para abdi yang lain tetap berada di banjar. Demikian pula semua prajurit serta pengawal akan berada di banjar dan sekitarnya.”

“Kami menunggu perintah Kangjeng Pangeran,“ berkata Ki Bekel yang masih terhitung agak muda itu.

“Aku adalah prajurit yang mendapat perintah dari Kangjeng Panembahan Hanyakrawati untuk mengamankan perjalanan Kangjeng Pangeran Puger,” berkata Ki Lurah Agung Sedayu kemudian.

Kangjeng Pangeran Puger nampak ragu-ragu sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku menurut petunjukmu, Ki Lurah.”

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Katanya, “Terima kasih atas perkenan Kangjeng Pangeran.”

“Saudara-saudara kami yang telah menyediakan rumahnya bagi keluarga, para dayang dan abdi tentu menjadi sangat kecewa, Kangjeng Pangeran.”

“Terima kasih atas kebaikan mereka. Tetapi menurut Ki Lurah Agung Sedayu, sebaiknya kami berada di satu tempat saja.”

“Ki Bekel,” berkata Ki Lurah Agung Sedayu, “kami memang harus berhati-hati. Kami sama sekali tidak ingin menolak. Tetapi hanya demi keamanan keluarga Kangjeng Pangeran Puger. Ketahuilah, bahwa sesuatu yang tidak terduga akan dapat terjadi setiap saat. Karena itu, maka sebaiknya kami berhati-hati. Sekali lagi kami mohon maaf, bahwa kami tidak dapat mempergunakan tempat yang sudah disediakan itu.”

“Baiklah, Kangjeng Pangeran. Segala sesuatunya terserah kepada Kangjeng Pangeran.”

“Selain bahwa Kangjeng Pangeran Puger dan keluarganya akan berada di banjar, maka aku minta Ki Bekel tidak menyediakan makan, makanan atau minuman bagi kami. Kami sudah mempunyai juru masak kami sendiri.”

“Agaknya Ki Lurah mencurigai kami,“ desis Ki Bekel.

“Aku tidak mencurigai Ki Bekel. Tetapi mungkin sekali diluar pengetahuan Ki Bekel ada orang berniat jahat. Itulah yang harus kami jaga.”

Sebenarnyalah, maka kemudian Kangjeng Pangeran Puger serta keluarganya telah ditempatkan di banjar padukuhan yang cukup besar dan ramai itu. Banjarnya-pun cukup luas bagi Pangeran Puger serta seluruh keluarganya, termasuk para dayang-dayang dan abdinya. Sedangkan semua pedati telah dimasukkan kedalam halaman banjar yang luas itu.

Bahkan pedati yang berisi bekal dan alat-alat dapur-pun dapat termuat di halaman banjar itu.

Ada bilik tertutup dan berpintu, ada ruang dalam yang terbuka, serta pendapa di bagian depan.

Keluarga Kangjeng Pangeran Puger, terutama para puteri berada di sentong yang tertutup itu. Yang lain serta para dayang berada di ruang dalam. Sedangkan para abdi berada di pendapa. Sekar Mirah dan Rara Wulan juga berada di pendapa bersama para abdi perempuan yang lain.

Sementara itu para abdi pengawal, sebagian berada di serambi samping kiri dan kanan. Ampat orang bertugas di pendapa.

Di halaman depan, samping dan belakang, bertebaran prajurit dari Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu.

Dalam pada itu, Kangjeng Pangeran Puger telah memerintahkan Ki Lurah Adipraya serta dua abdi pengawal yang terpercaya untuk berada di ruang dalam. Selain untuk menjaga keselamatan keluarganya, Pangeran Puger juga membutuhkan kawan untuk berbincang.

Dalam pada itu, para prajurit yang bertugas menyiapkan makanan dan minuman-pun menjadi sibuk. Ki Lurah Agung Sedayu sendiri yang menilik air yang akan dipergunakannya. Dengan mencicipi air itu, Ki Lurah akan dapat mengetahui, apakah air itu beracun atau tidak.

“Air ini kami ambil dari sumur disebelah,” berkata prajurit yang bertugas mengambil air itu.

“Baik. Kau dapat mempergunakannya.”

Malam itu, keluarga Kangjeng Pangeran Puger mendapat tempat menginap lebih baik dari malam sebelumnya. Malam sebelumnya mereka tidur di bulak yang dingin. Di atas tanah yang keras dan sedikit gatal oleh tonggak batang padi yang kering. Sedangkan malam itu, mereka berada di banjar yang bersih dan hangat.

Setelah makan malam serta pergi ke pakiwan bergantian, maka para putri-pun telah berada di dalam bilik di dalam banjar itu. Para dayang berada di ruang dalam, sementara para abdi yang lain berada di pendapa.

Kangjeng Pangeran Puger sendiri masih duduk di ruang dalam bersama Ki Lurah Adipraya serta dua orang kepercayaannya.

“Ki Lurah Agung Sedayu terlalu berhati-hati,“ desis Ki Lurah Adipraya, “ia tidak berpikir, bahwa sikapnya itu dapat menyakiti hati orang-orang padukuhan ini, sehingga pada

kesempatan yang lain, orang-orang padukuhan ini akan menjadi acuh tak acuh terhadap para priyagung yang lewat."

"Ia seorang prajurit dan pasukan khusus, Ki Lurah," berkata Pangeran Puger, "sikapnya yang sangat berhati-hati itu dapat dimengerti."

Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayu telah memerintahkan beberapa orangnya terbaik untuk memencar di sekitar banjar.

"Kalian harus berada di halaman-halaman sebelah menyebelah banjar ini. usahakan untuk mengetahui jika ada gerakan apa-pun juga. Ingat, dalam keadaan yang paling gawat, orang-orang yang berniat buruk dapat menyebarkan sirep. Kalian adalah prajurit dari Pasukan Khusus tahu caranya mengatasi sirep."

"Ya, Ki Lurah."

"Pengamanan bagi iringi-iringan ini memang lebih mudah dilakukan jika kita berkemah di tempat terbuka."

"Ya, Ki Lurah. Di tempat terbuka pandangan kita lepas sampai jarak yang agak jauh."

Ki Lurah Agung Sedayu-pun kemudian berkata, "Hati-hatilah. Yang kita pertanggung-jawabkan sekarang adalah keselamatan Kangjeng Pangeran Puger serta keluarganya."

"Baik, Ki Lurah."

Dalam pada itu, seorang abdi telah memberitahukan kepada Pangeran Puger, bahwa Ki Bekel dan beberapa orang bebahu telah datang untuk menghadap.

Pangeran Puger-pun kemudian keluar dari ruang dalam dan duduk di pringgitan banjar.

"Hamba mohon maaf, kangjeng Pangeran, bahwa para pengiring harus berdesakan di banjar ini."

"Tidak apa-apa, Ki Bekel. Mereka justru merasa lebih hangat berkumpul yang satu dengan yang lain. Mereka sempat berkelakar diantara mereka."

"Kami sudah berusaha sejauh dapat kami lakukan, Kangjeng Pangeran. Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu itu berkeberatan untuk menerimanya."

"Jangan dipikirkan Ki Bekel. Ki Lurah Agung Sedayu adalah seorang prajurit. Sikapnya-pun sikap seorang prajurit pula."

"Hamba Pangeran. Hamba mohon jika ada sesuatu yang perlu, jangan segan-segan memberikan perintah kepada hamba atau para bebahu."

"Semuanya sudah cukup, Ki Bekel, tetapi baiklah. Jika aku memerlukan sesuatu, maka aku akan memberitahukan kepada Ki Bekel."

"Hamba serta rakyat padukuhan ini mengucapkan terima kasih atas kehormatan yang telah kami terima. Pangeran telah bersedia bermalam di padukuhan kami."

Kanjeng Pangeran Puger tersenyum. Katanya, "Kamilah yang harus mengucapkan terima kasih, Ki Bekel."

Untuk beberapa lama Ki Bekel masih duduk bersama Pangeran Puger di pringgitan. Namun kemudian Ki bekel itu-pun berkata, "Silahkan Pangeran beristirahat. Kami mohon diri. Tetapi sekali lagi hamba sampaikan kepada Pangeran, jika Pangeran menghendaki sesuatu, hamba mohon Pangeran memberikan perintah kepada hamba atau kepada bebahu yang lain. Salah seorang diantara kami akan berada dirumah sebelah, Pangeran."

“Terima kasih atas kebaikan Ki Bekel serta para bebahu.”

Sejenak kemudian, maka Ki Bekel dan para bebahu itu-pun meninggalkan priggitan, melintasi halaman diantara beberapa buah pedati. Ada yang kosong, tetapi ada yang berisi beberapa buah peti yang diselubungi dengan kain berwarna hitam. Di pedati yang berisi beberapa buah peti itu, dua orang abdi pengawal duduk terkantuk-kantuk.

Namun di pedati yang berada disebelahnya, dua orang yang lain berjaga-jaga pula.

“Selamat malam Ki Sanak,“ sapa Ki Bekel yang lewat disebelah pedati itu.

“Selamat malam Ki Bekel,“ jawab keempat orang itu hampir berbareng.

“Kenapa Ki Sanak tidak naik ke pendapa banjar? Bukankah tempatnya masih cukup lapang?”

Seorang diantara keempat orang itu menjawab, “Disini malah lebih hangat Ki Bekel. Kami alasi pedati ini dengan dami dibawah tikar kami. Lunak dan hangat.”

Ki Bekel tertawa. Katanya, “Ya. Tetapi tentu sedikit gatal.”

“Setelah terbiasa, kami tidak merasa gatal lagi, Ki Bekel.”

Ki Bekel itu tertawa. Namun ia-pun kemudian meneruskan langkahnya menuju ke regol halaman banjar yang luas itu.

Di sebelah regol ia melihat dua orang prajurit yang bertugas. Kepada mereka Ki Bekel itu-pun menyapa pula, “Selamat malam, Ki Sanak.”

“Selamat malam,“ jawab kedua orang prajurit itu.

“Tugas kalian tidak terlalu berat disini, Ki Sanak,“ berkata Ki Bekel, “padukuhan ini adalah padukuhan yang aman. Bahkan jika kalian tertidur-pun tidak akan ada orang yang mengusik tempat ini.”

“Sokurlah jika padukuhan ini aman, Ki Bekel. Tetapi sudah tentu bahwa kami tidak akan dapat tidur. Bahkan tidak bertugas-pun kami kadang-kadang tidak dapat tidur.”

“Kenapa ?”

“Entahlah Ki Bekel. Kami memang dilahirkan sebagai orang yang sulit tidur.”

Ki Bekel tertawa. Katanya kemudian, “Selamat malam, Ki Sanak.”

Ki Bekel-pun kemudian telah meninggalkan banjar padukuhan yang luas di tengah-tengah halaman yang luas pula.

Ki Lurah Agung Sedayu yang berada diantara pedati-pedati yang berada di halaman itu menarik nafas panjang. Namun kemudian ia-pun mendekati kedua orang-prajurit yang berada disebelah regol halaman sambil berdesis, “Berhati-hatilah.”

“Ya, Ki Lurah.”

Malampun menjadi semakin malam. Di langit yang cerah bintang nampak berkeredipan. Selembar awan tipis bergerak djdorpng oleh angin mengalir ke Utara.

Ki Lurah Agung Sedayu duduk di bagian belakang banjar itu. Glagah Putih yang berada diantara para prajurit yang bertugas menyiapkan bekal dan perlengkapan itu-pun mendekatinya dan duduk di sebelahnya.

“Malam terasa sangat sepi,“ desis Glagah Putih.

“Apakah para prajurit yang bertugas menyiapkan makan dan minum itu sudah tidur ?”

Glagah Putih menganggguk sambil menjawab. Sudah kakang. Besok mereka harus bangun pagi-pagi sekali menyiapkan makan pagi. Tetapi seperti kemarin, mereka sekaligus akan menyiapkan makan siang, sehingga saat kita beristirahat, mereka tidak terlalu banyak yang harus dikerjakan, sehingga mereka dapat ikut beristirahat pula."

Agung Sedayu menganggguk-angguk.

"Kau bawa tongkat baja putih mbokayumu?" bertanya Agung Sedayu kemudian.

"Ya, kakang. Mbokayu Sekar Mirah menitipkannya kepadaku."

Agung Sedayu. temnangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Glagah Putih, biarlah malam ini ada pada mbokayumu. Besok pagi kau dapat membawakannya lagi."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Dengan nada dalam ia-pun bertanya, "Kakang mendapat firasat buruk?"

"Mungkin hanya sekedar kecurigaan. Tetapi ada baiknya kita berhati-hati."

"Aku-pun merasakan sepinya malam ini."

Glagah Putih-pun kemudian pergi ke pendapa untuk menemui Sekar Mirah.

Ternyata Sekar Mirah masih duduk bersandar tiang pendapa ketika Glagah Putih menemuinya. Rara Wulan berbaring di sebelahnya. Tetapi Rara Wulan-pun masih belum tidur pula.

Sementara itu, para abdi yang berada di pendapa itu sudah tidur pulas. Nampaknya mereka merasa sangat letih, sehingga mereka dengan cepat tertidur nyenyak.

"Ada apa Glagah Putih?" bertanya Sekar Mirah.

"Kakang Agung Sedayu berpesan, agar malam ini aku menyerahkan tongkat mbokayu."

"Kenapa ?"

"Entahlah. Tetapi agaknya ada firasat agar kita berhati-hati malam ini."

Sekar Mirah menganggguk. Diterimanya tongkat baja putihnya yang berada didalam sarung kulit.

"Kakang Agung Sedayu juga berpesan kepada prajurit-prajuritnya agar mereka mewaspadai kemungkinan adanya sirep di banjar ini."

"Sirep?"

"Ya, mbokayu."

"Kau dengar Rara," desis Sekar Mirah.

"Itukah sebabnya aku merasa mengantuk sekarang?"

"Tentu belum sekarang," sahut Sekar Mirah, "tetapi baiklah. Kita harus mengatasinya jika benar ada kekuatan sirep yang dihembuskan ke banjar ini."

"Tetapi aku ingin berbaring saja dahulu sampai kita benar-benar merasakan pengaruh sirep itu."

"Kau akan tertidur sebelum pengaruh sirep itu benar-benar terhembus ke banjar ini. Jika itu yang terjadi, maka diperlukan waktu sehari semalam untuk membangunkanmu," berkata Glagah Putih.

"Tentu tidak," jawab Sekar Mirah sambil bangkit duduk, "aku tahu caranya melawan pengaruh sirep."

"Bukankah aku sekarang tidak sedang tidur?"

"Sst, sudahlah. Nanti seisi banjar itu terbangun."

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Nah, kau lebih baik duduk daripada berbaring."

Tetapi Rara Wulan justru telah menjatuhkan dirinya lagi disisi Sekar Mirah.

Sekar Mirah-pun tertawa. Katanya, "Sudahlah. Tinggalkan kami Glagah Putih. Ia tidak akan tertidur. Jika matanya terpejam, aku akan menggelitiknya."

Glagah Putih-pun kemudian meninggalkan mereka kembali ke belakang. Didapatinya Agung Sedayu masih duduk ditempatnya. Tetapi seorang prajuritnya duduk disebelahnya

"Dengar Glagah Putih," bertanya Agung Sedayu setelah Glagah Putih duduk di sebelahnya, "dua orang prajurit melihat bayangan bergerak di kegelapan. Namun kemudian bayangan itu telah menghilang. Karena itu, kita harus menjadi lebih berhati-hati."

"Ya, kakang."

"Sebentar lagi kita akan sampai ke pertengahan malam. Ki Lurah," berkata prajurit itu.

"Ya. Peringatkan para prajurit yang bertugas, agar mereka tidak menjadi lengah."

"Baik Ki Lurah."

Prajurit itu-pun kemudian meninggalkan Agung Sedayu memasuki, gelapnya malam.

Sebenarnyalah sebentar kemudian terdengar suara kentongan dengan irama dara muluk. Agaknya suara kentongan yang ada di rumah Ki Bekel. Suaranya bergaung memenuhi seluruh padukuhan.

"Biasanya kentongan di banjar ini tentu juga dibunyikan di tengah malam begini," berkata Glagah Putih.

"Ya. Tetapi karena malam ini Kangjeng Pangeran Puger ada disini, maka yang dibunyikan adalah kentongan di rumah Ki Bekel."

Agung Sedayu-pun berhenti sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, "Tetapi bunyi kentongan itu dapat juga menjadi aba-aba."

"Ya. Agaknya memang demikian."

Keduanya-pun terdiam. Mereka menunggu apa yang akan terjadi. Tetapi bagi mereka berdua, malam itu menjadi semakin asing.

Sebenarnyalah, beberapa saat setelah suara kentongan yang memberikan pertanda waktu bahwa malam telah sampai ke puncaknya itu tidak terdengar lagi gaungnya, maka terasa angin malam bertiup perlahan-lahan melintas diatas bajar itu.

Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih masih duduk dibelakang banjar. Sementara suasana di banjar itu-pun menjadi semakin hening.

Angin masih terasa menyentuh kulit, menyusup bersama tarikan nafas masuk ke dalam rongga paru-paru di dada.

Ki Lurah Agung Sedayu adalah seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Itulah sebabnya, maka ia-pun menjadi sangat peka terhadap ilmu yang menyentuhnya. Karena itu, ketika terasa angin yang bertiup itu menjadi semakin tajam mengusap tubuhnya serta terhirup lewat pernafasannya, maka ia-pun berdesis kepada Glagah Putih, "Kau rasakan angin yang semilir sejuk ini Glagah Putih ?"

“Kau rasakan, sesuatu yang hanyut bersama tiupan angin ini, Glagah Putih?“

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ya, kakang. Kecurigaan kakang bukan sekedar sikap hati-hati seorang prajurit. Tetapi firasat kakang memang sangat tajam. Aku mulai merasakannya, kakang.”

“Kita harus mulai bertindak sekarang. Jangan terlambat.”

“Apa yang harus aku lakukan sekarang kakang?”

“Hubungi mbokayu dan Rara Wulan, biarlah merekapun mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan buruk ini,“ katanya selanjutnya.

“Aku menunggu prajurit penghubung yang sebentar lagi tentu akan merasakan pula pengaruh sirep ini. Orang itu sudah berlatih secara khusus untuk mengatasi sirep yang bagaimanapun tajamnya.“

Ketika Glagah Putih bangkit, ia melihat seorang prajurit datang menemui Agung Sedayu.

“Ki Lurah,” berkata prajurit itu, “apakah tanggapanku atas tiupan angin malam ini ?”

“Sirep ?”

“Ya.”

“Kau benar. Siapkan kawan-kawanmu. Mereka harus berjuang melawan sirep ini. Tetapi jangan berbuat apa-apa, agar mereka yang menaburkan sirep ini menduga, bahwa sirep mereka berpengaruh terhadap kita.”

“Ya, Ki Luah.”

“Aku akan kehalaman depan.”

Demikianlah, maka prajurit penghubung itu segara menghubungi kawan-kawannya, agar mereka bersiap menghadapi pengaruh sirep yang agaknya mulai ditebarkan ke banjar.

Sementara itu Glagah Putih dan Agung Sedayu-pun telah pergi ke halaman depan. Glagah Putih langsung pergi ke pendapa untuk menemui sekar Mirah dan Rara Wulan.

“Kau terlambat, kakang,” berkata Rara Wulan.

“Apa yang terlambat?”

“Kau tentu akan membangunkan aku karena kau memerlukan waktu sehari-semalam. Kau tentu akan memberitahu bahwa telah ditiupkan sirep ke banjar ini. Ternyata aku sudah bangun sekarang, dan aku-pun telah tahu bahwa sirep itu telah menebar di banjar ini.”

Glagah Putih dan Sekar Mirah tersenyum. Dengan nada datar Glagah Putih berkata, “Sukurlah jika aku tidak usah membangunkan kau sehingga memerlukan waktu sehari semalam.”

“Sudahlah,” berkata Sekar Mirah, “aku ingin melihat, apakah Ki Lurah Adipraya dan pengawal yang lain yang ada didalam itu masih terjaga.”

“Baiklah. Tetapi kakang minta agar kita memberikan kesan, seakan-akan sirep itu mampu mencengkam kita.”

“Bagaimana dengan para prajurit?”

“Mereka mempunyai kemampuan untuk mengatasi sirep. Mereka sudah tahu bahwa telah dihembuskan sirep ke banjar ini.”

“Sukurlah.”

Sekar Mirah-pun kemudian merayap ke pintu pringgitan. Perlahan-lahan ia membuka pintu pringgitan itu.

Ternyata Ki Lurah Adipraya-pun telah tertidur diantara kedua orang pengawal yang lain.”

Dengan cepat Sekar Mirah menemui Glagah Putih yang masih berada di pendapa. Katanya, “beritahu kakakmu, bahwa Ki Lurah Adipraya-pun telah tertidur.”

“Kenapa mbokayu tidak membangunkannya?”

“Aku tidak begitu dikenal. Nanti akan dapat timbul salah paham. Biarlah kakangmu saja yang membangunkan.”

Glagah Putih-pun segera turun ke halaman. Ia tahu, bahwa Agung Sedayu berada di halaman.

Ternyata Ki Lurah Agung Sedayu berada di dekat pedati yang berisi beberapa buah peti serta diselubungi kain hitam itu. Ia sedang menugaskan dua orang prajurit untuk membangunkan empat orang pengawal yang tertidur.

“Sentakkan mereka lewat ibu jari kakinya. Bukankah kalian dapat melakukannya?”

“Ya, Ki Lurah.”

Namun Glagah Putih-pun kemudian bertanya, “Tetapi dua orang yang bertugas di regol itu tertidur, kakang.”

“Mereka tidak tidur. Aku baru berbicara dengan mereka.“

Glagah Putih-pun mengangguk-angguk.

Namun Glagah Putih itu-pun berkata, “Kakang. Menurut mbokayu Sekar Mirah, Ki Lurah Adipraya justru telah tertidur.”

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Katanya, “Ki Lurah Adipraya tidak menaruh kecurigaan apa-apa, sehinga ia menjadi kurang berhati-hati. Jika saja ia mendapatkan firasat buruk dan ber-j.iga-jaga, maka ia tentu akan dapat menghindari pengaruh sirep itu.

“Mbokayu minta kakang membangunkannya.”

“Kenapa mbokayu tidak membangunkannya sendiri?”

“Mbokayu takut terjadi salah paham.”

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk sambil berkata, “Baik. Aku akan masuk ke ruang dalam banjar itu.”

Setelah memberikan pesan kepada prajuritnya yang berada di halaman depan, maka Agung Sedayu-pun segera masuk lewat pintu pringgitan.

Ki Lurah Agung Sedayu-pun segera masuk lewat pintu pringgitan. Namun demikian ia membuka pintu dai melangkah masuk, Agung Sedayu-pun segera berjongkok.

“Kanjeng Pangeran belum tidur?”

“Belum, Ki Lurah. Aku justru merasakan sesuatu yang tidak sewajarnya.”

“Sirep Pangeran. Hamba datang untuk membangunkan Ki Lurah Adipraya serta kedua pengawal yang lain.”

“Ternyata mereka tidak setangguh para prajurit dari Pasukan Khusus.”

“Bukan karena itu, Pangeran. Tetapi karena Ki Lurah Adipraya sama sekali tidak menaruh curiga, sehingga Ki Lurah tidak bersiap menghadapi kemungkinan ini.”

Kangjeng Pangeran Puger mengangguk-angguk. Namun ia-pun kemudian bertanya, “Apa sebenarnya yang membuat kau curiga, Ki Lurah Agung Sedayu ?”

“Penerimaan yang terlalu baik dengan persiapan yang sangat cermat, Kangjeng. Akupun curiga, bahwa yang disebut Ki Bekel itu bukan Ki Bekel yang sebenarnya. Demikian para bebahu itu.”

“Lalu dimana Ki Bekel dan bebahu yang sebenarnya?”

“Mungkin mereka justru telah disekap dan ditawan.“

“Baik. Sekarang bangunkan Ki Lurah Adipraya.”

Ki Lurah Agung Sedayu-pun segera memijit ibu jari Ki Lurah Adipraya. Sebuah getar yang panas telah mengalir menusuk nadi Ki lurah Adipraya sehingga ia-pun segera terbangun.

Ki Lurah Adipraya itu terkejut ketika ia melihat Kangjeng Pangeran Puger berdiri di muka pintu bilik sambil memegang sebatang tombak pendek yang sudah dilepas dari selongsongnya.

“Ki Lurah tidur nyenyak,“ berkata Kangjeng Pangeran Puger.

“Ampun Pangeran, bukankah tidak terjadi apa-apa ?”

+++ +++ +++ +++ +++ +++ +++ +++ +++ +++ +++ +++ +++ +++ +++ +++ +++ +++ ++

… dapat segera kita baca.”

“Hamba Pangeran. Tetapi bagaimana dengan Ki Lurah Agung Sedayu.”

“Aku yakin, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu-pun menjadi lebih berhati-hati karena suara burung hantu itu. Sebenarnyalah dua orang penghubung telah menemui Ki Lurah Agung Sedayu. Mereka telah melihat dari halaman di sebelah Barat halaman banjar, gerakan beberapa orang melingkari halaman sebelah.

“Bagaimana dengan kawan-kawanmu?”

“Semuanya sudah siap, Ki Lurah. Beberapa orang berada diluar dinding halaman banjar.”

“Yang diluar jangan bertindak. Biarlah mereka masuk lebih dahulu. Agaknya usaha kita menangkap mereka akan menjadi lebih mudah.”

“Baik Ki Lurah.”

“Dua orang penghubung itu-pun kemudian merayap kembali menghubungi kawan-kawannya yang berada di luar dinding, agar mereka menyibak dan tidak mengganggu orang-orang yang akan memasuki dinding halaman banjar.”

Dalam pada itu, semua prajurit telah terbangun. Termasuk para prajurit yang bertugas mengurusi bekal dan perlengkapan serta para prajurit yang harus mempersiapkan makan dan minum bagi para prajurit dari Pasukan Khusus.

“Aku masih mengantuk sekali,” berkata seorang diantara para prajurit yang harus mempersiapkan makan dan minum itu.

“Dengar, kau terkena pengaruh sirep.”

“Alangkah nikmatnya tidurku. Aku belum pernah tidur senyenyak sekarang ini meski-pun aku tidur dipedati bercampur dengan karung beras.”

“Kau kena sirep,“ desis kawannya sambil menarik telinganya.

“He?”

“Kau harus berusaha melawan sirep. Bukan justru menikmatinya.“

“Apakah kau tidak dapat tidur, sehingga kau menjadi iri dan mengganggu tidurku yang nyenyak.”

“Dengar,” kawannya melekatkan mulutnya di telinganya, “mereka telah datang merayap memasuki halaman banjar ini. Ada yang meloncati dinding belakang. Jika kau tidak terbangun, maka jantungmu akan ditusuk. Tidak dengan tombak atau pedang. Tetapi dengan ujung bambu yang diruncingkan.”

“Ha?“ orang itu baru membuka matanya, “ada apa?”

“Bangun dan sadari apa yang terjadi?”

Namun sejenak kemudian, orang itu telah sadar sepenuhnya. Dengan kemauan keras, ia berhasil mengatasi pengaruh sirep. “Kita harus mempertahankan semuanya yang kita pertanggung-jawabkan.”

“Ya. Tidak boleh sebutir beras-pun jatuh ketangan mereka.”

“Mereka tidak membutuhkan berasmu. Tetapi mereka membutuhkan perhiasan yang dipakai oleh para puteri serta yang ada didalam peti itu.”

“Bukankah peti itu sudah dijaga oleh para prajurit yang bertugas?”

“Ya.”

“Dimana Glagah Putih?”

“Ada di halaman depan.”

Prajurit-prajurit itu-pun segera mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Mereka tahu bahwa di halaman belakang banjar itu bertebaran prajurit dari Pasukan Khusus. Demikian pula di halaman samping dan halaman depan.

Selain para prajurit dari Pasukan Khusus, para abdi pengawal Pangeran Puger-pun tentu sudah bersiap-siap pula menghadapi segala kemingkinan.

Mereka adalah pada abdi yang memiliki kemampuan seorang prajurit yang mempunyai landasan kesetiaan yang sangat tinggi dibawah pimpinan Ki Lurah Adipraya.

Glagah Putih masih tetap berada di sela-sela pedati yang berada di halaman depan. Sekali-sekali ia memikirkan para prajurit yang bertugas menyiapkan makan dan minum. Disepanjang perjalanan, seakan-akan ia tidak terpisah dari mereka.

“Mereka tentu sudah bersiap-siap disekitar pedati mereka yang ada di halaman belakang banjar ini,” berkata Glagah Putih dalam hatinya.

Pedati terutama yang membawa bekal dan perlengkapan kemudian memang telah ditarik ke halaman belakang.

Beberapa saat para prajurit dan para pengawal itu menunggu. Mereka sama sekali tidak menunjukkan kesibukan serta memamerkan kemampuan mereka mengatasi sirep yang dihamburkan ke banjar itu. Mereka justru berusaha untuk diduga, bahwa seisi banjar itu sudah tertidur nyenyak.

Dalam pada itu, di ruang dalam, Kangjeng Pangeran Puger telah berusaha tidak terkejut jika terjadi sesuatu. Meski-pun agak kesulitan, namun akhirnya Pangeran Puger dapat membangunkan beberapa orang putri dan memberitahukan keadaan yang sedang menyelimuti banjar itu.

“Jangan takut,” berkata Pangeran Puger, “disekitar kita ada para pengawal serta para prajurit dari Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu.”

Para putri itu memang menjadi tenang. Namun seorang di antara mereka-pun bertanya, “Bagaimana dengan para dayang dan para abdi perempuan yang berada di pendapa?”

“Biar saja mereka tidur nyenyak. Para pengawal akan melindungi mereka.”

“Dimana para pengawal sekarang?“

“Diserambi sebelah menyebelah.”

“Bagaimana dengan peti-peti pusaka itu?”

“Bukankah sudah ada yang bertugas menjaganya?”

Putri itu-pun mengangguk-angguk kecil. Namun diwajah para putri itu masih juga membayang kegelisahan meski-pun mereka tetap bersikap tenang.

Beberapa saat kemudian, suasana dibanjar itu benar-benar menjadi hening. Semuanya nampak diam. Angin yang berhembus-pun telah menjadi diam pula.

Pada saat itulah, orang-orang yang mengembuskan sirep ke banjar itu merasa, bahwa usaha mereka telah berhasil. Dua tiga orang yang menyusup masuk ke halaman banjar lewat regol butulan didinding halaman belakang yang sengaja masih bergerak sejak sore hari, tidak melihat seseorang yang masih bergerak sejak sore hari, tidak melihat seseorang yang masih bergerak di halaman belakang. Mereka-pun merayap semakin dalam. Namun segala sesuatunya bagaikan sudah tertidur.

Ketika orang-orang itu sampai dihalaman depan, mereka melihat dua orang prajurit duduk bersandar regol halaman. Kepalanya tertunduk. Tombaknya bersandar dinding.

“Nampaknya prajurit itu tertidur,“ desis salah seorang dari mereka yang menyusup itu.

Kawannya mengangguk-angguk.

Ketika mereka bergerak lagi, mereka melihat pula dua orang prajurit yang bersandar sudut dinding halaman. Demikian saja mereka duduk diatas tanah yang lembab.

Seorang di antara orang-orang yang menyusup itu-pun kemudian memberi isyarat untuk melihat-lihat diantara pedati yang berhenti di halaman. Orang itu melihat dua orang prajurit tertidur bersandar roda pedati.

“Sirep Kiai Sanggawisa benar-benar tajam,“ desis seorang diatara orang-orang yang menyusup itu. Namun kawannya segera memberinya isyarat untuk berdiam diri.

Ketika ketiga orang itu kemudian bergerak disebelah pendapa, mereka melihat para abdi yang tertidur nyenyak. Sebenarnyalah bahwa mereka memang tertidur kecuali Sekar Mirah dan Rara Wulan. Namun keduanya juga berbaring di antara para abdi yang tertidur itu.

“Bawa salah seorang dari perempuan-perempuan itu,“ desis diuntara mereka yang menyusup itu.

“Sst,“ desis kawannya.

“Tetapi tentu ada diantara kita yang akan membawanya. Bahkan mungkin tidak hanya satu dua.”

Kawannya yang lain berdesis, “Bodoh. Di halaman ada beberapa orang puteri. Jika ada yang ingin membawa, bawa saja yang ada didalam.”

“Ssst,“ desis kawannya pula.

Orang-orang itu-pun kemudian kembali ke halaman belakang. Mereka melihat kaki beberapa orang prajurit terjulur dari beberapa pedati yang berisi bekal dan peralatan.

“Mereka juga tertidur nyenyak.”

Namun mereka tidak sempat melihat beberapa orang prajurit yang justru berlindung dibalik semak-semak dikebun belakang, yang tidak merasakan gatalnya nyamuk yang menggigit kulit mereka.

Tetapi para prajurit itu tidak berbuat apa-apa. Mereka membiarkan orang-orang mempersiapkan isyarat yang akan mereka berikan kepada kawan-kawan mereka yang masih berada di luar halaman.

Orang-orang yang sudah berada di halaman belakang itu tidak lagi mempergunakan suara burung untuk memberikan isyarat kepada kawan-kawan mereka.

Karena mereka yakin, bahwa orang-orang yang berada di banjar termasuk halaman dan kebunnya sudah tertidur nyenyak, maka seorang diantara mereka langsung membuka dua pintu dan butulan pada dinding kebun belakang yang menghadap sebuah lorong kecil di ujung kanan dan kiri.

Pada saat itu pula, beberapa orang telah menyusup masuk ke kebun belakang, sementara seorang diantara mereka memberikan perintah, “yang lain masuk lewat regol halaman depan. Para prajurit di halaman depan juga sudah tertidur nyenyak.”

Pada saat itulah, para prajurit dari pasukan khusus yang tersebar itu mempersiapkan diri. Sejenak lagi mereka akan menyergap orang-orang yang telah memasuki kebun dan halaman banjar itu.

“Panggraita Ki Lurah Agung Sedayu memang tajam sekali,” berkata para prajurit itu dalam hatinya.

Dalam pada itu, beberapa orang telah memasuki regol halaman depan. Namun mereka belum berbuat apa-apa. Meski-pun mereka melihat prajurit yang tidur bersandar regol, namun sebelum ada aba-aba dari pemimpin mereka, mereka masih belum berbuat apa-apa.

Para prajurit itu-pun kemudian menyadari, bahwa orang yang berniat jahat itu jumlahnya cukup banyak. Mereka sudah melihat para prajurit yang mengawal Kanjeng Pangeran Puger. Karena itu, maka mereka datang ke banjar dengan jumlah yang memadai. Menurut perhitungan mereka, mereka mempunyai keuntungan sempat menyerang lebih dahulu pada saat para prajurit itu masih tertidur.

Dalam beberapa saat, orang-orang yang berniat jahat itu telah berada di halaman. Mereka mulai menebar dan mengepung banjar itu. Yang lain mempersiapkan diri untuk menguasai beberapa pedati yang dianggapnya memuat benda-benda berharga, karena benda-benda berharga itu tidak diturunkan dan disimpan di banjar yang cukup luas itu.

Namun yang tidak mereka perhitungkan telah terjadi.

Karena para prajurit dari Pasukan Khusus itu juga bertebaran, tanpa disengaja seseorang telah menyentuh tubuh seorang prajurit yang berada di antara semak-semak.

Prajurit yang sebenarnya tidak tertidur itu tidak sempat mengelak. Karena itu dibiarkannya kakinya terinjak. Sementara prajurit itu justru bersandar pohon perdu sambil memejamkan matanya.

“Setan,“ geram orang itu.

“Ada apa?” bertanya kawannya.

“Ada yang tidur disini.”

“Tikam saja jantungnya.”

“Belum ada aba-aba.”

“Bukankah orang itu tidak akan sempat mengaduh. Ia akan tidur panjang dan tidak akan bangun lagi.”

“Aku menunggu perintah.”

“Biarlah aku yang menikam jantungnya.”

Namun sebelum orang itu melangkah mendekat, seorang lagi berkata, “Disini juga ada prajurit yang tertidur.”

“Tentu yang lain berserakan di kebun itu. Nah, kita tusuk mereka satu demi satu. Pada saat jatuh perintah, maka lawan kita sudah tinggal sedikit.”

“Mereka tidak akan sempat bangun,“ desis yang lain, ”kita tunggu saja perintah.”

“Apa salahnya. Biarlah aku yang melakukannya. Aku akan menikamnya dengan tombak pendekku seperti aku melubangi tanah dengan dahan kayu untuk menanam kacang di sawah.”

Prajurit yang berpura-pura tidur itu menjadi berdebar-debar. Namun tentu saja ia tidak akan membiarkan dadanya dilubangi. Jika orang itu benar-benar akan menikamnya, maka ia harus melawan. Apalagi prajurit itu yakin, bahwa kawan-kawannya semua sudah bersiap kapan saja pertempuran itu akan dimulai.

Ternyata orang yang akan menikam jantung itu tidak sekedar berbicara. Ia-pun mendekati seorang prajurit yang bersandar pohon perdu itu sambil berkata, “Maaf Ki Sanak. Aku bantu membuat tidurnya nyenyak selamanya.”

Namun orang itu terkejut ketika tiba-tiba kaki prajurit itu menyapu kakinya sehingga orang itu terpelanting jatuh.

Terdengar orang itu berteriak karena terkejut. Namun ketika ia berusaha untuk meloncat bangkit, maka sebilah pendang telah terayun ke pundaknya.

Tombak pendek di tangannya terlepas. Luka-pun segera menganga.

Teriakannya itu sangat mengejutkan. Bukan saja kawan-kawannya, tetapi juga para prajurit yang berpura-pura tidur.

Karena itu, maka keributan-pun segera terjadi di kebun belakang. Sebelum terdengar aba-aba, maka benturan senjata telah terjadi.

Dalam pada itu, salah seorang pemimpin kelompok prajurit dari Pasukan Khusus telah meneriakkan perintah pada anak buahnya untuk segera bangkit dan menyergap orang-orang yang telah memasuki halaman belakang. Pemimpin kelompok itu tidak mempunyai pilihan lain. Sementara itu ia-pun yakin, bahwa segala-galanya telah dipersiapkan dengan baik.

Perintah yang diberikan oleh pemimpin kelompok itu telah disahut oleh pemimpin kelompok yang lain, yang ada di halaman samping. Kemudian oleh pemimpin-pemimpin kelompok lainnya pula.

Pada saat itu Ki Lurah Agung Sedayu berada di dalam sebuah pedati yang tidak terlalu jauh dari pedati yang memuat peti-peti dan diselubungi dengan kain hitam itu. Agung

Sedayu sendiri memperhitungkan, bahwa sasaran utama dari serangan itu adalah benda-benda berharga yang berada di dalam peti-peti itu.

Namun Ki Lurah Agung Sedayu masih menduga-duga, apakah gerombolan ini ada hubungannya dengan Ki Saba Lintang.

Ketika Ki Lurah Agung Sedayu mendengar aba-aba dari para pemimpin kelompok, maka ia-pun segera tanggap. Tentu sesuatu yang tidak direncanakan telah terjadi. Ki Lurah-pun telah mengira, bahwa orang-orang yang memasuki halaman banjar itu ada yang menginjak, atau kakinya terantuk salah seorang prajuritnya, sehingga benturan senjata telah terjadi sebelum saat yang telah mereka tentukan sebelumnya.

Dengan demikian, maka para prajurit yang berpura-pura tidur-pun segera bangkit. Yang berada di regol, disudut-sudut halaman, yang bersandar roda pedati dan yang tersebar dimana-mana-pun segera mempersiapkan diri. Bahkan para prajurit yang berada diluar dinding halaman banjar, telah berada di pintu regol halaman depan dan regol-regol butulan.

Yang terjadi itu sangat mengejutkan orang-orang yang telah memasuki halaman dan kebun banjar itu. Mereka tidak mengira sama sekali, bahwa mereka telah terjebak dalam lingkungan dinding halaman dan kebun banjar.

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayu-pun segera berlari dan naik ke pendapa banjar. Sementara itu para abdi perempuan masih tertidur nyenyak. Bahkan Sekar Mirah dan Rara Wulan-pun masih berbaring pula diantara para abdi itu.

“Dengarkan aku Ki Sanak. Saudara-saudaraku yang berniat buruk yang telah memasuki halaman dan kebun banjar ini,” Ki Lurah berhenti sejenak. Lalu katanya pula, “Mumpung belum terjadi kekerasan. Marilah kita berbicara dengan baik. Kita akan dapat menyelesaikan persoalan ini tanpa menumpahkan darah.”

Ketika Ki Lurah Agung Sedayu terdiam, maka suasana-pun menjadi hening pula. Tidak ada yang menyahut.

Karena itu, maka Agung Sedayu-pun berkata pula, “Masih ada kesempatan untuk berbicara.”

Namun kemudian terdengar suara diantara penjaga pedati yang berada di halaman, “Tidak ada pembicaraan apa-apa, Ki Lurah. Kami akan mengambil semuanya yang kami inginkan. Kami sedang memerlukan banyak dana untuk, membangun kembali perguruan kami.”

“Bukankah kau yang mengaku sebagai Bekel padukuhan ini?”

“Ya. Aku tidak akan ingkar. Aku sudah mempersiapkan orang-orangku dengan baik. Bahkan seandainya sirep kami tidak berhasil sebagaimana yang terjadi sekarang ini. Tetapi jangan mengira, bahwa kami bergantung kepada keberhasilan sirep kami. Tanpa sirep, kami akan menghancurkan kalian semuanya jika kalian tidak membiarkan kami membawa semua pedati dan barang-barang berharga serta perhiasan para putri yang ada di ruang dalam itu.”

“Ki Sanak. Perguruan apa yang akan kalian bangun itu?”

“Perguruan Kedung Jati.”

“Jadi kalian ini para pengikut Ki Saba Lintang?”

“Kami bukan pengikut Ki Saba Lintang. Tetapi kami adalah murid-murid dari perguruan yang sama.”

“Aku sudah jemu mendengar pengakuan itu, Ki Sanak. Sekelompok perampok, segerombolan penyamun orang-orang yang tidak mempunyai tujuan selain membuat keonaran, semua mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati. Kalian telah berselubung nama perguruan itu untuk melakukan kejahatan dimana-mana.”

“Persetan dengan tuduhanmu itu, Ki Lurah. Tetapi aku datang dengan orang yang jauh lebih banyak dari orang-orangmu.”

“Tetapi orang-orangku jauh lebih baik dari orang-orangmu, Ki Sanak. Jika kau tidak berusaha menghindari benturan bersenjata, maka mayat akan berserakan di halaman dan di kebun banjar ini.”

“Ternyata pengalamanmu menghadapi kekuatan diluar dunia keprajuritan terlalu sempit Ku Lurah Agung Sedayu. Karena itu, jangan menyesal, bahwa prajurit-prajuritmu akan tumpas disini. Bahkan jika tidak bersedia menyerahkan semua yang kami kehendaki, Pangeran Puger-pun akan terbunuh pula disini.”

“Kangjeng Pangeran Puger bukan sebuah golek kayu yang tidak mampu berbuat apa-apa. Kangjeng Pangeran Puger adalah prajurit yang jarang ada tandingnya. Karena itu, jika kau memaksakan kehendakmu, maka mayat kalian akan bertimbun di kuburan esok pagi.”

“Kau terlalu sombong, Ki Lurah Agung Sedayu. Sekali lagi aku peringatkan, tarik prajurit-prajuritmu. Biarlah mereka jangan mengganggu tugas kami.”

“Jika kau tidak berkeberatan, sebut namamu Ki Sanak.”

“Namaku Kidang Limpat. Aku adalah kepercayaan Ki Saba Lintang.”

“Apakah Ki Saba Lintang sekarang ada disini?”

“Ki Saba Lintang hanya menangani tugas-tugas yang berat. Perkara-perkara kecil seperti ini tidak perlu di tanganinya sendiri. Besok pagi, aku akan menghadap dan melaporkan apa yang telah terjadi disini, Ki Saba Lintang akan bersedih jika aku melaporkan bahwa aku terpaksa membunuh beberapa orang. Tentu saja termasuk Ki Lurah Agung Sedayu.”

“Jadi kalian tidak mau mendengar kata-kataku ?” bertanya Ki Lurah Agung Sedayu.

Namun orang yang menyebut dirinya Kidang Limpat itu justru berkata, “Kaulah yang harus mendengarkan kata-kataku. Bukan aku yang harus mendengarkan kata-katamu.”

Sebelum Agung Sedayu menjawab, tiba-tiba saja seseorang telah melenting tinggi, seakan-akan terbang dan hinggap di atas pedati yang memuat peti-peti yang diselubungi kain yang berwarna hitam itu.

“Aku memerlukan pedati ini, Ki Lurah Agung Sedayu. Kemudian biarkan kawan-kawanku memasuki banjar itu untuk bertemu dan berbicara langsung dengan Pangeran Puger. Jangan mencoba menghalangi, karena usahamu untuk menghalanginya hanya akan berakibat memperpendek umurmu. Seorang Sesepuh kami hanya ingin berbicara dengan Kangjeng Pangeran Puger saja.”

“Sesepuh? Apakah yang kau maksud dengan sesepuh? Menurut tatanan urutan kekuasaan di lingkunganmu, apakah sorang sesepuh memiliki kuasa lebih tinggi dari Ki Saba Lintang?”

“Kau tidak usah mengurusinya, aku sudah memperingatkanmu, bahwa sesepuh kami, Ki Gagak Mulat dan Ki Naga Samekta akan bertemu langsung dengan Kangjeng Pangeran Puger.”

"Jika kau tetap akan meneruskan niatmu meski-pun serangan licikmu yang pertama gagal?"

"Apa yang kau maksudkan ?"

"Sirepmu itu. Sama sekali tidak berarti apa-apa bagi kami. Meski-pun demikian sirepmu ada juga gunanya. Sirep itu dapat membantu para abdi tidur nyenyak, sehingga besok pagi, jika saatnya meneruskan perjalanan, tenaga mereka sudah menjadi segar kembali. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih."

"Sombongmu menggapai langit, Ki Lurah. Tetapi jangan menyesali nasib burukmu. Kau akan segera mati."

"Kidang Limpat. Masih ada waktu sekejap. Letakkan senjatamu dan tarik orang-orangmu."

"Persetan. Aku akan menumpas orang-orangmu malam ini, termasuk kau sendiri. Ada-pun nasib Pangeran Puger biarlah ditentukan oleh Pangeran Puger sendiri. Jika ia bersedia bekerja bersama, maka ia akan selamat sampai tujuan. Tetapi jika tidak, maka ia akan berkubur di padukuhan ini."

Ki Lurah Agung Sedayu tidak ingin memperpanjang pembicaraan. Sikap Kidang Limpat sudah pasti, karena itu, maka Ki Lurah itu-pun kemudian berkata, "Baik. Kami atau kalian yang akan hancur disini."

Kidang Limpat itu-pun kemudian meletakkan jari-jari tangan dimulutnya. Terdengar suitan nyaring menggetarkan halaman dan kebun banjar padukuhan itu. Dedaunan-pun rasa-rasanya telah berguncang, sedangkan dahan dan ranting-pun bergoyang. Daun-daun yang menguning runtuh dan gugur di tanah.

Ki Lurah Agung Sedayu merasakan betapa orang yang mengaku bernama Kidang Limpat itu ingin menunjukkan betapa tinggi kemampuannya. Sehingga suitan yang dilontarkan mampu menggetarkan udara di atas banjar itu.

Namun ketika dedaunan masih bergoyang, maka tiba-tiba satu sosok yang lain telah melenting pula sebagaimana dilakukan oleh Ki Kidang Limpat, langsung hinggap di atas atap pedati itu pula.

"Setan kau," geram Kidang Limpat, "siapa kau ?"

Ki Lurah Agung Sedayu tersenyum. Sementara orang itu menjawab, "Namaku Glagah Putih."

"Kau sangka kau dapat menandingi aku?"

"Bagaimana kalau aku yang bertanya seperti itu?"

Kidang Limpat tidak menunggu lagi. Tiba-tiba saja ia-pun telah menyerang Glagah Putih dengan kecepatan yang tinggi.

Tetapi Glagah Putih sudah bersiap. Diatap pedati yang sempit itu, Glagah Putih bergeser ke samping. Namun ia tidak membiarkan Kidang Limpat itu menyerangnya pula. Karena itu, maka Glagah Putih-pun telah mengayunkan tangannya mengarah ke kening lawannya.

Tetapi Kidang Limpat-pun mampu menghindarinya pula. Sambil bergeser surut sambil merendah, Kidang Limpat menyerang lambung. Namun dengan tangkasnya Glagah Putih menepis serangan itu. Dengan cepat pula kakinya terjulur menyamping.

Kidang Limpat tidak sempat mengelak. Dengan menyilangkan tangannya ia melindungi dadanya. Dengan demikian telah terjadi benturan yang keras, sehingga tubuh Kidang Limpat berguncang.

Kidang Limpat tidak dapat bertahan berdiri di atap pedati. Karena itu, maka ia-pun segera meloncat turun. Tubuhnya melenting dan berputar sekali di udara. Kemudian kedua kakinya dengan lembut menyentuh tanah. Namun Kidang Limpat itu terkejut. Demikian ia berdiri tegak, ternyata Glagah Putih telah mulai menyerangnya pula.

"Iblis manakah yang merasuk kedalam tubuh orang ini," gumam Kidang Limpat.

Dalam pada itu, semua orang yang mengaku dari perguruan Kedung Jati itu-pun telah bergerak pula. Aba-aba Kidang Limpat yang terdengar sampai ke sudut-sudut halaman dan kebun banjar bagaikan api yang menyulut rapak kering. Api pertempuran-pun segera berkobar.

Ki Lurah Agung Sedayu tidak merasa perlu memberikan aba-aba kepada para prajuritnya. Ketika terdengar suitan nyaring, maka para prajurit yang telah bersiap sejak mereka mendengar perintah para pemimpin kelompok itu, tidak membuang waktu lagi. Serentak mereka-pun menyergap orang-orang yang berada di dekat mereka.

Orang-orang yang memasuki kebun dan halaman banjar itu masih juga terkejut ketika tiba-tiba saja beberapa orang berloncatan di dalam gelapnya malam. Sinar oncor di serambi banjar tidak mampu menggapai sampai ke sela-sela rimbunnya pepohonan di kebun belakang. Apalagi sampai celah-celah rumpun-rumpun bambu.

Di halaman depan-pun pertempuran telah terjadi dimana-mana. Ketika orang-orang yang berniat jahat itu menyusup di sela-sela pedati yang berjajar di halaman, ternyata para prajurit-pun telah berada di tempati itu pula.

Beberapa orang yang secara khusus ditugskan untuk menguasai pedati yang berisi peti-peti yang diselubungi kain hitam itu, harus berhadapan dengan para pengawal yang khusus melindungi pedati itu pula. Bahkan diantara mereka terdapat pula prajurit dari Pasukan Khusus yang ditempatkan di antara para pengawal oleh Ki Lurah Agung Sedayu.

Kidang Limpat sendiri sebenarnya bertugas untuk segera menguasai pedati itu. Tetapi ia tidak memperhitungkan, bahwa tiba-tiba saja ia telah berhadapan dengan seorang yang ilmunya mampu mengimbanginya. Sementara Ki Lurah Agung Sedayu sendiri masih berdiri di pendapa.

Sebenarnyalah dua orang yang sudah separo baya telah naik tangga pendapa pula. Mereka langsung mendapatkan Ki Lurah Agung Sedayu. Seorang diantara mereka-pun berkata, "Ki Lurah. Kidang Limpat sudah memberimu peringatan. Biarkan aku menemui Pangeran Puger untuk berbicara langsung kepadanya."

"Jangan berharap kalian dapat bertemu dengan Kangjeng Pangeran Puger."

"Bukankah itu lebih baik ? Jika Pangeran Puger merelakan segalanya, maka tidak akan terjadi pertumpahan darah."

"Jangan bermimpi Ki Sanak."

"Aku peringatkan sekali lagi."

"Kaukah yang bernama Ki Gagak Mulat dan Ki Naga Samekta?"

"Ya. Namaku Gagak Mulat."

Kemudian dengan suara parau yang seorang lagi berkata, "Akulah Ki Naga Samekta. Minggirlah. Kau tidak perlu mengorbankan nyawamu. Bukankah benda-benda berharga itu bukan milikmu ? Kau tidak akan kehilangan apa-apa jika pedati itu kami bawa. Demikian pula dengan perhiasan para puteri di ruang dalam itu."

“Aku adalah prajurit, Ki Sanak.”

“Jadi jika kau prajurit, maka kau harus mati di pertempuran tanpa membuat pertimbangan-pertimbangan lain ?”

“Aku sudah membuat seribu macam pertimbangan.”

“Jika demikian, kau benar-benar akan mati.”

Ki Lurah Agung Sedayu tidak sempat menjawab. Tiba-tiba saja Ki Gagak Mulat telah menyerangnya.

Ki Lurah Agung Sedayu masih sempat mengelakkan serangan yang tiba-tiba itu. Bahkan kemudian Ki Lurah itu-pun meloncat turun ke halaman.

Sementara itu, Ki Naga Samekta telah meloncat naik ke pendapa. Nampaknya ia tanggap akan maksud Ki Gagak Mulat. Karena itu, maka ia-pun langsung berlari menuju ke pintu pringgitan.

Tetapi demikian Ki Naga Samekta itu membuka pintu, maka tiga batang tombak pendek telah teracu ke dadanya, sehingga dengan serta-merta Ki Naga Samekta itu meloncat surut. Hampir saja ujung lombak Ki Lurah Adipraya mengoyak dadanya.

Tetapi Ki Naga Samekta memiliki kecepatan gerak yang tinggi, sehingga ia masih mampu menghindarinya.

“Minggirlah,” berkata Ki Naga Samekta.

Ki Lurah Adipraya sama sekali tidak menjawab. Namun bersama dengan dua orang pengawal pilihan, mereka langsung menyerang Ki Naga Samekta.

Ki Naga Samekta bergeser surut. Ia tidak ingin bertempur diantara beberapa orang yang sedang tidur nyenyak, agar loncat-loncatan kakinya tidak terganggu.

Ternyata para abdi yang tertidur di pendapa itu masih saja tidak terbangun. Mereka masih saja tidur nyenyak sebagaimana beberapa orang dayang yang tidur di ruang dalam.

Ki Naga Samekta yang harus bertempur melawan tiga orang itu mula-mula memang terdesak surut. Ki Naga Samekta telah meloncat turun ke halaman samping. Ia memerlukan tempat yang lebih luas untuk melawan tiga orang sekaligus.

Dengan demikian, maka pertempuran-pun telah terjadi di kebun, dihalaman depan dan di halaman samping kiri dan kanan. Para prajurit dari Pasukan Khusus itu memang sempat membuat lawan-lawan mereka terkejut. Namun jumlah lawan memang lebih banyak, sehingga para prajurit itu-pun harus mengerahkan tenaga dan kemampuan mereka untuk menghadapi lawan mereka.

Tetapi kesiagaan para prajurit serta kesempatan yang lebih baik pada awal pertempuran telah membuat mereka menjadi lebih mapan.

Dalam pada itu, para prajurit yang bertugas mengurusi bekal dan perlengkapan serta mereka yang harus mempersiapkan makan dan minum, telah terlibat dalam pertempuran pula. Namun karena mereka juga prajurit-prajurit terlatih, maka mereka sama sekali tidak merasa canggung menghadapi lawan-lawan mereka.

Di halaman samping, Ki Lurah Adipraya bersama kedua orang pengawal bertempur semakin sengit menghadapi Ki Naga Samekta. Namun Ki Naga Samekta masih juga bertahan dan berusaha mengimbangi mereka bertiga.

Namun tekanan Ki Lurah terasa menjadi semakin berat.

Meski-pun demikian, Ki Lurah Naga Samekta yang berilmu tinggi itu, dengan tangkasnya berusaha mengimbangi Ki Lurah Adipraya bersama kedua orang pengawalnya.

Namun beberapa saat kemudian, dua orang pengikut Kidang Limpat telah berlari-lari mendekatinya. Kedua orang itu telah bergabung dengan Ki Naga Samekta, sehingga dengan demikian, maka Ki Lurah Adipraya tidak lagi bertempur bertiga bersama kedua orang pengawal. Tetapi kedua orang pengawal itu telah mendapatkan lawan mereka masing-masing.

Ki Lurah Naga Samekta tertawa. Katanya, “Nah, sekarang kita akan bertempur seorang melawan seorang, Ki Sanak. Aku kira ilmumu tidak seberapa tinggi, sehingga dalam waktu yang pendek, aku akan segera menamatkanmu.”

Jantung Ki Lurah Adipraya memang menjadi berdebaran. Bertiga ia tidak segera dapat mengalahkan Ki Naga Samekta. Apalagi ia harus bertempur seorang melawan seorang.

Sementara itu para pengawal yang lain, yang berbeda di serambi kiri dan kanan dari banjar itu, telah terlibat pula dalam pertempuran yang sengit.

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayu telah terlibat pula dalam pertempuran melawan salah seorang yang disebut sesepuh oleh Kidang Mulat. Orang yang berilmu tinggi itu, dengan garangnya menyerang Ki Lurah Agung Sedayu.

“Kau akan menyesali nasibmu yang buruk, Ki Sanak. Jika kau tetap berusaha menahan aku disini, maka kau adalah orang pertama yang akan mati di halaman banjar ini.”

“Orang-orangmulah yang telah mati lebih dahulu,“ jawab Ki Lurah Agung Sedayu.

“Kau yakin itu.”

“Ya. Aku yakin itu.”

“Persetan dengan keyakinanmu. Sekarang kaulah yang akan mati."

Serang-serangan Ki Gagak Mulat-pun menjadi semakin garang. Namun Ki Lurah Agung Sedayu benar-benar telah siap menghadapinya, sehingga karena itu, maka Ki Lurah Agung Sedayu masih saja sanggup mengimbanginya.

Namun selagi keduanya bertempur dengan garangnya, maka terdengar seseorang berkata, “Ki Gagak Mulat, temuilah Kangjeng Pangeran Puger di ruang dalam. Biarlah aku mengurus orang ini.”

Gagak Mulat itu-pun meloncat surut untuk mengambil jarak. Ketika ia sempat berpaling, maka dilihatnya seorang yang berkumis putih, berjanggut putih serta rambutnya yang terjurai di bawah ikat kepalanya juga sudah memutih, melangkah mendekatinya.

“Ki Sanggawisa.”

Ki Lurah Agung Sedayu-pun tidak segera menyerang Ki Gagak Mulat yang meloncat surut. Tetapi Ki Lurah-pun ikut berpaling pula ke arah orang yang sudah ubanan yang melangkah mendekatinya.

“Hati-hatilah dengan orang ini,” berkata Ki Gagak Mulat.

“Ia tidak akan dapat lepas dari racun-racunku. Setelah aku membunuh orang ini, aku akan menyusulmu menemui Kangjeng Pangeran Puger. Jika orang itu keras kepala, maka ia akan mati pula karena racunku.”

“Kau kira aku tidak dapat membunuh orang ini ? Bahkan Pangeran Puger jika ia menjadi keras kepala ?”

“Jangan tersinggung. Baiklah. Pergilah ke Pangeran Puger agar urusan kita segera selesai.”

Ki Gagak Mulat-pun kemudian beranjak dari tempatnya. Ketika Agung Sedayu bergeser untuk menghalanginya, tiba-tiba saja Ki Snnggawisa telah menyerangnya.

“Jangan gagal seperti ilmu sirepmu,” berkata Ki Gagak Mulat.

“Lihat saja. Sebelum kau sampai ke pintu pringgitan, orang ini sudah mati.”

Ki Gagak Mulat meloncat naik ke tangga pendapa. Tetapi ia berhenti sejenak, untuk menyaksikan Ki Sanggawisa yang menyerang Agung Sedayu dengan garangnya.

Ki Lurah Agung Sedayu memang terkejut mengambil serangan Ki Sanggawisa yang datang bagaikan prahara. Orang yang sudah ubanan itu berloncatan dengan kecepatan yang sangat tinggi. Seakan-akan orang itu dapat menyerang Ki Lurah Agung Sedayu dari, beberapa arah sekaligus.

Ki Gagak Mulat tersenyum. Ki Sanggawisa memang mampu bergerak cepat. Namun yang sangat berbahaya pada orang yang rambutnya ubanan itu adalah racun-racunnya. Ia mempunyai serbuk racun yang dapat ditaburkan. Ia-pun mempunyai senjata rahasia yang mengandung racun yang sangat tajam.

Ki Gagak Mulat berharap bahwa Ki Sanggawisa akan dapat segera menghabisi lawannya, sehingga Ki Sanggawisa akan segera menysulnya menemui Pangeran Puger.

Namun ketika Ki Gagak Mulat berlari-lari kecil diantara para abdi yang masih tidur di pendapa, tiba-tiba saja kakinya terantuk kaki seseorang yang dengan sengaja mengait kakinya.

Hampir saja Ki Gagak Mulat itu terjatuh. Namun ia masih sempat mempertahankan keseimbangannya. Seorang abdi yang terinjak jari-jari tangannya oleh Ki Gagak Mulat, ternyata tidak terbangun dari tidurnya yang nyenyak.

“Setan alas. Siapakah yang telah berani mengganggguku ?” geram Ki Gagak Mulat.

Seorang perempuan muda bangkit dan bahkan kemudian berdiri sambil berkata, “Kau kurang berhati-hati, Ki Sanak.”

“Kau siapa ?”

“Aku salah seorang abdi Kangjeng Pangeran Puger. Satu diantara beberapa orang abdi perempuan yang mendapat kehormatan untuk ikut pergi ke Demak.”

“Persetan kau,” geram Ki Gagak Mulat, “tidur sajalah. Kau tidak usah berbuat macam-macam. Aku akan memaafkanmu.”

“Ki Sanak,“ berkata perempuan yang masih terhitung muda itu, “begitu tergesa-gesa, kau akan pergi kemana ?”

“Aku akan berbicara dengan Kangjeng Pangeran Puger.”

“Sebaiknya kau tidak menemuinya, Ki Sanak. Kangjeng Pangeran Puger baru marah karena tingkah laku gerombolan Ki Sanak. Jika kau menemuinya juga, maka lehermu akan ditebas.”

“Omong kosong. Aku akan menemuinya.”

Tetapi perempuan yang masih terhitung muda itu berkata, “Jangan. Kau dengar.”

“Kau mencoba mencegahku ? “

“Ya.”

“Siapakah kau sebenarnya ?”

“Aku salah seorang abdi kapangeranan. Namaku Rara Wulan.”

“Rara Wulan.”

“Ya.”

“Kau tentu bukan sembarang abdi. Kau mempunyai keberanian untuk mencegahku menghadap Pangeran Puger.”

“Ya. Aku memang mencegahmu. Sebaiknya kau turun saja ke halaman.”

“Sebaiknya kau jangan ikut campur, anak manis. Kita dapat berbicara panjang nanti, setelah urusanku dengan Pangeran Puger selesai.”

“Kau tidak akan pergi ke ruang dalam.”

“Kau akan mencoba menahanku ?”

“Ya.”

Wajah Ki Gagak Mulat itu menjadi tegang. Dengan suara yang bergetar ia-pun berkata, “Aku, Gagak Mulat. Salah seorang sesepuh di dalam perguruan Kedung Jati. Apakah aku harus melawan seorang perempuan yang masih ingusan ?”

“Entahlah. Pokoknya kau jangan pergi ke ruang dalam.”

“Baik. Jika kau harus dilemparkan dari pendapa, aku akan melakukannya.”

“Kau tidak usah melemparkan aku dari pendapa. Kita akan turun ke halaman dan berkelahi jika kau tidak mau mendengarkan kata-kataku.”

“Perempuan gila,” geram Ki Gagak Mulat, “baik. Turunlah. Aku akan menyediakan sedikit waktu buatmu.”

“Bagus. Aku senang mendengar kesediaanmu.”

Rara Wulan-pun segera meloncat turun. Namun Ki Gagak Mulat tidak segera menyusulnya. Ia masih saja berdiri di pendapa. Namun Ki Gagak Mulat itu bertepuk beberapa kali.

Seorang yang bertubuh tinggi besar berlari-lari dalam gelap. Demikian ia berdiri di hadapan Ki Gagak Mulat, maka ia-pun bertanya, “Ada apa, Ki Gagak Mulat.”

“Kau tentu tertarik untuk bermain-main dengan perempuan itu. Anak manis itu mencoba menahan agar aku tidak menemui Pangeran Puger yang ada di ruang dalam. Bawalah perempuan itu pergi sesukamu.”

Terdengar orang bertubuh raksasa itu tertawa. Katanya, “Baik, baik. Ki Gagak Mulat. Aku akan membawanya ke halaman belakang. Meski-pun di belakang juga berkobar pertempuran yang sengit, tetapi masih banyak tempat untuk menyembunyikan perempuan ini.”

Sikap Ki Gagak Mulat serta laki-laki yang bertubuh raksasa itu sangat menyakitkan hati Rara Wulan. Karena itu, tanpa mengucapkan sepatah katapun, demikian laki-laki bertubuh raksasa itu berpaling kepadanya, maka tiba-tiba saja Rara Wulan telah menyerangnya. Sambil meloncat tangannya terjulur lurus menghantam ke arah dada.

Orang bertubuh raksasa itu sama sekali tidak menduga, bahwa perempuan itu langsung menyerang dadanya. Karena itu, maka ia sama sekali tidak bersiap untuk menangkis atau mengelak.

Serangan Rara Wulan-pun dengan derasnya menghantam dadanya. Rasa-rasanya segumpal batu padas telah dilontarkan dari sebatang pohon yang tinggi menimpa dadaya.

Sebelum orang itu sempat mengatasi rasa sakit didadanya, maka kaki Rara Wulan telah menghentak perutnya, sehingga orang itu terbongkok kesakitan.

Rara Wulan tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Dengan cepat ia menangkap kepala orang yang sedang terbongkok kesakitan itu. Dengan derasnya, Rara Wulan telah membenturkan dahi orang itu pada lututnya.

Terdengar orang itu mengaduh kesakitan. Tetapi Rara Wulan tidak melepaskannya. Beberapa kali ia membenturkan kepala itu pada lututnya, namun kemudian ia mengangkat kepala itu, sehingga wajah orang itu menengadah.

Rara Wulan melepaskannya. Namun setelah mengambil ancang-ancang selangkah, maka Rara Wulan-pun meloncat sambil memutar tubuhnya. Kakinya terayun melingkar deras sekali menyumbat kening orang bertubuh raksasa itu.

Orang bertubuh raksasa itu tidak sempat mengaduh. Ia terlempar dan terpelanting jatuh di tanah.

Ternyata orang itu tidak segera bangkit karena orang itu menjadi pingsan.

Rara Wulan berdiri bertolak pinggang sambil memandang Ki Gagak Mulat. Katanya, “Kau akan bertepuk tangan lagi ?”

“Iblis kecil,” geram Ki Gagak Mulat, “aku tidak mengira bahwa kau mampu membuat kepercayaanku itu pingsan. Di halaman belakang, ia berhasil membebaskan dirinya di lawan-lawannya, sehingga tidak segores luka-pun melekat di tubuhnya. Tetapi disini, seorang perempuan telah membuatnya pingsan, meski-pun ada unsur kelicikan karena kau menyerang dengan tiba-tiba.”

“Sekarang, panggil orang lain atau kau sendiri akan melawanku.”

“Kalau kau mengalahkan orang dungu itu, bukan berarti kau pantas menantangku.”

“Kenapa ?” bertanya Rara Wulan.

Ki Gagak Mulat termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, “Baiklah. Apaboleh buat. Aku akan membuatmu pingsan dan meletakkan kau dan orang bertubuh raksasa itu di dalam kegelapan. Mudah-mudahan orang dungu itu akan sadar lebih dahulu dari kau.”

Rara Wulan meloncat surut ketika Ki Gagak Mulat turun dari pendapa.

Rara Wulan yang marah itulah yang telah menyerangnya lebih dahulu. Dengan tangkasnya Rara Wulan meloncat. Kakinya terjulur mengarah ke dada Gagak Mulat.

Tetapi Gagak Mulat memiliki kemampuan yang jauh lebih tinggi dari orang bertubuh raksasa yang pingsan itu. Karena itu, maka kaki Rara Wulan tidak menyentuh sasarannya. Justru Gagak Mulatlah yang menjulurkan tangannya menebas lambung.

Tetapi Rara Wulan-pun cukup tangkas, sehingga serangan itu dapat dihindarinya.

“Luar biasa,“ berkata Gagak Mulat, “kau mampu menghindari seranganku.”

Rara Wulan tidak menyahut. Tetapi ia justru meloncat menyambar kening Ki Gagak Mulat.

Ki Gagak Mulat memang terkejut. Perempuan ini tidak dapat diremehkan. Karena itu, maka ia-pun menggeram. “Aku terpaksa membunuhmu jika kau masih menghalangi aku.”

Tetapi Rara Wulan tidak menghiraukannya. Serangan-serangannya-pun datang semakin cepat, sehingga Ki Gagak Mulat lurus menghadapinya dengan sungguh-sungguh.

Ki Gagak Mulat benar-benar tidak mengira, bahwa ia harus bertempur menghadapi seorang perempuan yang masih terhitung muda, namun yang ilmunya sudah mapan sebagaimana perempuan yang dihadapinya itu.

Tetapi Gagak Mulat tidak mempunyai banyak waktu. Karena itu ia-pun segera berniat untuk menghentikan perlawanan perempuan itu.

Dengan demikian, maka Gagak Mulat tidak merasa ragu-ragu lagi. Dengan cepat Gagak Mulat-pun segera meningkatkan ilmunya.

Bagaimana-pun juga kemampuan ilmu Rara Wulan, namun kematangan serta pengalaman Gagak Mulat masih belum dapat diimbangi oleh Rara Wulan.

Karena itu, maka dalam waktu yang pendek, Rara Wulan telah mulai terdesak. Beberapa kali Rara Wulan harus berloncatan mengambil jarak.

Namun Gagak Mulat yang tergesa-gesa itu, tidak memberinya banyak peluang. Setiap kali Gagak Mulat selalu memburunya. Serangan-serangannya datang seperti banjir bandang.

Tetapi Rara Wulan tidak menjadi gentar. Dikerahkannya kemampunnya untuk mengimbangi tekanan-tekanan dari Gagak Mulat.

Namun perlawanan Rara Wulan itu membuat Gagak Mulat menjadi semakin marah. Perempuan yang masih terlalu muda untuk menjadi lawannya itu masih tidak segera dapat ditundukkannya. Karena itu, maka Ki Gagak Mulat-pun segera menekan Rara wulan semakin kuat, sehingga Rara Wulan benar-benar mengalami kesulitan.

Sekar Mirah memperhatikan pertempuran itu dengan jantung yang berdebaran. Ia sadar sepenuhnya, bahwa lawan Rara Wulan itu adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Karena itu, ia tidak ingin membiarkan Rara Wulan bertempur sendiri meski-pun Sekar Mirah menyadari, bahwa Rara Wulan telah menerima warisan ilmu yang tinggi pula dari ibu angkatnya.

Karena itu, ketika Rara Wulan semakin terdesak, Sekar Mirah-pun segera bangkit dan meloncat turun dari pendapa.

“Menarik untuk segera ikut bermain. Meski-pun tidak sedang terang bulan, tetapi menyenangkan main kejar-kejaran di halaman yang luas.”

“Mbokayu.”

“Jangan bermain sendiri. Aku kesepian di pendapa. Semuanya masih tidur. Aku sengaja tidak membangunkannya. Kita berdua sudah cukup untuk menyelesaikan orang itu. Jika yang lain bangun maka kita tidak akan kebagian lagi.”

“Iblis betina. Kau kira kawan-kawanmu mampu mengalahkan aku betapa-pun tinggi ilmu mereka ? Mereka tidak mampu melawan sirep. Apalagi melawan ilmuku.”

“Sebagian dari mereka tidak tidur karena sirep yang kau hembuskan ke banjar ini. Aku tidak. Adikku itu tidak. Nyi Wuni juga tidak. Ia tidak tidur sekarang. Tetapi ia malas bangun.”

“Minggirlah perempuan-perempuan sombong.”

Tetapi Sekar Mirah justru melangkah mendekat. Katanya kepada Rara Wulan, "Jangan tersinggung jika aku ikut serta. Bukan apa-apa. Hanya sekedar mengusir kantuk."

Ki Gagak Mulat menjadi sangat marah. Tanpa ancang-ancang ia-pun segera meloncat menyerang Sekar Mirah, Gagak Mulat memperhitungkan bahwa serangannya itu akan langsung dapat membungkam Sekar Mirah.

Tetapi Sekar Mirah sudah siap menghadapi kemungkinan itu. Sejak semula ia sudah menduga, bahwa dalam puncak kemarahannya, orang itu akan tiba-tiba saja menyerangnya.

Karena itu, maka Sekar Mirah yang juga sudah mematangkan ilmunya itu-pun dengan cepat bergeser menghindar.

"Setan betina. Kau ternyata juga mampu menghindari seranganku."

Sekar Mirah tidak menjawab. Namun ia-pun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Dalam pada itu, Ki Sanggawisa-pun sempat berteriak, "Aku ambil lawanmu agar kau segera menemui Pangeran Puger. Sekarang kau malahan bercanda dengan perempuan-perempuan. Agaknya kau masih sama saja dengan beberapa tahun yang lalu."

"Aku tidak sedang bercanda. Tetapi aku sedang berusaha membunuh mereka."

"Apa susahnya?"

"Kita akan berpacu, kau atau aku yang dapat membunuh lawannya lebih dahulu."

Ki Sanggawisa menggeram. Ia-pun telah terkecoh oleh lawannya. Ternyata Ki Sanggawisa tidak segera dapat membunuh Agung Sedayu.

Karena itu, maka Ki Sanggawisa tidak mempunyai pilihan lain. Sebagai seorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang berbagai macam bisa dan racun, maka Ki Sanggawisa tidak merasa banyak kesulitan untuk membunuh lawannya itu."

"Sekarang sudah saatnya aku membunuhmu," geram ki Sanggawisa sambil berloncatan surut. Sebenarnyalah bahwa kemampuan Ki Lurah Agung Sedayu tidak dapat dibendungnya lagi. Setiap kali serangan Ki Lurah Agung Sedayu telah menggetarkan pertahanannya.

Ki Lurah Agung Sedayu tidak menjawab. Namun ia-pun bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi dengan bisa dan racun di tangan lawannya.

Sebenarnyalah sejenak kemudian, maka Ki Sanggawisa telah bersiap dengan serangan-serangan racunnya.

Namun penglihatan Ki Lurah Agung Sedayu yang sangat tajam, sempat melihat dua buah paser kecil yang meluncur dari tangan Ki Sanggawisa.

Dengan cepat Ki Lurah Agung Sedayu bergeser, menghindari serangan paser beracun yang meluncur dengan derasnya itu.

Tetapi paser kecil milik Ki Sanggawisa tidak hanya dua buah. Ia mempunyai paser-paser kecil banyak sekali. Karena itu, demikian kedua buah pasernya tidak mengenai sasaran, maka paser berikutnya telah meluncur pula dari tangannya.

Namun Ki Lurah Agung Sedayu dengan tangkasnya bergeser menghindar. Ketika paser berikutnya meluncur, Ki Lurah melenting tinggi. Kemudian menggeliat dengan gerakan yang ringan dan cepat sekali.

Sebenarnyalah Ki Lurah Agung Sedayu memiliki ilmu meringankan tubuh yang mapan, sehingga betapa-pun derasnya serangan-serangan Ki Sanggawisa, namun Ki Lurah Agung Sedayu masih mampu menghindar. Bahkan diluar dugaan Ki Sanggawisa, Ki Lurah Agung Sedayu masih sempat juga menyerang.

Ki Sanggawisa tidak tahu, bagaimana terjadinya ketika tiba-tiba saja kaki Ki Lurah Agung Sedayu telah melekat didadanya, sehingga Ki Sanggawisa itu terdorong surut. Dan bahkan tidak mampu lagi mempertahankan keseimbangannya, sehingga Ki Sanggawisa itu jatuh terguling di tanah.

Dengan cepat Ki Sanggawisa itu melenting. Tetapi ketika ia terdiri tegak, maka ia tidak melihat Ki Lurah Agung Sedayu lagi.

"Aku disini, Ki Sanak," desis Ki Lurah Agung Sedayu.

Ki Sanggawisa terkejut. Dengan serta merta ia-pun segera berputar. Ternyata Ki Lurah Agung Sedayu berdiri di belakangnya sambil tertolak pinggang.

"Sudah Ki Sanak. Buat apa sebenarnya kau bertempur mempertaruhkan nyawamu? Aku melihat dua kemungkinan yang kau lakukan. Kau diperalat oleh Ki Saba Lintang atau kau justru memanfaatkan ketamakan Ki Saba Lintang untuk kepentingan pribadimu. Dua-duanya sebaiknya kau hentikan. Menyerahlah. Kau tidak akan mengalami perlakuan buruk."

"Persetan kau Ki Lurah. Betapa-pun tinggi ilmumu, kau tidak akan dapat luput dari racun-racunku."

Ki Lurah Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Kita masing-masing mempunyai senjata yang berbeda. Jika kau mempunyai racun, maka aku mempunyai senjata yang lain. Karena itu, sebaiknya kau tidak perlu melawan."

Ki Sanggawisa menggeram. Ketika ia sempat berpaling sesaat, ternyata Ki Gagak Mulat masih bertempur melawan dua orang perempuan. Agaknya Ki Gagak Mulat tidak segera dapat menyelesaikan kedua orang lawannya. Bahkan menghadapi keduanya, Ki Gagak Mulat sekali-sekali harus berloncatan mundur.

"Kau lihat kawan-kawanmu yang dianggap sesepuh bagi para pengikut Ki Saba Lintang itu sudah tidak berdaya, Ki Sanak. Menyerah sajalah. Aku akan menjamin keselamatanmu. Jika kau harus dihukum, maka hukumanmu tidak akan terlalu berat."

Tetapi Ki Sanggawisa justru menjadi sangat marah. Sambil menghentakkan serangannya ia berteriak, "Kau akan segera mati."

Tetapi serangan-serangannya tidak banyak berarti bagi Ki Lurah Agung Sedayu yang memiliki kemampuan meringankan tubuhnya. Lontaran-lontaran pasernya tidak satu-pun yang menyentuh kulit Ki Lurah. Bahkan serangan-serangan Ki lurahlah yang semakin banyak mengenainya.

Di halaman, diantara pedati-pedati yang berjajar, Glagah Putih bertempur melawan Kijang Limpat yang garang dan memiliki kecepatan gerak yang tinggi. Namun Glagah Putih -pun tidak kalah tangkasnya. Mereka berloncatan disela-sela pedati yang diam membeku dalam keremangan cahaya lampu di pendapa.

Para pengawal khusus yang menjaga pedati yang berisi beberapa buah peti yang diselubungi dengan kain hitam itu-pun bertempur dengan tangkasnya pula. Mereka adalah pengawal-pengawal terpilih untuk menjaga benda-benda berharga yang ada didalam peti-peti itu.

Selain mereka. Agung Sedayu juga menugaskan beberapa orang prajuritnya dari Pasukan Khusus itu untuk membantu mengamankan peti-peti itu.

Kidang Limpat telah mengerahkan tenaga dan kemampuannya untuk menghentikan perlawanan Glagah Putih. Kidang Limpat sendiri bertugas untuk menguasai pedati yang memuat peti-peti itu. Tetapi ternyata bahwa Glagah Putih tidak mudah dikalahkaannya. Jika Kidang Limpat menyerangnya dengan cepat maka Glagah Putih dengan tangkasnya menghindarinya. Namun tiba-tiba saja Glagah Putih itu-pun telah membalas menyerangnya dengan garangnya pula.

Sekali-sekali terdengar Kidang Limpat mengumpat kasar. Namun ia masih saja tidak berhasil, jangankan menundukkan Glagah Putih, bahkan mendesak-pun Kidang Limpat tidak mampu melakukannya.

Sementara itu, di kebun belakang, di halaman samping dan di-mana-mana di sekitar banjar itu telah terjadi pertempuran yang sengit. Para pengawal yang berada diserambi telah bertempur untuk menahan orang-orang yang sempat menyusup mendekati banjar. Namun mereka terhenti karena para pengawal Pangeran Puger telah siap menghadang mereka.

Ki Lurah Adipraya masih bertempur melawan Ki Naga Samekta.

Sementara itu kedua orang pengawal yang lain telah terikat dalam pertempuran pula, sehingga mereka tidak dapat membantu Ki Lurah Adipraya yang semakin terdesak.

“Minggir, atau kau akan mati disini,” geram Ki Naga Samekta.

Tetapi Ki Lurah tidak meninggalkan arena. Ia akan bertempur sampai batas kemampuannya atau sampai ujung nyawanya.

Serangan-serangan Ki Naga Samekta menjadi semakin garang.

Ki Lurah Adipraya yang semakin terdesak telah menggenggam pedang di tangannya. Dengan tangkasnya ia memutar pedangnya seperti baling-baling.

Ki Naga Samekta yang ingin segera bertemu dan berbicara dengan Pangeran Puger telah menarik kerisnya. Keris yang jauh lebih besar dan lebih panjang dari kebanyakan keris.

“Pedangmu tidak akan dapat bertahan sepenginang,” geram Ki Naga Samekta, “kerisku adalah keris pusaka. Keris inilah yang sebenarnya bernama Kiai Naga Samekta. Tetapi aku yang memilikinya kemudian juga disebut Ki Naga Samekta.”

Ki Lurah Adipraya sempat memperhatikan keris itu. Ki Naga Samekta seakan-akan memang memberinya kesempatan memandangi kerisnya yang bagaikan membara. Sisik yang terdapat dari ujung sampai ke pangkal keris itu, seakan-akan memancarkan cahaya kemerah-merahan. Sementara itu, kepala seekor naga yang terdapat pada pangkal keris itu mengenakan mahkota. Lidahnya terjulur seperti semburan nyala api.

“Kau kagumi kerisku, Ki Sanak,“ suara Ki Naga Samekta berat menekan.

Ki Lurah Adipraya seperti terbangun dari mimpinya. Apa-pun yang akan terjadi, ia tidak akan beringsut. Ia adalah pemimpin pengawal dalam kapangeranan. Apa-pun yang terjadi, maka ia harus bertahan untuk melindungi kangjeng Pangeran Puger beserta keluarganya.

Dengan demikian, ketika Ki Naga Samekta mulai menggerakkan kerisnya, maka Ki Lurah Adipraya telah menyerangnya. Pedangnya terjulur lurus menggapai dada Ki Naga Samekta.

Ki Naga Samekta tidak menghindar. Tetapi sengaja ia membentur pedang Ki Lurah Adipraya dengan kerisnya.

Dalam keremangan lampu di pendapa, nampak bunga api berloncatan pada benturan dua senjata di tangan kedua orang yang sedang bertempur itu. Namun Ki Lurah Adipraya meloncat surut selangkah. Telapak tangan terasa menjadi pedih.

Ki Naga Samekta tidak memberinya kesempatan. Dengan cepat ia-pun memburunya. Kerisnya terayun dengan derasnya menyambar kearah dada.

Ki Lurah Adipraya meloncat mundur. Ditepisnya serangan itu ke samping. Namun ternyata keris itu bagaikan menggeliat. Justru terjulur kearah jantung.

Ki Lurah menangkis sambil bergeser kesamping.

Ujung keris itu memang tidak langsung menikam jantung. Tetapi ujung keris Ki Naga Samekta telah menyentuh bahu Ki Lurah Adipraya.

Ki Lurah meloncat mengambil jarak. Ia merasa bahunya menjadi panas dan pedih. Namun Ki Samekta tidak membiarkan Ki Lurah sempat memperbaiki keadaannya. Dengan tangkasnya ia-pun meloncat memburunya.

Pada saat Ki Lurah Adipraya sedang disengat rasa pedih dan nyeri, Ki Naga Samekta mengayunkan kerisnya dengan deras sekali mengarah ke lehernya.

Sekali lagi Ki Lurah Adipraya berusaha menangkis serangan itu. Sekali lagi terjadi benturan yang keras sekali.

Keris Ki Naga Samekta memang tidak menyentuh kulit Ki Lurah Adipraya. Tetapi telapak tangan Ki Lurah terasa menjadi pedih. Bahkan kemudian, ketika Ki Naga Samekta sambil menghentakkan kaki kanannya selangkah maju, tangannya-pun menghentakkan kerisnya pula.

Ki Lurah Adipraya tidak mempunyai kesempatan lain kecuali sekali lagi menangkis serangan itu.

Dengan tangan yang masih pedih, Ki Lurah mencoba menepis keris lawannya yang terjulur ke dadanya itu.

Namun keris Ki Naga Samekta itu seakan-akan telah berputar. Ki Lurah Adipraya tidak mampu mempertahankan senjatanya, ketika senjatanya itu bagaikan dihisap oleh kekuatan yang besar sekali.

Ki Adipraya memang sangat terkejut ketika keris lawannya seakan-akan telah membelit pedangnya dan ditarik dengan serta-merta. Ternyata bahwa Ki Lurah Adipraya benar-benar tidak dapat mempertahankannya.

Demikian Pedang Ki Lurah itu terjatuh, maka dengan sepenuh tenaga, Ki Naga Samekta mengayunkan kerisnya. Ia ingin sekali tebas, kepala Ki Lurah Adipraya terpisah dari tubuhnya.

Tetapi ternyata keris Ki Naga Samekta itu membentur kekuatan yang besar sekali. Bahkan tangan Ki Naga Samektalah yang menjadi sangat pedih. Hampir saja keris pusaka yang garang itu terlepas dari tangannya.

Ketika Ki Naga Samekta berpaling, dilihatnya Kangjeng Pangeran Puger berdiri sambil tersenyum. Di tangannya tergenggam sebatang tombak pendek.

“Tenagamu besar sekali, Ki Sanak,“ berkata Pangeran Puger.

Bagaimana-pun juga jantung Ki Naga Samekta tergetar. Pada benturan yang pertama itu terasa, betapa besarnya tenaga Kangjeng Pangeran Puger, justru pada saat ia mengayunkan kerisnya dengan sepenuh tenaga untuk menebas leher Ki lurah Adipraya. Jika kepala Lurah pengawal itu terlepas, maka para pengawalnya tentu akan kehilangan keberaniannya.

Namun Kangjeng Pangeran Puger telah membentur kekuatan itu. Agaknya tangan Pangeran Puger sama sekali tidak tergetar karenanya.

Tetapi Ki Naga Samekta itu tidak ingin menunjukkan getar dijantungnya itu. Sambil bergeser setapak ia-pun berkata, “Kebetulan sekali, Pangeran. Aku memang akan menemui Pangeran.”

“Kita sudah bertemu. Bersiaplah. Jangan dikira bahwa aku sama saja dengan seorang bayi yang harus mendapat perlindungan dari pemomongnya. Tetapi aku-pun mampu melindungi diriku sendiri.”

“Kangjeng Pangeran,“ berkata Ki Lurah Adipraya, “biarlah aku menahan orang ini. Aku persilahkan Pangeran masuk ke ruang dalam.”

“Minggirlah Ki Lurah. Sudah lama aku tidak bermain dengan tombakku ini.”

“Pangeran,“ berkata Ki Naga Samekta, “aku memang ingin menemui Pangeran. Ada yang ingin aku bicarakan.”

“Tidak ada,“ sahut Pameran Puger, “kita akan berkelahi.”

“Kenapa harus berkelahi jika kita dapat membicarakannya dengan baik-baik.”

“Tidak ada yang akan dibicarakan.”

“Ada Pangeran.”

“Tidak. Bersiaplah. Aku akan mulai.”

“Kenapa Pangeran tergesa-gesa. Dengarlah. Aku akan berbicara. Tidak terlalu banyak. Aku hanya ingin bertanya.”

Tetapi Pangeran Puger tidak mau mendengarkannya. Tiba-tiba saja tombaknya yang sudah merunduk mulai mematuk.

“Pangeran. Dengarlah. Mungkin kita tidak perlu bertempur dan tidak perlu menitikkan darah.”

“Ki Lurah Agung Sedayu sudah menawarkannya kepada kalian. Letakkan senjata dan menyerah. Tetapi kalian tidak mau mendengarkannya.”

Buku 349

“BUKAN itu.”

“Siap atau tidak siap, aku akan menyerangmu.”

Pangeran Puger benar-benar tidak memberi kesempatan Ki Naga Samekta untuk berbicara. Dengan cepat tombak Pangeran Puger itu berputar, kemudian terayun mendatar menyambar ke arah dada. Namun ketika Ki Naga Samekta menghindar dengan meloncat surut, maka tombak itu terjulur lurus memburu lambung.

Ki Naga Samekta harus meloncat untuk mengambil jarak.

Pangeran Puger tidak memburunya. Tetapi ketika Ki Naga Samekta akan berbicara, Pangeran Puger mendahuluinya, “Diamlah. Suaramu membuat telingaku sakit.”

“Pangeran ternyata sombong sekali. Apa boleh buat. Aku terpaksa membunuh Pangeran.”

Tetapi Ki Naga Samekta terkejut. Hampir saja ujung tombak Pangeran Puger mematuk biji matanya.

“Gila Pangeran ini,“ geram Ki Naga Samekta didalam hatinya, “ternyata ia memang seorang prajurit linuwih.”

Ki Naga Samekta tidak lagi sempat berbicara. Pangeran Puger mempunyai banyak sekali kelebihan dari Ki Lurah Adipraya, sehingga karena itu, maka Ki Naga Samekta harus meningkatkan ilmunya semakin tinggi.

Tetapi Pangeran Puger tetap saja mampu mengimbanginya. Bahkan perlahan-lahan tetapi pasti, Kangjeng Pangeran Puger telah mendesaknya.

Ki Lurah Adipraya yang bahunya telah bernoda darah itu termangu-mangu sejenak. Tetapi sebenarnyalah Ki Lurah mengetahui dengan pasti, bahwa Pangeran Puger adalah seorang prajurit yang memiliki banyak kelebihan dari dirinya sendiri.

Ketika pertempuran itu bergeser beberapa langkah, maka Ki Lurah Adipraya sempat memungut senjatanya yang terlepas dari tangannya. Ki Naga Samekta tidak dapat mencegahnya, karena tekanan Kangjeng Pangeran Puger yang menjadi semakin berat.

Namun Ki Naga Samekta tidak segera kehilangan nafsunya untuk membunuh Kangjeng Pangeran Puger. Ketika Ki Naga Samekta itu semakin tertekan, maka ia tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengetrapkan kemampuan puncaknya.

Karena itu, maka Ki Naga Samekta itupun segera meloncat mengambil jarak. Ia memerlukan waktu sekejap untuk memusatkan nalar budinya, mengetrapkan ilmu pamungkasnya.

Pangeran Puger tertegun sejenak ketika ia melihat Ki Naga Samekta memutar kerisnya diatas kepalanya, kemudian menempatkan keris itu melekat di dahinya. Hanya sekejap. Namun Pangeran Puger mengerti, bahwa lawannya telah sampai ke puncak ilmunya.

Sebenarnyalah, Keris Ki Naga Sumekta itu seakan-akan benar-benar membara. Ujudnya bahkan seakan-akan telah berubah pula menjadi seekor ular naga dengan lidahnya yang terjulur menjilat-jilat. Hembusan nafasnya bagaikan menghamburkan kabut yang berwarna kelabu.

Ular yang terhitung besar itu-pun berdesis mengerikan. Ekornya membelit telapak tangan dan pergelangan Ki Naga Samekta. Sehingga ular naga itu seakan-akan telah menjadi kepanjangan tangannya yang sangat berbahaya.

“Kau tidak mempunyai pilihan lagi Pangeran. Kesombonganmu akan membunuhmu. Upas ular nagaku akan dihembuskan ke tubuhmu, panasnya akan melampaui panasnya air yang mendidih. Jilatan lidah ularku akan membuat seluruh tubuhmu bagaikan terluka bakar.”

Kangjeng Pangeran Puger bergeser selangkah surut. Namun tiba-tiba saja iapun tersenyum sambil berkata, “Ketika aku masih kanak-kanak, aku memang senang sekali melihat sulapan.”

Ki Naga Samekta menggeram. Dengan suara bergetar iapun berkata, “Kau akan mati dalam sekejap.”

“Kalau aku percaya kepada sulapanmu itu, mungkin aku benar-benar akan mati ketakutan. Sementara itu, kau dengan tanpa kesulitan menusuk jantungku dengan kerismu itu.”

Ki Naga Samekta meloncat menyerang Kangjeng Pangeran Puger dengan ularnya. Kepalanya terjulur mematuk ke arah dada.

Kangjeng Pangeran Puger meloncat surut. Namun justru terdengar ia tertawa. Katanya, “Ularmu terbalik Ki Sanak. Ketika ular itu masih berwujud keris, maka ujung kerismu adalah ekor ukiran naga di kerismu itu. Tetapi tiba-tiba sekarang ekornya yang membelit telapak tanganmu, sedang kepalanya terjulur mematuk lawan.

“Bagaimanapun wujudnya, kau akan mati dijilatnya,“ geram Ki Naga Samekta.

Pangeran Puger tidak berkata apa-apa lagi. Tetapi ketika kepala ular itu menggeliat dan mematuk ke arah wajahnya, maka tiba-tiba saja dari ujung tombak di tangan Pangeran Puger itu menyembur api yang berwarna merah ke kuning-kuningaan ke arah kepala ular lawannya itu.

Ternyata bukan hanya ular Ki Naga Samekta yang kepanasan. Tetapi Ki Naga Samekta harus berloncatan surut mengambil jarak. Api itu seakan-akan berhembus ke arahnya, sehingga Ki Naga Samekta itu terasa bagaikan terpanggang diatas bara api.

Tetapi Kangjeng Pangeran Puger tidak melepaskannya. Dengan cepat Kangjeng Pangeran Puger memburunya.

Namun Ki Naga Samekta itu melenting tinggi, berputar diudara sehingga ia terlepas dari jilatan api dari ujung tombak Pangeran Puger.

“Kau lihat, bahwa akupun dapat bermain sulap?” berkata Pangeran Puger sambil tertawa. Ketika Pangeran Puger mengangkat tombaknya, maka tidak ada sepeletik apipun di ujung tombaknya.

“Kau lihat tombakku? Tombakku memang tidak menyala. Tidak menyemburkan api, jika kau merasakan panasnya udara yang menerpamu, itu sama sekali bukan karena tombakku ini. Tetapi karena ilmu dan kemampuanku? Nah bukankah permainan kita sama? Kerismu tidak akan dapat menjadi ular. Kau kelabui mata wadagku dengan permainanmu. Tetapi kau tidak dapat mengelabui mata hatiku. Aku melihat apa yang seharusnya aku lihat.”

“Persetan kau Pangeran Puger. Seberapapun tingkat kemampuan, kau akan mati oleh ujung kerisku.”

Pangeran Puger masih saja tertawa. Keris ditangan Ki Naga Samekta tidak lagi berujud ular naga. Tetapi keris itu telah kembali pada ujudnya, karena Ki Naga Samekta tidak mampu mengelabui penglihatan mata hati Kangjeng Pangeran Puger.

Dalam pada itu, Ki Lurah Adipraya menyaksikan pertempuran itu dengan jantung yang berdebaran. Namun ia harus melihat kenyataan, bahwa ia sendiri tidak mampu berbuat banyak menghadapi lawan yang berilmu tinggi sebagaimana Ki Naga Samekta yang garang itu.

Namun ketika seorang yang lain berlari-lari mendekati Ki Naga Samekta untuk membantunya, Ki Lurahpun seperti terbangun dari mimpinya. Ki Lurah segera meloncat menghadapi orang itu dengan pedang yang sudah kembali berada di tangannya.

Dalam hal itu, para prajurit dari Pasukan Khusus yang tersebar disekitar banjar itu, benar-benar telah menunjukkan kelebihan mereka sebagai sekelompok prajurit dari Pasukan Khusus. Dengan tangkasnya mereka menghadapi lawan-lawan mereka serta mendesaknya. Meskipun lawan mereka lebih banyak, namun satu demi satu lawan mereka telah terlempar dari arena. Ada diantara mereka yang terpelanting jatuh membentur pepohonan sehingga pingsan. Ada yang terluka karena ujung senjata. Ada

yang terbanting ditanah sehingga tulang-tulangnya terasa menjadi retak. Namun ada pula diantara mereka yang tidak akan pernah bangkit kembali untuk selamanya.

Para petugas yang menyediakan bekal dan peralatan serta yang bertugas mempersiapkan makan bagi para prajurit, memang merasa agak kesulitan karena lawan mereka terasa terlalu banyak. Namun ketika tiga orang prajurit dari Pasukan Khusus datang membantu mereka, maka nafas mereka terasa menjadi lebih lapang. “Kalian tidak boleh mati,” berkata salah seorang prajurit dari Pasukan Khusus itu, “jika kalian mati, tidak ada yang menyiapkan makanan kita semua.”

“Kau kira aku mudah mati,” sahut salah seorang dari prajurit yang menyiapkan makan dan minum bagi pasukan itu.

Prajurit dari Pasukan Khusus itu tertawa. Katanya, “Kau siram dengan air lombok tampar itu, lawan-lawanmu akan kehilangan pemusatan perhatian pada pertempuran ini.”

“Lombok tampar sekarang mahal. Aku harus membelinya kepegunungan sewu yang dari sini menjadi sangat jauh.”

Prajurit dari Pasukan Khusus itu tertawa.

Sementara itu, lawan-lawan mereka menjadi sangat marah. Mereka merasa sangat direndahkan, karena para prajurit itu bertempur sambil berkelakar.

Namun ternyata bukan lawan-lawan mereka yang marah. Seorang dari prajurit yang harus menyediakan bekal dan peralatan itu menjadi marah juga. Katanya, “He, kau lihat lenganku terluka. Kalian masih saja sempat bergurau. Seandainya kalian yang terluka, maka kalian akan membisu sambil bertempur.”

“Jangan marah,” sahut kawannya, “kita akan segera menguasai keadaan. Tidak sebutir mangkukpun yang pecah.”

Namun baru saja mulut prajurit itu terkatup, ternyata satu diantara pedati itu terangkat bagian depannya. Dua orang pengikut Kidang Limpat sengaja menimbulkan kerusakan pada bekal dan peralatan para prajurit itu. Beberapa buah mangkuk, terlempar dan pecah berserakan. Tetapi sebuah dandang yang menggelinding tidak menjadi rusak karena terbuat dari tembaga yang cukup tebal. Namun sebakul beras telah tumpah.

“Gila,” teriak prajurit yang bertugas melayani peralatan serta bekal itu. Dua orang prajurit berloncatan memburu. Beberapa saat mereka bertempur melawan orang yang telah menumpahkan muatan salah satu dari pedati-pedati yang membawa bekal dan peralatan.

Ternyata seorang dari para pengikut Kidang Limpat itu tidak mampu tertahan. Ketika sabetan pedang lawannya menggores di dadanya, maka iapun telah terdorong beberapa langkah surut. Kemudian jatuh terlenlang. Terdengar ia mengaduh kesakitan.

Sementara itu seorang kawannya telah berlari ke kebun belakang.

Prajurit yang bertugas untuk melayani bekal dan peralatan itu tidak memburunya, karena mereka tidak dapat meninggalkan pedati-pedati yang harus dipertanggungjawabkan.

Namun orang yang melarikan diri itu tiba-tiba saja telah terjatuh. Tanpa sesadarnya, ia hampir melanggar seorang prajurit dari Pasukan Khusus yang dengan gerak naluriah meloncat ke samping, namun sekaligus pedangnya terayun menebas ke arah lambung.

Dalam pada itu, Kidang Limpat ternyata mengalami kesulitan untuk menaklukkan Glagah Putih. Bahkan semakin lama, rasa-rasanya ilmu Glagah Putih semakin meningkat, bahkan mengatasi ilmunya.

“Alangkah bodohnya Ki Saba Lintang mempercayaimu dalam tugas yang berat ini,” berkata Glagah Putih sambil mendesak lawannya.

Kidang Limpat berloncatan diantara beberapa pedati yang berada di halaman. Namun ia tidak lagi dekat dengan pedati yang menjadi sasaran tugasnya malam itu.

Bahkan akhirnya Kidang Limpat memilih untuk keluar dari deretan pedati-pedati itu. Ia memilih tempat yang lebih lapang untuk menghadapi lawannya yang sulit dikalahkannya itu. Bahkan Kidang Limpat telah menggenggam senjatanya yang khusus, sebuah limpung. Tombak pendek sekali yang runcing dikedua ujungnya.

Senjata yang sangat khusus itu ternyata benar-benar dikuasainya dengan baik. Salah satu ujungnya yang runcing justru berkait seperti duri pandan.

Glagah Putih tidak dapat melawan senjata itu dengan tangannya. Karena itu maka Glagah Putihpun telah mengurai ikat pinggangnya.

“Kau menghina senjataku,” geram Kidang Limpat.

“Kenapa?” bertanya Glagah Putih.

Kidang Limpat menggeram. Dengan lantang iapun berkata, “Tidak seorangpun mampu melawan senjataku. Aku telah membunuh berpuluh-puluh orang dengan senjataku ini. Sekarang, giliranku. Kau akan mati dengan kulit daging di tubuhmu yang terkoyak.”

“Jangan terlalu berbangga dengan senjatamu,” sahut Glagah Putih.

“Sekarang, untuk melawan senjataku, kau pergunakan ikat pinggang kulit itu. Bukankah itu merupakan satu kesombongan yang akan dapat meruntuhkan dirimu sendiri ? Kau rendahkan senjataku dengan kesombonganmu itu.”

“Maaf Ki Sanak. Bukan maksudku. Tetapi aku memang merasa bahwa aku akan dapat mengimbangi senjatamu dengan senjataku ini. Agaknya kaulah yang telah meremehkan senjataku ini.”

“Persetan dengan senjatamu. Jangan menyesali nasib burukmu, Glagah Putih.”

“Bukankah nasibku tidak buruk ? Aku justru merasa berhasil malam ini dengan menemukan seorang yang licik seperti kau ini. Kau tentu telah berbuat kasar terhadap bebahu kademangan ini yang sebenarnya. Kau kemudian mengaku sebagai bekel dan beberapa orang kawanmu menjadi bebahu. Kau mencoba menjebak Kangjeng Pangeran Puger di banjar dengan memisah-misahkan keluarganya serta para abdinya di rumah-rumah sebelah. Dengan demikian, akan sangat memudahkan bagimu untuk menguasai mereka bagian demi bagian.”

“Persetan dengan celotehmu. Sekarang, bersiaplah untuk mati.”

Serangan Kidang Limpatpun menjadi semakin garang. Tetapi di luar dugaan, ikat pinggang Glagah Putih ternyata merupakan senjata yang sulit ditembus. Bahkan di setiap benturan, Kidang Limpat merasa betapa telapak tangannya menjadi panas dan bergetar.

Sementara itu, Agung Sedayu masih bertempur dengan sengitnya melawan seorang yang memiliki kemampuan menguasai dan mempergunakan segala macam bisa dan racun. Meskipun paser-pasernya tidak mampu menyentuh tubuh Ki Lurah Agung Sedayu, namun Ki Sanggawisa masih mempunyai berbagai macam cara untuk membunuh lawannya.

Dalam keadaan terdesak, tiba-tiba saja Ki Sanggawisa mengambil sebuah bumbung kecil di kantong ikat pinggang kulitnya yang lebar. Tiba-tiba saja, tanpa menghiraukan

serangan Ki Lurah Agung Sedayu, Ki Sanggawisa telah menghentakkan bumbung itu untuk menabur serbuk yang ada didalamnya.

Ki Lurah Agung Sedayu terkejut. Dengan sigapnya ia meloncat surut. Namun serbuk itu bagaikan dihembus, memburunya.

Ki Sanggawisa tertawa berkepanjangan ketika ia melihat, Ki Lurah Agung Sedayu telah menghirup kabut putih yang dibaurkan dari bumbung kecil itu, sebelum kabut itu hilang perlahan-lahan.

Ki Lurah Agung Sedayu berdiri termangu-mangu. Sementara itu Ki Sanggawisapun berkata disea-sela derai tertawanya, “Siapapun kau Ki Lurah, namun kau akan segera mati. Kau telah menghirup serbuk racun sebelum diurai oleh angin. Kau telah menghirup debu yang putih masuk ke dalam rongga dadamu.”

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab, “Ya. Ki Sanggawisa. Aku sudah menghirup racunmu.”

“Kau tidak akan sempat melihat akhir dari pertempuran ini. Setelah kau mati, maka aku akan membunuh lebih banyak lagi. Dengan paserku atau dengan serbuk racunku.”

“Kau tidak akan dapat meninggalkan aku, Ki Sanggawisa. Kita masih akan bertempur.”

Wajah Ki Sanggawisa berkerut. Namun ia tertawa pula, “Kau tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada dirimu sekarang ini. Racunku mulai bekerja di rongga dadamu. Paru-parumu yang pertama-tama akan menjadi seperti terbakar. Kemudian seluruh isi dadamu.”

“Sudahlah. Jangan sesorah. Kau seperti penjual jamu yang menjajakan daganganmu. Tetapi ternyata racunmu tidak lebih baik dari sirepmu.”

“Setan kau.”

“Kita akan bertempur sampai tuntas.”

Ki Sanggawisa menjadi sangat gelisah. Ia masih melihat Agung Sedayu berdiri tegak. Serbuk racun yang dihirupnya seakan-akan sama sekali tidak berpengaruh atas pernafasannya dan apalagi atas seluruh tubuhnya.

“Bersiaplah,“ geram Ki Lurah Agung Sedayu.

Ki Sanggawisa terkejut ketika Ki Lurah bahkan telah meloncat menyerangnya.

“Apakah kau kebal racun ?” bertanya Ki Sanggawisa sambil mengelak.

“Racunmu yang selemah sirepmu. Tidak ada apa-apanya.”

Ki Sanggawisa tidak menjawab. Namun dua buah paser kecil telah meluncur mengarah di tubuh Agung Sedayu.

Ki Lurah memiringkan tubuhnya. Satu diantara paser itu luput dan jatuh didekat tangga. Namun satu yang lain dibiarkannya mengenai lengannya

“Kalau serbuk racunku tidak membunuhmu, maka racun yang ada di ujung paser itulah yang akan membuat seluruh tubuhmu membeku. Kau akan mati dalam waktu sekejap.”

Ki Lurah Agung Sedayu sempat mencabut paser yang mengenai lengannya. Dilemparkannya paser itu dan menancap di tanah.

“Jika pasermu menancap di bumi, apakah bumi ini juga akan membeku?”

Wajah Ki Sanggawisa menjadi semakin tegang. Iapun kemudian yakin, bahwa lawannya adalah orang yang kebal racun betapapun tajamnya. Serbuk racunnya, serta racun yang ada di ujung pasernya, sama sekali tidak berpengaruh. Lawannya itu masih saja tetap tegar menghadapinya.

"Bagaimanapun juga racunku akan memperlemah tenaga dan kemampuannya seandainya tidak berhasil membunuhnya," berkata Ki Sanggawisa di dalam hatinya.

Karena itu, maka Ki Sanggawisa ingin memanfaatkan kesempatan itu sebelum lawannya mampu meredam seluruh kekuatan racunnya.

Dengan garangnya Ki Sanggawisa meloncat menyerang. Ia berharap bahwa lawannya menjadi lamban karena kerja racunnya.

Tetapi ternyata kemampuan lawannya tidak berubah. Ki Lurah Agung Sedayu dengan cepat mengelak ketika tangan Ki Sanggawisa terjulur menerkam lehernya.

Tangan Ki Sanggawisa tidak menyentuh sasaran. Bahkan ketika tangan itu terjulur, Ki Lurah Agung Sedayu dengan cepat mengayunkan kakinya, tetap mengenai lambungnya.

Ki Sanggawisa terlempar beberapa langkah surut. Bahkan sehingga orang itu telah jatuh tersungkur.

Ki Sanggawisa tidak mempunyai pilihan lain. Ketika dengan tangkasnya ia bangkit berdiri, serta menyadari bahwa racunnya tidak mampu membunuh lawannya, maka Ki Sanggawisa tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus meninggalkan arena untuk menyelamatkan dirinya.

Karena itu, maka Ki Sanggawisa harus membuka kesempatan untuk meninggalkan arena.

Untuk mendapat kesempatan itu, maka Ki Sanggawisa telah melontarkan beberapa paser kecilnya. Meskipun racun pasernya tidak dapat menghentikan perlawanan Ki Lurah Agung Sedayu, namun jika paser itu diarahkan ke wajahnya, maka Ki Lurah harus menghindarinya. Ki Sanggawisa berharap untuk mendapat kesempatan lebih dahulu meskipun hanya sekejap. Ia yakin, bahwa yang sekejap itu akan membuka kesempatan kepadanya. Ia akan segera dapat mencapai deretan pedati di halaman, menyusup diantaranya dan menghilang dalam bayang-bayang kegelapan.

Sebenarnyalah bahwa paser-paser yang dilonmtarkan telah menahan Ki Lurah Agung Sedayu yang terpaksa bergeser menghindar karena paser-paser itu mengarah ke wajah dan bahkan matanya.

Kesempatan itulah yang diharapkannya. Dengan cepat Ki Sanggawisa-pun melenting menjauhi lawannya dan berlari ke sederetan pedati di halaman.

Bagi Ki Lurah Agung Sedayu, Ki Sanggawisa adalah orang yang sangat berbahaya. Jika ia terlepas, maka ia akan dapat membunuh banyak prajuritnya dengan paser-paser kecilnya yang beracun. Ia dapat merunduk dari dalam kegelapan dengan licik. Kemudian melemparkan paser-pasernya.

Tetapi waktu yang sekejap itu agaknya benar benar sangat berarti bagi Ki Sanggawisa. Ia sudah meninggalkan Ki Lurah Agung Sedayu beberapa langkah. Jika ia dapat mencapai deretan pedati di halaman dan menyusup diantaranya, maka akan sulit untuk menemukannya. Apalagi di sela-sela pedati yang berjajar itu telah terjadi pertempuran.

Karena itu, Ki Lurah Agung Sedayu tidak mempunyai pilihan lain kecuali menghentikan orang yang sudah meninggalkannya beberapa langkah itu.

Ki Lurah Agung Sedayu itu memerlukan waktu sekejap untuk memusatkan nalar budinya.

Tiba-tiba saja seleret cahaya seakan-akan telah meluncur dari sepasang mata Ki Lurah Agung Sedayu menyusul Ki Sanggawisa yang hampir mencapai celah-celah pedati yang berderet itu.

Namun tiba-tiba terdengar teriakannya melengking. Ki Sanggawisa merasa punggungnya bagaikan tersengat seribu lebah. Namun kemudian segalanya menjadi gelap.

Ki Sanggawisa itu jatuh terkapar di depan sebuah pedati yang kosong.

Ki Lurah Agung Sedayu berdiri termangu-mangu sejenak. Kemudian didekatinya tubuh Ki Sanggawisa yang terkapar di tanah.

Tidak seorangpun pengikut Kidang Limpat yang sempat mendekatinya karena mereka semuanya terlibat dalam pertempuran yang sengit.

Kidang Limpat sendiri tidak menyakini apa yang terjadi. Serangan Glagah Putih semakin lama justru menjadi semakin bahaya, sehingga Kidang Limpat sama sekali tidak berani berpaling daripadanya. Meskipun Glagah Putih hanya bersenjata ikat pinggangnya, tetapi ikat pinggang itu lebih berbahaya dari pedang, tombak, bindi dan jenis-jenis senjata yang lain. Juga lebih berbahaya dari senjatanya yang bermata dua itu.

Sejenak kemudian Ki Lurah Agung Sedayu telah berjongkok di sebelah tubuh Ki Sanggawisa.

Ketika Jari-jari tangannya menyentuh leher Ki Sanggawisa, Ki Lurah Agung Sedayu itu menarik nafas panjang. Ki Sanggawisa sudah tidak akan dapat bangkit untuk selamanya.

“Apaboleh buat,“ desis Ki Lurah Agung Sedayu.

Sejenak kemudian Ki Lurah itupun bangkit berdiri. Tiba-tiba saja ia teringat kepada Rara Wulan dan Sekar Mirah yang bertempur di sebelah pendapa banjar itu.

Karena itu, maka Ki Lurah Agung Sedayu itupun segera meninggalkan tubuh Ki Sanggawisa yang terbaring diam.

Dalam pada itu, Rara Wulan dan Sekar Mirah masih bertempur dengan sengitnya melawan Ki Gagak Mulat. Betapapun tinggi ilmu Ki Gagak Mulat, namun melawan dua orang berilmu tinggi, Ki Gagak Mulat harus mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya.

Namun Ki Gagak Mulat tidak dapat mengingkari kenyataan. Dua orang perempuan yang mengaku abdi Kangjeng Pangeran Puger itu, tidak dapat ditundukkannya.

Karena itu, maka Ki Gagak Mulatpun tidak mempunyai pilihan lain. Meskipun melawan dua orang perempuan, namun Ki Gagak Mulat terpaksa mempergunakan senjatanya yang mengerikan.

Ketika Ki Gagak Mulat meloncat surut, maka Ki Gagak Mulat telah mengenakan telapak tangan baja serta kuku-kuku baja yang runcing sekali.

Dengan senjatanya itu, maka setiap cengkeraman kuku-kukunya, akan berarti kematian bagi lawannya.

Rara Wulan dan Sekar Mirah bergeser surut selangkah. Dalam cahaya remang-remang oleh lampu minyak di pendapa, mereka melihat tangan Ki Gagak Mulat seperti tangan seorang raksasa yang sangat mengerikan.

"Aku tidak mempunyai pilihan. Aku akan mengoyakkan kulit dagingmu yang lunak itu."

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Sudah agak lama Rara Wulan tidak membawa pedang. Namun ketika ia ikut dalam iring-iringan keluarga Kangjeng Pangeran Puger ke Demak, maka Rara Wulan membawa pisau belati panjang di lambungnya, di bawah bajunya yang agak panjang.

Ketika Ki Gagak Mulat menggerakkan tangannya, maka terasa arus angin menyentuh tubuhnya.

Namun dengan serta-merta Rara Wulanpun telah menarik pisau belati panjangnya.

"Kau kira pisaumu itu berarti, he ?"

Rara Wulan tidak menjawab. Namun tiba-tiba saja pisau belati itu terayun mendatar. Hampir saja menggapai lambung Ki Gagak Mulat.

"Kau memang iblis betina. Kau kira kau akan dapat lolos dari jari-jariku."

Ketika Ki Gagak Mulat mulai berloncatan menyerang, Sekar Mirahpun telah menarik senjatanya pula dari selongsongnya dan meletakkan selongsong itu dibibir pendapa.

Ki Gagak Mulat terkejut melihat tongkat baja putih itu. Dengan serta-merta iapun berkata, "Jadi kaulah Nyi Lurah Agung Sedayu ?"

"Darimana kau tahu ?"

"Tongkat baja putihmu itu."

Sekar Mirah tersenyum. Katanya, "Kau ikut dalam permainan lakon yang dipertunjukkan oleh Ki Saba Lintang tentang Nyi Lurah Agung Sedayu yang berpihak kepadanya ?"

"Persetan. Sekarang kita berhadapan. Akulah ternyata yang akan berhasil merampas tongkat baja putih itu dari tanganmu. Akulah yang akan menjadi salah seorang pemimpin tertinggi dari perguruan Kedung Jati."

"Itu hanya omong kosong. Tongkat baja putih itu sekedar pertanda. Karena itu, punya aku tidak punya tongkat baja putih ini, jika seseorang pantas menjadi pemimpin, ia akan menjadi pemimpin."

"Kau jangan memperkecil arti tongkat baja putih yang sekarang kebetulan berada di tanganmu."

"Tetapi aku sama sekali tidak bermimpi untuk menjadi salah seorang pemimpin dari perguruan yang kau katakan itu. Perguruan yang ikatan anggotanya sangat rapuh, karena mereka tidak terdiri dari murid-murid perguruan itu. Apa artinya kalian berada dalam satu wadah, jika pamrih kalian terlalu bersifat pribadi ?"

"Persetan kau, Nyi Lurah. Sekarang bersiaplah untuk mati. Jari-jariku akan mencengkram dadamu serta memungut jantungmu."

Sekar Mirah tidak menjawab lagi. Tetapi tongkat baja putihnya telah berputar dengan cepat, sehingga udarapun telah bergaung.

Sejenak kemudian pertempuranpun telah berlanjut Ki Gagak Mulai memang seorang yang berilmu tinggi. Tetapi menghadapi Rara Wulan dan Sekar Mirah bersama-sama, Ki Gagak Mulat harus mengerahkan kemampuannya.

Dengan loncatan-loncatan panjang Ki Gagak Mulat berusaha menggapai tubuh-tubuh lawannya dengan kuku-kukunya. Namun setiap kali senjata Rara Wulan atau Sekar Mirah telah terjulur mematuk ke arah dada Ki Gagak Mulat.

Tetapi setiap kali Rara Wulan dan Sekar Mirah sempat terkejut jika terjadi benturan yang keras dengan telapak tangan Ki Gagak Mulat yang berlapis baja.

Semakin lama Ki Gagak Mulatpun harus meyakini, bahwa lawan-lawannya memang memiliki ilmu yang tinggi. Rara Wulan yang telah ditempa oleh beberapa orang itu, memiliki ilmu yang rumit. Serangan-serangannya sulit diduga. Bahkan kadang-kadang justru berlawanan dengan perhitungan lawannya.

Sementaran itu, ayunan baja putih Sekar Mirah menjadi semakin mantap. Meskipun Ki Gagak Mulat masih mampu menepisnya, tetapi terasa tulang-tulang telapak tangannya yang sudah dilapis dengan baja menjadi nyeri.

Karena itu, maka semakin lama Ki Gagak Mulat itu menjadi semakin terdesak oleh kedua orang perempuan itu.

"Perempuan-perempuan berilmu iblis," geram Ki Gagak Mulat. Namun Ki Gagak Mulatpun kemudian meyakini bahwa keduanya tentu bukan abdi Kangjeng Pangeran Puger. Yang pasti, seorang diantara mereka adalah Nyi Lurah Agung Sedayu.

Setelah langsung bertempur melawan Nyi Lurah, Ki Gagak Mulatpun segera menyadari kebenaran berita yang pernah di dengarnya tentang ilmu perempuan itu. Bahkan Ki Gagak Mulat telah mendengar langsung dari Ki Saba Lintang, bahwa perempuan yang memiliki tongkat baja putih itu adalah perempuan yang berilmu tinggi.

Karena itu, maka Ki Gagak Mulatpun kemudian sampai kepada kesimpulan, bahwa ia harus segera mengakhiri pertempuran itu.

Itulah sebabnya, tatanan gerak Ki Gagak Mulat terasa menghentak-hentak. Dengan garangnya Ki Gagak Mulat berusaha mendesak lawan-lawannya.

Namun Ki Gagak Mulat sebenarnya hanya memerlukan waktu sekejap untuk memusatkan nalar budinya.

Dalam keadaan yang paling rumit serta terdesak, maka Ki Gagak Mulat tidak mempunyai pilihan lagi. Setelah berhasil mengambil jarak dari kedua orang lawannya, maka Ki Gagak Mulatpun telah merambah ke puncak ilmunya.

Terasa jantung Sekar Mirah dan Rara Wulan tergetar ketika mereka melihat Ki Gagak Mulat berdiri tegak sambil mengangkat tangannya perlahan-lahan. Jari-jarinya yang mengenakan baja-baja runcing itu terjulur lurus merapat.

Agaknya Sekar Mirahlah yang menjadi sasaran pertamanya, karena menurut perhitungan Ki Gagak Mulat, Sekar Mirah adalah perempuan yang sangat berbahaya dengan tongkat baja putihnya.

Sekar Mirah melihat tatapan mata Ki Gagak Mulat itu. Karena itu, maka Sekar Mirahpun telah bersiap sepenuhnya untuk menghadapi kemungkinan terburuk dari serangan lawannya

Dalam keremangan malam yang diterangi oleh lampu minyak di pendapa banjar itu, Sekar Mirah dan Rara Wulan melihat lidah api yang merah meluncur dari ujung-ujung jari Ki Gagak Mulat. Seperti seekor burung api yang disebut kemamang, serangan itu meluncur dengan cepatnya mengarah ke dada Sekar Mirah.

Sekar Mirah tidak menangkis serangan itu dengan tongkat baja putihnya. Ia sadari, bahwa kekuatan ilmu itu tentu sangat besar. Karena itu, maka dengan serta-merta Sekar Mirahpun telah melenting menghindar.

Lidah api yang meluncur itu tidak mengenai dada Sekar Mirah. Namun terasa panasnya api itu bagaikan membakar kulitnya.

Jantung Sekar Mirah bergetar ketika ia melihat akibat serangan Ki Gagak Mulat. Sebuah gerumbul perdu yang berada di belakangnya, tiba-tiba saja bagaikan meledak. Sesaat nampak api menjilat ke udara. Namun kemudian padam.

Darah Ki Gagak Mulat tersirap ketika ia melihat Nyi Lurah Agung Sedayu itu sempat mengelakkan serangannya. Perempuan itu mampu memperhitungkan dengan cermat arah serangannya sehingga dengan kecepatan yang tinggi ia mampu mengelak.

Pada saat itu, Agung Sedayu telah meloncat mendekati arena pertempuran disamping pendapa banjar itu. Namun ketika ia siap untuk menyerang Ki Gagak Mulat, ia tertegun sejenak. Ia melihat Rara Wulan telah lebih dahulu meluncurkan serangannya. Ilmunya yang diwarisinya dari Nyi Citra Jati. Pacar Wutah Puspa Rinonce.

Ki Gagak Mulat terkejut melihat serangan yang meluncur, justru dari perempuan yang masih terhitung muda itu. Ki Gagak Mulat sama sekali tidak menduganya.

Karena itu, maka Ki Gagak Mulat terlambat menanggapi serangan itu, justru pada saat ia bersiap untuk mengulangi serangannya terhadap Sekar Mirah.

Yang tidak pernah diperhitungkan Ki Gagak Mulat itupun terjadi. Serangan ilmu Rara Wulan yang jarang ada duanya itu telah menghantam tubuh Ki Gagak Mulat yang terlambat menghindar.

Terasa dada Ki Gagak Mulat itu bagaikan meledak. Betapapun tinggi daya tahan Ki Gagak Mulat, namun Pacar Wutah Puspa Rinonce itu terasa seakan-akan telah merontokkan isi dadanya.

Ki Gagak Mulat itu terdorong beberapa langkah surut. Kemudian tubuhnya telah terbanting dengan kerasnya. Bagian belakang kepala Ki Gagak Mulat itu telah membentur tangga pendapa pula.

Ki Gagak Mulat tidak sempat mengeluh. Seorang yang berilmu tinggi itu telah terbunuh di pertempuran oleh kekuatan ilmu Rara Wulan.

Sekar Mirah yang telah berdiri tegak dengan tongkat baja putih di tangannya berdiri termangu-mangu. Ia memandang tubuh y ang terbaring diam pula.

“Mbokayu,“ desis Rara Wulan.

“Kau berhasil menghentikan perlawanannya, Rara,“ desis Sekar Mirah.

Keduanya berpaling ketika mereka mendengar sura Agung Sedayu. “Kalian sudah menyelesaikannya. Hati-hatilah, pertempuran masih berlangsung. Aku akan melihat Pangeran Puger.”

Sekar Mirah mengangguk sambil menjawab, “Ya, kakang.”

Agung Sedayupun segera meloncat meninggalkan kedua orang perempuan itu, Ia belum sempat memuji keberhasilan Rara Wulan.

Sejenak Rara Wulan dan Sekar Mirah termangu-mangu. Tetapi mereka tidak berniat pergi ke halaman belakang. Dalam kegelapan akan dapat terjadi salah paham.

Karena itu untuk sementara keduanya tidak pergi kemana-mana. Mereka mengawasi saja pendapa dan pringgitan banjar. Beberapa orang abdi perempuan masih tertidur nyenyak. Pengaruh sirep yang ditebarkan ternyata benar-benar tajam. Bahkan setelah Ki Sanggawisa terbunuh, pengaruh sirep itu tidak segera hilang dari banjar.

Ketika Agung Sedayu berada di pringgitan, iapun segera melihat, bahwa Kangjeng Pangeran Puger berdiri termangu-mangu di halaman di samping pendapa. Berseberangan dengan Rara Wulan dan Sekar Mirah.

Dengan cepat Agung Sedayupun mendekatinya.

"Ampun Pangeran. Apa yang terjadi ?" bertanya Ki Lurah Agung Sedayu.

Pangeran Puger menunjuk tubuh seseorang yang terbaring diam. Dalam keremangan cahaya lampu di pendapa, mata Ki Lurah Agung Sedayu yang tajam melihat tubuh itu seakan-akan telah terhempas kedalam api.

"Pangeran Puger memang seorang prajurit linuwih," berkata Ki Lurah Agung Sedayu didalam hatinya.

Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayu berdiri termangu-mangu. Sesosok tubuh yang lain terbaring beberapa langkah dari tubuh yang bagaikan terpanggang api itu.

"Aku tidak mempunyai pilihan laih, Ki Lurah," berkata Pangeran Puger, "orang ini memiliki ilmu yang sangat tinggi. Keris itu di tangannya, merupakan senjata yang sangat berbahaya. Orang itu dapat mengelabui penglihatan lawannya, sehingga ia mempunyai kesempatan yang baik untuk membunuhnya."

"Hamba Pangeran."

Kemudian Pangeran Pugerpun berpaling kepada Ki Lurah Adipraja, "Ki Lurah. Obati luka-lukamu."

"Luka hamba tidak parah Kangjeng Pangeran. Biar saja nanti setelah pertempuran ini selesai."

Pangeran Puger menarik nafas panjang. Katanya, "Terserahlah kepada Ki Lurah. Namun nampaknya para prajurit akan segera menguasai keadaan."

Ki Lurah Adipraja tidak menjawab. Namun ketika ia memandang ke halaman samping dan halaman depan, ia melihat bahwa pertempuran memang sudah mereda.

"Pangeran," berkata Ki Lurah Agung Sedayu kemudian, "silakan masuk ke ruang dalam. Biarlah para puteri tidak mencemaskan keadaan Pangeran."

Pangeran Puger mengangguk sambil berkata, "Baiklah, Ki Lurah. Marilah Ki Lurah Adipraya."

"Marilah Pangeran."

Keduanyapun kemudian segera naik ke pendapa dan langsung masuk ke ruang dalam. Sementara itu kedua orang prajurit yang semula berada di ruang dalam bersama Ki Lurah Adipraya telah berada diantara para pengawal yang lain.

Namun pertempuran memang sudah mereda. Beberapa orang pengikut Kidang Limpat sudah dapat dilumpuhkan. Bahkan sudah ada diantara mereka yang menyelinap dan menghilang di rimbunnya pepohonan di kebun belakang. Kemudian diam-diam meninggalkan arena pertempuran lewat pintu butulan yang memang sudah terbuka.

Ada beberapa orang diantara mereka yang tertangkap saat mereka mencoba melarikan diri. Tetapi ada pula diantara mereka yang berhasil.

Tetapi ada pula diantara para pengikut Kidang Limpat yang keras kepala. Tiga orang diantara mereka tiba-tiba saja berlari meloncat ke pendapa dengan pedang ditangan. Dengan serta merta mereka mengancam beberapa orang abdi perempuan dengan senjata mereka.

Beberapa orang prajurit di pasukan khusus yang mengejar mereka tertegun. Demikian mereka meloncat naik ke pendapa, orang yang mengancam perempuan yang masih tidur berkata, "Jika kau mendekat, maka aku akan menebas leher perempuan-perempuan ini."

Para prajurit dari pasukan khusus itu berdiri membeku. Mereka tidak berani mendekat. Tiga orang pengikut Kidang Limpat itu agaknya sudah menjadi gila. Mereka tentu akan membunuh perempuan yang tak berdaya itu.

"Kenapa kalian tiba-tiba menjadi pengecut ?" geram seorang prajurit dari pasukan khusus.

"Persetan dengan penilaianmu."

"Lalu apa yang kalian kehendaki ?"

"Biarkan aku pergi."

Prajurit itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Baik. pergilah."

"Aku akan membawa perempuan ini."

"Perempuan itu masih tidur. Ia telah dicengkam oleh kekuatan sirep yang ditebarkan ke banjar ini."

"Aku memerlukannya."

"Tetapi bagaimana kau akan membawanya ? Apakah kau akan mendukungnya atau memanggulnya ?"

"Persetan," geram orang itu.

Namun orang-orang itu memang menjadi bimbang. Mereka tidak akan dapat membawa perempuan yang tertidur itu sebagai perisai pada saat mereka melarikan diri.

Untuk beberapa saat ketiga orang pengikut Kidung Limpat yang mengancam akan menebas leher perempuan yang tidur itu masih saja termangu-mangu. Tetapi para prajurit dari Pasukan khusus yang mengejarnya masih belum berani mendekatinya.

Dari arah yang lain, Ki Lurah Agung Sedayupun menyaksikannya dengan penuh kebimbangan. Ki Lurah tidak dapat dengan serta merta menyerang mereka dari kejauhan dengan sorot matanya. Serangan itu, akan dapat membahayakan orang-orang yang berdiri berseberangan. Justru para prajurit dari Pasukan Khusus.

Namun tiba-tiba saja terdengar suara seorang perempuan, "Jika Ki Sanak tidak dapat membawa saudara-saudaraku yang masih tidur, biarlah aku menggantikan mereka. Tetapi jangan ganggu mereka."

Dari keremangan cahaya lampu di pendapa yang lemah, Rara Wulan dan Sekar Mirah melangkah ke tangga pendapa. Rara Wulan sudah menyarungkan pisau belatinya, sementara Sekar Mirah menyelipkan tongkat baja putihnya di punggungnya.

"Bagus," berkata ketiga orang pengikut Kidung Limpat hampir bersamaan.

"Biarlah aku antarkan kau keluar dari pintu gerbang," berkata Rara Wulan.

Para prajurit dari Pasukan khusus itu berusaha mencegahnya. Seorang diantara mereka berkata, "Kangjeng Pangeran Puger tentu tidak akan mengijinkannya."

"Tetapi bagaimana dengan saudaraku yang masih tidur itu ? Apakah saudaraku itu akan diseret dalam keadaan tidur sampai ke pintu gerbang ? Bukankah maksud orang-orang itu mempergunakan kami sebagai perisai agar mereka mendapat kesempatan untuk melarikan diri ?

"Tetapi itu sangat berbahaya."

"Menurut pendapatku, akan lebih baik daripada mereka menyeret orang yang masih tidur."

Prajurit dari Pasukan Khusus itu termangu-mangu sejenak. Namun dari seberang pendapa terdengar suara Ki Lurah Agung Sedayu, “Biarlah mereka membawa perempuan yang tidak sedang tidur itu sampai ke pintu gerbang. Tetapi jangan ganggu dan jangan sakiti mereka.”

“Mundurlah,” teriak salah seorang pengikut Kidang Limpat yang berdiri di pendapa kepada para prajurit, “jangan dekat perempuan itu. Mereka akan mengikut aku ke regol halaman banjar ini.”

Para prajurit itupun bergeser menjauhi Rara Wulan dan Sekar Mirah.

“Jika kalian berbuat diluar kehendak kami, maka kedua orang perempuan ini akan mati.”

Para prajurit itupun diam mematung. Namun mereka menjadi cemas, bahwa kedua orang perempuan yang menyatakan dirinya menjadi taruhan itu akan mengalami nasib buruk. Mereka memperhitungkan bahwa keduanya tidak akan dilepaskan demikian para pengikut Kidang Limpat itu keluar dari regol.

Para prajurit, itu tidak melihat, bagaimana Sekar Mirah dan Rara Wulan mengalahkan seorang yang berilmu tinggi yang bernama Gagak Mulat.

Sejenak kemudian, maka ketiga orang pengikut Kidang Limpat itupun segera berloncatan turun. Pedang merekapun segera teracu kepada Rara Wulan dan Sekar Mirah.

Sekar Mirah dan Rara Wulan bergeser menjauhi tangga pendapa dan masuk kedalam lingkungan yang semakin remang-remang.

“Berjalanlah ke regol halaman,“ bentak seorang dari ketiga orang itu.

Rara Wulan dan Sekar Mirahpun segera melangkah ke pintu regol halaman. Ketika para prajurit dari Pasukan Khusus itu bergerak pula mengikuti mereka, seorang diantara ketiga orang itu berteriak, “Jangan ikuti kami atau kami akan membunuh kedua orang perempuan ini.”

Para prajurit itu menjadi ragu-ragu. Namun terdengar pula suara Ki Lurah Agung Sedayu, “Jangan ikuti mereka.”

Para Prajurit itu memang menjadi sangat bimbang. Sulit bagi mereka untuk membiarkan kedua orang perempuan itu dibawa oleh para pengikut Kidang Limpat. Para Prajurit itu membayangkan, bahwa nasib kedua orang perempuan itu akan menjadi sangat buruk.

Namun tiba-tiba saja salah seorang dari para pengikut Kidang Mulat yang melihat tongkat baja putih di punggung Sekar Mirah bertanya, “Apa yang kau bawa itu ?”

Sekar Mirah tidak mempunyai pilihan. Orang itu tentu menjadi curiga bahwa yang dibawanya itu tentu senjata.

Karena itu, maka Sekar Mirahpun segera mendorong Rara Wulan untuk mengambil jarak.

Sikap perempuan itu sangat mengejutkan. Rara Wulan yang tanggap, segera melenting tinggi dan berputar sekali diudara, sementara Sekar Mirah yang meloncat ke arah yang lain, telah menggenggam tongkat baja putihnya.

Ketiga orang pengikut Kidang Limpat itu terkejut. Mereka tidak segera menyadari apa yang sedang dihadapinya

Dalam sekejap Rara Wulan dan Sekar Mirahpun telah bersiap menghadapi ketiga orang itu.

"Iblis betina. Apakah kalian melawan kami ?" Pada saat yang bersamaan, para prajurit dari Pasukan Khusus yang memandangi saja mereka dari kejauhan, dengan serta merta telah berloncatan pula.

Namun terdengar suara Ki Lurah Agung Sedayu, "Jaga agar ketiga orang gila itu tidak meloncat naik ke pendapa lagi. Kalian tidak usah melibatkan diri. Biarlah kedua orang abdi perempuan itu menyelesaikan persoalannya dengan ketiga orang yang akan memanfaatkan mereka untuk menjadi perisai."

Para prajurit dari Pasukan Khusus itu termangu-mangu sejenak. Mereka merasa cemas akan nasib kedua orang abdi perempuan itu. Apakah mereka akan dapat mengatasi ketiga orang laki-laki yang hampir menjadi gila karena putus-asa itu.

Namun agaknya kedua orang perempuan itu sama sekali tidak khawatir menghadapi ketiga orang pengikut Kidang Limpat itu.

Dalam pada itu, ketiga orang pengikut Kidang Limpat itu menjadi gelisah. Mereka melihat beberapa orang prajurit dari Pasukan Khusus itu berloncatan mendekat. Tetapi ternyata mereka berhenti beberapa langkah. Agaknya mereka tidak akan melibatkan diri dan membiarkan kedua orang perempuan itu bertempur.

"Apa peduliku dengan sikap mereka," berkata seorang diantara ketiga orang itu.

"Sikap siapa ?" bertanya Rara Wulan.

"Prajurit-prajurit itu agaknya sengaja mengumpankan kalian. Mereka membiarkan aku membunuh kalian."

"Hidup kami tidak tergantung kepada mereka, jawab Sekar Mirah.

"Para prajurit itu ingin menunjukkan, bahwa sikap mereka tidak tergantung kepada kalian. Bahkan seandainya kami membunuh kalian. Agaknya kalian memang tidak berarti sama sekali bagi para prajurit itu."

"Kami hanya abdi. Kami memang tidak berarti. Karena itu, kami tidak akan dapat kalian pergunakan sebagai perisai kalian."

"Persetan. Apapaun yang akan terjadi, jika kalian berdua berusaha melawan, kami akan membunuh kalian."

"Sudahlah. Menyerahlah," berkata Sekar Mirah kemudian, "Kalian tidak mempunyai kesempatan lagi. Seandainya kalian berhasil membunuh kami, kalian berdua akan mati. Tetapi jika kalian menyerah, maka masih ada beberapa kemungkinan yang dapat terjadi atas kalian."

"Persetan dengan kesombonganmu. Kami akan membunuhmu." Ketiga orang itupun segera bergerak mengelilingi Sekar Mirah dan Rara Wulan. Pedang merekapun segera mulai bergetar.

Dalam pada itu, Rara Wulanpun telah menarik pisau belatinya, sementara tongkat baja putih Sekar Mirahpun mulai terayun-ayun di tangannya.

"Gila. Apa yang kau pegang itu?" bertanya seorang diantara ketiga orang pengikut Kidang Limpat itu.

"Ini yang tadi kau tanyakan," jawab Sekar Mirah, "yang terselip di punggungku."

"Tongkat baja putih seperti milik Ki Saba Lintang," desis yang lain.

"Ya," sahut Sekar Mirah, "Ki Saba Lintang mempunyai satu. Aku mempunyai satu. Tetapi kami berdiri berseberangan."

Ketiga orang pengikut Kidang Limpat itu termangu-mangu. Namun seorang diantara mereka berkata, “Omong kosong. Ia telah memalsukan tongkat baja putih itu. Setiap pande besi yang terampil akan dapat membuat ujud seperti itu. Tetapi tentu saja tidak memiliki kekuatan seperti tongkat baja putih Ki Saba Lintang.”

“Bersiaplah. Tongkat ini akan mencabut nyawamu.“ Ketiga orang itu tidak sempat menjawab lagi. Sekar Mirah mulai memutar tongkatnya, sementara Rara Wulan telah meloncat menyerang.

Namun Rara Wulan terkejut. Ternyata lawannya itu bergerak terlalu lambat. Jika saja Rara Wulan benar-benar menjulurkan pisau belatinya, maka pisau belati itu sudah akan menghunjam di lambung. Tetapi justru lawannya bergerak lamban, maka Rara Wulan mengurungkan serangannya.

“Kau tidur di arena ini?” suara Rara Wulan melengking. Jantung orang yang hampir saja dilubangi lambungnya itu tergetar. Ia sudah kehilangan harapan untuk dapat bertahan lebih lama lagi. Namun ternyata perempuan itu menarik serangannya.

“Bangun dan lawan aku,” berkata Rara Wulan kemudian.

Sementara itu. Sekar Mirahpun telah mengayunkan tongkat baja putihnya ke lengan seorang lawannya. Orang itu masih sempat berusaha menangkis serangan itu. Namun ketika terjadi benturan yang keras, pengikut Kidang Limpat itu tidak mampu lagi mempertahankan pedangnya. Dalam benturan yang terjadi, pedang orang itu telah terlempar beberapa langkah. Hampir saja mengenai kawannya yang seorang lagi.

Orang yang kehilangan senjatanya itu meloncat surut.

“Kenapa kau lepaskan senjatamu ?” bertanya Sekar Mirah. Orang itu hanya dapat menggeram. Sementara itu Sekar Mirahpun berkata, “Ambil. Ambil senjatamu atau aku pecahkan kepalamu dengan tongkatku ini.”

Orang itu termangu-mangu. Namun Sekar Mirahpun membentaknya, “Cepat ambil.”

Orang itupun dengan tergesa-gesa meloncat mengambil senjatanya, sementara seorang kawannya melindunginya jika perempuan itu berbuat curang.

“Sekarang, bersungguh-sungguhlah. Bersungguh-sungguh atau tidak, kami benar-benar akan membunuh kalian.”

Ketiga orang itupun telah bersiap pula. Namun tiba-tiba seorang diantara mereka melemparkan senjatanya sambil berkata, “Aku menyerah.”

Kedua orang kawannya yang lain termangu-mangu sejenak. Namun merekapun menyadari, bahwa mereka tidak akan mempunyai kesempatan lagi. Perempuan yang membawa tongkat baja itu ternyata memiliki kekuatan yang sangat besar, sementara perempuan yang lain mampu bergerak demikian cepatnya. Selain mereka, beberapa orang prajurit telah siap pula berloncatan membantai mereka seandainya keduanya dapat mengalahkan kedua orang perempuan itu.

Di arena di kebun belakangpun beberapa orang telah menyerah. Di halaman depan masih terjadi pertempuran di antara pedati yang berderet. Namun pertempuran itupun menjadi semakin menyusut. Satu dua orang pengikut Kidang Limpat telah terbunuh dan terluka. Sedangkan ada pula diantara mereka yang menyerah.

“Pengecut,” teriak Kidang Limpat yang masih bertempur melawan Glagah Putih, “aku membunuh kalian yang menyerah.”

Tetapi suaranya yang bergaung di kegelapan malam itu tidak mempunyai banyak pengaruh. Perlawanan para pengikut Kidang Limpatpun telah tidak berarti lagi.

Namun Kidang Limpat masih bertempur dengan garangnya melawan Glagah Putih. Serangan-serangannya masih saja membadai. Tetapi Glagah Putihpun telah berada pada puncak kemampuannya pula

Ternyata bahwa kemampuan Kidang Limpat masih berada selapis dibawah kemampuan Glagah Putih. Ketika Glagah Putih mengayunkan ikat pinggangnya dilambari dengan kekuatan Aji Sigar Bumi, maka Kidang Limpat tidak berdaya melawannya. Sebuah getar yang sangat kuat, seakan-akan telah meremas isi dadanya sehingga menjadi debu.

Kidang Limpat terlempar beberapa langkah. Tubuhnya terbanting jatuh di tanah.

Kidang Limpat masih berusaha untuk bangkit. Namun tubuhnya telah menjadi sangat lemah. Betapapun jiwanya bergejolak, namun akhirnya Kidang Limpatpun terbaring lemah.

Glagah Putihpun kemudian dengan hati-hati mendekatinya. Ketika ia berjongkok disebelahnya maka masih terdengar Kidang Limpat itu berkata, “Kau telah membuat kesalahan, ia akan menghukummu dengan hukuman yang sangat berat.”

Glagah Putih tidak menjawab. Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayu, Rara Wulan dan Sekar Mirahpun telah mendekati sosok yang terbaring diam itu.

Kidang Limpat tidak sempat berbicara lebih banyak lagi. Nafasnya sudah tidak lagi berhembus di lubang hidungnya.

Kematian Kidang Limpat telah menghentikan pertempuran. Para pengikutnya yang tersisa, yang tidak berhasil melarikan diri, telah menyerah.

Kepada mereka yang menyerah, Ki Lurah Agung Sedayu memerintahkan untuk berkumpul di halaman samping.

“Kami memerlukan dua orang diantara kalian,” berkata Ki Lurah Agung Sedayu, “aku minta kedua orang itu mengantarkan sekelompok prajurit untuk menjemput Ki Bekel dan para bebahu yang disekap oleh Kidang Limpat.”

Tidak seorangpun yang menyatakan diri untuk melakukannya. Karena itu, maka Ki Lurah Agung Sedayulah yang kemudian menunjuk dua orang diantara mereka.

Namun dengan suara bergetar seorang diantara mereka berkata, “Aku tidak tahu yang Ki Sanak maksudkan. Bukankah Bekel di padukuhan ini adalah Ki Kidang Limpat?”

“Jangan paksa aku memotong lidahmu,” berkata Ki Lurah Agung Sedayu dengan suara yang berat.

“Tetapi....

“Pergilah. Jangan menjawab lagi.”

Kedua orang itu tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Bersama sepuluh orang prajurit, maka mereka telah pergi untuk menjemput Ki Bekel yang sesungguhnya.

Sebenarnyalah Ki Bekel dan para bebahu telah disekap di sebuah rumah yang terpencil. Ketika berita kekalahan para pengikut Ki Kidang Limpat di banjar terdengar oleh beberapa orang yang menjaga Ki Bekel dan para bebahu, maka mereka pun segera melarikan diri pula.

Seorang yang berhasil melarikan diri dari banjar telah singgah di rumah terpencil itu untuk memberitahukan kawan-kawan mereka yang masih sempat melarikan diri.

“Kita bunuh orang-orang yang ada didalam rumah itu.“

“Tidak ada gunanya. Buat apa kita membunuh mereka.”

"Kita akan mendapatkan kepuasan. Kita bakar rumah itu sementara pintunya kita selarak dari luar."

"Kita akan kehilangan banyak waktu. Jika para prajurit Mataram itu datang, kita tidak akan sempat melepaskan diri lagi."

Akhirnya mereka memilih segera melarikan diri serta meninggalkan orang-orang yang disekap di dalam rumah. Tetapi karena mereka yang berada didalam itu tidak mengetahui apa yang terjadi di luar, maka mereka masih mendapat perlindungan.

Karena itu, ketika selarak pintu pringgitan di luar terdengar diangkat, maka merekapun menjadi berdebar-debar. Mereka mengita bahwa pengikut Ki Saba Lintanglah yang melakukannya.

Ketika pintu itu terbuka, mereka melihat beberapa orang berdiri di luar pintu.

Seorang diantara para prajurit Mataram itupun melangkah ke pintu sambil berkata, "Aku akan berbicara dengan Ki Bekel."

Orang-orang yang berdiri di ruang dalam itu termangu-mangu. Mereka memandangi beberapa orang yang berdiri di pringgitan dengan jantung yang berdebaran. Menilik ujud dan sikap serta tingkah laku mereka, nampak berbeda dengan orang-orang yang telah menyekap mereka.

Seorang diantara mereka yang berada di ruang dalam itupun kemudian melangkah maju sambil berkata, "Akulah Bekel padukuhan ini."

Prajurit itu memandangi dari ujung kaki sampai ke ujung kepalanya. Orang itu sudah separo baya. Diantara rambut dan kumisnya yang tidak terlalu tebal, sudah nampak warna keputih-putihan.

"Kami adalah prajurit dari Mataram."

"Prajurit dari Mataram."

"Ya. Kami adalah pengawal Kangjeng Pangeran Puger yang akan pergi ke Demak."

"Kangjeng Pangeran Puger sudah ada disitu?"

"Ya."

"Tetapi di padukuhan ini sudah dipersiapkan sebuah jebakan untuk merampas harta benda serta perhiasan yang mungkin dibawa oleh Kangjeng Pangeran Puger serta para putri."

"Ya. Tetapi sudah kami atasi. Sekarang Ki Bekel dan para bebahu dipersilahkan pergi ke Banjar menghadap Kangjeng Pangeran Puger."

"Sokurlah. Kami tidak berdaya menghadapi sekelompok orang-orang jahat yang mempersiapkan diri untuk merampok Kangjeng Pangeran Puger serta iring-iringannya."

"Dari mana mereka tahu, bahwa Kangjeng Pangeran Puger akan lewat padukuhan ini ?"

"Aku tidak tahu. Tetapi ternyata perhitungan mereka benar jika Kangjeng Pangeran Puger berada disini sekarang."

"Perhitungan mereka benar, bahwa Kangjeng Pangeran Puger akan lewat padukuhan ini hari ini. Tetapi mereka salah menghitung kekuatan para pengawalnya."

"Ya. Tetapi dimana mereka sekarang ?"

Prajurit itu menunjuk pengikut Kidang Limpat yang mengantar mereka ke tempat itu, “Orang itu adalah diantara mereka. Yang lain tertangkap, terbunuh atau melarikan diri.”

“Ada orang-orang berilmu tinggi. Mereka telah menggertak kami dengan mempertunjukkan ilmu mereka yang tidak masuk diakal kami.”

“Ya. Tetapi mereka tidak dapat mengatasi ilmu Kangjeng Pangeran Puger sendiri serta Ki Lurah Agung Sedayu, Lurah Prajurit yang memimpin pengawal Kangjeng Pangeran Puger.“

“Sokurlah, sokurlah.”

“Nah, sekarang kita pergi ke banjar. Pangeran Puger menunggu kalian.”

Ki Bekel memang nampak ragu-ragu sehingga prajurit itupun berkata, “Ki Bekel meragukan kami? Apakah tampang kami mirip dengan para perampok yang dipimpin oleh Kidang Limpat itu ?”

“Tidak. Tidak. Sama sekali tidak.”

“Jika demikian, marilah kita pergi.”

Ki Bekel serta beberapa orang bebahu yang ada di tempat itupun kemudian bersama para prajurit Mataram telah pergi ke banjar untuk menghadap Kangjeng Pangeran Puger.

Sebenarnyalah ketika mereka sampai di banjar, mereka langsung diterima oleh Kangjeng Pangeran Puger di Pendapa. Beberapa orang perempuan, para abdi, telah dibangunkan, merekapun kemudian pindah ke serambi samping.

“Apa yang dilakukan oleh orang-orang itu terhadap Ki Bekel dan para bebahu?” bertanya Kangjeng Pangeran Puger.

“Mereka mengambil alih kepemimpinan padukuhan ini, Kangjeng Pangeran. Mereka mempersiapkan jebakan bagi Kangjeng Pangeran Puger serta para pengiring.”

“Untunglah Ki Lurah Agung Sedayu cukup berhati-hati, sehingga kami telah terhindar dari bencana yang sangat buruk itu.”

“Kami mohon maaf, bahwa kami tidak berdaya berbuat apa-apa. Bahkan tidak berdaya untuk menyampaikan peringatan kepada Kangjeng Pangeran Puger.”

“Sudahlah. Kita wajib bersukur, bahwa jebakan orang-orang jahat itu dapat kami atasi. Kami justru harus minta maaf kepada kalian, bahwa perjalanan kami telah membuat kalian mengalami kesulitan.”

“Tetapi para pengawal Kangjeng Pangeran telah membebaskan.”

“Nah, Ki Bekel. Menurut rencana kami, kami hanya akan bermalam semalam saja di padukuhan ini. Tetapi nampaknya kami harus menunda keberangkatan kami. Kami harus menyelenggarakan pemakaman, karena ternyata ada dua orang prajurit kami yang gugur. Yang terluka akan dapat kami bawa ke Demak. Sementara itu, kami juga harus mengurus para perampok yang terbunuh serta mereka yang telah tertangkap atau menyerah.”

“Silahkan. Silahkan Kangjeng Pangeran. Seandainya Kangjeng Pangeran ingin bermalam berapa malam saja disini. Bagi kami, justru kami mendapatkan kehormatan karenanya.”

“Bagaimana dengan rakyat kalian ?”

Dengan serta-merta Ki Bekel itupun menjawab, “Rakyatku tentu akan menyambut gembira atas kehadiran Kangjeng Pangeran disini.”

“Bagaimana pengaruh kehadiran sekelompok perampok yang telah menyekap para bebahu padukuhan ini ?”

“Mereka menjadi ketakutan, Kangjeng Pangeran. Tidak seorang-punn yang berani menentang rencana para penjahat. Tidak seorangpun diantara rakyat padukuhan ini yang diperkenankan keluar dari padukuhan. Jika ada seorang yang melarikan diri, maka ancaman mereka, keluarganya akan ditumpas kelor. Habis sampai ke anak cucu.”

Kangjeng Pangeran Puger mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata, “Agaknya Ki Bekel akan dapat memberitahukan kepada mereka, mereka telah dibebaskan dari ketakutan.”

“Hamba Pangeran. Nanti kami para bebahu akan memberitahukan hal itu kepada mereka, agar mereka malam ini sudah tidak berada dalam ketakutan lagi.”

“Besarkan hati rakyatmu, Ki Bekel.”

“Kami sama sekali tidak mempunyai sandaran disini, Kangjeng Pangeran. Jika Kangjeng Pangeran ada disini bersama para prajurit, maka orang-orangku tidak akan menjadi sangat ketakutan. Seandainya para penjahat itu kembali dengan membawa kawan-kawan mereka, maka bersama para prajurit, rakyatku tentu akan berani mengangkat senjata.“

“Menurut perhitunganku, mereka tidak akan kembali. Setidak-tidaknya dalam waktu dekat ini.”

“Sokurlah Pangeran. Biarlah kami dapat mengecap ketenangan hidup sebagaimana sebelum tanah ini dijamah oleh para penjahat itu.”

“Sebaiknya Ki Bekel segera memberitahukan kepada rakyat padukuhan ini, bahwa-para penjahat itu telah pergi.”

“Hamba Pangeran.”

“Namun sebenarnyalah bahwa kami memerlukan pertolongan mereka. Ajak mereka, hanya yang tidak berkeberatan, membantu menyelenggarakan mereka yang terbunuh di pertempuran ini. Khususnya para penjahat itu. Sedang dua orang prajurit dari Pasukan Khusus itu.”

“Baik, baik Pangeran. Hamba akan memanggil mereka.”

Sejenak kemudian, maka rakyat padukuhan itu sudah berkumpul. Meskipun mereka harus bekerja keras, namun mereka tidak lagi dibayangi oleh ketakutan karena ancaman para penjahat yang telah mengambil alih padukuhan mereka.

Namun dalam pada itu, langit telah menjadi merah. Cahaya fajar telah membayang. Ayam Jantanpun telah berkokok untuk yang terakhir kalinya, malam itu.

Demikian hari menjadi terang, maka Ki Bekel telah menugaskan anak-anak muda serta hampir semua laki-laki di padukuhan. Kepada mereka Ki Bekel memberitahukan apa yang telah terjadi di padukuhan mereka. Para penjahat yang mengambil alih padukuhan mereka telah diusir oleh Kangjeng Pangeran Puger serta para prajurit Mataram.

“Sekarang, marilah kita membantu Kangjeng Pangeran Puger serta para prajurit. Bahkan juga untuk kepentingan padukuhan kita sendiri.”

Hari itu, padukuhan itu disibukkan oleh anak-anak muda serta hampir semua laki-laki yang masih mampu, untuk merawat mereka yang terluka serta menyelenggarakan penguburan bagi mereka yang terbunuh. Sementara itu para prajurit Mataram juga

melakukan upacara pemakaman bagi kawan-kawan mereka yang gugur. Sedangkan yang sebagian lagi sibuk mengurusi para tawanan yang akan dibawa ke Demak.

"Setelah sampai di Demak kita akan mempertimbangkannya, apakah mereka akan dihukum di Demak atau akan dibawa ke Mataram," berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

"Kesalahan mereka ditujukan kepada Kangjeng Pangeran Puger," sahut Ki Lurah Adipraya, "biarlah Kangjeng Pangeran Puger yang menjatuhkan hukuman atas mereka."

"Terserah saja kepada Kangjeng Pangeran. Jika mereka harus diadili dan dijatuhi hukuman di Demak, tentu akan lebih baik bagi kami, karena kami tidak perlu susah payah membawanya mereka ke Mataram."

Pangeran Puger sendiri hanya tersenyum saja. Katanya kemudian, "Itu akan kita pikirkan nanti setelah kita berada di Demak."

Sedikit lewat tengah hari, maka pemakaman dua orang prajurit yang gugur, serta penguburan beberapa orang penjahat yang terbunuh telah selesai. Sementara itu di banjar beberapa orang yang terluka sedang mendapat perawatan. Hanya mereka yang terluka parah sajalah yang mendapat tempat untuk berbaring di pendapa.

Dalam pada itu, para abdi perempuanpun saling membicarakan apa yang telah terjadi semalam.

Seorang diantara mereka berkata, "Mataku seperti melekat. Aku tidak tahu sama sekali bahwa telah terjadi pertempuran di halaman."

"Semuanya tertidur lelap," sahut yang lain. Namun tiba-tiba saja perempuan itu bertanya kepada Sekar Mirah yang telah menitipkan tongkat baja putihnya kepada Glagah Putih. "Apa yang kau ketahui tentang gejolak malam tadi."

"Aku tertidur nyenyak."

Abdi perempuan yang berbicara dengan Sekar Mirah itu mengerutkan dahinya. Iapun kemudian berkata, "Bukankah kau seorang abdi yang baru ? Seharusnya kau tidak terlalu malas. Kau tidak dapat berbuat sebagaimana kami lakukan, karena kami adalah abdi yang sudah lama mengabdi."

"Adalah diluar kemampuanku untuk bertahan dari pengaruh sirep itu,"

"Pengaruh sirep apa ?"

"Bukankah kita semuanya terkena pengaruh sirep, sehingga kita tertidur nyenyak ?"

Abdi perempuan itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Kau jangan mengada-ada. Aku tidak ingkar bahwa akupun tertidur karena letih. Tetapi kau tidak usah berbicara tentang sirep."

"Baiklah," desis Sekar Mirah.

"Yang harus kau lakukan kemudian adalah kau harus lebih rajin dari kami. Kau seharusnya merasa beruntung, bahwa dalam waktu pengabdianmu yang baru mulai, kau sudah dapat ikut bersama kami ke Demak."

"Aku justru mengabdi karena Kangjeng Pangeran pergi ke Demak," Rara Wulanlah yang menjawab, "aku belum pernah melihat Demak. Karena itu, aku ingin pergi bersama iring-iringan ini. Nanti setelah kita sampai di Demak, aku akan mengundurkan diri. Aku akan ikut pulang ke Mataram bersama para prajurit dari Pasukan Khusus yang mengawal Kangjeng Pangeran Puger ini."

Wajah abdi perempuan itu menjadi merah. Kawannya yang mendengar jawab Rara Wulan itupun berkata, “Kau jangan main-main dengan pengabdianmu. Kau harus menunjukkan kesetiaan jika kau memang ingin mengabdi.”

Ketika Rara Wulan akan menjawab. Sekar Mirahpun menggamitnya. “Sudahlah Rara.”

“Siapa sebenarnya kalian berdua ?”

Tetapi Rara Wulan masih saja menjawab. “Bukankah kami abdi-abdi baru di dalem kepangeranan ?”

Sementara itu Sekar Mirahpun berkata, “Kami adalah abdi yang sangat khusus. Kami hanya akan ikut sampai ke Demak. Kemudian kami akan kembali ke Mataram, untuk membawa pesan khusus dari Kangjeng Pangeran Puger serta para puteri bagi para puteri yang ditinggalkan di Mataram.”

“Yang kalian katakan adalah hal-hal yang aneh-aneh. Siapakah sebenarnya kalian? Apakah kalian sengaja disusupkan oleh orang yang ingin berbuat jahat sebagaimana mereka yang menyerang kita semalam ?”

Namun sebelum Sekar Mirah menjawab, seorang prajurit dari Pasukan Khusus menghampiri Sekar Mirah. Sambil mengangguk hormat prajurit itu berkata, “Nyi Lurah dipanggil oleh Ki Lurah Agung Sedayu.”

Sekar Mirahpun mkengangguk hormat pula sambil berkata. “Baik. Katakan kepada Ki Lurah. Aku segera datang. Dimana Ki Lurah sekarang ?”

“Bersama Kangjeng Pangeran Puger serta Ki Lurah Adipraya.“ Prajurit itupun meninggalkan Sekar Mirah yang berbenah diri sambil berkata, “Kita pergi menemui kakang Agung Sedayu, Rara.”

“Aku disini saja mbokayu.”

Sekar Mirah tidak mau meninggalkan Rara Wulan sendiri. Ia akan dapat menakut-nakuti para abdi perempuan itu.

Karena itu, maka Sekar Mirahpun setelah membenahi pakaiannya segera menggandeng Rara Wulan sambil berkata, “Kita pergi bersama-sama.”

Para abdi perempuan itu menjadi bingung. Seorang diantara mereka berkata, “Perempuan itu bukan abdi yang baru. Tetapi prajurit itu menyebutnya Nyi Lurah.”

“Ya. Prajurit itupun bersikap hormat kepadanya.”

“Sekarang perempuan itu menghadap Kangjeng Pangeran Puger.”

“Ia akan dapat berkata apa saja tentang kita. Apalagi perempuan yang seorang lagi, yang masih muda itu.”

Para abdi perempuan itu menjadi gelisah. Tetapi seorang diantara mereka berkata, “Nampaknya perempuan itu baik. Ia tidak akan membuat kesulitan pada orang lain. Ia tidak akan berkata-apa-apa.”

Yang lain termangu-mangu.

Dalam pada itu. Sekar Mirah dan Rara Wulan telah menghadap Kangjeng Pangeran Puger yang ingin mendengar lebih banyak lagi ceritera tentang Ki Saba Lintang serta tentang tongkat baja putih yang berada di tangan Sekar Mirah.

“Setelah berada di Demak, kamipun harus memperhatikan gerakan orang yang sudah tidak mempunyai tujuan lagi itu. Ki Lurah,” berkata Kangjeng Pangeran Puger.

“Ya, Kangjeng Pangeran,” jawab Ki Lurah Agung Sedayu. “Ki Saba Lintang membenarkan segala cara untuk mencapai maksudnya. Ia dapat berbuat apa saja tanpa menghiraukan tatanan hidup diantara sesama.”

“Terima kasih atas segala keterangan kalian tentang Ki Saba Lintang serta tongkat baja putih itu. Aku ikut bersukur bahwa Nyi Lurah Sekar Mirah itu bukan Nyi Lurah yang sebenarnya. Ketika berita tentang Nyi Lurah Agung Sedayu telah menyatukan diri dengan Ki Saba Lintang, hampir setiap orang di Mataram mempercayainya.”

Dengan demikian.maka pada hari-hari pertamanya, Pangeran Puger harus sudah menyiapkan diri menghadapi gangguan yang mungkin timbul. Bahkan diperjalananpun Kangjeng pangeran Puger sudah merasakan gangguan itu.

“Untunglah bahwa aku pergi ke Demak bersama Ki Lurah Agung Sedayu beserta keluarganya. Jika tidak, aku tidak tahu apa yang akan terjadi.”

“Hamba hanya menjalankan tugas hamba, Kangjeng Pangeran.”

“Tetapi Nyi Lurah, Glagah Putih dan istrinya, adalah tenaga-tenaga suka-rela. Justru mereka ikut menentukan akhir dari pertempuran ini.”

“Merekapun merasa menjalankan kewajiban pula, Kangjeng.”

“Secara khusus, aku memang ingin mengucapkan terimakasih kepada Ki Lurah Agung Sedayu, yang meskipun menurut pernyataannya hanya menjalankan kewajiban. Tetapi menjalankan kewajiban dan menjalankan kewajiban kadang-kadang terdapat perbedaan pelaksanaan yang tajam. Juga kepada Nyi Lurah dan Glagah Putih serta isterinya.”

“Kami junjung tinggi penghargaan ini, Kangjeng Pangeran.” Demikianlah mereka masih berbincang beberapa saat. Kemudian Nyi Lurah Agung Sedayu dan Rara Wulanpun mengundurkan dirinya dan kembali ke tempat para abdi.

Tetapi sikap pasa abdi kepada mereka sudah jauh berubah. Bahkan sebagian dari mereka merasa lebih baik menyingkir saja.

Tetapi seorang abdi yang sudah separo baya medekati Sekar Mirah dan Rara Wulan. Dengan lembut abdi itu bertanya, “Nyi Lurah. Siapakah sebenarnya Nyi Lurah itu. Kami ingin mengetahuinya agar kami bersikap benar terhadap Nyi Lurah. Mungkin selama ini sikap kami tidak pada tempatnya. Tetapi sebenarnyalah kami tidak bermaksud apa-apa. Kami hanya kurang memahami, siapakah sebenarnya Nyi Lurah itu.”

“Aku tahu, Nyi. Karena itu kami sama sekali tidak merasa tersinggung.”

“Tetapi Nyi Lurah belum mengatakan, siapa Nyi Lurah itu sebenarnya.”

“Yang benar, yang menjadi Lurah adalah suamiku. Bukan aku.”

“Sama saja, Nyi.”

“Aku adalah isteri Ki Lurah Agung Sedayu, yang memimpin para prajurit dari pasukan Khusus yang mengawal Kangjeng Pangeran Puger.”

“Tetapi kenapa Nyi Lurah ikut pula dalam perjalanan yang panjang dan berat ini.”

“Aku mempunyai tugas untuk menyertai iring-iringan ini bersama para abdi.”

“Seharusnya Nyi Lurah tidak berada diantara para abdi.”

“Aku merasa lebih mapan berada diantara para abdi, karena sebenarnyalah tugas kami akan lebih mapan pula jika kami lakukan dari antara para abdi.”

“Nyi Lurah. Aku mewakili kawan-kawanku yang karena ketidaktahuannya, mungkin telah membuat Nyi Lurah kurang berkenan di hati.”

“Tidak. Sudah aku katakan, bahwa aku tidak merasa tersinggung.”

“Terimakasih atas sikap Nyi Lurah.”

Sekar Mirah tersenyum. Ditepuknya bahu abdi perempuan yang sudah separo baya itu, sambil berkata, “Katakan kepada kawan-kawanmu, bahwa sikap mereka tidak perlu berubah. Jika mereka kemudian menjauhi kami, maka kami akan merasa bersedih dan kesepian.”

“Baik, Nyi. Aku akan mengatakan kepada mereka.”

Namun ketika emban yang sudah separo baya itu menemui kawan-kawannya, ternyata seorang kawannya telah mendapat ceritera baru dari seorang prajurit. Nyi Lurah Sekar Mirah dengan tongkat baja putihnya, serta Rara Wulan telah membunuh seorang diantara para penjahat yang berilmu tinggi. Tanpa mereka berdua, maka tentu telah jatuh korban diantara para abdi, karena beberapa orang diantara para perampok itu telah naik kependapa dan mengancam dengan pedangnya untuk membunuh perempuan-perempuan yang tertidur nyenyak.

“Kalian harus mengucapkan terima kasih kepada mereka berdua-berkata abdi perempuan yang sudah separo baya itu.”

Tetapi masih ada rasa segan pada para abdi. Mereka justru merasa bersalah, karena mereka telah menunjukkan sikap yang kasar kepada mereka berdua.

Tetapi seorang diantara para abdi itu berkata, “Bukankah sejak tadi aku sudah bilang, bahwa mereka adalah perempuan yang baik. Mereka tidak akan membuat kesulitan pada orang lain.”

Meskipun demikian, para abdi itu tidak dengan serta-merta datang kepada Sekar Mirah dan Rara Wulan untuk mengucapkan terima kasih. Tetapi mereka masih saja dibayangi oleh perasaan bersalah.

Namun lambat laun, satu-persatu mereka telah menemui Sekar Mirah dan Rara Wulan untuk minta maaf dan mengucapkan terimakasih.

Sekar Mirah setiap kali berkata kepada mereka, “Sikap kalian jangan berubah. Aku senang berada diantara kalian. Sikap kalian yang lugu dan tidak berpura-pura, membuat kami seakan-akan berdiri didepan pintu yang terbuka, sehingga dada kami terasa lapang. Sikap kalian tidak jauh berbeda dengan sikap tetangga-tetanggaku di Tanah Perdikan Menoreh.” Para abdi itu mengerutkan dahinya. Mereka tidak mengerti maksud Sekar Mirah. Namun mereka mengangguk-angguk mengiakan.

Dalam pada itu, Kangjeng Pangeran Puger terpaksa bermalam dua malam di padukuhan itu. Setelah malam kedua, maka pagi-pagi benar Kangjeng Pangeran Puger dan keluarganya, para pengawal serta para prajurit dari Pasukan Khusus itupun telah siap. Segala macam perkakas yang dipergunakan selama mereka berkemah di banjar itu, telah dibersihkan dan ditata di dalam pedati yang khusus.

Sepasang lembu telah dipasang di setiap pedati. Kuda yang dibawa telah siap pula.

Ketika Ki Bekel menawarkan bahan makanan untuk bekal dalam perjalanan, Kangjeng Pangeran Puger berkata, “Bekal kami sudah cukup Ki Bekel. Terima kasih. Mungkin lain kali kami akan singgah lagi di padukuhan ini.”

Pada saat matahari terbit, maka iring-iringan itupun mulai bergerak. Kangjeng Pangeran Puger serta beberapa orang pengawal, beberapa orang pemimpin kelompok

dan orang-orang tertentu duduk diatas punggung kuda mereka, sementara yang lain berjalan kaki diantara pedati-pedati yang merangkak seperti siput.

"Kita hari ini masih belum akan dapat mencapai Demak," berkata Pangeran Puger kepada para puteri.

"Kita masih harus bermalam di jalan lagi?"

"Ya. Apa boleh buat."

Seorang puteri berdesis, "Perjalanan yang sangat berat."

Namun Kangjeng Pangeran Puger pun menjawab, "Kita pergi ke tanah harapan. Perjalanan kita memang berat. Ini adalah laku untuk mencapai gegayuhan, sehingga hidup kita akan menjadi lebih baik. Tanpa kesediaan untuk menjalani laku, maka hidup kita tidak akan berubah. Kita tidak akan mendapatkan yang lebih baik."

Demikianlah iring-iringan berjalan lamban di jalan-jalan yang berdebu. Sekali-sekali roda salah satu diantara pedati-pedati itu terperosok ke lekuk yang agak dalam di pinggir jalan, sehingga beberapa orang harus membantu mendorong.

Beberapa orang abdi perempuan yang duduk di pedati tersendiri, juga mulai mengeluh. Mereka sudah merasa sangat letih. Selain perjalanan yang panjang dan berat, mereka masih juga harus melayani para puteri. Kadang-kadang mereka merasa iri kepada para dayang yang seakan-akan tidak pernah melakukan kerja apa-apa sebagaimana para puteri kecuali sekali-sekali melayani para puteri yang menjadi momongannya. Sementara itu Sekar Mirah dan Rara Wulan tetap berada diantara para abdi perempuan.

Diurutan paling belakang adalah pedati-pedati yang membawa bahan makan di perjalanan serta beberapa peralatan untuk menyiapkan minuman serta makanan. Glagah Putih lebih senang berada diantara para prajurit yang bertugas menyediakan bahan, alat dan perlengkapan serta para prajurit yang bertugas untuk menyiapkan makan dan minum. Sekali-sekali para prajurit itu masih saja ada yang ingin naik ke punggung kuda Glagah Putih yang besar dan tegar itu. Sedangkan Glagah Putih sendiri justru lebih banyak berjalan kaki. Sekali-sekali Glgah Putih duduk di belakang salah satu diantara pedati yang membawa bekal diperjalanan, justru membelakangi arah perjalanan mereka.

Sedikit lewat tengah hari, iring-iringan itupun berhenti. Mereka menemukan sebuah tempat yang sejuk di sebuah padang perdu yang luas yang berbatasan dengan hutan yang lebat.

"Jangan meninggalkan kelompok masing-masing," perintah para pengawal kepada para dayang dan abdi perempuan, "di hutan itu tentu masih terdapat binatang buas. Tetapi jika kalian tetap berada diantara kelompok masing-masing, kalian tidak usah merasa cemas. Para pengawal dan para prajurit akan melindungi kalian."

Di saat iring-iringan itu beristirahat, maka para prajurit yang harus menyedikan makanan dan minuman itu justru menjadi sibuk. Kangjeng Pangeran Puger telah memerintahkan beberapa orang abdi perempuan untuk membantu mereka, agar tugas para prajurit itu menjadi lebih cepat dan lebi ringan.

Setelah istirahat beberapa saat, serta setelah semua orang didalam iring-iringan itu makan dan minum secukupnya, maka iring-iringan itupun melanjutkan perjalanan menuju ke Demak.

Tetapi seperti yang sudah diperhitungkan, iring-iringan itu masih belum dapat mencapai Demak ketika matahari menjadi semakin rendah.

Menjelang senja iring-iringan itu berhenti. Mereka tidak berhenti di padukuhan, tetapi mereka berhenti sebuaha di padang rumput yang agak luas. Dibatas oleh padang perdu yang tidak terlalu luas, membujur hutan yang masih lebat pula.

Tetapi seperti ketika, “jangan takut. Para pengawal dan para prajurit akan melindungi kalian dari segala gangguan. Dari orang-orang jahat dan dari binatang buas.”

Meskipun demikian, ketika malam turun, para puteri, para dayang dan abdi perempuan, tidak segera dapat tidur. Alangkah banyaknya nyamuk hutan yang merubungi tubuh mereka. Nyamuk-nyamuk itu berdesing mengitari telinga mereka, menggigit kulit mereka dengan semena-mena.

“Menjelang tengah malam, mereka mendengar aum yang keras dari hutan disebarang perdu. Seorang abdi perempuan berdesis, “Saura apa itu?”

Sekar Mirah yang masih saja berada diantara para abdi perempuan itulah yang menjawab, “Aum seekor harimau yang lapar.”

“Apakah harimau itu tidak datang kemari jika diketahuinya disini banyak orang?”

“Harimau itu justru akan menjauh. Harimau juga tidak senang melihat perapian padang rumput itu.”

“Kalau harimau itu mengajak kawan-kawannya?”

Sekar Mirah tersenyum. Katanya, “Bukan kita juga punya banyak kawan disini?”

Perempuan itupun terdiam. Tetapi ia tidak segera berbaring diatas tikar yang digelar diantara dua buah pedati.

“Tidurlah,” berkata Sekar Mirah.

“Aku tidak terbiasa tidur di tempat terbuka seperti ini. Angin malam yang dingin. Embun yang turun membasahi selimutku.”

“Apakah kau akan tidur di pedati?”

“Ya.”

“Baiklah. Tetapi hati-hati. Lebih baik kau berada agak ke depan.”

Perempuan itupun kemudian naik ke pedati dan berbaring didalamnya. Namun beberapa saat kemudian iapun turun lagi. Tetapi ia tidak terbaring diatas tikar yang memang terasa dingin oleh embun. Tetapi perempuan itu duduk bersandar roda pedati.

“Kenapa kau turun?”

“Aku justru menjadi semakin gelisah.”

“Tidurlah.”

“Aku akan tidur bersandar roda pedati,” ia terdiam sejenak. Namun kemudian katanya, “Kenapa kita tidak menggelar kain panjang dan mengkaitkannya dengan dua atap pedati disebelah menyebelah seperti para dayang itu?”

“Ya, kenapa?”

“Kawan-kawanku agaknya menjadi sangat letih sehingga begitu saja mereka menjatuhkan tubuhnya dan tidur nyenyak. Selain perjalanan panjang, kami harus membantu menyelenggarakan minuman dan makanan. Sedangkan para dayang tidak.”

Sekar Mirah tertawa. Katanya, “Sudahlah. Tidurlah. Besok kau harus melanjutkan perjalanan yang melelahkan ini. Mungkin kita masih memerlukan waktu sehari penuh.”

Abdi perempuan itu mengangguk. Namun iapun bertanya pula, “Apakah Nyi Lurah sendiri tidak tidur?”

“Aku juga akan segera tidur.”

Abdi itu mencoba memejamkan matanya sambil bersandar roda pedati. Ia sadar, bahwa roda pedati itu tidak terlalu bersih. Tetapi ia merasa lebih baik bersandar daripada berbaring di tikar yang basah oleh embun.

Sebenarnyalah bahwa bukan hanya abdi perempuan itu saja yang sulit tidur malam itu. Beberapa orang dayang dan bahkan para puteri yang juga tidak segera dapat tidur, meskipun mereka telah membentangkan kain yang dikaitkan pada pedati disebelah menyebelah. Kemudian menutup bagian bawah pedati dengan kain pula, sehingga menjadi lebih rapat. Sementara para pengawal berada di sekeliling mereka.

Malam itu Glagah Putih beserta para prajurit yang bertugas di dapur serta persediaan bekal dan perlengkapan itu telah membuat perapian pula untuk melawan dingin. Ternyata merekapun langsung tertidur nyenyak.

Seorang diantara mereka sempat berdesis, “Biarlah para prajurit dari Pasukan Khusus itu mengawasi pedati-pedatiku. Aku akan tidur. Nanti, pada saat semuanya masih tertidur pulas, aku sudah hasur bangun menyalakan api untuk merebus dan menanak nasi.”

“Apakah kita masih mempunyai persediaan lauk?” bertanya seorang kawannya.

“Bukankah serundeng dan empal itu masih cukup untuk pagi ini dan siang nanti.”

“Tidak. Dendeng ragi itu hanya cukup untuk pagi ini.”

“Gampang. Nanti siang aku akan menyembelih kau.”

Kawannya tidak menjawab. Tetapi iapun memejamkan matanya. Glagah Putihpun tejah tertidur pula diantara mereka. Seperti para prajurit itu, Glagah Putihpun percayakan pengamanan lingkungan perkemahan itu kepada para prajurit dari Pasukan Khusus yang dipimpin itu kepada para prajurit dari Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu.

Sebenarnyalah para prajurit tidak menjadi lengah. Masih ada kemungkinan Ki Saba Lintang yang sakit hati karena kegagalannya ingin meanebus kekalahannya. Mereka sudah tahu seberapa besar kekuatan para pengawal Kangjeng Pangeran Puger.

Namun agaknya Ki Saba Lintang tidak mampu mengumpulkan kekuatan yang lebih besar dari kekuatan yang telah dihancurkan oleh para prajurit dari Pasukan Khusus itu. Terutama orang-orang yang berilmu tinggi yang akan dapat mengimbangi orang-orang yang berilmu tinggi yang berada didalam iring-iringan itu.

Jika Ki Saba Lintang memaksakan diri, maka justru akan dapat menghancurkan dirinya sendiri.

Karena itu, malam itu sama sekali tidak terjadi gangguan. Juga tidak ada binatang buas yang tersesat ke padang rumput yang menjadi terang oleh nyala oncor di beberapa tempat serta perapian hampir disetiap sudut perkemahan.

Didini hari, para prajurit yang bertugas menyiapkan makan dan minum telah bangun. Sambil menguap seorang berkata, “Enaknya mereka yang masih tidur nyenyak.”

Namun terdengar Glagah Putih yang juga sudah terbangun menjawab, “Kau lihat yang berjaga-jaga di dekat perapian itu. Ia sudah bangun sejak sedikit lewat tengah malam.”

“Tetapi ia sudah sempat tidur nyanyak sebelumnya.”

"Apakah kau belum sempat tidur?"

Prajurit itu menguap. Kawannyalah yang menyahut, "Pokoknya kita lakukan tugas kita masing-masing dengan baik."

"Nah, aku setuju."

Prajurit yang mengeluh itu tidak menjawab. Tetapi merekapun kemudian mengambil kelenting dan pergi ke tebing sungai, tidak jauh dari perkemahan mereka. Namun karena hari masih gelap, mereka terpaksa berjalan perlahan-lahan dan sangat berhati-hati.

Di tebing sungai yang berbatu padas itu terdapat sebuah belik kecil yang airnya bening. Dari belik itulah para prajurit yang bertugas menyiapkan makan dan minum mengambil air untuk keperluannya.

Ketika fajar menyingsing, maka para abdi perempuanpun telah bangun pula. Beberapa orang diantara mereka, justru termasuk Rara Wulan dan Sekar Mirah telah pergi membantu para parjurit yang menyiapkan makan dan minum bagi iring-iringan itu.

"Sudahlah Nyi Lurah dan Rara Wulan. Biarlah yang lain saja membantu kami."

"Tidak apa-apa. Kami sudah terbiasa melakukannya."

"Tetapi kamilah yang merasa tidak enak."

Sekar Mirah tersenyum. Katanya, "Lupakan siapa aku. Kita bekerja bersama-sama."

Ternyata Rara Wulanpun cekatan pula. Ia sudah terbiasa kerja di dapur. Tetapi melayani sekian banyak orang, Rara Wulan masih juga agak merasakan kecanggungan karena segala sesuatunya nempak terlalu banyak.

Seorang prajurit sempat berbisik di telinga Glagah Putih, "Beruntung kau mendapat istri seperti itu."

"Kenapa?"

"Cantik, rajin, cekatan dan lebih dari itu, berilmu tinggi. Sulit untuk mencari isteri seperti Rara Wulan."

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Karena itu aku merasa bersyukur. Tetapi setiap orang mempunyai ukuran keberuntungannya masing-masing."

"Apakah kau tidak berasa beruntung?"

"Sudah aku katakan, aku merasa sangat bersukur."

Prajurit itupun kemudian berkata, "Tolong, carikan aku isteri seperti istrimu."

"Apakah kau belum beristri?"

"Sudah. Tetapi istriku dibawa orang. Isteriku menyesal bahwa ia bersuamikan orang prajurit. Ternyata ia lebih senang isteri seorang yang kaya."

"Isterimu tidak setia?"

"Ya. Tetapi bukan salahnya. Kami dijodohkan oleh orang tua kami. Sejak semula sudah ada tanda-tanda bahwa isteriku tidak dapat menerima aku."

Glagah Putih menepuk bahunya. Katanya, "Pada suatu hari kau akan mendapatkan seorang istri yang setia. Yang mencintaimu dan tidak memperbandingkan cintanya dengan kekayaan."

Prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba saja matanya tertambat kepada seorang abdi perempuan yang masih muda, cantik dan wajahnya nampak cerah. Senyumnya selalu membayang dibibirnya, meskipun ia harus bekerja keras.

Glagah Putih sempat melihat kerut di dahinya. Namun kemudian, Glagah Putih itu meninggalkan pergi, sementara prajurit itu menjadi sibuk justru bersama perempuan yang masih muda itu. Sebentar lagi mereka harus melayani para prajurit yang akan makan pagi sebelum mereka berangkat.

Namun sebelum itu, para abdi perempuan harus menyiapkan dan melayani Kangjeng Pangeran Puger, para puteri serta dayang-dayang.

Ketika cahaya matahari telah mulai membayang di langit, maka segala sesuatunya sudah siap. Segala macam perabot dan peralatan yang dipergunakan sudah disimpan didalam pedati. Kangjeng Pangeran Puger sempat melihat peti-peti yang diselubungi dengan kain hitam yang dijaga secara khusus oleh para pengawal pilihan. Bukan hanya sekedar melihat peti-petinya, tetapi juga membuka peti-peti itu untuk melihat isinya.

"Mudah-mudahan hari ini kita sampai ke Demak," berkata Kangjeng Pangeran Puger.

"Mudah-mudahan pangeran," sahut Ki Lurah Adipraya.

"Jika tidak ada hambatan apa-apa, agaknya kita akan dapat sampai ke Demak meskipun sedikit lewat senja," berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

Pada saat matahari terbit, maka iring-iringan itupun mulai bergerak. Dihadapan mereka terbentang hutan yang lebat, sehingga untuk bebercpa ratus patok, mereka akan menelusuri jalan di pinggir hutan itu.

Mereka memang dapat memilih jalan lain yang lebih baik dan tidak terlalu dekat dengan sarang binatang buas, tetapi jalan itu akan menjadi lebih jauh.

Mereka yang berada di dalam iring-iringan itupun yakin, bahwa binatang buas di hutan itu tidak akan mengganggu iring-iringan itu.

Perjalanan itu memang perjalanan yang berat dan melelahkan. Beberapa orang puteri, dayang dan bahkan para abdi perempuan, tidak tahan duduk didalam pedati yang merambat dengan lambannya. Punggung mereka terasa pegal-pegal dan bahkan rasa-rasanya seisi perut mereka terguncang-guncang.

Karena itu mereka telah turun dari pedati dan berjalan kaki didalam iring-iringan yang terhitung panjang itu.

Tetapi barjalan kakipun mereka tidak tahan terlebih lama. Beberapa saat kemudian, merekapun telah minta untuk naik kembali ke dalam pedati.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi dan kemudian mencapai puncak langit, maka hampir tidak seorangpun diantara para puteri, dayang-dayang dan abdi perempuan yang tidak mengeluh. Keringat membasahi tubuh mereka, bahkan pakaian mereka."

Sementara itu Kangjeng Pangeran Puger masih duduk di atas punggung kudanya. Demikian pula beberapa orang pengawal. Dilingkungan para prajurit, beberapa orang pemimpin kelompok serta Agung Sedayu sendiri juga duduk dialas punggung kudanya.

Sedangkan di iring-iringan bagaian belakang, yang duduk di punggung kuda Glagah Putih justru seorang diantara para prajurit yang bertugas di dapur.

Sekali-sekali prajurit itu mempercepat derap kaki kudanya. Melampaui beberapa orang prajurit dari Pasukan Khusus. Bahkan melampaui Ki Lurah Agung Sedayu. Beberapa lama prajurit itu berkuda disebelah pedati yang membawa para abdi perempuan.

Seorang diantara mereka adalah seorang perempuan yang masih muda dan cantik, ramah dan sekali-sekali tersenyum kepadanya.

Prajurit itu menengadahkan dadanya. Namun kemudian ia menyadari, bahwa kuda yang dipergunakan itu adalah kuda Glagah Putih yang besar dan tegar. Karena itu, maka iapun kemudian telah minggir dan membiarkan iring-iringan itu berlalu.

Ketika Ki Lurah Agung Sedayu lewat dihadapannya, iapun tersenyum sambil berkata, “Minta pada Lurahmu agar kau dibelikan kuda sebesar itu.”

“Rasa-rasanya di Mataram, selain milik istana, tidak ada kuda sebesar dan setegar ini,” jawab prajurit itu.

Ki Lurah Agung Sedayu tertawa. Katanya, “Tapi Glagah Putih mempunyainya.”

“Tentu kuda ini didapatnya dari lingkungan istana.”

Ki lurah tidak menjawab lagi. Ia masih saja tertawa ketika kudanya meninggalkan prajurit itu.

Sedikit lewat tengah hari, iring-iringan itupun berhenti seperti hari-hari yang lewat. Para prajurit abdi merasa sudah sangat letih.

Diteriknya sinar matahari, iring-iringan itu berhenti di sebuah padang perdu. Ada beberapa batang pohon besar yang tumbuh di padang itu. Para Prajurit dari pasukan khususpun beristirahat berkelompok di bawah rindangnya pohon-pohon yang besar itu. Agaknya di hari terakhir itu mereka tak menemui hambatan. Para prajurit memang sudah meyakini, bahawa para pengikut Ki Saba Lintang tidak akan mengumpulkan kekuatan yang cukup untuk menghancurkan iring-iringan itu serta mengambil benda-benda berharga serta perhiasan yang ada di dalam iring-iringan itu.

“Mereka tidak akan sempat menghubungi dan mengumpulkan orang-orang berilmu tinggi untuk melawan para pemimpin iring-iringan ini setelah beberapa orang berilmu tinggi yang datang bersama Kidang Limpat telah dibinasakan.”

Demikianlah setelah beristirahat beberapa lama, maka iring-iringan itu mulai bergerak lagi. Beberapa orang perempuan yang ada di dalam iring-iringan itu hampir tidak tahan lagi. Bahkan ada diantara mereka yang menjadi sakit dan muntah-muntah.

Tetapi didalam iring-iringan itu juga terdapat seorang tabib dengan dua orang pembantunya untuk merawat mereka yang sakit di perjalanan.

Matahari yang sudah berada di sisi Barat langit, semakin lama menjadi semakin rendah. Sinamyapun menjadi semakin lunak.

“Kita akan memasuki Demak hari ini,” berkata Pangeran Puger yang berkuda didepan iring-iringan itu.

“Hamba Pangeran,” sahut Ki Adipraya yang lukanya masih terasa.

Dengan sorot mata yang berkilat-kilat Pangeran Puger memandangi jalan panjang dihadapannya. Jalan yang menuju ketempatnya yang baru. Tempat yang memberinya harapan bagi masa depan.

“Kita memang harus besedia menjalani laku untuk mencapai tataran yang lebih baik hidup kita,” berkata Pangeran Puger.

“Hamba Pangeran. Memang semua gegayuhan harus dicapai dengan laku. Jika kita tidak berbuat apa-apa, maka perubahan tidak akan terjadi pada diri kita. Tidak ada yang dapat dicapai, karena gegayuhan itu tidak akan datang sendiri kepada kita.”

"Itulah sebabnya aku bersedia menjalani laku ini, karena aku melihat masa depan yang lebih baik bagiku dan keluargaku daripada aku tetap berada di Mataram. Di Mataram aku tidak mempunyai kebebasan untuk menentukan sikapku sendiri. Aku tidak mempunyai kewenangan apa-apa. Tetapi tentu berbeda setelah aku berada di Demak. Aku adalah seorang Adipati dengan segala hak dan wewenangnya."

Ki Lurah Adipraya mengangguk-angguk

Sebenarnyalah bahwa keluarga Kangjeng Pangeran Puger telah melakukan perjalanan yang berat dan melelahkan. Bahkan bahaya telah mengintai pula di sepanjang jalan. Jika saja perjalanan itu tidak dipersiapkan dengan baik, serta dikawal oleh sekelompok prajurit dari Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu, maka kemungkinan buruk telah terjadi atas keluarga Kangjeng Pangeran Puger itu. Seandainya saja Kangjeng Pangeran Puger mengandalkan para pengawal yang dipimpin oleh Ki Lurah Adipraya, maka harta kekayaan serta perhiasan yang dikenakan oleh para puteri itu tentu sudah dirampas oleh sekelompok penjahat Malahan akan dapat terjadi hal yang lebih buruk lagi. Mungkin saja para perampok itu telah membawa seorang dua orang abdi perempuan atau dayang-dayang. Bahkan mungkin seorang atau dua orang puteri dari keluarga Kangjeng Pangeran Puger itu.

Dalam pada itu, Pangeran Puger telah memerintahkan dua orang pengawalnya untuk mendahului perjalanannya. Mereka harus menemui pemimpin Demak yang akan menerima kedatangan Pangeran Puger, yang sebelumnya telah menerima perintah dari Mataram.

Mereka adalah Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer.

Ternyata Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer tidak hanya menunggu kedatangan Pangeran Puger. Demikian mereka menerima kedua orang utusan Kangjeng Pangeran Puger yang datang berkuda mendahului iring-iringan yang berjalan lamban itu, mereka telah menyiapkan sekelompok prajurit untuk menyongsong kedatangan Kangjeng Pangeran Puger yang akan menjadi penguasa tertinggi di Demak.

Sekelompok prajurit itupun segera meninggalkan kota. Didahului oleh kedua orang utusan Kangjeng Pangeran Puger, sekelompok prajurit itu menyongsong iring-iringan yang bergerak dengan lamban itu.

Dalam pada itu ketika matahari menjadi semakin rendah, maka iring-iringan itu menjadi semakin dekat dengan tujuan. Kangjeng Pangeran Puger memutuskan, bahwa iring-iringan itu tidak akan berhenti untuk beristirahat lagi. Meskipun malam turun, mereka akan berjalan terus sehingga sampai ke Demak.

"Kita akan memaksa diri untuk berjalan terus. Kita akan berhenti dan beristirahat setelah kita berada di Demak."

Sebenarnya tidak ada masalah bagi para prajurit dari Pasukan Khusus. Tetapi para puteri, dayang-dayang dan abdi perempuan ternyata sudah menjadi sangat letih.

Meskipun demikian, Kangjeng Pangeran Puger sudah memberikan perintah bahwa mereka tidak akan berhenti, sehingga karena itu maka betapapun letihnya, namun iring-iringan itu berjalan terus menuju Demak.

Ketika senja turun, para puteri hampir tidak dapat menahan diri lagi. Mereka merasa bagaikan diperam di dalam ruangan sempit yang pengab. Tubuh mereka terasa bagaikan berminyak. Debu yang tebal melekat di pakaian bahkan di kulit mereka yang basah oleh keringat.

Tetapi mereka harus bertahan. Menurut Kangjeng Pangeran Puger, Demak sudah dekat dihadapan mereka.

Kangjeng Pangeran Puger dan Ki Lurah Adipraya terkejut ketika mereka melihat dalam keremangan senja sekelompok orang yang datang dari arah yang berlawanan. Karena itu, maka Kangjeng Pangeran Puger itupun segera memerintahkan seorang pengawal yang berkuda di belakangnya untuk memanggil Ki Lurah Agung Sedayu.

"Hamba Pangeran," berkata Ki Lurah Agung Sedayu ketika ia sudah berada di belakang Kangjeng Pangeran Puger.

"Ki Lurah. Kau lihat iring-iringan itu?"

"Hamba Pangeran."

"Aku ingin tahu, siapakah mereka itu. Apakah mereka akan mengganggu kita atau tidak."

"Hamba Pangeran. Hamba akan memerintahkan dua orang prajurit untuk melihat mereka."

Agung Sedayupun kemudian telah memerintahkan dua orang pemimpin kelompok yang berkuda untuk melihat, siapakah orang-orang yang berjalan ke arah yang berlawanan dengan iring-iringan itu.

Sejenak kemudian dua orang pemimpin kelompok di dalam pasukan Ki Lurah Agung Sedayu melarikan kuda mereka menyongsong sekelompok orang yang nampak dalam keremangan senja itu.

Seorang di antara kedua orang itu berkuda di depan. Sedangkan yang seorang lagi agak di belakang.

Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayu yang berhati-hati itu segera memerintahkan pasukannya untuk bersiaga. Banyak kemungkinan dapat terjadi.

Beberapa orang prajurit dari Pasukan Khusus itu telah mengambil tempat justru di paling depan, mendahului Kangjeng Pangeran Puger dan Ki Lurah Adipraya.

Ki Lurah Agung Sedayulah yang kemudian berada di paling depan. Dengan ketajaman penglihatannya, Agung Sedayu mengamati apa yang terjadi atas kedua orang prajuritnya yang menyongsong sekelompok orang yang datang dari arah yang berlawanan itu.

Beberapa saat kemudian, Agung Sedayu melihat kedua orang prajuritnya itu melarikan kuda mereka kembali ke iring-iringan yang berjalan lamban itu.

Demikian kedua orang itu berhenti beberapa langkah di hadapan Ki Lurah Agung Sedayu, seorang diantara mereka berkata, "Ki Lurah. Mereka adalah para prajurit dari Demak yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer. Mereka datang untuk menyambut kedatangan Kangjeng Pangeran Puger."

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Ternyata yang datang itu bukan ancaman bagi Kangjeng Pangeran Puger.

Meskipun demikian, Ki Lurah Agung Sedayu tetap berhati-hati. Dipersilahkannya Kangjeng Pangeran Puger dan Ki Lurah Adipraya untuk tampil di paling depan. Namun Ki Lurah Agung Sedayu berada dekat sekali di belakang Kangjeng Pangeran Puger. Sementara itu, beberapa orang prajuritnya berjalan di sebelah menyebelah.

"Mungkin mereka benar-benar sekelompok prajurit yang akan menyambut kedatangan Kangjeng Pangeran Puger yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Gending dan Ki

Tumenggung Panjer. Tetapi mungkin mereka justru orang-orang yang mengaku-aku saja, Pangeran."

"Aku mengerti Ki Lurah Agung Sedayu. Aku akan berhati-hati. Tetapi aku pernah mengenal orang yang bernama Ki Tumenggung Gending, karena orang itu pernah datang menghadap ke Mataram pada saat-saat aku ditetapkan menjadi Adipati di Demak."

"Hamba Pangeran," sahut Ki Lurah Agung Sedayu.

Beberapa saat kemudian, Kangjeng Pangeran Puger memerintahkan iring-iringan itu benar-benar berhenti. Bersama Ki Lurah Adipraya dan Ki Lurah Agung Sedayu, Kangjeng Pangeran Puger menerima dua orang pemimpin dari sekelompok prajurit yang menyongsongnya. Ternyata menurut pengenalan Kangjeng Pangeran Puger, seorang diantaranya benar-benar orang yang bernama Ki Tumenggung Gending.

Ki Tumenggung Gending dan seorang yang bersamanya, yang memperkenalkan dirinya sebagai Ki Tumenggung Panjer telah meloncat turun dari kudanya. Sambil menyembah Ki Tumenggung Gendingpun berkata, "Hormat kami bagi Kangjeng Pangeran Puger."

"Terima kasih, Ki Tumenggung. Aku merasa mendapat kehormatan yang besar, bahwa Ki Tumenggung berdua bersedia menyongsong kedatangan kami."

"Bukankah sudah menjadi kewajiban kami, Kangjeng Pangeran."

"Sekarang, marilah kita lanjutkan perjalanan. Aku dan terutama para puteri sudah merasa sangat letih. Semakin cepat kita sampai, maka semakin cepat pula mereka dapat beristirahat."

"Marilah Pangeran. Silahkan. Kami akan mengiring di belakang iring-iringan ini."

Sejenak kemudian, iring-iringan itupun mulai bergerak lagi. Para puteri sudah sedikit merasa tenang, karena mereka tahu, bahwa Demak memang sudah menjadi-semakin dekat.

Sebenarnyalah beberapa saat kemudian, maka iring-iringan itu telah memasuki kota Demak. Ternyata berita tentang kedatangan Kangjeng Pangeran Puger itu telah tersebar, sehingga ketika iring-iringan itu lewat, berdesak-desakan rakyat Demak menyambut di sepanjang jalan.

Pangeran Puger yang berkuda di paling depan melambaikan tangannya kepada rakyat yang tanpa diperintah, telah berjongkok sambil menyembah .meskipun dengan cara yang kurang tertib. Namun yang mereka lakukan adalah pertanda kesediaan mereka menerima kehadiran Kangjeng Pangeran Puger untuk menjadi pemimpin mereka.

Para puteri, dayang-dayang dan para abdi dalem yang letih itu menjadi sedikit terhibur melihat sambutan yang hangat itu. Sementara itu, beberapa orang laki-laki agaknya memang mendapat pesan, berdiri disebe-lah-menyebelah jalan sambil membawa oncor.

Meskipun malam sudah turun, namun jalan-jalan yang mereka lewati menjadi terang benderang. Bahkan anak-anakpun telah membawa oncor jarak yang dirangkai dengan lidi. Justru karena anak-anak itu selalu bergerak dan bahkan berlari-lari, mereka telah membuat suasana menjadi semakin semarak. Oncor-oncor jarak yang kecil-kecil itu menjadi bagaikan kunang-kunang raksasa yang berterbangan.

Beberapa saat kemudian, iring-iringan itu telah melewati alun-alun. Kemudian memasuki pintu gerbang dalem kadipaten.

Dalem kadipaten Demak itu nampak demikian cerahnya. Dimana-mana terdapat lampu minyak dan oncor yang menyala. Para prajurit sudah bersiaga di pintu gerbang dan sudut-sudut Kadipaten.

Perlahan-lahan iring-iringan itu memasuki halaman dalem kadipaten.

Rasa-rasanya jantung para puteri, dayang dan abdi perempuan itu bagaikan disiram dengan titik-titik embun setelah berjemur di teriknya matahari, demikian mereka memasuki halaman dalem kadipaten.

Kangjeng Pangeran Puger masih duduk di punggung kudanya sesaat. Ki Lurah Adipraya dan para pengawal yang berkuda, demikian pula Ki Lurah Agung Sedayu serta para pemimpin kelompok pasukannya telah meloncat turun demikian mereka memasuki pintu gerbang halaman.

Terasa dada Kangjeng Pangeran Puger tergetar. Dihadapannya itu berdiri bukan saja sebuah rumah yang besar dan memiliki nilai garapan yang sangat baik, tetapi lebih dari itu. Kangjeng Pangeran Puger, merasa bahwa ia sudah berada di tanah harapan yang diidamkannya.

Dalam pada itu, maka para puteri, dayang-dayang dan para abdi perempuan telah berebut turun pula dari pedati. Sambil menggeliat mereka memandang dalem kadipaten Demak itu dengan wajah yang ceria.

Akhirnya Pangeran Pugerpun turun pula dari kudanya. Sementara beberapa orang yang bertugas untuk menerima keluarganya Kangjeng Pangeran Puger itu telah siap di tangga pendapa.

“Segala sesuatunya telah dipersiapkan, Kangjeng Pangeran,” berkata Ki Tumenggung Gending, “namun tidak akan sama dengan dalem Kapangeranan di Mataram.”

“Aku mengagumi rumah ini, Ki Tumenggung,” sahut Kangjeng Pangeran Puger, “rumah ini adalah rumah yang besar, pantas dan baik. Ciri-ciri khusus dari daerah ini nampak jelas. Ukiran yang rumit pada tiang-tiangnya, pada uleng, pada gebyok serta pintu-pintunya.”

“Terlalu sederhana dibandingkan dengan istana di Mataram.”

“Tidak, Ki Tumenggung. Rumah ini sangat baik bagiku. Sebelumnya aku pernah datang ke rumah ini. Tetapi agaknya rumah ini baru saja dibenahi, sehingga nampak jauh lebih baik dari yang pernah aku lihat sebelumnya.”

“Sekarang, kami persilahkan Kangjeng Pangeran masuk dan memeriksa ruang-ruangnya serta isinya. Mungkin ada yang tidak berkenan, sehingga sempat di geser sehingga sesuai dengan kehendak Kangjeng Pangeran serta para puteri yang akan menghuni dalem kadipaten ini.”

Kangjeng Pangeran Pugerpun kemudian mengajak beberapa orang puteri untuk naik ke pendapa dan langsung masuk ke ruang dalam.

Sementara itu para dayang dan para abdi perempuan yang merasa sangat letih, langsung menjatuhkan dirinya duduk di tangga pendapa sambil menjulurkan kaki mereka. Beberapa orang sibuk memijit-mijit kakinya sendiri yang terasa sangat tegang.

Sementara itu Kangjeng Pangeran Puger yang melihat-lihat keadaan dan suasana di dalam kadipaten itu setiap kali menarik naf panjang sambil mengangguk-angguk. Semuanya tertata dengan sangat baik. Perabot-perabot yang ternyata sudah lengkap terletak di tempat yang menurut Kangjeng Pangeran Puger sudah mapan. Mungkin ada satu dua perabot yang masih harus digeser. Tetapi tidak terlalu banyak.

Namun para puteri yang letih itu tidak begitu berminat lagi untuk melihat-lihat sampai ke bagian belakang dalem kadipaten itu. Kangjeng Pangeran Puger yang mengerti bahwa para puteri itu sangat letih berkata kepada Ki Tumenggung Gending, "Mereka sudah sangat letih. Mereka perlu segera beristirahat, "Silahkan, Pangeran. Permadani sudah digelar di ruang tengah. Atau jika ingin beristirahat di serambi samping menghadap ke longkangan, telah disediakan pula tempat yang barangkah udaranya akan terasa lebih segar."

Demikianlah para puteri itupun segera pergi ke serambi meng hadap ke longkangan. Dibawah cahaya lampu yang terang benderang, mereka duduk ditempai yang terbuka. Udara memang terasa segar. An gin semilir menggoyang daun pohon bunga di longkangan yang telah di garap menjadi petamanan yang asri.

Kembang Soka yang berwarna merah muda yang sedang mekar di setiap ujung ranting-rantingnya telah membayangi lembar-lembar daun nya yang hijau. Sedangkan disudut kembang ceplok piring yang putih bersih menyebarkan bau yang harum menusuk hidung.

Para dayangpun segera dipanggil untuk berada di serambi pula. Sementara itu para abdi perempuan masih duduk di tangga pendapa sambil memijit-mijit betis mereka yang terasa tegang.

Namun mereka tidak sempat beristirahat terlalu lama. Sejenak kemudian, merekapun telah dipanggil. Tidak untuk ikut beristirahat diserambi, tetapi mereka diminta membantu menghidangkan minuman hangat kepada para puteri dan dayang-dayang yang ada di serambi.

Namun, ikut bersama mereka Sekar Mirah dan Rara Wulan. Ketika abdi perempuan yang sudah separo baya berusaha mencegahnya. Sekar Mirah berdesis, "Biarlah aku tetap berada diantara kalian."

Sementara itu, di belakang, beberapa orang pengawal telah menghidangkan minuman pula bagi kawan-kawan mereka.

Para prajurit yang biasanya bertugas menyediakan makan dan minuman, malam itu duduk di bawah sebatang pohon sawo. Beberapa orang prajurit sibuk menghidangkan minuman hangat bagi para prajurit yang mengawal Kangjeng Pangeran Puger, termasuk para prajurit yang biasanya menyediakan minuman dan makan itu. Termasuk diantara mereka adalah para prajurit yang menyiapkan bekal dan peralatan serta Glagah Putih.

Namun sejenak kemudian, setelah minum minuman hangat, maka Pangeran Pugerpun memerintahkan para prajurit untuk mengatur pedati serta kuda-kuda mereka.

"Setelah itu kalian dapat mandi dan kemudian beristirahat." Ternyata mereka memerlukan waktu yang cukup lama. Baru menjelang tengah malam, segala sesuatunya telah selesai.

Diruang dalam, para puteripun telah selesai berbenah diri. Demikian pula para dayang. Para abdi yang berada di serambi belakang-pun telah mandi pula.

Mereka merasakan tubuh mereka menjadi lebih segar. Yang masih merasa tidak terlalu letih, justru berada dihalaman belakang, sambil melihat-lihat tanamannya yang juga teratur rapi sebagaimana petamanan di longkangan.

Sekar Mirah dan Rara Wulan ada diantara para abdi yang berada di halaman belakang itu.

"Kau tidak beristirahat?" bertanya Rara Wulan kepada seorang abdi yang masih muda.

"Akui memang letih sekali. Tetapi duduk-duduk diserambi membuat urat-urat di kakiku semakin terasa tegang."

Sementara itu seorang abdi yang lain berbisik, "Aku tidak akan dapat tidur malam ini?"

"Kenapa? Apakah karena kau terlalu letih, justru badanmu menjadi terasa sakit?"

"Ya. Sendi-sendi miangku terasa nyeri. Tetapi lebih dari itu, perutku terasa lapar sekali."

"Ah, kau," desis emban yang sudah separo baya, "kau harus mulai mengenal laku prihatin. Jika laku prihatin itu tidak kau rasakan hasilnya, anak cucumu kelak yang akan menuainya"

"Apakah hidupku masih kurang prihatin? Tetapi persoalan perut agaknya memang berbeda."

"Jangan hanya semalam. Seorang yang sedang menjalani laku prihatin kadang-kadang akan menjalani pati geni tiga hari tiga malam."

"Aku dapat saja menjalaninya. Tetapi sejak semula memang sudah siap untuk menjalani laku pati geni. Tetapi sekarang aku tidak siap untuk tidak makan malam ini."

Rara Wulan tertawa Katanya, "Jangan cemas. Bukankah kita lihat ada kesibukan di dapur."

"Tetapi ini sudah tengah malam."

"Seandainya lewat tengah malam, apakah kau akan menolak jika dihidangkan makan malam?"

"Aku tidak terbiasa makan malam lewat tengah malam."

"Baiklah. Jika kau menolak, biarlah aku mendapatkan dua bagian, karena aku juga lapar sekali."

"Kau akan mengambil yang bukan hakmu?"

"Hanya jika tidak kau kehendaki."

"Siapa bilang aku akan menolaknya?"

Sekar Mirah dan kawan-kawannyapun tertawa.

Namun tiba-tiba saja abdi itu melangkah masuk ke serambi belakang sambil berkata, "Jika aku disini, jangan-jangan aku tidak dihitung."

Kawannya tertawa berkepanjangan, meskipun mereka berusaha menahannya.

Sedikit lewat tengah malam, makan malam memang baru dihidangkan. Ki Tumenggung Gending mohon maaf kepada Kangjeng Pangeran Puger atas kelambatan itu.

"Kami tidak tahu pasti, seberapa banyak kami harus menyediakan makam malam bagi Kangjeng Pangeran Puger beserta keluarga, para puteri, para dayang serta para abdi. Juga para prajurit dan pengawal yang lain."

"Tidak apa-apa Ki Tumenggung. Selama di perjalanan biasanya kami menyediakan sendiri. Tetapi disini kami tinggal menunggu. Kami justru mengucapkan terima kasih."

"Bukan hanya malam ini kami melayani Pangeran. Untuk selanjurnya kami akan melayani Pangeran. Kami akan menjalankan segala tugas yang Pangeran perintahkan kepada kami, karena Pangeran adalah Adipati di Demak."

Kangjeng Pangeran Puger tersenyum. Katanya, “Terima kasih, Ki Tumenggung. Mungkin aku masih akan mengucapkannya berulang kali lagi.”

“Pangeran tidak perlu mengucapkan terima kasih. Apa yang kami lakukan adalah kewajiban kami.”

Ketika makan malam sudah siap, maka Ki Tumenggung itupun segera mempersilahkan Kangjeng Pangeran Puger serta para puteri untuk makan di ruang dalam. Beberapa orang dayang sibuk melayaninya.

Baru setelah Kangjeng Pangeran Puger dan para puteri selesai, maka para dayang, para abdi dan para pengawal serta prajuritpun dipersilakan untuk makan pula.

Setelah selesai makan malam, maka Ki Tumenggung Gending mempersilahkan Kangjeng Pangeran Puger untuk beristirahat.

Namun Pangeran Puger masih minta waktu sedikit kepada Ki Tumenggung Gending untuk memperkenalkan keluarganya, Ki Lurah Adipraya yang memimpin para pengawalnya serta Ki Lurah Agung Sedayu, pemimpin prajurit yang membantu mengawalnya ke Demak.

“Ki Lurah Adipraya akan berada di Demak bersama para pengawal,” berkata Kangjeng Pangeran Puger, “pada saatnya mereka akan mengambil keluarga mereka ke Mataram. Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu dan para prajurit akan kembali ke Mataram.”

Ki Tumenggung mengangguk hormat sambil berkata, “Pangeran memang tidak memerlukan kelompok prajurit itu. Biarlah mereka kembali ke Mataram. Sementara itu, para pengawal tentu mempunyai ikatan tersendiri dengan Kangjeng Pangeran sehingga mereka pantas untuk tinggal di Demak.”

“Tetapi tanpa para prajurit yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu, mungkin kejadiannya akan berbeda. Aku tidak tahu, apakah malam ini aku berada disini.”

“Jika saja Kangjeng Pangeran mengirimkan utusan kemari, kami akan menjemput Kangjeng Pangeran ke Mataram.”

Pangeran Puger menarik nafas panjang. Katanya, “Baiklah. Sekarang kami ingin beristirahat. Agaknya kami semuanya merasa letih.”

Ki Tumenggung Gending itupun menyahut. Silahkan Kangjeng Pangeran. Kami sudah menyediakan tempat. Juga bagi para dayang dayang, para pengawal dan para abdi. Sedangkan para prajurit kami tidak dapat menyediakan tempat yang baik. Tetapi kami juga prajurit. Kami tahu, bahwa para prajurit dapat berada dimanapun juga.”

“Ya, Ki Tumenggung,” sahut Ki Lurah Agung Sedayu, “kami dapat berada di manapun sebagaimana Ki Tumenggung katakan.”

Kangjeng Pangeran Puger mengerutkan dahinya. Namun ia tidak berkata apa-apa.

Malam itu, para prajurit Demak berada di serambi gandok yang terbuka. Dibentangkannya tikar pandan di serambi gandok kiri dan kanan. Sementara itu, bilik-bilik yang ada di gandok itu telah disiapkan dan diperuntukkan bagi para pengawal Kangjeng Pangeran Puger.

Tetapi para pengawal yang tahu diri itu, ternyata tidak ada yang berada di dalam gandok. Merekapun ikut tidur berdesakan di serambi bersama para prajurit Mataram. Sementara itu Ki Lurah Agung Sedayupun ada diantara mereka pula.

Para prajurit Demak yang bertugas telah melaporkannya kepada Ki Tumenggung Panjer, bahwa para pengawal yang telah disediakan tempat di gandok, ternyata memilih tidur berdesakan diserambi gandok kanan dan kiri.

Ketika Ki Tumenggung Panjer datang ke Gandog, sebenarnyalah ia melihat prajurit dan para pengawal tidur berdesakan.

Ki Tumenggung Panjer itupun segera mencari Ki Tumenggung Gending untuk memberitahukan apa yang dilihatnya itu.

Ki Tumenggung Gendingpun telah pergi ke serambi gandok. Ia melihat Ki Lurah Adipraya ikut tidur di serambi itu pula sebagaimana Ki Lurah Agung Sedayu.

Perlahan-lahan Ki Tumenggung Gending membangunkan Ki Lurah Adipraya. Ketika Ki Lurah itu terbangun, maka Ki Tumenggungpun berkata, "Ki Lurah. Kami sudah menyediakan tempat bagi para pengawal di gandok kanan dan kiri. Aku kira ruangan-ruangan di gandok itu cukup bagi para pengawal."

"Tetapi para prajurit tidak mendapatkan tempat di gandok itu," jawab Ki Lurah Adipraya.

"Biar saja para prajurit tidur di serambi. Bukankah mereka tidak termasuk keluarga Kangjeng Pangeran Puger?"

"Tetapi mereka adalah pelindung kami di perjalanan."

"Sudah aku katakan, seandainya Kangjeng Pangeran Puger memberitahukan kepada kami, maka kami akan menjemputnya. Kangjeng Pangeran Puger tidak memerlukan para prajurit Mataram itu. Prajurit Demak tidak kalah tatarannya dibandingkan dengan prajurit Mataram. Sedangkan para pengawal mempunyai kedudukan yang lain di bandingkan dengan para prajurit. Karena itu, maka kami menyediakan tempat yang lebih baik bagi para pengawal."

Tetapi Ki Lurah Adipraya menggeleng. Katanya, "Biarlah aku disini. Jika besok para prajurit itu masih juga ditempatkan di serambi, maka kamipun masih akan tidur diserambi ini pula."

Ki Tumenggung Gending menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Ki Lurah Adipraya itupun berkata, "Yang aku katakan itu tadi apa yang sudah terjadi, Ki Tumenggung. Sementara apa yang dikatakan Ki Tumenggung, seandainya prajurit Demak yang mempunyai tataran kemampuan yang setidak-tidaknya sama dengan para prajurit Mataram itu, masih belum menjadi kenyataan."

"Ki Lurah meremehkan kemampuan prajurit Demak? Ki Lurah. Ki Lurah akan tinggal di Demak. Jika Ki Lurah tidak percaya kepada kemampuan prajurit Demak, maka Ki Lurah akan hidup dalam ketegangan, kegelisahan dan bahkan mungkin ketakutan karena Ki Lurah merasa tidak mempunyai pelindung yang baik."

"Bukan maksudku meremehkan prajurit Demak Ki Tumenggung. Aku percaya akan kemampuan prajurit Demak. Tetapi bukankah yang telah terjadi, bahwa prajurit Mataram telah mengawal Kangjeng Pangeran Puger sehingga selamat sampai ke Demak? Bukankah ini kenyataan yang harus kita terima?"

Ki Tumenggung Gending menarik nafas panjang. Katanya, "Baiklah. Besok akan kami pikirkan lagi, dimana para prajurit itu akan tidur."

Sementara itu, para prajurit yang khusus menjaga pedati yang berisi beberapa buah peti yang berisi benda-benda berharga, tidak beranjak dari pedati yang dijaganya. Mereka tidur bergantian justru didalam pedati, berdesakan dengan peti-peti yang ada didalam pedati itu. Bahkan seorang diantaranya yang tidak mendapat tempat, tidur sambil duduk bersandar peti-peti itu.

Dua orang diantara mereka duduk di bagian depan pedati itu sambil memeluk pedang mereka yang telanjang.

Sementara itu, para prajurit yang bertugas di perbekalan dan perlengkapan telah tidur mendekur di serambi. Mereka tidak akan kehilangan apa-apa. Orang-orang Demak tidak akan mencuri sisa-sisa bekal mereka serta alat-alat yang mereka bawa Demikian pula prajurit yang menyiapkan makan dan minum. Mereka justru telah dilayani makan dan minum oleh para prajurit Demak yang bertugas di dapur.

Glagah Putih yang berada diantara mereka telah tertidur nyenyak pula. Ia tidak melihat ketika Ki Tumenggung Panjer serta beberapa orang prajurit Demak mengagumi kudanya. Kuda yang memang jarang ada duanya.

Ki Tumenggung Panjer itupun bertanya kepada seorang prajurit yang berdiri di sebelahnya, "Kuda siapa ini?"

"Aku tidak tahu pasti, Ki Tumenggung. Tetapi aku lihat yang menuntun kuda ini salah seorang prajurit yang bertugas mengurus perbekalan atau mereka yang bertugas di dapur."

Seorang Lurah Prajurit yang paling disegani diantara para prajurit yang ikut dalam tugas malam itupun berkata, "Apakah aku harus memanggil salah seorang prajurit yang bertugas? Ada beberapa orang diantara mereka yang bertugas berjaga-jaga malam ini."

Ki Tumenggung Panjer menggeleng. Katanya, "Tidak perlu Ki Lurah Surawana. Besok saja usahakan untuk mengetahui kuda ini kuda siapa? Aku lihat hanya ada dua ekor kuda sebesar dan setegar kuda ini. Yang satu adalah kuda Kangjeng Pangeran Puger sendiri."

"Jangan-jangan ini juga cadangan bagi Kangjeng Pangeran Puger."

"Karena itu, besok kau harus mencari keterangan."

"Jika kuda ini bukan kuda Kangjeng Pangeran Puger?"

"Cari siapa pemiliknya. Aku akan berbicara dengan orang itu."

"Baik Ki Tumenggung."

Ki Tumenggung Panjerpun kemudian meninggalkan kuda itu untuk melihat-lihat suasana di halaman dalem kadipaten yang dipenuhi dengan beberapa buah pedati itu.

Ketika fajar menyingsing, maka para prajuritpun telah bersiap. Meskipun sebenarnya mereka merasa letih dan lebih senang tidur berkepanjangan, namun mereka berada dalam tugas, sehingga mereka-pun telah bersiap sebagaimana seharusnya mereka lakukan.

Para abdi perempuan serta para dayangpun telah bangun pula. Bergiliran mereka pergi ke pakiwan. Sementara itu, beberapa orang puteri pun telah bangun pula. Tetapi bagi mereka telah disediakan pakiwan tersendiri.

Dalam pada itu, ternyata Pangeran Puger sendiri telah bersiap pula sebagaimana para prajurit dan para pengawal. Ketika Ki Lurah Adipraya siap di pintu dalam, Kangjeng Pangeran Puger keluar dari biliknya. Ternyata Kangjeng Pangeran Puger itupun sudah mandi dan berbenah diri.

"Hari ini aku akan memperkenalkan diri dengan para pejabat di Demak, Ki Lurah," berkata Kangjeng Pangeran Puger.

"Hamba Pangeran."

"Beberapa orang diantara mereka sudah aku kenal dengan baik. Tetapi beberapa yang lain aku belum mengenalnya sama sekali."

"Hamba Pangeran. Tetapi apakah Pangeran sudah memberikan perintah kepada Ki Tumenggung Gending?"

"Sudah. Semalam aku telah mengatakannya. Hari ini, pada wayah pasar temawon, aku minta para pejabat datang ke kadipaten ini."

"Apakah hamba juga harus hadir dalam pertemuan itu?"

"Ya. Ki Lurah Adipraya dan Ki Lurah Agung Sedayu aku minta hadir dalam pertemuan itu. Pertemuan itu tidak akan lama. Aku hanya akan sekedar memperkenalkan diri dan mengenal dengan siapa aku akan bekerja sama memimpin kadipaten ini."

"Hamba Sinuhun."

"Beritahu Ki Lurah Agung Sedayu."

"Hamba Sinuhun."

Ketika matahari mulai memanjat naik, maka beberapa orang pejabat di Demak sudah berdatangan di dalem kadipaten. Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer juga sudah datang pula

Pada wayah pasar temawon, maka Kangjeng Pangeran Puger telah hadir di pendapa dalem kadipaten.

Dalam pada itu, selagi diadakan pertemuan di pendapa, Ki Lurah Surawana telah menemui beberapa orang prajurit Mataram, untuk mengetahui, kuda yang besar dan tegar itu milik siapa.

"Glagah Putih," jawab seorang prajurit yang bertugas di dapur.

"Glagah Puth?" ulang Ki Lurah Surawana.

"Ya."

"Apakah ia prajurit dalam tugas yang sama dengan kau?"

"Tidak, Ki Lurah. Glagah Putih bukan seorang prajurit. Tetapi ia ikut dalam tugas ini."

"Bukan prajurit? Jadi apakah ia seorang pesuruh atau tenaga kasar yang diperbantukan kepadamu?"

Prajurit itu termangu-mangu sejenak. Ia memang menjadi agak bingung. Kenapa tiba-tiba saja Glagah Putih berada diantara mereka.

"Begini saja, Ki Lurah. Sebaiknya Ki Lurah berbicara langsung saja dengan orang itu."

"Tolong, panggil orang itu."

Prajurit itupun kemudian telah memanggil Glagah Putih yang sudah duduk di tangga serambi gandok bersama seorang prajurit yang bertugas di dapur itu pula.

"Kau dicari Glagah Putih," berkata prajurit yang memanggilnya itu.

"Siapa yang mencari aku?"

"Seorang Lurah prajurit dari Demak. Ia mengagumi kudamu."

"Kudaku?" bertanya Glagah Putih.

Prajurit itu mengangguk.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Sudah beberapa kali terjadi perselisihan justru karena kudanya itu. Beberapa orang pernah menginginkannya. Ada yang memaksa, sehingga Glagah Putih keras mempertahankannya.

Tetapi Glagah Putih itupun bangkit berdiri. Dengan malas ia berjalan menuju ke tempat kudanya dilambatkan.

Sebenarnyalah bahwa Ki Lurah Surawana masih menunggunya.

"Kaulah yang mempunyai kuda ini ?"

"Ya, Ki Lurah."

"Kau bernama Glagah Putih ?"

"Ya, Ki Lurah."

"Darimana kau dapatkan kudamu itu?"

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Tetapi ia tidak ingin mengatakan yang sebenarnya darimana ia mendapatkan kuda itu. Karena itu, maka iapun menjawab, "Kuda ini pemberian seorang pamanku, Ki Lurah."

"Pamanmu ? Darimana pamanmu mendapatkan kuda ini ?"

"Aku tidak tahu, Ki Lurah."

"Perhatikan. Beberapa ekor kuda yang dibawa oleh para pengawal dan para prajurit Mataram. Tidak ada yang sebesar dan setegar kudamu."

"Ya, Ki Lurah."

"Apakah kau tidak tahu diri, sehingga kau naik kuda yang sama besar dan tegarnya dengan kuda Kangjeng Pangeran Puger ?"

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Sebelumnya ia tidak pernah mernikirkannya, bahwa kudanya adalah satu-satunya kuda yang menyamai besar dan tegarnya kuda Kangjeng Pangeran Puger.

Namun Glagah Putih itupun menjawab, "Ki Lurah. Kuda ini adalah satu-satunya kuda yang aku miliki. Itupun kuda pemberian, karena aku tidak akan mungkin dapat membeli kuda sendiri. Karena itu, maka aku tidak dapat mempergunakan kuda yang lain."

Ki Lurah Surawana mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata, "Glagah Putih. Ki Tumenggung Panjer ingin berbicara dengan kau."

"Aku?"

"Ya Ki Tumenggung ingin berbicara dengan pemilik kuda ini. Karena pemiliknya adalah kau, maka Ki Tumenggung ingin berbicara dengan kau."

"Apakah aku harus menghadap Ki Tumenggung ?"

"Ya."

"Sekarang?"

"Tunggu sampai pertemuan di pendapa itu selesai."

"Baik, Ki Lurah. Sekarang perkenankan aku kembali ke tangga serambi gandok. Aku sedang beristirahat disana."

Ki Lurah Surawana mengerutkan dahinya. Ia menjadi heran, bahwa Glagah Putih sama sekali tidak menunjukkan perubahan apa-apa di wajah dan kata-katanya. Ia tidak menjadi gelisah, bahwa ia harus menghadap seorang Tumenggung apapun persoalannya.

Glagah Putih yang tidak menunggu jawaban Ki Lurah itu telah melangkah kembali ke tangga serambi gandok. Sebenarnyalah bahwa Glagah Putih itu menjadi gelisah.

Bukan karena ia harus menghadap seorang Tumenggung. Tetapi ia tahu, bahwa kudanya akan menimbulkan masalah lagi.

Baru saja Glagah Putih duduk, seorang prajurit telah datang memanggilnya.

“Sekarang yang ingin bertemu berbicara dengan kau adalah seorang Tumenggung.”

Glagah Putih harus bangkit berdiri lagi. Dengan nada rendah iapun berkata, “Tentang kuda itu lagi.“

“Ya.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu ia melihat beberapa orang pejabat tinggi di Demak sudah meninggalkan pendapa. Nampaknya pertemuan dengan Kangjeng Pangeran Puger yang ingin memperkenalkan diri serta mengenali para pejabat di Demak itu sudah selesai.

Ketika ia sampai ke tambatan kudanya, kuda itu sudah berpindah tempat. Kuda itu sudah ditambatkan di sebatang pohon perdu.

“Kau yang bernama Glagah Putih ?”

“Ya, Ki Tumenggung,“ jawab Glagah Putih yang sudah mengenal bahwa Tumenggung itu adalah Ki Tumenggung Panjer.

“Kudamu bagus sekali. Besar dan tegar. Sama seperti kuda Kangjeng Pangeran Puger.”

“Ya, Ki Tumenggung.”

“Kenapa kau tidak mempergunakan kuda yang lebih kecil dari kuda Kangjeng Pangeran Puger ? Bukankah dengan mempergunakan kuda yang sama besar dan tegarnya dengan kuda Kangjeng Pangeran Puger kau dapat dianggap deksura ?”

“Kudaku hanya satu, Ki Tumenggung. Karena itu, aku tidak dapat mempergunakan kuda yang lain.”

“Aku ingin menolongmu.”

“Menolong aku ?”

“Ya.”

“Maksud Ki Tumenggung ?”

“Aku tukar kudamu dengan dua ekor kuda. Kau akan mempunyai dua ekor kuda, sementara itu kau tidak dapat dianggap deksura karena kau mempergunakan kuda yang sama besar dan tegar dengan kuda Kangjeng Pangeran Puger.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Sudah membayang di angan-angannya, bahwa akan terjadi masalah lagi dengan kudanya

Karena Glagah Putih tidak segera menjawab, maka Ki Tumenggung Panjer itupun mendesaknya lagi, “Kau tentu dapat berpikir dengan jernih Glagah Putih. Adalah satu keberuntungan bagimu bahwa kau mendapat kesempatan ikut bersama keluarga Kangjeng Pangeran Puger ke Demak, sehingga seekor kudamu akan ditukar dengan dua ekor kuda yang tentu juga cukup baik. Aku tidak mempunyai kuda yang tidak baik.”

“Maaf, Ki Tumenggung,“ jawab Glagah Putih, “aku tidak berani melakukannya.”

“Kenapa ?”

“Jika paman menanyakan kuda yang diberikan kepadaku itu, bagaimana aku harus menjawabnya ?”

“Bukankah kuda itu sudah diberikan kepadamu ?”

“Ya, Ki Tumenggung.”

“Jika demikian tentu terserah kepadamu. Jika pamanmu bertanya, katakan, bahwa kau tidak dapat bertindak deksura pada saat aku mendapat kesempatan mengiringi keluarga Kangjeng Pangeran Puger ke Demak.”

“Tetapi bukankah Kangjeng Pangeran Puger sudah berada di Demak.”

“Maksudmu?”

“Aku tinggal akan menempuh perjalanan pulang, Ki Tumenggung. Aku tidak akan berada dalam iring-iringan bersama Kangjeng Pangeran Puger. Bukankah dengan demikian, apakah aku berganti kuda atau tidak, tidak akan berpengaruh lagi ?”

Ki Tumenggung mengerutkan dahinya. Dengan suara yang berat iapun berkata, “Kau sekarang berada di Demak, Glagah Putih. Aku adalah salah seorang pemimpin Demak.”

“Aku mengerti, Ki Tumenggung.”

“Karena itu, sebaiknya kau berpikir dua kali untuk menolak kebaikan hatiku itu.”

“Sebenarnya aku tdiak menolak, Ki Tumenggung. Tetapi aku tidak berani melakukannya. Pamanku akan sangat marah sehingga hubunganku akan menjadi buruk. Padahal aku tahu bahwa aku harus menghormatinya. Ia sangat baik kepadaku sejak aku masih kanak-kanak.”

“Tetapi jika kuda itu diberikan kepadamu dengan ikhlas, maka ia tidak akan mengungkit-ungkitnya lagi.”

“Tetapi aku harus menghormatinya. Menghormati pemberiannya itu.”

“Jadi kau berkeras untuk menolak uluran tanganku ini ?”

“Aku mengucapkan terima kasih, Ki Tumenggung. Tetapi aku tidak dapat melakukannya.”

Wajah Ki Tumenggung Panjer menjadi merah. Kemarahannya terasa menyengat jantungnya. Namun Ki Tumenggung masih berusaha untuk menahan diri.

Ketika ia beranjak pergi, maka iapun berkala, “Sekali lagi aku peringatkan, Glagah Putih. Kau sekarang berada di Demak.”

Glagah Putih tidak menjawab. Namun ia merasakan bahwa kata-kata itu baginya merupakan ancaman yang bersungguh-sungguh.

Karena itu, maka ketika Ki Tumenggung itu pergi, Glagah Putihpun segera mencari Ki Lurah Agung Sedayu dan menyampaikan persoalan kudanya itu kepadanya.

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berkata, “Baiklah Glagah Putih. Ancaman itu benar-benar telah menyinggung perasaanku pula. Jika kita berada di Demak, seharusnya Ki Tumenggung Panjer menghormati kita sebagai seorang tamu. Tidak justru mengancam untuk menggunakan wewenangnya. Biarlah aku mengatakannya kepada Ki Lurah Adipraya. Jika saja Pangeran Puger mendengarnya laporan Ki Lurah Adipraya itu.”

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Panjer yang telah meninggalkan Glagah Putih itupun telah berbicara dengan Ki Lurah Surawana.

"Aku harus memiliki kuda itu, Ki Lurah. Usahakan untuk membuat persoalan, sehingga Glagah Putih itu harus ditangkap dan ditahan di Demak. Lakukan apa saja yang sesuai menurut pendapatmu."

Ki Lurah Surawana termangu-mangu sejenak. Dengan suara yang tersendat iapun berkata, "Apa yang harus aku lakukan Ki Tumenggung ? Glagah Putih adalah salah seorang yang berada di dalam iring-iringan pasukan Mataram yang mengawal Kangjeng Pangeran Puger."

"Terserah kepadmu," bentak Ki Tumenggung, "bukankah kau bukan anak kemarin sore yang kebingungan karena tugas yang sederhana itu. Pokoknya orang itu harus menjadi tahanan Demak. Kecuali jika kau mempunyai cara lain untuk mendapatkan kuda itu."

Ki Lurah Surawana masih akan bertanya lagi. Tetapi Ki Tumenggung telah berjalan dengan cepat meninggalkannya.

Ki Lurah Surawana itu berdiri termangu-mangu. Ia menjadi kebingungan untuk melaksanakan perintah Ki Tumenggung Panjer. Tetapi jika ia tidak melakukan perintah itu, maka Ki Tumenggung Panjer tentu tidak akan memaafkannya.

Sambil melangkah ke longkangan, Ki Lurah Surawana itu berkata di dalam hatinya, "Masih ada waktu. Tetapi apa yang harus aku lakukan?"

Ki Lurah Surawana yang bingung itupun kemudian telah menemui seorang kawannya, juga seorang Lurah prajurit yang bertugas hari itu.

Ketika Ki Lurah Surawana datang kepada Lurah prajurit itu, maka Lurah prajurit itupun bertanya, "Kau belum pulang Ki Lurah Surawana."

"Aku terikat oleh Ki Tumenggung Panjer, sehingga aku masih harus disini."

"Bukankah pertemuan itu sudah selesai. Apakah Ki Tumenggung masih belum pulang."

"Aku justru terjebak dalam tugas yang tidak aku mengerti, apa yang harus aku lakukan."

"Tugas apa?"

Ki Lurah Surawanapun kemudian menceriterakan tugas yang dibebankan kepadanya oleh Ki Tumenggung Panjer.

"Aku tidak tahu, aku harus berbuat apa ?"

Lurah prajurit itupun mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun bertanya, "Kapan para prajurit Mataram itu akan kembali ke Mataram?"

"Entahlah. Tetapi tentu tidak hari ini. Bahkan tidak esok hari."

"Baiklah. Aku akan membantu Ki Lurah Surawana. Aku akan mengamati anak itu. Tetapi tunjukkan kepadaku, yang manakah orang yang bernama Glagah Putih itu."

"Aku akan membuat persoalan ?"

"Mudah-mudahan aku menemukan cara. Jika tidak, aku akan menantangnya berkelahi tanpa sebab."

Ki Lurah Surawana termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Terima kasih atas kesediaanmu membantuku Ki Lurah Tanumerta."

Lurah prajurit yang disebut Tanumerta itu tersenyum. Katanya kemudian, "Sekarang, tunjukkan aku, dimana orang itu. Kemudian jika kau mau pulang, pulanglah."

“Aku belum akan pulang sebelum aku dapat menahan orang itu karena satu sebab.”

“Baiklah. Aku akan membuat perkara dengan orang itu.“ Sejenak kemudian, maka Ki Lurah Surawana itu telah menunjukkan Glagah Putih kepada Ki Lurah Tanumerta.

Adalah kebetulan sekali, bahwa Glagah Putih pada waktu itu sedang duduk di tangga sebelah pintu seketeng bersama Rara Wulan dan Sekar Mirah. Nampaknya mereka sedang asyik berbincang. Sekali-sekali mereka tersenyum atau bahkan tertawa.

“Siapakah kedua orang perempuan itu ?” bertanya Ki Lurah Tanumerta.

“Mereka adalah abdi perempuan Kangjeng Pangeran Puger. Namun Glagah Putih itu tertarik kepada salah seorang diantara kedua orang perempuan itu.”

“Tentu perempuan yang muda itu.”

Ki Lurah Tanumerta mengangguk-angguk. Katanya, “Aku punya cara yang tentu dapat memancing persoalan.”

“Apa?”

“Aku punya seorang prajurit yang bertubuh tinggi dan besar. Tenaganya melampaui tenaga seekor banteng. Biarlah ia mengganggu perempuan itu, sehingga Glagah Putih menjadi marah. Nah, akan terjadi perselisihan, sehingga kita mempunyai kesempatan untuk menangkap keduanya dan menahannya. Setelah berada di dalam tahanan, segala-galanya akan berlangsung lancar. Tetapi biarlah Ki Tumenggung Panjer yang melakukannya.”

“Bagus. Sebaiknya kau panggil prajuritmu itu.”

Ki Lurah Tanumerta itupun kemudian memanggil seorang prajurit yang bertubuh tinggi besar serta berkumis lebat. Prajurit yang paling disegani oleh kawan-kawannya sebarak, karena prajurit itu memiliki kekuatan yang sangat besar.

Prajurit yang bertubuh raksasa itupun kemudian telah diberi pesan mawanti-wanti oleh Ki Lurah Tanumerta agar ia tidak melakukan kesalahan.

“Kau juga akan ditangkap dan ditahan, tetapi jangan cemas. Besok aku akan melepaskanmu, sedangkan orang Mataram itu akan ditangani oleh Ki Tumenggung Panjer.”

Raksasa itu mengangguk-angguk. Ia mengerti benar apa yang harus dilakukan. Ia h anya akan memancing persoalan sehingga terjadi keributan, sehingga orang Mataram itu ditahan. Tebusannya adalah seekor kuda.

Sejenak kemudian, maka kedua orang Lurah Prajurit itupun melangkah menjauhi seketeng. Sementara orang bertubuh raksasa itu justru pergi ke seketeng.

Di depan Rara Wulan, raksasa itua berhenti. Sambil tersenyum prajurit itupun bertanya, “Kau abdi Kangjeng Pangeran Puger, cah ayu ?”

Rara Wulan menengadahkan wajahnya memandang wajah orang bertubuh raksasa itu.

“Kau bertanya kepadku ?”

“Ya. Aku bertanya kepadamu, cah ayu. Apakah kau abdi Kangjeng Pangeran Puger ?”

“Ya. Aku abdi Kangjeng Pangeran Puger.”

“Kau juga ikut dalam iring-iringan dari Mataram?”

“Ya. Kenapa.”

"Kau tentu letih. Marilah, singgah ke rumahku. Aku sudah selesai tugas dan akan segera pulang."

Rara Wulan tidak segera menjawab. Dipandanginya wajah raksasa itu dengan tajamnya.

Sementara itu raksasa itu berkata pula kepadnya, "Jangan takut Kau tidak akan dimarahi."

Rara Wulan mulai tidak senang terhadap sikap prajurit yang bertubuh tinggi besar itu. Karena itu, maka iapun bertanya, "Apa sebenarnya yang kau kehendaki ?"

"Kau bukan kanak-kanak lagi anak manis. Kau tahu maksudku. Ketika aku dari kejauhan melihatmu, terasa jantungku bergejolak. Daripada tersiksa sepanjang hidupku, maka aku datang untuk melamarmu sekarang. Kau tidak usah menjadi abdi Kangjeng Pangeran Puger. Kau ikut aku dan kau akan menjadi isteri seorang prajurit. Bukan sekedar seorang abdi di dalem kadipaten ini."

Wajah Rara Wulan menjadi merah. Rara Wulan yang kemudian bangkit berdiri itupun berkata, "Aku sudah bersuami. Seandainya belum sekalipun, sikapmu sama sekali tidak tatanan. Pergilah."

"O, jadi kau sudah bersuami ? Benar ? Atau sekedar untuk lelewa ? Jika benar kau sudah bersuami, pertemukan aku dengan suamimu. Aku akan mengatakannya kepadanya, bahwa isterinya akan aku ambil."

Prajurit itu menjadi heran, bahwa laki-laki yang bernama Glagah Putih itu sama sekali tidak menanggapi sikapnya. Apalagi ketika Rara Wulan berkata sambil menunjuk Glagah Putih, "Laki-laki itulah suamiku."

"Laki-laki ini ?" bertanya prajurit itu.

"Ya."

"Jadi aku harus berkata kepadanya ?"

"Pergi. Pergi. Jangan membuat persoalan."

Prajurit itu tertawa. Iapun kemudian bergeser mendekati Glagah Putih sambil berkata, "Jadi kau suaminya ? Apakah kalian sudah menikah atau sekedar baru melakukan pendekatan ?"

"Perempuan itu adalah isteriku " jawab Glagah Putih. Tetapi ia masih saja duduk.

"Dengar Ki Sanak," berkata prajurit yang bertubuh raksasa itu, "aku akan mengambil isterimu. Aku tidak peduli, apakah kau rela atau tidak."

"Bertanyalah kepadanya, apakah ia mau atau tidak."

Rara Wulan yang sudah bangkit berdiri itu sudah menduga, bahwa Glagah Putih seperti yang pernah terjadi, akan membiarkannya menyelesaikan persoalan itu. Karena itu, maka Rara Wulanpun menyahut, "jangan bertanya kepada suamiku. Ia mempercayai aku. Sekarang bertanya sajalah kepadaku, apakah aku bersedia atau tidak."

"Jadi, kenapa dengan laki-laki ini ? Apakah ia tidak berani melindungi isterinya sehingga segala sesuatunya terserah kepada isterinya itu."

"Ki Sanak," berkata Glagah Putih yang masih tetap duduk, "sebenarnya kau mau apa ? Kalau persoalannya adalah isteriku, maka biarlah diselesaikan oleh isteriku sendiri."

“Aku tidak mau disebut pengecut. Aku akan mengambilnya dengan cara seorang laki-laki.”

Buku 350

TERNYATA Glagah Putih tidak terlalu bodoh untuk tidak menghubungkan sikap laki-laki itu dengan ancaman Ki Tumenggung Panjer. Agaknya prajurit itu sengaja memancing persoalan. Jika terjadi perselisihan, maka ia akan dapat ditangkap dan ditahan di Demak.

Karena itu, maka Glagah Putihpun menjadi semakin berhati-hati menghadapi sikap prajurit itu.

“Ki Sanak,” berkata Glagah Putih kemudian, “isteriku bukan benda mati yang dapat dan pantas diperebutkan. Ia mempunyai nalar budi yang utuh sebagaimana kau dan aku. Karena itu, berbicaralah dengan perempuan itu. Tetapi jika kau sekedar memancing persoalan, kita akan mencari saksi, bahwa persoalan di antara kita timbul karena sikapmu. Aku akan melayanimu apa saja yang kau inginkan dihadapan saksi, sehingga aku tidak akan terjebak dalam tindakan yang dapat menjadi perkara.”
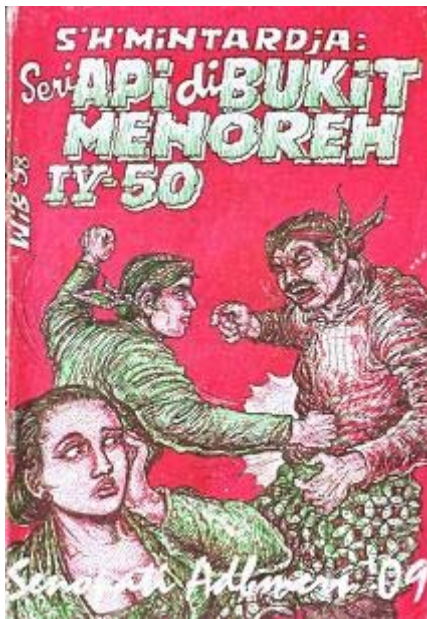
Wajah prajurit itu menjadi tegang. Agaknya Glagah Putih sudah mencurigainya. Namun ia tidak mau gagal. Jika ia gagal maka Ki Lurah Tanumerta dan Ki Lurah Surawana akan menjadi marah kepadanya.

Karena itu maka prajurit itu-pun berkata, “Aku tidak memancing persoalan Ki Sanak. Tetapi aku menginginkan isterimu.”

“Jika itu yang kau maksud, bertanyalah kepada isteriku itu sendiri. Apakah ia mau atau tidak.”

“Jika ia tidak mau, aku akan memaksanya. Aku akan menyeretnya dan membawanya pulang.”

“Kau tentu tidak akan berbuat gila seperti itu. Kau lihat di halaman ini berserakan prajurit Demak yang bertugas. Disinipun ada beberapa orang prajurit Mataram yang sedang membersihkan pedati yang memuat perbekalan dan peralatan yang akan kami bawa kembali ke Mataram selain prajurit dari pasukan khusus yang membantu mereka. Di halaman ini juga berkeliaran para pengawal Kangjeng Pangeran Puger.”

Wajah prajurit bertubuh raksasa itu menjadi tegang. Namun ia tidak dapat melangkah surut. Karena itu, maka iapun berkata, “Aku tidak peduli kepada mereka. Yang penting aku dapat membawa perempuan ini pulang.”

Sekar Mirahlah yang tanggap akan sikap prajurit bertubuh raksasa itu serta pembicaraannya dengan Glagah Putih. Karena itu, maka Sekar mirahpun berkata, “Ki Sanak. Kalau kau memang menginginkan adikku ini, seperti yang dikatakan oleh Glagah Putih, kau harus berurusan dengan adikku langsung. Kau tidak, usah berbicara dengan suaminya.”

Prajurit bertubuh raksasa itu menjadi bingung. Ia ingin terjadi perselisihan dengan Glagah Putih. Tetapi ternyata Glagah Putih menyerahkan persoalannya kepada isterinya.

"Apakah aku harus menyeret perempuan ini sehingga batas kesabaran suaminya dilampaui ?" bertanya prajurit itu kepada dirinya sendiri.

Ketika ia mengingat perintah Ki Lurah Tanumerta, maka rasa-rasanya ia ingin menyeret Sekar Mirah sehingga Glagah Putih menjadi marah kepadanya. Tetapi di tempat itu memang terdapat banyak saksi. Selebihnya iapun akan menjadi sangat malu jika kawan-kawannya melihat apa yang dilakukan tanpa mengetahui alasannya. Bahkan jika ada di antara mereka yang menyampaikannya kepada isterinya, maka tentu akan terjadi keributan di rumah.

Prajurit itu masih saja berdiri di tempatnya. Sementara itu Glagah Putih bahkan seakan-akan tidak menghiraukannya lagi.

Dalam kebingungan maka prajurit itupun justru telah meninggalkan Sekar Mirah, Rara Wulan dan Glagah Putih.

"Edan orangmu Ki Lurah Tanumerta."

Keringat dinginpun membasahi punggung Ki Lurah Tanumerta. Namun ia masih tetap menyadari, bahwa ia tidak dapat berbuat tanpa perhitungan. Karena itu, maka Ki Lurah Tanumerta dan Ki Lurah Surawana itu tidak segera menemui prajurit yang bertubuh raksasa yang kemudian pergi ke belakang dalem kadipaten.

Baru beberapa saat kemudian, Ki Lurah Tanumerta dan Ki Lurah Surawana yang berada di sebuah ruangan kecil di depan dapur, memerintahkan memanggil prajurit bertubuh raksasa itu.

"Ampun Ki Lurah," berkata prajurit itu demikian ia memasuki mang kecil itu.

"Kenapa kau tidak mampu menjalankan tugas yang sederhana itu, he ?"

"Ampun Ki Lurah. Glagah Putih ternyata tidak marah. Perempuan itu adalah isterinya."

"Apalagi isterinya."

"Aku sudah mengatakan, bahwa aku akan menyeret perempuan itu dan membawanya pulang. Tetapi menurut Glagah Putih, terserah saja kepada isterinya. Jika ia mau, biarlah aku membawanya. Jika tidak, biarlah isterinya itu menolaknya."

"Kau tidak benar-benar menyeret perempuan itu."

"Apakah itu harus aku lakukan ? Bagaimana jadinya jika perempuan itu menjerit-jerit, sedangkan Glagah Putih masih saja tidak berbuat apa-apa ? Para prajurit Demak sendiri akan menangkap aku dan barangkali mereka akan menyakiti aku karena aku dapat dituduh mencemarkan nama baik para prajurit Demak. Apalagi jika kabar itu sampai ke telinga isteriku. Keluargaku akan menjadi kiamat."

Ki Lurah Surawana dan Ki Lurah Tanumerta agaknya dapat mengerti alasan prajurit itu. Karena itu, maka Ki Lurah Tanumertapun berkata, "Pergilah."

"Tetapi Ki Lurah. Bukan karena aku takut kepada Glagah Putih. Tetapi aku justru memikirkan kemungkinan lain."

"Baik, baik. Sekarang pergilah."

Prajurit bertubuh raksasa itupun segera pergi meninggalkan kedua orang Lurah itu.

"Bukankah nanti malam mereka masih disini ?" bertanya Ki Lurah Tanumerta.

“Masih.”

“Baiklah malam nanti saja kita membuat persoalan. Mungkin aku sendiri akan menemuinya dan memancing persoalan. Tetapi aku belum tahu, apa yang akan aku lakukan malam nanti.”

“Jika demikian, aku akan pulang sekarang. Aku perlu juga tidur. Malam nanti aku akan berada disini.”

Ki Lurah Surawana masih sempat menghadap Ki Tumenggung Panjer dan menyampaikan kegagalan usahanya untuk memancing persoalan dengan Glagah Putih.”

“Jangan sampai lewat waktu.”

“Pokoknya orang itu harus ditahan. Ia akan dapat dilepaskan jika kudanya ditinggal.”

“Ya, Ki Tumenggung.”

Dalam pada itu, pada hari itu, Kangjeng Pangeran Puger telah memerintahkan para pengawalnya untuk membongkar pedati yang memuat beberapa buah peti yang berisi barang-barang berharga serta pusaka-pusakanya untuk disimpan di bangsal perbendaharaan yang telah disiapkan di sebuah bilik di sebelah bilik peraduan Kangjeng Pangeran Puger.

Kangjeng Pangeran Puger sendiri menunggui dan meneliti setiap peti yang diusung kedalam.

“Ternyata isi peti-peti itu tidak ada yang cacat. Semuanya masih tertata sebagaimana saat Kangjeng Pangeran Puger berangkat dari Mataram.

Ki Lurah Adiprayalah yang menjadi sangat sibuk mengatur para pengawal. Ia berlari-lari hilir mudik ke halaman ke bangsal perbendaharaan yang tidak begitu luas itu.

Hari itu Ki Lurah Agung Sedayu telah menghadap Kangjeng Pangeran Puger. Kapan Ki Lurah Agung Sedayu diperkenankan kembali ke Mataram.

“Jangan tergesa-gesa Ki Lurah. Meskipun disini telah disiapkan prajurit Demak, tetapi aku belum terbiasa dengan mereka Juga dengan sifat dan watak mereka. Karena itu, aku minta Ki Lurah tinggal barang sepekan disini.”

Ki Lurah Agung Sedayu tidak dapat mengelak. Ia harus berada di Demak sekitar sepekan, sementara Kangjeng Pangeran Puger berusaha mengenali para pejabat pemerintahan dan keprajuritan di Demak

Dalam pada itu, para pemimpin di Demak telah mengusahakan tempat yang lebih mapan bagi para prajurit Mataram. Apalagi ketika Kangjeng Pangeran Puger memberitahukan kepada Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer bahwa para prajurit Mataram itu akan berada di Demak sekitar sepekan.

Namun Kangjeng Pangeran Puger mengisyaratkan, agar para prajurit itu tetap berada di halaman dalem kadipaten.

“Kita tidak tergesa-gesa,” berkata Ki Tumenggung Panjer kepada Ki Lurah Surawana, “mereka akan berada disini sepekan.”

“Kita memang harus menunggu saat yang tepat, Ki Tumenggung. Nampaknya pemilik kuda itu cukup cerdas sehingga ia menjadi curiga atas sikap prajurit yang berusaha memancing perselisihan itu.”

“Bukankah orang itu tidak lebih dari seorang pesuruh atau barangkali karena isterinya menjadi abdi Kangjeng Pangeran Puger, ia mendapat kesempatan untuk ikut ke Demak ?”

“Mungkin Ki Tumenggung. Tetapi sikapnya yang nampak matang menunjukkan bahwa ia bukan sekedar pesuruh atau tenaga kasar atau apapun sebangsa itu.”

“Kalau begitu, pandai-pandailah mengatur cara untuk menyeretnya ke dalam bilik tahanan.”

“Aku harus mempergunakan orang lain. Bukan prajurit Ki Tanumerta yang bertubuh raksasa itu.”

“Terserah kepadamu.”

“Aku kira lebih baik bukan seorang prajurit. Tetapi seorang yang berilmu tinggi. Jika perkelahian itu terjadi, kita akan menangkap mereka.”

“Carilah cara yang terbaik. Aku tidak berkeberatan.”

“Dalam sepekan, Glagah Putih tentu ingin keluar dari halaman Kadipaten untuk melihat-lihat keadaan di sekelilingnya. Nah, kita dapat menjebaknya sehingga terjadi perkelahian di alun-alun atau dimana saja. Beberapa orang prajurit akan selalu membayanginya, sehingga ia akan segera ditangkap.”

“Tetapi ajari orangmu itu, apa yang harus dilakukannya.”

“Tentu Ki Tumenggung.”

“Maksudku, pada saat ia ditahan. Jawabannya jangan menjerat orang lain, apalagi menyinggung-nyinggung namaku.”

“Tentu Ki Tumenggung, tentu.”

“Lakukan kapan saja. Tetapi jangan sampai terlambat.”

“Orang itu memang harus tahu, siapa aku. Ia sekarang berada di Demak, sehingga ia harus menyadari keberadaannya itu.”

“Ya, Ki Tumenggung. Besok aku akan menghubungi seseorang yang berilmu tinggi, yang akan dapat memancing pertengkaran dengan Glagah Putih. Namun diluar halaman dalem kadipaten. Jika persoalan seperu itu terjadi di halaman, serta dilakukan oleh seorang prajurit, maka Glagah Putih akan tahu, bahwa ia sedang dijebak.”

“Kau mempunyai pertimbangan terlalu panjang. Kau menanggapi orang itu seorang yang otaknya cemerlang sehingga mampu mengurai persoalan yang dihadapinya dengan cara yang rumit.”

“Otak orang itu memang terang, Ki Tumenggung.”

“Kaulah yang dungu.” Ki Lurah terdiam.

“Jangan sampai luput.”

“Baik, Ki Tumenggung.”

Sebenarnyalah Ki Lurah Surawana dan Ki Lurah Tanumerta di hari berikutnya telah menghubungi seorang yang dianggapnya berilmu tinggi. Ia harus memancing persoalan dengan seorang yang bernama Glagah Putih, jika orang itu keluar dari halaman kadipaten.”

“Jadi aku harus menunggu siang dan malam di pintu gerbang ini ?”

“Bukan begitu Ki Soma Tangkil. Kau dapat mulai esok sore. Biasanya orang keluar dan melihat-lihat suasana di tempat yang asing baginya, di waktu sore setelah mandi dan berbenah diri sambil menunggu saatnya makan malam.”

“Baik. Besok sore aku akan berada di alun-alun. Beri aku isyarat jika orang itu berada di alun-alun.”

“Aku akan memberimu seorang kawan. Seorang prajurit yang tidak mengenakan pakaian keprajuritannya. Orang itu sudah tahu, yang manakah yang bernama Glagah Putih.”

“Apakah Glagah Putih seorang prajurit Mataram ?”

“Ia bukan prajurit. Ia tidak mempunyai kedudukan yang pasti diantara para prajurit Mataram. Tetapi isterinya seorang abdi perempuan Kangjeng Pangeran puger.”

Orang yang disebut Soma Tangkil itu mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya, “Tetapi bukankah yang aku lakukan ini tidak sia-sia.“

“Tentu tidak. Kau akan mendapat upah yang pantas.”

“Serta dijamin bahwa aku tidak akan dipenjarakan karena dituduh telah menimbulkan kerusuhan ?”

“Tentu tidak. Akan ada saksi, bahwa kau tidak bersalah.”

“Baik. Aku percaya kepadamu, Ki Lurah. Besok sore aku akan berada di alun-alun.”

“Jangan mengecewakan aku. Kau tahu siapa aku, kan ?”

“Tentu, Ki Lurah. Kau adalah seorang yang mempunyai banyak uang.”

Ki Lurah Tanumerta itupun membelalakkan matanya. Katanya. “Bukan soal uang. Tetapi kau tahu batas kuasa kami berdua ?”

Ki Soma Tangkil memandang Ki Lurah Tanumerta dan Ki Lurah Surawana berganti-ganti. Kemudian iapun mengangguk sambil berkata, “Aku tahu Ki Lurah.”

“Nah. Jika demikian kau jangan main-main. Kau harus berhasil memancing persoalan.”

“Jika kami tidak segera dilerai, maka akibatnya akan dapat menjadi lebih parah. Mungkin diluar kehendakku, aku membunuhnya.”

“Jika kau membunuhnya, maka akupun akan membunuhnya,“ berkata Ki Lurah Surawana.

Ki Soma Tangkil tertawa. Katanya, “Ki Lurah masih saja garang.”

“Apabila sekarang. Penguasa di kadipaten Demak adalah Kangjeng Pangeran Puger. Karena itu, kami harus menunjukkan ketegasan untuk menjunjung kewibawaan Kangjeng Adipati.”

“Apakah memancing perkelahian dengan orang yang tidak bersalah itu juga termasuk menjunjung kewibawaan.”

“Aku sobek mulutmu.”

Ki Soma Tangkil tertawa semakin keras. Katanya, “Jangan terlalu garang Ki Lurah. Nanti Ki Lurah cepat menjadi tua.”

Kedua orang Lurah prajurit itu memandang Ki Soma Tangkil dengan tajamnya. Ki Lurah Tanumerta pun menggeram, “Ini bukan lelucon. Soma Tangkil. Aku cabuti gigimu sampai habis.”

Tetapi Soma Tangkil justru tertawa semakin panjang.

Namun Ki Lurah Surawana dan Ki Lurah Tanumerta tidak menghiraukannya lagi. Mereka berduapun kemudian meninggalkan Ki Soma Tangkil yang masih berusaha menahan tertawanya.

Sebenarnyalah Glagah Putih tidak lagi ingin tinggal lebih lama di Demak. Ia tahu, bahwa kudanya masih akan menjadi persoalan. Tetapi ia tidak dapat mendahului kembali ke Mataram. Ia harus menunggu para prajurit yang akan berada di Demak selama sepekan.

"Sebenarnya aku ingin segera pulang, Rara," berkata Glagah Putih kepada Rara Wulan di sore hari.

"Agaknya suasananya kurang baik, kakang."

"Ada yang menginginkan kudaku. Mereka akan selalu berusaha memancing persoalan."

"Jika terjadi persoalan, lalu apa hubungannya dengan kuda kakang."

"Entahlah"

"Berhati-hati sajalah kakang." Glagah Putih mengangguk.

Tetapi disisa hari itu tidak terjadi apa-apa. Demikian pula di hari berikutnya. Tidak terjadi apa-apa atas Glagah Putih.

Dengan demikian maka Glagah Putihpun mulai berpendapat, bahwa para prajurit Demak tidak akan mengganggunya lagi untuk memancing persoalan.

Di sore hari, maka setelah mandi dan berbenah diri, Glagah Putih berkata kepada seorang prajurit yang melayani perbekalan dan peralatan. "Dari pada duduk-duduk saja disini, marilah kita berjalan-jalan untuk melihat-lihat keadaan di luar halaman dalem kadipaten."

"Melihat apa?"

"Apapun yang ada. Di depan itu alun-alun barangkali kita dapat berjalan-jalan di alun-alun."

"Marilah," jawab prajurit itu.

Ketika mereka melangkah menuju ke pintu gerbang, Rara Wulan yang berdiri di halaman bersama Sekar Mirah itupun memperingatkannya, "Hati-hatilah, kakang."

"Aku akan pergi ke alun-alun, Rara. Justru diluar halaman dalem kadipaten aku tidak akan diganggu."

"Meskipun demikian, kau harus tetap berhati-hati Glagah Putih," pesan Sekar Mirah.

"Ya, mbokayu." Ketika keduanya melangkah ke pintu prajurit itu bertanya.

"Kenapa mereka berpesan agar kau berhati-hati ?"

"Mungkin aku bertemu dengan perawan Demak."

Prajurit itu tertawa meledak. Dua orang prajurit Demak yang bertugas di pintu gerbang berpaling ke arah prajurit itu. Meskipun mereka tersenyum juga, tetapi mereka tidak bertanya apa-apa.

Sejenak kemudian, Glagah Putih telah berada di alun-alun. Di sore hari, alun-alun Demak nampak ceria. Beberapa kelompok anak-anak bermain di alun-alun. Orang-

orang tuapun nampak pula berjalan-jalan di sekitarnya. Bahkan ada beberapa orang yang menjajakan makanan di pinggir alun-alun itu.

Glagah Putihpun berjalan mengelilingi alun-alun itu. Udara terasa segar oleh angin sore yang berhembus menggoyang daun beringin yang tumbuh sepasang di tengah-tengah, yang lain mengitari alun-alun itu.

Segarnya udara serta suasana yang ceria, membuat Glagah Putih dan kawannya tidak segera kembali masuk ke halaman dalem kadipaten. Ketika orang-orang yang berjualan di sekitar alun-alun itu mulai menyalakan lampu, maka rasa-rasanya alun-alun Demak itu menjadi semakin menarik.

Meskipun di alun-alun Mataram di sore hari sampai ujung malam turun juga terhitung cukup ramai, namun terasa ada sesuatu yang lain di Demak.

Ketika gelap menyelimuti alun-alun itu, maka Glagah Putipun berkata kepada prajurit yang bersamanya itu, “Kau lihat orang berjualan jagung bakar itu.”

“Ya. Kenapa?”

“Kau mempunyai jagung. Tetapi tidak dapat diasapi seperti itu.”

“Tentu. Jagungku sudah ditumbuk menjadi beras jagung.”

“Nah, kita beli jagung bakar.”

“Sudah gelap. Nanti kita dicari.”

“Tidak Ada yang tahu kita berjalan-jalan keluar pinta gerbang.”

“Uangku akan aku bawa pulang. Aku ingin membeli kain lurik hijau pupus buat istriku.”

“Aku yang bayar.”

Prajurit itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Baiklah, Tetapi jangan terlalu lama.”

Keduanyapun kemudian duduk diatas sehelai tikar mendong yang dibentangkan diatas rerumputan.

Ketika mereka mulai menikmati jagung bakar, prajurit itu berkata. ”Aku belum pernah makan jagung bakar senikmat ini.”

“Justru karena kau makan jagung bakar di alun-alun Demak.” Prajurit itu mengangguk-angguk.

Namun, selagi mereka asyik menikmati jagung bakar yang masih hangat itu, tiba-tiba saja seseorang telah menendang tangan Glagah Putih yang sedang memegangi jagung itu.

Glagah-Putih terkejut. Ia tahu, bahwa orang itu berdiri disitu sejak ia memesan jagung bakar. Tetapi ia tidak menduga, bahwa tiba-tiba saja orang itu meloncat dan menendang tangannya.

Dengan serta merta Glagah Putihpun bangkit berdiri. Selangkah ia mundur sambil bertanya, “Apa yang kau lakukan ?”

“Jangan banyak mulut. Kau telah menghina aku sejak sore tadi. Tetapi aku masih menahan diri. Baru setelah gelap aku menganggap bahwa waktunya tepat untuk membuat perhitungan.”

“Apa yang sudah aku lakukan ?”

“Jangan berpura-pura. Marilah kita membuat perhitungan sebagai laki-laki. Jangan disini. Disini banyak orang. Kecuali jika kau sengaja memilih tempat yang ramai agar perkelahian diantara kita nanti dilerai.”

Jantung Glagah Putih berdegup semakin cepat. Namun iapun langsung menghubungkan peristiwa itu dengan sikap prajurit yang bertubuh raksasa, yang nampaknya memang sedang memancing perselisihan itu. Karena itu, maka Glagah Putih harus menahan diri.

“Bukankah kau juga laki-laki?” bertanya orang itu.

Prajurit yang membeli jagung bakar bersama Glagah Putih itupun kemudian berdiri pula sambil berdesis, “Apapun sebabnya, maka nasibmu akan menjadi sangat buruk jika kau berselisih dengan Glagah Putih. Jika ia berniat membunuhmu, maka kau tentu akan mati seketika terkena sentuhan tangannya.”

Jantung orang itu berdegup semakin cepat. Namun kemudian iapun berkata, “Aku adalah Soma Tangkil. Orang yang paling disegani di Demak. Jangan mencoba menakuti aku dengan cara apapun juga. Kalian tidak akan berhasil.”

“Jadi namamu Soma Tangkil ?”

“Ya.”

“Urungkan niatmu Soma Tangkil. Kami adalah tamu di Demak. Jika sikapmu itu diketahui prajurit Demak, maka kau akan ditangkap dan dipenjarakan.”

“Persetan dengan prajurit Demak. Tidak seorangpun dari para prajurit Demak yang aku takuti.”

Prajurit Mataram yang membeli jagung bersama Glagah Putih itu merasa tersinggung. Dengan serta merta iapun berkata. “Jangan merendahkan seorang prajurit Demak dan prajurit Mataram. Jika kau merendahkan prajurit Demak, berarti kau juga merendahkan prajurit Mataram.”

Namun Soma Tangkil itupun menjawab, “Aku tidak mempunyai persoalan dengan kau. Tetapi aku mempunyai persoalan dengan Glagah Putih. Karena itu, jangan ikut campur. Aku akan menyelesaikan persoalanku dengan Glagah Putih.”

Prajurit itupun kemudian berpaling kepada Glagah Putih. ”Kenapa kau diam saja. Cekik lehernya sampai mati.”

Glagah Putihpun kemudian memandang berkeliling. Ia melihat beberapa orang mengerumuninya. Nampaknya mereka tertarik pada pertengkaran itu.

Namun prajurit Mataram yang menyertai Glagah Putih itu terkejut ketika Glagah Putih berkata, “Ki Soma Tangkil. Jika benar katamu, bahwa aku telah menghinamu, aku minta maaf. Aku tentu tidak sengaja.”

Tiba-tiba saja keringat dingin mengalir di punggung Soma Tangkil. Glagah Putih itu ternyata tidak marah. Apalagi memukulnya. Tetapi ia justru minta maaf.

“Apalagi yang harus aku lakukan untuk membuatnya marah,” berkata Soma Tangkil didalam hatinya.

Namun ia masih mencoba. “Perbuatanmu hanya dapat dimaafkan jika kau berjongkok dihadapanku dan menyembahku.”

“Baiklah,” jawab Glagah Putih.

Namun prajurit Mataram yang menyertai Glagah Putih itupun berkata, “Apa sebenarnya yang kau lakukan Glagah Putih ? Kau menghina dirimu sendiri. Kenapa kau tidak bangkit dan melawannya berkelahi ?”

Jawab Glagah Putih memang mengejutkan. Soma Tangkilpun terkejut pula.

“Jika aku tidak mau melakukannya, sehingga timbul perselisihan dan apalagi perkelahian, tanpa menunggu akhir dari perkelahian itu, maka ia sudah menang. Perselisihan dan perkelahian itulah yang diharapkannya. Dengan demikian maka akan ada alasan untuk menangkapku. Persoalannya bersumber dari keinginan seseorang untuk memiliki kudaku.

Wajah Soma Tangkil menjadi tegang. Hampir diluar sadarnya iapun bertanya, “Siapa yang mengatakan kepadamu ?”

“Bukankah aku dapat memperhitungkan sikap, tingkah laku seseorang serta peristiwa-peristiwa yang mengikutinya ?”

Tiba-tiba saja SomaTangkil itu bergeser mundur. Kemudian hilang di kerumunan orang banyak.

Orang-orang yang berkerumun itu benar-benar tidak tahu apa yang terjadi. Mereka hanya melihat pertengkaran. Hampir saja terjadi perkelahian namun kemudian ternyata bahwa perkelahian itu tidak pernah terjadi.

Soma Tangkilpun berjalan cepat-cepat menjauhi Glagah Putih. Namun tiba-tiba terdengar seseorang memanggilnya, “Soma Tangkil.”

Soma Tangkil itu berhenti.

“Kenapa kau begitu bodoh sehingga pertengkaran itu berakhir begitu saja ?”

“Apa yang harus aku lakukan ? Glagah Putih tahu, bahwa aku hanya sekedar umpan untuk memancing pertengkaran.”

“Orang itu tidak tahu. Ia hanya sekedar menduga-duga.”

“Tidak. Lebih baik aku tidak melawannya, Ia orang baik. Ia tidak pantas dijebak untuk memeras agar ia menyerahkan kudanya.”

“Kau gila Soma Tangkil. Kau tahu kuasaku ?”

“Ya. Aku tahu. Tetapi bukankah itu tidak pantas dilakukan kepada Glagah Putih?”

“Setan kau.”

“Maaf, Ki Lurah. Aku tidak dapat melakukannya.”

Dua orang Lurah prajurit yang mendapat tugas Ki Tumenggung Panjer itu menjadi bingung. Namun akhirnya Ki Lurah Surawana harus mengatakan apa yang sudah terjadi. Seseorang yang bukan prajurit itupun gagal memancing pertikaian dengan Glagah Putih.”

“Besok aku akan menemui Ki Tumenggung Panjer. Ia harus mengurungkan niatnya memiliki kuda itu. Jika ia mencoba untuk memaksakan kehendaknya, akibatnya akan dapat menjadi buruk. Tentu Glagah Putih akan memberitahukan kawan-kawannya apa yang telah terjadi, sehingga langkah apapun yang akan diambil oleh Ki Tumenggung akan selalu dihubungkan dengan niatnya itu.”

“Kau berani mengatakannya kepada Ki Tumenggung ?”

“Apa boleh buat. Tidak ada jalan lain.”

Ki Lurah Tanumertapun mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Terserah kepada Ki Lurah Surawana. Tugas ini pertama-tama juga dibebankan kepada Ki Lurah.”

Demikianlah maka kedua orang Lurah prajurit itupun segera menyelinap pula, dan menghilang dari alun-alun.

Sementara itu, Glagah Putihpun segera mengajak prajurit yang menyertainya itu kembali ke dalem kadipaten. Hampir saja mereka terpancing sehingga akan dapat menjerat Glagah Putih kedalam bilik tahanan karena menimbulkan kerusuhan.

Ketika mereka berada diantara kawan-kawannya, maka seorang prajurit berkata kepada mereka, “Kalian terlambat. Kami sudah makan malam.”

“Jadi?”

“Kalian tidak mendapat bagian.”

Tetapi Glagah Putihpun berkata, “Marilah kita pergi ke dapur. Tentu masih ada persediaan. Kita beritahukan kepada mereka yang bertugas di dapur, bahwa kita baru saja keluar.”

Tetapi prajurit itu bertanya kepada kawannya, “Tidak kau katakan bahwa kami berdua sedang keluar ?”

“Aku sudah mengatakannya. Tetapi petugas yang membagikan makan bagi kita itu mengatakan, bahwa biarlah kalian sendiri yang mengurusnya.”

“Nah, bukankah kita harus pergi ke dapur ? Mungkin kita justru akan mendapat pelayanan khusus.”

Prajurit itu termangu-mangu. Namun Glagah Putih sambil tersenyum berkata, “Bukankah kita dapat membeli jagung bakar lagi jika di dapur sudah tidak ada petugasnya ?”

Prajurit itu mengangguk-angguk. Katanya. “Ya. Jika di dapur sudah tidak ada orang, kita pergi membeli jagung bakar saja lagi.”

Keduanyapun kemudian pergi ke dapur untuk mengambil makan malam mereka.

Ternyata masih ada beberapa orang yang sibuk didapur. Mereka sibuk mencuci alat-alat dapur yang telah mereka pergunakan sore itu. Sedangkan beberapa orang yang lain, masih sibuk pula mengemasi nasi serta lauk paukk yang tersisa.

Sebenarnya Glagah Putih sudah ingin membatalkan niatnya. Rasa-rasanya segan juga datang ke dapur sekedar untuk mengurus makan malam mereka. Apalagi mereka sudah makan jagung bakar di alun-alun dan bahkan mereka akan dapat pergi untuk membeli lagi.

Namun selagi keduanya berdiri termangu-mangu, seorang perempuan yang masih terhitung muda datang menghampirinya. Dengan ramah sekali perempuan itu berkata, “Marilah, kakang. Bukankah kakang yang bernama Glagah Putih.”

“Darimana kau tahu namaku ?”

“Bukankah aku melayani kakang makan sejak kakang datang ?”

“Maaf. Aku tidak tahu.”

“Marilah, kakang, Silahkan duduk.”

Glagah Putihpun kemudian berpaling kepada kawannya. Namun prajurit itupun berdesis, “Hanya kau yang dipersilahkannya.”

“Tentu tidak. Kau juga. Kita berdua.”

Berdua merekapun kemudian masuk ke dapur. Beberapa orang justru menyibak dan memberi tempat bagi keduanya untuk duduk.

Perempuan muda itulah yang kemudian melayani Glagah Putih dan kawannya itu. Disediakannya nasi dan lauk pauk yang agaknya memang disediakan khusus bagi mereka. Sementara perempuan yang melayaninya itu kemudian justru duduk disisi Glagah Putih.

"Silahkan, kakang. Aku memang menyediakan makan dan minuman ini untuk kakang."

"Terima kasih," jawab Glagah Putih. Iapun bergeser setapak ketika perempuan itu seakan-akan mendesaknya. Disenduknya lauk yang tersedia dan dituangkannya ke mangkuk Glagah Putih.

"Terima kasih. Ini sudah cukup."

Perempuan itu tersenyum. Katanya, "Kakang tidak usah malu-malu. Aku akan melayani kakang."

Keringat dingin mulai membasahi punggung Glagah Putih. Ia menyesal sekali, bahwa ia telah pergi ke dapur, hanya untuk semangkuk nasi. Jika saja ia tahu, bahwa perempuan itu akan bersikap seperti itu, maka lebih baik baginya untuk kembali ke alun-alun dan membeli jagung bakar.

Perempuan itu masih saja mendesaknya. Melayaninya dengan cara yang sangat berlebihan.

Namun tiba-tiba saja, seorang laki-laki yang bertubuh kekar masuk ke dalam dapur. Matanya bagaikan menyala memandang perempuan yang duduk di sebelah Glagah Putih itu.

Sementara itu, perempuan itupun dengan serta merta telah bangkit berdiri dan bergeser menjauhi Glagah Putih.

"Kenapa kau datang kemari, kakang ?" bertanya perempuan itu.

"Aku yang bertanya kepadamu, kenapa kau belum pulang ?"

Perempuan itu tiba-tiba saja berlari kepada laki-laki itu. Sambil terisak ia berkata, "Prajurit Mataram itu telah merendahkan martabatku sebagai seorang perempuan."

"Orang itu yang merendahkan martabatmu sebagai perempuan atau kau yang telah menjajakan dirimu ?"

"Kakang. Jadi kau justru menuduhku merendahkan martabatku sendiri?"

"Lalu apa yang sebenarnya terjadi ?"

"Bertanyalah kepada kakang Salam. Apa yang telah mereka lakukan. Keduanya tidak ada di tempat ketika aku melayani para prajurit makan. Nampaknya mereka sengaja agar mereka dapat pergi ke dapur ini. Ternyata disini mereka telah melakukan perbuatan yang menyakitkan hati. Ketika aku menghidangkan makan mereka, tiba-tiba saja yang namanya Glagah Putih itu menarik tanganku dan aku dipaksanya duduk melekat padanya."

"Gila. Itukah tingkah laku orang-orang Mataram."

"Tunggu," berkata Glagah Putih, "jika itu yang aku lakukan, kenapa ia tidak berbuat apa-apa? Kenapa ia tidak melawan dan kenapa orang-orang yang ada disini tidak mencegahnya ?"

"Mereka merasa segan kepada orang-orang Mataram yang kita anggap tamu disini. Ternyata kau sudah memanfaatkannya untuk merendahkan martabatku," sahut perempuan itu.

Jantung Glagah Putih berdegup semakin keras. Sementara itu laki-laki yang bertubuh tinggi kekar itu menggeram. Katanya, "Biarlah orang lain merasa segan kepada para tamu dari Mataram, tetapi aku tidak. Sebenarnya akupun menghormatinya. Tetapi jika orang Mataram itu sudah menyentuh isteriku maka aku tidak akan memaafkannya."

"Dengar Ki Sanak," prajurit yang datang bersama Glagah Putih itu mencoba untuk menjelaskan, "Glagah Putih tidak berbuat apa-apa."

"Kau percaya kepadaku atau kepada orang orang itu, kakang."

Mata orang itu bagaikan menyala. Sementara itu seorang anak muda yang berada di pintu berkata, "Glagah Putih itu memang menarik yu Rumi dan memaksanya duduk disebelahnya."

Orang yang bertubuh kekar itu tiba-tiba meloncat menerkam baju Glagah Putih. Dengan kasar orang itu menyeret Glagah Putih keluar dari dapur.

"Tunggu, tunggu."

Tetapi orang itu tidak menghiraukannya. Dengan sekuat tenaga orang itu memukul wajah Glagah Putih.

Tetapi Glagah Putih tidak membiarkan wajahnya dikenai pukulan orang itu. Karena itu, maka Glagah Putihpun telah menghindar.

Dengan demikian maka pukulan yang dilontarkan dari jarak tidak lebih sepanjang jangkauan tangan itu tidak mengenainya. Sehingga dengan demikian, maka orang itupun menjadi semakin marah. Dengan serta merta orang itu telah menyerang Glagah Putih dengan garangnya.

"Tunggu, tunggu. Aku akan menjelaskan," berkata Glagah Putih.

Tetapi orang itu tidak mendengarkannya. Serangannya datang seperti angin ribut.

Glagah Putih tidak mempunyai kesempatan untuk menjelaskan persoalan yang terjadi. Tetapi karena ia tidak merasa bersalah, maka Glagah Putih tidak mau menjadi sasaran serangan yang membabi buta.

Karena itu, setelah berloncatan surut beberapa langkah, maka Glagah Putih mulai membalas serangan orang itu.

"Jangan membiarkan dirimu dihinakan, Glagah Putih," teriak kawannya, prajurit yang menyertainya ke dapur, "seseorang dapat menyakiti tubuh kita. Tetapi jangan menyakiti hati kita."

Ketika orang itu meloncat sambil menyerang dengan tinjunya ke arah dagu Glagah Putih, maka Glagah Putihpun bergeser sedikit ke samping. Demikian tinju orang itu meluncur tanpa menyentuh kulitnya, maka Glagah Putihpun memukul perut orang bertubuh kekar itu.

Orang itu mengaduh kesakitan. Tubuhnya terbungkuk sementara kedua belah tangannya memegangi perutnya.

Glagah Putih hanya memukul sekali. Orang itu telah jatuh terjerembab di tanah.

Perempuan yang berada di dapur yang disebut isterinya itupun berlari-lari dan kemudian berjongkok disebelah tubuh yang terkapar sambil kesakitan itu.

"Kakang, kakang."

Tiba-tiba saja tiga orang prajurit Demak mendatangi keributan itu. Seorang diantara merekapun bertanya, “Apa yang terjadi disini ?”

“Ampun, Ki Lurah,” berkata perempuan itu, “Glagah Putih telah menganiaya suamiku setelah ia mencoba mengganggguku.”

“Siapa Glagah Putih itu ?”

“Ini. Orang ini. Salah seorang prajurit dari Mataram.”

“Kau yang bernama Glagah Putih ?” bertanya orang yang disebut Ki Lurah itu.

“Ya. Ki Lurah.”

“Kau telah membuat kerusuhan di Demak. Kau, akan berhadapan dengan petugas di Demak.”

“Dengar Ki lurah,” berkata Glagah Putih, “bukan salahku.”

“Nanti katakan kepada orang yang akan memeriksa perkaramu. Aku akan menangkapmu dan menahanmu.”

“Aku tidak bersalah, Ki Lurah. Aku tidak mau di tangkap.”

“Kau akan melawan petugas ?”

“Ki Lurah harus mendengarkan keteranganku.”

“Bukan aku. Tetapi akan ada orang yang bertugas mendengarkan keteranganmu.”

“Tetapi aku tidak mau ditangkap dengan cara dan dalam keadaan seperti ini.”

“Kami adalah petugas yang harus melakukan tugas kami. Jika kau melawan, maka kami akan mempergunakan kekerasan.”

Terasa dada Glagah Putih bergejolak. Baru kemudian Glagah Putih sadar, bahwa yang terjadi itu tentu salah satu jebakan yang telah dipasang oleh orang yang ingin memerasnya untuk mendapatkan kudanya.

Glagah Putih sudah berhasil menghindari jebakan-jebakan sebelumnya. Namun akhirnya Glagah Putih telah terperosok pula kedalamnya.

Karena itu, maka Glagah Putihpun berkata lantang, “Dengar. Aku tidak akan bersedia ditangkap karena aku telah masuk kedalam jebakan yang kalian pasang. Apapun yang akan terjadi, akan aku hadapi. Aku tidak akan dapat diperas dengan cara yang licik ini oleh seseorang yang menginginkan kudaku. Karena itu, apapun yang terjadi, aku akan melawan para petugas yang telah disuap untuk kepentingan seseorang.”

“Kau tidak akan dapat beralasan apapun juga. Kau sudah terbukti membuat kerusuhan. Kau harus menyerahkan kedua tanganmu untuk diikat.”

“Tidak.”

Orang yang disebut Ki Lurah itupun kemudian telah memerintahkan kedua orang prajuritnya untuk menangkap Glagah Putih dengan kekerasan.

“Tidak ada kesempatan kepada siapapun yang telah menimbulkan kerusuhan, disini.”

Kedua orang prajurit itupun segera menyergap Glagah Putih. Tetapi perkelahian tidak berlangsung lama. Kedua orang prajurit itupun telah terpelanting dan jatuh berguling.

Dengan serta merta kedua orang prajurit itu bangkit. Bahkan kemudian bersama Ki Lurah mereka menyerang Glagah Putih.

Ternyata Ki Lurah itu memiliki kemampuan pula dalam olah kanuragan. Untuk beberapa saat ia berkelahi. Namun kemudian ternyata bahwa ilmunya tidak dapat mengimbangi ilmu Glagah Putih. Bahkan bertiga sekalipun.

Beberapa orang pekerja didapur itu telah mengerumuninya. Dalam keremamngan cahaya lampu di kejauhan, mereka menyaksikan, betapa ketiga orang prajurit yang dipimpin oleh Ki Lurah itu mengalami kesulitan. Berganti-ganti mereka terlempar jatuh. Bahkan kemudian, tulang-tulang merekapun merasa bagaikan berpatahan.

Dalam keadaan yang sulit itu, maka Ki Lurah itupun berkata, “Beri isyarat. Panggil para prajurit yang bertugas.”

Beberapa orang yang berkerumun itu menjadi ragu-ragu. Karena itu, maka Ki Lurah itupun berteriak sekali lagi, “Panggil mereka yang bertugas malam ini. Seseorang telah membuat kekacauan di dapur.”

Sebelum seorangpun beranjak dari tempatnya, terdengar seseorang berkata, “Aku yang bertugas malam ini Ki Lurah Rejasura.”

Ki Lurah yang dipanggil Rejasura itupun segera berpaling. Dari antara kerumunan orang banyak itu muncul seorang prajurit Demak yang sedang bertugas malam itu.

Wajah Ki Lurah Rejasura menjadi tegang. Orang itu adalah Ki Lurah Sambirata.

“Kaukah yang bertugas malam ini Ki Lurah Sambirata ?” bertanya Ki Lurah Rejasura.

“Ya.”

“Bukankah seharusnya yang bertugas malam ini Ki Lurah Wiryakerti.”

“Ya. Ki Lurah Wiryakerti telah dipanggil oleh Tumenggung Wirid.”

“Ki Tumenggung Wirid ?”

“Ya. Akulah yang kemudian diperintahkan untuk menggantikannya.”

“Apakah semuanya itu sudah diketahui oleh Ki Tumenggung Panjer ?”

“Ya. Tentu saja Ki Tumenggung Panjer malam ini mendapat tugas khusus bersama Ki Tumenggung Gending untuk menyusun pimpinan teras di Demak sejak pemerintahan Kangjeng Pangeran Puger menapak. Ada empat orang yang dipanggil, termasuk Ki Tumenggung Panjer, Ki Tumenggung Gending, Ki Tumenggung Wirid dan Ki Tumenggung Singawani.”

Ki Lurah Rejasura berdiri termangu-mangu. Agaknya ada yang tidak sesuai dengan rencana telah terjadi. Tiba-tiba iapun bertanya, “Bukankah Ki Tumenggung Wirid juga berada dalam pertemuan dengan Kangjeng Pangeran Puger sekarang.”

“Ya.”

“Bagaimana ia dapat mengganti Ki Lurah Wiryakerti dengan Ki Lurah Sambirata.”

“Aku tidak tahu. Aku hanya menjalankan perintah. Perintah itu diberikan didepan bangsal. Ki Tumenggung Panjer, Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Singawani juga ada waktu itu.”

“Lalu dimana Ki Lurah Wiryakerti sekarang ?”

“Aku tidak tahu. Ada tugas lain yang harus dilakukannya sekarang.”

“Tugas apa?”

“Aku tidak tahu. Tetapi bukankah Ki Lurah tidak berkepentingan ? Sekarang apa yang telah terjadi disini. Kenapa Ki Lurah memerintahkan memanggil para prajurit yang bertugas ?”

“Orang ini, Glagah Putih.”

“Kenapa dengan Glagah Putih ? Bukankah Glagah Putih salah seorang dalam iring-iringan Kangjeng Pangeran Puger dari Mataram ?”

“Ya.”

“Lalu kenapa Ki Lurah dan kedua orang prajurit itu berkelahi dengan Glagah Putih?”

“Glagah Putih telah menimbulkan kekacauan disini. Glagah Putih telah mengganggu isteri orang, sehingga telah terjadi perkelahian.”

“O,“ Ki Lurah Sambirata mengangguk-angguk. ”manakah perempuan itu ?”

Ki Lurah Rejasura itupun kemudian memandang berkeliling untuk mencari perempuan yang menyatakan telah diganggu oleh Glagah Putih. Tetapi ia tidak segera menemukannya.

“Mana perempuan itu ?” bertanya Ki Lurah Rejasura.

Semua orang yang berkerumun itu ikut memandang berkeliling. Tetapi mereka memang tidak menemukan perempuan itu.

“Dimana perempuan itu ? Dimana he ?” bertanya Ki Lurah Rejasura.

Tetapi orang-orang yang berada disekelilingnya itu menggeleng. Seorang diantara mereka menjawab, “Aku tidak tahu Ki Lurah. Tadi perempuan itu ada disini.”

“Siapa tahu rumahnya ?” bertanya Ki Lurah Sambirata. Orang-orang yang bertugas di dapur itu menggeleng.

“Bukahkah perempuan itu kawan kalian ? “ Orang-orang itu menggeleng lagi.

“Jadi siapakah perempuan itu ? Kenapa ia berada di dapur ?”

“Ia baru mulai bekerja sejak kemarin malam.” Jawab salah seorang dari mereka.

“Sejak kemarin malam ? “ ulang Ki Lurah Sambirata.

“Ya, Ki Lurah.”

“Apakah tidak ada diantara kalian yang mengenalnya sebelumnya?”

Orang-orang itu menggeleng.

“Jika demikian, dimana suaminya itu ?” bertanya Ki Lurah Rejasura.

Orang-orang itupun menggeleng lagi.

“Jadi orang itu juga sudah pergi ?” bertanya Ki Lurah Sambirata.

“Ya, Ki Lurah, “ jawab seorang diantara mereka.

”Jadi mereka sudah tidak ada disini ?”

“Tidak, Ki Lurah.”

Ki Lurah Sambirata menarik nafas panjang.

Ki Lurah Rejasura menjadi gugup. Yang terjadi itu sama sekali berbeda dari yang direncanakan. Jika saja yang bertugas malam itu Ki Lurah Wiryakerti.

“Nah, bagaimana sekarang Ki Lurah Rejasura ?” bertanya Ki Lurah Sambirata.

Wajah Ki Lurah Rejasura menjadi merah.

Karena Ki Lurah Rejasura tidak segera menjawab, maka Ki Lurah Sambiratapun bertanya kepada para petugas dapur yang mengerumuninya, “Nah, siapakah diantara kalian yang dapat memberikan kesaksian.”

Tetapi tidak seorangpun menyatakan dirinya.

Akhirnya Ki Lurah Rejasura itupun berkata, “Aku tidak peduli apa yang terjadi. Orang yang melaporkan masalahnya itu justru sudah melarikan diri.”

“Lalu bagaimana dengan Glagah Putih, Ki Lurah Rejasura ?” bertanya Ki Lurah Sambirata.

“Persetan dengan Glagah Putih, “ jawab Ki Lurah Rejasura. Orang itupun kemudian telah memberikan isyarat kepada kedua orang prajuritnya meninggalkan tempat itu.

Ki Lurah Sambirata memandanginya sampai hilang di belakang dinding penyekat di halaman samping disebelah dapur itu.

“Kembalilah ke dapur. Bukankah kerja kalian belum selesai ?” berkata Ki Lurah Sambirata kepada para petugas di dapur itu.

Baru sejenak kemudian, Ki Lurah Sambirata itu meninggalkan tempat itu. Di bawah sebatang pohon gayam yang besar, Ki Lurah itu mendekati Ki Lurah Agung Sedayu dan Ki Lurah Adipraya yang mengawasi peristiwa itu dari kejauhan.

“Aku akan menghadap Ki Tumenggung Wirid,” berkata Ki Lurah Sambirata.

“Ki Lurah Rejasura tentu akan segera memberikan laporan kepada Ki Tumenggung Panjer,“ desis Ki Lurah Adipraya.

“Ki Tumenggung Panjer tidak akan berani mempersoalkannya. Selain Ki Tumenggung Panjer memang agak segan kepada Ki Tumenggung Wirid secara pribadi, Ki Tumenggung Wirid akan dapat bersaksi sesuai dengan keterangan para petugas sandinya, tentang rencana pemerasan yang dilakukan oleh Ki Tumenggung Panjer melalui berbagai macam cara.”

Ki Lurah Agung Sedayu dan Ki Lurah Adiprayapun mengangguk-angguk. Namun Ki Lurah Agung Sedayupun bertanya, “Tetapi apa jawab Ki Lurah Sambirata jika Ki Lurah Wiryakerti mempersoalkan pengakuan Ki Lurah Sambirata, bahwa Ki Lurah yang bertugas memimpin penjagaan malam ini ?”

“Aku akan menjelaskan persoalannya dengan berterus terang, bahwa persoalannya sudah ada di tangan Ki Tumenggung Wirid. Apakah persoalan itu akan dilanjutkan, atau akan dihentikan. Ki Lurah Wiryakerti akan dapat memilih yang terbaik menurut sisi pandangnya.”

“Tetapi sumber persoalannya ada pada Ki Tumenggung Panjer.”

“Biarlah para Tumenggung menyelesaikannya sendiri.”

Ki Lurah Agung Sedayu dan Ki Lurah Adipraya hanya mengangguk-angguk, sementara Ki Lurah Sambirata berkata, “Persoalan seperti ini tentu dapat menimbulkan berbagai macam pertanyaan. Tetapi baiklah, aku berterus terang. Selama ini memang ada masalah yang terselubung di kadipaten ini. Beberapa orang pemimpin kurang dapat saling memahami kemauan yang satu dengan yang lain. Meskipun dalam kehidupan sehari-hari nampaknya para pemimpin itu tetap akrab dan bekerja bersama, tetapi sebenarnyalah ada semacam peletik api di dalam timbunan sekam. Jika tidak segera disiram, maka api itu akan dapat membakar sebukit timbunan sekam itu.”

“Bagaimana menurut pendapat Ki Lurah akan kehadiran Kangjeng Pangeran Puger ?”

“Kami berpengharapan. Mudah-mudahan para Tumenggung itu tidak lagi memandang segala persoalan menurut sudut pandang mereka sendiri-sendiri.”

“Tetapi persoalan yang sekarang terlontar dari keinginan Ki Tumenggung Panjer untuk memiliki seekor kuda yang besar dan tegar, tentu terlepas dari persoalan yang terselubung itu.”

“Seharusnya demikian, Ki Lurah. Tetapi apakah kita akan dapat memilih persoalan-persoalan yang tumbuh didalam diri kita menghadapi orang yang sama?”

Ki Lurah Agung Sedayu dan Ki Lurah Adipraya menarik nafas panjang. Namun Ki Lurah Sambirata itupun berkata, “Marilah kita pergi ke halaman depan. Disini banyak sekali nyamuk.”

Ki Lurah Agung Sedayu dan Ki Lurah Adipraya tidak menjawab. Mereka hanya mengangguk saja.

Dalam pada itu Glagah Putih dan kawannya sudah meninggalkan dapur pula. Kepada prajurit yang menemaninya itu Glagah Putih berkata, “Jangan mengatakan kepada siapapun. Persoalannya sangat memalukan.”

Kawannya mengangguk. Tetapi iapun menjawab, “Kau kira orang-orang yang bertugas didapur itu dapat kau tutup mulutnya ?”

“Persetan dengan mereka.”

“Ceritera tentang dirimu tentu akan berkepanjangan.”

“Untunglah, aku mempunyai saksi.”

“Siapa?”

“Kau.”

“Kalau aku tidak mau bersaksi ? Bahkan aku justru akan memberatkanmu ?”

“Kau tidak boleh meminjam kudaku lagi.”

Prajurit itu tertawa. Tetapi ia tidak berkata apa-apa lagi. Ki Lurah Sambirata, Ki Lurah Agung Sedayu dan Ki Lurah Adipraya telah berada di halaman depan. Mereka tertegun ketika mereka melihat Ki Lurah Wiryakerti dan Ki Lurah Rejasura dengan tergesa-gesa mendekati mereka.

“Ki Lurah Sambirata,” berkata Ki Lurah Wiryakerti, “menurut Ki Lurah Rejasura, Ki Lurah Sambirata mengaku bertugas malam ini karena aku dipanggil oleh Ki Tumenggung Wirid.”

“Ya.”

“Kenapa ? Bukankah dengan demikian Ki Lurah Sambirata telah melanggar wewenang orang lain.”

“Apakah dengan demikian Ki Lurah Rejasura merasa aku rugikan ?”

“Tentu,” sahut Ki Lurah Rejasura.

“Apa yang telah aku rugikan. Ketika aku berniat menolong, Ki Lurah Rejasura dan dua orang prajuritnya sedang berkelahi melawan Glagah Putih. Ketiga orang itu ternyata tidak berdaya. Sementara itu, Ki Lurah Rejasura minta seseorang memanggil prajurit yang sedang bertugas. Untuk membantunya, maka aku yang mendengarnya datang dan mengaku prajurit yang bertugas.”

“Tetapi seharusnya Ki Lurah Sambirata tidak berbuat demikian. Jika Ki Lurah ingin membantunya, sebaiknya Ki Lurah Sambirata memanggil aku yang memang sedang bertugas malam ini.”

“Tetapi aku sengaja berbohong kepada Ki Lurah Rejasura.”

“Kenapa Ki Lurah sengaja berbohong ?”

“Karena Ki Lurah Rejasura juga berbohong kepadaku. Bahkan berbohong kepada banyak orang. Buat apa aku bersungguh-sungguh kalau orang itu membohongi aku.”

“Apa yang dikatakan oleh Ki Lurah Rejasura sehingga kau menganggapnya berbohong.“

“Ki Lurah Rejasura mengatakan bahwa Glagah Putih telah mengganggu isteri orang. Tetapi ternyata perempuan yang dikatakannya diganggu itu tidak ada.”

“Tetapi ketika Ki Lurah Sambirata membohongi Ki Lurah Rejasura bukankah Ki Lurah Sambirata belum dibohongi oleh Ki Lurah Rejasura.”

“Ki Lurah Rejasura sudah berbohong sejak semula. Bahkan sudah mempersiapkan kebohongan itu sejak awal.”

“Itu fitnah.”

“Jangan berkata begitu, Ki Lurah Rejasura. Bahkan aku merasa ragu, apakah Ki Lurah Wiryakerti tidak tahu akan hal itu.”

“Jadi kau juga memfitnah aku ?”

“Baiklah. Biarlah kita menelusuri persoalannya sejak awal. Kami, maksudku aku, Ki Lurah Agung Sedayu dan Ki Lurah Adipraya, pemimpin pengawal Kangjeng Pangeran Puger, melihat apa yang terjadi sejak Glagah Putih ke dapur bersama seorang kawannya. Para petugas di dapur juga melihat apa yang terjadi.”

“Aku bertindak berdasarkan atas laporan orang yang merasa terganggu,” berkata Ki Lurah Rejasura.

“Tetapi Ki Lurah tidak mau mendengarkan keterangan Glagah Putih. Jika setiap orang dapat ditangkap begitu saja berdasarkan laporan tanpa diteliti lebih dahulu, maka alangkah malangnya nasib orang-orang yang difitnah.“

“Kau terlalu berprasangka, Ki Lurah Sambirata,” berkata Ki Lurah Wiryakerti.

“Jika kau merasa bahwa aku telah melanggar hak dan wewenangmu, maka sebaiknya kau tempuh jalur paugeran yang berlaku, Ki Lurah Wiryakerti. Aku tidak berkeberatan. Aku akan berbicara terbuka tentang persoalan ini sejak awal. Sumbernya dan orang-orang yang tersangkut didalamnya. Bahkan, menyangkut seorang Tumenggung sekalipun, aku mempunyai cukup saksi untuk memperkuat pernyataanku.”

Ki Lurah Wiryakerti termangu-mangu sejenak. Sementara Ki Lurah Sambiratapun berkata, “Aku akan menunggu, Ki Lurah.”

Ki Lurah Wiryakerti dan Ki Lurah Rejasura saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Ki Lurah Wiryakerti itupun berkata, “Marilah. Kita akan melihat perkembangan keadaan. Jika perlu, aku akan menempuh jalur lain yang lebih cepat.”

Ki Lurah Sambirata tertawa. Katanya, “Jalur manapun yang akan kau tempuh aku tidak akan berkeberatan.”

Ki Lurah Wiryakerti dan Ki Lurah Rejasurapun segera meninggalkan Ki Lurah Sambirata, Ki Lurah Agung Sedayu dan Ki Lurah Adipraya.

"Aku tidak yakin, bahwa keduanya akan mencari penyelesaian lewat jalur lain sebagaimana dikatakannya itu," berkata Ki Lurah Sambirata, "tetapi jika yang dimaksud adalah pengaruh dari Ki Tumenggung Panjer, maka aku akan berlindung dibawah pengaruh Ki Tumenggung Wirid."

"Persoalan pertama yang akan dihadapi oleh Kangjeng Pangeran Puger adalah cara berpikir para pemimpin yang tidak sejalan. Mereka akan berpijak kepada kepentingan mereka sendiri-sendiri."

"Untungnya masih ada keseimbangan diantara kekuatan-kekuatan yang tidak sejalan itu, Ki Lurah," berkata Ki Lurah Sambirata. "Sehingga dengan demikian, maka pengaruhnya kebawah tidak terlalu terasa tajam menusuk. Meskipun kadang-kadang cukup membingungkan."

"Mudah-mudahan Kangjeng Pangeran Puger segera dapat mengatasi," berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

"Mudah-mudahan," sahut Ki Lurah Sambirata.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Sambiratapun minta diri. Ia harus segera menghadap Ki Tumenggung Wirid untuk melaporkan apa yang telah terjadi di sekitar dapur kadipaten.

"Mudah-mudahan pembicaraan dengan Kangjeng Pangeran Puger itu sudah selesai," berkata Ki Lurah Sambirata.

"Jadi Ki Tumenggung Panjer benar-benar sedang menghadap Kangjeng Pangeran Puger diantara para pemimpin itu ?"

"Ya. Ki Tumenggung Panjer termasuk seorang Tumenggung yang berpengaruh. Tetapi wataknya memang agak kurang sesuai dengan tingkat kedudukannya."

Ki Lurah Agung Sedayu dan Ki Lurah Adipraya tersenyum. Dengan nada rendah Ki Lurah Adipraya berkata, "Aku akan melaporkannya kepada Kangjeng Pangeran Puger."

"Tetapi sebaiknya Ki Lurah juga mendengarkan pendapat pihak yang lain, agar tidak menjadi berat sebelah."

"Baik. Kangjeng Pangeran Puger tentu juga ingin masukan dari banyak pihak untuk mengambil langkah kebijaksanaan di kadipaten ini."

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Ki Lurah Sambiratapun telah meninggalkan Ki Lurah Agung Sedayu dan Ki Lurah Adipraya. Keduanyapun kemudian telah pergi ke serambi gandok.

Namun Ki Lurah Adipraya kemudian telah meninggalkan Ki Lurah Agung Sedayu di serambi karena Ki Lurah Adipraya akan melihat apakah pertemuan di ruang dalam dalem kadipaten itu sudah selesai.

Ketika seorang prajurit mendekati Ki Lurah Agung Sedayu, maka Ki Lurah itupun bertanya, "Apakah pertemuan di mang dalam itu sudah selesai ?"

"Entahlah, Ki Lurah."

"Apakah kau belum melihat beberapa orang pemimpin kadipaten ini keluar dari ruang dalam ? Memang tidak terlalu banyak. Hanya sekitar lima atau enam orang yang dipanggil oleh Kangjeng Pangeran Puger untuk mengumpulkan bahan-bahan untuk menyusun pemerintahannya di kadipaten ini."

"Aku belum melihat Ki Lurah. Tetapi di depan pendapa itu masih ada dua ekor kuda yang tertambat. Mungkin kuda itu milik dua orang yang sedang mengadakan

pertemuan itu. Selebihnya mereka berjalan kaki, karena agaknya rumahnya dekat dengan dalem kadipaten ini."

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk.

Ketika prajurit itu meninggalkan Ki Lurah Agung Sedayu, maka Glagah Putih yang datang mendekatinya. Sikap serta kata-kata yang kemudian diucapkan oleh Glagah Putih, masih memberikan kesan, bahwa Glagah Putih merasa sangat gelisah dengan peristiwa yang terjadi di sebelah dapur itu.

"Kakang, aku telah terjebak. Di alun-alun aku berhasil menghindari jebakan itu. Tetapi seorang yang tiba-tiba saja mengganggguku dan menantangku, aku masih berhasil menghindari perkelahian, karena aku tahu, bahwa jika perkelahian itu terjadi, maka aku tentu akan ditangkap. Tetapi ternyata jebakan itu ada di mana-mana."

"Jadi kau sudah dijebak di alun-alun ?"

"Ya, kakang."

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Katanya kemudian, "Jangan cemas. Aku melihat apa yang telah terjadi."

"Kakang melihatnya ?"

"Ya. Aku datang bersama Ki Lurah Sambirata. Tetapi aku dan Ki Lurah Adipraya tidak mendekat."

"Bagaimana menurut kakang Agung Sedayu?"

"Tidak apa-apa. Tidak akan terjadi apa-apa."

"Tetapi bagaimana jika cerita itu tersebar kemana-mana. Rara wulan tentu akan mendengarnya. Jika ia termakan oleh cerita itu, maka akan timbul persoalan."

"Tidak akan ada yang menyebar luaskan. Seandainya ada yang berceritera, tentu ceritera itu akan lengkap. Maksudku, bahwa yang terjadi adalah peristiwa yang dibuat-buat. Ternyata perempuan dan yang mengaku suaminya itu dengan diam-diam pergi. Apalagi para petugas di dapur tidak ada yang mengenal mereka sebelumnya. Tiba-tiba saja mereka telah dipekerjakan di dapur."

"Jika ingin menelusuri, tentu dapat ditanyakan kepada orang yang dengan serta-merta menempatkan mereka di dapur."

"Ya, Jika perlu. Tetapi jika kemudian peristiwa itu tidak lagi diungkit, maka diam sajalah. Baru jika peristiwa itu mempunyai ekor yang panjang, kita dapat menempuh beberapa jalur. Tetapi Ki Lurah Sambirata akan dapat menunjukkan jalur yang terbaik yang dapat kita tempuh."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, "Sokurlah jika kakang melihatnya. Selain kakang, aku juga mempunyai seorang saksi."

"Ya. Aku juga melihatnya."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya kemudian, "kapan kita meninggalkan kadipaten ini, kakang ?"

"Besok lusa, Glagah Putih. Besok kita mempersiapkan segala sesuatunya yang akan kita bawa kembali ke Mataram. Besok lusa didini hari kita akan berangkat."

"Tempat ini telah menjadi neraka bagiku."

"Ya. Tetapi dengan demikian kita mengetahui, bahwa para pemimpin di kadipaten ini nampaknya selama ini saling bersaing."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat ia-pun bergumam, “Sebaiknya Kangjeng Pangeran Puger mengetahuinya.”

“Kangjeng Pangeran Puger tentu mengetahuinya karena Ki lurah Adipraya sudah mengetahuinya juga. Ki Lurah Adipraya tentu akan menyampaikannya kepada Kangjeng Pangeran Puger, sehingga Kangjeng Pangeran Puger akan berhati-hati mengambil kesimpulan.”

“Tetapi jika dalam pertemuan itu Kangjeng Pangeran Puger sudah mengambil keputusan-keputusan?”

“Tentu belum. Kangjeng Pangeran Puger tentu baru mengumpulkan bahan-bahan terpenting.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi ia benar-benar berharap agar apa yang telah terjadi di dapur itu tidak akan tersebar dalam kesalahpahaman.

Meskipun Ki Lurah Agung Sedayu berusaha untuk menenangkan kegelisahan Glagah Putih, namun malam itu Glagah Putih benar-benar sulit untuk dapat tidur.

Meskipun ia sudah berbaring diantara para prajurit yang bertugas menyediakan makanan dan minuman di perjalanan itu, namun matanya tidak segera dapat terpejam. Glagah Putih menjadi semakin sulit tidur ketika prajurit yang tidur di sebelahnya mendekur keras sekali.

Bahkan menjelang tengah malam, Glagah putih justru bangkit dari pembaringannya dan turun ke halaman. Tetapi Glagah Putih menyadari keadaannya, sehingga ia tidak pergi ke mana-mana. Ia bahkan duduk bersama para prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang bertugas mengawasi keadaan, meskipun tempat itu sudah dijaga oleh para prajurit Demak.

“Kau tidak mengantuk ?” bertanya seorang prajurit kepada Glagah Putih.

“Sebenarnya aku mengantuk. Tetapi aku tidak dapat tidur.”

“Jangan takut. Kudamu tidak akan hilang meskipun seorang Tumenggung ingin memilikinya.”

“Darimana kau tahu ?” bertanya Glagah Putih.

“Kami mendapat beberapa keterangan agar kami tahu apa yang harus kami lakukan.”

“Terima kasih,“ Glagah Putih itu mengangguk-angguk. Pernyataan prajurit dari Pasukan Khusus itu telah membuatnya menjadi tenang. Karena itu, maka sejenak kemudian, Glagah Putih telah minta diri untuk kembali ke pembaringannya.

“Tidurlah. Jika perlu, aku akan membangunkanmu,” berkata seorang prajurit sambil tersenyum.

Glagah Putih tersenyum pula. Katanya, “Terima kasih. Mudah-mudahan aku dapat tidur nyenyak.”

Sebenarnyalah ketika kemudian Glagah Putih berbaring, matanya-pun terasa amat berat. Dibangunkannya prajurit yang mendekur itu. Lalu katanya, “Kangjeng Pangeran Puger akan melihat-lihat tempat kita ini, apakah cukup memadai atau tidak. Karena itu, jangan mendekur agar tidak menarik perhatian Kangjeng Pangeran Puger sehingga datang kemari. Jika Kangjeng Pangeran Puger memasuki barak kita ini, maka kita semuanya harus bangun.”

“Kangjeng Pangeran Puger ?” bertanya prajurit yang mendekur itu.

“Ya.”

“Benar ?”

“Benar.”

Prajurit itupun kemudian bangkit dan duduk di pembaringan. Katanya, “Jika tidur aku tentu mendekur.”

“Karena itu, jangan tidur.”

Prajurit itu mengangguk. Untuk beberapa saat ia mencoba untuk bertahan untuk duduk dipembaringan. Namun akhirnya iapun terbaring juga. Matanyapun segera terpejam dan suara dengkurnya telah terdengar lagi. Tetapi dalam pada itu, Glagah Putih sudah tertidur pula.

Di hari berikutnya, seperti yang dikatakan oleh Ki Lurah Agung Sedayu, para prajurit Mataram telah berbenah diri. Pedati-pedati yang akan dibawa kembali ke Mataram telah disiapkan. Bekal di perjalanan-pun telah dilihat pula, apakah mencukupi atau tidak.

Namun ketika Kangjeng Pangeran Puger menanyakan bekal di perjalanan itu, maka prajurit yang bertugas mengurus bekal dan perlengkapan itu menyatakan bahwa bekal diperjalanan kembali ke Mataram itu masih cukup.

Tetapi untuk meyakinkan agar tidak terjadi kesulitan di perjalanan, maka Kangjeng Pangeran Puger telah memerintahkan untuk menambah bekal itu serba sedikit.

Di hari terakhir Ki Lurah Agung Sedayu di Demak, Kangjeng Pangeran Puger telah memanggilnya. Memberikan beberapa pesan untuk disampaikan kepada Kangjeng Panembahan di Mataram.

Namun pada bagian terakhir pesan yang harus disampaikan itu, Kangjeng Pangeran Puger juga menyatakan, bahwa Kangjeng Pangeran Puger masih harus membenahi sikap para pemimpin di Demak.

“Hamba akan menyampaikan pesan Kangjeng Pangeran,” berkata Ki Lurah Agung Sedayu kemudian.

“Terima kasih, Ki Lurah. Tanpa Ki Lurah Agung Sedayu, ceritera perjalananku ke Demak akan berbeda.”

“Hamba hanya sekedar menjalankan tugas, Pangeran.”

“Barangkali sudah pernah aku katakan, bahwa tidak semua orang menjalankan tugasnya dengan baik. Karena itu, maka harus ada penilaian yang wajar terhadap mereka yang meskipun hanya sekedar menjalankan tugas.”

Menjelang malam.maka beberapa orang pemimpin kadipaten Demak telah berkumpul untuk memberikan ucapan selamat jalan kepada Ki Lurah Agung Sedayu. Ada di antara mereka yang sebenarnya merasa segan. Mereka yang mempunyai kedudukan jauh lebih tinggi dari seorang Lurah Prajurit menganggap bahwa pertemuan semacam itu agak berlebihan.

“Kenapa kita harus menghormati seorang Lurah Prajurit yang besok akan kembali ke Mataram dengan penghormatan yang berlebihan ? Bahkan Kangjeng Pangeran Puger sendiri harus mengucapkan selamat jalan kepada mereka. Kenapa Kangjeng Pangeran tidak menugaskan saja seorang Lurah Prajurit Demak untuk menyampaikan ucapan selamat jalan dan membiarkannya berangkat esok pagi bersama pasukan kecilnya itu.”

“Yang penting bagi Kangjeng Pangeran Puger bukannya pangkatnya. Tetapi apa yang sudah dilakukannya. Lurah Prajurit yang bernama Agung Sedayu itu telah menyelamatkan jiwanya.”

“Itu sudah kewajibannya. Ki Lurah itu ditugaskan untuk mengawal Kangjeng Pangeran Puger sampai ke Demak. Tentu saja jika ada hambatan, ia harus bertindak.”

“Ia bukan saja bertindak atas dasar tugasnya. Tapi Ki Lurah Agung Sedayu itu seorang prajurit yang cerdik.”

“Ceritera yang berlebihan.”

Tetapi orang yang mempunyai kedudukan yang tinggi itu tidak berani menolak perintah Kangjeng Pangeran Puger, sehingga orang itupun terpaksa datang di pertemuan itu.

Salah seorang dari mereka yang menganggap pertemuan itu berlebihan adalah Ki Tumenggung Panjer. Ki Tumenggung terbiasa dihormati dan memerintah para Lurah Prajurit dengan semena-mena, sehingga untuk menghormati Ki Lurah Agung Sedayu, rasa-rasanya segan juga.

Namun Ki Tumenggung Wirid dengan ikhlas menyalami Ki Lurah Agung Sedayu sambil berkata, “Aku sudah mendengar apa yang Ki Lurah lakukan di sepanjang perjalanan. Tetapi lebih dari itu, dari Ki Lurah Adipraya aku sudah mendengar siapakah sebenarnya Ki Lurah Agung Sedayu itu.”

“Seperti kebanyakan Lurah Prajurit, Ki Tumenggung.”

“Ki Lurah Adiprayapun mengatakan bahwa Ki Lurah Agung Sedayu adalah adik Ki Tumenggung Untara yang memegang peranan pada saat-saat peralihan setelah Demak bergeser ke Pajang.”

“Aku memang adiknya, Ki Tumenggung. Tetapi aku bukan apa-apa.”

Ki Tumenggung Wiridpun tertawa.

Malam itu, dalam pertemuan itu, Kangjeng Pangeran Puger sendiri telah mengucapkan terima kasih sekali lagi kepada Ki Lurah Agung Sedayu dan pasukannya yang telah menyelamatkan Kangjeng Pangeran Puger berserta keluarganya dalam perjalanan ke Demak.”

“Kami tidak akan melupakan Ki Lurah dan para prajurit dari Pasukan Khusus yang Ki Lurah pimpin.”

Ki Lurah Agung Sedayu hanya dapat mengangguk dalam-dalam sambil menyembah, “Terima kasih atas penghargaan ini, Kangjeng.”

“Aku telah menyiapkan sebuah tunggul yang khusus. Aku akan menyerahkan tunggul ini kepada Ki Lurah untuk melengkapi pertanda kebesaran pasukan yang Ki Lurah pimpin. Tentu saja Ki Lurah harus melaporkannya kepada Kangjeng Panembahan Hanyakrawati atau Ki Patih Mandaraka, apakah tunggul itu diperkenankan disejajarkan dengan tunggul resmi pasukan Ki Lurah. Jika tidak, maka tunggul itu akan berada di belakang tunggul resmi dari pasukan Ki Lurah.”

“Sekali lagi hamba mengucapkan terima kasih, Kangjeng Pangeran.”

Malam itu, Kangjeng Pangeran Puger telah menyelenggarakan bujana bagi para prajurit Mataram yang esok pagi-pagi sekali akan berangkat kembali ke Mataram.

Malam itu, ketika pertemuan di tutup, Kangjeng Pangeran Puger masih memerintahkan para pemimpin Demak itu datang esok sebelum matahari terbit untuk melepas pasukan Mataram yang akan pulang itu.

“Kenapa harus mendapat kehormatan yang berlebihan,“ desah seorang Tumenggung yang sejak semula menganggap penghormatan semacam itu bagi seorang Lurah Prajurit tidak perlu.

Tetapi seperti dalam pertemuan yang dilangsungkan itu, mereka tidak berani mengelak. Mereka terpaksa haius datang betapapun mereka tidak melakukannya dengan ikhlas.

Demikianlah, di dini hari pasukan Mataram itu sudah siap. Sebagaimana diperintahkan oleh Kangjeng Pangeran Puger, maka para pemimpin Demakpun melepas iring-iringan yang meninggalkan pintu gerbang dalem kadipaten itu.

“Selamat jalan Ki Lurah,” berkata Kangjeng Pangeran Puger.

“Doa restu Pangeran yang hamba mohon.”

“Aku doakan kalian selamat sampai ke Mataram.”

Ternyata dalam iring-iringan itu terdapat dua orang perempuan yang semula berada di antara para abdi perempuan Kangjeng Pangeran Puger. Mereka adalah Sekar Mirah dan Rara Wulan. Ketika mereka berada di antara para prajurit yang pulang ke Mataram itu, mereka tidak mengenakan pakaian sebagaimana para abdi, tetapi mereka telah mengenakan pakaian khusus mereka.

Jantung Ki Tumenggung Panjer masih berdebaran ketika ia melihat di paling belakang dari iring-iringan itu seekor kuda yang tinggi, besar dan tegar milik Glagah Putih.

Tetapi Ki Tumenggung Panjer harus mengakui kenyataan, bahwa kuda itu tidak pernah menjadi miliknya. Kuda yang besar dan tegar sebesar dan setegar kuda Kangjeng Pangeran Puger milik Glagah Putih itu ikut pula dalam iring-iringan kembali ke Mataram.

Di perjalanan pulang, selain pedati yang membawa bekal dan perlengkapan, ada dua pedati yang kosong. Sedangkan yang lain memang ditinggalkan di Demak.

Meskipun di antara iring-iringan terdapat juga pedati sebagaimana saat mereka berangkat ke Demak, namun rasa-rasanya perjalanan mereka agak lebih cepat. Pedati yang masih saja merayap seperti siput itu, tidak terlalu sering berhenti karena para puteri dan para dayang merasa sangat letih duduk didalamnya serta diguncang oleh jalan yang tidak rata.

Di perjalanan pulang, yang duduk di dalam pedati yang satu adalah Sekar Mirah dan Rara Wulan. Sedang di pedati yang lain, bergantian para prajurit yang bertugas menyiapkan makan dan minum para prajurit.

Namun meskipun di perjalanan kembali para prajurit itu tidak bersama Pangeran Puger, namun bukan berarti mereka dapat berjalan berpencar menurut kesenangan mereka masing-masing. Pasukan kecil itu masih tetap terikat dalam kesatuan yang utuh, berbaris menempuh jalan yang panjang, menuju ke Mataram.

Iring-iringan itu menempuh perjalanan kembali sebagaimana jalan yang mereka tempuh disaat mereka berangkat. Namun setelah mereka menempuh perjalanan setengah hari, seorang prajurit berkata kepada Ki Lurah Agung Sedayu, “Ki Lurah. Aku tahu jalan yang jauh lebih dekat dari jalan ini. Tapi jalannya memang lebih sulit.”

“Apakah pedati itu dapat melewatinya?”

“Dapat saja Ki Lurah. Tetapi di beberapa tempat, kita harus membantu mendorongnya. Jalannya agak terjal sehingga lembu yang menarik pedati itu memerlukan bantuan.”

“Jika saja pedati dapat lewat, meskipun agak sulit sedikit, kita akan memilih jalan itu. Seberapa jauh kita dapat menghemat perjalanan kita?”

"Lebih dari setengah hari perjalanan."

"Jika demikian kita akan menempuh jalan itu. Tetapi jika jalan itu terlalu sulit, maka kau akan ikut dipasang di depan pedati itu bersama sepasang lembu untuk ikut menariknya."

Prajurit itu tertawa. Katanya, "Bukankah aku tidak sendiri."

"Nah, kaulah yang akan menjadi penunjuk jalan. Awas jika kita tersesat nanti."

Seorang prajurit yang lainpun berkata, "Jika kita tersesesat kau akan digantung di tengah jalan."

"Aku pernah menjadi pengembara dimasa mudaku. Aku tidak pernah merasa tersesat, karena aku selalu dapat menemukan jalan ke arah yang aku kehendaki."

"Baiklah," akhirnya Ki Lurah Agung Sedayu mengambil keputusan, "kita akan melewati jalan yang lebih dekat itu."

Akhirnya merekapun berbelok di simpang tiga yang telah dikenali oleh prajurit itu. Mereka menempuh jalan yang memang lebih kecil, tetapi jalan itu tidak terlalu jelek. Ada juga, bekas roda pedati, meskipun agaknya jarang-jarang saja.

Setelah lewat tengah hari, ketika mereka berada disebuah padang perdu tidak terlalu jauh dari pinggir hutan, merekapun berhenti. Para prajurit yang bertugas menyediakan makan dan minumanlah yang harus bekerja keras untuk menyiapkan makan dan minum bagi kawan-kawannya.

Tetapi beberapa orang prajurit, Glagah Putih, Sekar Mirah dan Rara Wulanpun telah ikut pula membantu mereka.

Para prajurit itu telah menyiapkan makan bukan hanya untuk siang itu. Tetapi merekapun menyiapkan makan kawan-kawannya sekaligus untuk makan malam sehingga disaat mereka merasa letih, mereka tidak harus bekerja terlalu berat. Dengan demikian mereka akan lebih cepat dapat beristirahat dan tidur seperti prajurit-prajurit yang lain. Namun para prajurit yang bertugas untuk menyiapkan makan dan minum itu tidak mendapat tugas untuk berjaga-jaga di malam hari.

Karena di antara mereka dalam iring-iringan itu tidak terdapat para puteri, maka waktu beristirahatpun menjadi lebih pendek dari saat mereka berangkat. Setelah makan, mereka tidak terlalu lama duduk-duduk di bawah bayangan pepohonan. Beberapa saat saja mereka sempat berbincang sambil bersandar pepohonan. Namun sejenak kemudian, telah terdengar aba-aba, agar mereka bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanan.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan itu telah bergerak kembali. Jika iring-iringan itu melewati padukuhan, maka orang-orang padukuhan pun berlari-lari keluar dari halaman rumahnya untuk menyaksikannya. Jarang mereka melihat iring-iringan prajurit melewati padukuhan mereka.

Seorang Bekel di sebuah padukuhan justru sempat bertanya kepada prajurit yang berjalan di paling depan, "Prajurit darimana kalian Ki Sanak?"

Yang berjalan di paling depan adalah prajurit yang menjadi penunjuk jalan. Karena itu, maka orang itupun langsung mempertemukan Ki Bekel dengan Ki Lurah Agung Sedayu.

Sambil mengangguk hirmat Ki Bekel itupun berkata, "Aku minta maaf, Ki Sanak. Bahwa aku telah mengganggu perjalanan Ki Sanak. Aku adalah Bekel Karangdawa. Iring-iringan ini telah mengejutkan aku dan bahkan rakyat padukuhan Karangdawa.

Jarang sekali kami melihat sekelompok prajurit lewat jalan dipadukuhan ini. Tiba-tiba saja sekarang sebuah iring-iringan yang besar telah memasuki padukuhan kami."

"Ki Bekel," jawab Ki Lurah Agung Sedayu, "Aku adalah Lurah Prajurit yang memimpin sekelompok prajurit ini. Namaku Agung Sedayu. Kami baru pulang dari Demak."

"Ki Lurah akan menuju ke mana?"

"Kami akan pulang ke Mataram."

"Apakah Ki Lurah baru saja pulang setelah menyerang Demak dan membawa jarahan di pedati-pedati itu?"

"Tentu saja tidak, Ki Bekel. Kelompok ini hanyalah kelompok kecil. Sendangkan prajurit Demak jumlahnya ribuan orang."

"Jadi?"

"Kami mengantar Kangjeng Pangeran Puger dari Mataram ke Demak. Kangjeng Pangeran Puger telah ditetapkan menjadi Adipati di Demak oleh Kangjeng Panembahan Hanyakrawati di Mataram."

"Kangjeng Pangeran Puger?"

"Ya. Ki Bekel sudah pernah mendengar nama Kangjeng Pangeran Puger?"

"Ya. Kami pernah mendengar namanya."

"Nah. Kangjeng Pangeran Puger itu sekarang berada di Demak."

"Apakah ketika Ki Lurah berangkat ke Demak dari Mataram, Ki Lurah tidak melewati jalan ini?"

"Tidak, Ki Bekel. Kami lewat jalan lain. Jalan yang lebih baik dari jalan ini, karena di dalam iring-iringan itu terdapat beberapa orang puteri."

"Puteri. Beberapa orang puteri menempuh perjalanan sejauh itu? Apakah mereka naik tandu?"

"Tidak. Kebetulan Kangjeng Pangeran Puger tidak mempergunakan tandu untuk membawa puteri. Jaraknya terlalu jauh, sehingga orang yang memanggul tandu itu akan menjadi sangat kelelahan."

"Mereka berjalan kaki?"

"Tidak."

"Jadi?"

"Mereka naik pedati."

"Naik pedati? Apakah tubuh mereka tidak menjadi sangat penat."

"Tentu Ki Bekel. Tetapi itu adalah kendaraan yang terbaik yang dapat kami pergunakan waktu itu."

Ki Bekel itu mengangguk-angguk. Iapun kemudian berkata, "Ki Lurah, jika saja Ki Lurah bersedia singgah disini. Sebentar lagi, senja akan turun. Jika Ki Lurah melanjutkan perjalanan, jarak yang Ki Lurah capai sampai senja juga hanya beberapa ratus patok saja."

"Terima kasih, Ki Bekel. Tetapi kami ingin segera sampai ke Mataram. Karena itu, maka kami akan meneruskan perjalanan. Kami tidak hanya berhenti pada saat-saat senja turun. Kami masih akan dapat melanjutkan perjalanan sampai wayah sepi bocah misalnya."

“Tetapi Ki Sanak, perjalanan kalian masih panjang. Kalian tentu akan menjadi sangat letih jika kalian berjalan sampai lewat senja.”

“Kami adalah prajurit, Ki Bekel. Kami sudah terbiasa menjalankan tugas-tugas berat kami.”

Ki Bekel itu mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata, “Ki Lurah. Ada sesuatu yang harus Ki Lurah ketahui, agar Ki Lurah tidak terkejut karenanya.”

“Tentang apa, Ki Bekel?”

“Jika Ki Lurah meneruskan perjalanan, maka Ki Lurah akan melewati daerah yang gawat. Di sebelah bukit diseberang hutan itu terdapat sebuah perguruan. Agaknya para pemimpin perguruan itu sudah terlalu lama merasa berkuasa di daerah ini, termasuk daerah Karangdawa ini. Padukuhan-padukuhan yang jarang sekali di jamah oleh prajurit dari manapun.”

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk.

“Jika orang-orang perguruan itu mengetahui bahwa Ki Lurah dengan sekelompok prajurit ini lewat, maka mereka tentu akan tersinggung. Ki Lurah telah menyentuh daerah kekuasaan mereka tanpa seijin mereka.”

“Kami hanya lewat, Ki Bekel. Kami tidak berbuat apa-apa disini.”

“Mereka tidak akan mengerti. Mereka tentu akan menuntut. Tuntutan yang paling ringan adalah, agar Ki Lurah memberikan pajak yang bersarnya akan mereka tentukan kemudian.”

“Ah, itu tidak wajar. Kami dapat lewat manapun juga tanpa di ganggu. Apalagi kami adalah prajurit yang sedang mengemban tugas.”

“Tetapi mereka tidak akan mau tahu.”

“Tetapi kami adalah sekelompok prajurit, Ki Bekel.”

“Jumlah murid di padukuhan itu banyak sekali, Ki Lurah. Jika terjadi benturan kekerasan, maka kalian akan mendapatkan lawan terlalu banyak. Jumlah para cantrik di perguruan itu dari segala tingkatan, jumlahnya lebih dari seratus orang, Ki Lurah.”

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun iapun menjawab, “Kami sudah sampai disini, Ki Bekel.”

Dengan nada berat Ki Bekel itupun berkata, “Ki Lurah. Jika Ki Lurah berniat berjalan terus, aku dapat menunjukkan jalan yang lain, yang tidak melewati perguruan yang ganas itu. Tetapi jalannya memang agak sulit. Apalagi dengan pedati-pedati itu. Meskipun demikian bukan berarti bahwa jalan itu tidak dapat dilewati pedati, meskipun barangkali lembu penariknya perlu dibantu dengan mendorongnya.”

“Terima kasih atas peringatan yang Ki Bekel berikan. Tetapi biarlah kami meneruskan perjalanan kami mengikuti jalan yang kami pilih.”

“Ruas-ruas jalan yang melewati perguruan yang panas itu ada yang sulit pula. Ada satu dua tanjakan agak terjal sehingga pedati-pedati itupun perlu didorong.”

“Tetapi bukankah jalannya masih lebih baik dari jalan sidatan itu, Ki Bekel?”

“Ya. Ki Lurah. Tetapi barangkali Ki Lurah ingin menghindari hambatan di perjalanan.”

Ki Lurah Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Sekali lagi kami mengucapkan terima kasih, Ki Bekel.”

"Baiklah, Ki Lurah. Jika Ki Lurah ingin berjalan terus. Aku sudah memberikan peringatan kepada Ki Lurah. Tetapi akupun dapat mengerti, bahwa yang bersama-sama Ki Lurah sekarang adalah sekelompok prajurit yang tidak boleh menghindari dari kemungkinan terjadi kekerasan."

"Bukan maksud kami untuk memilih jalan yang memungkinkan terjadinya kekerasan, Ki Bekel. Tetapi jika kekerasan itu menghalangi jalan kami, maka kami akan menembusnya."

Ki Bekel itupun mengangguk-angguk. Katanya, "Mudah-mudahan Ki Lurah mendapat perlindungan dari Yang Maha Agung."

"Doa Ki Bekel merupakan bekal yang sangat berharga bagi kami."

Demikianlah, maka sejenak kemudian, iring-iringan itupun melanjutkan perjalanan. Ki Bekel melepas mereka sampai ke gerbang pedukuhannya.

Demikian mereka berada dibulak, maka Ki Lurah Agung Sedayu pun segera memperingatkan kepada para pemimpin kelompok untuk berhati-hati.

"Aku melihat kesungguhan pada sikap dan kata-kata Ki Bekel. Karena itu, kalian jangan menjadi lengah. Mungkin orang-orang perguruan itu sempat berbicara dengan kita. Tetapi mungkin tiba-tiba saja mereka menyergap karena mereka melihat bahwa kita adalah kelompok prajurit."

Dengan demikian, maka kelompok-kelompok prajurit itupun segera memperketat diri dalam kelompok mereka masing-masing. Disamping depan adalah penunjuk jalan itu beserta kelompoknya. Disebelah menyebelah, diatas punggung kuda, Ki Lurah Agung Sedayu dan pemimpin kelompok itu.

Di belakang kelompok itu, dua buah pedati yang kosong, yang hanya ditumpangi oleh Sekar Mirah dan Rara Wulan. Kemudian kelompok-kelompok berikutnya. Di belakangnya pedati-pedati yang membawa bekal perjalanan serta perlengkapannya. Para prajurit yang mengurusi perbekalan dan perlengakapan serta para prajurit yang bertugas menyiapkan makan dan minum bagi kawan-kawannya telah membentuk kelompok sendiri. Glagah Putih menyatakan diri ikut dalam kelompok itu. Bahkan kemudian Sekar Mirah dan Rara Wulanpun tidak lagi berada di dalam pedati yang kosong. Tetapi mereka telah turun dan bahkan bergabung dengan kelompok para prajurit yang mengurusi perbekalan dan perlengkapan serta para prajurit yang menyiapkan makan dan minuman itu.

Dipaling belakang adalah sekelompok dengan pemimpin kelompoknya yang duduk diatas punggung kuda. Seorang yang berwajah garang, berkumis lebat dan bermata cekung. Namun ternyata ia adalah seorang yang senang sekali berkelakar. Suara tertawanya kadang-kadang meledak tidak terkendali.

Diperjalanan itu, orang itu masih sempat berkata kepada Glagah Putih, "Bawa kudamu ke depan pedati-pedati perbekalan itu. Kudaku nampak seperti jaran kore jika berdekatan dengan kudamu."

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Kau memang pantas duduk dipunggung kuda beban yang kerdil."

Orang yang berwajah garang, berkumis lebat dan bermata cekung itu tertawa pula.

"Sst," justru prajurit dalam kelompoknya yang berdesis.

"Sst," orang berwajah garang itu menirukan.

Yang kemudian duduk diatas punggung kuda Glagah Putih adalah justru seorang prajurit yang bertugas menyediakan makan dan minuman. Ternyata seperti yang

dikatakan pemimpin kelompok itu, prajurit itu berkuda di depan pedati-pedati yang membawa bekal dan peralatan.

Ketika senja mulai membayang, iring-iringan itu memasuki jalan yang berada dibawah bayang kegelapan sebuah hutan yang lebat. Jalan yang melalui pinggiran hutan yang hanya diantarai oleh padang perdu yang sempit.

Namun yang melewati jalan itu adalah sepasukan prajurit, hingga mereka sama sekait tidak merasa cemas seandainya mereka berpapasan dengan binatang buas yang kebetulan keluar dari hutan yang lebat itu.

Yang kemudian menjadi perhatian mereka adalah sebuah bukit kecil di seberang ujung hutan itu. Menurut Ki Bekel, di tempat itu terdapat sebuah perguruan yang keras, yang merasa mempunyai kekuasaan yang besar didaerah itu.

Ki Lurah Agung Sedayu telah memperingatkan prajurit-prajuritnya untuk berhati-hati. Menurut Ki Bekel, disebelah bukit itu perjalanan mereka mungkin akan dihambat

"Apakah kita tidak berhenti dan bermalam di padang perdu ini saja, Ki Lurah ?" berkata seorang pemimpin kelompok.

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Baiklah. Tetapi setelah kita sampai di ujung hutan. Kita akan berhenti dan berkemah, sementara itu malam tentu sudah turun."

Sebenarnyalah sedikit lewat senja mereka telah sampai ke ujung hutan. Ki Lurahpun kemudian memerintahkan pasukannya untuk berhenti.

Beberapa orang pemimpin kelompok ternyata sependapat bahwa pasukannya berhenti di padang perdu itu. Mereka dapat mengawasi keadaan disekitarnya dengan agak leluasa. Jika mereka meneruskan perjalanannya melingkari bukit kecil itu, maka mereka akan dapat terjebak di dalam kegelapan. Mereka tidak menguasai medan dengan baik. Agak berbeda jika mereka melewati jalan itu pada saat hari terang. Meskipun mereka tidak mengenal medan dengan baik namun mereka dapat melihat keadaan disekitarnya dengan baik.

Karena itu, maka iring-iringan itupun kemudian berhenti di padang perdu, diujung hutan yang lebat. Merekapun segera menempatkan pedati mereka melingkar. Di tengah-tengahnya,para prajurit itupun telah menyalakan api untuk menghangatkan tubuh mereka serta menerangi keadaan disekitarnya.

Para pemimpin kelompokpun segera mengatur prajurit-prajuritnya untuk bergantian berjaga-jaga di sekitar perkemahan mereka.

"Tidurlah didalam pedati yang kosong itu," berkata Ki Lurah Agung Sedayu kepada Sekar Mirah dan Rara Wulan.

"Baik, kakang," jawab Sekar Mirah.

Dua orang prajurit yang melihat keadaan disekitar tempat itu menemukan sebuah sungai kecil yang mengalir disela-sela batu padas. Dengan oncor mereka melihat bahwa air yang mengalir di parit itu adalah air yartg. jernih. Beberapa kelompok ikan wader pari berenang menentang arus.

Ternyata air itu penting bagi prajurit yang berjalan sehari-harian. Ada diantara mereka yang merasa perlu untuk mandi. Tetapi yang sekedar mencuci muka, kaki dan tangan mereka.

Namun sejuknya air itu telah membuat tubuh mereka menjadi segar.

Sekar Mirah dan Rara Wulan memilih giliran yang terakhir. Meskipun demikian, mereka minta Agung Sedayu dan Glagah Putih untuk mengawasi keadaan. Justru karena mereka berada ditempat yang tidak mereka kenal dengan baik.

Malam itu, suasana di perkemahan terasa lebih longgar dari saat mereka berangkat. Malam itu mereka tidak bersama Kangjeng Pangeran Puger serta para puteri. Rasa-rasanya beban para prajurit itu sudah menjadi ringan, karena setiap orang diperkemahan itu seharusnya dapat melindungi diri mereka sendiri.

Tetapi bukan berarti bahwa mereka yang satu dengan yang lain tidak akan bekerja sama. Para prajurit itu sudah terlatih untuk menghadapi semua persoalan secara pribadi maupun bersama-sama.

Ketika malam menjadi semakin dalam, maka beberapa orang praju-ritpun sudah mulai mendekur. Mereka mempercayakan keselamatan mereka kepada kawan-kawan mereka yang bertugas. Jika kawan-kawan mereka yang bertugas lengah, maka mereka akan dapat menjadi banten.

Tetapi para prajurit dari Pasukan Khusus itu tahu benar akan kewajiban mereka. Karena itu, yang sedang bertugas akan menjalankan tugas mereka dengan sebaik-baiknya.

Sekar Mirah dan Rara Wulan, malam itu berada di sebuah pedati yang kosong, tetapi mereka tidak segera dapat tidur. Rasa-rasanya tubuh mereka dikerumuni oleh nyamuk yang tidak terhitung jumlahnya.

Baru menjelang tengah malam mereka dapat memejamkan mata mereka.

Ki Lurah Agung Sedayu berada di pedati kosong yang lain untuk memudahkan prajurit-prajuritnya yang ingin menemuinya. Namun di pedati itu Ki Lurah sempat juga tidur, tetapi dengan bersandar tiang.

Sedikit lewat tengah malam seorang prajurit yang bertugas datang menemuinya. Perlahan-lahan-prajurit itupun berdesis, “Kami melihat dua orang yang bergerak tidak terlalu jauh dari perkemahan ini, Ki Lurah.”

“Apakah mereka masih terus di awasi?”

“Ya. Kawan-kawan yang bertugas masih terus mengawasi mereka. Nampaknya kedua orang itupun berusaha untuk mengawasi kita.”

“Berhati-hatilah. Agaknya apa yang dikatakan oleh Ki Bekel itu benar. Aku memang yakin, bahwa Ki Bekel itu bersungguh-sungguh. Setidak-tidaknya sejauh pengenalannya atas padepokan itu.”

“Ya. Ki Lurah.”

“Laporkan setiap gerakan yang kalian lihat.”

“Baik, Ki Lurah.”

Sejenak kemudian prajurit itupun meninggalkan Ki Lurah Agung Sedayu. Namun sejenak kemudian, Glagah Putihlah yang datang kepadanya, “Aku melihat sosok orang yang mencurigakan, kakang.”

“Kau berada di mana ketika kau lihat orang itu?”

“Aku berada di sebelah Timur, kakang.”

Ki Lurah Agung Sedayupun mengangguk-angguk. Glagah Putih berada di tempat yang berseberangan dengan prajurit yang telah melapor kepadanya.

Dengan demikian Ki Lurah Agung Sedayu mengambil kesimpulan bahwa ada beberapa orang yang mengamati perkemahan mereka dari beberapa arah.

Ketika hal itu dikatakan kepada Glagah Putih, maka Glagah Putihpun berkata, “Mungkin orang yang sama yang mengelilingi perkemahan ini kakang.”

“Mungkin. Tetapi prajurit itu baru saja datang melapor kepadaku. Waktunya terlalu singkat bagi seseorang yang semula berada di Barat, kemudian berputar ke Timur. Kecuali jika prajurit itu terlambat melapor kepadaku.”

Namun ternyata bahwa laporan serupa telah datang pula dari sisi yang lain, sehingga Ki Lurah mengambil kesimpulan bahwa ada banyak orang yang mengamati perkemahan mereka dari segala arah.

“Awasi mereka dengan baik,“ perintah Ki Lurah kepada para prajurit yang melapor.

Glagah Putih yang bergabung dengan para prajurit yang bertugas di sebelah Timur, telah berada ditempatnya kembali. Para prajurit yang bertugas itupun kemudian memberitahukan bahwa yang kemudian mereka lihat tidak hanya dua orang. Tetapi lebih.

“Agaknya tempat ini sudah dikepung,” berkata prajurit itu.

Glagah Putih kemudian kembali menemui Ki Lurah Agung Sedayu untuk menyampaikan kesimpulan para prajurit yang bertugas, bahwa tempat itu sudah dikepung.

“Ya,“ Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk, “menilik laporan yang menyusul, tempat ini memang sudah dikepung. Mereka berada pada jarak yang tidak terlalu jauh. Bahkan nampaknya mereka membiarkan kita yang bertugas melihat mereka.”

“Ya, kakang,” jawab Glagah Putih.

“Kita akan membangunkan para prajurit yang masih tertidur nyenyak, karena mereka baru akan bertugas sebentar lagi.”

Demikianlah, maka para prajurit yang masih tidurpun segera dibangunkan. Seorang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan menguap sambil menggelita. Katanya, “Rasa-rasanya mataku baru saja terpejam. Apakah sudah sampai giliranku sekarang?”

“Kita dikepung,” jawab kawannya yang membangunkannya.

“Dikepung apa?” prajurit yang tinggi kekurus-kurusan itu bertanya.

“Dikepung harimau. Puluhan harimau.”

“He?” orang itupun terduduk.

Prajurit yang membangunkannya itupun tertawa. Tetapi prajurit itu sudah bergeser untuk membangunkan kawannya yang lain.

Dalam waktu singkat para prajurit itupun sudah siap. Tetapi mereka sama sekali tidak nampak ribut. Semuanya berlangsung dengan tanpa menimbulkan gejolak.

Sekar Mirah dan Rara Wulanpun telah bersiap pula. Tongkat baja putih Sekar Mirah tidak lagi dititipkannya. Tongkat itu sudah berada di tangannya.

Di tengah-tengah perkemahan itu api masih menyala. Dua orang prajurit yang menungguinya, masih saja meletakkan kayu-kayu kering yang banyak terdapat di padang perdu dan di pinggir hutan itu kedalam api setiap api itu menjadi surut.

Namun merekapun sudah diberi tahu untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya, karena perkemahan mereka sudah dikepung.

Namun Ki Lurah Agung Sedayu telah memberikan perintah, bahwa mereka tidak akan mulai. Jika orang-orang itu tidak menyerang, para prajurit itu harus membiarkan saja.

Namun di dini hari, para prajurit yang bertugas terkejut ketika mereka melihat beberapa obor bergerak mendekati perkemahan, Nampaknya ada beberapa orang yang datang untuk menemui para prajurit itu.

Ki Lurah yang mendapat laporan segera pergi ke arah beberapa buah obor yang bergerak itu. Sementara beberapa orang prajurit pun telah bersiap pula mendampinginya.

Ternyata sekelompok orang yang mendekati perkemahan itu terdiri dari enam orang. Seorang yang berdiri di paling depan, bertubuh tidak terlalu tinggi. Tetapi badannya yang agak gemuk, kumis yang melintang di wajahnya, membuatnya nampak garang.

Beberapa langkah dari para prajurit yang menyongsong mereka, termasuk Ki Lurah Agung Sedayu, orang itu berhenti. Orang yang bertubuh agak pendek dan gemuk itu bertanya dengan suara yang lantang, “Siapakah pemimpin kalian?”

Ki Lurah Agung Sedayu melangkah maju sambil menjawab, “Aku, Ki Sanak”

“Kau?”

“Ya.”

“Siapa namamu, he?”

“Namaku Agung Sedayu.”

“Agung Sedayu,“ orang itu mengulang.

“Kau siapa Ki Sanak?” bertanya Ki Lurah Agung Sedayu.

“Aku penguasa daerah ini. Namaku Srengga Sura.”

“Apakah ada sesuatu yang penting sehingga kau datang keperkemahan kami didini hari seperti ini.”

“Menilik pakaian dan kelengkapan yang kalian bawa, kalian adalah sekelompok prajurit.”

“Ya. Kami memang sekelompok prajurit.”

“Untuk apa kalian datang kemari? Apakah kalian akan mendesak kuasaku disini?”

“Kami hanya sekedar lewat, Ki Srengga Sura.”

“Kalian prajurit dari mana dan akan pergi ke mana?”

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab, “Kami adalah prajurit Mataram. Kami baru saja dari Demak mengantarkan Kangjeng Pangeran puger yang diangkat rnenjadi Adipati di Demak.”

“Kangjeng Pangeran Puger dari Mataram?”

“Ya.”

“Persetan dengan orang-orang Mataram. Kami tidak berkepentingan dengan Mataram atau Demak.”

“Lalu, sekarang, apa maksudmu datang ke perkemahan kami?”

“Kalian sudah berada di daerah kami. Kalian harus membayar upeti kepada kami, penguasa daerah ini.”

“Siapakah yang memberi wewenang kepadamu untuk menjadi penguasa disini?”

Pertanyaan Ki Lurah Agung Sedayu itu memang agak mengejutkan Ki Srengga Sura. Namun kemudian iapun menjawab, “Aku tidak memerlukan wewenang dari siapapun. Aku mempunyai kekuatan. Kekuatan itu adalah lambang dari kekuasaan. Karena itu, maka dengan kekuatan aku berkuasa disini.”

“Tidak ada kuasa yang lain kecuali kuasa Kangjeng Adipati Demak atas nama Mataram di daerah ini. Daerah ini termasuk wilayah Demak. Karena itu, setiap kekuasaan di daerah ini hanya diakui berdasarkan atas wewenang dari Demak.”

“Aku tidak peduli kekuasaan di Demak. Apalagi di Mataram.”

“Kami tidak akan memberikan upeti kepada orang-orang yang telah melanggar wewenang Kangjeng Panembahan Hanyakrawati di Mataram atau orang yang mendapat kuasa daripadanya, Kanjeng Adipati Demak.”

“Jangan bicara tentang kuasa Demak. Sekarang aku minta kalian serahkan semua barang-barang yang kau bawa. Semua senjata dan perhiasan yang kalian bawa. Timang , pendok pada wrangka keris, atau apapun juga yang ada pada kalian. Termasuk uang yang kalian bawa.”

“Ki Srengga Sura. Sudah aku katakan, kami berada di daerah kuasa Mataram. Tidak ada orang yang berhak memungut upeti atau pungutan apapun kepada kami.”

“Kalian sudah terkepung. Meskipun kalian prajurit yang barangkali mempunyai pengalaman perang, tetapi jumlah kami jauh lebih banyak dari jumlah kalian. Jika kalian lulak mau tunduk kepada ka mi, maka kalian akan kami tumpas habis sampai orang yang terakhir.”

“Kami adalah prajurit Ki Srengga Sura. Kami siap menghadapi kemungkinan terburuk sekalipun. Bahkan satu kebetulan bahwa kalian datang kepada kami, karena kami akan menangkap kalian dan membawa kalian ke Mataram.”

“Mimpimu mimpi buruk Ki Sanak. Ingat, jika kalian tidak tunduk kepada perintah kami, kalian akan kami hancurkan. Kami memberikan waktu sampai fajar. Jika kalian tetap menolak, maka begitu matahari terbit, kami akan menghancurkan kalian.”

“Kami akan menunggu, Ki Srengga Sura. Kami akan menunggu sampai matahari terbit. Kami akan melihat seberapa besar kekuatan kalian sehingga kalian merasa mempunyai kuasa disini tanpa mendapat wewenang dari siapapun juga.”

“Bagus. Kau akan menyesal, karena semua prajurit akan kami tumpas habis.”

Ki Lurah Agung Sedayu tidak menjawab. Sementara itu, Srengga Sura itupun berkata. “Selamat malam. Masih ada waktu tersisa untuk tidur sekejap jika masih ada diantara kalian yang dapat tidur, karena esok pagi kalian semua akan dibantai disini.”

Ki Lurah Agung Sedayu masih tetap terdiam. Sementara Srengga Sura yang sudah bersiap untuk pergi itu masih berkata, “Kami akan mengulangi apa yang pernah kami lakukan hampir sepuluh bulan yang lalu. Sepasukan prajurit yang lewat daerah kuasaku tanpa mau tunduk kepada perintahku, telah aku hancurkan sampai orang yang terakhir. Ada diantara mereka yang merengek mohon ampun. Ada yang menangis meraung-raung, karena ia mempunyai tujuh orang anak ynag masih kecil-kecil, sedangkan isterinya sudah meninggal sebulan sebelumnya. Tetapi kami adalah orang-orang yang tidak pernah mempertimbangkan segi-segi yang oleh orang lain disebut perikemanusiaan. Itu hanya omong kosong. Seorang yang hatinya lemah akan berbicara tentang perikemanusiaan. Atau mereka yang memang berniat berbuat licik. Tetapi kami tidak pernah mempertimbangkannya.”

Ki Lurah Agung Sedayu tetap berdiam diri.

Sejenak kemudian Srengga Sura itupun meninggalkan Ki Lurah Agung Sedayu yang berdiri tegak sambil mengatupkan giginya rapat-rapat.

Demikian Srengga Sura dan para pengawalnya menjauh maka Ki Lurah Agung Sedayupun segera memberikan perintah dan petunjuk kepada setiap pemimpin kelompok, agar mereka mengatur prajuritnya masing-masing menghadapi kepungan itu.

"Berapa orang kira-kira musuh kita? Seratus orang?"

"Lebih, Ki Lurah," jawab salah seorang pemimpin kelompok.

"Seratus lima puluh?"

"Ya, sekitar itu. Mereka berada di segala arah. Tetapi sebenarnyalah bahwa kepungan mereka tidak rapat temu gelang. Ada lubang-lubang yang mungkin disusupi."

"Apakah kau bermaksud mengatakan, bahwa ada sebuah diantara kita yang sebaiknya berada di luar kepungan?"

"Ya, Ki Lurah."

"Aku sependapat."

Pemimpin kelompok itupun kemudian berkata, "Ki Lurah, aku mohon Ki Lurah segera memerintahkan sebagian diantara kita untuk menyusup dengan diam-diam keluar lingkaran kepungan itu."

"Baiklah," sahut Ki Lurah Agung Sedayu yang kemudian memerintahkan separo dari prajuritnya untuk menyusup ke segala arah.

"Separo diantara kita akan tetap berada di dalam. Kami akan menarik perhatian mereka, sehingga mereka tidak sempat memperhatikan sebagian dari kita yang akan menyusup keluar kepungan. Ingat, jangan bergerak sebelum kami memberikan isyarat. Kami akan melontarkan panah sendaren."

"Baik, ki Lurah."

"Siapkan tali sebanyak-banyaknya. Ikat mereka yang berhasil di tangkap. Kita akan membawa mereka ke Mataram. Mereka tentu orang-orang yang berbahaya."

"Baik, Ki Lurah."

Setelah memberikan beberapa perintah dan petunjuk kepada para pemimpin kelompok, maka Agung Sedayupun segera memerintahkan mereka untuk melaksanakannya.

"Hati-hati. Agaknya mereka orang-orang yang garang dan tidak ragu-ragu untuk melakukan kekerasan."

"Ya, Ki Lurah."

Para pemimpin kelompok itupun segera kembali ke kelompok mereka masing-masing. Para pemimpin kelompok itupun memberikan beberapa petunjuk sebagaimana dikatakan oleh Ki Lurah Agung Sedayu. Baik yang harus menyusup keluar kepungan, maupun yang akan tetap berada di dalam kepungan.

Seperti yang dikatakan oleh Ki Lurah, maka para prajurit yang akan tetap berada di dalam kepunganpun segera mempersiapkan diri. Mereka menjadi sibuk. Satu dua pedati telah digeser meskipun hanya beberapa langkah. Api di tengah-tengah perkemahan itupun dipadamkan. Tetapi di beberapa tempat telah dinyalakan obor untuk menerangi lingkungan di sekitar pedati-pedati itu.

Ternyata kesibukan itu dapat diketahui oleh Srengga Sura dan para pengikutnya. Sambil tersenyum Srengga Sura itupun berkata, “Nah, kita lihat, betapa gelisahnya mereka. Ternyata prajurit-prajurit ini tidak lebih cerdik dari sekelompok prajurit yang pernah kita hancurkan di sebelah bukit. Mereka memadamkan perapian mereka, tetapi mereka menyalakan beberapa obor. Apakah bedanya ? Kita masih juga dapat melihat bayangan mereka yang menjadi sibuk. Tetapi kesibukan mereka adalah cermin dari kegelisahan dan kecemasan mereka oleh kepungan kita.”

Seorang yang bertubuh tinggi berwajah bersih dan bermata tajam berdesis, “Nampaknya jumlah merekapun tidak lebih banyak dari jumlah prajurit yang pernah kita musnahkan itu. Namun agaknya barang-barang bawaan mereka lebih banyak. Mungkin mereka mengawal upeti yang dipungutnya dari Kadipaten Demak.”

Ki Srengga Surapun mengangguk-angguk. Katanya, “rejeki kita malam ini. Tetapi dimana Soma Bledeg?”

“Masih tidur.”

“Edan. Kenapa Soma Bledeg itu tidak dibangunkan ? Kita akan memungut rejeki kita malam ini.”

“Bukankah tadi Soma Bledeg sudah bangun ? Bahkan sudah berbicara dengan Ki Srengga Sura ?”

“Ya Aku tadi sudah berbicara dengan Soma Bledeg. Tetapi kenapa ia tidur lagi?”

“Bukankah kau memberikan waktu sampai fajar ? Dengan demikian, baru setelah matahari terbit kita akan menyerang mereka.”

“Apakah pemalas itu sedang mabuk ?”

“Nampaknya ia tidak sedang mabuk.”

Srengga Sura tidak bertanya lagi. Bahkan kemudian iapun berkata, “Baiklah. Kita memang perlu beristirahat. Biarlah anak-anak mengawasi perkemahan itu. Tetapi waktu untuk tidur sudah terlalu sempit.”

Ternyata para pemimpin di padepokan itu tidak berniat untuk mengawasi para prajurit yang menurut pendapat mereka telah terkepung. Mereka tidak mengetahui, bahwa pada saat itu, separo dari prajurit yang mereka kepung itu sedang merayap di sela-sela gerumbul perdu serta menyusup di lubang-lubang kepungan. Dibayangan pepopohonan dan di sela-sela batang ilalang.

Para prajurit itu tidak merasa cemas akan gigitan ular. Ki Lurah Agung Sedayu telah memberikan butiran reramuan penawar racun yang akan menawarkan segala macam racun dan bisa, termasuk gigitan ular, sengat kala dan laba-laba bersabuk perak, kumbang biru dan sebangsanya. Juga berbagai jenis racun yang bercampur di dalam makanan dan minuman. Penawar racun itu akan bekerja selama sehari semalam.

Sebenarnyalah, ketika mereka menyusup di sela-sela gerumbul perdu, diantara batang ilalang dan rumpun-rumpun tanaman liar, ada di antara para prajurit itu yang dipatuk ular. Namun mereka yakin akan kasiat obat yang mereka telan sebelumnya, sehingga mereka tidak merasa cemas akan bisa ular itu.

Di ujung malam, menjelang fajar, maka separo dari para prajurit yang dipimpin oleh Agung Sedayu itu sudah berada di luar kepungan. Sementara itu, para prajurit yang berada di dalam kepungan masih saja nampak terlalu sibuk, meskipun sebenarnya tidak ada yang penting yang mereka lakukan, kecuali mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Bahkan ada beberapa diantara mereka yang mempersiapkan busur

dan anak panah- Para pembidik terbaik akan berusaha mengurangi jumlah lawan, pada saat mereka mulai diserang.

Bukan hanya para prajurit yang berada di dalam kepungan, tetapi juga para pembidik terbaik yang berada di luar kepungan.

Dalam pada itu, Srengga Sura masih menunggu jawaban dari para prajurit yang telah mereka kepung. Srengga Sura yang memberikan waktu sampai fajar itu, masih berpengharapan, bahwa para prajurit itu akan menyerah karena mereka tentu menyadari, bahwa mereka tidak akan dapat menembus kepungannya.

"Kita akan merampas isi semua pedati," berkata Srengga Sura, "kemudian kita bawa mereka dengan terpisah-pisah ke kuburan mereka di sebelah bukit itu."

"Jika mereka sudah menyerahkan semua isi pedati itu, apakah kita masih akan membunuh mereka ?"

"Tentu, agar tidak seorangpun diantara mereka yang sempat menceriterakan tentang keberadaan kita serta kuasa yang kita bangunkan disini. Apalagi mereka adalah prajurit."

"Kita akan membunuh sekian banyak orang ?"

"Bukankah kita pernah melakukannya ? Kita membunuh lebih dari lima puluh orang prajurit pada waktu itu ? Ternyata tidak seorangpun diantara mereka yang sempat menjadi sesosok hantu, yang menakut-nakuti kita ?"

Orang yang bertubuh tinggi itu terdiam. Sementara itu, Srengga Sura duduk bersandar sedang pohon sambil menjelujurkan kakinya. Sekali Rengga Sura itu menguap. Tetapi ia tidak ingin tidur.

Dini haripun bergulir mendekati fajar. Langit sudah menjadi merah. Namun masih belum ada isyarat dari para prajurit yang terkepung itu untuk menyerah.

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayu telah mengambil keputusan untuk mempercepat peristiwa yang bakal terjadi karena sudah tidak mungkin dapat dihindarinya lagi.

Karena itu, maka Ki Lurah telah memerintahkan prajurit-prajuritnya untuk bersiap di saat fajar menyingsing.

Sesaat sebelum fajar, Ki Lurah Agung Sedayu bersama empat orang prajurit serta Glagah Putih telah berusaha menemui orang yang bernama Srengga Sura.

Dengan tergesa-gesa Srengga Surapun menyongsong kedatangan Ki Lurah Agung Sedayu yang diikuti oleh beberapa orang. Dua diantara mereka membawa obor meskipun fajar sudah mulai membayang.

"Aku sudah mengira, bahwa akal kalian masih berjalan dengan wajar," berkata Srengga Sura sebelum Ki Lurah Agung Sedayu mengatakan sesuatu kepadanya.

"Ki Sanak," berkata Agung Sedayu kemudian, "aku minta maaf, bahwa kami berpendirian lain dari yang kau maksudkan."

"Maksudmu ?"

"Kami tidak dapat memenuhi keinginanmu untuk menyerahkan benda-benda berharga milik kami, serta bahan dan perlengkapan keprajuritan yang kami bawa."

"Gila, "Srengga Surapun berteriak, "jadi kalian menantang kami?"

"Tidak. Kami tidak menantang. Kami hanya menghendaki agar hak kami tidak kalian rampas."

“Itu akan berarti mati bagi kalian.”

“Kami akan mempertahankan semua milik kami, termasuk nyawa kami.”

“Persetan dengan kalian,“ geram Srengga Sura. Tiba-tiba saja iapun berteriak, “Bunuh tikus-tikus tanah ini.”

“Tunggu,“ potong Ki Lurah Agung Sedayu, “aku datang kepadamu untuk memberikan jawaban atas keinginanmu yang kau ucapkan semalam. Kalian tidak dapat membunuh kami. Kalian harus membiarkan kami kembali ke induk pasukan kami. Barulah kita akan bertempur.”

“Aku tidak peduli. Bunuh orang-orang ini. Kami hancurkan pasukannya. Aku tidak ingin melihat mukanya lagi.”

“Kau harus menepati unggah-ungguh peperangan,” berkata Ki Lurah.

“Aku tidak terikat oleh unggah-ungguh atau paugeran apapun juga.”

Beberapa orang serentak bergerak. Sementara itu Ki Lurah Agung Sedayu serta para prajuritnya bergeser mundur.

Namun para pengikut Srengga Sura benar-benar tidak mengerti tatanan. Mereka pun segera menyerang Ki Lurah Agung Sedayu dan para prajuritnya yang datang menemui Srengga Sura.

Namun yang tidak mereka duga, tiba-tiba saja beberapa batang anak panah telah meluncur. Beberapa orang mengaduh dan rebah di tanah.

Ternyata Ki Lurah Agung Sedayu sejak awal sudah tidak mempercayai Srengga Sura. Karena itu, beberapa orang pemanah terbaik, diam-diam mengikutinya dan bersembunyi di balik gerumbul-gerumbul perdu. Ketika ternyata bahwa Srengga Sura itu bermain curang, maka merekapun segera membidik dan melepaskan anak panah kepada orang-orang yang menyerang Ki Lurah Agung Sedayu.

Pada saat yang bersamaan, maka terdengar aba-aba dari para pemimpin kelompok prajurit dari Pasukan Khusus itu. Sambung bersambung.

Para prajurit yang sudah bersiap itupun dengan cepat berloncatan menyerang mereka yang telah mengepung perkemahan itu. Tetapi yang bergerak baru para prajurit yang berada di dalam kepungan.

Para pengikut Srengga Suralah yang justru belum bersiap sepenuhnya

Mereka justru terkejut ketika mereka mendengar aba-aba para pemimpin kelompok prajurit Mataram. Menurut pengertian mereka, jika para prajurit Mataram itu tidak mau menyerah, pertempuran baru akan mulai saat matahari terbit. Namun tiba-tiba saja prajurit Mataram itulah yang telah meneriakkan aba-aba pertempuran.

Mereka menjadi semakin bingung ketika dalam keremangan fajar itu, beberapa batang anak panah telah berterbangan. Bahkan ada diantara kawan-kawan mereka yang tiba-tiba saja berteriak nyaring dan rebah jatuh di tanah. Sebatang anak panah tertancap di dadanya.

Seorang yang lain terdorong langkah surut. Sebatang anak panah telah hinggap di lengannya.

Sementara itu, beberapa orang prajurit dengan cepat telah menempatkan diri disebelah Ki Lurah Agung Sedayu, sehingga pertempuran segera berkobar dengan sengitnya

Srengga Sura sendiri telah langsung terjun di pertempuran. Ia masih sempat berteriak, “Bangunkan Soma Bledeg. Dimana orang itu tidur? Bangunkan pemalas-pemalas yang lain. Kita sudah mulai bertempur sekarang.”

Diperkemahan itu, pertempuran telah berkobar di segala arah. Jumlah para pengikut Srengga Sura memang cukup banyak. Namun dengan memiliki kesempatan pertama, maka para prajurit Mataram telah berhasil mengacaukan gelora para cantrik dari perguruan yang dipimpin oleh Ki Srengga Sura itu. Ketika Soma Bledeg dibangunkan, ia masih sempat mengumpat-umpat Matanya masih terpejam.

“Pertempuran sudah mulai, Ki Soma,” berkata salah seorang murid Srengga Sura.

“Aku bunuh kau. Aku masih mengantuk.”

“Tetapi perang itu sudah berkobar.”

“He?”

“Perang sudah mulai.”

Soma Bledeg menguap. Namun ia kemudian bangkit berdiri. Ia tidak mengenakan ikat kepala di kepalanya, tetapi dikalungkannya di lehernya. Disambarnya sebuah golok yang besar yang disandarkannya di sebatang pohon disebelahnya.

“Kenapa perang sudah mulai sebelum matahari terbit?” bertanya Soma Bledeg.

“Pasukan Mataram itu telah memancingnya, sehingga tidak sempat menunggu sampai matahari terbit.”

“Tentu Srengga Sura yang bodoh. Darahnya yang cepet medidih itu kadang-kadang telah menjerumuskannya ke dalam kesulitan.”

Cantrik yang membangunkannya tidak menjawab. Sementara itu, Soma Bledeg itu sempat menendang seorang yang juga masih mendekur di sebelahnya.

“Den. Den Wiku. Bangun dan perang.”

Orang yang dipanggil Den Wiku itupun menggeliat. Ketika ia membuka matanya dilihatnya langit masih muram. Sambil memejamkan matanya kembali iapun berkata, “Matahari belum terbit.”

Sekali lagi Soma Bledeg menendang pantat orang itu sambil berkata, “Tetapi perang sudah mulai. Cepat, sebelum lehermu di tebas oleh prajurit Mataram. Nampaknya prajurit Mataram ini termasuk prajurit yang buas.”

“Buas?” bertanya Raden Wikupana.

“Buas dan liar. Karena itu, marilah kita selesaikan mereka. Jangan biarkan mereka menakut-nakuti anak-anak kita.”

“Kita pernah menumpas segerombolan prajurit. Anak-anak itu masih ingat. Mereka tentu bernafsu untuk melakukkannya sekarang.”

“Tetapi prajurit-prajurit Mataram agak lain. Seperti segerombolan serigala lapar.”

“Bagus. Itu akan sangat menyenangkan.”

Raden Wikupana itupun segera bangkit berdiri. Dibenahinya pakaiannya. Bersama Soma Bledeg, merekapun segera pergi ke medan pertempuran yang sudah menjadi semakin seru.

“Ternyata jumlah mereka hanya sedikit. Kenapa harus membangunkan aku?” bertanya Raden Wikupana.

“Persetan kau Den Wiku,“ geram Soma Bledeg.

“Dimana Ki Srengga Sura?” bertanya Raden Wikupana pula Soma Bledeg tidak menyahut. Tetapi matanya tersangkut pada pertempuran yang sengit beberapa langkah di hadapannya. Srengga Sura sedang bertempur melawan Ki Lurah Agung Sudayu.

“Gila prajurit itu. Ternyata ia mampu mengimbangi ilmu kakang Srengga Sura,“ geram Raden Wikupana.

“Apa kataku,“ desis Soma Bledeg, “orang-orang Mataram itu memang orang-orang yang buas dan liar.”

“Menurut pendapatku mereka bukan buas dan liar, tetapi mereka justru berilmu tinggi.”

“Aku tidak peduli. Marilah kita hancurkan mereka sebelum mereka mengguncangkan keberanian anak-anak kita.”

Soma Bledeg dan Raden Wikupuna segera turun ke medan pertempuran. Ternyata mereka adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Dengan garangnya mereka berloncatan di arena pertempuran.

Sementara itu pertempuran telah berkobar dimana-mana. Kepungan itu telah bergerak merapat, sehingga lingkaran yang terdiri dari para cantrik diperguruan Srengga Sura itu menjadi semakin sempit.

Pada saat itu Ki Lurah Agung Sedayu memberikan isyarat muntuk melepaskan panah sendaren.

Panah sendaren itu telah mengejutkan Srengga Sura serta para pengikutnya. Mereka tahu bahwa panah sendaran itu tentu satu isyarat. Tetapi isyarat apa dan ditujukan kepada siapa ?

Tiga buah anak panah sendaran telah bergaung di udara. Demikian gaungnya menghilang, maka para prajurit Mataram yang berada di luar kepungan pun serentak bergerak. Beberapa orang mulai menyerang dengan melontarkan anak panah dari busurnya. Susul menyusul dari beberapa arah.

Serangan itu sangat mengejutkan. Beberapa orang tidak sempat berbuat apa-apa ketika punggung mereka ditembus oleh anak panah yang meluncur dengan derasnya

Dalam waktu yang singkat, beberapa orang telah jatuh tertelungkup. Ada diantara mereka yang sempat menggeliat. Tetapi ada yang langsung terpatuk jantungnya.

Kemarahan Srengga Sura bagaikan membakar kepalanya. Suaranya mengguruh bagaikan guntur yang meledak di langit.

“Hancurkan para prajurit ini. Sekarang. Jangan beri kesempatan mereka memberikan perlawanan.”

Tetapi suaranya segera terputus. Tiba-tiba saja Ki Lurah Agung Sedayu melibatnya dengan cepat. Tangannya yang terayun mendatar menghantam kening Srengga Sura, sehingga Srengga Sura itu terpelanting.

Ternyata Srengga Sura tidak mampu mempertahankan keseimbangannya, sehingga iapun terjatuh dan berguling di tanah.

Namun ternyata daya tahan Srengga Sura sangat tinggi. Dengan tangkasnya ia melenting berdiri dan siap menghadapi segala kemungkinan.

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayupun telah memburunya. Serangan-serangannyapun datang beruntun. Sehingga Srengga Sura harus berloncatan surut untuk mengambil jarak.

"Lurah prajurit ini seperti kerasukan iblis," geram Srengga Sura di dalam hatinya. Sebagai seorang yang telah memiliki pengalaman yang sangat luas, maka Srengga Sura merasa telah membentur kekuatan yang mendebarkan jantungnya.

Dalam pada itu, Raden Wikupana yang langsung menikam ke jantung pertahanan para prajurit Mataram, justru telah bertemu dengan Rura Wulan. Karena itu, maka Raden Wikupana itupun terkejut bahwa di dalam iring-iringan prajurit Mataram itu terdapat seorang perempuan.

"Kau seorang perempuan ?" bertanya Raden Wikupana meyakinkan penglihatannya.

"Ya, kenapa?"

"Kau ini perempuan apa ?"

"Apa maksudmu ?"

"Kau seorang perempuan berada diantara sekelompok prajurit yang sedang mengadakan perjalanan panjang."

"Lalu apa kesimpulanmu ?"

Raden Wikupana tertawa. Suaranya menggelepar mengguncang pepohonan.

"Ternyata kau benar-benar seorang perempuan yang memiliki pengalaman yang sangat luas."

"Pengalaman apa menurut jalan pikiranmu ?"

"Agaknya kau memang terbiasa dibawa oleh para prajurit dalam tugas-tugas mereka."

"Aku sudah mengira," desis Rara Wulan kemudian.

"Mengira apa ?"

"Bahwa di kepalamu itu tidak terdapat otak yang bersih."

"Lalu kau kira di kepalaku ada apa ?"

"Dikepalamu itu terdapat lumpur dari kubangan yang kotor."

"Persetan dengan mulutmu perempuan binal. Sekarang kau harus memilih. Ikut ditumpas sebagaimana para prajurit, atau ikut bersamaku. Kau akan mendapat tempat yang terhormat di perguruanku, karena aku adalah salah seorang pemimpin."

"Siapa namamu ?"

"Namaku Raden Wikupana."

Tiba-tiba saja Rara Wulan tersenyum. Katanya, "Kau masih mempunyai darah biru di tubuhmu. Kenapa kau ikut merampok."

"Kami tidak merampok. Tetapi kami tidak mau, bahwa kuasa kami diinjak-injak oleh siapapun juga."

"Sebaiknya kau katakan kepada lurahmu, bahwa usahanya akan sia-sia. Bukan kalian yang akan menumpas para prajurit. Tetapi para prajurit yang akan menumpas kalian."

"Kau belum menjawab tawaranku. Ikut bersamaku dan hidup berbahagia, tidak kurang sandang pangan. Perhiasan dan apapun yang kau ingini akan aku penuhi."

"Benar?"

“Benar.”

“Kau berjanji ?”

“Aku berjanji.”

“Aku minta kepala lurahmu.”

“Agaknya kau seorang perempuan gila. Bersiaplah. Aku akan membunuhmu sebagaimana para prajurit.”

Rara Wulanpun segera bersiap. Sementara itu Raden Wikupana pun berkata, “Setinggi-tinggi ilmumu, kau tidak lebih dari seorang perempuan.”

Namun ketika Raden Wikupana menyerang, maka iapun menjadi sangat terkejut. Rara Wulan dengan mudah menghindari serangannya, bahkan dengan tiba-tiba saja perempuan itu melenting. Kakinya dengan derasnya menyambar dada lawannya.

Raden Wikupana terdorong beberapa langkah surut. Tetapi ia masih mampu bertahan sehingga tidak jatuh terlentang. Tetapi sentuhan kaki seorang perempuan di dadanya telah membuat wajahnya menjadi merah padam.

Rara Wulan sengaja tidak memburunya. Ia sengaja memberi waktu kepada Raden Wikupana untuk mempersiapkan dirinya.

“Aku tahu, bahwa yang terjadi adalah satu kebetulan karena kau belum bersiap sepenuhnya,“ berkata Rara Wulan, “atau kau menganggap bahwa aku tidak akan dapat melakukannya sehingga kau tidak menduga bahwa hal itu akan terjadi.”

“Ternyata kau telah kerasukan iblis betina.”

“Jangan berkata begitu. Kita berada di pertempuran. Kita akan menunjukkan, siapakah yang ilmunya lebih mantap. Kau, salah seorang pernimpin perguruan yang keras itu, atau aku, seorang petugas dapur pada prajurit yang sedang menempuh perjalanan ini. Ternyata kali ini tugasku tidak sekedar menyediakan minuman dan makanan, tetapi berkelahi.”

“Persetan kau perempuan gila. Aku akan melumatkanmu.”

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi iapun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Ia tahu, bahwa orang yang bernama Raden Wikupana itu akan lebih berhati-hati. Bahkan ia akan lebih meningkatkan ilmunya pula.

Sebenarnyalah, bahwa sejenak kemudian Raden Wikupana itu telah menyerang dengan garangnya. Orang itu benar-benar meningkatkan ilmunya. Ia tidak mau dihinakan seorang perempuan yang nampaknya masih muda itu.

Di sisi lain, Sekar Mirah yang bergerak mendekati Ki Lurah Agung Sedayu yang bertempur melawan Srengga Sura itu tertegun ketika ia melihat seorang yang bertubuh tinggi dan berwajah bersih termangu-mangu di dekat arena pertempuran antara Srengga Sura melawan Agung Sedayu.

Nampaknya orang bertubuh tinggi itu sudah bersiap-siap untuk ikut campur dalam pertempuran itu.

Ternyata dugaan Sekar Mirah itu benar. Ketika Srengga Sura tidak segera dapat menguasai Ki Lurah Agung Sedayu, maka Rengga Sura itupun berteriak, “Sungsang. Aku mempunyai kesempatan untuk ikut menyelesaikan lurah prajurit yang kepanjingan iblis ini. Demikian ia mati, maka yang lain akan segera kita sapu seperti menebas batang ilalang.”

Orang yang bertubuh tinggi yang disebut Sungsang itupun melangkah mendekat sambil berkata, “Aku akan membantainya, Ki Lurah.”

Tetapi langkahnya terhenti. Ia mendengar suara seorang perempuan memanggilnya, “Sungsang.”

Sungsang itu berpaling. Dilihatnya seorang perempuan melangkah mendekatinya.

“Kaukah yang memanggilku ?”

“Ya.”

“Kau tahu namaku ?”

“Aku mendengar orang yang bertempur melawan Ki Lurah Agung Sedayu itu menanggil namamu.”

“Kau siapa dan kau mau apa?”

“Aku isteri Ki Lurah Agung Sedayu. Namaku Sekar Mirah.”

“Jadi kau ikut suamimu dalam iring-iringan prajurit Mataram ini?”

“Ya.”

“Untuk apa kau memanggil aku ?”

“Kau tidak pantas melibatkan diri dalam pertempuran antara Ki Lurah Agung Sedayu dengan pemimpinmu itu. Biarlah mereka menyelesaikan pertempuran diantara mereka.”

“Kami ingin pertempuran ini cepat selesai. Setelah suamimu itu mati, maka membunuh yang lain tidak akan lebih lama dari memijit buah ranti. Nah, sebaiknya kau minggir saja. Sudah nasib suamimu mati di pertempuran ini.”

“Sungsang. Seharusnya kau dan lurahmu itu malu, jika kalian berdua bertempur melawan seorang. Kenapa kau tidak mencari lawan yang lain ?”

“Pergilah. Aku tidak mempunyai waktu untuk banyak berbicara sekarang ini.”

“Aku akan mencegahmu.”

“Kau ? Kau seorang perempuan ?”

“Ya. Apakah kau belum pernah mendengar tentang seorang perempuan, yang turun ke dalam dunia olah kanuragan ?”

“Memang sudah. Tetapi untuk melawan seorang perempuan rasa-rasanya hatiku masih belum sampai.”

“Jangan segan. Jika kau merasa segan melawan seorang perempuan, maka kau akan mati di tangannya. Ingat, aku akan benar-benar membunuhmu.”

“Persetan dengan kau. Aku peringatkan sekali lagi, pergilah.”

“Jangan dungu. Sungsang,“ terdengar suara Srengga Sura yang telah meloncat mengambil jarak dari Agung Sedayu. Sementara itu Agung Sedayu tidak memburunya, seakan-akan Agung Sedayu justru memberinya waktu.

“Tangkap perempuan itu. Kita akan mempergunakannya untuk memaksa suaminya menyerah.”

“Aku tidak akan menyerah,“ sahut Agung Sedayu.

“Kau relakan isterimu ?”

“Ia tidak akan dapat kau tangkap. Justru isterikulah yang akan menangkap kawanmu itu hidup atau mati.”

“Jangan membual.”

Ki Lurah Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia bergeser mendekati Srengga Sura.

Dalam pada itu, orang yang disebut Sungsang itupun menggeretakkan giginya sambil berkata, “Kalian meremehkan aku. Kalian akan menyesali kesombongan kalian ini.”

“Bersiaplah,” berkata Sekar Mirah kemudian.

Sungsangpun kemudian mempersiapkan diri menghadapi perempuan yang dianggapnya terlalu sombong itu. Sementara itu Sekar Mirahpun telah bersiap pula.

Ketika Sungsang meloncat menyerang, maka Sekar Mirahpun bergeser menghindarinya.

Keduanya pun kemudian telah terlibat dalam pertempuran. Semakin lama menjadi semakin sengit.

Sementara itu Srengga Sura yang telah meningkatkan ilmunya masih harus mengakui kenyataan bahwa lawannya adalah seorang yang berilmu tinggi.

Sementara itu, para prajurit dari Pasukan Khusus itupun bertempur dengan tangkasnya. Meskipun jumlah mereka lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah para murid Srengga Sura, namun para prajurit dari Pasukan Khusus yang mempunyai pengalaman yang luas itu, tidak segera dapat didesak ke dalam lingkaran kepungan yang sempit.

Apalagi ketika para prajurit yang telah berhasil menyusup keluar dari kepungan itu bangkit dan mulai menyerang dengan lontaran anak panah. Maka para murid Srengga Sura itulah yang justru nampak menjadi gelisah.

Sebagian dari mereka harus berbalik untuk melawan serangan para prajurit dari Pasukan Khusus itu.

Dengan demikian, maka justru para murid Srengga Sura itulah yang merasa terhimpit dari dua arah. Mereka harus melawan pasukan yang berada di dalam kepungan. Namun merekapun harus bertempur melawan para prajurit yang sudah berada di luar kepungan, yang justru menyerang mereka dengan gerangnya

Apalagi anak panah yang telah mereka lontarkan telah berhasil mengurangi kekuatan para murid Srengga Sura itu.

Sementara itu, mataharipun telah memanjat langit. Srengga Sura-pun melihat, betapa para prajurit Mataram itu mengamuk seperti banteng yang terluka. Srengga Sura pun melihat, bahwa para pengikutnya yang jumlahnya lebih banyak itu, harus mengerahkan kemampuan mereka untuk menghadapi para prajurit itu.

Meskipun para pengikut Srengga Sura itupun memiliki pengalaman yang luas serta tempaan ilmu kanuragan, tetapi tatanan perang para prajurit itu telah mengejutkannya.”

Dalam pada itu, Soma Bledeg yang berloncatan dengan garangnya tertegun ketika dilihatnya seorang laki-laki yang masih terhitung muda berdiri di hadapannya.

“Kau memang luar biasa Ki Sanak. Kau bertarung seperti seekor burung garuda. Menyambar kesana-kemari dengan kuku yang tajam yang siap mencengkram korbannya.”

“Ya. Aku memang bertarung seperti burung garuda.”

“Aku mengagumimu, Ki Sanak.”

“Jika demikian, apa maksudmu datang menemuiku di pertempuran ini ?”

“Untuk menyatakan kekagumanku. Seekor garuda yang terbang berputaran mengintai mangsanya. Menukik dengan cepat, menyambar dengan kuku-kukunya yang tajam mencengkeram.”

“Kau adalah salah seorang yang akan menjadi mangsaku itu.”

“Tentu bukan aku. Kau hanya dapat menyambat dan mencengkeram seekor anak ayam. Itupun yang lengah dan terpisah dari induknya.”

“Persetan. Kau siapa Ki Sanak ?” bertanya Soma Bledeg.

”Namaku Glagah Putih.”

“Kau berbeda dengan para prajurit. Apakah kau bukan prajurit?”

“Aku memang bukan prajurit.”

“Kenapa kau turun medan ?”

“Aku seorang yang harus memelihara kuda para prajurit yang ikut dalam pasukan ini.”

Soma Bledeg tertawa. Katanya, “Jika demikian, pergilah. Aku tidak akan membunuhmu. Aku akan membunuh para prajurit yang dengan sengaja akan menghadapi aku di medan pertempuran ini.”

“Akulah yang akan menghadapimu. Meskipun aku bukan prajurit, tetapi aku berada di lingkungan para prajurit. Karena itu, aku harus siap bertindak sebagai seorang prajurit juga. Dalam keadaan seperti ini aku tidak akan dapat sekedar mencari perlindungan dari para prajurit. Aku harus berusaha untuk melindungi diriku sendiri.”

“Glagah Putih. Kau jangan terlalu besar kepala hanya karena kau selalu berada di lingkungan para prajurit. Jika kau tidak mau pergi, maka nyawamu akan menjadi taruhan.”

“Ya. Nyawaku akan menjadi taruhan.”

“Jangan menjadi gila, Glagah Putih. Jika aku kehabisan kesabaran, aku akan benar-benar membunuhmu.”

“Kau belum mengatakan namamu Ki Sanak.”

“Kau tentu sudah mendengarnya. Namaku Soma Bledeg.”

“Soma Bledeg. Meskipun aku bukan prajurit, tetapi aku tidak akan meninggalkan medan pertempuran ini. Jika aku harus mati disini, maka aku akan dihormati seperti para prajurit yang gugur di pertempuran.”

“Apa artinya kehormatan bagimu jika kau tidak dapat menyadari adanya kehormatan itu.”

“Tetapi aku sudah mengetahuinya sebelumnya.”

Soma Bledeg tertawa pula Katanya. ”Kau dapat berbangga dengan kesertaanmu. Tetapi sebaiknya kau bersikap wajar saja. Adalah naluri setiap orang yang selalu berusaha untuk menghindar dari kematian. Jika kau tidak melakukannya untuk sekedar dihormati sebagai pahlawan, maka hidupmu benar-benar sia-sia.”

“Kau jangan mencoba mempengaruhi kesetiaanku kepada kewajibanku.”

“Kewajibanmu merebus air dan menanak nasi. Lakukan dengan sebaik-baiknya.”

“Aku adalah bagian dari seluruh rombongan ini.”

"Bagus," Soma Bledeg sudah kehabisan kesabaran, "jangan menguji kesabaranku. Aku memang termasuk orang yang kasar dan tidak sabar. Karena itu, jika kau tidak segera mau pergi, aku akan menerkam dan mencekikmu sampai mati."

"Aku tidak akan pergi."

Soma Bledeg benar-benar tidak sabar lagi. Dengan serta-merta iapun meloncat menyerang Glagah Putih. Kedua tangannya benar-benar terjulur menerkam leher.

Tetapi Glagah Putih sudah siap menghadapinya. Karena itu, ketika Soma Bledeg berusaha menggapai lehernya, Glagah Putihpun merendahkan dirinya. Ia memutar tubuhnya, namun satu kakinya terjulur ke belakang menghantam dada Soma Bledeg, sambil bertumpu kepada kedua tangannya.

Soma Bledeg terkejut. Ia tidak mengira bahwa lawannya dapat bergerak dengan cepat dan demikian tangkasnya. Karena itu, maka Soma Bledeg tidak sempat menghindar atau menangkisnya.

Kaki Glagah Putih yang menghentak dadanya, dilambari dengan kekuatan yang besar itu, telah mengguncang tubuh Soma Bledeg. Bahkan kemudian melemparkannya beberapa langkah surut. Bahkan kemudian Soma Bledeg itu telah terbanting jatuh di tanah.

Namun dengan cepat pula Soma Bledeg meloncat bangkit. Demikian ia berdiri, maka mulutnya mengumpat-umpat dengan kasar. Sementara itu, Glagah Putih sengaja tidak memburunya dan mempergunakan kesempatan itu untuk menyerangnya lagi.

"Bocah edan," geram Soma Bledeg, "kau benar-benar tidak tahu diri. Kau memanfaatkan kelengahanku dengan licik."

"Jika kau lengah, siapakah yang bersalah ? Kaulah yang menyerang aku. Bukankah jika aku membalas tidak berarti bahwa aku licik ? Jika kau masih belum siap dan tiba-tiba aku menyerang seperti angin prahara, maka kau dapat menyebutku licik. Tetapi jika kau sudah menyerang tetapi kau sendiri belum siap, itu artinya kau sangat dungu."

"Tutup mulutmu. Jika kau membuka mulutmu lagi, aku sumbat mulutmu dengan tumitku."

"Menarik sekali," sahut Glagah Putih.

"Apa yang menarik ?"

"Niatmu menyumbat mulutku dengan tumitmu."

Soma Bledeg tidak dapat menahan kemarahannya yang telah membakar jantungnya. Karena itu, maka Soma Bledeg itupun segera bergeser mendekat. Tetapi ia tidak mau mengulangi kesalahannya. Karena itu, maka iapun menjadi lebih berhati-hati.

Baru ketika terbuka kesempatan, maka Soma Bledeg itupun meloncat menyerang dengan kakinya yang terjulur lurus mengarah ke dada.

Tetapi Glagah Putih telah bersiap. Dengan sigapnya ia meloncat surut sehingga kaki Soma Bledeg itu tidak menyentuhnya.

Namun Soma Bledeg tidak melepaskannya. Dengan cepat Soma Bledeg itupun memburunya. Sambil memutar tubuhnya, kakinya terayun dengan derasnya mengarah ke keningnya.

Namun Glagah Putih sempat merendah, sehingga kaki itu tidak mengenainya. Bahkan Glagah Putihlah yang kemudian melenting menyerang Soma Bledeg. Tangannya terjulur lurus mengarah ke dada.

Tetapi Soma Bledeg sempat menggeliat, sehingga serangan Glagah Putih itu tidak mengenainya.

Demikianlah, maka keduanyapun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Ternyata Soma Bledeg adalah seorang yang sangat garang, sesuaf dengan nama yang dipakainya.

Serangan-serangannya datang menghentak-hentak, bahkan menyambar-nyambar seperti petir di udara.

Namun Glagah Putih tidak segera dapat ditundukkan. Kecepatan geraknya benar-benar mengagumkan. Soma Bledeg kadang-kadang bahkan merasa terlambat menanggapi tata gerak Glagah Putih.

Dengan demikian, maka justru Glagah Putih yang lebih sering sempat membuka pertahanan Soma Bledeg.

Namun meskipun Soma Bledeg tidak terlalu sering dapat menyusup di sela-sela pertahanan Glagah Putih, tetapi kekuatan yang besar itu sekali-sekali memang mampu menggoyahkan ketahanan tubuh Glagah Putih.

Tetapi semakin lama tenaga dalam Glagah Putih menjadi semakin mapan, sehingga semakin lama, Soma Bledeg merasa semakin berat menghadapinya. Bahkan unsur-unsur gerak Glagah Putihpun menjadi semakin rumit, sehingga kadang-kadang Soma Bledeg harus berloncatan surut untuk mengambil jarak.

“Anak ini kepanjingan iblis padang perdu ini,“ geram Soma Bledeg.

“Apa yang kau katakan ?” bertanya Glagah Putih.

”Nyawamu sudah diujung ubun-ubunmu. Sebentar lagi aku akan mendorongnya keluar.”

Glagah Putih tidak segera menjawab.

Dalam pada itu, pertempuran di padang perdu itupun menjadi semakin sengit. Para prajurit serta para pengikut Srengga Sura telah mengerahkan kemampuan mereka. Tubuh mereka telah basah kuyup oleh keringat yang bagaikan terperas dari tubuh mereka. Dimana-mana terdengar suara dentang senjata beradu. Sekali-sekali terdengar teriakan-teriakan tinggi. Teriakan kesakitan tetapi juga teriakan kemarahan serta hentakan kekuatan dan kemampuan.

Meskipun jumlah para prajurit Mataram itu lebih sedikit dari para pengikut Srengga Sura, tetapi ternyata para prajurit itu memiliki beberapa kelebihan. Kesetiaan mereka kepada tugas mereka, latihan-latihan yang keras serta pengalaman yang luas.

Dengan demikian, maka meskipun jumlah mereka masih lebih sedikit dari para murid di perguruan yang dipimpin oleh Ki Srengga Sura, namun para prajurit itu tidak terhimpit oleh kekuatan lawannya Bahkan para prajurit yang berada di luar kepungan telah mampu mengacaukan kepungan itu sendiri. Beberapa ruas dari kepungan itu telah koyak, sehingga para prajurit Mataram itu dapat menyusup keluar atau masuk kepungan yang tidak rapat itu.

Srengga Sura yang melihat keadaan para muridnya itupun menjadi gelisah. Tetapi ia tidak segera dapat menguasai lawannya, Ki Lurah Agung Sedayu.

Sementara itu. Srengga Sura tidak dapat lagi mengajak Sungsang untuk segera mengakhiri perlawanan Ki Lurah karena Sungsang telah mendapat lawannya sendiri.

Karena itu, maka Srengga Surapun tidak dapat mengharapkan siapa-siapa kecuali dengan meningkatkan ilmunya.

Dengan demikian maka Srengga Sura yang ingin segera menyelesaikan pertempuran melawan Ki Lurah itupun benar benar telah mengerahkan segala kekuatan dan ilmunya.

Sementara itu Sungsang telah bertempur pula melawan Sekar Mirah. Sungsang sama sekali tidak menduga, bahwa perempuan itu ternyata mampu mengimbangi ilmunya yang ditingkatkannya semakin tinggi.

"Ilmu apa pula yang dimiliki perempuan ini," berkata Sungsang di dalam hatinya.

Karena itu, untuk mempercepat usahanya mengakhiri perlawanan Sekar Mirah, maka Sungsangpun kemudian telah menarik pedangnya, meskipun ada semacam pertentangan didalam hatinya. Sebenarnya ia merasa segan mempergunakan senjata untuk melawan hanya seorang perempuan. Namun ia tidak dapat ingkar dari kenyataun, bahwa tanpa senjata ia tidak segera dapat mengakhiri pertempuran itu. Ilmu perempuan yang mengaku isteri Ki Lurah itu masih saja mampu mengimbangi ilmunya meskipun sudah meningkat sampai ke puncak.

Karena itu, maka sejenak kemudian, pedang ditangannya telah berputar seperti baling-baling.

Sekar Mirah meloncat surut. Ia melihat Sungsang benar-benar menguasai ilmu pedang. Karena itu, maka Sekar Mirah tidak mau membiarkan tubuhnya dilukai senjata lawannya.

Ketika Sungsang mulai menyerangnya, maka Sekar Mirahpun telah menarik tongkat baja putihnya dari selongsong kulitnya yang tergantung di pinggangnya.

Sungsang terkejut melihat tongkat baja putih itu. Ia mengira bahwa di dalam selongsong kulit itu berisi sebuah golok, atau luwuk atau bindi. Namun ternyata tongkat baja putih dengan hiasan sebuah tengkorak kecil yang berwarna kekuning-kuningan.

Sungsang pernah mendengar bahwa senjata semacam itu adalah senjata pertanda kepemimpinan di sebuah perguruan yang besar, namun yang sudah beberapa lamanya tertidur. Kini perguruan itu mulai menggeliat kembali untuk bangun.

Sekar Mirah melihat bahwa Sungsang tertarik kepada tongkat baja putihnya. Karena itu, maka Sekar Mirah itupun justru bertanya, "Kau tertarik kepada tongkat baja putih ini ?"

"Senjata apa pula yang kau bawa itu ?" bertanya Sungsang.

"Kau pernah melihat senjata seperti ini ?"

"Apakah kau dari perguruan Kedung Jati ?"

"Sebagaimana kau lihat, aku membawa tongkat pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati."

"Apa hubungan perguruan Kedung Jati dengan prajurit Mataram ini ?"

"Tidak ada. Tetapi aku adalah isteri prajurit Mataram."

"Jika demikian, maka kau harus dibunuh agar kau tidak dapat berbicara dengan saudara-saudara seperguruanmu."

(Bersambung ke Jilid 351)